

**KONSEP PEMBINAAN ANAK DALAM SURAT LUQMÂN
MENURUT AL-RÂZÎ DALAM TAFSIR MAFÂTÎH AL-GHAIB**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir
sebagai Salah Satu Persyaratan Studi Strata Tiga (S.3) untuk Memperoleh
Gelar Doktor Bidang Ilmu Tafsir



Oleh

Derysmono
NIM : 163530026

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'ÂN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019M. /1441H.**

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah bahwa pembinaan anak dalam surat Luqmân menurut al-Râzî dalam tafsir *Mafâtîh al-Ghaib*, meliputi pembinaan dalam: nilai-nilai aqidah, pemahaman ajaran agama secara ritual dan substansial, berbakti kepada orang tua, sikap demokratis, konsistensi dan sabar dalam amar ma'ruf nahi munkar, menghindari arogansi intelektual, moderat, dan komunikatif. Konsep pembinaan nilai agama secara formal-substansial dan pembinaan karakter muslim tersebut terintegrasi secara aplikatif dan kontinyu.

Disertasi ini mengungkapkan juga tentang proses pembinaan justru dimulai dari orangtua, karena pembinaan anak membutuhkan pembina yang sukses. Luqman disimbolkan bagian dari orangtua, sebagai *insân kâmil* karena ilmu hikmahnya, "*hakîm*" sebuah isyarat akan kesempurnaan diri seseorang yang "mengintegrasikan antara ilmu, iman dan amal". Setelah itu, al-Râzî menyebut "*mukâmil*", sebagai isyarat pendidik yang menyempurnakan kepribadian orang lain.

Selain itu, dalam kajian kontemporer, konsep pembinaan anak yang dibahas dalam disertasi ini memiliki relevansi dengan "*ekoparenting*", yaitu peran orang tua dalam memperkenalkan pendidikan lingkungan kepada anak. Adapun term-term terkait pembinaan anak yaitu, *Pertama*, perencanaan pembinaan anak adalah *al-Ilm, al-hudâ, al-Kitâb*. *Kedua*; karakteristik pembina anak; *al-hakîm, al-muhsinûn, al-muqinûn, al-muflihûn, al-mukmin, al-muslim, al-mukhlîsh*. *Ketiga*; strategi; ada konsep ekoparenting, dan beberapa term yang terkait metode pembinaan anak, seperti *al-qashd* (moderat), *al-washiyat* (pesan), *al-amr bil ma'rûf wa an-nâhi a'ni al-munkar* (saling menasehati), *al-ahammiyyah* (prioritas), *al-takarrur* (kontinyu), *al-targhîb* (mendahulukan motivasi atau reward) ketimbang *al-tarhîb* (punishment). *Keempat*; karakteristik pembinaan anak: hikmah, syukur, dan sabar, *kelima*; aspek pembinaan anak: aqidah, ibadah, kemasyarakatan, etika, fisik (kesehatan & seksual), intelektual (akal).

Penulis juga menemukan tahapan dari upaya implementasi konsep pembinaan anak, antara lain; *pertama*; rekonsiderasi pembinaan anak, *kedua*; gerakan keterlibatan ayah, *ketiga*; pemberdayaan wakaf, zakat dalam pembinaan anak, *keempat*; integrasi peran masyarakat dalam pembinaan anak.

Penulis memiliki persamaan pendapat dengan Abu Hâmid Muhammad Al-Ghazâli, Fakhr al-Dîn al-Râzî, Nâsih U'lwân, Yusuf al-Qarâdhâwî, Gilbert Highest Korner, Fitzparick tentang konsep pembinaan anak dalam keluarga, Sam Stedman tentang ekoparenting. John Bowlby tentang teori kelekatan (*attachment theory*) antara orang tua dan anak, Bornstein tentang pendidikan parentingnya. J.H. Pestolozzi, Friedrich Frobel, Maria Montessori, Ki Hajar Dewantara, Zakiyah Derajat, dan Michael E.

Lamb tentang keterlibatan ayah. Dan juga Vygotsky tentang *zona of proximal development* (zona perkembangan terdekat).

Disertasi ini menggunakan metode kualitatif dan metode tafsir *maudu'i* untuk dapat menemukan konsep yang komprehensif tentang pembinaan anak, berikut dengan metode *munâsabah* antar ayat, dan *ta'wîl* al-Qu'rân.

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that fostering children in the Letters of Luqman according to ar-Râzî in the interpretation of Mafâtîh al-Ghaib, includes guidance in: faith values, understanding religious teachings in a ritual and substantial manner, serving parents, democratic attitudes, consistency and patience in amar ma 'ruf nahi munkar, avoiding intellectual, moderate and communicative arrogance. The concept of religious-religious values building and building of Muslim characters is integrated in an applicative and continuous manner.

This dissertation also reveals the process of coaching precisely starting from parents, because coaching children requires a successful coach. Luqman also symbolized part of parents, as insân kâmil because of its wisdom, "*hakîm*" a sign of the perfection of one's self, "integrating science, faith and charity". After that, al-Râzî called "*mukâmil*", as a sign of perfecting the personality of others

In contemporary studies, the concept of child development discussed in this dissertation has relevance to "ekoparenting", namely the role of parents in introducing environmental education to children. The terms related to the development of the first child; child development planning is *al-Ilm, al-hudâ, al-Kitâb*, second; characteristics of a child's coach; *al-hakîm, al-muhsinûn, al-muqinûn, al-muflihûn, al-mukmin, al-muslim, al-mukhlîsh*, third; strategy; there is the concept of ekoparenting, and some terms related to child coaching methods, such as *al-qashd* (moderate), *al-washiyat* (message), *al-amr bil ma'rûf wa an-nâhi a'ni al-munkar* (mutual counseling), *al-ahammiyyah* (priority), *al-takarrur* (continuous), *al-targhîb* (prioritizing motivation or reward) rather than *al-tarhîb* (punishment), fourth; characteristics of child coaching: wisdom, gratitude, patience, fifth; aspects of child development: aqidah, worship, community, ethics, physical (health & sexual), intellectual (intellect).

The author also found the stages of the effort to implement the concept of child development, including; first; reconsideration of child development, second; father involvement, third movement; empowerment of waqf, zakat in child development, fourth; integration of the role of the community in child development

The author has the same opinion with Abu Hâmid Muhammad Al-Ghazâlî, Fakhr ad-Din ar-Râzî, Nâsîh U'lwân, Yusuf al-Qarâdhâwî, Gilbert Highest Korner, Fitzparick about the concept of child coaching in the family, Sam Stedman about ekoparenting. John Bowlby about the attachment theory between parents and children, Bornstein about his parenting education. J.H. Pestolozzi, Friedrich Frobel, Maria Montessori, Ki Hajar Dewantara, Zakiyah

Derajat, and Michael E. Lamb about father involvement. And also Vygotsky about the zone of proximal development (the closest development zone).

This dissertation uses qualitative methods and maudû'i's interpretation methods to be able to find comprehensive concepts about child development. following the method of munâsabah between verses, and ta'wîl al-Qu'rân

الملخص

استنتاج هذه الرسالة هو أن تنشئة الأبناء في سورة لقمان عند الرازي في تفسير مفاتيح الغيب ، يتضمن إرشادات في: القيم الدينية ، فهم التعاليم الدينية بطريقة طقسية وجوهرية ، بر الوالدين، المواقف الديمقراطية ، الاستقامة والصبر بأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ، وتجنب الغطرسة الفكرية ، المعتدلة والتواصلية . يتم دمج مفهوم القيم الدينية وبناء القيم الدينية وتعزيز الشخصيات الإسلامية بطريقة تطبيقية ومستمرة.

تكشف هذه الرسالة أيضًا عن عملية تنشئة الأبناء التي تبدأ بدقة من الآباء ، تنشئة الأبناء يتطلب مراعيًا مدرّبًا ناجحًا . يرمز لقمان أيضًا أنه من والدين ، باعتباره إنسانًا كاملاً لحكمته ، و" الحكيم "علامة على كمال الذات" دمج العلم والإيمان والعمل . "بعد ذلك ، أطلق الرازي مصطلح "المكمل" ، كدليل على إحسان شخصية الآخرين

في الدراسات المعاصرة ، فإن مفهوم تنشئة الطفل الذي تمت مناقشته في هذه الرسالة له صلة بـ "ekoparenting" ، أي دور الوالدين في تقديم التعليم البيئي للأطفال . المصطلحات المتعلقة تنشئة الأولاد الأول ؛ تخطيط تنشئة هو العلم ، الهدى ، الكتاب ، الثاني ؛ خصائص مدرب الطفل ؛ الحكيم، المحسن، المقين، المفلحين، المؤمنون، المسلم، المخلص، الثالث؛ الاستراتيجية؛ هناك مفهوم ekoparenting ، وبعض المصطلحات المتعلقة بأساليب تنمية الأولاد ، مثل) القصد (، الوشيات) رسالة (، الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر) المشورة المتبادلة (، الأولوية (، التكرير) مستمر (، الترغيب قبل الترهيب ، الرابع ؛ خصائص تنمية الأولاد :الحكمة والامتنان والصبر والخامسة ؛ جوانب تنمية الأولاد :العقيدة ، العبادة ، المجتمع ، الأخلاق ، الجسدية) الصحة والجنسي (، الفكري) الفكري).

كما وجد الباحث مراحل الجهد المبذول لتطبيق مفهوم تنمية الأولاد ، بما في ذلك ؛ أولاً؛ إعادة النظر في تنشئة الأولاد ، والثاني ؛ مشاركة الأب في التنشئة ، الحركة الثالثة ؛ تمكين الوقف ، الزكاة في تنشئة الأولاد ، الرابعة ؛ دمج دور المجتمع في تنشئة الطفل

رأى الباحث أن نتائج الرسالة تتفق مع آراء بعض العلماء وال أبو حامد محمد الغزالي ،
فخر الدين الرازي ، ناصي علوان ، القرضاوي ، جيلبرت هايست كورنر ، فيتزباريك حول
مفهوم تدريب الأطفال في الأسر ، جون برولي حول نظرية الارتباط بين الآباء والأطفال ، أو
بورنشتاين ، حول تعليم الأبوة والأمومة . و ج. هـ . فستولوزي، فديريك فرايل، ماريا مونتييسوري،
كي هاجر دوانتارا، وذكية درجات في تنشئة الطفل، ميكل ليمب عن مشاركة الأب . وكذلك
فيجوتسكي حول منطقة تنشئة القرية) أقرب منطقة تطوير .

تستخدم هذه الرسالة طريقة تفسير موضوعي لتكون قادرة على إيجاد مفهوم شامل

لتنشئة الطفل . بعد ذلك مع طريقة المناسبات بين الآيات وتأويل القرآن

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Derysmono
NIM : 163530026
Program Studi : Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Disertasi : Konsep Pembinaan Anak dalam Surat Luqmân Menurut ar-Râzî dalam Tafsir Mafâtîh al-Ghaïb

Menyatakan bahwa,

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan atau *plagiat*, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan Perundangan-undangan yang berlaku.

Jakarta, 22 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Derysmono

HALAMAN PERSETUJUAN DISERTASI

KONSEP PEMBINAAN ANAK DALAM SURAT LUQMAN
MENURUT AR-RAZI DALAM TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Tafsir untuk memenuhi syarat-syarat
memperoleh gelar Doktor ; Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir.

Oleh

Derysmono

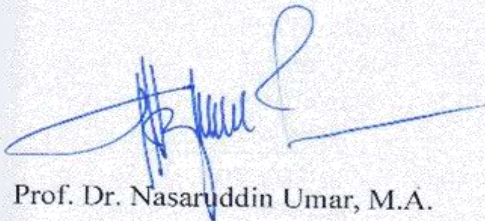
NIM. 163530026

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan,

Jakarta, 26 Agustus 2019

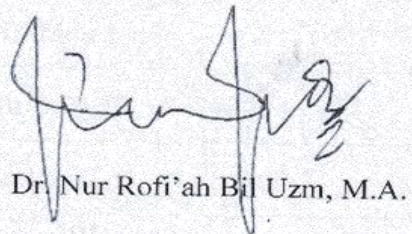
Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A.

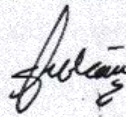
Pembimbing II



Dr. Nur Rofi'ah Bil Uzm, M.A.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Konsentrasi Ilmu Tafsir




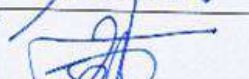
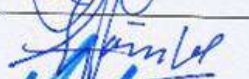




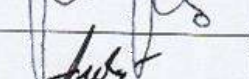
Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA

TANDA TANGAN PENGESAHAN DISERTASI
KONSEP PEMBINAAN ANAK DALAM SURAT LUQMAN
MENURUT AR-RÂZÎ DALAM TAFSR MAFÂTÎH AL-GHAIB

Nama : Derysmono
NIM : 163530026
Program Studi : Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:


04 November 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua/Penguji	
2	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota/Penguji	
3	Prof. Dr. Zainun Kamal Fakhri, M.A.	Anggota/Penguji	
4	Prof. Dr. Said Aqil Husin Al Munawwar, M.A.	Anggota/Penguji	
5	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Anggota/Penguji	
6	Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.	Pembimbing I	
7	Dr. Nur rofi'ah, Bil Uzm, M.A.	Pembimbing II	
8	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Sekretaris	

Jakarta, 2019

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Sci

TRANSLITERASI

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
ts = ث	sy = ش	k = ك
j = ج	Sh = ص	l = ل
ḥ = ح	Dh = ض	m = م
kh = خ	Th = ط	n = ن
d = د	Zh = ظ	h = ه
dz = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Pendek: a = اَ ; i = اِ ; u = اُ

Panjang: â = آ ; î = عِ ; û = عُ

Diftong: ay = آيَ ; aw = أَوْ ; iyy = عِيَّ ; uww = عُؤْ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala Puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, yang memberikan kepada kita nikmat dan karunia, diantaranya adalah diturunkannya Al-Qur'ân sebagai pembimbing manusia. Dari kegelapan menuju cahaya kebenaran dan keselatan, Shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang menjadi panutan manusia dalam menjadi hamba Allah yang Kâmil dan Mukâmil.

Alhamdulillah, Disertasi ini bisa selesai setelah melalui proses yang panjang dan menguras perhatian, waktu, dan tenaga dan lain-lain, tentu semua ini atas bantuan Allah subhanahu Wata'ala, kemudian tak lupa juga semua orang yang mendukung dan membantu baik materil maupun non materil. Penulis Ucapkan terima kasih banyak yang tak terhingga

Ungkapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran, Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A., Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Sci., beserta segenap pimpinan Institut PTIQ Jakarta dan para stafnya.
2. Ketua Program Studi Konsentrasi Ilmu Tafsir Ibu Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA., Penulis ucapkan terima kasih banyak atas ilmu dan inspirasinya, yang telah banyak memberikan masukan untuk disertasi ini.
3. Promotor disertasi Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A., dan Ibu Dr. Nur Rofi'ah Bil Uzm, M.A., yang telah memberikan bimbingan dan Ilmu yang berharga bagi penulis selama proses penulisan Disertasi ini. Akhirnya

disertasi ini rampung, setelah diskusi intens yang sangat komunikatif dan inspiratif.

4. Para Dosen di Institut PTIQ Jakarta yang selama proses belajar penulis begitu banyak ilmunya telah diajarkan kepada penulis untuk mengembangkan hasil diskusi dalam lembaran-lembaran disertasi ini
5. Orang Tua Penulis, Aba Suhartono dan Mamak Mawarnima yang telah melahirkan, merawat, mendidik dan terus membimbing penulis agar menjadi muslim yang Kâmil dan Mukamil, termasuk Ayah M Hairul dan Ibu Dewi Kustiawati
6. Isteri Tercita Siti Hajar Syamsul Huda Sukiati Nada, dan Anak ananda Muhammad Faqih at-Tasyriqi yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam penulisan disertasi ini.
7. Semua Keluarga Penulis, Adik-adik (Fitriyani, Fitriyadi, Abuzar, M yasser, M Ali Zulfikar), yang selalu menjadi penyemangat penulis juga dalam penyelesaian disertasi ini. Begitu pula keluarga di Desa Sako, Rambutan, Sumsel, dan di Kalibata Jakarta yang telah mendo'akan penulis sehingga sampai pada penyelesaian penulisan disertasi.
8. Para Jama'ah Masjid Ardhussalam BMKG, terkhusus Bapak Haji Bambang, Bapak Khairuddin, Bapak Teguh, dan lain-lain. dan juga Ma'had al-Husnayain Bekasi membantu banyak hal kepada penulis. Dan Juga Saya ucapkan terima kasih kepada Kementerian Keuangan RI atas beasiswa LPDP Disertasi yang diberikan kepada saya.
9. Teman-teman mahasiswa seperjuangan yang selalu saling mengingatkan dan bertukar informasi tentang banyak hal, sehingga disertasi ini dapat rampung sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih banyak. Semoga segala bentuk aktivitas yang memberikan efek langsung dan tidak langsung bagi penulis dalam menulis Disertasi ini, mendapat balasan yang terbaik dari Allah swt. *âmin yâ rabb al-âlamîn*.

Semoga tulisan ini adalah amal jariyah yang dapat membantu para orangtua yang ada di Indonesia khususnya, agar bagaimana dapat membina anak, agar menjadi anak yang lebih baik.

Jakarta, 26 Agustus 2019

Derysmono

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	12
D. Pembatasan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kerangka Teori.....	14
H. Tinjauan Pustaka.....	19
I. Metodologi Penelitian.....	29
J. Sistematika Penulisan.....	34
BAB II. DISKURSUS TERKAIT PEMBINAAN ANAK.....	39

A. Defenisi Pembinaan Anak.....	39
B. Fungsi Keluarga.....	54
C. Ekoparenting.....	75
D. Diskursus Perlindungan Anak	92
E. Keterlibatan Orang tua	104
BAB III. TERM-TERM TERKAIT TETANG PEMBINAAN ANAK DALAM SURAT LUQMAN.....	113
A. Surat Luqmān dan Luqmān al-Hakīm.....	113
B. Term terkait Anak	124
C. Term terkait Orang tua.....	144
D. Term terkait Pembinaan Anak.....	156
E. Term terkait Fungsi Keluarga dan Hak Anak.....	181
BAB IV. PEMBINAAN ANAK DALAM SURAT LUQMAN MENURUT TAFSIR MAFĀTĪHUL GHAIB.....	199
A. Ar-Rāzi Dan Tafsīr Mafātihul Ghaib.....	199
B. Perencanaan Pembinaan Anak.....	214
C. Karakteristik Pembina Anak.....	217
D. Strategi Pembinaan Anak.....	240
E. Metode Pembinaan Anak.....	252
F. Tujuan Pembinaan Anak.....	267
G. Aspek Pembinaan Anak.....	296
BAB V. IMPLEMENTASI PEMBINAAN ANAK DI INDONESIA.....	337
A. Rekonsiderasi Pembinaan Anak.....	337
B. Implementasi Ekoparenting	366
C. Gerakan Keterlibatan Orang tua.....	396
D. Pemberdayaan Potensi Wakaf, Zakat	400
E. Integrasi Pembinaan Anak.....	404
BAB VI PENUTUP.....	409
A. Kesimpulan.....	409
B. Saran.....	410
DAFTAR PUSTAKA.....	413
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	453

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Data-data menunjukkan¹ bahwa sebagian orang tua masih banyak yang melakukan kekerasan kepada anak. Menurut Hafshah, “Orang tua sering sekali

¹ Berdasarkan pada Undang-undang Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 28 B ayat 2, sudah menjadi kewajiban orang tua, dan pihak lainnya untuk membina, mengayomi, menyayangi, melindungi anak, namun pada kenyataannya peranan orang tua dalam pembinaan atau perlindungan pada anak sangat rendah dan lemah, serta belum maksimal dalam menjalankan fungsinya, bahkan masih terjadinya kekerasan kepada anak yang dilakukan oleh orang tua, atau kerabat dekat lainnya, Terlihat dari data berdasarkan Komnas anak tahun 2006 bahwa terjadi 1.124 kekerasan pada anak diantaranya 485 kekerasan seksual, 433 kekerasan fisik, dan 106 kekerasan psikis. Dari jumlah tersebut 23,95% kejahatan pada anak terjadi di dalam keluarga seperti kekerasan fisik yang dilakukan orang tua pada anak, penelantaran anak, kekerasan seksual pada anak usia dini, bahkan tidak sedikit orang tua yang tega membunuh anak balita Menurut Penulis, data-data ini memejukkan bahwa tidak sedikit orang tua yang belum memahami bagaimana membina anak, dan tidak mengetahui bahwasannya apa yang dilakukan orang tua dari tindak kekerasan merupakan hal yang berbahaya bagi kehidupan anak.. Novrinda, *et.al*, “Peran orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, *Jurnal Potensia*, PG - PAUDFKIPUNIB, Vol.2 N o.1.2017, hal. 40.

berlaku kasar secara fisik seperti memukul, menendang, menampar, dan melakukan kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Selain itu kerap kali melakukan kekerasan psikis seperti memaki, menekan perasaan anak, mengancam, dan menakut-nakuti anak ketika membina anak. Hal tersebut tidak disadari dampak buruk yang diakibatkannya”². Oleh karenanya kajian dan penelitian tentang Pembinaan anak sangatlah diperlukan. Selain upaya untuk menekan angka kekerasan yang terjadi pada anak, juga melihat pembinaan anak perspektif para ahli Tafsir termasuk al-Râzî .

Pada saat ini, ada upaya-upaya serius untuk memacu pemerintah Republik Indonesia ke arah perlindungan anak yang lebih sistematis dan menyeluruh. Berbagai kajian telah dilakukan baik oleh perguruan tinggi atau oleh LSM dan pemerintah, terutama atas dukungan internasional seperti organisasi-organisasi di bawah PBB, LSM Internasional, dan kerjasama bilateral.³ Upaya-upaya tersebut patut diapresiasi, namun juga diberikan masukan dan kritik yang komperhensif.

Namun menurut penulis melihat fenomena kekerasan anak sekarang ini, justru semakin banyak terjadi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui pemberitaan media massa, maupun media sosial. Dan data-data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan berbagai sumber lainnya yang menunjukkan Peningkatan kekerasan kepada anak baik fisik, emosional, maupun seksual.

Berdasarkan Undang-undang Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 28 B ayat 2, disebutkan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”⁴.

Selain itu, adanya Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak, menyebutkan bahwa “setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, ataupun pihak mana pun yang bertanggungjawab atas pengasuhan, berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, tidak adilan dn perlakuan salah lain”

Meskipun upaya dari berbagai pihak untuk mengurangi tingkat Kekerasan kepada anak, namun justru fakta yang terjadi di masyarakat berbeda, misalkan, Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia hingga April

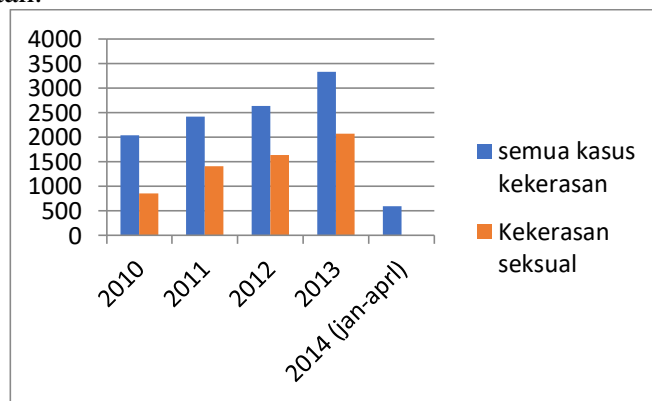
² Hafsah, “Kajian Perlindungan Hak Pendidikan dan Agama Anak dalam keluarga Muslim di Kota Medan”, *Ahkam*. Vol. XVI, No. 2, Juli 2016, hal. 172.

³ Irwanto, “Analisis Konsep Perlindungan Anak Dan Implementasinya di Indonesia: Kajian Awal”, Save The Children, Uk, Draft 4 -, *IRW-MELISA*, 04.02.08, hal. 2

⁴ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Amandemen Undang-Undang perlindungan anak (UU RI No. 35 Tahun 2014)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016, hal 162-163.

2015 menyebutkan, dari sembilan klaster pengaduan KPAI, kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) menempati posisi tertinggi, mencapai 6.006 kasus. Jumlah tersebut diikuti dengan kasus pengasuhan sebanyak 3.160, kasus pendidikan mencapai 1.764 kasus, kesehatan dan Narkoba, Psikotropika dan zat Adiktif atau NAPZA sebanyak 1.366 kasus dan *cybercrime* dan pornografi mencapai 1.032 kasus.⁵ Penulis melihat semakin hari kasus kekerasan terhadap anak semakin meningkat. Artinya butuhnya terobosan dan konsep yang lebih dapat membantu upaya pencegahan, penanganan dalam kekerasan terhadap anak.

Apa yang penulis sampaikan ini diperkuat dengan data yang lainnya, yaitu data korban kejahatan seksual terhadap anak setiap tahun terjadi peningkatan.



Gambar 1.1: grafik peningkatan kasus kekerasan kepada anak dan terutama kasus kekerasan seksual kepada anak.⁶

Jika hal ini tidak diupayakan dalam penanganannya, maka dikhawatirkan akan terjadi lebih banyak kasus kekerasan anak. Bagaimana mungkin suatu peradaban akan maju, jika generasi penerusnya mengalami kekerasan.

Salah satu faktor yang menyebabkan kekerasan adalah karena pelaku kekerasan terhadap anak merupakan dahulunya korban kekerasan itu sendiri, apa yang disebut “kekerasan turun-temurun”, sehingga diyakini ada unsur balas dendam. Bahkan berdasarkan survei Kemen-PPPA pada 2013, satu dari dua laki-laki, serta satu dari enam perempuan pada kelompok umur 18-24 tahun setidaknya mengalami satu pengalaman kekerasan seksual, fisik atau emosional sebelum berumur 18 tahun. Sementara itu, pada kelompok umur 13-17 tahun, ada tidak lebih dari 30% anak laki-laki maupun perempuan yang

⁵ <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat> diakses pada tanggal 04 Februari 2020.

⁶ <http://kabar24.bisnis.com/read/20150723/79/455729/javascript>, diakses pada Tanggal 02 Februari 2018, Pukul. 16.12.

melaporkan mengalami paling tidak salah satu jenis kekerasan, bahkan lebih.⁷ Hal ini jika terus-menerus terjadi dapat mengakibatkan kemungkinan terjadinya kekerasan dari generasi ke generasi, penulis melihat perlunya melalui konsep pembinaan anak yang memutus mata rantai kekerasan itu.

Realitanya masih banyak pihak-pihak yang menyepelekan masalah kekerasan anak, padahal tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian ketika anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma *stress disorder*, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, *bulimia nervosa*, bahkan adanya cedera fisik kepada anak⁸. Dan masalah-masalah ini tentunya akan menimbulkan masalah lainnya, yaitu perilaku-prilaku menyimpang di masyarakat “*deviant behavior*” mulai dari kenakalan remaja, dan dapat terjerumus ke kejahatan.

Jika melihat data yang ada menunjukkan bahwa Pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang terdekat korban. Itu terlihat dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Girgira di BMC Public Health yang menjelaskan bahwa: “*The majority of the victims were cases of sexual abuse (97.3%) and most of them were female (75.7%). The mean age of the victims was 9.5 years (standard deviation (SD) =4.2 years). The majority of the abusers were known to the victim (73.0%) and male (98.8%). Neighbors (38.95%), teachers (7.9%) and relatives (13.4%) were the most commonly reported perpetrators.*”⁹ Orang tua, guru, kerabat yang merupakan unsur utama dalam penanggulangan kekerasan terhadap anak, justru menjadi pelakunya, ini menjadi tantangan serius terhadap masyarakat.

Ada berbagai kemungkinan penyebab kecenderungan terjadinya kekerasan pada anak. Pendidikan formal orang tua yang rendah merupakan

⁷<http://kabar24.bisnis.com/read/20170911/79/688956/begini-6-tantangan-gerakan-perlindungan-anak-terpadu>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2018. Pukul.16.35.

⁸ Fibrinika Tuta Setiani, et.al., “Studi Fenomenologi : Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak Perempuan Di Kabupaten Wonosobo”, *Jurnal PPKM II* (2017) 122- 128. hal. 123.

⁹ Meni Handayani, “Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak”, *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS* - Vol. 12, No. 1, Juni 2017. hal. 68.

salah satu faktor yang dapat memicu terjadi tingkat kekerasan yang dialami anak. Di samping itu, kurangnya pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan pengasuhan, pertumbuhan, dan perkembangan anak juga menyebabkan orang tua sering memperlakukan anak secara salah. Harapan orang tua yang terlalu tinggi tanpa mengenal keterbatasan anak dan pandangan orang tua bahwa anak adalah hak milik orang tua atau merupakan aset ekonomi menyebabkan orang tua tidak mengetahui kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga orang tua selalu memaksakan kehendaknya terhadap anak.¹⁰

Terjadinya kekerasan terhadap anak disebabkan sebagai faktor memengaruhi. Faktor-faktor yang memengaruhinya tersebut demikian kompleks, seperti yang dijelaskan oleh beberapa pakar berikut ini. Menurut Suharto bahwa kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat seperti Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak atas hak-haknya, anak terlalu tergantung pada orang dewasa.

Kemiskinan keluarga juga salah satu sebab terjadinya kekerasan kepada anak, biasanya orang tuanya yang menganggur, penghasilan tidak cukup, maupun banyak anak. Sebab lainnya adalah keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.

Faktor lainnya adalah keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak yang lahir di luar nikah. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.

Sebab yang sering terjadi ialah Sejarah penelantaran anak maksudnya orang tua yang dulu semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah kepada anaknya, dahulu saat orang tuanya masih kecil sering mendapatkan kekerasan, sehingga setelah menjadi orang tua kekerasan itu dilakukannya kembali kepada anaknya.

Penulis melihat bahwa peran keluarga sekarang ini pada umumnya menurun. Hal ini Berdasarkan pendapat William G. Sumner ia mengatakan "*Perhaps the family still shows more fluctuation and uncertainty*

¹⁰ Siti Maryam, "Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen", *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 3, No. 1, Maret 2017, hal. 70.

than any other of our great institutions. Different households now differ greatly in the firmness of parental authority and the inflexibility of filial obedience. Many nowadays have abandoned the old standards of proper authority and due obedience”¹¹.

Jika disimpulkan apa saja faktor kekerasan dan penelantaran anak, menurut Rusmil setidaknya ada tiga faktor, yaitu; faktor orang tua /keluarga, faktor lingkungan sosial/komunitas, dan faktor anak itu sendiri.¹²

Penulis berpendapat banyak sekali bentuk kekerasan yang diterima oleh anak baik semasa ia berada di rumah, sekolah maupun di lingkungannya. Bahkan terkadang yang melakukan adalah orang tuanya sendiri. Hal tersebut berdasarkan informasi dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.



Gambar 1.2: Sumber Buku Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016, BPS¹³

Kondisi semacam ini, dimana anak mendapatkan kekerasan dari orang tua nya sendiri, tidaklah ada relasinya dan tidak dianjurkan dalam Islam, jika melihat sejarah, pada masa *jahiliah*, Para bangsawan Arab melakukan tindakan yang tidak manusiawi dengan memperbudak masyarakat miskin dan kabilah-kabilah yang lemah. Mereka terdiri dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Dalam QS An-Nisa/4:75 Allah SWT bahkan menyesalkan mereka yang tidak

¹¹ William G. Sumner, “The Family and Social Change”, *The University of Chicago Press, American Journal of Sociology*, Vol. 14, No. 5 (Mar., 1909). hal. 591.

¹² Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012) hal. 49-51.

¹³ Didik Budianto, et, al., *Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja*, Infodatin, Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, ISSN 2442-7659, hal. 7.

mau berperang demi melindungi hak-hak *mustadl'afin* (orang-orang yang diperlemah) ini. Ditambah lagi dengan adanya budaya perbudakan.¹⁴

Nabi Muhammad SAW melihat perbudakan sebagai warisan kebudayaan yang buruk, kejam, tidak adil dan harus dihapuskan. Beliau terus melakukan upaya ini meskipun ditentang oleh masyarakat Arab Jahiliah. Islam menyerukan ditegakkannya persamaan derajat manusia.¹⁵ Penulis berpendapat bahwa pemahaman tentang persamaan derajat manusia dapat membuat manusia saling memahami, menolong dan menghargai sesama makhluk Tuhan bukan sebaliknya dengan saling menjatuhkan, menghina.

Hamka mengatakan bahwa antara manusia ada kewajiban antara satu sama lain, sama seperti hak. Beliau mengatakan,

“Kewajiban manusia terhadap sesama adalah merupakan kehendak keadilan itu sendiri. Kita wajib memenuhi kewajiban kita kepada sesama manusia lantaran asal-usul kita satu, dari satu keturunan, satu tabiat, yaitu kemanusiaan dan satu tujuan yaitu kemuliaan. Kemudian itu ialah meneguhkan hubungan dengan sesama manusia dan masyarakat, supaya sempurna budi pekerti. Kita sama-sama berakal buat berpikir menimbang dan mempunyai hati buat merasa. Dan kita semua mempunyai kemerdekaan penuh dan bertanggungjawab atas segala perbuatan yang kita kerjakan. ... dalam melengkapi kewajiban, kita wajib saling tolong-menolong. Karena manusia dijadikan Allah, tidaklah sanggup menunaikan kewajibannya kalau dia hanya tedak sendiri, tidak ditolong dan dibantu oleh orang lain, itulah kebajikan. Keduanya sama-sama menjadi hak antara satu sama lain, itulah yang bernama kebajikan, keduanya sama-sama menjadi hak dan sama-sama menjadi kewajiban, untuk mencapai masyarakat yang sempurna dalam pergaulan antar bangsa.”¹⁶

Jika konteksnya adalah pembinaan anak dalam upaya perlindungan anak, maka hal itu menjadi kewajiban satu-sama lain untuk saling melindungi bukan sebaliknya menjadi aktor-aktor pelaku kekerasan terhadap anak, karena itu juga menjadi hak diantara manusia. Setidaknya gerakan sosial, menjadi sarana lebih terorganisir dan terfokus, sehingga capaian-capaian yang didapat lebih signifikan.

Sejujurnya tidaklah mudah untuk menghubungkan antara pembinaan anak dengan konsep perlindungan anak, namun penulis berusaha bagaimana pembinaan anak dapat menjadi salah satu cara mengurangi kekerasan kepada anak yang sering terjadi di masyarakat.

Adapun kenapa Penulis menjadikan objek penelitian adalah surat Luqmân saja, karena hal ini relevan dengan tema yang dibahas dalam disertasi ini yaitu pendidikan, Hamka mengatakan “wasiat Luqmân kepada putranya hanya

¹⁴ Nur Rafi'ah bil Uzm, “Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon NU)”, t.tp; *Open Society Institute, Komnas Perempuan*, t.th, ISBN 978-979-26-7536-8, hal. 10.

¹⁵ Nur Rafi'ah bil Uzm, “Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon NU)”, ..., hal. 10.

¹⁶ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hal. 158.

terdiri dari tujuh ayat saja, tetapi dalam ayat yang tujuh itu tersimpahlah dari dasar-dasar pendidikan, yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup di dunia ini.¹⁷” kelebihan lainnya Menurut Nasaruddin Umar bahwa “salah satu kisah yang dijadikan rujukan oleh para penceramah adalah kisan ini. Hal ini karena kisahnya banyak diangkat dalam al-Quran dan Hadis. Ia memiliki banyak kelebihan di balik kesederhanaannya sehingga namanya diabadikan dalam al-Quran.¹⁸ Penulis memahami bahwa dalam menemukan dasar-dasar pembinaan anak, ditambah lagi tokoh sentralnya adalah Luqmân al-Hakim, seorang ayah yang dijadikan contoh oleh al-Quran dalam membina anaknya. Alasan lain kenapa surat Luqmân menjadi fokus penelitian pada disertasi ini, karena keluarga Luqman dapat keluar dari permasalahan-permasalahan hingga Luqman dapat membina anak dan istrinya menjadi orang yang beriman kepada Allah. al-râzî, al-Qusyairi, beberapa mufassir lainnya, mengatakan anak Luqmân beserta Istrinya adalah *kafir*¹⁹ ada perkataan lain anaknya yang *Musyrik*²⁰, keduanya dinasehati oleh Luqmân sampai keduanya beriman kepada Allah.²¹ Namun, ada yang juga yang berpendapat bahwa kisah dalam surat lukman ini adalah model pendidikan untuk anak-anak yang orang tuanya sudah *single parent* atau salah satu sudah tidak ada baik disebabkan cerai maupun meninggal dunia,

Pada dasarnya ayah merupakan seorang figur yang berperan terhadap perkembangan dan keberhasilan anak. Salah satu peran yang dilakukan oleh ayah yaitu bagaimana cara ayah merawat anaknya. Survei oleh Harmaini dilakukan di kota Pekanbaru dengan jumlah sampel 166 remaja SMA (67 pria dan 99 perempuan). Alat ukur yang digunakan adalah dengan *openended question*. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan *indigenouss*. Hasil penelitian menerangkan terdapat tiga komponen besar yang dilakukan oleh ayah dalam merawat anaknya yaitu (1) adanya kebutuhan afeksi sebesar 36,7% (2) pengasuhan 35,5 %. (3) dukungan financial 15,7%. Dan lainnya 12% lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan lebih dominan dalam cara ayah merawat anaknya. Hal ini mengisyaratkan, keberhasilan seorang anak dimasa depan lebih ditentukan oleh kekuatan dukungan afeksi dan dukungan

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jild 7, hal. 88.

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Allah Tujuan Kita (Mendekati Allah Untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki)*, Jakarta: Alifia Books, 2019, hal. 63.

¹⁹ Muhammad Yusuf al-Andalûsi, *Tafsîr al-Baḥr al-Muḥîṭh*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, Juz 7, hal. 182, Lihat juga, Muhammad al-Amin al-Alawi, *Tafsîr hadâiq al-rûh wa al-raihan*, Bairut; Dâr Tauq al-Nâjah, 2001, juz 22, hal. 240.

²⁰ Muhammad Fakhr al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî al-Musyṭahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîḥ al-Ghaib*, t.tp, Dâr al-Fikr, 1401H/1981M, Juz 25, hal. 150.

²¹ Muhammad Yusuf al-Andalusi, *Tafsîr al-Baḥr al-Muḥîṭh*, Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, Juz 7, hal. 182.

pengasuhan ayah. Dukungan afeksi dan pengasuhan dari sudut pandang ayah lebih pada perawatan psikologis, pembentukan karakter anak. Hasil ini mungkin dipengaruhi oleh pandangan nilai-nilai budaya dan tuntutan norma sosial.²² Data ini menambah motivasi penulis dalam meneliti surat luqman ini, tentunya perspektif Tafsir Mafâtih al-ghaib.

Ada baiknya penulis memaparkan sedikit tentang apa yang disebut pembinaan.

Pembinaan ialah Upaya pendidikan formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan atau keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²³

Pada dasarnya konsep ini banyak digunakan untuk pengembangan bakat dan kemampuan anak, namun penulis berupaya bagaimana Konsep ini dapat diterapkan pula dalam upaya perlindungan anak dari kekerasan seksual dan verbal.

Penulis melihat ini tema ini sangat relevan jika dikaitkan dengan Tafsir Mafâtih al-Ghaib, Karya Seorang Mufassir yang tidak diragukan lagi keilmuannya, Fakh ad-Dîn Al-Râzî , Menurut Abdul Hayyie al Kattâni Wardi, dalam Tulisannya Konsep Jiwa Menurut Abdul Hayyie²⁴ beliau mengatakan pemikiran Fakh al-Dîn Al-Râzî yang patut ditelaah dan dipelajari adalah pemikirannya tentang jiwa atau psikologi, filsafat dan tasawuf. Dengan mengkaji pemikirannya dalam bidang ini, kita akan menemukan salah satu bukti kejeniusan Al-Râzî yang mampu menyerap ilmu-ilmu yang berkembang pada masanya, untuk kemudian memberikan kontribusinya yang khas pada ilmu tersebut. Sehingga mengukuhkan dirinya sebagai sosok yang mumpuni dalam bidang itu. Penulis mengharapkan penelitian ini menggali lebih dalam terkait bagaimana Konsep pembinaan anak dalam Surat Luqmân dalam upaya perlindungan anak dari kekerasan. Bukti lainnya al-râzî juga memahami tentang psikologi adalah beliau mengarang buku “*al-Firasah Daliluka Ila Ma‘rifati Akhlāq al-Nas*, mengatakan bahwa akhlak adalah aktivitas seseorang yang berasal dari kebiasaan, watak dasar, dan atau fitrah. Selain itu, kebiasaan tersebut bisa juga diperoleh dari hasil

²² Harmaini, et.al, “Peran Ayah Dalam Mendidik Anak”, *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014, hal. 80.

²³ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 84.

²⁴ Abdul Hayyie al Kattani Wardi, “Konsep Jiwa Menurut Fakh Al-dîn Al-Razi” (m. 606 H/1209 M.), *Diskusi Dwipekanaan Insist* Jl. Kalibata Utara II no 84, Jakarta Selatan. 22 Agustus 2015, hal. 2.

pendidikan dan berbagai pelatihan. Buku ini menarik untuk dibaca, kita dapat memperoleh informasi tentang mengenali tabiat orang dari bentuk anggota badannya. Apalagi di dalam surat Luqman beberapa kali disebutkan anggota badan manusia, wajah, pipi, telinga, kaki adalah suatu isyarat yang menarik untuk diteliti.

Alasan lain kenapa Tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* menjadi objek kajian disertasi ini adalah karena Tafsir ini ditulis di masa umat Islam mengalami guncangan dan tidak stabil baik aspek politik, pemikiran dan agama, seperti bermunculan sakte-sekte seperti *al-bâthiniyah*, *al-karâmiyyah*, *al-syi'ah*, *al-mu'tazilan*, *al-murji'ah*, sebab lainnya juga adanya ancaman serangan mongol, dan Al-Râzî menurut penulis merupakan hasil dari pembinaan yang dilakukan orang tua nya, terutama ayahnya Dhiya al-Din Umar, selama 15 tahun hingga akhirnya ayahnya wafat. Al-Râzî juga dikenal dengan ahli debat, berpikir kritis dan berani mengungkapkan perbedaan pendapatnya.

al-Râzî yang dikenal juga dengan ilmu kedokterannya dan psikologinya juga menjadi alasan lain kenapa tafsir ini menjadi pilihan. Hal itu dapat penulis baca pada bukunya "*Kitab al-Nafs wa al-Ruh wa mâ baina huma*". Buku yang berkaitan bagaimana solusi-solusi terhadap permasalahan psikologi. Bahkan di tafsirnya beliau menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kedokteran.

Penulis mengakui tidaklah mudah untuk meneliti pembinaan anak dari Tafsir *Mafâtîh al-ghaib*, karena dalam pandangan beberapa ulama, kitab tafsir ini dikenal tafsir falsafi atau tafsir yang memakai metodologi atau pandangan para filsuf, tidak dikenal dengan tafsir pendidikan atau tarbiyah. Namun karena pada kisah Luqman, sedikit banyaknya membahas tentang hikmah. Maka penulis mencoba meneliti konsep pembinaan anak perspektif hikmah.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, disertasi ini sangat layak untuk diteliti karena perlu adanya konsep pembinaan anak yang tepat dalam mencegah atau menangani anak korban kekerasan fisik maupun verbal. Sehingga judul disertasi ini "**konsep pembinaan anak dalam surat Luqmân menurut Al-Râzî dalam Tafsir Mafâtîh al-Ghaib**".

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas tentang meningkatnya Permasalahan Kekerasan terhadap anak, apalagi pelaku dari kekerasan itu sebagian adalah orang terdekat mereka, seperti ayah, ibu dan lain-lain, sehingga perlu adanya konsep dan pola pembinaan anak sehingga para orang tua dapat melakukan pembinaan secara tepat dan tidak melakukan kekerasan.

Menurut Muhammad Khoirul Wahdin dan Siti Djazimah, "Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan, baik politik, hukum, sosial maupun budaya, di antara beberapa aspek yang telah ditetapkan oleh Allah, dalam kaitannya dengan

sesama manusia adalah tentang pemeliharaan anak (*hadanah*). Anak-anak adalah kelompok yang rentan membutuhkan perlindungan khusus”.²⁵ Dalam hal ini orang tua, keluarga, dan guru lah yang bertanggung jawab terlebih dahulu sebelum yang lainnya, namun kenyataannya, banyak kasus kekerasan kepada anak pelakunya adalah dari lingkungan terdekat anak korban kekerasan itu sendiri. Belum lagi data-data yang ada di KPAI, KOMNAS Perlindungan Anak yang menerangkan bahwa data yang ada bukanlah gambaran sesungguhnya, soal kekerasan anak bagaikan “gunung Es” yang nampak hanya gambaran kecil dari kejadian yang sebenarnya, lebih banyak kasus yang tidak dilaporkan, atau diabaikan, dianggap tidak ada baik oleh sebagian penegak hukum, atau masyarakat.

Seharusnya ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Walaupun penelitian tentang ayah terus meningkat selama tiga dekade, namun penelitian yang membahas tentang keluarga, lebih banyak difokuskan pada figur ibu. Dalam sebuah hasil penelitian menggambarkan proses parenting yang melibatkan peran ayah (*fathering*). Tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Salah satu peran penting ayah di keluarga adalah *economic provider*, sehingga di hari libur kerja beberapa masih melakukan aktifitas untuk mencari nafkah dengan kerja sampingan.²⁶ identifikasi permasalahan pokok dapat dijelaskan berikut ini;

- a. Pemaparan diskursus pembinaan anak
- b. Pembahasan strategi pembinaan anak dalam al-Quran Surat Luqmân
- c. Menjelaskan metode pembinaan anak menurut Rasulullah SAW
- d. Menemukan konsep pembinaan anak dalam al-Quran Surat Luqmân dalam konsep pembinaan anak menurut tafsir Al-Râzî
- e. Menjelaskan keterlibatan ayah dalam pembinaan anak?
- f. Mengungkap konsep Pembinaan anak dalam upaya perlindungan anak?
- g. Menjelaskan mengimplementasikan konsep pembinaan anak di Indonesia

²⁵ Muhammad Khoirul Wahdin dan Siti Djazimah, “Analisis Maqâs Id Asy-Syari’ah Terhadap Perlindungan Anak Difabel Pada Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta”, *Al-Aḥwāl*, Vol. 8, No. 2, 2015 M/1437 H, hal. 216.

²⁶ Farida Hidayati, et.al., “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak”, *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 9, No. 1, April 2011, hal. 11.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada disertasi ini adalah bagaimana menjelaskan tentang Pembinaan Anak menurut al-Quran menurut al-râzî dalam tafsir *Mafâtîh al-Ghaib*, dan bagaimana keterlibatan orang tua terutama ayah dalam pembinaan anak.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi dan rumusan masalah di atas, agar masalah disertasi ini lebih fokus dan mendalam, maka peneliti membatasi permasalahan pada bagaimana konsep pembinaan anak dalam surat Luqmân menurut al-Râzî dalam tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* Terutama pada ayat 12-19 QS. Luqmân yang berkaitan dengan pembinaan anak. Karena dalam Ayat 12-19 tersebut terdapat nilai-nilai pembinaan anak. Namun peneliti juga berusaha menghubungkan korelasi antara ayat demi ayat di surat Luqmân.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep pembinaan anak dalam surat Luqmân menurut Tafsir *Mafâtîh al-Ghaib*
2. Untuk menjelaskan keterlibatan orang tua terutama ayah dalam pembinaan anak dalam surat Luqmân
3. Untuk menjelaskan keterlibatan ayah dalam pembinan anak adalah bagian dari perlindungan anak.
4. Untuk memperkirakan implementasi konsep pembinan anak dalam surat Luqmân di Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini;

1. Manfaat teoritis

- a. Menungkap kajian ilmiah tentang diskursus pembinaan anak dalam Surat Luqmân menurut al-Râzî dalam Tafsir *Mafââtih al-Ghaib*
- b. Menjelaskan keterlibatan ayah dalam pembinaan anak
- c. Menjelaskan peran ayah dan ibu dalam pendidikan pengasuhan kepada mereka dalam konsep ekoparengting
- d. Memberikan pandangan baru terhadap pembinaan anak
- e. Menambah khazanah tafsir pembinaan anak dalam al-Quran
- f. Penelitian ini mendukung perlindungan anak dan berupaya membantu korban kekerasan anak dalam upaya pembinaan, pendampingan

2. Manfaat praktis

- a. Membantu penulis dapat membina anak, karena sebagai ayah juga sangat berperan terhadap kesuksesan pendidikan anak. Terutama dalam pengelolaan rumah tahfiz dan pesantren yang penulis dirikan.
- b. Memperkenalkan konsep pembinaan Anak menurut *Mufassir Al-Râzî*, mengingat rendahnya pendidikan Keluarga, terutama para orang tua, hal ini bisa dilihat dari data kekerasan orang tua kepada Anak yang akhir-akhir ini makin meningkat.
- c. Berupaya menurunkan tingkat kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak baik oleh ayah maupun ibu, atau kekerasan sesama anak.
- d. Memberikan kontribusi kepada masyarakat, pemerintah, LSM dan Organisasi masyarakat dalam perlindungan anak yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, hal itu dapat dilihat dari data-data kasus kekerasan kepada anak. Diharapkan dengan adanya konsep ini dapat mengurangi tingkat kekerasan terhadap anak.
- e. Merekonstruksi paradigma bahwa agama yang dianggap sebagai salah satu faktor kekerasan adalah tidak benar, Islam sangat melindungi anak dari berbagai macam kekerasan, dimulai dari rekonstruksi masyarakat jahiliyah pada saat diutusnya Nabi Muhammad *Shalallâhu A'laihi Wasallam* hingga bertransformasi menjadi masyarakat yang madani.

G. Kerangka Teori

Sejujurnya tidaklah mudah mendapatkan konsep pembinaan anak, mengingat beberapa literatur tidak mendefinisikannya secara rinci. Misalnya saja mencari kata padanan atau terjemahan pembinaan dalam bahasa inggris dan arab. Hal itu menjadi tantangan sendiri bagi penulis. Berikut ini beberapa teori atau konsep yang penulis akan gunakan dalam penelitian ini; antara lain

adalah Konsep Pembinaan, teori keluarga, teori parenting, teori ekologi, dan lain-lain.

Pertama, Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²⁷

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan ke- dan akhiran – an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁸

Dalam bahasa arab, pembinaan disebut *tansyi'ah* تنشئة, penulis mengakui tidak mudah untuk mencari padanan dari pembinaan dalam bahasa indonesia kepada bahasa arab, karena pembinaan terkadang dipahami dengan term “tarbiyah”, terlepas dari perdebatan perbedaan antara tarbiyah dan pembinaan, maka penulis memaparkan term *tansyi'ah* yang lebih dekat maknanya dengan Pembinaan. dalam *Mu'jam al-Wasîth*, kata banâ dengan pengertian membangun, juga memiliki makna *majaz*, yang berarti pengembangan dan pendirian.²⁹ Yang digunakan dalam membangun dan mengembangkan karakter dan akhlak seseorang.

Jika melihat perkembangan penelitian tentang peran ayah dalam pembinaan anak, Di akhir 1960-an dan awal 1970-an, pada saat kekhawatiran masyarakat tentang efek dari ayah memiliki kedepan, ilmuwan sosial juga menjadi jauh lebih tertarik pada kuantifikasi konsep seperti keterlibatan ayah, dimotivasi sebagian oleh kemunculan dan popularitas metodologi penggunaan waktu. Ini mendorong pergeseran dari fokus pada Dimensi kualitatif (seperti maskulinitas dan dominasi) ke dimensi terukur (jumlah waktu yang dihabiskan ayah dengan anak-anak mereka). Hal ini menyebabkan fokus terbatas pada

²⁷ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 84.

²⁸ Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), hal.117.

²⁹ Ibrahim Anis et.al, *Mu'jam al-Wasîth*, Kairo; t.p, 1972, hal. 92.

pengasuhan ayah dengan sedikit jika setiap perhatian diberikan pada fungsi-fungsi lain atau aspek kebabakan.³⁰

Menurut penulis, kajian seperti ini seharusnya menjadi perhatian karena masih ada sebagian orang tua yang berpikir bahwa pembinaan anak tertumpu kepada salah satu orang tua, terkadang ibu dan terkadang ayah, hal ini diperkuat oleh apa yang dikatakan Lamb, Menurut Lamb, “Menjadi ayah telah menarik bagi setidaknya beberapa ilmuwan sosial dan otoritas kesehatan mental sejak pergantian abad dan telah menjadi fokus penelitian, teori, dan spekulasi selama tiga dekade terakhir. Akibatnya, banyak literatur telah terakumulasi, dan kemajuan besar telah dibuat dalam upaya untuk memahami hubungan ayah-anak, pengaruh ayah pada perkembangan anak, dan dampak khusus dari keterlibatan ayah pada anak-anak dan keluarga”.³¹ beberapa sarjana (terutama psikolog perkembangan) telah fokus pada interaksi langsung antara ayah dan anak dalam ketentuan perawatan, disiplin, pembinaan, pendidikan, persahabatan, permainan, dan pengawasan.³²

Menurut Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine, konstruksi keterlibatan ayah, yang mencakup tiga konstruk komponen: (1) *engagement* (interaksi langsung dengan anak, dalam bentuk pengasuhan, bermain, atau kegiatan lain), (2) *aksesibilitas* (ketersediaan) kepada anak, dan (3) tanggung jawab (memastikan bahwa anak dirawat, berbeda dari memberikan pengasuhan, serta mengatur sumber daya untuk anak).³³

Teori lainnya adalah teori keluarga, Menurut F.J Brown dan Maciver tentang keluarga, F.J Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “*clan*” atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak. Adapun Maciver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat di mana-mana, yaitu a) hubungan berpasangan kedua jenis, b) perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut, c) pengakuan akan keturunan, d) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, dan e) kehidupan berumah tangga.³⁴ Namun demikian salah satu tantangan yang akan dihadapi keluarga adalah perubahan sosial budaya, menurut Dadang Hawari,

³⁰ Michael E. Lamb, “The History of Research on Father Involvement,” *Marriage & Family Review*, 29:2-3, 23-42, DOI: 10.1300/J002v29n02_03, hal. 23.

³¹ Michael E. Lamb, “The History of Research on Father Involvement”, ..., hal. 24.

³² Michael E. Lamb, “The History of Research on Father Involvement”, ... , hal.25.

³³ Joseph H. Pleck, “Integrating Father Involvement in Parenting Research, *Parenting: Science and Practice*,” 2012, 12:2-3, hal. 243.

³⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 36.

“Perubahan-perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan iptek telah mengakibatkan perubahan oada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai moral, etika, kaidah agama, pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan ini muncul, karena pada masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak sosial religius ke pola individual materialistis dan sekuler. Salah satu dampak perubahan itu adalah terancamnya lembaga perkawinan yang merupakan lembaga pendidikan dini bagi anak dan remaja. Dalam masyarakat modern, telah terjadi perubahan dalam cara mendidik anak dan remaja dalam keluarga. Misalnya orang tua memberikan banyak kelonggaran dan “serba boleh” (*greater permissivness*) kepada anak dan remaja, demikian pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak dan remaja, penyalah gunaan Narkotika, alkohol, dan zat adiktif lainnya (NAZA).”³⁵

Peran Keluarga yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tetang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Dapat diakui secara fitrah, kebutuhan naluri anak remaja cenderung pada unsur spritualnya di samping kebutuhan material (makanan). Kebutuhan spritual yang telah diperoleh dari orang tua pada fase remaja, ikut menentukan kepribadian mereka pada periode berikutnya. anak yang telah dibekali dengan kecerdasan spritual terlihat dari indikasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikasi tersebut adalah anak tekun melakukan shalat dan kebajikan lainnya sebagaimana disyariatkan dalam ajaran Islam. Shalat lima waktu sehari semalam merupakan ibadah yang paling utama. Keutamaan ibadah shalat dapat menjauhkan pelakunya dari kejahatan dan kemungkaran. Bekal ibadah yang dilakukan dengan keikhlasan dapat menjadi media untuk tumbuh dan berkembang pribadi-pribadi anak yang ikhlas dalam beramal.³⁶

“Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, dan gap communication dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.”³⁷ fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut: fungsi biologis, fungsi ekonomis, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi rekreatif, fungsi religius.³⁸

³⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 36-36.

³⁶ Nurbayani, “Tanggungjawab Orang Tua Dalam Pembinaan Keimanan Pada Anak Remaja Di Kecamatan Peudada Bireuen”, *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 1, 2017, hal. 59-60.

³⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 38.

³⁸ 1) Fungsi Keagamaan dengan memberikan contoh ritual keagamaan yang dianut keluarga kepada anak. 2) Fungsi sosial budaya melalui kebiasaan membacakan cerita atau

Teori lainnya adalah *parenting education* (pendidikan parenting) Menurut Bornstein, Pendidikan Parenting adalah pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan atau memfasilitasi perilaku orang tua yang akan mempengaruhi hasil positif perkembangan pada anak-anak mereka. Ditambahkan juga oleh Einzig, *parenting education* menjelaskan berbagai program pengajaran dan dukungan yang fokus pada keterampilan, perasaan, dan tugas menjadi orang tua .

Menurut Bornstein, *parenting education* memiliki beberapa jenis berdasarkan populasi targetnya, yaitu: Parenting education untuk semua orang tua, orang tua baru yang memiliki resiko, orang tua dengan pendapatan rendah, orang tua dengan pendidikan rendah, orang tua melakukan perlakuan salah dan penelantaran anak, pencegahan kekerasan pada anak-anak dengan remaja disabilitas³⁹ Dalam dunia Islam, dikenal dengan *islamic parenting*, *islamic parenting* adalah dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, dimana *Islamic* merupakan kata sifat (*adjective*) bagi parenting.

Islamic parenting dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Parenting Islami. Kata "Parenting" mempunyai kata dasar yaitu parent yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua.. Penggunaan kata "*parenting*" untuk aktifitas-aktifitas orang tua di sini karena memang saat ini belum ada kata yang tepat yang sepadan dalam bahasa Indonesia. mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma islam dan membentuk generasi shalih dan shalihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini. Konsep *Islamic parenting* mengajarkan bahwa pola asuh yang

legenda, mengenalkan musik, seni dan tarian daerah. 3) Fungsi cinta kasih, dengan memberikan contoh cara berinteraksi dengan orang lain. 4) Fungsi perlindungan, dengan memberikan contoh hidup sehat, mendorong agar anak mau menceritakan apa yang dirasakan. 5) Fungsi reproduksi, dengan menerangkan pentingnya kebersihan diri terutama setelah dari kamar kecil. 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, dilakukan dengan mengajarkan kebiasaan berinteraksi yang baik. 7) Fungsi ekonomi, melalui pembinaan perilaku anak dalam aspek ekonomi seperti kebiasaan menabung, hidup hemat, mengatur uang yang dimiliki dan sebagainya. 8) Fungsi pemeliharaan lingkungan, dengan memberikan contoh cara membersihkan rumah, merawat tanaman, dan memelihara hewan piaraan. Lihat, Nunung Sri Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 1, 2014, hal. 64.

³⁹ Mutiara Suci Erlanti, et.al., "Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung", *Prosiding Ks: Riset dan PKM*, Vol.: 3, No. 2, ISSN: 2442-4480, hal. 239.

digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlaqul karimah terhadap anak-anaknya.⁴⁰

Ada beberapa teori lainnya yang digunakan dalam upaya perlindungan Anak dari kekerasan; di antaranya teori dominasi patriarkisme (*feminisme*), teori psikoanalisis, teori kontrol⁴¹, teori konflik⁴², dan teori biologi.

Dalam mengatasi kekerasan kepada anak maka penulis menggunakan teori pengendalian emosi, setidaknya ada empat model yang digunakan, pertama, model *displacement*, yakni dengan cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi kepada obyek lain, model meliputi katarsis, manajemen “anggur asam” (*rasionalisasi*), dan dzikrullah. Kedua, model *cognitive adjustment*, yaitu penyesuaian antara pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan (*kognisi*) dengan upaya memahami masalah yang muncul. Model ini meliputi, atribusi positif (*husn al-zhann*), empati, altruisme. Ketiga, model coping, yaitu dengan menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan, meliputi sabar-syukur, pemberian

⁴⁰ Ahmad Yani, et.al., “Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini”, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, P-ISSN: 2541-4658, E-ISSN: 2528-7427, Vol. 3 No. 1, Maret 2017, hal. 156-157.

⁴¹ Menurut Soerjono Soekanto, pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Sedangkan menurut Joseph S. Roucek, arti sesungguhnya pengendalian sosial adalah jauh lebih luas, karena pada pengertian tersebut tercakup juga segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Lihat, Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, 1990, hal. 45. dan Joseph S. Roucek dan Associates, “*Social Control*”, Cetakan ke-4, D. Van Nostrand Company, Inc., Toronto-New York-London, 1951, hal. 3. dalam Mas Ahmad Yani, “Pengendalian Sosial Kejahatan; Suatu Tinjauan Terhadap Masalah Penghukuman Dalam Perspektif Sosiologi”, – *Jurnal Cita Hukum*. Vol. II No. 1 Juni 2015. ISSN: 2356-1440, hal. 78.

⁴² Pertentangan (*conflict*) menurut Soekanto dan Sulistyowati mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok. Pada sub bagian ini, Soekanto dan Sulistyowati menyetengahkan masyarakat Indonesia sebagai ilustrasi masyarakat yang bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan. Lihat, Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 274. dalam Mas’udi, “Akar-Akar Teori Konflik: Dialektika Konflik; Core Perubahan Sosial Dalam Pandangan Karl Marx Dan George Simmel”, *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 3, No.1, Juni 2015, hal. 183.

maaf (*al-Afwu*), dan adaptasi-*adjustment*. Keempat, model-model lain seperti regresi, represi, dan relaksasi.⁴³

Grolnick, dalam teori *self-determination theory* (teori diterminasi diri), dalam arti bahwa Individu secara alami akan mengatur dirinya sendiri dan bertindak sesuai nilai-nilai dan keinginan mereka, lingkungan sosial dapat dengan mudah mengurangi fungsi kemandirian seseorang. Penulis berpendapat teori ini bertentangan dengan tujuan pembinaan anak, karena menganggap anak tidak perlu diatur-atur, padahal tidaklah demikian dalam realitanya. Dalam pembinaan dan pendidikan anak, anak diberikan pemahaman tentang apa sesungguhnya yang disebut kebebasan dan apa pentingnya pembinaan.

Baumrind dan Alizadeh dalam parenting otoritarian (*authoritarian parenting*) dimana orang tua memberikan aturan yang ketat, hukuman keras, hanya memberikan sedikit pemahaman kepada anak, dan kurang ramah kepada anak-anaknya. Parenting permisif orang tua dengan pola asuh anak permisif cenderung tanggap terhadap anak-anak mereka, namun longgar terhadap aturan dan disiplin. Menurut penulis, orang tua jenis ini sangat berbahaya, karena anak akan stres dan tertekan, karena dia harus memenuhi semua keinginan orang tua nya, padahal mungkin saja dia tidak menyukainya. Dalam melakukan sesuatu orang seharusnya didorong oleh rasa cinta dan kasih sayang, sehingga tidak merasa terbebani dalam melaksanakannya.

H. Tinjauan Pustaka

1. Data Primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Fakh Al-Râzî al-Musyahir bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib*, yang diterbitkan Dâr al-Fikr, pada tahun 1401H/1981M, Juz 25, kurang lebih ada 32 jilid buku tafsir ini.

Bergitu juga penulis mencoba melampirkan beberapa karya tulis yang berkaitan dengan judul pembinaan anak dalam surat Luqmân menurut al-râzî dalam Tafsir Mafâtîh al-ghaib, baik dari disertasi, tesis, skripsi maupun buku dan jurnal, setidaknya dapat mendukung atau mengkomparasi dengan pemikiran al-razi pada karya-karya beliau yang lain selain tafsir Mafâtîh al-ghaib. Ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis kumpulkan, diantaranya adalah;

Disertasi berjudul Kitab Tafsir Mafâtîh al-Ghaib Studi Pemikiran al-Razi tentang Nasakh al-Qran, karya Muid. Sjamsoeri Joesoef dalam disertasi ini

⁴³ M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan religio-psikologis tetang emosi manusia dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 257.

penulis menjelaskan terdapat perbedaan pendapat mengenai konsep nasakh pada ayat-ayat al-Qur'an. Jumbuh ulama yang bermazhab Syafi'i dan Asy'ari, mereka secara jelas menetapkan adanya nasakh. Hal ini berbeda dengan mayoritas ulama Mu'tazilah yang cenderung menolak nasakh pada ayat-ayat al-Qur'an. Al-Razi sebagai seorang penganut mazhab Syafi'i (dalam ibadah dan muamalah) dan mazhab Asy'ari (dalam aqidah) memiliki kecenderungan yang berbeda dengan kedua mazhab yang dianutnya dalam hal menetapkan nasakh. Ia cenderung menolak penggunaan nasakh pada al-Qur'an sebagaimana diyakini Abu Muslim al-Asfihani yang terkenal sebagai penganut Mu'tazilah. dalam disertasi ini, dijelaskan bahwa Muhd. Sjamsoeri Joesoef tidak sependapat dengan pendapat para ulama kontemporer seperti Muhammad al-Hudhari Bek, Muhammad Abduh, M. Hasbi ash-Shiddieqy, dan Yusuf alqaradhawi dalam hal bahwasanya al-razi cenderung pada penolakan naskh, menurutnya kurang tepat, namun baginya al-râzi mengakui adanya konsep *naskh* (dengan pengertian al-raf'), akan tetapi ia menyatakan tidak terjadi *naskh* (dalam pengertian *Ibthâl wa al-îzâl*) pada ayat-ayat al-Quran. al-râzi menerima konsep naskh sebagai ketentuan yang jaiz.⁴⁴

Ada Tesis yang berjudul *Sihir dalam Tafsir Mafâtîh al-ghaib* karya al-razi, karya Azibur rahman, dijelaskan bahwasannya sihir menurut pandangan al-râzi merupakan sebuah proses perbuatan yang memalingkan keadaan dari yang sebenarnya menjadi samar-samar. Sihir sarat dengan tipuan belaka dan mengandung pengalihan pandangan mata saja. al-Râzi termasuk ulama yang menganjurkan belajar sihir, dengan maksud untuk mengetahui hakekatnya dan cara kerjanya.⁴⁵

Tesis berjudul *Munasabah* dalam tafsir Mafâtîh al-Ghaib, karya Endad Musaddad, Tesis ini membahas mengenai jenis-jenis munisabah, dalam tesis ini dibahas jenis-jenis munasabah menurut Fakhrudin al-Râzi serta analisis beliau dalam masalah ini, hal ini disebabkan perhatian beliau yang tertuju pada aneka persoalan seperti: bahasa, qira'at, filsafat dan pembicaraan tentang ilmu kalam (teologi). Dalam tesis berbahasa arab ini dijelaskan bahwa adanya hubungan antara munâsabah ayat dan juga rahasia makna antar ayat dan surat yang dijelaskan oleh al-Râzi,⁴⁶

Dalam Tesis dengan judul Tafsir Kalimat Tauhid dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Mafâtîh al-Ghaib karya Fakhr al-Dîn al-Râzi), yang ditulis oleh Didik Purnomo dijelaskan bahwasannya kalimat *Lilla Illa Huwa* dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 163, Imam al-Râzi mencoba mengilustrasikan, ketika

⁴⁴ Muhd. Sjamsoeri Joesoef, Disertasi *Kitab Tafsir Mafâtîh al-Ghaib Studi Pemikiran al-Râzi tentang Nasakh al-Qur'an*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2005.

⁴⁵ Azibur rahman, *Sihir dalam Tafsir Mafâtîh al-ghaib karya al-razi*, Surabaya, UIN Sunan Ample Surabaya, Tahun 2016.

⁴⁶ Endad Musaddad, *Munâsabah dalam tafsir Mafâtîh al-Ghaib*, Jakarta, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Tahun 2008.

kita berkata “ tidak ada orang di rumah” berarti kita meniadakan esensinya. Ketika esensinya tidak ada, maka semua bagiannya juga tidak ada. Seandainya salah satu bagiannya ada, berarti esensinya ada. Sebab setiap bagiannya mencakup esensi tersebut. Jika esensinya ada, itu bertentangan dengan peniadaan esensi. Jadi ungkapan, “Tidak ada orang dirumah” berarti peniadaan secara total. Atau pengesaan secara total. Yaitu Tiada Tuhan selain Allah swt memberikan makna pengesaan secara total. Menurut Imam al-Razi, lafadz Illa disini diasumsikan bermakna Ghair (selain). Alasannya, kalau lafadz Illa diartikan sebagai pengecualian, maka kalimat La Ilaha Illallah tidak murni sebagai kalimat Tauhid. Sebab, asumsi kalimat tersebut menjadi La Ilaha yustathna ‘anhum Allah, Tiada tuhan terkecuali dari mereka (tuhan-tuhan itu) Allah, artinya semua tuhan dinafikan, sementara Allah swt sebagai pengecualian. Jadi kalau lafadz Illa diartikan sebagai pengecualian, maka ungkapan LaIlaha Illallah bukan tauhid yang murni. Karena para ulama sepakat bahwa kalimat tersebut berisi tauhid murni. Maka menurut Imam al-Razi lafadz Illa harus diartikan dengan Ghair (selain)⁴⁷

Jurnal berjudul “Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al – Ghayb”, karya Anas Shafwan Khalid Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tafsir Mafâth al-Ghaib karya Fakhr al-Dîn Al-Râzi membuktikan kesimpulan ini. Ia berasal dari kalangan Asy’ariyah-Syafi’iyah. Corak dan perangkat tafsir yang ia gunakan dalam karya ini sangat kental dengan kajian kalam, aspek kebahasaan dan sisi legal-fiqh. Karakteristik yang membedakan dari ulama sebelumnya adalah statusnya sebagai generasi akhir tariqat al-muta’akakhirin, yang mewarnai karyanya dengan kajian filsafat, tasawuf dan logika Aristotelian.⁴⁸

Data Primer (*primary resources*) dalam disertasi ini adalah ayat-ayat al-Quran yang memiliki kandungan dan esensial yang sama Pembinaan anak, tentunya hal ini diintrepertasikan melalui tafsir Mafâth al-Ghaib dan tafsir lainnya dan hadist yang punya relevansi dengan tema penelitian ini.

Perbedaan pada penelitian disertasi ini dengan penelitian sebelumnya, adalah pada penelitian sebelumnya belum ada yang menjelaskan tentang konsep pembinaan anak dalam perspektif surat Luqmân dalam tafsir Mafâth al-Ghaib. Sehingga penulis melihat perlunya penelitian tentang tema ini.

⁴⁷ Didik Purnomo, Tafsir Kalimat Tauhid dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Mafâth al-Ghaib karya Fakhr al-Dîn al-Râzi), Surabaya, *UIN Sunan Ampel*, 2016.

⁴⁸ Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al – Ghayb”, Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Jurnal At-Tadabbur Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor*, 2018.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder, penulis mendapatkannya dari beberapa data, seperti buku-buku, jurnal, majalah, artikel, maupun tulisan-tulisan lainnya yang mempunyai kesamaan dan relevan dengan tema penelitian.

Dan ada beberapa buku karya al-Râzî yang dijadikan sebagai data Sekunder diantaranya;

Kitab “*an-nasf wa ar-Rûh wa Syarh Quwa humâ*”, Islamabad; Ma’had Abhas Islamiyah, tanpa tahun penerbit, dalam kitab ini al-râzi menjelaskan tentang hakikat ruh dan jasad, dan bagaimana al-razi menjelaskan akhlak atau perilaku yang digagas oleh aristoteles yang sesuai dengan nilai Islam.

Muhammad Fakhruddin, *Asâs at-Taqdîs*,. Buku berkaitan tentang ilmu kalam, dapat membantu konsep pembinaan anak.⁴⁹

Adapun jurnal yang mempunyai kesamaan dan relevan dengan penelitian,

Jurnal berjudul “peran muballig dalam pembinaan remaja suatu kajian psikologis sosial” karya Adam Saleh, dijelaskan bahwa kelompok yang harus tampil menyelamatkan para remaja adalah kelompok mubaligh. Para mubaligh harus tampil untuk membina remaja Islam karena para mubalighlah yang harus bertanggungjawab terhadap persoalan umat, utamanya persoalan remaja Islam ini. Muballig biasa juga di sebut dengan da’i atau subyek dakwah atau pelaksana dakwah dengan tugas pokok adalah menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia baik yang sudah beriman maupun yang belum beriman. Keterpanggilan muballig untuk membina remaja adalah suatu keharusan karena menurut Zakiah Daradjat pada akhir-akhir ini ada suatu kenyataan yang cukup mencemaskan di masyarakat, yaitu adanya keberanian disebagian remaja melakukan pelanggaran-pelanggaran susila baik wanita maupun pria. Bahkan diantara mereka ada yang berpendapat bahwa hubungan antar pria dan wanita tak perlu dibatasi dan tak usah dikontrol oleh orang tua. Biasanya kenakalan seperti ini disertai dengan tindakan-tindakan yang mengganggu ketentraman masyarakat. Permasalahan yang dihadapi oleh para remaja seperti yang telah diungkapkan di atas, maka perlu pembinaan yang serius dari berbagai segi terutama dari segi mental keagamaannya.⁵⁰ Bagaimana membina anak-anak muda itu menjadi orang yang shalih, berguna bagi Islam, Negara dan bangsa.

Jurnal berjudul “konsep pembinaan anak shalih dalam pendidikan islam” karya Samsuardi, diterbitkan Jurnal Pendidikan Yabunayya. Dalam jurnal ini

⁴⁹ Muhammad Fakhr al-Dîn, *Asâs at-Taqdîs*, t.tp: Maktabah al-kulliyat, Tahun 1986

⁵⁰ Adam Saleh, peran muballig dalam pembinaan remaja suatu kajian psikologis sosial, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No. 1, pada Desember 2012.

mengkaji tentang konsep pembinaan anak dalam tinjauan pendidikan Islam. Konsep pembinaan anak shalih dalam pendidikan Islam senantiasa merujuk pada tuntunan al-Qurân dan al-Hadits. Pembinaan anak harus dilakukan secara integral dengan melibatkan tripusat kependidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga wadah tersebut perlu memperkuat kerjasama dan bertanggung jawab secara kolektif bagi pembinaan anak. Dalam pendidikan Islam, meskipun ketiga lembaga di atas memiliki tanggung jawab dan peranan yang sama dalam hal pembinaan anak, namun tanggung jawab orang tua di keluarga tetap yang utama dibandingkan sekolah dan masyarakat. Pendidikan di rumah tangga menjadi cikal bakal utama yang memiliki peranan cukup signifikan dan nilai lebih dibandingkan sekolah dan masyarakat. Adapun yang menjadi cakupan materi inti dalam pembinaan anak mencakup tiga aspek dasar, yakni Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Internalisasi ketiga aspek materi pendidikan ini perlu diupayakan melalui pemberian keteladanan, pembiasaan, cerita, ceramah, serta metode diskusi. Kesemuaan metode di atas, menjadi kunci strategis dalam pembinaan anak. Implikasi inilah yang nantinya melahirkan pribadi muslim yang utuh, yang di samping memiliki Knowledge (pengetahuan) juga memiliki moralitas yang tinggi yang akan berguna bagi nusa dan bangsa.⁵¹

Jurnal berjudul “tokoh ayah dalam al-Quran dan keterlibatannya dalam pembinaan anak”, oleh Rahmi. Dalam tulisan ini Al-Qur’an melalui tokoh-tokoh ayah yang dikisahkannya; yaitu Nabi Ibrahim, Syaikh Madyan, Nabi Nuh, Nabi Ya’kub dan Luqman, menggambarkan bahwa ayah terlibat secara langsung dengan kehidupan anak-anaknya. Meskipun berperan sebagai pencari nafkah, ayah tetap terlibat dengan perkembangan anaknya. Pemahaman yang komprehensif terhadap al-Qur’an tentang hal ini diharapkan mampu mengubah paradigma masyarakat sehingga mendidik anak tidak lagi dianggap sebagai tugas ibu saja, tetapi juga ayah.⁵²

Jurnal berjudul “tanggungjawab orang tua dalam pembinaan keimanan pada anak remaja di kecamatan peudada bireuen”, karya Nurbayani. pembinaan dalam tulisan ini dijelaskan bahwasannya keimanan bagi remaja merupakan tanggungjawab orang tua hingga aqil baligh. Orang tua akan dimintakan pertanggungjawaban oleh Allah terhadap amanah yang telah disanggupinya. Pembinaan keimanan remaja diraskan sangat perlu mengingat dunia dan lingkungannya terus menyorot perilaku remaja yang semakin jauh dari harapan Islam. Untuk itu diperlukan usaha yang tepat sasaran guna

⁵¹ Samsuardi, “konsep pembinaan anak shalih dalam pendidikan islam, *Jurnal Pendidikan Islam Bunayya*, Vol 1, No 2, Tahun 2015.

⁵² Rahmi Rahmi, “tokoh ayah dalam al-Quran dan keterlibatannya dalam pembinaan anak”, jurnal ilmiah kajian gender Kafa’ah, Vol.V No.2 pada Tahun 2015.

mempercepat penanganan persoalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keimanan bagi remaja sulit untuk terwujud dalam kehidupan keluarga karena dipengaruhi oleh faktor eksternal keluarga yaitu adanya pengaruh di luar rumah yang sulit dibendung. Namun adanya orang tua yang tetap pada khithahnya yaitu mendidik dan membiasakan anak remaja dengan kebiasaan yang berlandaskan syariat Allah. mereka telah menenpuh berbagai cara dalam menanamkan keimanan yang murni kepada Allah terhindar dari kesyriikan.⁵³

3. Penelitian terdahulu yang relevan

Pembinaan Anak merupakan salah satu topik yang banyak dibahas Oleh para cendekiawan dan ilmuwan, dari berbagai Aspek dan dimensinya.

Istilah binâ' dalam bahasa arab yang artinya pembinaan juga digunakan oleh Muhammad Suwaid, dalam Kitabnya, "*Manhâj at-Tarbiyah an-Nabawiyah litthifl*" dalam konsep pembina yang sukses bahwa ada delapan kriteria pembina yang sukses, *pertama*; tabah dan sabar, *kedua*; ramah dan tidak kasar, *ketiga*; hati yang penyayang, *Keempat*; mempermudah urusan selama diperbolehkan dalam syariat, *Kelima*; lunak dan fleksibel, *keenam*; menjauhi sifat marah, *ketujuh*; bersikap seimbang (moderat) dan pertengahan, *kedelapan*; Membatasi diri dalam memberikan nasihat yang baik⁵⁴ adapun Aspek yang menjadi target pembinaan anak ada sepuluh aspek diantaranya; aqidah, ibadah, kemasyarakatan, moral, jasmani, intelektual, kesehatan, dan seksual.

Buku lainnya dalam bahasa arab berjudul "*tansyi'ah al-athfâl wa subul al-wâlidain fi mu'âmalatihi wa muhajahat musykilâtihi*" karya Zakariyâ al-Syirbîni dan Yusriyah Shâdiq, yang membahas tentang pembinaan anak secara lengkap, tidak hanya meneliti bagaimana membina anak, namun juga menjelaskan apa saja permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak, dan bagaimana orang tua dapat mencari solusi atas permasalahan itu.⁵⁵

Buku "*pendidikan Islami bagi remaja putri*" karya Abu A'isy Abd al-Mun'im Ibrahim⁵⁶ selain buku ini berisi tentang hukum-hukum bagi anak

⁵³ Nurbayani, Tanggungjawab orang tua dalam pembinaan keimanan pada anak remaja di kecamatan peudada bireuen", *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 1, pada tahun 2017.

⁵⁴ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, penduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penerjemah Salafudin, dengan tema "*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah li al-Thifl*", Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 38-46.

⁵⁵ Zakaria al-Syirbîni dan Yusriyah Shâdiq, "*tansyi'ah al-athfâl wa subul al-wâlidain fi mu'âmalatihi wa muwâjahât musykilâtihi*", Kairo: dar fikr al-arabi, 2000.

⁵⁶ Ibrahim Abu A'isy Abd al-Mun'im, "*pendidikan Islami bagi remaja putri*" dari buku aslinya *Tarbiyah al-banât fi Islâm*, penterjemah: Herwibowo, Jakarta: Najlah Press, 2007, hal. 5.

rejama putri dan juga tata cara bagaimana seorang pembina atau pendidikan memberikan pembinaan kepada mereka perspektif Islam.

Zakiah Derajat juga menggunakan kata pembinaan dalam bukunya *“Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah”*⁵⁷, menurutnya tujuan pembinaan adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, daya cipta dan ketrampilan pada anak Dalam konteks agama Islam dapat dicapai dengan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan mengembangkan semangat menjalankan agama (keberagamaan) pada anak sehingga menjadi anak yang saleh, beriman, taat beribadah, berakhlak terpuji. Menurut penulis, Zakiah tidak membedakan antara pembinaan dan pendidikan.

Dalam Sebuah Tulisan yang ditulis oleh Endang Syahrudin, dengan judul *“Pembinaan anak asuh di Panti Asuhan se-Kabupaten Indragilir Hilir”*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2012, menurutnya *“Pembinaan ialah sebuah proses belajar karena manusia akan dipengaruhi oleh pengalaman- pengalamannya dalam belajar. Dalam belajar, terdapat proses pelatihan melakukan perbuatan tertentu, dan pemberian ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang lebih banyak mengisi kekosongan jiwa orang yang diajar”*.⁵⁸

Dalam beberapa buku yang ditulis oleh Yusuf al-Qaradhwi diantaranya *“al-Usrâh kamâ yurîduha al-Islâm”* keluarga yang diinginkan Islam, dan *“al-Tarbiyah al-Islamiyah wa al-madrasah Hasan al-Banna”* pendidikan Islam dan Sekolah Hasan al-Banna dan buku lainnya *“at-tarbiyah al-Islâmiyah l’nda al-Imâm al-Syâthibi”* pendidikan Islam menurut Imam al-Imâm al-Syâthibi, keunggulan Pembinaan yang dianjurkan Islam, memiliki nilai *Rabbâniyyah*, yang memiliki nilai ilahiah, bukah hanya bersifat teoritis namun juga dalam praktiknya.

Bagaimana pendekatan yang dilakukan dari kalangan umat Islam, misalkan saja Iman Ghozali, Nasih U’lwan, Hasan al- Banna⁵⁹ dan dari dunia barat Korner, Fitzparick tentang konsep pendidikan anak dalam keluarganya, John

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, hal. 40.

⁵⁸ Endang Syahrudin, *“Pembinaan anak asuh di Panti Asuhan se-Kabupaten Indragilir Hilir” Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Tahun 2012, hal. 30.

⁵⁹ Konsep pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam menurut Syaikh Hasan al- Banna mencakup sepuluh aspek: pertama, bersihnya akidah; kedua, lurusnya ibadah; ketiga, kukuhnya akhlak; keempat, mampu mencari penghidupan; kelima, luasnya wawasan berpikir; keenam, kuat fisiknya; ketujuh, teratur urusannya; kedelapan, perjuangan diri sendiri; kesembilan, memerhatikan waktunya; dan kesepuluh, bermanfaat bagi orang lain. Lihat; Musrifah, *“Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”*, *Edukasia Islamika*: Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438, hal 128

Bowlby tentang teori kelekatan (*attachment theory*) antara orang tua dan anak, Atau Bornstein tentang Pendidikan Parentingnya. J.H. Pestolozzi ⁶⁰, Friedrich Frobel ⁶¹, Maria Montessori, Abu Hâmid Muhammad al-Gazâli, Ki Hajar Dewantara , Tengku Muhammad Syafe'i

Menurut Quraisy Shihab dalam bukunya “Membumikan al-Quran” bahwa : “Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwidimensi dalam suatu keseimbangan”⁶²

⁶⁰ Tokoh pendidikan lainnya yang juga telah meletakkan fondasi bagi pendidikan anak sejak dini adalah Johan Hendrik Pestolozzi. Ia dilahirkan di Zurich Swiss tahun 1746. Pada tahun 1774 ia memulai dengan mendirikan sekolah pertama yang disebut “Neuhof” di sebuah lahan pertanian miliknya. Di tempat tersebut ia mengembangkan ide-idenya dalam dunia pendidikan, di mana ide yang paling difokuskan adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan di kehidupan rumah tangga, pendidikan vokasional dan pendidikan membaca dan menulis. Pestolozzi berpandangan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (*child's nature*). Dasar dari pendidikan ini menggunakan metode, yang merupakan perpaduan antara dunia alam terutama alam keluarga dan pendidikan yang praktis. Cara ialah membimbing anak dengan perlahan-lahan. Bisa dengan cara memulai usaha anak sendiri, yakni memberi kesempatan anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang bermula dari “senseimpression” menuju ide-ide yang abstrak. Pestolozzi yakin bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari pancaindera, dan melalui pengalaman serta potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Lihat, M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, hal. 250

⁶¹ Ia lahir di kota Oberweisbach, Jerman pada tahun 1782. Frobel banyak belajar tentang konsep pendidikan dari pendahulunya, J.H. Pestolozzi yang dianggap olehnya sebagai “Bapak” pendidikan dan pembelajaran anak-anak. Pada tahun 1817 Frobel mendirikan perguruan di Kota Keilhau (Jerman) dengan memakai sistem dari Pestolozzi. Khusus untuk pendidikan anak-anak, Frobel mendirikan “*Kindergarten*” (taman kanak-kanak). Itulah sekolah pertama Frobel yang berdiri di kota Blanckenburg, Jerman. Selain ia mendirikan taman kanak-kanak (*Kindergarten*), juga mendirikan “taman ibu” (*Frobel Kweekschool*). Di dalam pendidikan anak yang digagas Frobel, di antaranya bermain, bernyanyi dan berbagai macam pekerjaan anak-anak yang diberikan, guna memberi pengalaman langsung kepada anak. Bagi Frobel, jika anak-anak tidak bergerak dan lebih banyak diam, maka pertanda anak itu kurang sehat badan atau jiwanya. Bergeraknya anak-anak adalah akibat dari gerakan jiwanya, karena jiwa dan tubuh anak-anak bersifat satu. Gerakan badan akan mempengaruhi jiwa anak-anak untuk tumbuh kembang. Lihat, M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, hal. 251.

⁶² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 367.

Dalam aspek *maqâshid Syari'ah*, hak anak sangat dilindungi, dari hal-hal yang dapat mengancam hak kehidupan anak, hak pembinaan dan pendidikan, dan hak-hak lainnya,

Syekh Alauddin Za'tari dalam risalahnya yang berjudul *Maqashid as-Syari'ah wa Dauruha al-Hifâz ala Huqûq ath-Thifl* menyatakan bahwa Islam memandang seorang anak memiliki hak-hak mendasar. Hak paling mendasar yang dimilikoleh anak ialah hak untuk hidup. Anak yang terlahir dari buah pernikahan mempunyai hak hidup yang sama. "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Qs. a-Tin [95]: 4). Karena itu, Islam melarang aborsi dan membunuh bayi yang lahir sekalipun dari hasil hubungan gelap. Hak selanjutnya adalah hak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan tersebut memiliki dua tujuan utama, yakni memberikan kondisi yang layak agar si anak bisa belajar agama sebagai bekal di akhirat dan tujuan kedua mencetak generasi unggul berkarakter yang siap terjun di dunia nyata. Komponennya bisa sangat bervariasi. Baik menyangkut kesiapan fisik, spiritualitas, dan intelektualitas. Maka, orang tua wajib mentransfer pendidikan tentang akidah, akhlak, dan sebagainya.⁶³

Maka sudah sepatutnya, hak anak untuk memperoleh pendidikan termasuk pembinaan akhlak harus menjadi perhatian khusus oleh orang tuanya. Pembinaan dan pendidikan akhlak anak hendaknya diupayakan ditanamkan sedini mungkin, bahkan sejak masih di dalam kandungan, seperti memperdengarkan ayat-ayat al-Quran, atau dzikir-dzikir dan kalimat *thayyibah* sebagai upaya minta perlindungan kepada Allah dan juga agar diberikan kemudihan dalam proses persalinan nanti, hal ini akan memberikan pengarus yang positif bagi janin yang sedang dikandung oleh sang ibu.

Dalam suatu studi mengenai kemampuan janin mereaksi atau merespon rangsangan eksternal, Dr. Seus's meminta kepada ibu-ibu hamil untuk membacakan sebuah cerita anak-anak yang berjudul "*Te Cat in the Hat*" dengan suara nyaring kepada bayi yang dikandungnya sebanyak dua kali sehari selama enam minggu terakhir kehamilannya. Beberapa hari setelah kelahiran, bayi kembali diperdengarkan pada cerita yang sama dan sebuah cerita lain yang belum pernah diperdengarkan sebelumnya. Untuk menentukan cerita mana yang lebih disukai, bayi diberi sebuah dot yang dapat merekam setiap perubahan dan peningkatan atau penurunan interval waktu menyusu. Ternyata, perubahan kecepatan dan peningkatan menyusu terjadi pada waktu bayi mendengar cerita "*Te Cat in the Hat*". Tetapi hal demikian tidak terjadi pada waktu mendengar cerita baru. Jadi, bayi menunjukkan suatu pilihan yang jelas berdasarkan pada pengalamannya selama di kandungan ibunya.⁶⁴

Beberapa kajian terdahulu dalam keilmuan psikologi aspek pendidikan, dalam hal ini penulis melihat ada keterkaitannya dengan proses pembinaan anak, teori-teori tersebut antara lain adalah;

⁶³ Alauddin Za'tari, "Maqâshid as-Syari'ah wa Dauruha al-Hifâz ala Huqûq ath-Thifl", *Republik*, Jumat, 27 September 2013, dalam siti Zulaikhah, "Urgensi Pembinaan akhlak bagi anak-anak Prasekolah", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, hal. 357.

⁶⁴ Siti Zulaikhah, "Urgensi Pembinaan akhlak bagi anak-anak Prasekolah", ..., Hal. 357-358.

Teori pembelajaran tingkah laku (*behavior*). Menurut para psikolog behavioristik, dalam teori ini tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*). Terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya dalam tingkah laku belajar.⁶⁵

Teori *kognitif*. Para psikolog kognitif berpendapat ketika belajar seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh insight (pengetahuan) untuk pemecahan masalah. Kaum kognitivis berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi.⁶⁶

(3) Teori *humanistik*. Psikologi ini berusaha untuk memahami perilaku seseorang dari sudut si pelaku (*behave*), bukan dari pengamat (*observer*). Dalam dunia pendidikan, aliran humanistik muncul pada tahun 1960 sampai 1970-an⁶⁷. Pada umumnya pendidikan humanistik mempunyai pandangan ideal yang lebih manusiawi, pribadi, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*).

I. Metodologi Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah pembinaan anak dalam surat Luqmân , menurut Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* dalam upaya perlindungan anak dari kekerasan Emosional.

2. Metode Kualitatif

Metode Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositive, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang

⁶⁵ Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 117 dalam Aprin Nuur Faaizun, “Model Pembelajaran Rasulullah Saw Dalam Perspektif Psikologi”, *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, hal. 21.

⁶⁶ Aprin Nuur Faaizun,” Model Pembelajaran Rasulullah Saw Dalam Perspektif Psikologi”, ..., hal. 21.

⁶⁷ Soemanto dan Wasty, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, ..., hal. 129 dalam Aprin Nuur Faaizun, “Model Pembelajaran Rasulullah Saw Dalam Perspektif Psikologi”, ..., hal. 21.

alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁸

Metode kualitatif merupakan bagian dari proses pengetahuan yang dapat dianggap sebagai produk sosial dan juga proses sosial. Pengetahuan sebagai sebuah proses setidaknya memiliki tiga prinsip dasar yakni empirisisme yang berpangku pada fakta dan data, objektivitas dan kontrol.⁶⁹

Menurut Gubrium, Setidaknya, terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif yang banyak dipergunakan, yaitu: (1) observasi terlibat; (2) analisa percakapan; (3) analisa wacana; (4) analisa isi; dan (5) pengambilan data ethnografis. Observasi terlibat biasanya melibatkan seorang peneliti kualitatif langsung dalam setting sosial. Ia mengamati, secara lebih kurang “terbuka”, di dalam aneka ragam keanggotaan dari peranan-peranan subjek yang ditelitinya⁷⁰

Yang menarik dari Metode ini, adalah ia berkembang mengikuti suatu dalil sebagai proses yang tidak pernah berhenti (*unfinished process*). Ia berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas dan fenomena sosial.⁷¹ Seorang peneliti yang berkecimpung dalam penelitian kualitatif “*konvensional*” sering mengalami proses *sell and trade*. Proses ini dapat dipahami pada dua gejala. Pertama, peneliti terlibat secara interaktif dengan subjek, dan berperan dalam membentuk realitas baru. Demikian juga sebaliknya, realitas secara interaktif memperkaya pengetahuan dan makna sosial seorang peneliti. Kedua, peneliti dan “subjek” terlibat dalam proses “pertukaran” sehingga interaksi dapat berjalan.

Kelebihan metode kualitatif, penelitian kualitatif berusaha untuk mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial. Pembangunan dan pengembangan teori sosial khususnya sosiologi dapat dibentuk dari empiri melalui berbagai fenomena atau kasus yang diteliti.

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 15.

⁶⁹ Royce Singleton, et.al, *Approaches to Social Research*, (New York: Oxford University Press, 1988), hal. 28-37 dikutip oleh Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif”, *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005, hal. 61.

⁷⁰ Gubrium, et.al., *Qualitative Methods*, hal. 1577, dalam Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif”, *Makara, Sosial Humaniora*, VOL. 9, NO. 2, Desember 2005, hal. 58-59.

⁷¹ Metode kualitatif adalah bagian dari proses pengetahuan yang dapat dianggap sebagai produk sosial dan juga proses sosial. Pengetahuan sebagai sebuah proses setidaknya memiliki tiga prinsip dasar yakni empirisisme yang berpangku pada fakta dan data, objektivitas dan kontrol. Lihat Royce Singleton, et.al., *Approaches to Social Research*, (New York: Oxford University Press, 1988), hal. 28-37

Dengan demikian teori yang dihasilkan mendapatkan pijakan yang kuat pada realitas, bersifat kontekstual dan historis. Metode penelitian kualitatif membuka ruang yang cukup bagi dialog ilmu dalam konteks yang berbeda, terutama apabila ia dipahami secara mendalam dan “tepat”. Dalam kaitan ini, serangkaian karakter, jenis dan dimensi dalam metode kualitatif memberikan janji kepada ilmuwan sosial di Indonesia, terutama di bidang sosiologi, untuk dapat mengembangkan ilmu sosial dan metode pada format yang lebih otonom.⁷²

Menurut Penulis, Metode ini dapat membantu dan membuat hasil Penelitian lebih Relevan dan Kontekstual dalam menyelesaikan permasalahan sosial, terutama di Indonesia. Di antaranya tentang Pembinaan anak dan perlindungan anak dari kekerasan.

3. Metode Tafsir Maudhu’i

Dalam Kajian Tafsir *Maudhû’i* (tematik), setidaknya Ada dua model tafsir tematik;

Pertama: Tafsir tematik model Mahmûd Syalthût, dan kedua: Tafsir tematik model al-Kûmiy. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya tafsir tematik model al-Kûmiy itulah yang oleh "ulama kontemporer" ditetapkan sebagai tafsir tematik atau tafsir Maudhû’i.

Dari sini Ali Khalîl sebagaimana dikutip oleh Abd al-Hay al-Farmâwî memberikan batasan pengertian tafsir tematik, yaitu :

Menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai satu tujuan dan berkumpul dengan tema tertentu. Kemudian sedapat mungkin ayat-ayat tersebut disusun menurut kronologi turunnya disertai dengan pemahaman asbab Nuzulnya. Lalu oleh *mufassir* dikomentari, dikaji secara khusus dalam kerangka tematik, ditinjau segala aspeknya, ditimbang dengan ilmu yang benar, yang pada gilirannya *mufassir* dapat menjelaskan sesuai dengan hakikat topiknya, sehingga dapat ditemukan tujuannya dengan mudah dan menguasainya dengan sempurna⁷³.

Menurut Mustafa Muslim, Tafsir *al-Maudhû’i* adalah Ilmu yang berbicara tentang permasalahan-permasalahan sesuai *maqashid* al-Quran melalui kajian surat ataupun ayat,⁷⁴

Menurut al-Farmâwî, metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

⁷² Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif”, ..., hal. 64

⁷³ Abd al-Hayy al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû’iyyah*: Dirâsah Manhâjiyyah Maudhû’iyyah, hal 41-42.

⁷⁴ Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidi, *al-Tasfir al-Maudhu’i Baina Nazhoriyyât wa at-tathbîq*, Yordania; Dâr Nafâis, 2012, hal. 34

- a. Metode ini mengumpulkan semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga --dalam beberapa hal-- sama dengan *tafsīr bi al-ma'tsūr*; sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan al-Quran .
- c. Peneliti dapat menangkap ide al-Quran yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Quran yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Quran bagi seluruh negara Islam.
- f. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang professional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema al-Quran . Metode inipun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan al-Quran sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah diterapkanNya kepada kita.
- g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk al-Quran tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.⁷⁵

Jadi lewat metode ini, penafsiran dilakukan dengan jalan memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya menurut al-Quran , kemudian dikumpulkanlah semua ayat al-Quran yang berhubungan dengan topik ini, kemudian dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, baru akhirnya ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait itu.

Menurut Arie Machlina Amri⁷⁶, Metode ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Ahmad Sayyid al-Kūmiy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas AI-Azhar sampai tahun 1981 (Shihab, 1994: 114). Terdapat kitab-kitab klasik maupun modem yang menerangkan metode tafsir maudhu't ini. Di antaranya adalah: Ibnu Qayyim dengan kitabnya *al-Thibyān fī Aqsām al-Qur'ān*, Abu Ubaidah dengan kitabnya *Mufrodāt al-Qur'ān*, Abu Jafar al-Nahhās dengan kitabnya *al-Nāsikh wa al-Mans ūkh*, Abu Hasdan al-

⁷⁵ Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'iyah*, hal. 55-57

⁷⁶ Arie Machlina Amri, "Metode Penafsiran Al-Qur'an", *SYIRAH: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, Vol. 2, No.1, Juni 2014, hal. 19.

Wâhidî dalam kitabnya *Asbâb al-Nuzûl* dan AI-Jashshâs dengan kitabnya *Ahkâm al-Qur'ân*.

Beberapa ahli tafsir era modern juga menerangkan metode ini, di antaranya AI-Husaini Abu Farhah dengan *kitab al-Futûḥât al-Rabbaniyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'i li al-Ayat al-Quran iyah* dan Abdul Hayy al-Farmâwy yang menulis kitab *al-Bidâyah Fi al-Taftîr al-Maudhû'i*.

Menurut Shalah Abdul Fattâh, Berikut ini beberapa karangan buku yang berkaitan dengan Tafsir *al-Maudhû'i*, diantaranya; *pertama; Mabaâhis fi at-Tafsîr al-Maudhû'i*, karya Mushthofa Muslim, telah dicetak darul Qalam, 1989, *Kedua; al-Madhkhal ilâ at-Tafsîr al-Maudhû'i*, karya Abdus Sattâr Fathullah Sa'id, dicetak oleh Dâr at-Thibâ'ah wa an-Nasyr al-Islâmiyah di Mesir, *Ketiga; al-Bidâyah fi At-tafsîr al-Maudhû'i*, karya Adbul Hayy al-Farmawi, *keempat; al-Futûḥât ar-Rabbâniyah fî at-tafsîr al-Maudhû'i*, al-Husaini Abu Farhah, dicetak di Mesir, 1987, kelima; *Dirâsât fî at-Tafsîr al-Maudhû'i*, karya Ahmad al-Umari, dicetak di Mesir, keenam; *Dirâsât fî at-Tafsîr al-Maudhû'i*, karya Zâhir Iwadh al-Alma'î, dicetak di Riyadh, ketujuh; *at-Tafsîr al-Maudhû'i lil Qur'ân al-Karîm*, Karya Sayyid al-Kûmi, Muhammad Ahmad Qâsim, dicetak di Mesir, kedelapan; *al-Madrasah al-Quran iyah*, Karya Muhammad Bâqir Sadr, dicetak di Bairut, Kesembilan; *at-Tafsîr al-Maudhû'i, lil Qur'ân fi Kafatain al-Mîzân*, karya Abdul Jalîl abdurrahîm, dicetak di Omman, 1991.⁷⁷

Menurut Shalah Abdul Fattâh, dari sekian buku yang banyak, yang lebih bagus adalah karya-karya Mustafa Muslim dan Abdus sattâr as-Sa'id.

4. Tekhnik Input dan Analisa Data

- a. Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufasir yang berbeda-beda, serta konteks sosiokultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
- b. Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan fariasi penafsiran.
- c. Setelah dilakukan perbandingan, kemudian mencari dalil dari hadis yang dapat melengkapi penafsiran.
- d. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah rasional tentang pembinaan Anak
- e. Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam al-

⁷⁷ Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidi, *at-Tafsîr al-Maudû'i, Baina Nazhoriyât wa at-Tathbîq*, Yordania; Dâr Nafais, 2012, hal. 35.

Quran, maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar pembinaan anak dalam surat Luqmân

5. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pembinaan anak dalam Surat Luqmân menurut tafsîr *Mafâtiḥ al-Ghaib*, sedangkan sub judul fokus masalah yang akan dibahas dan diperinci adalah al-Quran memberikan dasar-dasar berkaitan dengan pembinaan anak dalam surat Luqman dengan tujuan perlindungan anak .

6. Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*)⁷⁸, selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif. Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat al-Quran dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah, maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

Tidaknya hanya itu, data dapat diperoleh dari beberapa LSM, NGO, dan Instansi yang berkaitan dengan Pembinaan anak dalam upaya Perlindungan anak dari kekerasan Seksual, seperti KPAI, Kementrian PPPA, dan gerakan perlindungan anak yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif

J. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam disertasi ini, untuk menghasilkan pembahasan yang secara sistematis, akurat, jelas, terarah, logis, penyusunan disertasi yang menggunakan dasar-dasar pembahasan antara yang satu dengan yang lainnya dan sampai kepada bab kesimpulan. Oleh sebabnya, pada penyusunan dibagi menjadi tujuh bab, dengan penjelasannya sebagai berikut;

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan A. latar belakang masalah, penulis menjelaskan sebab pentingnya pembinaan anak, di antaranya banyanya kekerasan yang terjadi kepada anak baik fisik maupun seksual, bahkan kekerasan tersebut dianggap kekerasan sebagai “metode” pendidikan, tidak sedikit Orang tua sering sekali berlaku kasar secara fisik seperti

⁷⁸ Yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet.IX, hal.10-11.

memukul, menendang, menampar, dan melakukan kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Selain itu kerap kali melakukan kekerasan psikis seperti memaki, menekan perasaan anak, mengancam, dan menakut-nakuti anak ketika membina anak. Hal tersebut tidak disadari dampak buruk yang diakibatkannya”. Oleh karenanya kajian dan penelitian tentang Pembinaan anak sangatlah diperlukan. Selain upaya untuk menekan angka kekerasan yang terjadi pada anak, juga melihat pembinaan anak perspektif para ahli Tafsir termasuk Al-Râzî, selain beliau seorang dokter, ulama, beliau juga seorang ahli psikologi.

Kemudian sub bagian B. indentifikasi masalah di mana penulis menjelaskan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul dan menjadi sebab kenapa kenapa judul begitu penting untuk dibahas, kemudian sub bagian C. Pembatasan Masalah, dengan tujuan agar pembahasan terfokus pada pembinaan anak dalam surat Luqman, menurut al-râzî dalam tafsirnya namun juga ada upaya penulis membandingkan antara yang beliau tulis di Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* dan buku-buku yang punya relevansi dengan judul disertasi, termasuk juga dalam surat dan ayat lain yang memiliki hubungan dengan pembinaan di surat Luqmân.

Kemudian penulis mnejelaskan sub bagian D. Tujuan Penelitian dimaksudkah agar dapat dipahami kenapa penelitian ini ditulis, termasuk juga dengan sub bagian E. Manfaat Penelitian, peneliti berharap bahwa penelitian dan disertasi ini dapat diimplementasikan dan bermanfaat bagi orang lain. Karena tema pembinaan anak adalah tema yang dibutuhkan semua orang tua yang menginginkan kesuksesan anaknya.

Berikutnya penulis menjelaskan sub bagian F. Kerangka Teori baik itu teori pembinaan, teori ekoparenting (peneliti mencoba menggabungkan antara teori ekologi dan parenting), teori keterlibatan orang tua (ayah), teori fungsi keluarga dan perlindungan anak, kemudian penulis menjelaskan sub bagian G. Tinjauan Pustaka, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat merunut semua referensi yang berkaitan dengan judul, sehingga penelitian ini dapat dikatakan suatu penemuan baru, dan apa persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya,

Sub bagian berikutnya adalah H. Metodologi Penelitian adalah metode atau cara pendekatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali dan membedah tema pembinaan anak, kemudian sub bagian I. Sistematika Penulisan dimaksudkan agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami oleh pembaca dan juga tersusun dengan sistematis, runut dan jelas, terarah.

Bab kedua, berisi diskursus terkait pembinaan anak; Sub bagian A. defenisi pembinaan anak, Peneliti mencoba memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan Pembinaan anak, mengingat tema ini begitu luas dan

kompleks, sehingga penulis hanya membahas dari perspektif surat Luqmân menurut al-râzi dalam tafsirnya,

Pembinaan anak kuat kaitanya dengan fungsi keluarga, oleh karenanya penulis memaparkan B. Fungsi Keluarga, tidak dipungkiri bahwasannya Pembinaan keluarga yang benar dan baik adalah upaya orang tua memberikan perhatian penuh kepada anak-anak terutama pembinaan mental anak dalam belajar Agama Islam dan nantinya akan menjadi kekuatan spiritual yang dikerjakan melalui bimbingan dan memberikan bekal kepada anak-anak dengan wawasan dan agama dalam hal aqidah, ibadah muamalah serta mengajarkannya cara-cara yang baik atau hal yang positif untuk diamalkannya

Tak kalah pentingnya adalah penulis berusaha memberikan konsep gabungan antara ekologi dan parenting C. Ekoparenting, pada dasarnya manusia saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan, baik sumber daya alam maupun sumberdaya buatan. Pendekatan ekologi atau ekosistem menyangkut hubungan interdependensi antara manusia dan lingkungan di sekitarnya sesuai dengan aturan norma kultural yang dianut, sub bagian berikutnya D. Defenisi Perlindungan anak, salah satu tema yang menarik untuk dibahas dalam bab ini adalah perlindungan anak, karena berdasarkan data bahwa masih banyak orang tua yang melakukan kekerasan karena tidak memahami apa yang dimaksudkan dengan kekerasan kepada anak, baik itu verbal, fisik, maupun seksual. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran dan solusi baru bagi orang tua dan guru dalam pembinaan anak yang ramah terhadap anak.

Sub bagian berikutnya adalah E. Keterlibatan orang tua, karena dalam al-Quran surat Luqmân yang mempunyai keterlibatan yang besar dalam pembinaan kepada anaknya, maka sangat menarik jika membahas juga keterlibatan orang tua dalam pembinaan anak, ada saja orang tua yang ketika memasukkan anak mereka ke sekolah, pesantren, maka orang tua hanya “menitipkan” anaknya, belum melakukan upaya-upaya pembinaan yang bersinergi dengan pihak sekolah pesantren, sehingga hasil pembinaan yang dilakukan oleh sekolah belum maksimal.

Bab ketiga, berisi tentang term-term Terkait Tentang Pembinaan Anak Dalam Surat Luqmân ; pada bab ini penulis mencoba menjelaskan term-term terkait pembinaan anak, barikut juga bagaimana informasi singkat tentang sub bab A. Surat Luqmân dan Luqmân al-Hakim bagaimana diceritakan oleh al-râzi bahwa anaknya dalam keadaan musyrik, namun karena izin Allah dan pembinaan aqidah yang dilakukan Luqmân, maka anak itu masuk Islam

Term-term lainnya adalah sub bab B. Anak, Al-Quran menyebutkan term anak sangat banyak di antaranya adalah *walad*, *thifl*, *ghulâm*, *Ibn*, *dzurriyât*, bint, banat dan lain sebagainya

Dan juga bagaimana term terkait orang tua, sub bagian C. orang tua , yaitu diantaranya *wâlid*, *wâlidain*, *umm* dan sebagainya, sub bagian berikutnya D. Pembinaan anak diantara termnya adalah al-hikmah, *syukr*, *shabr*, dan *shuhbah*, peneliti juga mencoba menjelaskan bagaimana E. peran fungsi keluarga dan hak anak, peran keluarga dalam pembinaan anak, serta menjelaskan bagaimana hak-hak

Bab Keempat, berisi tentang pembinaan anak dalam surat Luqmân menurut al-razi dalam Tafsir Mafâtîh al-Ghaib; pada bab ini penulis menjelaskan konsep pembinaan anak dalam surat Luqman menurut al-râzi. Menurut penulis pembinaan anak, meliputi pembinaan dalam: nilai-nilai akidah, pemahaman ajaran agama secara ritual dan substansial, berbakti kepada orang tua, sikap demokratis, konsistensi dan sabar dalam amar ma'ruf nahi munkar, menghindari arogansi intelektual, moderat, dan komunikatif. Konsep pembinaan nilai agama secara ritual-substansial dan pembinaan karakter muslim tersebut terintegrasi secara aplikatif dan kontinyu.

Pembinaan justru dimulai dari orang tua , karena pembinaan anak membutuhkan pembina yang sukses. Luqman juga disimbolkan bagian dari orang tua , sebagai insân kâmil karena hikmahnya, “hakîm” sebuah isyarat akan kesempurnaan diri seseorang, “mengintegrasikan antara pengamalan ilmu, iman, dan amal”. Setelah itu, al-Râzî menyebut “*mukâmil*”, sebagai isyarat menyempurnakan kepribadian orang lain

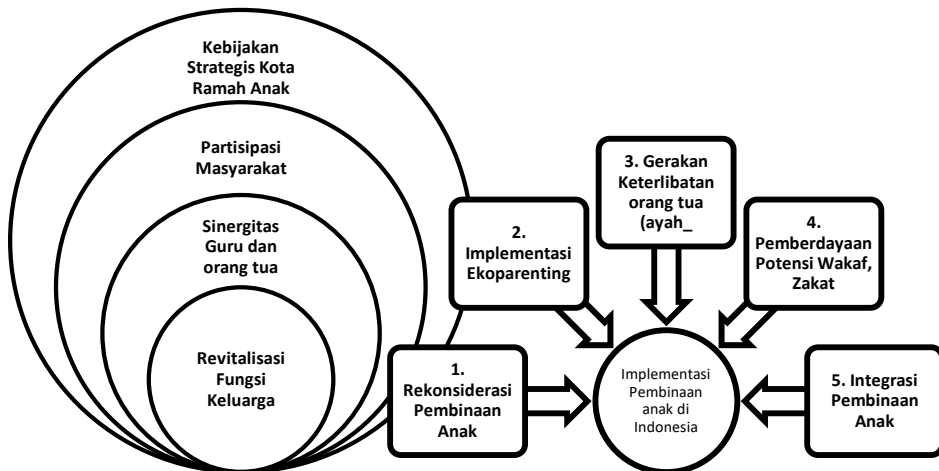
Konsep yang diingkan dalam bahasa “pembinaan anak” dalam surat Luqmân menurut al-râzî dalam tafsir Mafâtîh al-ghaib adalah sebagai berikut;



Gambar 1.3: konsep pembinaan anak menurut al-Râzî dalam surat Luqmân

Bab kelima, berisi implementasi pembinaan anak di Indonesia; Ada 5 hal yang menjadi fokus penulis, *pertama*, rekonsiderasi pembinaan anak, *kedua*, ekoparenting, *ketiga*, gerakan keterlibatan orangtua (ayah dan ibu), *keempat*, revitalisasi wakaf, zakat dalam pembinaan anak, *kelima*, Integrasi peran masyarakat dalam pembinaan anak

Yang penulis maksudkan dalam bab ini, adalah sebagai berikut;



Gambar 1.4: upaya implementasi pembinaan anak di Indonesia

Menurut Penulis rumah merupakan tempat dimulainya pendidikan, dan sekolah merupakan lingkungan yang menengahi antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat luas dimana seseorang hidup, bergerak, dan melakukan interaksi dengan orang lain untuk saling mempengaruhi, maka satu sama lain hendaknya bersinergi dalam membina anak.

Sesungguhnya ketiga lingkungan tersebut harus secara bersama-sama ikut memikul tanggung jawab, terlebih pada zaman sekarang ini dimana seorang wanita sudah disibukkan oleh tugas dan pekerjaan sehingga praktis ia tidak punya waktu luang untuk mendidik anak-anaknya, dan semakin merebaknya pengaruh yang ditimbulkan oleh buku-buku bacaan, majalah, radio, televisi, bioskop, dan sarana-sarana kemajuan teknologi lainnya.

Bab keenam, adalah penutup yang di dalamnya penulis jelaskan kesimpulan dari konsep pembinaan anak dalam surat Luqman menurut al-râzi, dilengkapi dengan Saran dari penulis yang diharapkan dapat dilimplementasikan oleh orang tua, masyarakat, organisasi masyarakat,

dan pemerintahan, terutama peneliti berikutnya agar melanjutkan penelitian ini kepada studi lapangan.

BAB II

DISKURSUS PEMBINAAN ANAK

Kurangnya pemahaman orangtua dalam pembinaan anak dapat membuat mereka salah dalam memperlakukan anak. Orang tua tidak dapat membedakan mana tolak ukur kesuksesan dalam pembinaan anak menurut Islam. Pemahaman yang komprehensif dapat membantu mereka tidak hanya mengatasi permasalahan anak tapi juga permasalahan antara orang tua dan anak.

A. Konsep Pembinaan Anak

Sebelum datangnya Islam di Jazirah Arab, banyak anak –anak yang mendapatkan perilaku kekerasan, baik berupa penghinaan, diambil hartanya dengan cara yang zalim, turunya al-Quran merespon dan memberikan solusi permasalahan tersebut, menurut penulis, al-Quran memberikan perhatian khusus terhadap perlindungan anak, di antaranya anak yatim, dalam bukunya *al-Bidāyah Fī Tafsīr al-Maudhū'i*, yang ditulis oleh Abdul Hayy al-Farmāwī membahas ayat-ayat dua periode; *makkiyah* dan *madaniyah*, di mana dalam periode tersebut al-Quran berbicara tentang Perlindungan anak (perlindungan hak-hak yatim).⁷⁹ Ketika al-Quran datang sebagai simbol pesan langit, yang

⁷⁹ Abdul Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudhū'i Dirāsah al-Manhajiyah al-Maudhū'iyah*, hal. 74-87.

kaya dengan ajaran moral-spiritual.⁸⁰ Al-Quran Telah memberikan pencerahan bagi manusia dalam memperlakukan anak, selayaknya sebagai manusia dan sesama ciptaan Allah.

Dalam Islam, Anak-anak tidak hanya merupakan penyejuk mata manusia dalam kehidupannya. Ia juga merupakan permata usianya serta sinar dan kesenangan dalam kehidupannya. Bersama mereka hidup ini menjadi manis. Dan setelah kepada Allah SWT, kepada merekalah tempat bergantungnya cita-cita. Dengan keberkahan merekalah adanya rezeki, serta turunnya rahmat. Juga berlipat ganda pahala.⁸¹ Ini lah gambaran akan nikmat yang Allah anugrahkan yaitu berupa keturunan.

Karena anak adalah titipan Allah, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana fokusnya orang tua dalam mendidik anak dan menumbuhkan mereka pada pertumbuhan yang shalih, sehingga mereka menjadi unsur-unsur kebaikan dan sumber-sumber kebahagiaan. Apabila setiap manusia mempunyai anak-anak dengan karakter seperti ini, maka mereka benar-benar telah mendapatkan perhiasan dunia. Sebagaimana Allah telah menggambarkan mereka dalam firman-Nya, “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan keidupan dunia.*”(Al-Kahfi/18: 46)⁸²

Dalam undang-undang juga tercantum tentang bagaimana Pembinaan Korban Pornografi, Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2011 tentang pembinaan, pendampingan, dan pemulihan terhadap anak yang menjadi korban atau pelaku pornografi “pembinaan adalah serangkaian kegiatan untuk membentuk dan meningkatkan jati diri anak yang menjadi korban atau pelaku pornografi ke arah yang lebih baik sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar baik fisik, kecerdasan otak, mental, dan spiritual.”⁸³ Pembinaan merupakan salah satu hak yang wajib diterima oleh anak-anak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak “Hak Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh Orang Tua,

⁸⁰ Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religious Hate Speech*, Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2019, hal. Viii.

⁸¹ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunah*, terjemahan dari judul *Syakhisyatul Muslim Kamâ Yashûghal Islâm Fî al-Kitâb Wa Sunnah*, Penerjemah : Gozali J. Sudirjo, Lc, Asep Sobari, Lc. Jakarta: al-Itishom, 2011, hal. 101.

⁸² Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunah*, terjemahan dari judul *Syakhisyatul Muslim Kamaa Yashughal Islam Filkitab Wa Sunnah*, ..., hal. 101.

⁸³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2011.

Keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.”⁸⁴ Itu artinya bahwa pendidikan adalah hak anak yang musti ditunaikan oleh orang tuanya dan itu tidak akan dapat berjalan dan terlaksana dengan baik jika tidak dibantu oleh pemerintah dan masyarakat.

Topik penelitian pembinaan anak menjadi menarik karena konsep pembinaan anak saleh merupakan sesuatu upaya yang sangat prinsipil dalam pendidikan Islam. Pendidikan ini bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) semata.⁸⁵ Melainkan pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk membimbing, membina dan mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik. Jika melihat banyak defenisi, hampir tidak dapat dipisahkan antara pembinaan dan pendidikan.

Pendidikan sangatlah penting, karena Anak merupakan makhluk lemah sebagai titipan dan amanah Allah *Subhanahu wa ta'âlâ* kepada manusia. Anak masih memerlukan perhatian dan bimbingan dalam pertumbuhan dan perkembangannya demi mewujudkan manusia dewasa yang *insan Kâmil* (makhluk sempurna). Sejalan dengan tujuan ini, pendidikan Islam memegang peranan penting dalam upaya membimbing, membina serta menagrahkan anak menuju kesempurnaan, baik spiritual maupun intelektualnya. Keterkaitan dengan upaya penyempurnaannya, perlu dilakukan pembinaan secara sistematis, progresif dan berkualitas. Selain mempunyai komitmen seperti yang disampaikan di atas, sebuah pendidikan juga harus jelas tujuannya.⁸⁶

Jika melihat akhir-akhir ini, ada suatu kenyataan yang cukup mencemaskan di masyarakat, yaitu adanya keberanian di sebagian anak-anak melakukan pelanggaran-pelanggaran susila baik wanita maupun pria. Bahkan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa hubungan antar pria dan wanita tak perlu dibatasi dan tak usah dikontrol oleh orang tua.

Menurutnya, Biasanya kenakalan-kenakalan yang ada disertai dengan tindakan-tindakan yang mengganggu ketentraman masyarakat. Permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak seperti yang telah diungkapkan di atas, maka menurut beliau perlu pembinaan yang serius dari berbagai segi terutama dari segi mental keagamaannya dan di sinilah dibutuhkan para *muballigh* (pembina) untuk bisa membina para ramaja yang ada. Alasan beliau adalah mengingat remaja merupakan generasi penerus cita-cita agama dan bangsa,

⁸⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak, Pasal 1, Ayat 12.

⁸⁵ Abu Ahmadi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 96

⁸⁶ Samsuardi, “Konsep Pembinaan Anak Shalih Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal STAI Teungku Chik Pante Kulu Banda Aceh*, hal. 128-129.

maka dibutuhkan pembinaan yang serius, utamanya oleh para *muballig*. *Muballig* harus bertanggung jawab terhadap keselamatan remaja. Untuk itu kehadiran para *muballig* sangat penting untuk melakukan pembinaan terhadap remaja agar mereka selamat dari problem masa remajanya.⁸⁷

1. Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina.⁸⁸ Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Dalam kamus al-Munawwir, kata pembinaan diterjemahkan ke dalam bahasa arab, *binâ'*, *ta'sîs*, asal kata "*bana yabni'*", pembinaan mental ialah *bina'ul khuluq*, pembina ialah *muassis*, *musyrff*, di bawah binaan ialah *tahta binâ'in au isyrâfin*, terbina ialah *buniya yubna*, *mabniyyun*.⁸⁹ Penulis mengakui tidak mudah untuk mencari padanan istilah pembinaan dalam bahasa arab. Namun secara global

Istilah *binâ'* dalam bahasa arab yang artinya pembinaan juga dipakai oleh Muhammad Suwaid, dalam Kitabnya, "*Manhâj at-Tarbiyah an-Nabawiyah litthiff*" dalam konsep pembina yang sukses bahwa ada delapan kriteria pembina yang sukses, *pertama*; tabah dan sabar, *kedua*; ramah dan tidak kasar, *ketiga*; hati yang penyayang, *Keempat*; mempermudah urusan selama diperbolehkan dalam syariat, *Kelima*; lunak dan fleksibel, *keenam*; menjauhi sifat marah, *ketujuh*; bersikap seimbang (moderat) dan pertengahan, *kedelapan*; Membatasi diri dalam memberikan nasihat yang baik⁹⁰ adapun Aspek yang menjadi target pembinaan anak ada sepuluh aspek diantaranya; aqidah, ibadah, kemasyarakatan, moral, jasmani, intelektual, kesehatan, dan seksual.

Pembinaan ialah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian

⁸⁷ Adam Saleh, "Peran Muballig Dalam Pembinaan Remaja Suatu Kajian Psikologis Sosial", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No. 1, Desember 2012, hal. 227.

⁸⁸ Pusat Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed-4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 193.

⁸⁹ Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007, hal. 139.

⁹⁰ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, penduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penerjemah Salafudin, dengan tema "*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah litthiff*", Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 38-46.

segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁹¹ Penulis memahami bahwa pentingnya perencanaan dan pengorganisasian, dalam praktiknya pembinaan anak dalam keluarga, tidaklah mudah untuk melakukannya, namun jika suami dan istri dapat bekerja sama bukanlah suatu yang tidak mungkin pembinaan dapat terwujud.

Hal ini sejalan dengan Simanjuntak dan Pasaribu yang menyatakan bahwa;

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁹²

Penulis melihat bahwa Pembinaan yang dimaksudkan adalah pembinaan didasarkan oleh bakat dan keinginan. Tidak sedikit anak-anak yang bakat dan keinginannya menjadi hilang, karena orang tua tidak memahami bakat dan keinginan anak. orang tua dapat meminta orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang bagaimana menggali bakat dan keinginan anak. Sehingga pembinaan anak sejalan dengan bakat dan keinginannya.

Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁹³ Yang menjadi menarik adalah dalam pembinaan anak adalah upaya orang tua atau guru dalam menghubungkan potensi internal diri seorang anak dan eksternalnya. Yaitu antara bakat atau bawaannya dan lingkungan sekitarnya.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna.

⁹¹ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, Semarang Toha Putra, 1973. hal.28.

⁹² Simanjuntak, B., I. L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1990, hal. 84.

⁹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 167.

Pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Dalam disertasi ini, penulis mencoba melakukan pendekatan teori *coaching*. Berikut ini beberapa definisi tentang *coaching theory*,

"*Coaching is unlocking people's potential to maximize their own performance. It is helping them to learn rather than teaching them to learn.*"⁹⁴

Yang penulis pahami adalah tujuan pembinaan adalah membuka potensi anak-anak, untuk memaksimalkan tugas mereka sendiri. Hal ini membantu mereka untuk belajar dari pada mengajar mereka untuk belajar. Pembinaan dapat membuat seorang anak mandiri dalam mengambil keputusan dan mengambil langkah dalam permasalahan kehidupannya.

Coaching adalah Proses interaksi antara pembina dan anak yang dibina sesuai dengan perubahan yang diinginkan dari anak, hal itu didukung oleh metode, sarana dan lain-lain sehingga tercapai pembinaan yang sukses. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hafer dan Brooks "*Coaching* adalah proses dimana pelatih menciptakan interaksi terstruktur dan terfokus dengan peserta didik dan menggunakan strategi, alat, dan teknik yang sesuai untuk mempromosikan perubahan yang diinginkan dan berkelanjutan demi kepentingan pelajar, membuat dampak positif pada organisasi."⁹⁵ Dalam hal ini organisasi yang dimaksud bisa juga dimaknai keluarga maupun sekolah.

Meskipun semua program pembinaan bertujuan untuk membentuk anak yang positif, mereka bervariasi agak dalam tujuan, penekanan, dan struktur mereka. Beberapa program mempunyai tujuan-tujuan pembangunan untuk anak, sementara yang lain lebih fokus pada peningkatan prestasi akademik, membantu pemuda yang tinggal di sekolah, persiapan pemuda untuk naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau mengurangi penyalahgunaan zat dan perilaku anti-sosial lainnya. Beberapa program terstruktur; orang lain yang sangat terstruktur. Penulis melihat, tiap-tiap anak memiliki fokus pembinaan yang berbeda-beda, tergantung kebutuhan.

Pembinaan dalam Islam khususnya pembinaan yang dilakukan pada anak adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, daya cipta dan ketrampilan pada anak Dalam konteks agama Islam dapat dicapai dengan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan mengembangkan semangat menjalankan agama (keberagamaan) pada anak sehingga menjadi anak yang saleh, beriman, taat beribadah, berakhlak terpuji.⁹⁶

⁹⁴ Whitmore, "Coaching for performance. Growing human potential and purpose" (4th ed.) Boston, MA: *Nicholas Brealey Publishing*. (Original work published 1992), hal. 10.

⁹⁵ Hafer dan Brooks, "Child welfare coaching framework. Training and Development in Human Services", 2013 7(1), hal. 72–87.

⁹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, hal. 40.

Dalam perspektif pembinaan adalah pelayanan, menurut penulis hal ini mungkin lebih tepatnya pembinaan yang dilakukan oleh pihak pemerintah atau tokoh masyarakat. Sebab bagian dari tugas pemerintah atau pemimpin adalah melayani masyarakat.

Menurut Pamudji bahwa: Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti sama dengan "bangun", jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu: merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu: melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.⁹⁷ Apa yang disampaikan oleh Pamudji tidak berbeda dengan defenisi lainnya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, serta suatu cara untuk mengarahkan seseorang yang dilakukan pembinaan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian (pelaksanaan), dan pengendalian (monitoring dan evaluasi).

Secara operasional yang dimaksud kegiatan pembinaan dalam penelitian disertasi ini meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian (monitoring dan evaluasi). Selain itu, unsur tujuan, materi, cara (metode), dan proses akan menjadi fokus kajian.

pembinaan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari sudut "pembaharuan" dan berasal dari sudut "pengawasan". Pembinaan berasal dari sudut pembaharuan yaitu mengubah sesuatu menjadi yang baru dan memiliki nilai-nilai lebih baik bagi kehidupan masa yang akan datang. adapun pembinaan berasal dari sudut pengawasan yaitu upaya untuk membuat sesuatu lebih sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan

Menurut penulis juga, bahwasannya antara pembinaan dan pendidikan memiliki kesamaan.

Hal ini berdasarkan defenisi, pendidikan adalah: "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."⁹⁸ hanya saja pembinaan tidak dapat dilakukan tanpa adanya pembina.

⁹⁷ Pamudji, *Pembinaan Perkotaan di Indonesia*, Jakarta; Bina Aksara, 1985, hal. 7.

⁹⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1 dalam Nanda Ayu Setiawati, Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017* Vol. 1 No. 1 2017, hal. 348.

Berbeda dengan Pendidikan yang dapat dilakukan dengan atau tanpa pendidik. Seperti Pendidikan dengan cara *Otodidak*. Pendidikan *Otodidak* adalah proses bagi orang yang belajar dengan menggunakan cara-caranya sendiri. *Oto (auto)* berarti sendiri, *didak (didaktik)* berarti belajar. Istilah lain dari otodidak adalah self-taught atau mengajar diri sendiri. Dengan demikian makna otodidak adalah belajar sendiri tanpa bimbingan guru.

Dalam perspektif belajar sendiri, bisa dipastikan segala daya upaya digunakan untuk dapat mengetahui hal yang ingin dipelajari. Dengan segala daya upaya inilah orang akan menggali atau mengeksplorasi segala kemungkinan dan potensi diri dalam rangka memecahkan persoalan atau masalah-masalah yang dihadapinya.⁹⁹

Menurut al-Râzî pendidikan yang disebut dengan “*tarbiyah*”, ada dua; *tarbiyah ruhiyah* dan *tarbiyah jusmaniyyah*, adapun *tarbiyah ruhiyyah* adalah mendidik jiwa-jiwa dengan *ma'ârif^{d00}*, sehingga sampai pada tujuannya *mukasyaf* dan *musyahadah*. Pendidikan *ruhiyyah*, menurutnya untuk Malaikat, jin, manusia, bahkan setan-setan, adapun *jusmaniyyah*, pendidikan yang terjadi di langit-langit dan bumi-bumi. Ini beliau jelaskan saat menafsirkan kata “*rabbil â'lamîn*”.¹⁰¹

Menurut al-râzî manusia akan mengalami 4 fase dalam hidup; penciptaan, *tarbiyah* dalam urusan dunia, *tarbiyah* dalam urusan tempat awal bermula, perpindahan ruh dari alam jasad ke alam akhirat.

Ar-râzî mengatakan

وَالرَّبِّيَّةُ عِبَارَةٌ عَنِ إِبْقَاءِ الشَّيْءِ عَلَى أَكْمَلِ أَحْوَالِهِ وَأَحْسَنِ صِفَاتِهِ

Dan *tarbiyah* adalah ungkapan tentang menjadikan sesuatu bertahan dengan sesempurna keadaan-keadaannya dan juga sifat-sifatnya yang terbaik.¹⁰²

⁹⁹ Danny Ivanno Ritonga, *Otodidak (Belajar Sendiri) Sebagai Metode (Cara) Dari Eksplorasi Kebanyakan Musisi Populer (Hiburan) Dalam Bermain Musik*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Universitas Medan, pada <https://media.neliti.com/media/publications/78780-ID-otodidak-belajar-sendiri-sebagai-metode.pdf>, diakses pada 31 Agustus 2019, hal. 369.

¹⁰⁰ Menurut Nasaruddin Umar, *Ma'rifah* adalah pengetahuan yang amat mendalam terhadap sesuatu. Pengetahuan yang kadang didapatkan dari batin. Dalam konsep *ma'rifah*, pengetahuan diperoleh dengan metode *hudhurî*, dimana subjek dan objek ilmu pengetahuan menyatu. Lihat Nasaruddin Umar, *Allah Tujuan Kita (Mendekati Allah Untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki)*, ..., hal 26.

¹⁰¹ Muhammad Fakhr al-Dîn Al-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib*, ..., Juz 1, hal. 244.

¹⁰² Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, al-Dîn Al-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib*, ..., Juz 27, hal. .491

Menurut penulis pada dasarnya pembinaan anak yang sesuai dengan islam itu pembinaan yang membuat akhlak anak menjadi akhlak yang baik, atau menjadikan sifat mulia yang sudah ada pada diri seorang anak dipertahankan. Hal ini sejalan dengan hadist Nabi SAW,

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.
HR Al-Bukhari.

2. Anak

Anak mempunyai arti seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki tanpa menyebutkan apakah wanita tersebut telah melakukan pernikahan atau belum, maka tetap dikatakan anak. Secara terminologi, anak-anak berarti fase pertumbuhan yang dimulai dari lahir dan berakhir ketika menginjak dewasa. Fase ini diawali dengan bayi, adapun masa akhirnya ditandai dengan masa balig.¹⁰³

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, anak mempunyai banyak arti, di antaranya adalah keturunan kedua, manusia yang masih kecil, orang yang termasuk dalam suatu golongan (keluarga).¹⁰⁴

Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

Anak adalah ”karunia terindah” dari Allah bagi setiap pasangan yang telah menikah. karunia tersebut bukanlah semacam ”kertas kosong” yang orang tuanya diberi kebebasan untuk mengisinya dalam jumlah tidak terbatas, melainkan sebagai titipan atau amanah yang nantinya harus dipertanggungjawabkan kepada Allah disertai ”lampiran” pertanggungjawabannya. Sebagai amanah anak harus dijaga dan dilindungi segala kebutuhannya, fisik, psikis, intelektual, hak-haknya, harkat dan martabatnya.

Menurut Muhammad Zaki, Melindungi anak bukan kewajiban orang tua biologisnya saja melainkan menjadi kewajiban kita semua. Sebagai agama yang sarat dengan muatan kasih sayang (*rahmatan lil ‘alamîn*), Islam memberikan perhatian secara khusus dan serius terhadap anak, mulai anak masih dalam kandungan ibunya sampai anak menjelang dewasa. Kewajiban menyusui (*radhâ’ah*), mengasuh (*hadhânah*), kebolehan ibu tidak berpuasa saat hamil dan menyusui, kewajiban memberi nafkah yang halal dan bergizi,

¹⁰³ Hanna Athiya Ath-Thûri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007, hal.8.

¹⁰⁴ Pusat Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed-4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 55.

berlaku adil dalam pemberian, memberi nama yang baik, mengakikahkan, mengkhitan, mendidik, merupakan wujud dari kasih sayang tersebut.¹⁰⁵

Ada hal-hal yang perlu diketahui orangtua terkait fase-fase anak, antara lain, Fase *mahd* (dari masa kelahiran sampai umur dua tahun), *Thufûlah al-Mubakkirah* (masa awal kanak-kanak dari umur dua sampai enam tahun), *thufûlah Mutaakhirah* (masa akhir kanak-kanak dari umur enam sampai dua belas, dikatakan juga sebagai anak-anak yang dibina di Sekolah dasar)¹⁰⁶. Pemahaman terhadap fase perkembangan anak dibutuhkan karena konsep pembinaan disesuaikan dengan fase-fase yang dialami oleh anak.

Selanjutnya anak dipandang sebagai manusia dewasa dalam bentuk-bentuk ukuran kecil, untuk memberi pemahaman yang jelas berikut ini dikemukakan oleh Muri Yusuf dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan bahwa “Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental”.¹⁰⁷ Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia kecil yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang-undangan, begitu juga menurut para pakar ahli. Namun di antara beberapa pengertian tidak ada kesamaan mengenai pengertian anak tersebut, karna di latar belakang dari maksud dan tujuan masing-masing undang-undang maupun para ahli. Pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹⁰⁸
- b. Anak menurut Kitab Undang –Undang Hukum Perdata
Di jelaskan dalam pasal 330 kitab undang-undang hukum perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai

¹⁰⁵ Muhammad Zaki, “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam”, *ASAS*, Vol.6, No.2, Juli 2014, hal. 1.

¹⁰⁶ Tâhriq Abû Sa’ûd, “Wasâil Muwajahât al-U’nf lil Athfâl”, t.tp; Markaz al-I’lam al-Amni, t.th, *Jurnal Akademi Sa’ad abdullah*, hal. 3-4.

¹⁰⁷ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hal.39.

¹⁰⁸ Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang *perlidungan anak*.

atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak.¹⁰⁹

- c. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
Anak dalam Pasal 45 KUH Pidana adalah anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun.
- d. Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2).¹¹⁰
- e. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
Dijelaskan dalam (Pasal 1 Ayat (3)) Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.¹¹¹
- f. Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia adalah sebagai berikut :

"Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya".¹¹²

Batasan umur anak tergolong sangat penting dalam perkara pidana anak, karena dipergunakan untuk mengetahui seseorang yang di duga melakukan kejahatan termasuk kategori anak atau bukan. Mengetahui batasan umur anak-anak, juga terjadi keberagaman di berbagai Negara yang mengatur tentang usia anak yang dapat di hukum. Beberapa negara juga memberikan definisi seseorang dikatakan anak atau dewasa dilihat dari umur dan aktifitas atau kemampuan berfikirnya. Pengertian anak juga terdapat pada Pasal 1 *convention on the rights of the child*, anak diartikan sebagai setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya. Ada beberapa Pandangan terhadap anak;

a. Anak sebagai orang dewasa mini

Anak dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk mini, terutama di eropa pada abad pertengahan. Yang membedakan anak dengan orang dewasa hanyalah ukuran dan usianya saja, justru anak diharapkan betingkah laku sebagai orang dewasa. Bahkan di berbagai dunia ketiga,

¹⁰⁹ Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 2002), hal. 90.

¹¹⁰ Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1997), hal. 52.

¹¹¹ Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1997), hal. 52.

¹¹² Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia, (Jakarta : Asa Mandiri, 2006), hal. 5.

yakni di Amerika latin dan Asia, anak-anak diharapkan produktif secara ekonomi.¹¹³ Anak-anak menjadi anggota keluarga yang ikut berkerja sebagaimana orang dewasa yang lain, walaupun usia mereka masih empat, lima atau enam tahun. Mendorong anak bertongkah laku seperti orang dewasa dapat menimbulkan konflik antara harapan dan kemampuan. Apabila pendidik menuntut anak bertingkah laku seperti orang dewasa, bearti itu berbeda dari kenyataannya sebagai anak, sehingga harapan para pendidik seperti itu tidak realistis.

b. Anak sebagai orang yang berdosa

Sejak abad ke14 sampai 18 terdapat pandangan bahwa anak sebagai orang berdosa, tingkah lakunya yang menyimpang merupakan dosa keturunan. Bila anak bersalah, maka orang tua menganggap perbuatan anak adalah berdosa. Pandangan itu terus menetap dan muncul dalam belief orang tua, untuk itu tingkah laku anak harus selalu dikontrol dengan keras, melalui pengawasan yang sangat ketat (kaku). Anak tidak boleh membantah kata-kata orang tua dan harus patuh. Institusi pendidikan pada saat itu adalah sebagai tempat untuk mengajarkan tingkahlaku yang bena. Orang tua sangat berminat untuk memasukkan anaknya ke sekolah itu merasa kurang mampu menghindarkan anak dari godaan minuman keras dan bentuk kriminalitas lainnya.¹¹⁴ Pada masa itu banyak sekolah milik perorangan yang berorientasi pada agama dibuka, pada prinsipnya menekankan penanaman rasa hormat, patuh dan beringkah laku yang baik.

Penulis tidak setuju dengan pandangan bahwa anak adalah orang yang berdosa. Karena seseorang dapat dikatakan berdosa karena dia telah sampai usia baligh (menurut perspektif fiqih) dan juga mengetahui hukum perbuatan yang dia lakukan. Anak-anak adalah masa tumbuh-kembang bukan sebagai diskriminasi terhadap anak. Seharusnya anak diberikan pemahaman terhadap apa saja yang benar dan salah.

c. Anak sebagai tanaman yang tumbuh

Anak sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca di mana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara terhadap tanaman yang ada di kebun. Ilustrasi itu menggambarkan bahwa sebagai pendidik haruslah melaksanakan proses pendidikan dan pembinaanagar mampu meningkatkan pertumbuhan dan

¹¹³ Soemantri, *pendidikan anak prasekolah*, Jakarta: Rincka Cipta, 2000, hal. 48.

¹¹⁴ Soemantri, *pendidikan anak prasekolah*, ..., hal. 48 .

perkembangan anak didik. Suatu konsekuensi alami dari pertumbuhan dan kematangan ibarat pohon, banyak miripnya dengan mekar bunga dalam kondisi yang tepat. Dapat dikatakan bahwa, apa yang terjadi pada anak tergantung pada pertumbuhan secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan, adapun pertumbuhan yang alami adalah kegiatan bermain dan kesiapan atau proses kematangan. Isi dan proses belajar terkadang dalam kegiatan bermain dan materi serta aktivitas dirancang untuk kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membahayakan.

Pada masa anak-anak umumnya siap untuk belajar adalah melalui motivasi dan bermain, hal itu menunjukkan bahwa anak-anak akan siap untuk dikembangkan keterampilannya apabila telah mencapai suatu tingkatan di mana mereka dapat mengambil keuntungan dari instruksi yang tepat. Setiap anak mempunyai jadwal kematangan berbeda dan merupakan faktor bawaan. Masing-masing anak berbeda waktunya, maka sebaiknya orang tua dan guru tidak memaksakan anak untuk belajar sesuatu apa bila belum siap (matang)¹¹⁵. Apabila anak belum siap belajar menunjukkan bahwa anak itu belum matang, proses alami belum terjadi. Oleh karena itu orang tua hendaknya selalu memberikan motivasi dalam kegiatan bermain untuk mengembangkan keterampilan anak.

d. Anak sebagai makhluk independen

Walapun anak dilahirkan oleh orang tua nya, namun pada hakikatnya anak merupakan makhluk individu yang berbeda dengan siapapun, termasuk kedua orang tuanya. Bahkan anak juga mempunyai takdir sendiri yang belum tentu sama dengan orang tuanya.¹¹⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa anak pada hakikatnya adalah makhluk independen, Hal ini perlu disadari sehingga orang tua tidak berhak memaksakan kehendaknya pada anak. Biarkan anak tumbuh dewasa sesuai dengan suara hatinya, orang tua hanya memantau dan mengarahkan agar jangan sampai menelusuri jalan hidup yang sesat.¹¹⁷ Orang tua hanya berkewajiban berusaha, yakni mengusahakan agar anak tumbuh dewasa menjadi pribadi shaleh dengan merawat, mengasuh, mendidiknya dengan pendidikan yang benar.

e. Anak sebagai milik orang tua dan investasi masa depan

Pandangan anak sebagai investasi telah ada sejak abad pertengahan. Banyak orang tua mempunyai pandangan, setelah mereka tua atau meninggal

¹¹⁵ Soemantri, *pendidikan anak prasekolah, ...*, hal. 50.

¹¹⁶ M Nipan Halim, *Anak Solch dambaan Keluarga*, Yogyakarta; Mitra Pusaka, 2001, hal. 21.

¹¹⁷ M Nipan Halim, *Anak Solch dambaan Keluarga, ...* hal. 23.

dunia, maka anak adalah penggantinya. Pada tahun 60-an berbagai program yang berlatarbelakang pentingnya anak sebagai investasi, berkembang di berbagai Negara bagian Amerika, yakni program kesejahteraan anak berdasarkan pandangan anak sebagai investasi. Umumnya program-program tersebut berpandangan bahwa investasi paling berharga bagi negara adalah anak-anak¹¹⁸. Anak adalah milik orang tua atau institusi, sehingga orang tua mempunyai hak atas diri anak. Hukum melindungi anak dari hukuman fisik dan perlakuan salah secara emosional. Orang tua harus memasukkan anak ke sekolah sesuai undang-undang wajib belajar bagi anaknya. Orang tua sering menganggap bahwa dia boleh melakukan apa saja terhadap anaknya karena berpendapat bahwa anak adalah miliknya. Namun islam memandang bahwa anak adalah milik Allah, sedangkan orang tua adalah yang dipercaya dan diberi amanat oleh Allah untuk mendidiknya sehingga tidak boleh memperlakukan seenaknya sesuai kehendaknya, apabila tidak sesuai dengan ajaran Islam, anak sebagai investasi masa depan sangat dekat hubungannya anak sebagai milik orang tua yang berkaitan dengan kehidupan masa depan keluarga dan bangsa.

f. Anak sebagai penerus orang tua dan bangsa

Dengan hadirnya anak, maka orang tua merasa akan ada pihak yang akan meruskan garis keturunannya. Garis keturunan tidak akan terputus dan kelangusngan hidup manusia pada umumnya akan lebih terjamin,¹¹⁹ sebagai orang tua muslim, tentu menyadari betul akan pentingnya garis keturunan, dengan berlansungnya garis keturunan, bearti lebih bisa diharapkan kemuslimannya akan berlangsung terus. Anak keturunannya lebih bisa diharapkan menjadi generasi penerus perjuangan dalam menegakkan kalimat al-haqq.

Di samping itu, setiap orang tua tentu mendari betul bahwa anak adalah pelestari pahala. Jia anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang shalih, maka anak dapat mengalirkan pahala walaupun orang tua nya telah meninggal dunia. Maka betapa sengsara para orang tua yang meniggalkan anak-anak tidak shalih, dengan demikian apabila para orang tua muslim benar-benar menyadari hakikat anak mereka yang dapat melestarikan pahala dan juga melestarikan siksa, niscaya akan bangkitlah semangat untuk lebih waspada terhadap pembinaan dan pendidikan anak mereka.¹²⁰ jangan sampai anak-anak yang hendak mereka tinggalkan sebagai generasi penerus itu menjadi generasi lemah iman, akibatnya akan memberikan siksaan bagi orang tuanya.

¹¹⁸ Soemantri, *pendidikan anak prasekolah, ...*, hal. 51.

¹¹⁹ M Nipan Halim, *Anak Solch dambaan Keluarga, ...* hal. 7.

¹²⁰ M Nipan Halim, *Anak Solch dambaan Keluarga, ...* hal. 12.

Dalam GBHM telah dijelaskan bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional. maka harus diperhaikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa. Sebagai orang tua , garuslah mempunyai tujuan dan berikhtiar agar anak di masa depan mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari orang tuanya, minimal sejajar atau sama dengan orang tuanya. Dengan demikian dua perlu mempersiapkan anak itu sejak dini agar menjadi manusia yang unggul.¹²¹

Menurut Michele Borba, ada beberapa pola atau model untuk pembudayaan akhlak mulia. Michele Borba memakai istilah membangun *kecerdasan moral*. Dia menulis sebuah buku dengan judul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Vitues That Kids to Do The Right Thing*, 2001 yang artinya Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi).

Kecerdasan moral, menurut Michele Borba¹²², adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Berikut ini cara menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik) pada anak, yaitu *empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan*. Ketujuh macam kebajikan inilah dinilai yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.

A. Fungsi Keluarga

Dalam pandangan kaum fungsionalis keluarga sebagai struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya, dan juga untuk

¹²¹ Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005, hal. 1-11.

¹²² Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008. hal. 4 dalam Marzuki, et.al., *Pembinaan Karakter Siswa Smp Berbasis Pendidikan Agama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/penelitian/Dr.+Marzuki,+M.Ag.+Pembinaan+Karakter+Siswa+SMP+Berbasis+Pendidikan+Agama+di+DIY.pdf>, hal. 6 diakses pada Tanggal 12 Agustus 2019, pukul. 14.36.

memelihara masyarakat yang lebih luas.¹²³ Penulis memahami bahwa keluarga dan masyarakat mempunyai peran yang tidak dapat terpisahkan. Itu artinya Masyarakat yang baik perlu didukung oleh keluarga-keluarga yang baik juga, sehingga barulah sebuah masyarakat yang baik dapat terwujud.

Dalam hal ini keluarga mempunyai peluang yang besar dalam rangka membangun masyarakat yang baik dengan memelihara dan mengarahkan pribadi yang baik pada anggota keluarga terutama anak-anak sebagai generasi penerusnya. Sebuah keluarga mempunyai tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga, yang dalam hal ini disebut dengan istilah “peran”. Sehingga Peranan Keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Dengan memaksimalkan perannya, sebuah keluarga akan menjadi suatu benteng yang kuat bagi anggota keluarganya dari berbagai hal buruk yang bisa saja timbul dari lingkungan sosialnya.¹²⁴

Pembentukan masyarakat tidak terlepas dari pembinaan keluarga yang benar dan baik adalah upaya orang tua memberikan perhatian penuh kepada anak-anak terutama pembinaan mental anak dalam belajar Agama Islam dan nantinya akan menjadi kekuatan spiritual yang dikerjakan melalui bimbingan dan memberikan bekal kepada anak-anak dengan wawasan dan agama dalam hal aqidah, ibadah muamalah serta mengajarkannya cara-cara yang baik atau hal yang positif untuk diamalkannya.¹²⁵ Pembinaan keluarga dimulai dari pembinaan anak yang dilakukan oleh orang tua dan dibantu masyarakat.

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa pembinaan mental anak adalah suatu bentuk usaha mendidik atau membina anak-anak remaja secara sungguh-sungguh dan konsisten dengan menggunakan sarana pendidikan atau pembinaan dalam rangka pembentukan mental anak remaja sehingga tidak mengalami penyimpangan serta tanggung jawab. Meskipun secara formal anak belajar di lembaga pendidikan yang terbatas oleh waktu tertentu. Namun

¹²³ Evi Munita Sandarwati, “Revitalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak”, *SAWWA – Volume 9, Nomor 2, April 2014*, hal. 290.

¹²⁴ Dodiet Aditya Setyawan, “Konsep Dasar Keluarga (bag.2)”:Bahan Ajar Matkul Asuhan Kebidanan Komunitas I. *Program Studi Diploma IV Kebidanan Komunitas Jurusan Kebidanan Poltekkes Surakarta/2012* dalam Evi Munita Sandarwati, “Revitalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak”, ... , hal. 290.

¹²⁵ Rachang, “Eksistensi Orang Tua Berprofesi Pedagang Malam Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak Kompleks Perumahan Pasar Baruga”, *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari*, hal. 3.

pendidikan orang tua sangat memegang peranan penting, sebab waktu terbanyak dihabiskan anak di rumah bersama keluargayang tidak luput dari pantauan orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan memperhatikan pendidikan agama anak. Hal dilematis ini kerap dirasakan oleh keluarga yang berprofesi pedagang, di satu sisi ingin memenuhi kebutuhan ekonomi, namun disisi lain, harus membina anak.

Jika mengacu kepada realita yang ada, Maraknya pemberitaan di media massa mengenai kekerasan Emosional dan seksual terhadap anak cukup membuat masyarakat terkejut. Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena gunung es. Hal ini disebabkan kebanyakan anak yang menjadi korban kekerasan seksual tidak mau melapor. Karena itu, sebagai orang tua harus dapat mengenali tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan seksual. Termasuk juga kekerasan emosional atau psikologis, di antara Pelecehan psikologis tersebut adalah isolasi dari orang lain, kecemburuan berlebihan, kontrol kegiatannya, agresi verbal, intimidasi melalui perusakan harta benda, pelecehan atau penguntitan, ancaman kekerasan dan meremehkan dan penghinaan terus-menerus.¹²⁶

Adapun Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, di samping berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa. Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, antara lain: pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*); trauma secara seksual (*traumatic sexualization*); merasa tidak berdaya (*powerlessness*); dan stigma (*stigmatization*). dampak pelecehan seksual anak secara umum menyimpulkan bahwa ini memiliki efek negatif yang persisten bagi beberapa korban, tetapi korban lainnya menunjukkan beberapa kesulitan penyesuaian.¹²⁷

Secara fisik memang mungkin tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, bahkan pelampiasan dendam. Bila tidak ditangani serius, kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat. Penanganan dan penyembuhan trauma psikis akibat kekerasan seksual haruslah mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terkait, seperti keluarga, masyarakat maupun negara. Oleh karena itu,

¹²⁶ Ellsberg dan Heise, "Researching Violence against Women. A Practical Guide for Researchers and Acitivists". Washington DC, United States: *World Health Organization, PATH*, 2005. dalam, Unicef, "Behind Closed Doors The Impact of Domestic Violence on Children The children in this picture are supporting our campaign, and are not victims of domestic violence". *Child Protection Section Programme Division*, 2006, hal. 2.

¹²⁷ R.Karl Karl Hanson, "The Psychological Impact of Sexual Assault On Women and Children: A Review", *Sexual Abuse A Journal of Research and Treatment* 3(2), June 1990, DOI: 10.1007/BF00850870, hal. 205.

didalam memberikan perlindungan terhadap anak perlu adanya pendekatan sistem, yang meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat.¹²⁸ Keluarga memainkan peran vital pada pengembangan anak ; oleh karena itu penting untuk menilai dampak struktur keluarga pada psikososial kesejahteraan tentang Kesehatan, hubungan interpersonal, ekspresi emosional dan pengelolaan stres¹²⁹.

Dalam memahami keluarga perlu juga melihat bagaimana konsep keluarga Menurut undang-undang perlindungan anak, “keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.” Adapun Orang tua adalah “ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan atau ibu tiri, atau ayah dan atau ibu angkat.”¹³⁰

Kaitannya dengan Perlindungan terhadap anak, menurut M. Quraish Syihab, dalam sisi agama, menuntut adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di lembaga-lembaga pendidikan di mana dia belajar, sesuai dengan agama yang dianut orang tua nya. orang tua dan sekolah harus mengindahkan hal ini. Sebab, jika tidak, maka fitrah yang menghiasi diri setiap manusia sejak kelahirannya tidak mendapat perlindungan.¹³¹

Menurutnya, Di sisi lain, tidak jarang orang tua - didorong oleh keinginannya yang menggebu –menuntut dari anak cara kehidupan beragama yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya. Sikap orang tua semacam ini bukanlah hal yang baru, tetapi telah dikenal sejak masa kenabian. Karena itu, ditemukan peringatan kepada orang tua agar tidak memaksakan pengamalan agama yang berlebihan kepada anak-anaknya. Sebab, hal tersebut justru dapat berdampak negatif dalam kehidupan beragama mereka. Pada prinsipnya, agama tidak membebani seseorang-dewasa atau anak-anak-melebihi kemampuannya (QS.al-Baqarah/2:286).¹³²

¹²⁸ Ivo Noviana, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Handling”, *Sosio Informa* Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015, hal. 13.

¹²⁹ Najam-us-Sahar, “Role of Family System, Positive Emotions and Resilience in Social Adjustment among Pakistani Adolescents”, *Journal of Educational, Health and Community Psychology* Vol 6, No 2, 2017. E-ISSN 2460-8467, hal. 56.

¹³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia, No. 35 Tahun 2014 Tentang *Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak*, Pasal 1 Ayat 3 Dan 4.

¹³¹ M. Quraish Syihab, *Secercah Cahaya Ilahi hidup bersama al-Qur'an*, Bandung; PT Mizan Pusataka, 2014, hal. 104.

¹³² M. Quraish Syihab, *Secercah Cahaya Ilahi hidup bersama al-Qur'an*, ... hal. 104.

Keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggungjawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Sedangkan menurut Hawari keharmonisan keluarga itu akan dapat diciptakan dengan adanya pembinaan dalam sebuah keluarga.¹³³

Selain itu juga, Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak, keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pembinaan dan pendidikan yang diterima anak pertama kali yaitu dari orang tua dalam keluarga. Peran orang tua dalam perkembangan anak tidak hanya ketika anak sudah lahir, akan tetapi jauh sebelum itu, yaitu ketika anak dalam kandungan.¹³⁴

Perlu diketahui juga bahwasannya tujuan berkeluarga pada dasarnya adalah untuk membangun kehidupan agar berada dalam kondisi yang *sakînah* dan *mawaddah* yaitu kondisi yang aman, tenteram, serta penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang. Kondisi demikian tentu bisa diciptakan jika berbagai aspek kehidupan mendapat perhatian dan perlindungan. Untuk mencapai kondisi tersebut, maka Islam mensyariatkan agar pergaulan laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom, tanpa melihat apakah sudah menikah atau belum, harus berada dalam batas-batas aturan moral yang ditetapkan Islam, sebagaimana difirman Allah dalam surah al-Nur/24: 30-31.,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ
لَهُمْ ... ٣٠ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ... ٣١

Katakanlah kepada orang-orang mukmin (laki-laki) hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka dan menjaga faraj mereka, yang demikian lebih baik bagi mereka...(ayat 30) Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan mukmin, hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka dan menjaga faraj mereka, dan janganlah mereka tampakan perhiasan mereka kecuali apa yang biasa tampak..... (ayat 31)

Al-râzî menafsirkan ayat ini, kenapa Allah mengkhususkan “menundukkan pandangan” bagi orang beriman saja, karena umat yang tidak

¹³³ Farida Yunistiati, et.al, “Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja, Personal”, *Jurnal Psikologi Indonesia* Januari 2014, Vol. 3, No. 01, hal 76.

¹³⁴ Rahmi, “Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak”, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.V No.2 Tahun 2015, hal. 203.

beriman, tidak wajib untuk menundukkan pandangan dari apa yang tidak diharamkan baginya dan juga tidak wajib menjaga kemaluannya dari apa yang diharamkan Allah”.

Dalam ayat ini Allah menggunakan kata “min” yang dimaksudkan artinya “sebagian” sebagaimana yang dikatakan oleh banyak pendapat, yang dimaksud dengan menundukkan pandangan adalah menjaga pandangan dan membatasinya dari apa yang diharamkan oleh Allah. dan ada juga yang memaknai kata “min” dimaksudkan artinya tambahan.¹³⁵

Menurut al-râzî, Ada 4 macam aurat, aurat laki-laki kepada laki-laki lainnya, aurat perempuan kepada perempuan lainnya, aurat laki-laki kepada perempuan, dan aurat perempuan kepada laki-laki. Adapun antar laki-laki kepada laki-laki lainnya boleh semua badan kecuali daerah antara pusar dan lutut. Pusar dan lutut bukanlah aurat. Bagi imam abu hanifah lutut termasuk aurat, Malik mengatakan paha bukanlah aurat. Adapun aurat perempuan kepada perempuan lainnya sesama muslimah, maka seperti aurat antar laki-laki, boleh semua dilihat kecuali daerah antara pusar hingga lutut, kecuali jika dikhawatirkan terjadi fitnah atau mudharat, dan bagi aurat muslimah kepada perempuan non muslim, hukumnya tidak boleh karena dia seperti laki-laki *ajnabi*.

Adapun aurat perempuan bagi laki-laki semuanya aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Karena diperlukan saat jual dan beli, dan juga saat memberi dan menerima.

Namun menurut Quraish Shihab dalam Tafsirnya *al-Mishbah* berkenaan dengan ayat 30 ini menyatakan bahwa Allah menghendaki agar laki-laki mukmin mengendalikan/menundukkan pandangan mereka dan memelihara *furuj* mereka. Sementara melalui ayat 31 hal yang sama ditujukan pula kepada para perempuan mukminah. Selain itu, kepada perempuan mukminah Allah juga memerintahkan untuk menutup aurat, kecuali apa yang biasa tampak.¹³⁶

Ketika seseorang berkeinginan untuk menikah, maka berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Jamaah, Islam memberi petunjuk agar memilih istri karena empat alasan, yaitu : 1) hartanya, 2) keturunannya, 3) kecantikannya, dan 4) agamanya. Pilihan terbaik adalah pilihan yang didasarkan kepada alasan agama. Tentu menjadi tanda tanya, kenapa Islam menganjurkan alasan agama untuk menikah. Di sini peran ayah dalam membina anak mereka agar memilih pasangan yang sesuai dengan tujuan berumah tangga itu sendiri,

Secara gamblang hal ini dapat dikatakan bahwa seorang perempuan yang beragama tentu akan mengendalikan rumahtangganya dan menjalankan

¹³⁵ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib...*, Juz 23, hal. 360.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah* Vol. 9 (Jakarta : Lentera Hati), 2002, hal. 324 – 326.

fungsi-fungsi keluarganya sesuai ajaran agama. Dan penulis melihat bahwa pria yang beragama pulalah yang ingin menikahi seorang perempuan beragama, dan menjalankan kepemimpinan di dalam rumah tangga sesuai petunjuk agama. Dan seorang perempuan yang beragama tentu hanya akan menerima pinangan dari laki-laki yang beragama pula. Kalau demikian adanya, maka upaya untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga akan berjalan lebih baik, sebab keluarga tersebut dipimpin oleh seorang kepala keluarga yang beragama.

Berbicara tentang fungsi-fungsi keluarga, ada baiknya sejenak kita melihat kembali apa yang dikatakan Imam al-Ghazali beberapa abad yang lalu mengenai lima prinsip dasar yang ditetapkan oleh syariat Islam untuk meningkatkan martabat kemanusiaan, yaitu: kematangan beragama, perlindungan pribadi, pengembangan penalaran, pembinaan anak-anak, dan pemeliharaan harta benda.¹³⁷ Dari kelima prinsip dasar ini dapat ditarik benang merah yang menunjukkan bahwa pada dasarnya prinsip-prinsip ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah perlindungan, yaitu perlindungan beragama, pribadi termasuk anak, intelektual, kualitas anak, dan harta benda. Berkenaan hadis Rasulullah SAW. yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ
الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَعْزُّ لِلْبَصْرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ
وَجَاءٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abdullah Bin Mas'ud ia berkata bersabda Rasulullah kepada kami Wahai para pemuda, jika kamu telah mempunyai Ba'ah, maka hendaklah engkau menikah, karena sesungguhnya menikah itu dapat menjaga pandangan dan faraj. Barangsiapa yang tidak sanggup hendaklah ia berpuasa. Muttafaq 'Alaih¹³⁸

Pembinaan anak atau pendidikan anak dan keluarga dimulai ketika seorang laki-laki mencari perempuan yang akan dijadikan sebagai istrinya atau pembinaan anak dimulai saat seseorang mencari istri.

'Abdu al-Nâshir menyatakan bahwa kesanggupan untuk menikah yang dinyatakan oleh hadis Nabi Saw., dengan istilah *al-bâ'ah*, adalah kesanggupan untuk menjalankan fungsi sebagai kepala keluarga, kemampuan ekonomi, kemampuan biologis, kemampuan sosial, dan kemampuan agama. Kelima kemampuan ini tampaknya juga merupakan fungsi-fungsi perlindungan yang

¹³⁷ Nasution, Khadijah, *Poligami ditinjau dari Segi Agama, Sosial, dan Perundang-undangan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal.147.

¹³⁸ Abu Abdullah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Damaskus; Dâr Tauq an-najâh, 1422 H, jilid 7, No. 5065, Bab *Man istathâ'a min kum al-bâ'ah*.

harus dilaksanakan oleh sebuah keluarga.¹³⁹ Penulis melihat apa yang dikatakan oleh Abdu al-Nashir adalah sebagai upaya yang mendorong semua laki-laki yang akan menikah dapat bertanggungjawab terhadap pembinaan keluarganya.

Menurut Alexander A. Schneiders, mengemukakan bahwa keluarga ideal ditandai dengan ciri-ciri : a) minimnya perselisihan antara orang tua atau orang tua dan anak, b) ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, c) penuh kasih sayang, d) penerapan disiplin yang tidak keras, e) ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku, f) saling menghormati, menghargai (*mutual respect*) di antara orang tua dan anak, g) ada konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah, h) menjalin kebersamaan (kerjasama antara orang tua dan anak), i) orang tua memiliki emosi yang stabil, j) berkecukupan dalam bidang ekonomi, dan k) mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.¹⁴⁰ Apa yang dijelaskan Alexander ini, menurut penulis tidak ada yang bertentangan dengan Islam. Hampir semua sesuai dengan konsep keluarga dalam Islam.

Jika dilihat dari aspek sosiologis menurut Melly sebuah keluarga harus menjalankan fungsi-fungsi keluarga sebagai upaya sebuah keluarga sebagai lembaga sosial untuk mewujudkan keluarga yang aman, tenteram, bahagia, dan sejahtera¹⁴¹. Dalam rangka itu secara sosiologis ada sembilan

Fungsi keluarga, yaitu : 1) Fungsi Biologis, 2) Fungsi Ekonomi, 3) Fungsi Kasih Sayang, 4) Fungsi Pendidikan, 5) Fungsi Perlindungan, 6) Fungsi Memasyarakatkan (Sosialisasi) Anak, 7) Fungsi Rekreasi, 8) Fungsi Status Keluarga, dan 9) Fungsi Beragama. Kesembilan fungsi ini menurutnya dalam praktek kehidupan sehari-hari saling bertautan dan saling melengkapi. Penulis melihat tidak ada perbedaan antara Alexander dan Melly, satu sama lain konsepnya saling melengkapi.

Jika dihubungkan dengan masalah perlindungan anak, maka kesembilan fungsi ini sebenarnya mempunyai fungsi perlindungan terhadap anak yang harus dilaksanakan oleh kedua orang tuanya. Meskipun demikian, adakalanya orang tua tidak dapat melaksanakan fungsi perlindungan ini, sehingga diperlukan kepedulian orang lain atau lembaga lain untuk menjalankan fungsi ini.

Di dalam Islam ditemukan prinsip-prinsip perlindungan terhadap anak sebagaimana perintah Allah terhadap penanggung jawab keluarga agar memelihara keluarganya dari api neraka, QS. *al-Tahrîm/66*; 6,

¹³⁹ Melly Sri Sulastri Rifai, *Suatu Tinjauan Historis Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga, dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 7-13.

¹⁴⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 43.

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 327.

Quraish Shihab mengatakan ayat 6 al-Tahrim ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah ... Ayat ini secara redaksional tertuju kepada laki-laki tetapi itu bukanlah berarti hanya kepada lelaki semata melainkan kepada laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu). Ini berarti bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.¹⁴²

Ayat Allah ini setidaknya memperlihatkan perhatian Islam akan betapa pentingnya perlindungan terhadap anak-anak agar mereka tidak mengalami kesengsaraan di dunia dan akhirat. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa fungsi utama dari sebuah keluarga dalam Islam adalah sebagai sarana pembinaan generasi berkualitas, yang hidup sejahtera di dunia dan di akhirat.¹⁴³

Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua melakukan perannya sebagai orang tua yang baik, bahkan tak sedikit dari para orang tua melakukan kekerasan kepada anaknya sendiri.

Walaupun telah diberlakukan UU No. 23 Tahun 2002 Bab IX Pasal 42 tentang perlindungan anak, yang merupakan dasar perlindungan terhadap hak-hak anak, tetapi dalam kenyataannya masih banyak terdapat tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak dalam segala aspek baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial. Jika tidak ada tindakan tegas kepada pelaku kekerasan dalam pelanggaran hak-hak anak, maka kekerasan terhadap anak akan tetap berlanjut dan jumlah kejadiannya tidak akan menurun karena kondisi hidup saat ini sangat sulit dan kesulitan ekonomi akan memicu berbagai ketegasan dalam rumah tangga, yang akan merugikan pihak yang lemah di dalam keluarga. Dalam hal ini anak adalah pihak paling lemah di dalam keluarga dibanding dengan anggota keluarga lainnya.

Menurut Terry E. Lawson kekerasan anak (*child abuse*) diklasifikasikan dalam empat macam, yaitu: Emotional abuse, terjadi apabila setelah orang tua mengetahui keinginan anaknya tetapi orang tua tersebut tidak memberikan apa yang diinginkan anaknya, maka anak akan mengingiat! Kekerasan emosional yang dirasakannya; Verbal abuse, terjadi akibat bentakan atau makian orang tua terhadap anak-anak akan mengingiat kekerasan verbal dalam satu periode; *Physical abuse*, terjadi pada saat anak menerima pukulan dari orang tua. Kekerasan ini akan terus diingat oleh anak apalagi bila kekerasan tersebut

¹⁴² Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak dalam Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial*.

¹⁴³ Zulfa Ahmad, "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam", *Islamica*, Vol. 4 No. 1, September 2009, hal. 143-146.

meninggalkan bekas; Sexual abuse, terjadi selama 18 bulan pertama dalam kehidupan anak namun ada kasus ketika anak perempuan menderita kekerasan seksual dalam usia 6 bulan.

Menurut Suharto, kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti :¹⁴⁴

- a) Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki tempramen lemah, ketidaktahuan anak terhadap hak-haknya, anak terlalu bergantung kepada orang dewasa.
- b) Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- c) Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
- d) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak yang lahir diluar nikah.
- e) Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
- f) Sejarah penelantaran anak. Orang tua semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.
- g) Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya faham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.

Rotigliano mengatakan “Jika tidak diberikan perhatian khusus maka jutaan anak-anak akan terjebak dan terlupakan serta menjadi anak-anak terabaikan, yang menimbulkan konsekuensi sangat merusak terhadap kesejahteraan hidup jangka panjang mereka, serta pada pembangunan bangsa masyarakat yang menaruh perhatian terhadap kesejahteraan anak-anak di masa depan bangsa”. Dari hasil observasi penulis di Desa Gunung Tua masih banyak orang tua yang belum memperhatikan apa yang menjadi hak dan kewajibannya dalam melindungi anak-anak mereka dan apa yang menjadi hak dan kewajiban anak. Tindak kekerasan orang tua terhadap anak disebabkan: kurangnya pengetahuan dalam mendidik, membina dan mengarahkan anak agar dapat tumbuh dan berkembang sehingga memiliki kepribadian yang baik, kurangnya

¹⁴⁴ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung : Nuansa, 2007), hal.39.

pengetahuan agama, banyak orang tua yang kurang memahami apa yang menjadi hak anak dalam kelangsungan hidup.¹⁴⁵

Faktor keharmonisan keluarga juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak. Keluarga yang tidak harmonis cenderung terjadi kekerasan terhadap anak, baik dilakukan oleh orang tua maupun saudara.¹⁴⁶

Ayah dan ibu yang tidak harmonis cenderung bersikap tidak peduli dengan anak-anaknya. Orang tua sibuk dengan permasalahan yang dihadapinya. Dengan demikian, orang tua menjadi lalai dengan perkembangan dan pergaulan anak-anaknya. Anak-anak yang butuh perhatian dan perlindungan selanjutnya mencari perhatian diluar rumah. Dalam kondisi demikian, anak menjadi rentan untuk menjadi korban kekerasan atau menjadi pelaku kekerasan terhadap anak-anak lainnya. Anak pelaku kekerasan pada dasarnya melampiaskan kekecewaannya serta menjadikan kekerasan sebagai sarana untuk mencari perhatian, baik dari orang tuanya maupun dari masyarakat sekitar. Struktur yang tidak mendukung kehidupan yang harmonis ini menjadikan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak. Keluarga yang tidak harmonis menunjukkan bahwa struktur keluarga tersebut terganggu yang selanjutnya mendorong terjadinya kasus kekerasan terhadap anak.¹⁴⁷

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan Pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui Perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosipsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, kebutuhan penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan dari (self-actualization).

Family process model theory believes that, family function is embodied by family members play all kinds of daily tasks and deal with all kinds of

¹⁴⁵ Eva Harianti, Nina Siti Salmiah Siregar, “Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 2 (1) (2014), hal. 45-46.

¹⁴⁶ Rahmat, *Anak Korban Kekerasan*, Laporan Penelitian (Bandung, Universitas Padjadjaran), hal. 85.

¹⁴⁷ Nandang Mulyana, et.al, “Penanganan Anak Korban Kekerasan”, *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e) Volume 13, Nomor 1 (Mei, 2018), hal. 82-83.

family problems orderly and flexibly .In the process of each function being played, family and its members get growth too.¹⁴⁸

Atas dasar ini, teori yang meneliti fungsi keluarga dari tujuh dimensi: menyelesaikan tugas, peran, komunikasi, ekspresi emosional, keterlibatan, perilaku dan nilai-nilai dan aturan. Penyelesaian tugas adalah dimensi inti, termasuk identifikasi masalah, mengingat semua jenis solusi untuk masalah, memilih solusi yang tepat dan mengimplementasikannya dan mengevaluasi efektivitas solusi. Seluruh enam dimensi di sekitar dimensi inti memimpin tim untuk menyelesaikan tugas ini.

Pertama-tama, untuk menyelesaikan semua tugas keluarga, anggota keluarga perlu untuk melakukan berbagai peran dan tanggung jawab dalam tugas. Dalam proses penetapan peran, keluarga perlu berkomunikasi dan mengkoordinasikan. Kemudian, dalam komunikasi, munculnya ekspresi emosional akan mempromosikan atau menghalangi peran mengambil, dalam suasana yang akan mempertahankan semua periode. Setiap anggota keluarga keterlibatan dan fokus pada tugas-tugas mempengaruhi penyelesaian. Mengontrol perilaku adalah interaksi perilaku anggota keluarga dalam tugas menyelesaikan proses. Akhirnya, untuk menyelesaikan tugas, latar belakang keluarga faktor mempengaruhi cara dan aturan anggota keluarga untuk menyelesaikan tugas. Interaksi di antara tujuh dimensi membuat keluarga sepenuhnya memainkan fungsi dari keluarga dan menyesuaikan perubahan antara berbagai tugas.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi fungsi keluarga, Pertama, struktur keluarga mempengaruhi fungsi keluarga. Beberapa struktur keluarga orang tua tunggal, lain-lain adalah keluarga yang lengkap.¹⁴⁹ Faktor yang kedua adalah status sosial dan ekonomi keluarga. Keluarga berbeda dalam banyak aspek, yang mempengaruhi fungsi Keluarga, seperti pendapatan bulanan, kondisi ekonomi, pendudukan ayah, ayah gelar budaya dan kondisi hidup. Apa lagi, hubungan antara anggota keluarga ini juga sangat penting untuk fungsi keluarga. Hubungan tersebut melibatkan hubungan orang tua - anak, hubungan suami-istri dan lain interaksi di antara anggota keluarga, seperti sebagai orang tua cara keluarga dan sebagainya. Faktor lain adalah tahap keluarga. Menurut jangka waktu keluarga dapat milik tahap yang berbeda, seperti sebagai menikah muda dengan anak tidak, tahap dengan anak-anak pra-sekolah, tahap dengan anak-anak sekolah dasar, fase dengan remaja, midstream kehidupan, kosong sarang panggung dan tahun-tahun pensiun.

¹⁴⁸ Liangtie Dai dan Lingna Wang, "Review of Family Functioning", *Open Journal of Social Sciences*, 2015, School of Management, Jinan University, Guangzhou, China, Scientific Research Publishing Inc, hal. 134-141.

¹⁴⁹ McFarlane dan Bellissimo, *et al.*, "Family Structure, Family Functioning and Adolescent Well-Being: The Transcendent Influence of Parental Style". *Journal of Child and Psychology and Psychiatry*, (1995), 36, 847-864.

Terakhir namun tidak sedikit, peristiwa kehidupan juga dapat mempengaruhi fungsi keluarga.¹⁵⁰ Ada banyak peristiwa yang dapat mempengaruhi kehidupan kita. Sebagai contoh, menikah, dipecat, memulai pekerjaan, mendapatkan anak pertama dan seterusnya.

Kesan mendidik secara keras oleh orang tua terhadap anak-anaknya lebih banyak didasari motif ingin menjaga wibawa. Pendapat ini adalah pendapat yang mementingkan dirinya karena tidak mau susah payah membimbing anak dengan sabar. Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya menyiapkan masa depan anak secara islami:

“Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua. Sesekali orang tua perlu berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran. dan sesekali harus berperan sebagai guru yang dapat mendidik anaknya. Sewaktu-waktu juga berperan sebagai teman, sebagai guru orang tua di tuntut memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Anak-anak akan banyak bertanya kepada guru apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Bahkan perilaku orang tua sangat berpengaruh kepada anak-anaknya. Sebagai polisi orang tua harus berani menegakkan kebenaran dan keadilan. Siapun yang bersalah harus di hukum, tanpa pandang bulu. Namun harus di ketahui hukuman disini adalah hukuman yang mendidik dan positif”.¹⁵¹ Dalam masyarakat kita, penerapan pendidikan antara pujian dengan hukuman, tidaklah sebanding. Pendidikan di lingkungan kita lebih mengedepankan hukuman. Disini diperlukan penerapan yang sebanding dengan paralel antara pujian dengan dan hukuman, sehingga anak akan mengetahui jika bersalah dan juga berprestasi.¹⁵²

Apaya yang dikatakan oleh Samsul Munir mendorong penulis untuk menemukan konsep pembinaan anak, yang tentunya adil dan seimbang antara pujian dan hukuman, antara penghargaan dan disiplin.

Jika melihat Peraturan Pemerintah tahun 1994 No. 21 bahwasannya untuk membentuk keluarga harmonis, kepala keluarga dan pasangannya wajib menjalankan fungsinya secara benar. Fungsi tersebut, antara lain, yang mencakup 8 fungsi, yaitu fungsi-fungsi:¹⁵³

- a. Keagamaan, untuk memberikan landasan karakter bagi anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan,
- b. Social budaya, untuk memberikan landasan cinta budaya bagi anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan,
- c. Cinta kasih, untuk memberikan landasan rasa saling menyayangi dan menghormati bagi anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan,

¹⁵⁰ Andrew, “Crisis Theory and Family Growth”. *The Family Coordinator*, 7, hal. 291-295.

¹⁵¹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta; Amzah, 2007), hal 171.

¹⁵² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta; Amzah, 2007) hal 171-172.

¹⁵³ Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1994.

- d. Perlindungan, untuk memberikan rasa aman bagi anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan,
- e. Reproduksi, untuk memberikan perlindungan terhadap fungsi reproduksi bagi anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan,
- f. Sosialisasi dan pendidikan, untuk memberikan landasan karakter dan pengetahuan bagi anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan,
- g. Ekonomi, untuk memberikan landasan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan keluarga bagi anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan
- h. Pembinaan lingkungan, untuk memberikan landasan pengetahuan untuk memelihara lingkungan binaan, alam, dan social bagi anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan.

Penulis melihat bahwa nilai-nilai kedelapan hal ini dapat kita temukan dalam QS Luqman, tinggal bagaimana memformulasinya menjadi suatu konsep yang utuh dan komperhensif.

Perlu diketahui orang para orang tua bahwasannya keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian orang tua dan guru. Islam memandang faktor genetik dan pengalaman belajar termasuk faktor penentu keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan ini, ditentukan oleh pemenuhan hak-hak anak, yaitu hak memiliki orang tua yang baik, hak hidup, hak kesehatan fisik dan psikis, hak syi'ar Islam, hak asupan bergizi, dan hak pendidikan.¹⁵⁴ Orang tua dituntut untuk menjalankan kewajibannya sebagai orang yang paling terdekat dengan anak.

Relevansi tafsir ayat hak anak terhadap pendidikan anak usia dini, adalah menyangkut sistem nilai, fungsi pengasuhan, materi pembelajaran, dan metodologi pembelajaran. Adapun hikmah dari pendidikan anak, yaitu akan melahirkan anak yang shalih dan berakhlak mulia, menciptakan keluarga sakinah, dan menumbuhkan kasih sayang.¹⁵⁵

Jika dilihat Fungsi Keluarga, yang pertama kali adalah keagamaan, dalam hal ini menurut Penulis adalah Aqidah,

Syaikh Mulla Ali Al-Qâri' dalam kitabnya, *Syarh Musnad Ab 'i Hanfah*, ketika membawakan hadits, "Setiap anak yang lahir itu dilahirkan di atas fitrah," mengatakan, "Yang dimaksud adalah fitrah Islam, yang berupaya

¹⁵⁴ Itah Miftahul Ulum, "Tafsir Hak Ayat dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Dini", *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 Nomor 2 (Desember 2017), hal. 83.

¹⁵⁵ Itah Miftahul Ulum, "Tafsir Hak Ayat dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Dini", ... , hal. 83.

ketauhidan dan pengetahuan tentang Rabb-nya. Artinya, apabila bayi itu dibiarkan berkembang dengan sendirinya (tanpa ada pengaruh apa-apa), maka tentu ia akan memilih jalan Iman dalam tingkatan Ihsan, karena dia memang tercipta di atas karakter yang siap untuk menerima syara'.¹⁵⁶

Menurutnya, Andaikan saja ia dibiarkan terus di atas keimanan (fitrah) tersebut, dia tetap akan terus berpegang padanya dan tidak akan berpisah darinya untuk cenderung kepada yang lain.”

Menurut Muhammad suwaid, Ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa artinya adalah, setiap bayi dilahirkan dalam keadaan mengenal Allah dan mengakui-Nya. Maka engkau tidak akan menemukan seorang pun, melainkan dia mengakui bahwa Allah adalah pencipta. Sekalipun ---Misalkan--- tidak dinamakan Tuhan.¹⁵⁷ Ini sesuai dengan pendapat Abu Hanifah, bahwa yang menjadi kewajiban atas setiap orang mukallaf adalah mengenal Allah dengan akal-nya, sekalipun dia tidak mengetahui diutus-nya para rasul.

Menurut Penulis, Jika Penulis perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, maka Penulis temukan bahwasannya dari ayat-ayat tersebut menunjukkan para rasul dan para Nabi sering atau selalu memberikan perhatian luar biasa terhadap keselamatan aqidah putra-putra mereka. Diantaranya kita dapatkan firman Allah : (Al-Baqarah/2 : 132).

Ketika utusan dari Bani Taghlib menghadap Umar bin Khattab, Umar bertanpa kepadanya, “Sesungguhnya kalian dahulu di zaman jahiliya telah memilih pilihanmu sendiri, dan sekarang pilihlah Islam sebagai agamamu”. Setelah utusan ini menolak, maka akhirnya Umar membuat perjanjian damai dengan menarik Jizyah dari mereka dan mereka mesti berjanji tidak akan menasranikan anak-anak mereka.¹⁵⁸ Umar melakukan hal ini dalam rangka meneladani Rasulullah.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa dia berkata, “Aku menyaksikan Rasulullah mengadakan perjanjian damai dengan kaum Nasrani Bani Taghlib agar mereka tidak menasranikan anak-anak mereka. Jika mereka sampai melakukan hal itu, maka itu berarti mereka melanggar perjanjian.”

¹⁵⁶ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, pnduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penerjemah Salafudin, dengan tema “*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah liththifl*”, Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 114.

¹⁵⁷ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, pnduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf, ...*, hal. 114.

¹⁵⁸ Abdurrazaq, *Al-Mushannaf*, Bairut: Maktab Islami, 1983, Jild 6, hal. 50.

Ali kemudian berkata, “Andaikan saja mereka melanggar perjanjian ini, tentu Rasulullah memerangi mereka.” Mujâhid pernah berkata kepada budaknya yang beragama Nasrani, “Wahai Jarîr, masuklah kamu ke dalam agama Islam!” Mujâhid selanjutnya mengatakan, “Seperti inilah yang semestinya dikatakan kepada mereka.¹⁵⁹

ar-Râzî dalam menafsirkan QS. Luqmân: 13, ia mengatakan ar-Râzî mengatakan, ketika Luqmân mencegah anaknya dari syirik dan menakutinya dengan ilmu Allah dan kemampuan-Nya, maka ia menyuruk anaknya dengan apa yang seharusnya dilakukan (ceminan tauhid), yakni Shalat, Shalat adalah ibadah yang mengharapkan wajah-Nya Allah tulus ikhlas, dengan ini anaknya mengetahui bahwasannya shalat ada pada semua agama, hanya saja bentuknya yang berbeda.¹⁶⁰

ar-Râzî mengatakan, Luqmân dalam menaschati anaknya memulainya dengan yang lebih penting yaitu larangan untuk melakukan syirik.¹⁶¹

Doktrinisasi aqidah yang benar sangatlah dibutuhkan sang anak dalam perkembangannya, namun juga orang tua harus memperhatikan fase perkembangannya sehingga disesuaikan antara materi pendidikan dan pembinaan yang diberikan dengan kondisi si anak itu sendiri.

Penulis berpandangan bahwa kita perlu melihat teori keluarga lainnya dari ilmuan barat, misalnya saja yang diungkapkan oleh F.J Brown dan Maciver tentang keluarga, F.J Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “*clan*” atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak. Adapun Maciver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat di mana-mana, yaitu a) hubungan berpasangan kedua jenis, b) perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut, c) pengakuan akan keturunan, d) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, dan e) kehidupan berumah tangga.¹⁶² Namun demikian salah satu tantangan yang akan dihadapi keluarga adalah Perubahan sosial¹⁶³, penulis juga melihat bahwa terkadang bentuk dari

¹⁵⁹ Abdurrazaq, *Al-Mushannaf*, ... , Jild 6, hal. 123.

¹⁶⁰ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib*, ..., Juz 25, hal. 121.

¹⁶¹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib*,..., Juz 25, hal. 119.

¹⁶² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 36.

¹⁶³ “Perubahan-perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan iptek telah mengakibatkan perubahan oada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai moral, etika, kaidah agama,

perubahan sosial ini kepada yang baik, namun juga perubahan kepada yang buruk. Oleh itu sebabnya dibutuhkan juga kontrol sosial yang tepat dan sesuai sehingga dapat menjaga suatu kelestarian budaya tanpa meninggalkan kemajuan dan teknologi.

Tidak diragukan lagi bahwa peran keluarga yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Begitu juga Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut¹⁶⁴

Dalam perannya Orang tua sebagai pemimpin terhadap anak-anak mereka dalam keluarga. Orang tua berkewajiban memimpin seluruh anggota keluarganya ke jalan Allah. Tanggungjawab orang tua untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan amanah yang ditegaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an. (QS. Al-Anfaal (8): 27). Tanggungjawab orang tua terhadap anak dalam keluarga bukan hanya memberi asupan makan, kecukupan gizi dan perlindungan fisik semata. Jauh daripada itu orang tua memikul tanggung jawab untuk menyelamatkan anak mereka dari azab api neraka. (QS. Al-Tahrim/66 : 6).

Secara fitrah, kebutuhan naluri anak remaja cenderung pada unsur spritualnya di samping kebutuhan material (makanan). Kebutuhan spiritual yang telah diperoleh dari orang tua pada fase remaja, ikut menentukan kepribadian mereka pada periode berikutnya. anak yang telah dibekali dengan kecerdasan spiritual terlihat dari indikasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikasi tersebut adalah anak tekun melakukan shalat dan kebajikan lainnya sebagaimana disyari'atkan dalam ajaran Islam. Shalat lima waktu sehari semalam merupakan ibadah yang paling utama. Keutamaan ibadah

pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan ini muncul, karena pada masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak sosial relegius ke pola individual materialistis dan sekuler. Salah satu dampak perubahan itu adalah terciptanya lembaga perkawinan yang merupakan lembaga pendidikan dini bagi anak dan remaja. Dalam masyarakat modern, telah terjadi perubahan dalam cara mendidik anak dan remaja dalam keluarga. Misalnya orang tua memberikan banyak kelonggaran dan "serba boleh" (*greater permissivness*) kepada anak dan remaja, demikian pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak dan remaja, penyalahgunaan Narkotika, alkohol, dan zat adiktif lainnya (NAZA)." Lihat, Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 36-36.

¹⁶⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 37.

shalat dapat menjauhkan pelakunya dari kejahatan dan kemungkarannya. Bekal ibadah yang dilakukan dengan keikhlasan dapat menjadi media untuk tumbuh dan berkembang pribadi-pribadi anak yang ikhlas dalam beramal.¹⁶⁵

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak) kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Begitu pula sebaliknya jika keluarga tidak mampu melaksanakan perannya, apalagi jika keluarga tersebut tidak harmonis¹⁶⁶, maka peluang besar terjadinya kekerasan kepada anak, anak tidak mendapatkan haknya, sangat besar.¹⁶⁷

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁶⁸

¹⁶⁵ Nurbayani, "Tanggungjawab Orang Tua Dalam Pembinaan Keimanan Pada Anak Remaja Di Kecamatan Peudada Bircuen", *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 1, 2017, hal. 59-60.

¹⁶⁶ Keluarga Tidak harmonis (*broken home*) Ulwan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga broken home adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara Ayah dan Ibu. Pernyataan Ulwan ini dipertegas oleh Atriell yang mengatakan bahwa "broken home" merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga. Faktor penyebab terjadinya Keluarga Tidak Harmonis (*broken home*) Willis mengatakan setidaknya ada tujuh faktor penyebab terjadinya keluarga broken home, ke tujuh faktor tersebut adalah: a. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga, b. Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga, c. Permasalahan ekonomi keluarga, d. Masalah kesibukan orang tua, e. Pendidikan orang tua yang rendah, f. Perselingkuhan yang mungkin terjadi, dan g. Jauh dari nilai-nilai Agama. Lihat, Farida Yunistiati dan M. As'ad Djalali, "Muhammad Farid, Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja, Personal", *Jurnal Psikologi Indonesia* Januari 2014, Vol. 3, No. 01, hal. 78.

¹⁶⁷ "Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, dan gap communication dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak." Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 38.

¹⁶⁸ Pusat Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed-4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.543.

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarasannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin “bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua)”.¹⁶⁹

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral; Simon, Howe, dan Kirschenbaum menawarkan 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai.¹⁷⁰ Menurut Kirschenbaum pendidikan nilai perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif. Pendekatan secara komprehensif dalam pendidikan nilai maksudnya adalah pendidikan nilai yang menyeluruh atau komprehensif yang dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai (sekolah, keluarga).¹⁷¹

Menurut Zuchdi dalam menerapkan metode keteladanan guru dan orang tua perlu mempunyai keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antarpribadi dan antarkelompok.¹⁷²

Peneliti berpendapat bahwa guru dan orang tua harus dapat dijadikan contoh bagi anak-anak. Dengan mencontohkan keterampilan asertif yaitu keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak ialah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis. Kedua keterampilan ini harus dikembangkan secara seimbang karena merupakan komponen vital dalam berkomunikasi. Anak yang mempunyai kedua keterampilan ini akan menjadi anak yang dapat menghargai pendapat orang lain dan secara asertif dapat menyampaikan gagasannya kepada orang lain.

¹⁶⁹ James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989, hal. 256.

¹⁷⁰ Wahab Aziz, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007, hal. 123.

¹⁷¹ Kirschenbaum dan Howard, “100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings”, *Massachusetts*, 1995, hal. 16-17.

¹⁷² Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 48.

Proses internalisasi pada anak-anak adalah cara untuk antar generasi kelangsungan nilai-nilai, budaya dan tatanan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Menurut psikolog perkembangan, "Sosialisasi" dan "internalisasi" adalah dicapai melalui pengembangan "nurani" dan "batin" sebagai penuntun sistem untuk bertanggung jawab munculnya bertahap dan pemeliharaan pengaturan diri.¹⁷³

Menurut penulis menarik dari pembahasan ini, adalah bagaimana konsep internalisasi dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam baik al-Quran dan assunnah kepada anak dengan cara 4 pendekatan ; antara lain pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai. Namun penulis kurang setuju dengan konsep yang menggunakan transmisi bebas nilai karena seorang muslim berusaha tidak terlepas dari nilai-nilai Islamnya.

Pendapat lainnya yang dapat dijadikan dasar pembahasan adalah pendapat Lawrance Kohlberg mengembangkan teori yang merupakan validasi dari teori yang dikembangkan oleh Dewey dan Jhon Piaget. Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:¹⁷⁴

1. *Proconventional level*, yang terdiri dari:
 - a. *punishment-obidience orientation*, yang terdapat pada anak-anak kecil. Di mana perbuatan-perbuatannya masih sangat tergantung kepada hukuman dan pujian yang diberikan oleh orang tuanya
 - b. *the instrumental-relativist orientation*, sifat hukuman dan ganjaran. Di sini tidak lagi bersifat fisik tetapi sudah menggunakan pendekatan non fisik. Tahap ini terdapat pada anak-anak remaja.
2. *Conventional level*, yang terdiri dari:
 - a. *the interpersonal concordance orientation*, di mana pada tahap remaja awal mulailah terjadi pembentukan nilai. Di mana individu mencoba tingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan dari masyarakat
 - b. *the law and order prientation*. Tahap ini dimiliki oleh orang dewasa muda, pada tahap ini orang berbuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya.
3. *Principle level*, tahap ini terjadi pada orang dewasa yang terjadi dari dua tingkatan yakni:
 - a. *the social contract legalistic orientation*, pada tahap ini orang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakatpun mempunyai kewajiban-

¹⁷³ Kristin dan Jeannie, "Moral Behaviors: What Can Behaviorists Learn from the Developmental Literature?" *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy* Volume 3, No. 4, 2007.

¹⁷⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Cct. 5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 107.

kewajiban tertentu kepadanya. Orientasi di sini sudah lebih luas dari pada tahap-tahap sebelumnya. Akan tetapi, masih terikat dengan kondisi masyarakat tertentu di mana ia hidup.

- b. tahap tertinggi adalah tahap *the universal ethical principle orientation*, pada tahap ini individu sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku (*universal*) dan nilai-nilai itu dijadikan prinsip yang mempengaruhi sikap individunya.

Teori dari L. Kohlberg ini didasarkan pada tahap-tahap perkembangan usia anak, sehingga teori tersebut akan sangat membantu dalam menentukan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia siswa untuk usia tertentu. Penentuan strategi hanya berdasarkan pada segi usia saja belum cukup, tetapi diperlukan metode pembiasaan dan keteladanan dari orang tua dan masyarakat.

Lebih lanjut Deci dan Ryan's membuat sebuah model kerangka untuk memahami internalisasi nilai-nilai pada umumnya dan tampaknya berlaku sama baik untuk nilai-nilai moral dan tidak mempunyai moral. Sejalan dengan gagasan ini, Blasi berpendapat bahwa nilai-nilai moral yang telah diinternalisasi ke salah satu pengertian diri adalah penting. Bagian dari perkembangan moral dan fungsi. Karena, ketika nilai-nilai moral Pusat individu kesadaran diri, nilai-nilai lebih mungkin untuk memotivasi moral tindakan. Dengan demikian, Deci dan Ryan's model memberikan bagus konseptual kerangka untuk memeriksa nilai-nilai moral internalisation.¹⁷⁵

Selama masa kanak-kanak dan remaja, orang tua memainkan peranan penting dalam pembinaan atau menghambat proses internalisation nilai-nilai diuraikan tiga dimensi orang tua yang tampak paling fasilitatif dari internalisation nilai-nilai yang lebih besar. Dimensi pertama fasilitatif orang tua adalah wali, dimana orang tua menunjukkan minat dalam dan pengetahuan tentang kehidupan anak-anak mereka dan menunjukkan bahwa mereka telah diinvestasikan dalam mereka anak pilihan dan kegiatan. Keterkaitan positif seperti menginduksi anak-anak menjadi lebih bersedia dan termotivasi untuk menghadiri, menerima dan sesuai dengan nilai-nilai orang tua dan harapan. Dimensi fasilitatif orang tua kedua adalah kemandirian dukungan, yang melibatkan sejauh mana orang tua mendorong rasa yang kuat dari anak. Mereka membantu anak merasa mereka dapat memilih dan diri memulai tindakan mereka sendiri.

Ketiga, dimensi struktur memerlukan informasi dan panduan untuk membantu anak-anak berhasil mengatur diri. Menyediakan sesuai struktur melibatkan melukiskan jelas harapan, menyampaikan pentingnya harapan mereka, menguraikan konsekuensi terkait dengan sukses atau tidaknya

¹⁷⁵ Sam A. Hardy, et.al, "USA Parenting dimensions and adolescents' internalisation of moral values", *Journal of Moral Education* Vol. 37, No. 2, Brigham Young University, USA; University of Nebraska-Lincoln, June 2008, hal. 206-207.

memenuhi harapan dan konsisten berikut melalui dengan konsekuensi. Namun, struktur tidak pantas, yang menekankan ketaatan dan sesuai dengan tuntutan, dapat memberikan anak-anak perasaan menjadi tertekan atau dikendalikan dan dapat menjadi kontraproduktif. Dengan kata lain, tidak pantas struktur dapat mengendalikan daripada kemandirian mendukung dan dengan demikian, dapat, menyebabkan anak-anak dan remaja untuk diatur lebih eksternal (yakni diatur oleh rasa takut akan hukuman atauantisipasi pahala).

Orang tua harus memahami bahwasannya kegagalan melindungi anak-anak mengancam pembangunan nasional dan mempunyai pengaruh negatif dan akibat harus dibayar, yang akan terus terbawa sampai anak-anak tersebut menjadi individu dewasa nanti. Sementara anak-anak terus mengalami kekerasan, *abuse* dan eksploitasi, dunia akan gagal memenuhi kewajibannya terhadap anak-anak; dan akibatnya juga akan gagal memenuhi aspirasi pembangunannya sebagaimana digariskan dalam dokumen-dokumen seperti Agenda Milenium (Millenium Agenda) dengan Millenium Development Goals-nya.¹⁷⁶

Gunarsa¹⁷⁷ mengemukakan bahwa peran orang tua, sangat penting bagi seorang anak, terutama dalam mengembangkan kepribadiannya. Di antaranya sebagai berikut :

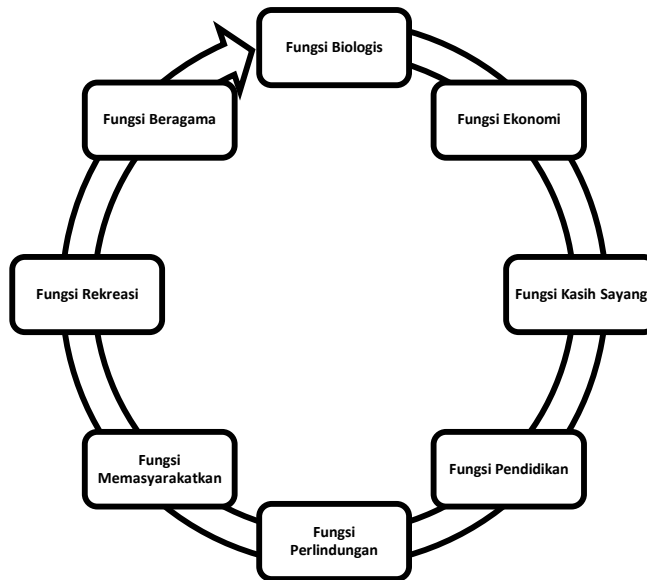
- a) Keluarga merupakan lingkungan yang pertama
- b) Keluarga sebagai pusat ketenangan hidup
- c) Keluarga sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
- d) Keluarga sebagai pusat agama.

Penulis melihat dari keempat hal tersebut, jika mau jujur melihat realita sekarang ini, maka banyak kita temukan keluarga yang tidak menjalankan perannya.

Berikut ini penulis berikan gambaran tentang Fungsi keluarga.

¹⁷⁶ Teguh Kurniawan, "Peran Parlemen Dalam Perlindungan Anak", *Aspirasi* Vol. 6 No. 1, Juni 2015, 43 dalam Supeno dan Hadi, "Eksploitasi Anak Sudah Jadi Budaya," <http://www.kpai.go.id>, diakses pada 1 April 2015.

¹⁷⁷ Singgih Gunarsa, *Dasar Dan Tcori Perkembangan Anak*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1982, hal. 187.



Gambar 2.1 : Fungsi Keluarga berdasarkan dari berbagai pendapat

Dari gambar yang ada bahwa fungsi-fungsi keluarga adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembinaan dan Pendidikan anak di dalam keluarga. Diawali oleh Fungsi biologi yang dilakukan oleh keluarga kemudian diikuti oleh fungsi-fungsi lainnya.

B. Ekoparenting

Penulis mendapatkan bahwa orang tua membutuhkan konsep pembinaan lingkungan, artinya keluarga memiliki peran untuk mengenalkan anak pada lingkungannya. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah Th. 1994 No. 21 yang berbunyi “*Pembinaan lingkungan, untuk memberikan landasan pengetahuan untuk memelihara lingkungan binaan, alam, dan social bagi anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan*”.

Penulis perlu menjelaskan tentang diskursus pengasuhan atau *parenting*. *parenting* ialah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal (timbal

balik), ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak.¹⁷⁸ Situasi yang positif akan membangun apa yang disebut “kelekatan” (*attachment*). Perasaan aman dan mempercayai lingkungan akan menimbulkan kepercayaan untuk mengeksplorasi lingkungan tersebut. Berbagai pengalaman positif akan mendukung anak ke arah yang positif pula. Garbarino dan Benn menyebutkan bahwa apa yang dibutuhkan oleh seorang anak yang berkembang adalah *self esteem*, suatu penghargaan yang positif terhadap diri sendiri. Perasaan positif tentang diri merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penyesuaian¹⁷⁹ sehingga seorang anak akan mengembangkan kompetensi sosial yang baik pula¹⁸⁰.

Kedekatan yang didapatkan oleh anak dari orang tuanya secara tiba-tiba, namun membutuhkan proses yang panjang dan lama. Kedekatan antara orang tua dan anak dimulai dari kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal (timbal balik), ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak, niscaya anak merasa dekat dengan orang tuanya.

Dalam pengertian lainnya, Parenting adalah suatu keterampilan. Oleh karena itu gaya pengasuhan oleh orang tua menjadi sangat bervariasi dari individu ke individu. Variasi ini juga muncul pada orang tua sendiri, yaitu antara ibu dan ayah. Adanya variasi ini lah yang hendak dikaji faktor-faktor penyebabnya melalui tinjauan pendekatan ekologi¹⁸¹

Penulis mencoba menggabungkan antara teori parenting dan teori Ekologi, dimana pendekatan kedua teori ini, sedikit banyak sudah dibahas di dalam Psikologi Lingkungan. Namun demikian penulis berupaya melihat Tafsir QS Luqmân dalam pandangan *Mafâtiḥ al-Ghaib* melalui dua teori ini.

Jika dilihat dari Konsep Ekologi, manusia menyangkut saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan, baik sumber daya alam

¹⁷⁸ Garbarino dan Benn, “The Ecology of Childbearing and Child Rearing”. dalam James Garbarino (ed.), “Children and Families in the Social Environment”, 2nd ed., New York: Aldine de Gruyter. Dalam Budi Andayani, “Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan orang tua”, *Buletin Psikologi*, ISSN : 0854 – 7108, Tahun XII, No. 1, Juni 2004, hal. 45.

¹⁷⁹ Dubois, et. Al., “Getting by with a little help from self and others: self-esteem and social support as resources during early adolescence”. *Developmental Psychology*, 38, 5, hal. 822-839.

¹⁸⁰ Garbarino dan Benn, “The Ecology of Childbearing and Child Rearing” dan James Garbarino (ed.), “Children and Families in the Social Environment”, 2nd ed., New York: Aldine de Gruyter. Dalam Budi Andayani, “Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan orang tua”, ..., hal. 45.

¹⁸¹ Budi Andayani, “Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan orang tua”,, hal. 45.

maupun sumberdaya buatan. Pendekatan ekologi atau ekosistem menyangkut hubungan interdependensi antara manusia dan lingkungan di sekitarnya sesuai dengan aturan norma kultural yang dianut. Konsep ekologi manusia juga dikaitkan dengan pembangunan. Keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan sangat bergantung pada faktor manusianya yaitu seluruh penduduk dan sumberdaya alam yang dimiliki serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kaidah ekologi menetapkan adanya ketahanan/ketegaran (*resilience*) suatu sistem yang dipengaruhi oleh dukungan yang serasi dari seluruh subsistem.¹⁸²

Dalam pendekatan ekologi ada tiga faktor utama yang menentukan perilaku pengasuhan. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) faktor anak sebagai stimulus perilaku pengasuhan orang tua ; (2) faktor lingkungan, yang mana lingkungan tersebut dapat mendukung atau tidak mendukung pada perilaku pengasuhan; (3) faktor diri individu sendiri yang meliputi aspek-aspek psikologis seperti *psychological well-being* seseorang dan sikap terhadap pengasuhan anak.¹⁸³

al-Râzî dalam kitabnya *Asas at-Taqdis*, menyebutkan bahwa segala sesuatu di Alam semesta menunjukkan keesaan Allah ta'ala.¹⁸⁴ Jika Penulis hubungkan bahwa ada keterkaitan antara pembinaan anak dan bagaimana interaksi seseorang kepada lingkungannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pembinaan anak, salah satu yang tidak kalah perannya adalah Lingkungan Sekitar, baik berupa Keluarga dan masyarakat, maupun kondisi geografis tempat di mana anak tersebut tinggal.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, setidaknya Ada Tiga lingkungan yang menjadi faktor pendukung proses belajar anak. Ia berpendapat, bahwa ada tiga lingkungan pendidikan yang dikenal dengan tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini saling berkaitan dalam proses membantu tercapainya tujuan belajar anak.¹⁸⁵

Pada dasarnya lingkungan masyarakat mencakup beberapa aspek diantaranya: pertama, Tempat (lingkungan fisik) keadaan iklim, tanah.

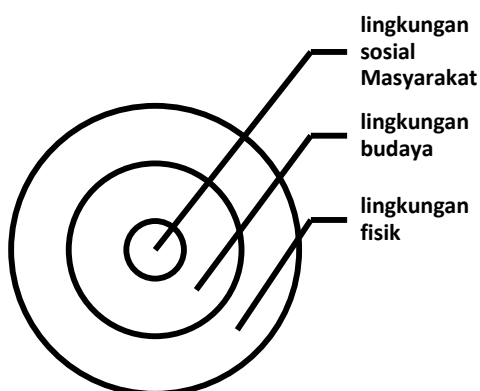
¹⁸² Herien Puspitawati, "Konsep Dan Teori Keluarga, Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia", Bogor; *PT IPB Press*. 2012, hal. 4.

¹⁸³ Budi Andayani, "Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan orang tua",, hal. 55.

¹⁸⁴ Muhammad Fakhr al-Dîn Al-Râzî i, *Asas at-Taqdis*, t.tp: Maktabah al-kulliyât, 1986, hal. 9.

¹⁸⁵ Moh. Miftahul Choiri, Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak, *Jurnal Refleksi Edukatika 8 (1) (2017)*, p-ISSN: 2087-9385 e-ISSN: 2528-696X, <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>, hal. 90.

Kedua, Kebudayaan (lingkungan budaya). Ketiga, kelompok hidup masyarakat (lingkungan sosial atau masyarakat). Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat mempunyai peran penting dalam menunjang proses belajar anak. Syam mengatakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya ditemukan dalam masyarakat yang maju pula. Untuk itu sebagai warga masyarakat kita ciptakan suasana belajar yang kondusif. Agar dapat mendukung proses Pembinaan anak.¹⁸⁶



Gambar 2.2 : ruang lingkup lingkungan yang mempengaruhi pembinaan anak

Menurut Hamka, orang yang dapat berinteraksi dengan alam, berdampak positif terhadap emosi dan kepribadian anak, terutama orang tua sebagai pendidik, yang butuh hikmah dalam membina yang anak, dan itu yang dilakukan oleh Lukmân al-Hakim,

Lukmân seorang yang mendekati hatinya kepada Allah *subhanahû wata'alâ*. Dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukallah baginya rahasia hidup itu, sehingga dia mendapat hikmah¹⁸⁷. Penulis melihat bahwa Luqman yang mempunyai hikmah mempunyai hubungan dengan alam lingkungannya di mana dia hidup.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan terbuka ialah alam itu sendiri tanpa kehadiran “manusia”. Anak dapat

¹⁸⁶ Moh. Miftahul Choiri, “Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak”..., hal. 90.

¹⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Surat Luqman*, Cet. 1, Jilid 7, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, hal. 87.

mengenal dan menikmati alam sehingga ia dapat melihat, merasakan dan menikmati keagungan Tuhan. Anak dapat menemukan sesuatu yang baru dari kehidupan makhluk Tuhan untuk bersyukur kepada-Nya.¹⁸⁸ Penulis melihat yang ditekankan bahwa bukan bagaimana sang anak harus hidup di perdesaan yang alamnya masih asri tidak seperti di kota, namun lebih kepada sikap terhadap lingkungan. Nilai ini yang lebih penting ketimbang dimana seseorang itu hidup.

Misalnya saja ada beberapa upaya yang sudah dilakukan yang Sekarang ini mulai banyak lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang sinergikan antara metode belajar dengan lingkungan. contohnya adanya kegiatan out door, outbond, kegiatan ini secara langsung mengenalkan anak dengan lingkungannya. Dengan begitu anak akan mendapatkan pengetahuan dan informasi yang beragam. Misalnya bagaimana merawat lingkungan, menyayangi binatang dan lain-lain. Sehingga kebiasaan yang baik seperti ini akan membentuk karakter mereka. Selain itu ada lembaga pendidikan “Sekolah Alam”. Pada lembaga ini kegiatan pembelajaran yang lebih dominan dilakukan di luar kelas, dengan tujuan dapat menerima informasi sekaligus menikmati keindahan alam.¹⁸⁹

Ditambah lagi Lingkungan sekitar yang kondusif akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar si anak. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas saja namun juga diluar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan emosional serta intelektual.¹⁹⁰

Belajar pada lingkungan akan sangat menambah wawasan pengetahuan anak. Karena di dalamnya tidak hanya belajar pengetahuan secara kognitif saja, melainkan secara keseluruhan. Pada lingkungan anak dapat belajar sikap (afektif), bagaimana menumbuhkan toleransi, saling menghargai, tolong menolong dan lain sebagainya. Oleh karena itu belajar yang demikian akan menumbuhkan sikap sosial terhadap masyarakat. ¹⁹¹Selain itu belajar pada

¹⁸⁸ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008 hal. 142.

¹⁸⁹ Moh. Miftahul Choiri, “Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak”..., hal. 92.

¹⁹⁰ Moh. Miftahul Choiri, “Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak”..., hal. 97.

¹⁹¹ Calhoun dan Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Semarang: IKIP Press, 1990), dalam Fathul Lubabin Nuqul, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia: Studi Terhadap Perilaku Penonton Bioskop”,

lingkungan akan menumbuhkan keterampilan pada anak (psikomotorik). Misalnya dengan kegiatan praktik dan mengamati, maka anak akan mengetahui dan mengalami secara langsung.¹⁹²

Jika melihat hubungan antara manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang terus berinteraksi dan terus saling mempengaruhi, perilaku manusia bisa merubah lingkungan misalnya manusia menebang hutan, sebaliknya lingkungan sangat berpengaruh terhadap bagaimana manusia berperilaku. Ada 4 cara bagaimana lingkungan mempengaruhi manusia. Lingkungan menghalangi perilaku. Sehubungan dengan hal itu kita juga membatasi apa yang hendak kita lakukan, misalnya tembok di kamar kita membatasi kemana kita melangkahakan kaki atau anak yang tinggal diperkotaan tidak pernah melihat laut, sungai, hutan kurang mempunyai rasa menghargai terhadap alam

Pertama, Lingkungan mengundang dan mendatangkan perilaku. Misalnya ketika di masjid kita diharuskan untuk tenang, *Kedua*, Lingkungan membentuk diri. Perilaku yang dibatasi oleh lingkungan dapat menjadi bagian yang menetap dalam diri yang menentukan arah perkembangan kepribadian di masa yang akan datang., *Ketiga*, Lingkungan mempengaruhi citra diri. Contohnya seorang raja akan menganggap bahwa dirinya sangat berharga dengan "membaca" pesan kemewahan yang ada di istananya, atau juga seoprang gembel merasa betapa rendah dirinya jika dia "menginterpretasikan" keadaan rumahnya yang kumuh dan kotor.¹⁹³

Dalam Psikologi Lingkungan, teori yang berorientasi lingkungan, salah satu aplikasinya adalah *geographical determinant* yaitu teori yang memandang perilaku manusia lebih ditentukan faktor lingkungan dimana manusia hidup yaitu apakah di pesisir, di pegunungan, ataukah di daratan. Adanya perbedaan lokasi di mana tinggal dan berkembang akan menghasilkan perilaku yang berbeda.¹⁹⁴ Teori yang berorientasi lingkungan dalam Psikologi lebih banyak dikaji oleh behavioristik. Perilaku terbentuk karena pengaruh

<http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Pengaruh-Lingkungan-Terhadap-Perilaku-Manusia-Studi-Terhadap-Perilaku-Penonton-Bioskop.pdf>, Diakses pada Tanggal 23 Juli 2019, Pukul. 16.26, hal.97.

¹⁹² Moh. Miftahul Choiri, "Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak"..., hal. 97.

¹⁹³ Fathul Lubabin Nuqul, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia: Studi Terhadap Perilaku Penonton Bioskop", ..., Diakses pada Tanggal 23 Juli 2019, Pukul. 16.26, hal. 2.

¹⁹⁴ Avin Fadilla Helmi, "Beberapa Teori Psikologi Lingkungan", *Buletin Psikologi*, Tahun VII, No. 2 Desember 1999, ISSN : 0854 - 7108, hal. 7-8.

umpan balik (pengukuh positif dan negatif) dan pengaruh modelling. Dilukiskan bahwa manusia sebagai *black-box* yaitu kotak hitam yang siap dibentuk menjadi apa saja.

Keluarga sebagai institusi pertama dalam pembangunan SDM dilandasi oleh teori lingkungan pembelajaran Bronfenbrenner, yang dikenal dengan “*The Learning Environment*”. Kerangka tersebut menjelaskan empat sistem lingkungan yang divisualisasikan sebagai struktur sarang “*nesting structure*”, dimana bagian dalam merupakan bagian dari struktur yang lebih luar. Keempat sistem tersebut adalah: 1) sistem mikro terutama hubungan “*dyadic*” antara anak dan pengasuh utama, 2) sistem meso merupakan perluasan dimensi pembelajaran pada lebih dari satu setting, melalui dukungan partisipasi dan interaksi yang lebih luas seperti kelompok sebaya, 3) sistem ekso merupakan pembelajaran dari lingkungan dimana seorang anak tidak berpartisipasi secara langsung, dan 4) sistem makro merupakan sistem yang paling tinggi, merupakan cetakan biru kerangka hubungan ketiga sistem didalamnya. Dari teori tersebut dapat terlihat bahwa sebagaimana pendapat Burns, keluarga merupakan tulang punggung sosialisasi anak.¹⁹⁵



Gambar 2.3 : konsep “*The Learning Environment*” berupa struktur sarang “*nesting structure*”

Dalam gambar ini bagaimana anak berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya, mulai dari pengasuh, anak-anak sebaya dengannya, alam dan keluarganya sendiri.

Faktor lainnya lingkungan (fisik dan non fisik) yang mempengaruhi perilaku manusia antara lain adalah: Temperatur, Polusi Udara, Kebisingan, dan Kepadatan (*Crowding*).¹⁹⁶

¹⁹⁵ Burns Burns, *Self Concept: In Theory Measurement, Development and Behaviour*, (New York:Longman Group Limited, 1979) dalam Evi Munita Sandarwati, “Revitalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak”, ... , hal. 291.

¹⁹⁶ Fathul Lubabin Nuqul, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia: Studi Terhadap Perilaku Penonton Bioskop”, ... , hal. 2.

Teori lainnya teori Gestalt. menurut teori Gestalt, proses persepsi dan kognisi manusia lebih penting daripada mempelajari perilaku tampak nyata (*overt behaviour*). Bagi Gestalt, perilaku manusia lebih disebabkan oleh proses-proses persepsi. Objek, perseptor, dan setting merupakan satu kesatuan dalam proses persepsi. Dalam kaitannya dengan Psikologi Lingkungan, maka persepsi lingkungan merupakan salah satu aplikasi dari teori Gestalt.¹⁹⁷

Kedua orientasi teori tersebut saling bertentangan dalam menjelaskan perilaku manusia. Orientasi ke tiga merupakan upaya sintesa terhadap orientasi teori pertama dan ke dua. Premis dasar dari teori ini mengatakan bahwa perilaku manusia selain disebabkan faktor lingkungan, juga disebabkan faktor internal. Ada proses interaksi antara kapasitas diri dengan stimulasi lingkungan. Artinya, manusia dapat mempengaruhi lingkungan dan lingkungan dapat dipengaruhi oleh manusia. Salah satu teori besar yang menekankan interaksi manusialingkungan dalam Psikologi adalah teori Medan dari Kurt Lewin dengan formula $B = f(E,O)$. Perilaku merupakan fungsi dari lingkungan dan organisme. Berdasarkan premis dasar tersebut, muncul beberapa teori mini dalam Psikologi seperti teori beban lingkungan, teori hambatan perilaku, teori level adaptasi, stres lingkungan, dan teori ekologi.¹⁹⁸ Jika melihat penjelasan di atas maka penulis memiliki pandangan bahwa manusia dan lingkungan satu sama lain saling mempengaruhi.

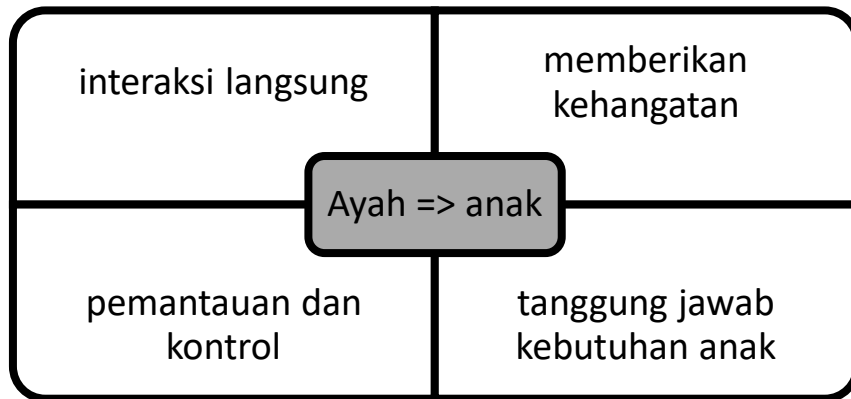
Penulis meyakini bahwa salah satu Pendekatan yang digunakan untuk melindungi anak dari kekerasan adalah Pendekatan ekologi, Pendekatan yang paling berhasil mengintegrasikan berbagai komponen yang berkontribusi terhadap kekerasan terhadap anak adalah model ekologi yang dikembangkan oleh Belsky. Pendekatan ini menggunakan pendekatan ekologi Bronfenbrenner dalam studinya mengenai perkembangan anak. Model ini menjelaskan adanya lapisanlapisan sistem ekologi yang mempengaruhi perkembangan anak. Belsky menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak disusun menurut lapisan tertentu.¹⁹⁹ Apalagi dalam hal ini, Peran ayah sangat dibutuhkan, Keterlibatan ayah umumnya dikenal dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement*. Lamb menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi

¹⁹⁷ Avin Fadilla Helmi, "Beberapa Teori Psikologi Lingkungan", ... , hal. 7-8.

¹⁹⁸ Avin Fadilla Helmi, "Beberapa Teori Psikologi Lingkungan", ... , hal. 7-8.

¹⁹⁹ Diana Mutiah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kekerasan terhadap Anak", *Fakultas Psikologi UIN Jakarta*, <http://repository.uinjkt.ac.id> diakses pada Tanggal 27 Juli 2019, Pukul. 10.38, hal. 6-7.

langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.²⁰⁰



Gambar 2.4 : Keterlibatan ayah (*paternal involvement* atau *father involvement*)

Jika konsep pembinaan anak melalui pendekatan ekologi, maka peran orang tua dalam pengasuhan anak secara umum dipengaruhi dari berbagai lapisan ontogenic, microsystem, exosystem, dan macrosystem. Belsky dan Vondra menggambarkan diagram yang memperlihatkan bagaimana faktor-faktor mempengaruhi pola asuh. Ada tiga kesimpulan yaitu ; (1) Pengasuhan adalah multi determinan. (2) Karakteristik orang tua , anak, dan konteks social mempengaruhi pengasuhan anak dengan cara dan bobot yang berbeda, dan (3) Masa lalu dan kepribadian orang tua mempengaruhi pola asuh secara tidak langsung. Berdasarkan model ini dapat dikatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan orang tua merupakan hasil dari proses mencari keseimbangan antara faktor resiko dan kompensasi yang dialami keluarga tersebut. Penelantaran dan kekerasan terhadap anak terjadi karena faktor resiko melebihi dari kompensasi yang dimiliki keluarga tersebut, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pola asuh disfungsi merupakan interaksi antara parental stresses dan dukungan sosial²⁰¹

²⁰⁰ Anna Armeini Rangkuti dan Devi Oktaviani Fajrin, “Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau Dari Pengaruh Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan”, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2015, hal. 61.

²⁰¹ Diana Mutiah, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kekerasan terhadap Anak”, ..., hal. 6-7.

Tidak dipungkiri, Lingkungan sangatlah berperan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.²⁰²

Lingkungan sebagai media pembinaan dan pendidikan merupakan faktor yang penting dan mempengaruhi tingkah laku individu. Keberadaan lingkungan disekitar anak dapat digunakan sebagai media pembelajaran mereka. Lingkungan pembelajaran meliputi masyarakat dan segala bentuk fisik yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Jadi, media pembelajaran lingkungan adalah pemahaman terhadap tingkah laku suatu objek tertentu yang dapat dilihat secara langsung dan ada keterkaitan dengan materi yang ada disekolah, sehingga dari pengamatan anak dapat mendapatkan pengetahuan baru di lingkungan mereka.²⁰³

Apabila anak kecil mulai bermain dengan teman seusianya, hanya sedikit interaksi atau kerja sama dalam permainannya. Sebaliknya, mereka terlibat dalam “permainan mengamati” yaitu saling mengamati apa yang dilakukan anak lainnya atau “bermain paralel” yaitu bermain dengan anak yang bermain dengan caranya sendiri, berdampingan dengan anak lain. Kalaupun terdapat interaksi, hanya sedikit proses memberi dan menerima. Interaksi terutama terjadi jika anak yang satu mengambil mainan anak lainnya dan bertengkar bila anak itu menolak memberikannya.

Dengan bertambahnya jumlah hubungan sosial, kualitas permainan mereka menjadi lebih sosial. Pada saat anak mencapai usia sekolah, kebanyakan permainan mereka adalah sosial, seperti yang terlihat dalam kegiatan bermain kerja sama, asal saja mereka telah diterima dalam gang dan bersamaan dengan itu timbul kesempatan untuk belajar bermain dengan cara sosial.

Ketika bermain, anak berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide yang tersimpan di dalam dirinya. Anak mengekspresikan pengetahuan yang dia miliki tentang dunia dan kemudian juga sekaligus bisa mendapatkan

²⁰² Rochanah, “Lingkungan Alam Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kekuasaan Allah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Al Mawaddah Kudus”, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/3617/pdf>, diakses pada 27 Juli 2019, Pukul. 11.29, hal. 110.

²⁰³ Hasan Baharun, “Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure”. *Jurnal Cendekia* Vol.14 No.2. 2016 hal. 7.

pengetahuan baru, dan semua dilakukan dengan cara yang menggembirakan hatinya. Tidak hanya pengetahuan tentang dunia yang ada dalam pikiran anak yang terekspresikan lewat bermain, tapi juga hal-hal yang ia rasakan, ketakutan-ketakutan dan kegembiraannya. orang tua akan dapat semakin mengenal anak dengan mengamati ketika anak bermain. Bahkan lewat permainan (terutama bermain pura-pura/*role-playing*) orang tua juga dapat menemukan kesan-kesan dan harapan anak terhadap orang tua nya dan keluarganya. Bermain pura-pura menggambarkan pemahamannya tentang dunia dimana ia berada.²⁰⁴

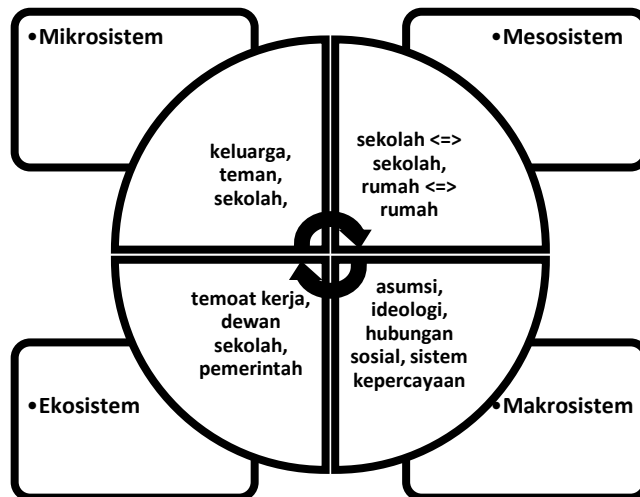
Penulis melihat fenomena di masyarat Indonesia, banyak anak-anak yang disibukkan dengan gedit atau smartphone, sehingga memang anak-anak berkumpul di suatu tempat namun masing-masing terfokus interaksi dengan geditnya. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin di masa yang akan datang mereka akan mengalami krisis sosial dan orang sudah tidak peduli lagi dengan tetangga atau sahabatnya, tidak ada lagi empati dan simpati yang diberikan sesama anggota masyarakat karena mereka terbiasa dengan hidup tanpa interaksi dengan orang lain.

Padahal dalam teori ekologi Brofenbrenner sesungguhnya lingkungan adalah landasan perkembangan manusia, akan penulis jelaskan berikut ini;

1. Mikrosistem (*microsystem*) menunjukkan situasi di mana individu hidup dan saling berhubungan dengan orang lain. Kontek ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sosial lainnya. Dalam mikrosistem inilah terjadinya interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial.
2. Mesosistem (*mesosystem*) menunjukkan hubungan antara dua atau lebih mikrosistem atau hubungan beberapa konteks. Sebagai contoh adalah hubungan beberapa antara rumah dan sekolah, rumah dan masjid, sekolah dan lingkungan, rumah dan tempat kerja.
3. Ekosistem (*exosistem*) terdiri dari setting sosial di mana individu tiak berpartisipasi aktif, tetapi keputusan penting yang diambil mempunyai dampak terhadap orang-orang yang berhubungan langsung dengannya. Misalnya, tempat kerja orang tua, dewan sekolah, pemerintah lokal, dan orang tua kelompok teman sebaya.
4. Makrosistem (*macrosystem*) meliputi cetak biru (*blueprints*) pembentukan sosial dan kebudayaan untuk menjelaskan dan mengorganisir institusi kehidupan. Makrosistem direfleksikan dalam pola lingkaran mikrosistem, mesosistem, dan ekosistem yang dicirikan dari sebuah subkultur, kultur, atau konteks sosial lainnya yang lebih luas. Contoh makrosistem meliputi

²⁰⁴ Lilik Sriyanti, “Psikologi Anak: Mengenal Autis hingga Hiperaktif”, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014, hal. 68.

asumsi, ideologi, dan sistem kepercayaan bersama tentang umat manusia, hubungan sosial dan kualitas kehidupan.²⁰⁵



Gambar 2.5: teori ekologi Bronfenbrenner “lingkungan sebagai dasar perkembangan manusia.

Penulis mencoba mengkaitkan antara teori yang sudah dijelaskan dengan ayat-ayat dalam Surat Luqman, karena di dalam surat Luqman selain menyebutkan benda-benda berkaitan dengan Lingkungan, Yang menarik untuk di bahas adalah dalam Surat Luqmân disebutkan beberapa term-term yang berkaitan dengan media pembinaan dan pendidikan²⁰⁶ lainnya selain benda-benda di langit dan bumi. Misalnya, Kitab (al-Quran, buku), *Aqlam* (pena-pena), dll. Apa hubungan antara pembinaan anak, hikmah luqman, dan alam sekitarnya yang menurut riwayat Luqman hidup di daerah Naubah, atau di Afrika yang alamnya sangat eksotik dan banyak hikmah dan pelajaran dari melihat alam di sana.

²⁰⁵ Desmita, *Psikologi perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hal 54.

²⁰⁶ Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah memiliki arti “perantara” atau pengantar (Yusufhadi Mirso, 1986; 25). Menurut Association For Education and Communication Technology (AECT), media ialah segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dan menurut Education Association, media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional. Sedangkan dalam bahasa Arab, media adalah perantara *Wasail* (atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Lihat, M. Ramli, “Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadits”, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 13 No.23 April 2015*, hal. 132.

Sebelumnya kita mencoba menjelaskan diskursus media pendidikan atau pembelajaran adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa²⁰⁷. Sedangkan menurut Asnawir dan Basyiruddin Usman dalam bukunya yang berjudul “media pembelajaran” menjelaskan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.²⁰⁸ Penulis lebih tertarik mengambil diskursus kedua, di mana media pembelajaran adalah sarana menyalurkan pesan dan merangsang pikiran dan perasaan.

Dapat penulis katakan bahwa alam atau lingkungan adalah sarana yang tepat dalam memberikan pembinaan dan pendidikan sesuai tuntunan Islam.²⁰⁹

Menurut penulis, hikmah yang didapatkan oleh Luqman adalah hasil dari interaksi antara Luqman dan lingkungannya. Pendapat penulis ini didukung oleh penjelasan ar-Râzî bahwasannya hikmah dapat diperoleh dari pengamatan, perenungan terhadap alam semesta ini, dalam istilah al-Qur’an, *Hikmah Balighoh*.

Allah berfirman “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*” QS. al-Baqarah/2: 21-22,

Menurut al-Râzî, terdapat hikmah di balik penyebutan obyek ciptaan Allah pada ayat 21-22 Surah al-Baqarah dengan beberapa kali. *Pertama*, Allah

²⁰⁷ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. ke-1, Bumi Aksara, Jakarta; 1995, hal. 226.

²⁰⁸ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Press, Jakarta Selatan; 2002, hal. 11.

²⁰⁹ Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta; 2003

menyebutkan penciptaan diri manusia. *kedua*, proses penciptaannya berasal dari kedua orang tua. *ketiga*, penciptaan bumi sebagai daratan yang menghampar; *keempat*, langit sebagai atap yang dipelihara dan *kelima*, hasil dari perkawinan langit dan bumi berupa berbagai macam tumbuhan.

Oleh karena runtutan dari kelima hal tersebut menurutnya ada beberapa argumen. *Pertama*, bahwasannya yang paling diketahui/dikenal oleh manusia adalah dirinya sendiri. sebab, penyebutan tentang diri manusia secara pribadi lebih ditekankan di awal. *Kedua*, yaitu orang tua. Karena dari perkawinan kedua orang tua, manusia dapat terlahir ke dunia, ada kedekatan emosional antara anak dan orang tua. *Ketiga*, bumi sebagai tempat tinggal manusia. Pada umumnya, manusia jauh lebih mengenal bumi daripada langit. *Keempat*, langit sebagai atap bumi.²¹⁰ Biasanya, manusia lebih mengenal yang lebih dekat (bumi), kemudian mempelajari selainnya yang jauh (langit). Sedangkan yang *kelima*, penyebutan langit didahulukan daripada bumi, karena langit berperan penting dalam menurunkan hujan sehingga membasahi bumi, yang akhirnya menumbuhkan berbagai tumbuhan sebagai bahan makanan dan kebutuhan hidup manusia.²¹¹

Menurut Nur Arfiyah Febriani, Dari ayat QS. al-Baqarah/2: 21-22, dapat ditangkap adanya deskripsi tentang interaksi harmonis dalam ekologi manusia dan ekologi alam yang diisyaratkan Al-Quran. Rentetan penyebutan jenis ciptaan Allah ini mengajak manusia untuk dapat lebih mengenal dirinya sendiri, orang tua sebagai orang terdekat yang berjasa melahirkannya di dunia, bumi sebagai tempat tinggal mereka, langit sebagai atap hidup di dunia, serta manfaat yang dapat dinikmati manusia dari proses perkawinan langit dan bumi berupa berbagai tumbuhan yang menghasilkan buah dan makanan.²¹²

Menurutnya, Sebagai satu kesatuan dari ekosistem yang tidak terpisahkan di bumi ini, al-Quran mengajak manusia untuk mengenal dirinya, orang tua, bumi, langit dan berbagai nikmat yang diraih dari perkawinan langit dan bumi, agar manusia menyadari kebesaran Allah dalam menciptakan segala sesuatu. Salah satu pelajaran terpenting lain dari perpaduan ayat ini adalah manusia mengetahui bahwa proses perkawinan kedua orang tua menghasilkan dirinya,

²¹⁰ Menurut Defenisinya secara bahasa, kata *al-samā* ' berarti segala sesuatu yang berada di atas yang menaungi di bawahnya. Adapun dilihat dari Istilahnya, *al-samā* ' adalah angkasa luas yang tinggi di atas bumi, berfungsi sebagai pembungkus bumi dan terdiri dari beberapa lapis gas. Lihat: Zaghul al-Najar, *al-samā* Laisat Firāghan *kamā kāna Yu'taqad*," al-Mujahid 22, no 253 (Jumādi al-Ulā 1422 H/ Agustus 2001), 10. Lihat Juga, Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: misan, 2014, hal. 190.

²¹¹ Muhammad al-Rāzi Fakhr al-Din, *Tafsir Fakhr al-Rāzi al-Mushtahr bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafūtih al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), Juz. I, 112.

²¹² Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif al-Quran*, ..., hal. 190.

sementara perkawinan langit dan bumi menghasilkan berbagai tumbuhan di bumi.²¹³ Menurut Nur, karakter bumi adalah karakter yang menyenangkan, tempat yang luas dan nyaman bagi makhluk yang bernaung di dalamnya (pemelihara seperti seorang ibu), patuh dan pasif karena membutuhkan air untuk menghidupinya (reseptif). Bumi juga salah satu sarana manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan elaborasi dalam pembinaan anak.²¹⁴

Dasar lainnya yang menjadi alasan kenapa Luqman mendapatkan hikmah itu melalui interaksi harmonisnya dengan alam adalah pendapat Ar-Râzî yang mengatakan, “Allah menciptakan langit-langit tanpa tiang, adalah menunjukkan keesaan Allah. Dan Allah jelas dengan cerita Luqmân bahwa untuk mengetahui hal tersebut (hikmah) tidak hanya orang yang mendapatkan kenabiyah, namun itu sesuai dengan hikmah, dan apa yang dibawa oleh Nabi SAW terkait Tauhîd, Shalât, dan etika²¹⁵ yang mulia, semuanya adalah hikmah balighah, andai hanya didasari ibadah saja pasti diterima (hikmah) itu, apalagi itu didasari oleh hikmah, Allah menunjukkan keesaan-Nya dengan menampakkan nikmatnya, karenanya kami jelaskan berulang kali bahwasannya Raja dibantu karena Kehebatannya, dan walaupun belum memberikan kenikmatan, seorang raja dibantu karena adanya kenikmatan yang dia akan berikan juga, maka ketika Allah jelaskan bahwa Dia disembah karena kekuasaannya dengan menciptakan langit-langit tanpa tiang, dan dihamparkannya gunung-gunung di muka bumi ini”.²¹⁶

Menurut Penulis, seseorang akan diberikan oleh Allah hikmah-Nya, jika seseorang tersebut melakukan perenungan, pengataman, pendalaman atas nikmat Allah dan keagungan-Nya di jagat semesta ini, dan juga selama

²¹³ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif al-Quran*, ..., hal. 190-191.

²¹⁴ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif al-Quran*, ..., hal. 191.

²¹⁵ Etika dalam Islam adalah: “tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun tidak merusak lingkungan dan tidak juga merusak tatanan sosial budaya dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam (al-Qurân dan al-Hadith). M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qurân* (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 197. Maka etika dalam Islam adalah mempraktekkan ajaran al-Qurân tentang perintah, larangan, janji dan ancaman, berdasarkan kepada al-Qurân. Lihat: Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), hal. 21. Ada shahabat yang bertanya tentang akhlak (Etika) Rasulullah saw kepada ‘Aishah ra, sebagai istri Rasulullah saw yang lebih mengetahui karakteristik beliau, maka ‘Aishah ra menjawab: “Akhlak Rasulullah saw itu al-Qurân”.

²¹⁶ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musyâtîr bi at-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib*, ..., Juz 25, hal. 123-124.

seseorang mempunyai ketauhidan yang murni, istiqomah dalam menjalankan shalat, dan beretika mulia, maka ia akan mendapatkan hikmah balighah.

Dalam QS. al-Ra'du/13: 4, Menurut Quraisy Shihab, Ayat ini kita pahami sebagai adanya isyarat ilmu tentang bumi (geologi dan geofisika) dan ilmu lingkungan hidup (ekologi) serta pengaruhnya terhadap sikap tumbuh-tumbuhan. Secara ilmiah telah diketahui bahwa tanah persawahan terdiri atas butir-butir mineral yang beraneka ragam sumber, ukuran, dan susunannya; demikian juga air yang bersumber dari hujan; udara, zat organik yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya yang ada di atas maupun lapisan tanah. Lebih dari itu, terdapat pula berjuta-juta makhluk hidup yang amat halus yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, karena ukurannya yang sangat kecil. Jumlahnya pun sangat bervariasi. Sifat-sifat tanah yang bermacam-macam itu, baik secara kimia, fisika maupun secara biologi, menunjukkan kemahakasaan Allah.²¹⁷

Bahkan menurut al-Qaradhawi, semua yang ada di alam semesta ini menyembah Allah, dengan cara memberi zakat, lihatlah bumi/tanah, yang lebih dekat kepada kita, dia selalu memberi kepada sesuatu yang dekat kepadanya, makhluk hidup yang di atasnya, dengan semua keberkahan bumi/tanah, dia tidak pelit sedikitpun kepada makhluk-makhluk tersebut, semua nya baik tumbuhan, hewan, alam, satu sama lain saling membantu, saling memberi, mereka tidak menahan kebaikan apapun darinya (justru diberikan kepada yang lain), karena satu sama lain saling membutuhkan, kadang yang satu membutuhkan dan kadang yang lain mempunyai kelebihan yang dibutuhkan, dan pemberian masing-masing itu disebut zakat, orang yang tidak mau zakat, dia menyalahi tumbuhan, hewan, dan alam yang justru berzakat. Menurut al-Qaradhawi, itu sebabnya mendapatkan siksa di dunia, berupa “diperangi”, dan disiksa di akhirat.²¹⁸

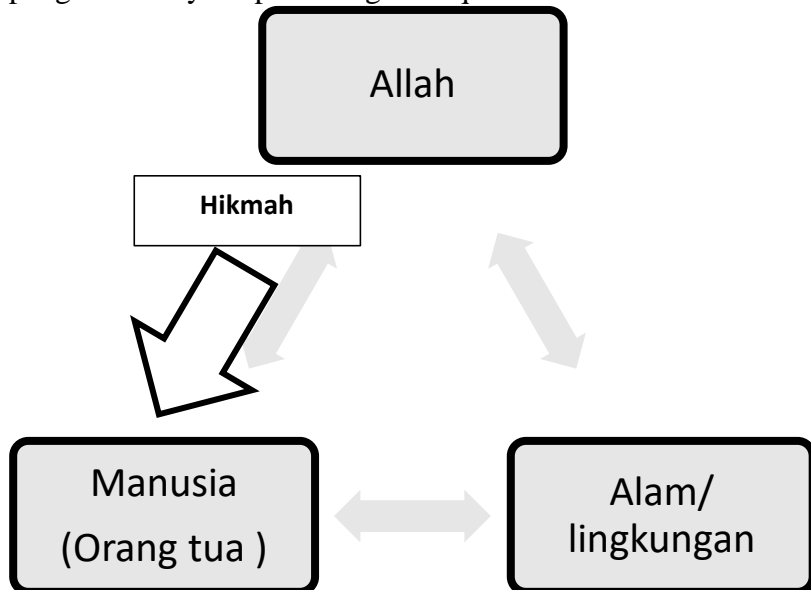
Apa yang dijelaskan al-Qaradhawi, menambah khazanah pengetahuan kita terhadap alam, yang mana, tidak dapat dilepaskan bagaimana pembinaan anak, juga melibatkan alam atau lingkungan sekitar. Diharapkan hal tersebut membuat anak maupun pembina, baik orang tua dan guru, dapat bersinergi dan harmonis, sebagaimana alam yang harmonis dan bersinergi satu sama lain. Sehingga dunia yang kita tempati terasa nyaman.

Ekoparenting yang dimaksudkan penulis adalah bagaimana parenting yaitu pengajaran kepada para orang tua agar membina anak, dari menjadikan lingkungan dan alam sebagai media pembinaan anak, bagaimana orang tua

²¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-mana “Tangan” Tuhan Dibalik Setiap Fenomena, ...*, hal.330-331. dalam Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Quran, ...*, hal. 192.

²¹⁸ Yusuf al-Qarâdhâwî, *Ri'âyatul Bî'ah fî Syarî'ati al-Islâm*, Kairo: Dâr Syurûq, 2001, hal. 18.

dan anak dapat mengkonversi alam dan lingkungan menjadi sebuah “hikmah” kesadaran dan pengetahuannya kepada sang khaliq.



Gambar 2.6: ekoparenting atau pembinaan kepada orang tua agar dapat mengajarkan anaknya melalui alam sebagai media pembinaannya.

Melalui gambar ini penulis ingin menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara datangnya hikmah kepada manusia dari Allah yaitu bagaimana manusia dapat berinteraksi dengan alam. Sedangkan Alam sendiri merupakan makhluk Allah yang senantiasa bertasbih kepada Allah dan memiliki cara ibadahnya sendiri. Semakin intensnya manusia dapat memahami alam/lingkungannya maka semakin banyak pula hikmah-hikmah yang didapatkan.

C. Diskursus Perlindungan Anak

Orang tua harus memahami bahwa kekerasan terhadap anak bisa terjadi dimana saja dan dalam situasi maupun kondisi yang tidak terduga sebelumnya. Orang terdekat seperti orang tua ataupun saudara bisa menjadi pelaku utama dalam tindak kekerasan terhadap anak. Mempekerjakan anak diluar batas kemampuan, menghilangkan kesempatan memperoleh pendidikan yang layak serta membatasi kreatifitas anak adalah bentuk kekerasan terhadap anak yang bisa dilakukan oleh orang-orang yang ada sekelilingnya. Kekerasan terhadap anak sangat berpotensi dilakukan oleh orang-orang dekat dalam lingkup keluarga. Bahkan dalam beberapa kasus kekerasan terhadap anak rata-rata pelakunya orang terdekat korban²¹⁹

²¹⁹ Akhmad Farid Mawardi Sufyan, “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Fakultas Agama Islam (Universitas Islam Madura - UIM Pamekasan)*, hal. 2.

Perlindungan anak merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-hak agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara optimal serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pelecehan seksual terhadap anak perlu mendapatkan perhatian serius mengingat akibat dari kekerasan seksual terhadap anak akan menyebabkan anak mengalami trauma yang berkepanjangan. Upaya perlindungan anak harus dimulai sedini mungkin. Di Indonesia kekerasan seksual pada anak dapat dihukum seperti dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang termuat dalam Bab XII yaitu mulai Pasal 77 sampai dengan Pasal 90 serta UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM Pasal 65 mengatur tentang adanya hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari kegiatan eksploitasi dan pelecehan seksual, penculikan, perdagangan anak serta dari berbagai bentuk penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya²²⁰

Menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Susanto (masa jabatan 2017-2022) mengatakan perlindungan anak harus jadi gerakan bersama untuk melindungi 85 juta anak Indonesia yang menghadapi beragam tantangan bagi tumbuh kembang mereka. "Materialisme, hedonisme, dan gaya hidup serbainstan menjadi menu keseharian. Di pihak lain, tren eksploitasi, kekerasan, perundungan, bahkan kejahatan terorisme terus menyasar anak dan remaja. Ini merupakan tantangan serius pada era kini"²²¹

Berdasarkan Penelitian The United Way of Greater Toronto terhadap salah satu cara perlindungan anak dari kekerasan dalam temanya "*A Community Fit for Children and Youth: Enhancing Resiliency in Children and Youth Living in Disadvantaged Neighbourhoods*" yakni "Dunia ramah anak dan komunitas ramah anak". Alasannya bahwa Dunia yang cocok untuk anak-anak adalah satu di mana semua anak mendapatkan awal hidup terbaik dan mempunyai kehidupan terbaik akses terhadap pendidikan dasar yang berkualitas, termasuk pendidikan dasar yang bersifat wajib dan tersedia gratis untuk semua, dan di mana semua anak, termasuk kaum muda, mempunyai banyak kesempatan untuk melakukannya. Kembangkan kapasitas masing-masing di lingkungan yang aman dan mendukung. Kami akan mempromosikan perkembangan fisik, psikologis, spiritual, sosial, emosional, kognitif dan budaya anak-anak sebagai prioritas nasional dan global. Adapun komunitas sebagai sarana untuk kemampuan individu dan sistem (pemuda,

²²⁰ Diesmy Humaira, et.al, "Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak", *Jurnal Psikoislamika* | Volume 12 Nomor 2 Tahun 2015, hal. 6.

²²¹ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/11/20/ozpptv366-kpai-perlindungan-anak-harus-jadi-gerakan-bersama>, diakses pada tanggal 26 Januari 2019, pkl.19.29.

keluarga, kelompok, dan masyarakat) untuk mengatasinya kesulitan atau stres yang signifikan dengan cara yang tidak hanya efektif, namun cenderung menghasilkan peningkatan kemampuan untuk secara kontraproduktif menanggapi kesulitan masa depan²²².

Pada tanggal 26 Januari 1990 di New York, Pemerintah Republik Indonesia telah menandatangani Convention On The Right Of The Child sebagai hasil sidang Majelis Umum PBB yang diterima pada tanggal 20 Nopember 1989, yang kemudian disahkan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 36 Tahun 1990. Dengan telah disahkannya konvensi tersebut maka pemerintah terikat untuk melaksanakan secara penuh hak-hak yang tertuang dalam konvensi tersebut, yang berkaitan dengan masalah :Perlindungan terhadap anak dari kekejaman, penyalahgunaan, penelantaran dan eksploitasi, peran serta anak dalam masyarakat, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai alam pikirnya serta penyediaan segala kebutuhan dasar anak.

Berkaitan dengan pemenuhan hak anak maka telah dibuat berbagai peraturan perundang-undangan penunjang yakni: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 yang mengatur tentang Kesejahteraan Anak, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 yang mengatur tentang Pengadilan Anak, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia(khusus pada pasal 52 sampai dengan pasal 66 yang mengatur tentang hak anak).Adapun setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan bilamana diperlukan, namun juga harus diberikan kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam hal yang berkaitan dengan tanggung jawab orang yang lebih tua menyangkut kehidupannya. Pasal 52 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 menyebutkan dalam ayat: 1) Setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tua, keluarga, masyarakat dan Negara. 2) Hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan. Dan pasal 53 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 pada ayat²²³:

Pertama; Setiap anak sejak dalam kandungan berhak untuk hidup, mempertahankan hidup, dan meningkatkan kehidupannya.

Kedua; Setiap anak sejak kelahirannya berhak atas suatu nama dan status kewarganegaraan. Mengacu pada kedua pasal ini maka adalah kewajiban

²²² United Way of Greater Toronto, "A Community Fit for Children and Youth: Enhancing Resiliency in Children and Youth Living in Disadvantaged Neighbourhoods".

²²³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 yang mengatur tentang Pengadilan Anak, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (khusus pada pasal 52 sampai dengan pasal 66 yang mengatur tentang hak anak).

Pemerintah, Negara, orang tua, dan masyarakat untuk tidak menelantarkan dan wajib peduli terhadap hak anak tersebut. Adapun yang menjadi persoalan adalah bagaimana nasib anak – anak yang dikategorikan sebagai anak – anak terlantar atau ditelantarkan, anak yang berada dalam asuhan keluarga yang tidak mampu (miskin) atau dalam lembaga pengasuhan anak. Pada umumnya anak-anak dengan kondisi demikian sangat rentan dengan persoalan kejelasan status hukumnya yang berkaitan dengan identitas (nama, tanggal lahir, asal usul, kewarganegaraan) yang dibuktikan lewat kepemilikan dokumen akta kelahiran. Selanjutnya rumusan Undang-undang RI nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1, menyebutkan tentang anak, perlindungan anak, anak terlantar, anak cacat, anak unggul, anak angkat, anak asuh, kuasa asuh, kewajiban orang tua, keluarga, wali, hak anak, masyarakat, pendamping, orang, perlindungan khusus, dan pemerintah.

Salah satu masalah paling sering ditemui dalam kasus perlindungan anak adalah kekerasan terhadap anak, Patricia mendefinisikan Child Abuse sebagai suatu kelalaian tindakan/perbuatan oleh orang tua atau yang merawat anak yang mengakibatkan terganggu kesehatan fisik, emosional, serta perkembangan anak. Ini mencakup penganiayaan fisik dan emosi, kelalaian dan eksploitasi seksual.

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2006 mendefinisikan tindak kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk ucapan, sikap dan tindakan yang dapat menimbulkan kesakitan, gangguan psikis, penelantaran ekonomi dan sosial terhadap anak oleh orang tua atau orang dewasa lainnya.²²⁴

Kekerasan adalah semua bentuk perilaku verbal non verbal yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik maupun psikologis pada orang yang menjadi sasarannya. Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau dipandang berada didalam keadaan lebih lemah), bersarakan kekuatannya-entah fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk dapat ditimbulkan rasa derita dipihak yang tengah obyek kekerasan.²²⁵

Kekerasan emosional adalah sikap atau perilaku yang bisa mengganggu perkembangan sosial atau kesehatan mental anak. Istilah lain dari kekerasan

²²⁴ Diana Mutiah, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kekerasan terhadap Anak”, *Fakultas Psikologi UIN Jakarta*, <http://repository.uinjkt.ac.id> diakses pada Tanggal 27 Juli 2019, Pukul. 10.58, hal. 3.

²²⁵ Moffatt, et.al., “Child Abuse and Child Aggression”. *Praegar Publisher*. dalam Nindya P.N dan Margaretha R, “Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja”, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol.1.No.03, Desember 2012, hal. 125.

emosional adalah kekerasan verbal, kekerasan mental ataupun kekerasan psikologis. Kekerasan emosional melibatkan perasaan berbahaya dari diri anak. Moffatt menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus kekerasan psikologis yang ekstrim anak-anak akan belajar bahwa dunia merupakan tempat yang tidak aman bagi mereka, dan tidak ada orang yang dapat mereka percaya. Selanjutnya menurut Moffatt, hal ini akan membuat anak tidak mampu memberi atau menerima kasih sayang secara normal, mereka tidak akan dengan mudah menerima kasih sayang yang diberikan pada mereka, bahkan ketika mereka sudah dikeluarkan dari lingkungan keluarga yang melakukan kekerasan dan ditempatkan pada lingkungan yang memperhatikan mereka. Efek jangka panjang dari kekerasan emosi dapat dilihat dari hubungan anak dengan orang lain pada masa remaja dan dewasa. Anak mungkin akan meninggalkan semua harapan hubungan yang normal, menjadi terisolasi atau antisosial. Kemungkinan lain adalah anak akan terlibat dalam penganiayaan baik secara fisik maupun emosi.²²⁶

Penulis merasa penting menjelaskan konsep perlindungan anak dalam disertasi ini, karena jangan sampai pembinaan yang dilakukan kepada anak justru menghalalkan tindakan kekerasan. Banyak ada yang menjadikan kekerasan menjadi bagian dari Islam, yang sesungguhnya Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan, namun ketegasan.

Oleh itu sebabnya merujuk kepada pengertian beberapa pengertian di atas, kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang (orang yang berkuasa) yang dapat menimbulkan sakit, penderitaan, baik fisik, psikis, dan sosial pada seseorang (identik orang yang lemah). Sedangkan pengertian kekerasan terhadap anak adalah (*child abuse*) adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan. Kekerasan terhadap anak terus menerus terjadi tidak hanya di rumah tangga, melainkan diberbagai kehidupan, seperti di sekolah, di jalanan dan lain-lain. Kekerasan terhadap anak ini harus segera diatasi karena anak adalah potret bangsa ke depan. Dengan lemahnya anakanak sekarang ini, jangan diharapkan kehidupan bangsa Indonesia ke depan akan lebih baik. Kekerasan terhadap anak (KTA) adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik maupun emosional, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi lainnya yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata atau

²²⁶ Moffatt, et.al., "Child Abuse and Child Aggression". Praegar Publisher. Pada Nindya P.N dan Margaretha R, "Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja", ..., hal. 125.

potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak atau martabat tumbuh kembang anak.²²⁷

Berikut ini penulis lampirkan bentuk-bentuk kekerasan pada setiap fase anak²²⁸

Fase	Bentuk kekerasan
Pralahir	Aborsi dan risiko janin ketika mengalami pemukulan fisik.
Bayi	Pembunuhan anak, kekerasan fisik, psikologis dan seksual.
Anak	Pernikahan dini, kekerasan alat genital, inses, kekerasan fisik, psikologis dan seksual.
Remaja	Pemeriksaan, pelecehan seksual di lingkungan sosial, dijadikan wanita penghibur, kehamilan paksa, perdagangan remaja, pembunuhan, pelecehan psikologis.

Tabel. 2.7 : Bentuk-bentuk kekerasan pada setiap fase anak

Kekerasan pada anak biasanya terjadi dalam keluarga dan dilakukan oleh orang tua selama proses pengasuhan. Hal ini disebabkan orang tua sebagai pelaku tidak menyadari bahwa orang tua pernah melakukan kekerasan terhadap anak. Kekerasan pada anak meliputi empat macam yaitu kekerasan fisik, seksual, neglect (pengabaian) dan verbal atau emosional²²⁹

Menurut John Galtung, kekerasan adalah suatu perlakuan yang menyebabkan realitas aktual seseorang ada di bawah realitas potensial.²³⁰ Artinya ada sebuah situasi yang menyebabkan segi kemampuan atau potensi individu menjadi tidak muncul. Sedangkan menurut Soetandoyo Wigiusubroto, kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang

²²⁷ defenisi kekerasan dalam Noorkasiani, et.al., *Sosiologi Keperawatan* (Jakarta, EGC, 2009) hal.81-82.

²²⁸ Unicef, “*Domestic Violence Against Women and Girl*”, 2000 dalam Purnama Rozak, “Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam”, *SAWWA – Volume 9*, Nomor 1, Oktober 2013, hal. 48.

²²⁹ WHO, *Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2006, dalam Iin Armiyanti, et.al., “Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang”, *Jurnal Keperawatan Socdirman (The Socdirman Journal of Nursing)*, Volume 12, No.1 Maret 2017, hal. 13.

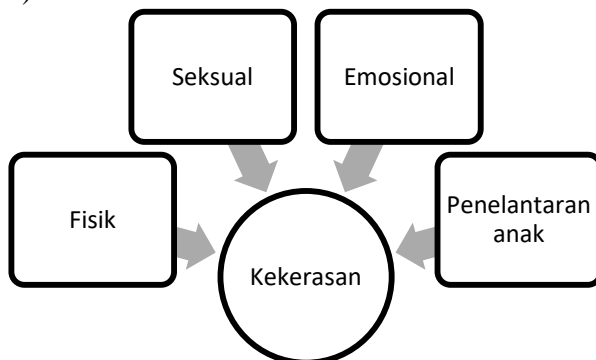
²³⁰ Windu Warsan, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Thon Galtung*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). hal. 20.

atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah bersama kekuatannya, entah fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk menimbulkan derita di pihak yang tengah menjadi objek kekerasan tersebut.²³¹

Menurut M Darwis Hude, Term Emosi dalam Pemakaian sehari-hari berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari kemarahan tinggi.²³²

Kekerasan emosional diketahui mempunyai dampak yang negatif pada anak^{233 234}, Namun walau kekerasan emosional sudah diketahui berdampak buruk pada anak, kasus kekerasan yang terjadi tetap saja tinggi. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2008 kekerasan emosional yang terjadi di Indonesia mencapai 1.902 kasus. Penelitian yang dilakukan oleh Yoenanto menunjukkan kekerasan emosional yang meningkat di Indonesia. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya permasalahan yang akan muncul pada anak yang menjadi korban kekerasan emosional.

Adapun bentuk kekerasan menurut *Consultation On Child Abuse Prevention* (WHO,1990),²³⁵ terdapat lima jenis perlakuan kekerasan terhadap anak (KTA) antara lain:



Gambar 2.8: lima jenis perlakuan Kekerasan Terhadap Anak

²³¹ Soetondoyo Wigiusubroto, "Islam dan Konstruksi di Seksualitas", *Kerjasama PSW, IAIN Yogyakarta The Foundation dan Pustaka Pelajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). hal. 18.

²³² M Darwis Hude, Emosi, *Penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 15.

²³³ Trojanwitch dan Morash, M. "Juvenile Delinquency: Concepts and Control". London: *Prentice-Hall International, Inc* dalam Nindya P.N dan Margaretha R, "Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol.1.No.03, Desember 2012, hal. 125.

²³⁴ Cicchetti dan Rogosch., "The Role of Self-Organization in The Promotion of Resilience in Maltreated Children". *Development and Psychopathology*, 12, hal. 255-265.

²³⁵ kekerasan dalam Noorkasiani, *et.al., Sosiologi Keperawatan* (Jakarta, EGC, 2009) hal. 82-83.

Pada Sebuah Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menerima perilaku kekerasan emosional dalam keluarga mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi melakukan kenakalan remaja, daripada remaja yang tidak menjadi korban kekerasan emosional.²³⁶ Meskipun hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kekerasan emosional dan kecenderungan kenakalan remaja, namun hal lain yang penting disampaikan adalah koefisien korelasi yang rendah mengindikasikan adanya faktor lain, seperti pengaruh teman sebaya.

Pada Penelitian lainnya diungkapkan bahwa semakin tinggi kekerasan emosional yang diterima oleh seorang anak, maka semakin besar pula resiko anak tersebut pada kecenderungan kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah perlakuan Kekerasan emosional yang diterima anak, maka makin kecil resikonya dalam kecenderungan kenakalan remaja.²³⁷

Menurut Jessor, faktor resiko yang dapat memicu kecenderungan kenakalan pada remaja akan timbul apabila orang tua menjadi model yang tidak baik pada anaknya. Oleh karena itu, dalam perkembangan perilaku remaja orang tua adalah model utama dalam perilaku anak sehingga orang tua berperan sebagai faktor resiko ataupun faktor protektif pada kecenderungan perilaku kenakalan pada anak.²³⁸

Prilaku kenakalan tersebut dapat melanggar norma-norma sosial yang ada seperti mengkonsumsi minuman beralkohol, merokok, menggunakan zat-zat berbahaya dan lain sebagainya. Jessor dan kawan-kawan²³⁹, juga menjelaskan bahwa perilaku beresiko pada remaja tidak hanya disebabkan oleh satu faktor. Akan tetapi perilaku tersebut dihasilkan dari interaksi yang kompleks antara remaja dengan lingkungannya. Hal ini yang oleh Jessor disebutkan sebagai adanya faktor psikososial yang membentuk perilaku seorang remaja.

Kekerasan terhadap anak dalam keluarga tentu saja mempunyai dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak, baik secara fisik,

²³⁶ Nindya P.N dan Margaretha R, "Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol.1.No.03, Desember 2012, hal. 131.

²³⁷ Vani Wulandari dan Nunung Nurwati, "Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh orang tua Terhadap Perilaku Remaja", t.p, ISSN : 2581-1126, ISSN : 2442-448X, Vol 5, No: 2, Juli 2018, hal. 133.

²³⁸ Jessor, "Problem behavior and psychosocial development: A longitudinal study of youth". New York: *Academic Press*. Dalam Vani Wulandari dan Nunung Nurwati, "Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh orang tua Terhadap Perilaku Remaja", ..., hal. 133.

²³⁹ Jessor, et.al.. "Adolescent Problem Behavior in China and The United States: A Cross-National of Psychosocial Protective Factors". *Journal of Research on Adolescence*. Dalam Vani Wulandari dan Nunung Nurwati, "Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh orang tua Terhadap Perilaku Remaja", ..., hal. 133.

tumbuh kembang dan psikologi pertumbuhan anak. Pada anak-anak yang mengalami penelantaran dapat terjadi kegagalan dalam tumbuh kembangnya, malnutrisi, anak-anak ini kemungkinan fisiknya kecil, kelaparan, terjadi infeksi kronis, hygiene kurang, hormon pertumbuhan turun. Apabila kegagalan tumbuh kembang anak terafnya sangat berat maka anak-anak akan tumbuh menjadi kerdil dan apabila ini terjadi secara kronis maka anak tidak bisa tumbuh meskipun kemudian diberi makan yang cukup. Anak-anak ini proporsi tubuhnya normal akan tetapi sangat kecil untuk anak seusianya. Kadang-kadang ada dari mereka mengalami perbaikan hormon pertumbuhannya dan kemudian mengejar ketinggalan pertumbuhan yang pernah dialami. Dari segi tingkah laku anak-anak yang sering mengalami penganiayaan sering menunjukkan: penarikan diri, ketakutan atau mungkin juga tingkah laku agresif, emosi yang labil. Mereka juga sering menunjukkan gejala depresi, jati diri yang rendah, kecemasan, adanya gangguan tidur, phobia, kelak bisa tumbuh menjadi penganiaya, menjadi bersifat keras, gangguan stres pasca trauma dan terlibat dalam penggunaan zat adiktif.

Mereka mungkin juga berupaya menutupi luka-luka yang dideritanya dan tetap bungkam merahasiakan pelakunya karena ketakutan akan mendapatkan pembalasan dendam. Mungkin juga akan mengalami kelambatan dalam tahap-tahap perkembangannya, sering mengalami kesulitan dalam hubungannya dengan teman sebayanya dan menunjukkan tingkah laku menyakiti diri sendiri bahkan tingkah laku bunuh diri.²⁴⁰

Penyebab paling tinggi orang tua melakukan kekerasan terhadap anak adalah untuk mendisiplinkan anak. Kebanyakan orang tua masih melakukan tindak kekerasan dengan tujuan tersebut padahal menurut Slade dan Wissow hukuman fisik akan menyebabkan anak mengalami permasalahan di kemudian hari. Artinya hukuman fisik atau kekerasan fisik termasuk juga kekerasan emosional tidak efektif untuk membentuk disiplin pada anak. Tujuan disiplin adalah untuk membentuk karakter anak. Penanaman disiplin idealnya dilakukan sejak masih anak-anak. Penanaman disiplin sebaiknya dilakukan dengan pendekatan positif tanpa kekerasan.²⁴¹

Faktor penyebab orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak ialah terdapat 4 (empat) hal; Kondisi kepribadian, Kondisi sosial, Pengalaman kekerasan masa lalu, Proses sosialisasi.²⁴²

²⁴⁰ Nurjanah, "Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, July 2018, E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883, hal. 39-40.

²⁴¹ Dewi Eko Wati dan Intan Puspitasari, Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua, *Varia Pendidikan*, ISSN: 0852-0976, Vol. 30, No. 1, Juli 2018, hal. 24.

²⁴² Kurniasari, Alit. (2015). *Kekerasan Versus Disiplin Dalam Pengasuhan Anak*. Jakarta: Kementrian Sosial RI dalam Dewi Eko Wati, Intan Puspitasari, Kekerasan Terhadap

Sejalan yang dikemukakan oleh Lundahl, Nimer, dan Parsons bahwa faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak antara lain penyesuaian emosi orang tua, sikap orang tua terhadap pengasuhan, dan perilaku orang tua saat mengasuh anak. Kekerasan terhadap anak juga disebabkan oleh tingkat pengetahuan orang tua seperti yang diungkapkan oleh Fitriana²⁴³, Pratiwi, dan Sutanto menemukan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan antara lain tingkat pengetahuan, sikap, pengalaman dan pengaruh lingkungan. Dalam hal ini orang tua dilihat sebagai faktor utama ketika terjadi kekerasan terhadap anak. Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa alasan orang tua melakukan kekerasan adalah untuk mendisiplinkan anak dan karena orang tua menganggap anaknya bandel atau nakal. Namun demikian orang tua perlu mempunyai pengalaman belajar, sikap dan perilaku pengasuhan yang baik serta dapat menyesuaikan emosi ketika mengasuh anak. Unsur-unsur tersebut terdapat dalam regulasi emosi²⁴⁴.

Sejarah tentang kekerasan kepada anak pada masa pra Islam juga patut untuk sedikit dibahas, salah satu fenomena sosial yang menggejala di Arab menjelang kelahiran Islam adalah apa yang dikenal dengan sebutan “hari-hari orang Arab” (*ayyam al-arab*). *Ayyam al -Arab* merujuk pada permusuhan antarsuku yang secara umum muncul akibat persengketaan seputar hewan ternak, padang rumput atau mata air, persengketaan itu menyebabkan seringnya terjadi perampokan dan penyerangan.²⁴⁵ Philip K Hitti menyebutkan

Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua, *Varia Pendidikan*, ISSN: 0852-0976, Vol. 30, No. 1, Juli 2018, hal. 23-25.

²⁴³ Fitriana, et.al., “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah”. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81-93 dalam Dewi Eko Wati dan Intan Puspitasari, “Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua”, *Varia Pendidikan*, ISSN: 0852-0976, Vol. 30, No. 1, Juli 2018, hal. 23.

²⁴⁴ Regulasi emosi adalah kemampuan individu agar tetap tenang ketika berada di bawah tekanan, Reivich, Shatte, dan Chen mengatakan bahwa regulasi emosi adalah proses seorang individu dalam mengatur dan mengubah emosi dirinya atau orang lain. Kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah orang tua telah mengetahui bahwa kekerasan pada anak sebaiknya tidak dilakukan. Namun pada kenyataannya kekerasan fisik menjadi bentuk kekerasan terbanyak yang ditemukan. Dan setelah melakukan mayoritas orang tua merasa menyesal telah melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kognisi (berupa informasi), psikomotor (perilaku kekerasan) dan afeksi (penyesalan). Oleh karena itu, sebagaimana yang disebutkan oleh Chen (2016) bahwa strategi regulasi emosi dapat dilakukan dengan penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) dan penghambatan ekspresi (*expression inhibition*).

²⁴⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terjemah dari *History Of the Arabs; From the Earliest Times to The Present*, Penerjemah; Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riyadi, Jakarta; PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 110.

beberapa peperangan terjadi pra Islam, perang Fijar (Pelanggaran), Perang *Basus*, Perang *Dahis*, Perang *al-Ghabra*,

Menurut Legenda *ayyam al-Arab*, perang berlangsung selama 40 tahun dengan cara menyerang dan merampok satu sama lain.²⁴⁶

Dalam suatu perkataan yang dikatakan oleh Ja'far Ibn Abi Thalib, juru bicara orang-orang Islam kepada Najasi,

“Dulu kami adalah orang-orang jahiliyah, yang menyembah berhala, memangkai bangkai (maytah) QS. 2” 173, melakukan maksiat, menelantarkan keluarga, dan melanggar perjanjian untuk saling melindungi; pihak yang kuat menerkam pihak yang lemah, begitulah keadaan kami, sampai Allah mengurus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami, yang garis keturunannya kami ketahui, serta yang kejujurannya, integritas, dan kemuliaannya kami kenal baik, ia mengajak kami kepada Allah dan mengesakan-Nya, dan menyebah-Nya, tanpa sekutu, memerintahkan kami untuk meninggalkan semua batu dan berhala sesembahan kami dan para leluhur kami, ia memerintahkan kami untuk berkata benar, menunaikan amanah, memelihara keluarga, tidak menzalimi, dan tidak menumpahkan darah, ia melarang kami berbuat zina, bersaksi palsu, mengambil hak-hak yatim dan menuduh lacur pada perempuan suci, ia memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, ia juga memerintahkan kami untuk melakukan shalat, membayar zakat, dan berpuasa.²⁴⁷

Di dalam tradisi bangsa Arab jahiliyah, jika seorang Ibu melahirkan anak perempuan, mukanya berubah menghitam pertanda marah (QS.al-Nahl [16]: 58). Menurut *al-Baghwi*, ketika seorang Ibu melahirkan anak perempuan, dia merasa sedih, dan merahasiakan kelahiran anak.²⁴⁸ Ada bayi-Bayi perempuan dikubur hidup-hidup, dijual, atau digadaikan karena sebab tertentu.²⁴⁹ Menurut Khalil,²⁵⁰ pada masa jahiliyah, hak-hak hidup anak ditentukan oleh kekuatan fisiknya. Di waktu anak baru lahir, seorang anak dimandikan di air sungai, jika tubuh anak itu kuat, maka anak memperoleh hak hidup. Sebaliknya, bila tubuh anak itu lemah, maka bagi orang tua berhak untuk membunuhnya. Pada saat kondisi seperti demikian, Islam lahir di negeri Arab untuk mengangkat dan membela kehormatan anak. Perhatian Islam terhadap anak, dibuktikan dengan banyak ayat al-Qur'an dan hadits Nabi tentang hak-hak anak.

Perilaku keji orang tua sering luput dari pengamatan, tak terkecuali di Amerika Serikat, yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Selama periode 1985-1992 angka perlakuan keji pada anak justru memperlihatkan peningkatan

²⁴⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terjemah dari *History Of the Arabs; From the Earliest Times to The Present*, ... , hal. 110.

²⁴⁷ Puasa diwajibkan pada periode Madinah, jauh setelah migrasi ke Abissinia, QS. 2: 183, Ibnu Hisyam, hal. 219, dalam Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terjemah dari *History Of the Arabs; From the Earliest Times to The Present*, ... , hal. 152.

²⁴⁸ Ibnu Mas'ûd, Muhyi al-Sunnah Abu Muhammad, *Ma'âlim al-Tanzîl*, (Riyâdh: Dâr Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzî', 1997), jilid. 5, hal. 24.

²⁴⁹ Hisyâm Alî Shâdiq, *Târikh al-Nuzhum al-Qanûniyah wa al-Ijtimâ'iyah* (Kairo: Matba'ah Jâmi'ah al-Qâhirah. 1986), hal. 179.

²⁵⁰ Khalîl Ghassân, *Huqûq al-Thifli*, (Berut: Dar Ibn Katsir, 2001), hal. 24.

sampai 50%. Di Amerika Serikat, setiap tahun sekitar 1% di antaranya meninggal dunia. Angka sebenarnya tentu lebih tinggi, sekitar 2000 orang di antaranya meninggal dunia, di samping tidak semua kasus dilaporkan karena tidak banyak yang peduli. Dari survei yang dilakukan di Amerika Serikat, pada tahun 1993 dilaporkan sekitar 3 juta kasus perlakuan keji terhadap anak di bawah umur 18 tahun dan 1299 anak meninggal dunia. Di Indonesia, pada tahun 1992 dilaporkan sekitar 4,87 % kasus cedera pada anak yang dirawat di rumah sakit merupakan kasus perlakuan keji yang dilakukan orang tua.²⁵¹

Menurut Daniel Goleman mengungkapkan tiga gaya pendidikan anak yang secara emosional pada umumnya tidak efisien, yaitu :

1. Sama sekali mengabaikan Perasaan. orang tua semacam ini memperlakukan masalah emosional anaknya sebagai hal kecil atau gangguan, sesuatu yang mereka tunggu-tunggu untuk dibentak. Mereka gagal memanfaatkan momen emosional sebagai peluang untuk menjadi lebih dekat dengan anak atau untuk menolong anak untuk memperoleh pelajaran-pelajaran dalam keterampilan emosional.
2. Terlalu membebaskan. Orang tua ini peka akan perasaan anak, tetapi berpendapat bahwa apapun yang dilakukan oleh anak untuk menangani badai emosinya sendiri itu baik adanya – bahkan misalnya dengan cara memukul. Seperti orang tua yang mengabaikan perasaan anaknya, orang tua jenis ini jarang berusaha memperlihatkan respon-respon emosional alternatif kepada anaknya. Mereka mencoba menenangkan semua kekecewaan, dan misalnya akan menggunakan tawa-menawar serta suap agar anak berhenti bersedih hati atau marah.
3. Menghina, tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak, orang tua semacam ini biasanya suka mencela, mengancam, dan menghukum keras anak mereka, misalnya, mereka mencegah setiap ungkapan kemarahan anak dan menjadi kejam jika melihat tanda kemarahan paling kecil sekalipun. Mereka adalah orang tua yang akan berteriak marah pada anak yang mencoba menyampaikan alasannya “jangan membantah”²⁵²

Orang tua menjadi salah satu faktor eksternal kekerasan terhadap anak ; kemiskinan orang tua , orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak, keluarga tunggal atau keluarga pecah (broken home), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang, atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi, keluarga yang belum matang secara psikologis, tidak tau mendidik atau membina anak,

²⁵¹ Majalah Medika, No. 2 Tahun XXVII, Februari 2001 dalam Abu Huraerah, *kekcrasan terhadap anak*, Bandung; Nuansa Cendikia, 2012, hal. 43.

²⁵² Abu Huraerah, *kekcrasan terhadap anak*, Bandung; Nuansa Cendikia, 2012, hal. 42.

harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak yang lahir di luar nikah, penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi. Sejarah penelantaran anak. Orang yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah, cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.²⁵³

Familial abuse adalah incest, yaitu kekerasan seksual dimana antarakorban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti.

Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak. Mayer menyebutkan kategori incest dalam keluarga dan mengaitkandengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual molestation*), hal ini meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual.

Kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korbankorban sebelumnya tidak mengatakan demikian.²⁵⁴

D. Keterlibatan orang tua

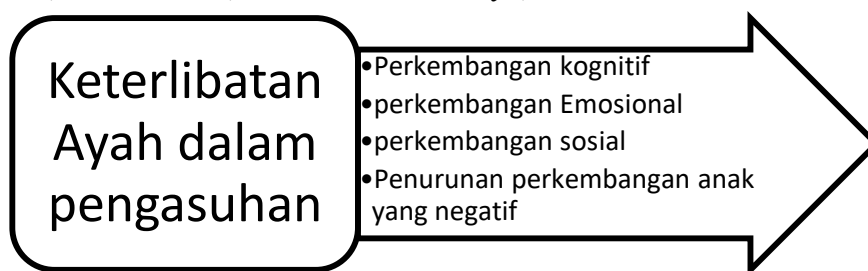
Ahli-ahli psikologi telah lama berpendapat bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak itu penting. Ayah akan mempengaruhi anak dengan cara yang berbeda dengan para ibu, terutama di bidang-bidang seperti hubungan anak dengan teman sebaya dan prestasi akademis. Anak yang miskin akan peran ayahnya, dalam perkembangannya akan mendapatkan gangguan-gangguan atau ketidakseimbangan, terutama berkaitan dengan peran jenis kelamin terhadap dirinya. Bahkan Pemahaman para ayah atas perannya sebagai ayah menunjukkan seberapa jauh para ayah memahami peran gendernya. Sehingga, para ayah akan mendidik atau membentuk identitas gender anak sesuai dengan apa yang mereka pahami. Pemahaman

²⁵³ Abu Huraerah, *kekerasan terhadap anak*, ... hal. 50.

²⁵⁴ Ivo Noviana, "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya", ... hal. 16.

tersebut salah satunya bisa dipengaruhi oleh budaya yang hidup di lingkungan mereka.²⁵⁵

Dalam budaya Jawa misalnya, disebutkan bahwa ‘bapak kang ngukir jiwa, ibu kang ngayani batin anak (ayah yang membentuk keindahan jiwa, ibu yang mengisi dengan kekayaan batin anak). Pepatah tersebut Menjelaskan bahwa tugas pokok ayah adalah membangun bentuk rohani anak sebagai wadah, sementara tugas pokok ibu adalah mengisi wadah rohani tersebut. Jika diibaratkan wadah rohani tersebut adalah pendidikan sejak kecil hingga dewasa, maka ayahlah yang akan membiayai pendidikan sang anak. Sementara itu, ibu mengisi ilmu pengetahuan hidup anak, seperti bahasa sehari-hari, adat-istiadat, simbol-simbol budaya, dan lain-lain.²⁵⁶



Gambar 2.9 : dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan Pembinaan²⁵⁷

Pada gambar ini, penulis ingin menjelaskan bahwa keterlibatan ayah akan berdampak pada kognitif anak, emosional, sosial dan penurunan kelakuan atau perkembangan negatif pada anak.

Sumber lainnya, terkait Penelitian peran ayah telah sering dilakukan, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Diantara penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya peran ayah telah memberi banyak dampak positif terhadap keluarga, seperti kontribusi terhadap pendapatan keluarga, dukungan untuk pasangan, serta quality time bersama anak.²⁵⁸ Selain itu, peran tersebut juga berdampak positif terhadap perkembangan motorik,

²⁵⁵ Wahyu Prastiyani, “Peran Ayah Muslim Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta”, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Email: wahyupras91@gmail.com, hal. 5.

²⁵⁶ Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hal. 89.

²⁵⁷ Rahmi, “Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak”, *Kafa’ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol.V No.2 Tahun 2015, hal. 204-205.

²⁵⁸ Jennifer Baxter dan Diana Smart, “Fathering in Australia among Couple Families with Young Children. Australian Department of Families, Housing, Community Services and Indigenous Affairs”, *Occasional Paper*, 2011, hal. 26.

emosional, kognitif, sosial anak,²⁵⁹ serta meningkatkan prestasi akademik anak.²⁶⁰ Temuan lain mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah sangat terkait dengan penyesuaian perilaku anak,²⁶¹ berdampak positif pada self esteem remaja,²⁶² dan pengungkapan diri remaja.²⁶³ Selain itu, keterlibatan ayah juga dapat mencegah perilaku seks pranikah, meskipun pengasuhan seksualitas yang dilakukan belum optimal.^{264 265}

Pentingnya peran ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, harus disadari oleh para ayah. Keterlibatan ayah dalam mendidik anak tidak terbatas dari aspek waktu, tetapi juga kualitas interaksi dan perhatian yang meliputi dimensi fisik, emosi, sosial, intelektual, moral, maupun otoritas. Dalam pembentukan identitas gender untuk anak usia 6-9 tahun, sosok ayah

²⁵⁹ Enjang Wahyuningrum, “Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan Anak Usia Dini”, *Psikowacana* Vol 11 No 1, 2011, hal. 1.

²⁶⁰ Kari Adamsons dan Sara K. Jonhson, “An Update and Expanded Meta-Analysis of Nonresident Fathering and Child Well-Being”, *Jornal of Family Psychology*, Vol 27 No 4, 2013, hal. 589.

²⁶¹ Kari Adamsons dan Sara K. Jonhson, “An Update and Expanded Meta-Analysis of Nonresident Fathering and Child Well-Being”, ..., hal. 589.

²⁶² Ismi Isnaini Kamila dan Mukhlis, “Perbedaan Harga Diri (Self-Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah”, *Jurnal Psikologi* Vol 9 No 2, 2013, hal. 100.

²⁶³ Khoirunnisa dan Imam Setyawan, “Hubungan antara Persepsi terhadap Peran Ayah dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Awal”, *Jurnal Empati* Vol 3 N. 4, 2014, hal. 1.

²⁶⁴ Setyawati dan Prambudi Rahardjo, “Keterlibatan Ayah serta Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pengasuhan Seksualitas sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Purwokerto”, *Proceeding Seminar* (Purwokerto: LPPM UMP, 2015), hal. 1.

²⁶⁵ Makusha dkk mengungkap bahwa pria menggunakan masa kecil mereka bersama ayah untuk membimbing mereka menjadi ayah di masa depan. Sementara itu, wanita menggunakan pengalaman masa kecil bersama ayahnya untuk membentuk harapan sosok deal ayah bagi anak-anaknya kelak dan juga untuk mempengaruhi ayah dari anak-anak mereka. Dengan demikian, pria umumnya menjadi ayah yang baik jika mereka terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjadi ayah yang baik. Kemudian, tidak adanya ayah biologis atau dalam situasi di mana ayah biologis tidak terlibat, ada sumber dukungan sosial lainnya (pria atau wanita) dan pemodelan peran alternatif untuk anak-anak. Hal tersebut artinya bahwa pengaruh dari peran ayah tidak terbatas pada pengalaman masa kecil pria dengan ayah biologis mereka, tetapi juga mencakup peran tokoh masyarakat lainnya yang mengambil peran ayah dalam mendukung perkembangan anak. Lihat, Makusha, et.al, “The Good and The Bad: Childhood Experiences with Father and Their Influence on Women’s Expectations and Men’s Experiences of Fathering in Rural KwaZulu-Natal, South Africa”, *Journal of Fathering* Vol 11 No 2, 2013, hal. 138.

merupakan model identifikasi bagi anak lai-lakinya, di mana anak cenderung meniru semua aktivitas yang dilakukan oleh ayah. Sementara itu, bagi anak perempuan, ayah adalah sumber pegangan untuk persetujuan atas perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya.²⁶⁶

Keterlibatan ayah dalam perkembangan anak juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik anak. Horn dan Sylvester mengatakan anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, sebagian besar mengalami masalah kesehatan²⁶⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Frank, menunjukkan bahwa remaja yang mendapat dukungan dan adanya komunikasi yang intensif dengan ayahnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha, bereksplorasi, untuk menjadi dirinya sendiri, menemukan jati dirinya, mencoba kemampuan dirinya, memperkuat penilaiannya sendiri terhadap pilihan-pilihan yang dibuat, dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya. Fondasi yang kuat dari cinta dan dukungan orang tua, dalam hal ini ayah, selama masa kanak-kanak akan memberi sumber-sumber tak ternilai pada remaja ketika memasuki masa remaja, terutama ketika remaja mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat.²⁶⁸

Terdapat tokoh-tokoh ayah dalam al-Quran, seperti Nabi Ibrahim, Ya'kub, Nuh dan lain-lain. Hal ini bisa menjadi isyarat bahwa menurut al-Qur'an, ayah memiliki peran penting dalam pendidikan dan perkembangan anak. Di dalam al-Quran bagaimana tokoh-tokoh ayah digambarkan akan keterlibatan mereka dalam perkembangan anak.²⁶⁹

J. Verkuyl²⁷⁰ menyebutkan peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan. Namun setelah itu ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga. Fungsi seorang ayah

²⁶⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 2)*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 174.

²⁶⁷ Rahmi, "Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak", ... , hal. 205

²⁶⁸ Orthorita Putri Maharani dan Budi Andayani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki", *Jurnal Psikologi*, 2003, NO. 1, ISSN : 0215 - 8884, hal. 29

²⁶⁹ Rahmi, "Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak", *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.V No.2 Tahun 2015, hal. 204

²⁷⁰ Heman Elia, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak", *Veritas* 1/1 (April 2000), hal. 105-113.

adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara “dalam” dan “luar.” Ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat. Tentang nafkah keluarga, Verkuyl berpendapat bahwa ayahlah yang mengumpulkan hasil kerjanya ke dalam keluarga, sedangkan ibu membagi-bagikan hasil itu menurut keperluan masing-masing anggota keluarganya.

Richard C. Halverson berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama. Kedua, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. Ketiga, ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin. Dengan demikian ia menjadi seorang figur otorita.²⁷¹

Secara detail, pengaruh keterlibatan ayah dalam perkembangan anaknya meliputi banyak hal, seperti kognitif, emosional, sosial, bahkan juga bisa mempengaruhi kesehatan fisik²⁷² menurut penulis, penjelasan ini menambah informasi penting keterlibatan ayah yang memiliki dampak esensial dalam pembinaan anak

Pernyataan Richard Riley, “Ketika ayah terlibat dalam kehidupan anak, anak akan belajar lebih banyak”, mendukung penelitian yang dilakukan Departemen Pendidikan Amerika mengenai remaja yang terlibat dalam pendidikan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang ayahnya terlibat dalam hidupnya memperoleh nilai pelajaran yang tinggi, lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan bermasyarakat serta lebih mampu menerima dirinya dengan baik

Robert Blanchard dan Henry Biller melakukan penelitian dengan membandingkan tiga kelompok anak laki-laki kelas tiga. Kelompok pertama adalah kelompok anak yang ayahnya ada dan masuk dalam kehidupan anak, kelompok ke dua adalah anak-anak yang ayahnya tidak ada, dan kelompok ke tiga adalah anak-anak yang ayahnya ada tapi tidak terlibat dalam kehidupan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi akademik anak kelompok pertama adalah yang paling baik, kelompok ke dua paling buruk, dan kelompok ke tiga berada di tengah. Biller sendiri mengatakan bahwa “...memiliki ayah yang punya kecakapan tidak akan memfasilitasi

²⁷¹ Harmaini, et.al, “Peran Ayah Dalam Mendidik Anak”, *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014, hal. 81.

²⁷² Mohammad Muhassin, “Peran Ayah Dalam Perkembangan Dan Pendidikan Anak: Studi Di Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung”, *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung*, hal. 24.

perkembangan intelektual anak jika ayah tidak secara konsisten masuk dalam kehidupan anak laki-laki atau jika kualitas hubungan ayah dan anak lakilakinya negatif...”²⁷³

Menurut Lamb, menjadi ayah telah menarik bagi setidaknya beberapa ilmuwan sosial dan otoritas kesehatan mental sejak pergantian abad dan telah menjadi fokus penelitian, teori, dan spekulasi selama tiga yang terakhir dekade. Akibatnya, banyak literatur telah terakumulasi, dan kemajuan besar telah dibuat dalam upaya untuk memahami hubungan ayah-anak, pengaruh ayah pada perkembangan anak, dan dampak khusus dari keterlibatan ayah pada anak-anak dan keluarga.²⁷⁴ Beberapa sarjana (terutama psikolog perkembangan) telah fokus pada interaksi langsung antara ayah dan anak dalam ketentuan perawatan, disiplin, pembinaan, pendidikan, persahabatan, permainan, dan pengawasan.²⁷⁵

Lamb, Pleck, Charnov, dan diusulkan konstruk keterlibatan ayah, yang mencakup tiga konstruk komponen: (1) *engagement* (interaksi langsung dengan anak, dalam bentuk pengasuhan, bermain, atau kegiatan lain), (2) *aksesibilitas* (ketersediaan) kepada anak, dan (3) tanggung jawab (memastikan bahwa anak dirawat, berbeda dari memberikan pengasuhan, serta mengatur sumber daya untuk anak).²⁷⁶

Parke dan Sawin's menemukan awal bahwa ayah sama kompetennya dengan ibu, rata-rata, dalam pemberian susu botol (dinilai berdasarkan jumlah ons susu atau formula bayi yang dicerna selama periode pengamatan). Namun, ketika periode pengamatan berakhir, kebanyakan ayah segera menyerahkan bayi kembali ke ibu untuk menyelesaikan menyusui. Dengan demikian, konseptualisasi pengasuhan optimal harus memperhitungkan tidak hanya kualitas pengasuhan, tetapi kuantitas juga²⁷⁷.

²⁷³ Orthorita Putri Maharani dan Budi Andayani, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki”, ..., hal. 29.

²⁷⁴ Michael E. Lamb, “The History of Research on Father Involvement, Marriage & Family Review”, *Marriage & Family Review*, 29:2-3, 23-42, DOI: 10.1300/J002v29n02_03, hal. 24.

²⁷⁵ Michael E. Lamb, “The History of Research on Father Involvement”, ..., hal. 25.

²⁷⁶ Joseph H. Pleck, “Integrating Father Involvement in Parenting Research”, *Parenting: Science and Practice*, 2012, 12:2-3, hal. 243.

²⁷⁷ Joseph H. Pleck, “Integrating Father Involvement in Parenting Research, *Parenting: Science and Practice*”, ..., hal. 250.

Dalam penelitian lainnya, diungkapkan bahwa anak-anak dari ayah yang terlibat lebih mungkin menunjukkan lebih banyak kompetensi kognitif pada penilaian intelektual standar dan memiliki IQ lebih tinggi ²⁷⁸

Dalam Penelitian lainnya ditemukan bahwa anak-anak yang hidup tanpa ayah mereka hidup rata-rata lebih cenderung mengalami masalah di aktivitas sekolah. Untuk misalnya, mereka lebih cenderung memiliki skor yang lebih rendah pada tes prestasi skor lebih rendah pada tes kemampuan intelektual dan kecerdasan ²⁷⁹

Keterlibatan ayah dapat membuat anak memiliki rata-rata poin grade yang lebih rendah, menjadi akademis berprestasi rendah - bekerja di bawah tingkat kelas, mengalami kesulitan memecahkan tugas matematika dan *puzzle* yang kompleks, atau menghabiskan rata-rata 3,5 jam lebih sedikit per minggu belajar.

Berikut ini perbedaan ayah dan ibu, dilihat dari tiga aspek keterlibatan orang tua (berbicara kepada anak-anak tentang penting hal-hal, memuji anak-anak dan meneriaki anak-anak) dan menemukan hal-hal berikut menjadi terkait dengan keterlibatan

Ayah	
Status pekerjaan	ayah yang menganggur atau tidak aktif secara ekonomi lebih mungkin berbicara dengan anak-anak mereka tetapi juga lebih cenderung meneriaki mereka.
Tingkat pendidikan	ayah dengan kualifikasi lebih rendah cenderung kurang pujilah anak-anak mereka dan lebih mungkin meneriaki mereka.
Status perkawinan	ayah yang sudah menikah cenderung berbicara, memuji, dan berteriak anak-anak mereka daripada ayah yang tinggal bersama.

²⁷⁸ Sarah Allen, dan Kerry Daly, "The Effects of Father Involvement: A Summary of the Research Evidence", *Newsletter of the Father Involvement Initiative - Ontario Network*, Volume 1, Fall 2002, hal. 2.

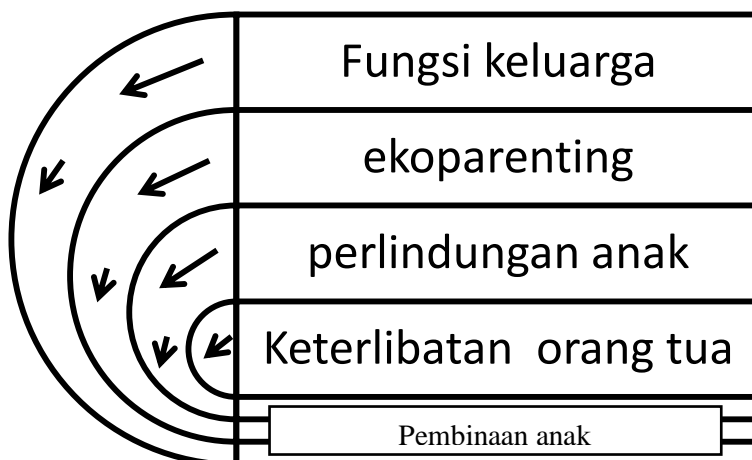
²⁷⁹ Sarah Allen dan Kerry Daly, "The Effects of Father Involvement: A Summary of the Research Evidence", ... , hal. 3.

Jumlah anak dalam rumah tangga	semakin banyak anak dalam rumah tangga ayah cenderung berbicara atau memuji anak-anak mereka dan lebih cenderung mereka untuk teriak mereka.
Ibu	
Status pekerjaan	Ibu yang menganggur atau tidak aktif secara ekonomi lebih kecil kemungkinannya teriak anak-anak mereka
Pencapaian pendidikan	ibu dengan kualifikasi lebih rendah cenderung kurang pujilah anak-anak mereka.
Status perkawinan	ibu yang sudah menikah lebih cenderung memuji anak-anak mereka daripada ibu yang tinggal bersama.
Jumlah anak dalam rumah tangga	semakin banyak anak semakin besar kemungkinannya para ibu harus meneriaki mereka.

Tabel 2.30; perbedaan Ayah dan Ibu dalam keterlibatan orang tua (komunikasi dengan anak)

Dalam bab ini, teori-teori yang dipaparkan oleh penulis, memiliki hubungan antara satu dan lainnya sehingga dalam pembahasannya saling melengkapi.

Jika dijelaskan melalui gambar, dapat disimpulkan berikut ini;



Gambar 2.31 : teori-teori yang saling berkaitan dengan pembinaan anak

Empat teori ini adalah bagian upaya dalam mewujudkan pembinaan anak yang melibatkan semua pihak, baik orangtua, guru, organisasi masyarakat, dan pemerintah.

BAB III

TERM-TERM TERKAIT PEMBINAAN ANAK DALAM SURAT LUQMÂN

Tidak sedikit term-term yang berkaitan dengan pembinaan diteliti oleh penulis dalam surat Luqman. Banyak hal yang dapat dijadikan informasi penting bagi orang tua dan para guru dalam membina anak-anak mereka.

A. Surat Luqmân dan Luqmân Al-Hakim

1. Seputar Surat Luqmân

Nama surat ialah surat Luqmân, nama yang diketahui dari yang tertulis di mushaf-mushaf, dan juga buku-buku Tafsir, dan baik dari para sahabat dan juga orang-orang setelah mereka.²⁸⁰ Dari Barra' bin Âzhib, dia berkata dahulu Rasulullah shalat bersama kami pada waktu zhuhur, maka kami mendengar darinya, ayat demi ayat dari surat Luqmân dan surat az-Zâriyât.²⁸¹ Dinamakan dengan Luqmân, karena memuat cerita Luqmân dan hikmahnya, wasiatnya,

²⁸⁰ Mustafâ Muslim et.al, *at-Tafsîr al-Maudhû'i lil Qur'ân al-Azhîm*, Uni Emirat Arab; Jami'ah Syārqah, 2010/1431, Cet.1, hal. 25.

²⁸¹ Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu mâjah*, Kitab Iqâmatu as-Shalâh, No. 830, Juz 1, hal. 271, lihat juga, An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Bab; Iftitah, No. 972, al-Albâni mengatakan hadist ini dhaîf, dalam Kitab Dhaîf Ibnu Mâjah, hal. 64.

untuk anaknya, di mana tidak disebutkan pada surat-surat lainnya.²⁸² Keutamaan bacaan surat Luqmân adalah Rasulullah SAW pernah membacanya saat shalat.²⁸³

Menurut al-Râzî, surat Luqmân adalah Surat *Makkiyyah*, hanya beberapa yang *Madaniyyah*. Ia mengatakan.²⁸⁴

Surat Luqmân adalah *Makkiyyah*²⁸⁵ semuanya kecuali dua ayat yang turun di Madinah dan keduanya adalah *Walau annama fil ard...* ia turun di madinah dan *allazina yuqimuna as-Shalâh Wa yu'tûna az-Zakât....* juga turun di madinah, dan jumahlah adalah pendapat pertama 33 ayat ada yang lain mengatakan 34 ayat (menurut Ahli Syam, Bashrah, al-Kufah)²⁸⁶. Termasuk dalam Kitab *Dalalil an-Nubuwwah*, disebutkan bahwa Surat Luqmân adalah *Makkiyyah*.²⁸⁷

Menurut al-Râzî, surat Luqmân semuanya *Makkiyyah*, kecuali dua ayat yang turun di Madinah, dan keduanya adalah *pertama*,

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ
أَجْرِ مِمَّا نَفَدْتُمْ لَكَلِمَتْ أَلَّهُ إِنَّ أَلَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ^{٢٧}

²⁸² Ibnu Asyûr, *at-Taḥrîr wa at-Tanwîr*, Jilid 21, hal, 137 dalam kitab Mustafa muslim et.al, *at-Tafsîr al-Maudhû'i lil Qur'ân al-Azhîm*, ..., hal. 25.

²⁸³ Mustafâ Muslim et.al, *at-Tafsîr al-Maudhû'i lil Qur'ân al-Azhîm*, ..., hal. 25.

²⁸⁴ Muhammad Fakh al-Dîn Al-Râzî, *Tafsîr al-Fakh al-Razi al-Musyṭahir bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafatihul Ghaib*, t.t, Daar al-Fikr, 1401H/1981M, Juz 25, hal. 140.

²⁸⁵ Ada perbedaan dalam memahami antara istilah *makkiyyah* dan *madaniyyah*, Pertama, Makkiyah ialah ayatayat yang turun sebelum Nabi SAW hijrah, sedangkan *Madaniyah* ialah ayat-ayat yang turun setelah hijrah (al-Qattan, 2001, hal. 69. Kedua, *Makkiyah* ialah ayat-ayat yang turunnya di Makkah dan di sekitarnya walaupun setelah hijrahnya Nabi SAW, dan *Madaniyah* ialah ayat-ayat yang turun di Madinah. Ketiga, *Makkiyah* ialah ayat yang khitabnya (tuntunan) ditunjukkan kepada penduduk Makkah, dan *Madaniyah* ialah ayat yang dintunjukkannya kepada penduduk Madinah (Al-Syuyuti, 1979, hal. 8-9). sedangkan ayat makkiyah berjumlah delapan puluh lima dan ayat madaniyah dua puluh sembilan (Al-Zarkasy, t.th., hal. 194). Mencermati definisi tersebut, dapat dikatan bahwa ayat makkiyah adalah ayat yang turun di kawasan Makkah dan sekitarnya, sebelum ataupun setelah nabi SAW hijrah yang mempunyai hukum (ajaran)mengikat atas orang Makkah. Lihat, Moh. Muhtador, "Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama, Fikrah", *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, ISSN 2354-6147 eissn 2476-9649, journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah, DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1513>, hal. 190 .

²⁸⁶ Mustafa muslim et.al, *at-Tafsîr al-Maudhû'i lil Qur'ân al-Azhîm*, ..., hal. 26.

²⁸⁷ Mustafa muslim et.al, *at-Tafsîr al-Maudhû'i lil Qur'ân al-Azhîm*, ..., hal. 25.

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. QS. Luaman/31 : 27, dan *kedua*, sebuah ayat yang turun di Madinah, Firman Allah,

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ؛

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. QS. Luqmân /31: 4, karena ayat ini turun di Madinah, ada yang mengatakan tiga puluh tiga ada yang mengatakan tiga puluh empat.

Munasabat, keterkaitan tema dan kandungan antara ayat dengan ayat lainnya, maupun antara Surat dengan Surat lainnya;²⁸⁸

Pertama, antara nama Surat dan tema pembicaraannya, bahwasannya Luqmân berbicara bagaimana menghimpun antara menikmati nikmat hikmah yang Allah berikan kepadanya, dan bersyukur dengan nikmat tersebut, sambil ia sampaikan dan dakwahkan kepada orang lain dan mengajak mereka kepada Allah, dan ikhlash dalam menaschati hamba-hamba Allah.

Kedua, selalu mengingatkan kenikmatan dan mewanti-wanti dan mengingatkan agar berhati-hati dengan tipuan dunia dan perhiasannya.

Ketiga, antara akhir surat ar-Rum berbicara tentang orang yang berdosa dan orang yang mendustakan ayat Allah dan pada awal surat pembicaraan seputar orang yang muhsin dan menyebutkan sifat mereka, dan balasan bagi mereka, pada saat itu adanya kesempurnaan pembicaraan seputar jenis manusia yang ada.²⁸⁹

Keempat, antara potongan-potongan ayat dan temanya, potongan-potongan ayatnya berbicara seputar alam semesta banyaknya nikmat baik nikmat nampak, atau maknawi, dan iman, dan apa-apa yang mengharuskannya beriman kepada Dzat yang memberi nikmat, dan bersyukur atas nikmat yang diberikan.²⁹⁰

²⁸⁸ Mustafa Muslim et.al, *at-Tafsir al-Maudhū'i lil Qur'ān al-Azhīm*, ..., hal. 26.

²⁸⁹ *Munāsabah* antarsurat tidak dapat dipisahkan dari perspektif holistik al-Qur'an yang mengatakan Al Qur'an sebagai "satu kesatuan" yang "bagian-bagian strukturnya terkait secara integral". John Supriyanto, *Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi, ...*, hal. 45.

²⁹⁰ Pembahasan akan munāsabah antarayat, hampir sama seperti kajian tentang *munāsabah* antarsurat, berusaha menjadikan teks Alquran sebagai kesatuan umum yang mengacu kepada berbagai hubungan yang mempunyai corak – dalam istilah yang dipakai Abu

Kelima; munasabat kandungan surat Luqmân dan surat al-Rum, ringkasnya inilah bentuk *takamul* (saling melengkapi) dan *taqabul*, saling berhadapan, berlainan maknanya, *at-Taqabul*; pada surat Rum, pembicaraan seputar perseteruan, rivalitas antara Romawi dan Persia, dan pada Surat Luqmân berbicara tentang individu mukmin. Adapun *at-Takamul*; karena ayatnya bermacam-macam (tema pembicaraannya), dan merinci sikap-sikap dan nasehat-nasehat di sisa dua surat.

Adapun kandungan Surat Luqmân secara menyeluruh, Menurut Hamka, di dalam mencari ini sari al-Quran, terutama pada surah-surah yang diturunkan di Makkah, dalam surat ini diperingatkanlah lebih dahulu siapa orang yang akan mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah SWT, yaitu orang *muhsinin*, yaitu orang-orang yang dalam hidupnya selalu bertujuan hendak berbuat baik, berbuat baik itu dibuktikannya terlebih dahulu dalam praktik sehari-hari, dengan mengerjakan shalat, untuk menguatkan hubungan dengan Allah, mengeluarkan zakat, untuk mengeratkan hubungan dengan sesama manusia. ²⁹¹

Menurutnya, Orang-orang yang *muhsin* pun yakin bahwa di belakang hidup yang sekarang ini akan ada hidup akhirat. Lalu sebaliknya diterangkan pula orang yang tersesat jalan menempuh hidup, tidak memedulikan suara kebenaran, akhir dari kesudahan dari kedua macam manusia itu sudah tertentu. Yang *muhsinin* akan bahagia di akhirat dan yang memilih jalan yang sesat akan menderita azab siksaan yang pedih.

Menariknya lagi dari penjelasan Hamka, bahwa Sesudah diberi ingat kepada manusia tentang kebesaran Allah SWT sebagai pencipta langit dan bumi, barulah diceritakan tentang Luqmân yang mendapat hikmah itu, lalu diuraikan beberapa wasiatnya kepada putranya, untuk jadi pegangan hidup bagi manusia. Wasiat Luqmân kepada putranya hanya terdiri dari tujuh ayat saja, tetapi dalam ayat yang tujuh itu tersimpahlah dari dasar-dasar pendidikan, yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup di dunia ini. ²⁹²

Zaid – “interpretatif”. Abu Zaid dalam mengkaji munâsabah antarayat tidak memasukkan unsur eksternal, dan tidak pula berdasarkan pada bukti-bukti di luar teks. Akan tetapi teks dalam ilmu ini merupakan bukti itu sendiri. John Supriyanto, *Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi, ...*, hal. 46.

²⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surat Luqmân, Cet. 1, Jiid 7, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, hal. 87.

²⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surat Luqman, ..., hal. 88.

Setelah itu dikemukakan beberapa pandangan tentang tanda kasih Allah SWT kepada hamba-Nya, bahwasannya seluruh isi langit dan bumi penuhlah dengan nikmat-nikmat Allah SWT lahir dan Batin. Namun sungguhpun demikian masih banyak manusia bertukar pikiran, hendak berbedebat tentang ketuhanan, padahal ilmunya tidak ada tentang itu, petunjukpun tidak, kitab yang menerangi pun tidak pula. Yang mereka ikuti hanyalah apa yang dipusakai dari nenek moyang itu, bahkan walaupun setan yang mengajak mereka menempuh jalan kepada adzab neraka.

Dikatakan juga bahwa orang-orang yang kafir itu jika ditanya dengan saksama siapa yang mejadikan langit dan bumi, mereka tidak akan menjawab lain, melainkan hanya Allah SWT jua, tetapi jawaban itu tidaklah membawa kesan apa-apa sebab mereka tidak berkontak dengan Allah SWT.

Setelah itu berturut-turut dalam beberapa yang diterangkan betapa kebesaran Allah SWT, bagaimana kejadian alam ini diatur oleh Allah SWT, samapai kepada pergantian siang dan malam yang begitu teratur, sampai kepada perjalanan matahari dan bulan yang tunduk kepada garis yang telah ditentukan Allah SWT dengan tidak boleh berubah walau satu inci pun, menuruti ajal atau janji yang telah ditentukan, yang satu kekuasaan pun tidak ada yang dapat menyamai atau menandingi.

Lalu diterangkan pula perangai kebanyakan manusia. Ialah ibarat orang yang tengah berlayar dengan kapal di lautan yang luas, mendapatkan nikmat embusan angin yang baik, udara tenang sehingga pelayaran lancar, tetapi apabila ombak dan gelombang besar darang gulung bergulung, di waktu itulah baru mereka mengingat Allah SWT. tetapi apabila mereka telah sampai ke daratan dengan selamat, mereka mulai berkira-kira untuk tunduk kepada Allah SWT kembali. Di penutup surah diperingatkan bahwa jalan yang bagahia hanyalah taqwa, dan janganlah dunia sampai memesonanya hingga lupa kebesaran Allah SWT.²⁹³

Menurut Abu Hayyan al-Andalusi (Wafat 745H), Sebab turunnya Surat Luqmân adalah karena orang-orang Quraisy menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang Luqmân dan anaknya dan berbakti kepadanya.²⁹⁴ Maka turunlah ayat ini.

2. Seputar Luqmân , Anak dan Istrinya

²⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Surat Luqmân, ...*, hal. 87.

²⁹⁴ Muhammad Yûsuf al-Andalûsi, *Tafsir al-Bahr al-Muhîth*, Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, Juz 7, hal. 178.

a. Biografi Luqmân

Yang menarik adalah bahwa al-Râzî dalam *Mafâtîh al-Ghaib* tidak banyak membahas asal usul Luqmân, dan siapakah sebenarnya ia, dan dimana kah tempat tinggalnya. Sebagaimana yang penulis dapatkan dalam Kitab-Kitab Tafsir lainnya, Seperti *al-Kassyâf* karya al-Zamakhsyari (Wafat 538H), Tafsir *al-Bahrul al-Muhîth*, Tafsir *al-Baghowî* (Wafat 516H), Tafsir *al-Qurtubî* (Wafat 671H) dan Tafsir *al-Azhar*. Namun demikian, perlu adanya pembahasan tentang Luqmân dan bagaimana keluarganya, agar mendapatkan gambaran utuh, antara peluang, tantangan yang didapat oleh Luqmân al-Hakim dalam pembinaan anaknya.

Nasab Luqman adalah Luqman bin Bau'ro²⁹⁵ bin Nahur bin Tariḥ²⁹⁶. Pendapat lainnya nasabnya adalah Luqmân bin A'naqa bin Marwan²⁹⁷. Luqmân anak Saudari Ayyub atau anak bibinya. Ada pendapat; Luqmân berasal dari keturunan Azar, hidup seribu tahun, dan semasa dengan Nabi Daud Alaihissalam dan belajar darinya, dahulu ia seorang mufti yang memberikan fatwa sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Nabi, ketika Nabi Daud diutus maka selesailah tugas beliau menjadi mufti, maka dikatakan kepadanya. Tidakkah saya cukup jika sudah selesai tugasku?. Ada pendapat; dia adalah seorang Hakim di Bani Israil, pendapat yang paling banyak mengatakan dia adalah orang yang memiliki hikmah, dan bukan seorang Nabi, menurut Ibnu Abbas; Luqmân bukan Nabi dan juga bukan Raja.²⁹⁸ Nama Luqmân disebut dalam alquran dalam surah Luqmân /31: 12-13. Ibnu Katsir berpendapat bahwa nama panjang Luqmân ialah Luqmân bin Unaqa' bin Sadun menurut kisah yang dikemukakan oleh As-Suhaili.²⁹⁹

²⁹⁵ Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, *al-Kasyyaf an Haqâiq Ghowamidhi al-Tanzîl wa Uyûnil al-Aqâwil Fî Wujûh al-Ta'wil*, t.tp; Maktabah al-Abikah, t.th, Juz 5, hal. 10.

²⁹⁶ Muhmmad bin Ahmad al-Qurtuby, *al-Jami' liahkam alquran*, t.tp: Muassasah ar-Risalah, t.th, Juz 16, hal. 467.

²⁹⁷ Muhammad Ali Al-Syaukâni, *Fath al-Qadhir al-Jami Baina Fannay ar-Riwayah wa ad-Diriya min Ilmi at-Tafsîr*, t.tp, Dâr al-Wafâ, t.th, Jilid 4, hal. 312.

²⁹⁸ Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, *al-Kasyyâf an Haqâiq Ghowâmidhi at-Tanzîl wa Uyûnil al-Aqâwil Fî Wujûh at-Ta'wil*, t.tp; Maktabah al-Abîkah, t.th, Juz 5, hal. 10.

²⁹⁹ M. Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, ...,* hal. 798.

Menurut Philip K. Hitti, Lukman yang bijak (*al-Hakîm*), dijadikan berbagai ungkapan kuno, dia adalah orang abbisina (Habasyah), atau Ibrani.³⁰⁰

Ulama berbeda pendapat mengenai sosok Luqmân, tetapi alqurân secara jelas mengatakan bahwa Luqmân adalah orang yang diberikan hikmah oleh Allah Ta'ala. Menurut Ibnu Abbas, Luqmân adalah seorang hamba berkebangsaan Habsyi (Ethiopia) yang berprofesi sebagai tukang kayu³⁰¹, ada pendapat dia berprofesi menjadi tukang jahit, adapula yang mengatakan dia pengembala Kambing³⁰². Sementara Jabir bin Abdillah mengidentifikasi Luqmân sebagai orang bertubuh pendek dan berhidung pesek. Sedangkan Said bin Musayyab mengatakan bahwa Luqmân berasal dari kota Sudan, as-Suhaili mengatakan dia berasal dari Nubiya dari penduduk Ayla³⁰³, Memiliki kekuatan, dan mendapat hikmah dari Allah, namun dia tidak menerima kenabian³⁰⁴ Mujahid mengatakan; dia adalah seorang hamba sahaya atau budak, berkulit hitam dan mempunyai bibir tebal.³⁰⁵

Hamka mengatakan, Ada juga yang diperbincangkan orang tentang asal-usul Luqmân itu, banyaka orang mengatakan bahwa beliau itu ialah bangsa negro, atau Habsyi, yang warna kulitnya hitam. Oleh sebab itu, ketika memuji orang-orang yang mulia yang berkulit hitam itu disebut oranglah nama beliau, di samping Bilal, *Muazzin Rosul*, Imam Atha', seorang ulama tabi'in yang sangat terkenal di mekkah, guru daru abdul Malik bin warwan, Khalif Bani Umayyah dan Dzin Nuun Al-Mishri Ulama yang sangat banyak disebut nama beliau dalam dunia tasawuf.³⁰⁶

³⁰⁰ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terjemah dari *History Of the Arabs; From the Earliest Times to The Present*, Penerjemah; Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riyadi, Jakarta; PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 113.

³⁰¹ Al-Husain al-Baghowi, *Ma'alim at-Tanzîl yusamma bi Tafsir al-Qurthubî*, t.tp: Dâr at-Thoyyibah, t.th, jilid 6, hal. 287, Lihat Juga Muhammad bin Umar Az-Zamakhsharî, *al-Kasyyâf an Haqâiq Ghowâmidhi at-Tanzîl wa Uyûni al-Aqâwil Fî Wujûh at-Ta'wil*, t.tp; Maktabah al-Abîkah, t.th, Juz 5, hal. 10.

³⁰² Muhammad Yusuf al-Andalûsi, *Tafsîr al-Baḥr al-Muḥîth*, Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, Juz 7, hal. 181.

³⁰³ Muhammad Ali Al-Syaukânî, *Fath al-Qadhîr al-Jâmi Baina Fannay ar-Riwâyah wa ad-Dirâya min Ilmi at-Tafsîr*, ..., Jilid 4, hal. 312.

³⁰⁴ M. Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), hal. 798.

³⁰⁵ Muhammad bin Umar Az-Zamakhshari, *al-Kasyyaf an Haqoiq Ghowamidhi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*, t.tp; Maktabah al-Abikah, t.th, Juz 5, hal. 10.

³⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Surat Luqman*, Cet. 1, Jiid 7, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, hal. 87.

Luqman adalah bukan seorang Nabi menurut pendapat yang Rajih (diunggulkan), hanya orang shalih seperti khidir, Ibnu Umar seperti yang diriwayatkan oleh Hakim dan at-Tarmizi dalam *Nawâdir al-Ushûl* dari Abu Muslim al-Khaunali berkata, “Aku mendengar Nabi SAW bersabda,

“Luqman bukan Nabi, namun hamba Allah yang sering berpikir, berkeyakinan baik, mencintai Allah lalu Allah pun mencintainya, Allah mmeberinya hikmah dan memberinya pilihan untuk menjadi pemimpin yang berkuasa secara benar, Luqmân menjawab “Rabb, jika engkau memberiku pilihan, aku memilih untuk menerima kesehatan dan jauh dari musibah, namun bila engkau bertekad, aku akan mendengar dan taat, karena engkau akan menjagaku.”³⁰⁷

Tidak jelas apakah Luqmân seorang nabi atau bukan, tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa dia bukan nabi. Bahkan ada riwayat yang dinisbahkan kepada nabi Muhammad saw. Melalui ibn ‘umar bahwa beliau bersabda,

“aku berkata benar, sesungguhnya Luqmân bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba allah yang banyak menampung segala hikmah, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai allah, maka allah mencintainya, dan menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari. Tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya, ‘hai Luqmân , maukah engkau dijadikan allah khalifah yang memerintah di bumi?’ Luqmân menjawab, ‘kalau tuhanku menganugerahkan kepadaku pilihan, maka aku memilih afiat (perlindungan) dan tidak memilih ujian. Akan tetapi, bila itu ketetapanNya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi karena aku tahu bahwa bila itu ditetapkan allah bagiku, pastilah dia akan melindungiku dan membantuku.’ Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqmân bertanya, ‘mengapa demikian?’

“Luqman menjawab, ‘karena, pemerintah (penguasa) adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh, kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila dia adil, wajar dia selamat, dan bila dia keliru, keliru pula dia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada dia hidup mulia (dalam pandangan manusia), dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya. Dan, ketika itu, dia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat.

³⁰⁷ Muhmmad bin Ahmad al-Qurtubî, *al-Jâmi’ li ahkâm alqurân*, t.tp: Muassasah ar-Risâlah, t.th, Juz 16, hal. 468.

“para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqmân tertidur lagi. Ketika dia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah, dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah.” Demikian tersebut dalam kitab hadits *musnad al-firdaus*.³⁰⁸

Luqmân adalah seorang hakim di tengah-tengah Bani Israil, seorang petugas berkulit hitam, kata-kata himahnya banyak diriwayatkan secara shahih, ia pernah ditanya, “Siapakah manusia paling buruk?” ia menjawab, “Orang yang tidak peduli bila orang lain melihatnya melakukan keburukan”.³⁰⁹

Menurut Hamka, Luqmân adalah nama dari seorang yang mendekatkan hatinya kepada Allah subhanahu wata’ala. Dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukallah baginya rahasia hidup itu, sehingga dia mendapat hikmah,³¹⁰ Kata Wahb bin Munabbih: saya telah membaca sepuluh ribu tentang hikmah Luqmân.³¹¹

Berikut ini Penulis sertakan Tabel seputar Luqmân dari beberapa pendapat;

Nama	Kebangsaan	Pekerjaan	Status Nabi/Wali/Mufti/Hakim	Hamba Sahaya/Merdeka

³⁰⁸ Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyarî, *al-Kasyf an Haqâiq Ghowâmidhi al-Tanzîl wa Uyûnil al-Aqâwil Fi Wujûh al-Ta’wîl*, t.tp; Maktabah al-Abikah, t.th, Juz 5, hal. 10.

³⁰⁹ Wahbah Zuḥaili, *Tafsir Al-Wasith*, Penerjemah; Muhtadi dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013, Jild 3, hal 100-101.

³¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Srat Luqmân*, Cct. 1, Jiid 7, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, hal. 87.

³¹¹ Muhammad Yusuf al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, Juz 7, hal. 181.

Luqman bin Bau'ro ³¹² bin Nahur bin Tarih ³¹³	Habsyi (Ethiopia)	tukang kayu ³¹⁴	Wali	Merdeka ³¹⁵
	Bani Israil	tukang jahit,	Mufti ³¹⁶	Hamba sahaya yang Shalih ³¹⁷
	Mesir	pengembala Kambing	Hakim ³¹⁸	
	Nubiya		Nabi ³¹⁹	

Tabel 3.1; Perbedaan Ulama terkait Luqmân

Beberapa Perkataan dari Luqmân al-Hakim yang dikutip oleh al-Zamakhsyarî (Wafat 538H),

Pertama, ada seseorang yang melihat Luqmân , kemudian Luqmân berkata kepadanya “jika yang kau lihat bibirku yang tebal, sesungguhnya

³¹² Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyarî, *al-Kasyyâf an Haqâiq Ghowâmidhi at-Tanzîl wa Uyûnil al-Aqâwil Fi Wujûh at-Ta'wîl*, t.tp; Maktabah al-Abikah, t.th, Juz 5, hal. 10.

³¹³ Muhmmad bin Ahmad al-Qurtuby, *al-Jami' liahkam al-Qur'an*, t.tp: Muassasah ar-Risalah, t.th, Juz 16, hal. 467.

³¹⁴ Al-Husain al-Baghowi, *Ma'âlim al-Tanzil yusamma bi Tafsir al-Qurthuby*, t.tp: Dar at-Thoyyibah, t.th, jilid 6, hal. 287, Lihat Juga Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyarî, *al-Kasyyâf an Haqâiq Ghowâmidhi at-Tanzîl wa Uyûnil al-Aqâwil Fi Wujûh at-Ta'wîl*, t.tp; Maktabah al-Abîkah, t.th, Juz 5, hal. 10.

³¹⁵ Muhammad Yusuf al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhîth*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, Juz 7, hal. 181.

³¹⁶ Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyarî, *al-Kasyyâf an Haqâiq Ghowâmidhi at-Tanzîl wa Uyûnil al-Aqâwil Fi Wujûh at-Ta'wîl*, t.tp; Maktabah al-Abikah, t.th, Juz 5, hal. 10.

³¹⁷ Al-Husain al-Baghowî, *Ma'âlim at-Tanzîl yusamma bi Tafsîr al-Qurthuby*, t.tp: Dâr at-Thoyyibah, t.th, jilid 6, hal. 286.

³¹⁸ Ismail bin Katsir al-Dhimasyqi, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, t.tp: Dâr al-Ihya', 1988, juz 2, hal. 146.

³¹⁹ Ini adalah pendapat Ikrimah, hanya beliau yang berpendapat seperti ini, ³¹⁹Al-Husain al-Baghowi, *Ma'âlim al-Tanzil yusamma bi Tafsir al-Qurthuby*, t.tp: Dar at-Thoyyibah, t.th, jilid 6, hal. 286, dalam al-Kasyyaf, az-Zamakhsyari menambahkan as-Sya'bi berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi. Lihat, Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyarî, *al-Kasyyâf an Haqâiq Ghowâmidhi at-Tanzîl wa Uyûnil al-Aqâwil Fi Wujûh at-Ta'wîl*, t.tp; Maktabah al-Abikah, t.th, Juz 5, hal. 10.

dapat keluar darinya perkataan yang lembut/tipis, dan jika yang kau lihat adalah kulitku yang hitam, maka sesungguhnya hati ku putih.”³²⁰

Kedua, ada seseorang yang mengatakan kepada Luqmân , “bukankah Anda adalah orang yang mengembala bersama ku di tempat itu?!” beliau menjawab, “betul”, kemudia orang itu berkata, “bagaimana engkau dapat mencapai (kedudukan) ini?”, Luqmân berkata, “kejujuran dalam berbicara, dan diam dari hal yang tidak penting bagiku”.³²¹

Ketiga, Luqmân berkata, “diam adalah hikmah, dan jarang yang melakukannya”. Suatu saat tuannya Luqmân menyuruhnya untuk menyembelih kambing, dan menyuruhnya untuk mengeluarkan dua bagian yang terbaik dari daging kambing. Kemudian Luqmân mengeluarkan lidah dan hati kambing, Tuannya bertanya, “kenapa lidah dan hati kambing?” Luqmân menjawab, “keduanya adalah yang paling baik jika baik keduanya (lidah dan hati), dan akan menjadi yang paling buruk, jika keduanya buruk.”³²² Dan lain-lain yang tidak bisa dijelaskan oleh penulis semua.

Menurut Penulis jika melihat pendapat-pendapat yang ada, Luqman bukanlah seorang Nabi, berasal dari Habasyah, pekerjaannya pengembala kambing, seorang hamba sahaya yang shalih.

b. Anak dan Istri Luqmân

Nama anak Luqmân adalah *Bâr* artinya yang berbakti, ada juga pendapat; *An'am* yang diberi nikmat, atau *Usykur* artinya bersyukur, atau *Syakir* artinya orang yang bersyukur³²³ al-Zamakhsyari (Wafat 538H) mengatakan namanya ada yang mengatakan An'am ada pula

³²⁰ Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasyraf an Haqâiq Ghowamidhi al-Tanzil wa Uyûn al-Aqawil Fî Wujuh al-Ta'wil ..* , Juz 5, hal. 10.

³²¹ Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasyraf an Haqâiq Ghowamidhi al-Tanzil wa Uyûn al-Aqawil Fî Wujuh al-Ta'wil ..* , Juz 5, hal. 10.

³²² Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasyraf an Haqâiq Ghowamidhi al-Tanzil wa Uyûn al-Aqawil Fî Wujuh al-Ta'wil ...* , Juz 5, hal. 10.

³²³ Muhammad Yusuf al-Andalusi, *Tafsir al-Baḥr al-Muḥith*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, Juz 7, hal. 182.

Asyikam,³²⁴ al-Suhailî mengatakan namanya *Tsaron*³²⁵, pendapat lain namanya *Mâtan*³²⁶

Adapun menurut al-râzî (Wafat 606H), al-Qusyairi (Wafat 465H), beberapa mufassir lainnya, mengatakan anak Luqmân beserta Istrinya adalah *kafir*³²⁷ ada perkataan lain anaknya yang *Musyrik*³²⁸, keduanya dinasehati oleh Luqmân sampai keduanya beriman kepada Allah.³²⁹

Menurut penulis, salah satu menjadi alasan kenapa surat Luqmân menjadi fokus penelitian pada disertasi ini, karena keluarga Luqman dapat keluar dari permasalahan-permasalahan hingga Luqman dapat membina anak dan istrinya menjadi orang yang beriman kepada Allah.

B. Term berkaitan tentang Anak

Term-Term tentang anak sangatlah penting dikaji dan dibahas, karena berkaitan dengan hak dan kewajiban anak terhadap orang tua, minimnya pengetahuan orang tua terhadap hak³³⁰ dan kewajiban anak,

³²⁴ Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, *al-Kasyaf an Haqoiq Ghowamidhi al-Tanzil wa Uyûn al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*, t.tp; Maktabah al-Abikah, t.th, Juz 5, hal. 11.

³²⁵ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubî, *al-Jâmi' li ahkâm al-Qur'ân*, t.tp: Muassasah ar-Risalah, t.th, Juz 16, hal. 471.

³²⁶ Muhammad Alî Al-Syaukânî, *Fath al-Qadhîr al-Jâmi Baina Fannay ar-Riwâyah wa ad-Dirâya min Ilmi at-Tafsir*, ..., Jilid 4, hal. 312.

³²⁷ Muhammad Yusuf al-Andalûsi, *Tafsîr al-Baḥr al-Muḥîth*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, Juz 7, hal. 182, Lihat juga, Muhammad al-Amin al-Alawi, *Tafsîr hadâiq al-rûh wa al-raihan*, Bairut; Dâr Tauq al-Nâjah, 2001, juz 22, hal. 240, dan Muhammad Alî As-Syaukânî, *Fath al-Qadhîr al-Jâmi Baina Fannay ar-Riwâyah wa ad-Dirâya min Ilmi at-Tafsîr*, ... , Jilid 4, hal. 312.

³²⁸ Muhammad Fakhr al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî al-Musyṭahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*, t.tp, Dâr al-Fikr, 1401H/1981M, Juz 25, hal. 150.

³²⁹ Muhammad Yusuf al-Andalusi, *Tafsîr al-Baḥr al-Muḥîth*, Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, Juz 7, hal. 182.

³³⁰ Ternyata cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang membicarakan mengenai hak-hak yang harus diperoleh anak ini, antara lain: Hak untuk hidup dan tumbuh berkembang, Hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka., Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan, Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, Hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat, Hak mendapatkan cinta kasih, Hak untuk bermain, Lihat, HM. Budiyanto, "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hal. 2.

dapat memicu dan berpotensi kepada kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan emosional.

Alquran menyebutkan term anak sangat banyak di antaranya adalah *walad*, *thifl*, *ghulâm*, *Ibn*, *dzurriyât*, dan lain sebagainya.³³¹ Makna term *walad* yang berarti anak adalah anak sebagai orang kedua dalam lingkungan keluarga, anak yang baru lahir yang masih menyusui dan masih kecil, yang diamanahkan kepada orang tua untuk dipelihara dan dibesarkan.

1. *Ibn*

Alquran juga menggunakan term kata *ibn* bentuk jamaknya adalah *abnâ'* dan *banûn* untuk menyebut anak. Kata *ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Kata *ibn* berasal dari *ba*, *na*, *wa* yang artinya sesuatu yang lahir dari sesuatu yang lain. Dari situ pula muncul kata *banâ-yabnû-binwun* yang artinya membangun sesuatu, dengan cara menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain³³².

Kata *ibn* berasal dari isim kata dasar *binwun*, setelah melalui proses perubahan bentuk morfologis, bentuk *mufradnya* menjadi *ibn*, sedang bentuk pluralnya *banûn*, karena disamakan hukumnya dengan jamak mudzakkâr sâlim. Kata *ibn* masih satu akar dengan kata *banâ* yang membangun atau berbuat baik. Jika dikatakan *banâ al-bayt*, artinya ia membangun sebuah rumah. Demikian pula jika dikatakan *banâ alrajul* artinya ahsana ilaihi (berbuat baik kepadanya).³³³ Makna semantis tersebut memberikan isyarat bahwa anak disebut dengan term *ibn*, itu dapat diibaratkan sebuah bangunan, ia harus diberi pondasi yang kokoh agar tidak mudah roboh oleh 'gempuran badai angin, atau gempa bumi. Untuk itu, dalam konteks *quranic parenting*, orang-tua harus memberikan pondasi keimanan dan tauhid yang kuat sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang tangguh.

³³¹ Term anak dalam alquran antara lain: *walad*, *ibn*, *dzurriyat*, *thif*, dan *ghulam*. *Walad* ditemukan sebanyak 71 dalam 29 surah, *ibn* ditemukan sebanyak 119 kali dalam 41 surah, *thif* ditemukan sebanyak 4 kali dalam 3 surah, *ghulam* ditemukan sebanyak 13 kali dalam 8 surah, dan *dzurriyat* ditemukan sebanyak 31 kali dalam 19 surah. Lihat, Abdul Halim, "Konsep Anak dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Tematik)", *Laporan Penelitian*, (Medan: Puslit, 2010), hal. 38.

³³² Abul Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqâyis alLughah*. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-Arabi, 2001, hal. 138.

³³³ Ma'lûf, Lois, *al-Munjid*. Beirut: Al-Mathba'ah al-Katsolikiyah, t.th, hal. 48.

Term *ibn* menunjukkan penekanan makna anak memiliki potensi untuk dikembangkan. Melalui pendidikan, pembinaan, bimbingan, dan pemberian bantuan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, potensi tersebut dapat dikembangkan sehingga anak menjadi sebagai individu yang berdiri sendiri.³³⁴

Dalam Surat Luqmân Allah berfirman,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ۝ ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". QS. Luqmân /31: 13, terdapat kata *libnihi*, artinya kepada anaknya, terdiri dari *Lii* dan *Ibnu* dan *Hu* (*dhomir*),

Kata *ibn* dalam alqurân dapat merujuk kepada pengertian anak kandung. Misalnya, ketika alqurân menyebut Nabi Isa sebagai anak laki-laki Maryam (Q.S. al-Maidah: 78), ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Q.S. Hûd : 42) dan ketika Luqmân al-Hakim menaschati anaknya, agar tidak berbuat syirk kepada Allah (Q.S. Luqmân: 13). Namun demikian, kata *ibn*, juga dapat menunjuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungan nasab, yakni anak angkat. Contohnya, pernyataan orang-orang jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya dengan term *abnâ'* seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, ia juga tidak boleh dinikahi dan sebagainya. Orang Arab dulu biasa menisbatkan Zaid bin Haritsah sebagai anak angkat Nabi Muhammad dengan sebutan Zaid *ibn* Muhammad. Dalam alQur'an, perilaku seperti itu tidak diperbolehkan sehingga dikritik alqurân (Q.S al-Ahzâb: 4).³³⁵

Bahkan di dalam bahasa Arab kata *ibn* pula dapat mempunyai pengertian beraneka ragam, sesuai dengan kata yang mengikutinya, contohnya *ibn jalâ* (orang yang terkenal), *ibnu bathnihi* (orang yang pikirannya hanya pada masalah perut atau makan), *ibn sabil* (orang yang melakukan perjalanan jauh), *ibn dzukâ'* (waktu subuh), *ibn laylâhâ* (orang yang sedang memiliki masalah besar), dan lain-lain.³³⁶

Dalam Ayat lainnya,

³³⁴ Hafsah, "Kajian Perlindungan Hak Pendidikan dan Agama Anak dalam keluarga Muslim di Kota Medan", *Ahkam*: Vol. XVI, No. 2, Juli 2016, hal. 173.

³³⁵ Abdul Mustaqim, Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting Abdul, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2015, hal. 282.

³³⁶ Lois Ma'lûf, *al-Munjid*. Beirut: Al-Mathba'ah al-Katsolikiyah,t.th, hal. 48.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا^{٤٦}

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS: Al-Kahfi: 46)

Ayat di atas menjelaskan peranan anak bagi orang tua, diibaratkan seperti perhiasan. Oleh sebab itu sudah selayaknya orang tua memuliakan anak-anaknya, seperti halnya ia menjaga dan merawat perhiasan/barang-barang berharga lain miliknya.

2. *bunayya*

Sehubungan dengan kata dengan *ibn*, alqurân kadang juga menggunakan bentuk isim tashghir, sehingga kata *ibn* akan berubah menjadi *bunayy*, yang menunjukkan bahwa anak itu secara fisik memang masih kecil, dan dapat pula menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirâb*). Panggilan *yâ bunayya*, (wahai anakku) misalnya, memberikan isyarat bahwa si anak yang dipanggil masih kecil dan adanya hubungan kedekatan (baca: kasih sayang) antara orang tua dengan anaknya.

Dalam alquran, kata tersebut (*yâ bunayya*) terulang sampai 6 (enam) kali. seperti misalnya ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Q.S Hûd/11: 42) dan ketika Luqmân al-Hakim menasehati anaknya, agar tidak syirik kepada Allah (Q.S Luqmân/31 :13), serta ketika Nabi Ya’qub menasehati anaknya, Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya (Q.S Yusuf/12:5). Memang begitulah mestinya hubungan orang tua dengan anaknya, yakni hubungan kedekatan, yang mengedepankan kasih sayang dan kelembutan, bukan hubungan yang mengedepankan kebencian dan kekerasan orang tua terhadap anaknya.³³⁷

Menurut Shihab, kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan, yang kata asalnya *ibn* yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Al-Maraghi mengatakan bahwa kata *bunayya* digunakan sebagai ungkapan kasih sayang yang sangat mendalam terhadap anak³³⁸. Selain itu, kata *bunayya* juga digunakan

³³⁷ Abdul Mustaqim, “Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur’an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura’anic Parenting”, ..., hal. 282.

³³⁸ Al-Maraghi, A. M. . *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1992, hal. 129.

sebagai isyarat bahwa mendidik haruslah didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didiknya³³⁹.

Selanjutnya Sihab secara lebih rinci menafsirkan bahwa *bunayya* adalah bentuk tashghir (perkecilan) dari kata ibni (anakku). Bentuk itu digunakan antara lain untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak apalagi yang masih kecil³⁴⁰. Perintah langsung dari seorang ayah, perintah akan lebih mudah diterima oleh seorang anak apabila diawali dengan panggilan yang penuh kasih sayang. Panggilan yaa *bunayya* terhadap anak sebelum memberikan nasihat, akan mampu mengantarkan anak pada situasi psikologis yang sejuk, akrab, dan damai. Meskipun itu sebuah perintah, sebuah larangan maupun sebuah teguran yang dianggap berat, tetapi seorang akan sangat mudah menerimanya, karena seorang ayah memerintahkannya, melarangnya maupun menegurnya diawali dengan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, komunikasi antara anak dan ayah tersebut tidak akan menjadi benturan, yang ada hanya keharmonisan dan kemesraan dalam berkomunikasi antara ayah dan anaknya.³⁴¹

Allah sebutkan dalam QS Luqmân /31: 13, 16, 17

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ۝١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

³³⁹ Hamim, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surat Lukman", *Jurnal Penelitian Keislaman*, 2013, Vol. 9, No. 1, hal. 120.

³⁴⁰ Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 397.

³⁴¹ Deni Tisnawan, "Interaksi antara Ayah dan Anak pada Konsep Ibn dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, P-ISSN: 2549-0761, E-ISSN: 2548-9860, Vol. 1, No. 2, Juli 2017 DOI: doi.org/10.21009/hayula.001.2.02, hal. 137.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ^{١٦}

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. QS. Luqmân /31: 16

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tentang *bunayya* memberi isyarat bahwa pola mendidik yang diajarkan Islam didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak atau peserta didik. Konsep *Ibn* dalam Alquran menghasilkan prinsip kasih sayang dalam mendidik. Seorang ayah dengan penuh rasa cinta, tidak memanggil langsung anaknya dengan sebutan nama, tetapi memakai kata *bunayya*. Karena kata *bunayya* dalam Alquran digunakan sebagai panggilan yang sangat halus buat anak laki-laki yang paling kecil. Dari penelitian ini, penulis mendapatkan hasil bahwa ketika mendidik anak dalam keluarga maupun dalam pendidikan formal, harus dilandasi dengan penuh kasih sayang yang tulus, sesuai yang diajarkan dalam alquran.³⁴²

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ^{١٧}

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). QS. Luqmaân/31: 17.

3. *walad* atau *Maulud*

Alquran sering memakai kata *al-walad* untuk menyebut anak. Kata *al-walad* dengan segala bentuk derivasinya dipakai dalam alqurân sebanyak enampuluh lima kali. Kata *walad* yang bentuk jamaknya adalah *awlâd* dalam bahasa Arab artinya anak yang dilahirkan oleh orang tua

³⁴² Deni Tisnawan, "Interaksi antara Ayah dan Anak pada Konsep Ibn dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah", ..., hal. 138.

nya, baik ia berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik sudah besar maupun masih kecil.³⁴³

Dapat dipahami bahwa jika anak itu belum lahir dari rahim ibunya, maka ia tidak dapat disebut *al-walad* atau *al-mawlûd*, akan tetapi cukup disebut dengan janîn, dari kata *janna-yajunnu* yang itu artinya sesuatu yang tertutup dan tersembunyi dalam rahim sang ibu.³⁴⁴

Di dalam alquran, pemakaian kata *walad* untuk menjelaskan adanya hubungan keturunan antara anak dan orang tuanya. Misalnya, Q.S Ali Imran/3: 47, al-Nisa'/4 : 11, al-Baqarah/2: 233, Luqmân/31 : 33, al-Balad/90 : 3. Itu sebabnya, kata wâlid dalam bahasa Arab artinya ayah yang memiliki hubungan nasab dengan anaknya (baca: ayah kandung). Demikian pula, kata wâlidah yang artinya perempuan yang melahirkan, yakni ibu kandung. Hal ini berbeda dengan kata *ibn*, yang tidak selalu menunjuk pada pengertian anak kandung, melainkan juga bisa artinya anak angkat. Demikian pula kata *abb* (ayah) yang tidak selalu artinya ayah kandung, melainkan juga bisa artinya ayah angkat.³⁴⁵

Lebih lanjut, dari kata *walad* secara morfologis dapat memunculkan kata *wallada*, artinya melahirkan, atau juga bisa artinya *ansya'a* (menumbuhkan) dan *rabbâ* (mengembangkan). Hal ini memberikan isyarat bahwa dalam konteks parenting alquran, tugas orang tua atau Pembina adalah bagaimana menumbuh kembangkan potensi anak, bukan hanya pada aspek fisiknya, tetapi juga aspek emosi dan psikologisnya, bahkan juga aspek spiritualitasnya.

Dalam QS. Luqmân/31 : 33, Allah berfirman,

... لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنِ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا ...

... (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. QS. Luqmân /31: 33.

4. *Fii Al-Arham*

Allah Ta'a berfirman,

³⁴³ Lois Ma'lûf, *al-Munjjid*. Beirut: Al-Mathba'ah al-Katsolikiyah, t.th, hal.101.

³⁴⁴ Lois Ma'lûf, *al-Munjjid...*, hal. 99

³⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jilid XV, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004, hal. 614.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ط ... ٣٤

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. QS. Luqmân/31; 34.

فَقَالَ هَاهُنَا وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ إِشَارَةً إِلَى أَنَّ السَّاعَةَ وَإِنْ كُنْتَ لَا تَعْلَمُهَا لَكِنَّهَا كَائِنَةٌ وَاللَّهُ قَادِرٌ عَلَيْهَا، وَكَمَا هُوَ قَادِرٌ عَلَى الْخَلْقِ فِي الْأَرْحَامِ كَذَلِكَ يَقْدِرُ عَلَى الْخَلْقِ مِنَ الرُّحَامِ، ثُمَّ قَالَ لِدَلِّكَ الطَّالِبِ عِلْمُهُ: يَا أَيُّهَا السَّائِلُ إِنَّكَ تَسْأَلُ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا، فَلَكَ أَشْيَاءُ أَهَمُّ مِنْهَا لَا تَعْلَمُهَا، فَإِنَّكَ لَا تَعْلَمُ مَعَاشَكَ وَمَعَادَكَ، وَلَا تَعْلَمُ مَاذَا تَكْسِبُ عَدَا مَعَ أَنَّهُ فِعْلُكَ وَزَمَانُكَ، وَلَا تَعْلَمُ أَيْنَ تَمُوتُ مَعَ أَنَّهُ شِعْلُكَ وَمَكَانُكَ، فَكَيْفَ تَعْلَمُ قِيَامَ السَّاعَةِ مَتَى تَكُونُ،³⁴⁶

Allah sebutkan di ayat ini, dan Allah mengetahui apa yang ada di rahim-rahim, adalah isyarat bahwa meskipun engkau tidak mengetahui akan terjadinya kiamat, akan tetapi ia pasti akan terjadi, dan Allah Maha Kuasa atas hal itu, sebagaimana Allah mampu menciptakan manusia di rahim, demikian pula Allah mampu menciptakan makhluk dari batu, kemudian Allah katakan kepada orang yang bertanya akan ilmu, sesungguhnya engkau bertanya akan hari kiamat kapankah terjadi, namun ada yang jauh lebih penting yang engkau belum ketahui, engkau tidak mengetahui kapan kau hidup, kapan kau anak wafat, dan engkau tak mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, padahal hal itu adalah pekerjaanmu dan waktumu, dan engkau tidak mengetahui akan meninggal di mana engkau dan tempatmu di mana, maka bagaimana engkau ingin mengetahui tentang hari kiamat kapan akan terjadi.

Dalam hal pembinaan dan pendidikan, anak hendaklah dimulai ketika mereka masih dalam kandungan, karena sejak saat itu kedekatan emosional serta fisik ibu dan anak sudah terjalin secara alamiah. Tanpa disadari setiap perbuatan kita, baik ataupun buruk terekam oleh anak secara alami walaupun masih dalam kandungan. Menurut para ahli, kedekatan fisik dan emosional seorang ibu kepada anaknya merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan pendidikan. Disinilah peran

³⁴⁶ Muhammad Fakh al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsir al-Fakh al-Razi al-Musyahir bi al-Tafsîr al-Kabiir wa Mafâtîh al-Ghaib*, ..., Juz 37, hal. 13.

penting seorang ibu terhadap anaknya di usia yang masih dini. Karena pendidikan seorang ibu terhadap anaknya berlangsung secara terus menerus, bahkan tidak pernah berhenti sampai ajal menjemput.³⁴⁷

Anak cerdas, berprestasi dan berkhlak mulia, harus direncanakan secara terstruktur dan sistematis sejak masih menjadi janin dalam kandungan calon sang ibu. Perencanaan ditindaklanjuti dengan tindakan langsung agar apa yang telah direncanakan tidak sia-sia. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh sang ibu antara lain sebagai berikut :Pertama, mengajak berbicara. Kedua, Makan makanan yang bergizi, menghindari diri dari makanan dan minuman yang membahayakan janin, dan istirahat yang cukup. Ketiga, membaca dan mempelajari alquran, Hadits, dan berbagai buku yang baik.

Ada beberapa *Term* yang digunakan alqurân untuk menunjukkan kepada defenisi “anak”, yaitu antara lain kata “*al-walad*” atau “*al-aulād*” (seperti yang tercantum dalam QS.al-Balad/90: 3, QS.at-Taghabun/64: 15, QS. Al-Anfal/8: 28 dan QS at-Taghabun/64: 14), “*al-ibnu*” atau “*al-banūn*” (seperti yang tercantum dalam QS. Luqmân /31: 13, QS. Al- Kahfi/18: 46, QS. Ali Imron/3: 14), “*al-ghulam*” (seperti yang tercantum dalam QS. Maryam/19: 7, QS. As- Shaffat//37: 101). Demikian pula dalam hadits-hadits Nabi, istilah *al-walad*, *al-aulad*, *al-maulud*, *al-ibnu*, *al-banin*, dan *al-ghulam* sering digunakan untuk memberikan pengertian anak ini, disamping kadang-kadang juga menggunakan istilah lain seperti “*at-thiflu*”. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari-Muslim, Nabi Saw, bersabda:“Anak-anak itu bagaikan kupu-kupu surga”.

Adanya ayat-ayat alqurân dan al-Hadits yang berbicara tentang anak seperti di atas, dan sebenarnya masih banyak lagi dalam ayat atau hadits Nabi yang lain, menunjukkan betapa perhatian Islam terhadap anak. Atau dengan perkataan lain, Islam memandang bahwa anak memiliki kedudukan atau fungsi yang sangat penting, baik untuk orang tuanya sendiri, masyarakat maupun bangsa secara keseluruhan.³⁴⁸

Hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tua adalah menjaga kelangsungan hidup janin, dengan tidak menggugurkan kandungan ketika

³⁴⁷ Rianawati, “Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam”, *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak*, hal. 5.

³⁴⁸ HM. Budianto, ” Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hal. 2.

janin sudah bernyawa (al-Isra [17]: 33). Menurut Abu Abbas, hukum menggugurkan janin yang sudah bernyawa adalah haram.³⁴⁹ Bagi orang yang menggugurkannya tanpa alasan yang jelas, termasuk perbuatan sesat (al-An'am/6: 140).

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَمُوا مَا رَزَقَهُمُ
اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ١٩٠

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezeki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (al-An'am/6: 140).

Menurut al-Thantawi³⁵⁰, perbuatan dosa ini telah menjadikan pembunuh merugi di dunia dan di Akhirat, dan termasuk pendusta agama. Hak hidup ini juga bertujuan agar anak tumbuh sehat secara fisik dan psikis, di lingkungan keluarga dan masyarakat tanpa rasa khawatir.³⁵¹ Hak perlindungan terhadap anak, berlaku juga pada saat peperangan (al-Baqarah/2: 190).

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ١٩٠

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (al-Baqarah/2: 190). Pelanggaran terhadap hak hidup dalam pengertian ini, bisa membunuh karakter anak menjadi anak yang kurang berkepribadian. Karena, hak hidup seperti ini erat kaitannya dengan pendidikan yang harus diterima oleh setiap anak.

Larangan untuk membunuh janin dan bayi pada penjelasan sebelumnya, ditinfakkan dengan kewajiban menjaga kesehatan janin,

³⁴⁹ Abul Abbās, Syamsudin Muhammad, *Nihāyatul Muhtāj ila Syarhil Minhāj*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), jilid 4, hal. 416.

³⁵⁰ Muhammad Sayyid at-Thanthāwī, *al-Tafsīr al-Wasīth li al-Qurān al-Karīm*, (Kairo: Mathba'ah al-Sa'ādah, 1987), hal. 209.

³⁵¹ Khalil Ghassān, *Huqûq al-Thifli*, (Beirut: Dār Ibn Katsīr, 2001), hal. 34.

dengan mengkonsumsi makanan yang dibutuhkan. Bagi para Ibu yang sedang mengandung janin dan sedang berpuasa Ramadhan, diperbolehkan berbuka puasa dengan kewajiban mengqadha di bulan lain. Selain itu juga, Rasulullah memerintah kepada setiap suami agar menjaga psikis dan perasaan isterinya yang mudah tersinggung,³⁵² dan agar tetap bersabar menghadapi isteri (al-Nisa [4]; 19), karena akan berdampak kepada kesehatan mental janin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ
مُبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْءًا ءِوَيْجَعَلَّ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ۱۹

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (al-Nisa [4]; 19) hendaknya anak diberikan asupan bergizi setelah anak lahir adalah air susu ibu selama dua tahun (al-Baqarah [2]: 233). Hak anak untuk menyusu ini mendapat perhatian penuh. Allah SWT membolehkan Ibu yang sedang menyusui untuk berbuka puasa di bulan Ramadhan. Bila Ibu tidak bisa menyusui anaknya karena alasan kesehatan, hak anak untuk menyusu dari Ibu kandunganya, boleh disusui oleh perempuan lain (al-Thalaq/65: 6). Begitu pula, hak anak untuk menyusu dari Ibu kandunganya yang berzina, maka hukuman bagi Ibu yang berzina bisa ditangguhkan sampai anak berusia dua tahun, disapih oleh ibunya.³⁵³

Anak adalah "karunia terindah" dari Allah bagi setiap pasangan yang telah menikah. karunia tersebut bukanlah semacam "kertas kosong" yang orang tuanya diberi kebebasan untuk mengisinya dalam jumlah tidak

³⁵² Muhammad bin Ismâil Abû Abdillâh Al-Bukhârî, *al-Jâmi al-Shahîh*, (Beirût: Dâr Ibn Katsir, 1987), Jilid, 5, hal. 2281.

³⁵³ Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjâj Muslim, *al-Jami al-Shahih*, (Beirût: Dâr al-Jilid, 1430), jilid 5, hal. 120.

terbatas, melainkan sebagai titipan atau amanah yang nantinya harus dipertanggungjawabkan kepada Allah disertai "lampiran" pertanggungjawabannya. Sebagai amanah anak harus dijaga dan dilindungi segala kebutuhannya, fisik, psikis, intelektual, hak-haknya, harkat dan martabatnya.

Menurut Muhammad Zaki, Melindungi anak bukan kewajiban orang tua biologisnya saja melainkan menjadi kewajiban kita semua. Sebagai agama yang sarat dengan muatan kasih sayang (*rahmatan lil alamin*), Islam memberikan perhatian secara khusus dan serius terhadap anak, mulai anak masih dalam kandungan ibunya sampai anak menjelang dewasa. Kewajiban menyusui (*radha'ah*), mengasuh (*hadhanah*), kebolehan ibu tidak berpuasa saat hamil dan menyusui, kewajiban memberi nafkah yang halal dan bergizi, berlaku adil dalam pemberian, memberi nama yang baik, mengakikahkan, mengkhitan, mendidik, merupakan wujud dari kasih sayang tersebut.³⁵⁴ Menurut penulis, Apa yang dijelaskan Muhammad zaki adalah bagian dari kewajiban sosial yang sudah seharusnya disadari oleh semua insan, karena dengan adanya kesadaran masyarakat yang demikian dapat membuat beban pembinaan oleh orang tua dan guru jauh lebih ringan.

5. *Bint dan Untsa.*

Dalam alquran kata bint yang berarti anak perempuan, jamaknya adalah banat, terdapat 19 kali dalam alquran.³⁵⁵ dan terkadang anak perempuan menggunakan kata "untsa" yang diulangi kurang lbih 30 kali³⁵⁶. Diantara ayat-ayat tersebut adalah Firman Allah,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
 مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَحِيمًا ٥٩

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk

³⁵⁴ Muhammad Zaki, "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam", *ASAS*, Vol.6, No.2, Juli 2014, hal. 1.

³⁵⁵ Muhammad Fuad Abdu al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufâhras li alfâzhi alquran*, t.t; Dâr al-Fikr 1992, hal.176.

³⁵⁶ Muhammad Fuad Abdu al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufâhras li alfâzhi alquran*, ..., hal.118-119.

dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. QS. Al-Ahzab/33: 59.

Al-Râzî menafsirkan ayat ini, bahwa dahulu di zaman jahiliyyah perempuan (baik yang statusnya merdeka dan hamba sahaya) aurat mereka terbuka, sehingga diikuti oleh para laki-laki (yang suka berzina), dan itu menimbulkan tuduhan dan fitnah, sehingga Allah memerintahkan para perempuan yang merdeka untuk menggunakan penutup aurat (*tajalbab*).³⁵⁷ Penulis berpendapat bahwasannya perintah menutup aurat dapat melindungi perempuan dari pelecehan dan pemerkosaan dan sebagainya, setidaknya tidak menampakkan aurat dapat meredam syahwat lelaki yang melihatnya.

Sebelum datangnya Islam, kehidupan wanita sangat termajinalkan, tidak mendapatkan haknya, bahkan tidak sedikit anak-anak perempuan menjadi korban pembunuhan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Syafiq A. Mughni³⁵⁸ dan ada juga perempuan yang dijadikan pekerja seks komersial. Ketika datangnya Islam, wanita diangkat derajatnya, hak-haknya dipenuhi dan dibebaskan dari perbudakan.

Sebagian masyarakat Jahiliyyah menganggap Anak-anak perempuan merupakan aib, sehingga mereka bunuh anak mereka yang masih anak-anak.

Allah befirman, QS, al-Nahl: 58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَارَىٰ
مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي
الْتُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu. QS, al-Nahl: 58-59

Al-râzî mengatakan,

³⁵⁷ Muhammad Fakhr al-Dîn Al-Râzî, *Tafsir al-Fakh ar-Râzi al-Musyahir bit Tafsir al-Kabiir wa Mafâtih al-Ghaib*, ..., Juz 25, hal. 184.

³⁵⁸ Syafiq A. Mughni, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), hal. 23-24.

وَأَعْلَمَ أَنَّهُمْ كَانُوا/ مُحْتَلِفِينَ فِي قَتْلِ الْبَنَاتِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَخْفِرُ الْحَفِيرَةَ وَيَدْفِنُهَا فِيهَا إِلَى أَنْ تَمُوتَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَرْمِيهَا مِنْ شَاهِقِ جَبَلٍ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُعْرِفُهَا وَمِنْهُمْ مَنْ يَدْبَحُهَا، وَهُمْ كَانُوا يَفْعَلُونَ ذَلِكَ تَارَةً لِلْعَيْرَةِ وَالْحَمِيَّةِ، وَتَارَةً حَوْفًا مِنَ الْقَمْرِ وَالْقَافَةِ وَالزُّرُومِ النَّفَقَةِ، ثُمَّ إِنَّهُ قَالَ: أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ وَذَلِكَ لِأَنَّهُمْ بَلَّغُوا فِي الْإِسْتِنكَافِ مِنَ الْبِنْتِ إِلَى أَعْظَمِ الْعَايَاتِ

“ketahuilah bahwa mereka (di zaman *Jahiliyyah*) berbeda-beda dalam membunuh anak perempuan, diantara mereka ada yang membunuh anak perempuannya dengan menggali lubang dan menguburnya hidup-hidup, dan di antara mereka ada yang melempar anaknya dari ketinggian gunung, dan di antara mereka ada yang menenggelamkan anaknya, adan juga yang menyembelihnya, dan itu dilakukan atas dasar cemburu dan kesombongan, dan kadang karena takut miskin, melarat, dan memberikan nafkah terus menerus, Allah berfirman, *Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu*. QS, al-Nahl: 59 karena mereka melarang memiliki anak perempuan telah sampai kepada puncak tujuannya.³⁵⁹

Penulis berpendapat bahwa apa yang dijelaskan oleh al-Râzî, bagaimana anak perempuan diperlakukan di zaman jahiliyah sungguh tidak manusiawi, padahal anak adalah anugrah Allah kepada hamba-Nya, dan tidak satupun manusia dapat memilih apakah dia akan dilahirkan sebagai perempuan atau laki-laki. Dalam Islam, perempuan dan laki-laki hak dan kewajibannya sama-sama diberikan, bahkan jika seorang perempuan taat kepada Allah, maka kedudukannya di sisi Allah bisa jadi lebih tinggi dari laki-laki. Berbeda yang dilakukan oleh masyarakat jahiliyah yang muka mereka menjadi “hitam” karena marah, menurut al-râzî bahwa itu isyarat bahwa mereka berusaha menjauh dan lari dari anak perempuan, mereka lebih memilik anak laki-laki. Dalam Islam tidaklah demikian, semua anak mendapat hak yang sama, orang tua dituntun untuk adil kepada anak.

6. *Hafadah* dan *asbâth*

Dalam alquran Kata *Hafadah* hanya sekali disebutkan³⁶⁰, yaitu pada QS. Al-Nahl/16: 72,

³⁵⁹ Muhammad Fakhr al-Dîn Al-Râzî, *Tafsir al-Fakh al-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Katîr wa Mafâtîh al-Ghaib*, ..., Juz 20, hal. 226.

³⁶⁰ Muhammad Fuad Abdu al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufâhras li alfâzhi alquran*, ..., hal.263.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
 وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
 يَكْفُرُونَ ۖ

Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah? QS. Al-Nahl/16: 72.

Al-râzî menafsirkan ayat ini mengutip pendapat al-Wâhidi, beliau mengatakan; asal kata al-Ḥafadah dari kata al-ḥafad yaitu ringan dalam membantu dan bekerja. Dikatakan : *ḥafada yaḥfidu ḥafadan* dan *ḥufudan* dan *ḥafadânan* jika dia cepat, dan di antaranya adalah di do'a qunut "dan kepadamulah kami berusaha cepat beramal" dan *ḥafadah* adalah jamak dari *ḥâfid*, dan *ḥâfid* adalah setiap orang yang cepat membantumu, dan cepat dalam bekerja karenamu, jamak *ḥâfid* juga *ḥafad*, makna *ḥafadah* dalam bahasa artinya penolong dan pelayan, kemudian mestinya makna *ḥafadah* dalam ayat ini adalah penolong yang membantu laki-laki dari pihak perempuan, karena Allah sebutkan, *Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu*, maka penolong yang tidak dari pihak ibu, tidak termasuk dalam ayat ini.³⁶¹ Terkadang juga digunakan istilah *asbath*, yang memiliki pengertian cucu (al-asbâth) baik untuk cucu yang masih hubungan kerabat atau orang lain.³⁶²

Adapun kata *asbath*, diulangi sebanyak lima kali³⁶³, ayat-ayat tersebut yaitu QS. Al-Baqarah/2: 136, QS. Al-Baqarah/2: 140, QS. Ali Imran: 84, QS. Al-Nisa/4: 163, QS. Al-a'raf/7: 160.

Menurut penulis dalam ayat ini bagaimana al-razi ingin menjelaskan bahwa seorang cucu seharusnya membantu orang tua nya termasuk nenek kakeknya dengan cepat, melayani mereka sebisa mereka. Hal tersebut akan sulit terwujud jika anak-anak tidak dibekali dengan pembinaan yang baik dan benar. Teruma pembinaan anak melalui nafkah yang halal dan baik, karena sesuatu yang dimulai dan menggunakan yang tidak halal, maka

³⁶¹ Muhammad Fakh al-Dîn Al-Râzî, *Tafsir al-Fakh al-Râzî al-Musyтахîr bit Tafsîr al-Kaîr wa Mafâtîḥ al-Ghaib*, ..., Juz 20, hal. 245.

³⁶² Al-Râghib al-Ashfihâni, *Mu'jam Mufradât*..., hal. 123.

³⁶³ Muhammad Fuad Abdu al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufâhras li alfâzhi alquran*, ..., hal. 431-432.

tidak ada keberkahan. Bukan menimbulkan manfaat melainkan mudharat. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi para bapak yang mencari nafkah.

7. *Shabiy*

Dalam alquran kata *Shabiy* hanya disebutkan dua kali³⁶⁴, yaitu pada QS. Maryam/19: 12, dan Qs. Maryam/19: 29.

Allah berfirman,

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ۝۱۲

"Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak, QS. Maryam/19: 12.

Dalam ayat lain,

فَاَشَارَتْ اِلَيْهِ قَالُوْا كَيْفَ نُوْكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ۝۲۹

Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" QS. Maryam/19: 29

Al-Râzi mengatakan, Allah memberikan wahyu kepada Nabi Isa dan Nabi Yahya ketika mereka lagi kanak-kanak, adapun Nabi Musa dan Nabi Muhammad SAW, mengutusnyanya ketika sudah mencapai umur kedewasaan.

Menurut Ibnu Faris Makna *Shabiy*, "*Shabiy* ..., makna pertama adalah yang menunjukkan umur yang masih kecil kedua; artinya angin ketiga; condong"³⁶⁵

Shabiy lafaz yang menunjukkan umur yang masih kecil, namun menurut al-râzi *Shabiy* bisa telah memiliki akal, artinya ia dapat membedakan antara yang benar dan salah.

Al-Râzi mengatakan bahwa sebagian para cendekiawan mengatakan "barang siapa yang memukul wajah seorang bayi, maka pukulan itu menandakan adanya pelaku, yang memiliki pilihan, karena *shabiy* yang berakal, ketika dia dipukul maka dia berteriak, dan berkata "siapa yang memukulku?", hal itu dikarenakan adanya kesaksian fitrah (naluri), karena ketika ketika ada pukulan, yang sebelumnya tidak ada, menunjukkan pastu ada sesuatu yang membuatnya ada.

Menurut penulis, disebutkannya waktu *Shabiy*, atau umur yang masih kecil dalam alquran ini menunjukkan bahwa waktu tersebut memiliki

³⁶⁴ Muhammad Fuad Abdu al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazhi alquran*, ..., hal.509.

³⁶⁵ Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughoh*, ... Jilid,3 , hal. 331.

keutamaan di sisi Allah, bahkan Al-Râzî ketika menceritakan beberapa kisah Nabi, dalam tafsirnya beliau menggunakan kata “*shabiy*”, misalnya kisah Nabi Daud ketika melawan jालut, Kisah Nabi Musa saat menarik jenggot Fir’aun, ketika itu dia menggunakan istilah *Shabiy*, bahkan beliau juga menceritakan seorang *Shabiy* yang dapat berbicara untuk meyakinkan ibunya, itulah cerita *ashabul ukhdud*.

Memperhatikan perkembangan anak berdasarkan umurnya juga tidak kalah pentingnya yang harus dilakukan oleh orang tua, sehingga sehingga pembinaan yang dilakukan oleh orang tua adalah tepat, efektif dan efisien. Penulis contohkan ketika seorang anak yang belum mampu menghafalkan sesuatu, dipaksa untuk menghafalkan.

8. *Thifl*

Dalam Al Qur’an Kata *thifl* bentuk jamaknya *athfal* disebutkan sebanyak empat kali³⁶⁶, yaitu Q.S al-Nur: 31 dan 59, al-Hajj:5, al-Mukmin: 67. Terkadang disebutkan dengan *al-Thifl*, *Thiflan*, dan *al-Athfal*.

Allah berfirman,

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Q.S al-Nur: 59

Makna *Thifl* adalah anak yang masih kecil, atau *muthfil* artinya rusa betina yang sedang bersama anaknya, atau onta yang selalu bersama anaknya, ini asal bahasanya menurut Ibn Faris³⁶⁷. Dalam *Lisan al-Arab*, makna *Thifl* adalah sebutan untuk semua anak binatang liar³⁶⁸.

Dalam menafsirkan QS. Al-Nur/24: 59, para ulama membahas tentang bagaimana seorang anak yang sudah *baligh* untuk meminta izin jika memasuki kamar orang dewasa. Dalam tiga waktu, di antaranya sebelum shalat Shubuh, setelah shalat Zhuhur, setelah Shalat Isya. Termasuk al-Râzî menjelaskan permasalahan ini dengan detail terkait masalah fiqh. Yang menjadi catatan oleh penulis adalah bahwa pentingnya orang tua mengajari anaknya adab-adab terutama dalam berkunjung ke kamar orang lain yang bukan kamarnya, dan saat berkunjung ke rumah orang lain, di mana pada saat bersamaan orang yang punya rumah tidak menutup auratnya, atau

³⁶⁶ Muhammad Fuad Abdu al-Bâqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li alfazhi alquran*, ..., hal. 542 .

³⁶⁷ Ahmad Ibn Faris, *Mu’jam Maqayis al-Lughoh*, ... Jilid,3 , hal. 331.

³⁶⁸ Muhammad Ibn al-Manzhur, *Lisan al-Arab*, Bairut; Dâr Shâdir, 1414H, jilid 11, hal. 402.

dalam keadaan yang tidak seharusnya dilihat orang lain. Maka pentingnya adab meminta izin sebelum masuk kamar, dan masuk ke rumah orang lain.

9. Ghulam

Adapun kata *al-ghulâm* dalam berbagai bentuknya diulang 13 kali dalam alquran, yaitu QS. Ali Imran/3 :40, QS. Yusuf/12; 19, QS. al-Hijr/15; 53, QS. Al-Kahfi/18: 80, QS. Maryam/19: 7, 8 dan 20 , QS. al-Shâfat/37: 101 dan QS. al-Dzariyat/51: 28. Kata *ghulâm* secara umum bermakna anak yang sudah mulai puber dan sudah bergejolak hawa nafsunya. Oleh karenanya dalam bahasa Arab *al-ghulmah* artinya nafsu birahi.³⁶⁹ Pada masa ini, anak tidak dapat diperlakukan sebagaimana anak-anak yang belum baligh, atau belum dewasa, mereka sudah mulai mengenal kaitannya dengan lawan jenis, seksualitas, tidak mau diatur-atu dan sebagainya, orang tua diharapkan dapat memahami kondisi ini, dan memperlakukan mereka dengan tepat dan cermat.

Allah berfirman,

قَالَ رَبِّ أُنِّي يَكُونُ لِي غُلَمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَأَمْرَاتِي عَاقِرٌ قَالَ
كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ .

Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." Ali Imran/3 :40.

10. Dzurriyyah

Kata *Dzurriyyah* di dalam alquran dengan berbagai bentuknya diulangi 32 kali³⁷⁰, maknanya asalnya kelembut dan menyebar.³⁷¹ Jika melihat dari maknanya, maka penulis berpendapat bahwa Allah menginginkan agar para anak menjadi orang yang lembut kepada orang lain. Menurut penulis dapat diwujudkan dengan pembinaan, dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kelembutan kepada anak, niscaya anak akan tumbuh sebagai orang yang berlemah lembut.

Allah berfirman, QS.al-Nisa: 9,

³⁶⁹ Al-Râghib al-Ashfihâni, *Mu'jam Mufradât ...*hal. 376 , Lihat juga Arabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), hal, 135.

³⁷⁰ Muhammad Fuad Abdu al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazhi alquran, ...*, hal. 342-343.

³⁷¹ Al-Râghib al-Ashfihani, *Mu'jam Mufradât...* hal. 180.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. QS.al-Nisa: 9,
Al-râzi menafsirkan ayat ini, beliau berkata

يُوجِبُ الْإِحْتِيَاظَ لِلذُّرِّيَّةِ الضَّعِيفِ

"Wajibnya untuk berhati-hati terhadap keturunan yang lemah.³⁷²"

Dari semua penafsiran yang dijelaskan menurut penulis, ayat ini berkenaan dengan anjuran bagi orang yang akan menghadapi kematian, hendaknya ia berwasiat kepada keluarganya, dalam pendapat lainnya yang dikutip oleh al-razi adalah bahwa ayat ini perintah kepada wali yatim, agar berhati-hati dalam menjaga harta anak yatim.

No	Term	Makna	Pengulangan	Surat dan Ayat
1	<i>Dzurriyyah</i>	Keturunan	11	2: 266, 3: 34, 4: 9, 6: 133, 7: 173, 10:83, 13: 38, 17:3, 19:58, 19: 58, 2
2	<i>Dzurriyyatinâ</i>	Keturunan kami	1	2: 128
3	<i>Dzuriyyatuhu/tihi</i>	Keturunannya	5	6: 84, 17: 62, 18: 50, 29: 27, 37: 77,

³⁷² Muhammad Fakh al-Dîn Al-Râzî, *Tafsîr al-Fakh al-Râzi al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kaîir wa Mafâtîh al-Ghaib*, ..., Juz 9, hal. 505.

4	<i>Dzurriyatuhâ</i>	Keturunan kami	1	3: 36
5	<i>Dzurriyatuhum</i>	Keturunan mereka	4	7: 172, 36: 41, 52: 21, 52: 21
6	<i>Dzurriyyatuhumâ</i>	Keturunan berdua	2	37: 113, 57: 26
7	<i>Dzurriyyatî</i>	Keturunan ku	4	2: 124, 14: 37, 14: 40, 46: 15
8	<i>Dzurriyyatinâ</i>	Keturunan kita/kami	1	25: 74
9	<i>Dzurriyyatihim</i>	Keturunan mereka	3	6: 87, 13: 23, 40: 8

Tabel 3. 2: List Ayat term *Dzurriyyah* di dalam alquran

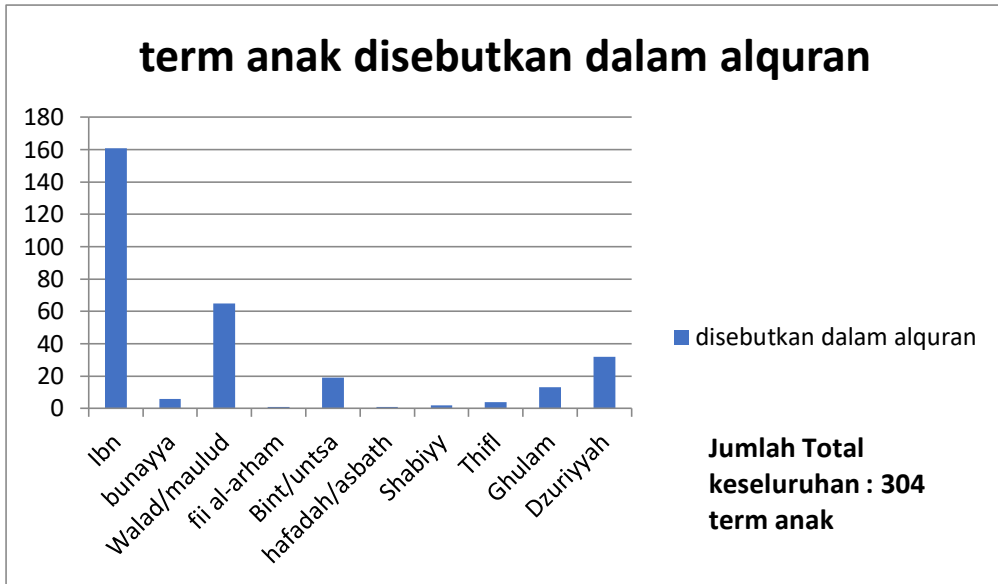
Dari ayat tersebut dilihat dari aspek kualitas, maka penulis katagorikan dzurriyah kepada beberapa hal; *dzurriyah dhuafâ* atau *dhi'afa* (keturunan yang lemah), *dzurriyyah thayyibah* (keturunan yang baik).

dan jika dilihat dari aspek tingkatan antara lain; *dzurriyyat adam* (keturunan Nabi Adam), *dzurriyyat Nuh* (keturunan Nabi Nuh), *dzurriyyat Ibrahim* (keturunan Nabi Ibrahim), *dzurriyyat Ishaq* (keturunan Nabi Ishaq), *dzurriyyat Israil* (keturunan Nabi Ya'qub).

Jika dilihat dari macam-macamnya antara lain: *dzurriyyah muslimah* (keturunan yang muslim), *dzurriyyah mukminah* (keturunan beriman), *dzurriyyat Qurrata a'yun* (keturunan cahaya hati), *dzurriyyat fî hidâyah* (keturunan diberikan hidayah), *dzurriyyah shalihah* (keturunan yang shalih),

Menurut penulis ada yang menarik dalam pembahasan kata *dzurriyyat*, karena sebagian kata *dzurriyyat* diungkapkan dalam ayat-ayat alquran yang redaksinya adalah do'a para Nabi, dan rasul, serta orang yang shalih, antara do'a-do'a tersebut antara lain; Do'a Nabi Zakaria pada QS. Ali Imran/3: 38, Do'a Nabi Ibrahim, Allah berfirman, QS. al-Baqarah/2: 128 dan QS. Ibrahim/14: 40.

Dari banyaknya ayat tentang doa Nabi untuk anak mereka maka penulis melihat bahwa pentingnya mendo'akan keturunan agar mereka menjadi orang yang shalih, yang taat kepada orang tua .



Gambar 3.3: term anak disebutkan dalam alquran

C. Term berkaitan tentang orang tua

Kesalihan dan amal baik orang tua memiliki dampak yang besar dalam mendisiplinkan anak untuk berbuat baik, juga dalam membentuk kecerdasan jiwa anak. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia terangkat derajatnya, setingkat malaikat, dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dari binatang. Manusia yang paling mulia adalah yang paling besar kadar jiwa cerdasnya, dan dalam selalu cenderung mengikuti ajakan jiwa yang cerdas itu. Manusia yang dikuasai hidupnya oleh dua macam jiwa lainnya (kebinatangan dan binatang buas), maka turunlah derajatnya dari derajat kemanusiaan. Mana yang lebih dominan diantara dua macam jiwa yang lain tadi, maka demikianlah kadar turun derajat kemanusiaannya. Manusia harus pandai menentukan pilihan untuk menundukan dirinya dalam derajat mana yang seharusnya³⁷³

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak yang baru dilahirkan itu lahir dengan membawa fitrah. orang tua nyalah yang menjadikan Yahudi, Majusi atau Nasrani.”³⁷⁴ Rasulullah SAW

³⁷³ A. Musthofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 173-174.

³⁷⁴ Sunan Abu Dawud No. 4091 dalam *CD Mawsuat al-Hadis al-Syarif*.

telah meletakkan kaidah dasar yang intinya bahwa seorang anak akan tumbuh dewasa sesuai dengan agama orang tuanya.³⁷⁵

Oleh karenanya Anak adalah amanah Allah kepada orang tua. Hatinya masih suci bagaikan tambang asli yang masih bersih dari segala corak dan warna. Ia siap dibentuk untuk dijadikan apa saja tergantung keinginan pembentuknya. Jika dibiasakan dan dibina untuk menjadi baik maka ia akan menjadi baik. Kedua orang tua, para guru dan pendidiknya pun akan menuai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁷⁶ Sebaliknya, bila dibiasakan terhadap keburukan dan diabaikan pembinaannya laksana binatang ternak, maka buruklah jadinya dan ia pun akan merugi.

Kewajiban dan Tanggung Jawab Keluarga dan Orang Tua dalam UU RI nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 26³⁷⁷

(1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; b. menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

(2) Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam undang-undang juga tercantum tentang bagaimana Pembinaan Korban Pornografi, Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2011 tentang Pembinaan, Pendampingan, Dan Pemulihan Terhadap Anak Yang Menjadi Korban Atau Pelaku Pornografi “Pembinaan adalah serangkaian kegiatan untuk membentuk dan meningkatkan jati diri anak yang menjadi korban atau pelaku pornografi ke arah yang lebih baik sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar baik fisik, kecerdasan otak, mental, dan spiritual.”³⁷⁸ Pembinaan merupakan Salah satu Hak yang wajib diterima oleh Anak-anak sebagaimana tercantum dalam Undang-

³⁷⁵ Imam Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad* (Yogyakarta: Galang Press, 2010), hal. 108-109.

³⁷⁶ Hal yang terpentuing jangan mendidik anak sesuai dengan cara orang tua dahulu, anak adalah anak zamannya dan anak sekarang berbeda dengan anak dulu seperti dalam hal kemampuan berpikir, cara pandang, cara mengungkapkan dalam Anisa Indriyati, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Sebagai Bentuk Perlindungan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Musāwa*, Vol. 10, No. 2, Juli 2011, hal. 172.

³⁷⁷ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak* Pasal 26.

³⁷⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2011

Undang-Undang Perlindungan Anak “Hak Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh Orang Tua, Keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.”³⁷⁹

Menurut Muhammad Ali al-Hasyimi, Anak-anak merupakan penyejuk mata manusia dalam kehidupannya. Ia merupakan permata usianya sertasinan dan kesenangan dalam kehidupannya. Bersama mereka hidup ini menjadi manis. Dan setelah kepada Allah swt., kepada merekalah tempat bergantungnya cita-cita. Dengan keberkahan merekalah adanya rezeki, serta turunnya rahmat. Juga berlipat ganda pahala.³⁸⁰

Menurutnya, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana fokusnya orang tua dalam mendidik anak dan menumbuhkan mereka pada pertumbuhan yang shalih, sehingga mereka menjadi unsur-unsur kebaikan dan sumber-sumber kebahagiaan. Apabila setiap manusia mempunyai anak-anak dengan karakter seperti ini, maka mereka benar-benar telah mendapatkan perhiasan dunia. Sebagaimana Allah telah menggambarkan mereka dalam firman-Nya, “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan keidupan dunia.*”(Al-Kahfi/18: 46)³⁸¹

Dalam undang-undang juga tercantum tentang bagaimana Pembinaan Korban Pornografi, Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2011 tentang Pembinaan, Pendampingan, Dan Pemulihan Terhadap Anak Yang Menjadi Korban Atau Pelaku Pornografi “Pembinaan adalah serangkaian kegiatan untuk membentuk dan meningkatkan jati diri anak yang menjadi korban atau pelaku pornografi ke arah yang lebih baik sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar baik fisik, kecerdasan otak, mental, dan spiritual.”³⁸² Pembinaan merupakan salah satu hak yang wajib diterima oleh anak-anak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak “hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.”³⁸³

³⁷⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak, Pasal 1, Ayat 12

³⁸⁰ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunah*, terjemahan dari judul *Syakhisyatul Muslim Kamaa Yashughul Islam Filkitab Wa Sunnah*, Penerjemah :H. Gozali J. Sudirjo, Lc, Asep Sobari, Lc. Jakarta: al-Itishom, 2011, hal. 101.

³⁸¹ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunah*, terjemahan dari judul *Syakhisyatul Muslim Kamaa Yashughul Islam Filkitab Wa Sunnah*, ..., hal. 101.

³⁸² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2011.

³⁸³ Undang-Undang Republik Indonesia, No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak, Pasal 1, Ayat 12.

Al-Imam as-Syatibi, sangat menekankan sekali pentingnya seorang pembina, guru, syekh, dan pembimbing. Bahkan salah satu tugas para Nabi dan Rasul adalah menjadi pembimbing umat. Bahkan ada suatu perkataan yang terkenal yang beliau kutip, “Jangan ambil ilmu dari *shuhufiyyin*, dan jangan ambil alqurân dari *mushhafiyyin*” yang dimaksud dengan *shuhufiyyin* adalah orang yang belajar langsung dari buku tanpa guru, adapun *mushhafiyyin* adalah belajar alqurân tanpa guru.³⁸⁴

a. *Walidain*

Dalam QS Luqmân/31 : 14, Allah Ta’ala berfirman ,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya,

al-Râzî mengatakan,

لَمَّا مَنَعَهُ مِنَ الْعِبَادَةِ لِغَيْرِ اللَّهِ وَالْحِدْمَةَ قَرِيبَةً مِنْهَا فِي الصُّورَةِ بَيَّنَّ أَنَّهَا غَيْرُ مُتَمَتِّعَةٍ، بَلْ هِيَ
وَاجِبَةٌ لِغَيْرِ اللَّهِ فِي بَعْضِ الصُّورِ مِثْلُ خِدْمَةِ الْأَبْوَيْنِ³⁸⁵

Ketika Luqmân melarang anaknya dari ibadah kepada selain Allah, akan tetapi membantunya orang dekat dengannya, Luqmân menjelaskan bahwa membantu orang tua tidaklah dilarang, justru itu hukumnya wajib untuk selain Allah pada sebagian gambaran seperti membantu kedua orang tua .

Kata *wâlidâni/wâlidain* disebutkan sebanyak 20 kali di dalam alqurân.³⁸⁶ Istilah *wâlidain* tersebut merupakan bentuk *tsaniyah* (dualis)³⁸⁷ dari kata *wâlid* yang meliputi kata *wâlid* dan *wâlidah*.³⁸⁸ Penggunaan istilah *wâlidain*

³⁸⁴ Yusuf al-Qarâdhâwi, *al-tarbiyah i'nda al-Imâm as-Syâhibî*, Kairo: t.p, 1994, hal. 17.

³⁸⁵ Muhammad Fakh al-Dîn Al-Râzî, *Tafsir al-Fakh ar-Râzi al-Musyahir bit Tafsir al-Kabiir wa Mafâtih al-Ghaib*, ..., Juz 25, hal. 120.

³⁸⁶ Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfâ al-Qur’ân al-Karîm*, ..., hal. 764.

³⁸⁷ Di dalam tata Bahasa Arab, selain bentuk mufrad dan jamak terdapat pula bentuk taaniyah atau muaannâ yang menunjukkan atas bilangan dua dengan penambahan huruf alif dan nûn (ketika rafa’) atau penambahan huruf ya’ dan nûn (ketika nacab dan jarr) pada bentuk mufradnya. Seperti *wâlid* menjadi *wâlidâni* atau *wâlidain*. Fu’âd Nu’mah, *Mulakhkhac Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, dalam CD-ROM Maktabah asy-Syamilah, 17 Muhammad Syahrûr, *al-Islâm wa al-Îmân*, hal. 271.

³⁸⁸ Al-Râgib al-Asfahânî, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur’ân*, ..., hal. 605.

untuk ibu dan bapak yang menandakan mereka berdua merupakan orang tua kandung (biologis) anaknya (*walīdan*). Bapak biologis yang dimaksud di sini adalah lakilaki yang memiliki mani kemudian membuahi rahim pasangannya. Demikian juga dengan ibu biologis yang sel telurnya dibuahi oleh bapak biologis. Oleh sebab itu, pemaknaan *wālidain* hanya sebatas pada aspek pembuahan karena masing-masing pasangan memiliki sel yang dapat membentuk janin di dalam rahim. Maka dari itu, -jika tanpa melihat sisi syariatbisa saja proses pembuahan terjadi sebelum nikah (zina) atau setelah melakukan akad pernikahan.³⁸⁹

Adapun Istilah yang dipakai oleh al-Râzî dalam menafsirkan QS. Luqmân : 14, ada perbedaan antara kedua istilah tersebut, istilah *abawâni/abawain* digunakan sebanyak 7 kali dalam alqurân . Istilah *abawain* terambil dari kata al-abu. Jika dilihat secara bahasa, kata (*al-abu*) berasal dari kata (*abawun*) sedangkan bentuk jamaknya adalah (*âbâ*).³⁹⁰ Ibnu Fâris mengidentifikasi bahwa kata (*abawun*) tersusun dari tiga huruf hamzah, *bâ* dan *wâwu* yang menunjuk kepada seseorang yang mendidik dan memberi nafkah.³⁹¹ Kata *abb* artinya bapak yang memelihara, memfasilitasi atau mengatur orang yang di bawah pemeliharaannya. Imam Râgib al-Asfahânî memberikan definisi bahwa setiap orang yang menjadi sebab keberadaan, perbaikan atau kemunculan sesuatu disebut dengan al-abu. Hal ini yang mendasari bahwa Nabi Saw. disebut juga dengan *abu al-mukminîn*.³⁹² Selain itu, penggunaan istilah *abawain* memiliki banyak variasi penggunaan dalam Bahasa Arab. Pertama, lafal *abawain* bisa mencakup antara paman (*al-'amm*) dengan bapak (*al-abu*). Kedua, bisa mencakup ibu (*al-umm*) dengan bapak (*al-abu*) dan ketiga bisa juga meliputi kakek (*al-jadd*) dengan bapak (*al-abu*). Berbeda dengan istilah *wālidain* yang hanya merujuk kepada ibu (*al-wālidah*) dan bapak (*al-wālid*) saja.³⁹³

Alquran memperingatkan para anak agar berbakti kepada kedua orang tua mereka, terlebih mereka mempunyai kedudukan, peran, kontribusi dalam kehidupan mereka. Diulang sebanyak 16 kali tentang berbakti kepada orang tua, yang tersebar dalam ayat berikut; Q.S. al-

³⁸⁹ Muhammad Syahrûr, *al-Islâm wa al-Îmân*, ..., hal. 271.

³⁹⁰ Muhammad Ibn Mukarram Ibn Man“ûr, *Lisân al- ‘Arab*, Jilid XIV, dalam CD-ROM Maktabah asy-Syamilah, hal. 7-8.

³⁹¹ Ahmad al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariyyâ, *Mu’jam Maqâyîs al-Lughah*, Jilid I, hal. 44.

³⁹² Al-Râgib al-Acfahânî, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur’ân*, hal. 12-13.

³⁹³ al-Râgib al-Asfahânî, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur’ân*, ..., hal. 7.

Baqarah (2): 83,180 dan 215, Q.S. al-Nisâ'(4): 36, Q.S. al-An'âm (6): 151, Q.S. Ibrahim (14): 41, Q.S. al-Isra' (17): 23-24, Q.S. Maryam (19): 14 dan 32, Q.S. al-Naml (27): 19, Q.S. al-'Ankabut (29): 8, Q.S. Luqmân (31): 14-15, Q.S. al-Ahqâf (46): 15 dan Q.S. Nuh (71): 28.³⁹⁴

Ada keterkaitan antara *walid* dan *walad*, Kata *walad* juga derivasinya berulang kali penyebutannya sebanyak 165 kali dalam al-Qur'an. *walad* berasal dari kata *walad a - yalidu - wiladah* (beranak). Dari akar kata ini terbentuk kata *walid* (ayah) dan *walidah* (ibu) dan *walidah* (bapak-ibu). Dalam penggunaan kata *walad* ini Alquran banyak berbicara tentang keterkaitan antara anak dan Ibu Bapak (Q.S. 6: 151) Larangan membunuh anak lantaran takut miskin (Q.S. 63: 9) dan anak adalah cobaan (Q.S. 8: 28). Dalam Alquran, kata *walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan akibat proses perkawinan, sehingga kata *walid*, artinya ayah kandung, demikian pula kata *walidah* (ibu kandung). Ini berbeda dengan kata *ibn*, yang tidak mesti menunjukkan hubungan keturunan. Jadi, *ibn* bisa artinya anak kandung dan anak angkat. Demikian pula kata *ab* (bapak), bisa artinya ayah kandung dan ayah angkat.

Dalam sebuah Pepatah mengatakan “Buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Ini menandakan bagaimana anak dibentuk melalui hubungan antara ayah dan ibu. Masing-masing memiliki peran dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter keluarga dan anak. Pertama, ibu peranannya amatlah penting karena fungsi alaminya yaitu menyusui anak. Selain itu, para ibu berkonsentrasi pada kewajiban menjaga keluarga dan membesarkan anak Padahal, dalam perubahan sosial saat ini, ibu juga melakukan kegiatan nontradisional (bekerja di luar rumah). Secara tradisional, peran ayah atau suami adalah menyediakan kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan dan papan bagi isteri dan anaknya. Akan tetapi saat ini ketika isteri/ibu bekerja, maka keterlibatan para suami dalam pengasuhan juga akan lebih terasa.³⁹⁵

Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan mengatakan: “Ketahuilah, bahwa

³⁹⁴ Zulhamdani dan Mahfudz Masduki, “Ibu Dalam Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tematik”, *ESENSIA*, Vol. 16, No. 1, April 2015, hal. 1.

³⁹⁵ Mohammad Muhassin, “Peran Ayah Perkembangan Dan Pendidikan Anak: Studi Di Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/57059-ID-peran-ayah-dalam-perkembangan-dan-pendid.pdf> diakses pada 02 Agustus 2019, pukul. 08.51, hal. 23.

anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dari akherat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa.”³⁹⁶

b. *al-Umm*

Allah befirman dalam QS Luqmân/31; 14

... حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ ...^{١٤}

Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Di dalam alqurân terdapat 35 kali penyebutan istilah *umm* dalam berbagai bentuk.³⁹⁷ Frekuensi penyebutan istilah *umm* yang artinya ibu terdapat 29 kali penyebutan, sedangkan 6 lainnya tidak menunjuk pada arti ibu.³⁹⁸ Kata *al-umm* artinya “setiap apapun yang menjadi sumber keberadaan, pengasuhan/pendidikan, perbaikan atau permulaan sesuatu”. Bisa diartikan pula dengan setiap hal yang meliputi segala yang ada di sekitarnya sebagaimana dikemukakan al-Khalîl.³⁹⁹ Maka dari itu otak disebut juga *umm al-ra’s* (ibunya kepala). Selain itu, kata *umm* boleh juga bermakna dituju/menjadi arah karena ibu dinamai *umm* menjadi arah yang dituju oleh anak.⁴⁰⁰

³⁹⁶ Nixon Husin, “Hadis-hadis Pembinaan Akhlak”, *An-Nur*, Vol. 4 No. 1, 2015, hal. 25.

³⁹⁷ Muhammad Fu’âd ‘Abd al-Bâqî, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâ‘ al-Qur’ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Micriyyah, 1364 H), Hal. 79. Lihat juga pada Ali Audah, *Konkordansi Qur’ân: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur’an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991), hal. 689-690.

³⁹⁸ Enam penyebutan yang tidak berarti ibu yakni *Umm al-Kitâb*: Q.S. Âli ‘Imrân (3): 7, Q.S. al-Ra‘du (13): 39 dan Q.S. al-Zukhruf (43): 4, *Umm al-Qur’ân*: Q.S. al-An‘âm (6): 92 dan Q.S. al-Syûrâ (42): 7 dan tempat kembali: Q.S. al-Qâri‘ah (101): hal. 9.

³⁹⁹ Al-Râgib al-Asfahânî, *al-Mufradât fî Garîb alqurân* (Beirut: Dar al-Ma‘arif, tt.), hal. 29. Lihat juga Ahmad al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariyyâ, *Mu’jam Maqâyîs al-Lughah* (Beirut: Dâr al-Jail, 1991), Jilid I, hal. 22.

⁴⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ân* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol. II, hal. 18.

Adapun kata *wâlidah* dalam bentuk tunggal dan jamak sebanyak 4 kali penyebutan.⁴⁰¹ Keempat penyebutan tersebut mengandung arti ibu. Kata *wâlidah* berasal dari akar kata (*walad ayalidu-wilâdatan wa wilâdan*) yang artinya melahirkan. Ibnu Fâris dalam kitab *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah* mengatakan bahwa kata terdiri dari susunan huruf *wâwu*, *lâm* dan *dâl* yang menunjukkan pada makna (دليل النجل والنسل) “evidensi hubungan biologis (genetik) dan keturunan”, kemudian disamakan makna tersebut terhadap kata lain yang tersusun dari tiga huruf itu.⁴⁰² al-Râzî mengatakan,⁴⁰³.

Ia dikandung oleh ibunya, artinya nikmat dilahirkan ke dunia adalah dari Allah Ta'ala, pertama penciptaannya, dan nikmat dapat bertahan hidup dari rizki yang diberikan Allah dan dapat berbakti kepada ibu, walaupun pada dasarnya semua Allah yang lakukan, tapi secara zahir sebabnya juga ada peran ibu, dan dengan disusui terwujudnya pendidikan dan dapat tetap hidup, Maka Allah firmankan, ia dikandung oleh ibunya, artinya berkat kemampuan Allah sehingga menyebabkan adanya dirinya dan juga tetap bertahan hidup, maka wajib bagi anak, untuk melakukan seperti ibadah dalam rangka berbakti kepada ibu, karena berbakti kepada ibu adalah bagian dari ibadah, maka jika Allah firmankan, Allah berwasiat tentang berbuat baik kepada orang tua, dan Allah juga sebutkan sebabnya, pada hak ibu, maka kami katakan Allah mengkhususkan ibu dalam penyebutan, adapun bapak tidak disebutkan sebagaimana ibu, karena bapak “mengandung” anaknya dalam tulngng sulbinya, bisa bertahun-tahun dan mendidiknya dengan mencarikan nafkah bertahun-tahun, dan itu lebih jelas, dan firman Allah, hendaknya kamu bersyukur kepada ku dan kepada kedua orang tua mu, ketika Allah dengan karunianya menjadikan orang tua adalah bentuk gambaran “nikmat” pemberian dari-Nya, karena pada esensi nya keberadaan itu ada karena Allah, dan pada gambaran tersebut tercerminlah bagaimana berterima kasih kepada orang tua, “hendaknya kamu bersyukur kepada Ku dan kepada kedua orang tua mu”, di sini ada perbedaan, Allah befirman,

⁴⁰¹ Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâ‘ al-Qur’ân al-Karîm*, hal. 764.

⁴⁰² Ahmad al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariyyâ, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*, Jilid VI, hal. 143.

⁴⁰³ Muhammad Fakh al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Razi al-Musyahir bit Tafsîir al-Kabiir wa Mafâtihul Ghaib*, ... , Juz 25, hal. 120.

hanya KepadaKu lah engkau kembali, artinya nikmat berbakti hanya dapat di dunia, tapi nikmat karena bersyukur kepadaku, balasannya dunia akhirat, karena ketika disebutkan hanya kepadaKu lah engkau kembali, artinya nikmat yang akan kuberikan, akan ada ketika engkau kembali kepadaKu.

Dalam perspektif Hamka, bagaimana seorang ibu dan bapak punya peran yang sama-sama penting, namun ibu sangatlah berat tugas dan tanggungjawabnya.

“ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah.” Dalam sepace ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menghajan anak keluar. “dan memeliharanya dalam masa dua tahun.” Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih terlentang tidur, sampai berangsur pandai menangkap, sampai berangsur bersingsut, sampai berangsur merangkak, sampai bergantung berangsur berjalan, bersiansur, tegak dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.⁴⁰⁴

Oleh itu sebabnya, Rasulullah SAW memerintahkan para anak memprioritaskan hak ibu, ketimbang hak bapak, meskipun keduanya memiliki peran yang sangat besar kepada anak,

Qutaibah Ibn Sa’id telah menceritakan kepada kami, Jarîr telah menceritakan kepada kami dari ‘Umârah Ibn al-Qa’qâ’ Ibn Syubrumah dari Abû Zur’ah dari Abu Hurayrah r.a dia berkata: “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw sambil berkata: “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?” beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi: “Kemudian siapa?” beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi: “kemudian siapa lagi?” beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi: “Kemudian siapa?” dia menjawab: “Kemudian bapakmu.” Ibnu Syubrumah dan Yahya Ibn

⁴⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Surat Luqman*, Cet. 1, Jiid 7, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, hal. 87.

Ayyûb berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadis seperti di atas⁴⁰⁵

Perbedaan Aksentuasi Makna Istilah Ibu Di dalam alqurân terdapat beberapa ayat yang menjelaskan dalam hal apa saja seorang perempuan disebut al-umm. Sebagaimana dalam firman-Nya:

Ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Q.S. al-Najm (53): 32, Q.S.

al-Nahl (16): 78. Q.S. al-Ahqâf (46): 15, Q.S. Luqmân (31): 14. Berdasarkan keempat ayat tersebut, kata al-umm dikaitkan dengan peristiwa kehamilan dan kelahiran janin dari perut ibu. Kehamilan dikaitkan dengan kata al-umm disebabkan ibu memberi makan janinnya melalui darah dalam kandungan. Selain itu juga, janin tersebut berada dalam pemeliharannya selama fase kehamilan.⁴⁰⁶ Dengan demikian, kaitan yang terdapat pada ayat tersebut memenuhi makna al-umm yang berorientasi pada makna *al-tarbiyah* (pemeliharaan/ pendidikan).

Jika dihubungkan makna *al-wâlidah* (pemilik indung telur) dengan makna al-umm, maka seorang perempuan mulai dari fase pembuahan dengan pasangannya sudah bisa disebut dengan wâlidah. Kemudian, jika pembuahan tersebut berhasil sehingga terjadi kehamilan dan mencapai masa kelahiran janin, maka seorang *al-wâlidah* sudah bisa disebut dengan *al-umm*. Dalam arti lain, seorang ibu sekaligus merangkap untuk kedua istilah tersebut. Sehingga dapat dipastikan bahwa seorang perempuan yang disebut sebagai al-wâlidah juga otomatis menjadi *alumm*

Islam sangat memperhatikan pendidikan manusia sejak lahir, walaupun manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci). Manusia mempunyai dua potensi, yaitu: bisa menjadi baik karena pendidikan yang benar dan bisa juga menjadi jahat jika tidak berpedidikan bahkan jauh dari norma-norma agama dan karakter akibat salah asuhan. (Imam Musbikin, 2003: 55). Untuk itulah diperlukan pendidik yang tangguh dan bermental kuat menghadapi berbagai sikap anak. Pendidik pertama yang utama menjadi tulang punggung keberhasilan pendidikan karakter adalah ibu.

Ibu mempunyai tanggung jawab untuk membahagiakan anak-anaknya, dari sejak anaknya membuka mata hingga menutup mata. Bukan untuk memanjakannya sepanjang waktu, atau bahkan menuruti

⁴⁰⁵ Hadis Riwayat Bukhârî, *Ṣahîh Bukhârî, Kitâb al-Adab, Bâb Man Aḥaqq al-Nâs bi Ḥusn al-Ṣuḥbah*, No. 5514, CD Lidwa Pustaka Ensiklopedi Hadis 9 Imam v. 1.00, Islamic Software, 2011.

⁴⁰⁶ Muhammad Syahrur, *al-Islâm wa al-Îmân*, ... hal. 270.

segala keinginan anak, tetapi menuntunnya untuk bisa meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan cara mengajar anak-anaknya untuk memahami agama dengan benar, selalu bersyukur dengan segala kenikmatan yang diperoleh dan selalu bersabar atas setiap permasalahan yang dihadapi. Tak kalah pentingnya adalah menanamkan karakter kepada anak-anaknya agar tumbuh menjadi manusia yang tangguh menghadapi pahit getirnya kehidupan.⁴⁰⁷

Seorang ibu sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Untuk melakukan tugas mulia tersebut seorang ibu dapat melakukan berbagai hal seperti: Memberi nama yang baik pada anak; Memaksimalkan perkembangan otak anak; Melatih kemandirian dari dalam rumah; Berkomunikasi secara sehat dengan anak; Menjadikan alam sebagai sekolah bagi Anak.⁴⁰⁸

c. *Walid* (Ayah), *Ába'* (Bapak-bapak, nenek moyang)

Allah berfirman dalam QS. Luqmân,

... لَا يَجْرِي وَالِدٌ عَنِ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا ...

... (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun...

al-wâlid selaku bapak biologis anak. Jika *al-wâlid* tidak berperan dalam penjagaan, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan (nafkah) anak dan istri pada masa kehamilan maka *al-wâlid* tidak layak disebut al-abu.⁴⁰⁹ Hal ini disebabkan makna al-abu berorientasi pada makna pemeliharaan (*al-wa'y*) dan pemberian nafkah. Jika demikian yang terjadi, *al-wâlid* adalah bapak yang tidak berperan dalam pemeliharaan dan pemenuhan kebutuhan ibu dan anak pada masa kehamilan. Namun, hanya disebut *wâlid* saja karena sebatas menjadi sebab terjadinya pembuahan.

Dalam alquran, tidak hanya term-term yang penulis sebutkan, ada beberapa term lain yang mengisyaratkan akan perhatian alqurân terhadap anak, dan bagaimana Islam melindungi hak-hak mereka, Adapun Term yang berhubungan dengan Perlindungan Anak dalam alquran;

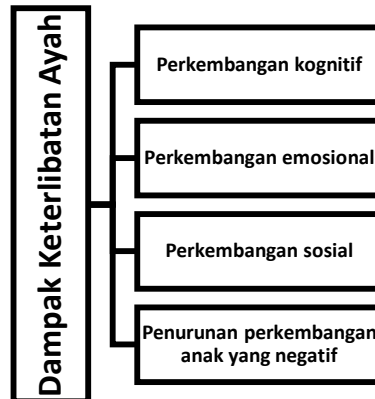
⁴⁰⁷ Munirah, "Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam", *Auladuna*, VOL. 1 NO. 2 DESEMBER 2014, hal. 259.

⁴⁰⁸ Munirah, "Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam", ..., hal. 264.

⁴⁰⁹ Muhammad Syahrur, *al-Islâm wa al-Îmân*, ..., hal. 271.

Anak; *Ibn, walad*,⁴¹⁰ Perlindungan Anak; *Wiqōyah, Irdhō', Inja', Kiswah, Rizqu/Infaq/īta', Ikhrāj.*

Penulis menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua terutama para ayah sangatlah penting, berikut ini penulis jelaskan melalui gambar.



Gambar 3.1 : dampak keterlibatan orang tua

Dari gambar di atas bahwa keterlibatan pembinaan anak oleh para ayah akan berdampak pada perkembangan kognitif, emosional, social, dan penurunan perkembangan negatif pada anak.

D. Term berkaitan tentang Pembinaan Anak

Berikut ini Karakteristik Pembinaan anak dalam perspektif surat Luqmân, menurut tafsir *Mafâtih al-Ghaib*.

⁴¹⁰ Term *al-walad*, dalam Q.S al-Nisâ': 11, al-Aṅâm: 101 dan term *al-mawlūd* dalam Q.S al-Baqarah: 233 dan term-term yang lain, seperti *al-thifl* (Q.S. al-Nūr :31) dan *dzurriyyah* (Ali Imran: 38) Setidaknya, dari istilah *al-walad* dan *maulud* dan *al-thifl* dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia yang dilahirkan oleh sang ibu yang merupakan hasil reproduksi orang tua nya, baik laki-laki maupun perempuan, sebelum ia dewasa. Namun, dalam konteks yang lebih luas, dengan term *ibn* (anak) dan *dzurriyyah* (keturunan, anak cucu), maka siapapun yang merupakan keturunan dari orang tua nya, tanpa memandang umur dan jenis kelaminnya kecil. Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2015, hal. 267.

1. *al-Hikmah*

Kata hikmah berasal dari akar kata “*ḥakama*”, kata yang menggunakan huruf *hā*, *kāf* dan *mīm* yang oleh Ibn Fāris diartikan dengan *al-man’u* “menghalangi” seperti *hakam* yang artinya menghalangi terjadinya penganiayaan, kendali bagi hewan disebut *hakama* yang artinya menghalangi hewan untuk mengarah kepada hal yang tidak diinginkan, atau liar.⁴¹¹

Dalam bahasa Indonesia, kata “*hikmah*” diartikan sebagai: 1) kebijaksanaan (dari Allah) 2) kesaktian,⁴¹² sehingga orang yang memiliki hikmah adalah orang yang memiliki kebijaksanaan atau kesaktian, sedangkan “kata-kata hikmah” adalah kata-kata yang mengandung kebijaksanaan atau kesaktian. Dalam literasi yang lain, (1) selalu menggunakan akal budinya {pengalaman pengetahuannya}, arif serta tajam pikirannya, (2) pandai, dan ingat-ingat. *Al-Hikmatu* berasal dari kata *Ihkam* yang artinya hati-hati dalam perkataan dan perbuatan. Hikmah menurut menurut bahasa, Ilmu yang di sertai amal.⁴¹³

Kata hikmah dalam berbagai bentuknya dalam Alquran terulang dalam 210 ayat. Kata kerja dengan pola *ḥakama* sebanyak 1 kali, *ḥukman* sebanyak 11 kali, *ḥukm* sebanyak 53 kali, *yaḥkumu* sebanyak 23 kali, *ahkām* sebanyak 3 kali, *ḥākīm* sebanyak 81 kali,⁴¹⁴ sedangkan kata-kata hikmah yang menjadi objek pembahasan dalam tulisan ini sebanyak 20 kali pada 19 ayat dan 12 surah.

Kata hikmah mempunyai makna yang berbeda-beda, menurut al-Rāzī, kata al-*ḥikmah* memiliki empat pengertian, yaitu : 1). *Mawāiẓ al-Qur’ān*, 2). *Al-Fahm wa al-’Ilm*’ 3). kenabian, dan 4). Pemahaman yang mendalam terhadap al-Quran.⁴¹⁵

⁴¹¹ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu’jam al-Muqāyis fī al-Lughah*, (Cet. II: Bairut: Dār al-Fikr li al-Tarbiyah wa al-Nasyr wa al-Tauzī, 1998), hal. 277.

⁴¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 351.

⁴¹³ Ipah Latipah, “Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau’idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, ISSN 2356 – 3443. Vol. 3, hal. 2.

⁴¹⁴ Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *Mu’jam Mufahras li al-Fāḥ al-Qur’ān al-Kaīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 1992), hal. 269-273.

⁴¹⁵ Muḥammad al-Rāzī, Fakhr al-Dīn bin Ḍiya al-Dīn Umar, *Tafsīr Fahr al-Rāzī al-Masyhūr Jalalain al-Rāzī, bi Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib*. Jilid XI (Beirut : Dār al-Fikr, 1995), hal.. 356.

Ibnu Rajab memberikan komentar tentang makna hikmah yang mencakup semua makna. Ia mengatakan: 'Yang dimaksud dengan hikmah adalah segala yang menghalangi dari kebodohan dan mencegah dari yang kejelekan.⁴¹⁶

Al-Alūsī (Wafat 1270H) mengemukakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pemahaman terhadap agama, baik yang bersumber dari kitab Alquran maupun dari hadis. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa hikmah itu terbagi dua, ada yang berbentuk teoretis dan ada yang berbentuk praktis⁴¹⁷

Ibnu Āsyūr (Wafat 1393H) berpendapat bahwa yang disebut dengan hikmah adalah penyempurnaan ilmu pengetahuan dan pengamalan sesuai dengan ilmu yang dimiliki.⁴¹⁸

Dalam Surat Luqmân Allah Ta'ala menyebutkan 3 (tiga) kali *al-Hakîm*, satu untuk menyebut alqurân dengan Kitab hakîm (QS. Luqmân : 2), dan dua untuk menyebut Nama Allah (QS Luqmân : 9, 27), dengan sebutan *al-Hakîm*, disandingkan dengan nama Allah lainnya, *Azîz*, dengan bentuk lafaz *ma'rifah* dan *nakirah*, sedangkan kata *al-Hikmah* 1 (satu) kali (QS. Luqmân : 12), Allah berfirman,

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ۝

Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat, QS. Luqmân /31: 2,

Termasuk juga Luqmân , Allah berikan kepadanya hikmah, dalam Ayat lain,

... وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

Arinya, ... Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. QS. Luqmân/31 : 9.

Berdasarkan penjelasan al-Râzî, bagaimana orang yang memiliki hikmah mampu bijaksana dalam menghadapi masalah-masalahnya, maka Menurut Penulis, Hikmah adalah salah satu bentuk kecerdasan Emosional, Peter Solovely dan John Mayer menerangkan kualitas emosional dilihat dari; empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan

⁴¹⁶ Zain ad-Dîn Abî al-Faraj ibn Rajâb al-Hambalî, *Fath al-Bâri' bi Syarh al-Bukhârî*, Jilid 1 (Madinah : Maktabat al-Ghuraba), hal. 166.

⁴¹⁷ Syihâb ad-Dîn Said Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādî, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafṣīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Mašānī* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), hal. 285.

⁴¹⁸ Ibnu Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 2 (Bairut: Dār al-Fikr, t.th.), hal. 461.

memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.^{419,420}

Adapun menurut Cooper mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi.⁴²¹

Bahkan Allah juga menerangkan diantara Kemaha perkasaan-Nya dan Kemaha bijaksanaan-Nya Allah adalah Allah ciptakan langit tanpa tiang dan dijadikannya gunung-gunung sabagai pancang bumi, Allah tumbuhkan hewan dan tumbuhan dari bumi, dan Allah turunkan air yang menyiraminya. Di ayat lain, QS.Luqmân/31: 27,

... إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ^{٢٧}

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Berikut ini Penulis jelaskan beberapa defenisi *al-Hikmah*, yang dikutip oleh al-Râzî, *al-Hikmah* adalah meletakkan suatu perkata pada tempatnya, dengan cara yang baik dan sesuai. *al-Hikmah* adalah mengetahui dan memahami Islam, dan mengikutinya. Ar-Râzî mengutip perkataan ini dari ibnu Wahb saat bertanya kepada Imam Malik tentang hikmah. *al-Hikmah* adalah Sunnah Rasulullah SAW, ini pendapat Imam As-Syafi'i, Qatadah. *al-*

⁴¹⁹ Agus Asri Sabana, "Perkembangan Emosional Pada Anak", *Al-Akhbar*: Vol. I No. 1, September 2012, hal. 25.

⁴²⁰ Secara psikologis para ahli bersepakat bahwa tindakan manusia selalu dipengaruhi tiga unsur kepribadian yakni: id, ego dan super-ego. Yang oleh Sigmund Freud diartikan sebagai berikut: id adalah merupakan penggerak nafsu manusia, yang tidak mengenal baik dan buruk. Id merupakan penggerak utama perilaku manusia yang berada dalam ketidaksadaran. Ego merupakan logika manusia yang muncul dari proses belajar manusia terhadap lingkungannya, umpamanya tentang baik dan buruk, benar dan salah. Ego merupakan alam kesadaran manusia. Super-Ego adalah alam ketidaksadaran yang berisi nilai-nilai positif, antara lain mengenai kebenaran dan kebaikan. Manusia biasa mengenal nurani, dan dalam setting lingkungan sosial berupa norma-norma masyarakat yang diendap oleh manusia selama proses belajar dari lingkungannya, terutama lingkungan masyarakat luas. Kadar dari ego dan super ego ini akan dapat mempengaruhi id dalam menimbulkan perilaku manusia. Jika lingkungan positif, maka ego dan super ego yang terbentuk juga positif, sehingga manakala ada keinginan id (yang tidak terpengaruh oleh baik dan buruk, atau benar dan salah), maka dapat diredam keinginan id tersebut, sesuai tidaknya dengan lingkungan sosialnya. Lihat, Ahmad Hufad, "Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif", *Mimbar Pendidikan*, No. 2/XXII/2003, hal. 57.

⁴²¹ Cooper, et.al., *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998, Edisi Pertama, hal. 15.

Hikmah adalah dapat membedakan antara al-haq dan batil. *al-Hikmah* adalah Syari'at dan segala hal yang bermanfaat, dalam QS Al-Ahzâb/33: 34,

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا

خَيْرًا ٣٤

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

ar-Râzî menafsirkan *Hikmah -al*, dan alquran adalah *Hikmah -al*⁴²². juga adalah kata-kata Nabi SAW sebagai isyarat apa yang telah kami sebutkan bahwa takalif (beban-beban), tidak hanya Shalat dan Zakat, apa-apa yang dijelaskan Allah pada ayat ini, firman Allah, dan sebutkanlah apa yang dibacakan (kepadamu) agar mereka mengetahui kewajiban semuanya”

al-Râzî mengutip pengertian lainnya dalam membahas makna *al-Hikmah*, *al-Hikmah* adalah ayat-ayat *mutasyabihat*, *al-Hikmah* adalah setiap dari Sifat-sifat alquran, *al-Hikmah* adalah ilmu-ilmu berkaitan dengan Syariat, termasuk juga alqurân yang rinci-rincinya. *al-Hikmah* adalah Kenabian (QS. Al-Baqarah/2 : 251)

... وَعَاتَهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ... ٢٥١

Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. ... QS. al-Baqarah/2: 251.

Dalam QS. Al-Baqarah/2: 269, Allah berfirman.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ

إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

⁴²² Muhammad Fakh al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib*, ..., Juz 25, hal. 168.

al-Hikmah adalah ilmu, atau perbuatan yang baik, *al-Hikmah* adalah terkait 4 hal, 1). Mawāiz al-Qur’ān, 2). Al-Fahm wa al-‘Ilm’ 3). kenabian, dan 4). Pemahaman yang mendalam terhadap Alquran, ini adalah riwayat dari Muqatil

al-Hikmah adalah Kuat pemahaman dan dapat menjelaskan dalil-dalil, ini adalah pendapat golongan Mu’tazilah, mereka mengatakan bahwa *al-Hikmah* tidak dapat berdiri sendiri, ia tidak bermanfaat bagi diri seseorang kecuali dengan melakukan *tafakkur* (merenungi) dan *tadabbur* (menghayati), sehingga dia dapat mengetahui mana haknya dan mana kewajibannya, barulah ketika ia apakah dia maju atau malah mundur. *al-Hikmah* adalah berakhlak dengan akhlaknya Allah sesuai dengan batas kemampuan manusia

al-Hikmah oleh ar-Râzî dibagi menjadi dua macam; hikmah *nazhoriyyah* dan hikmah *amaliyyah*,

alquran yang ayat-ayatnya menunjukkan bahwasannya Kesempurnaan (konsep *Kamâl*) Keadaan manusia tidak terlepas kecuali dari dua kekuatan ini (*Nazhoriyyah* dan *Amaliyyah*), adapun Konsep Mukammil, al-Râzî jelaskan dalam Tafsir QS. Ali Imran/3: 164,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ ١٦٤

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Beliau berkata,⁴²³ “Ketahuilah bahwa Kesempurnaan (kamal) keadaan diri Manusia pada dua kekuatan ini (*Nazhoriyyah* dan *Amaliyyah*): mengetahui kebenaran sesungguhnya, kebaikan dalam mengamalkan ilmunya, dengan kata lain, pada diri manusia ada dua kekuatan; (*Nazhoriyyah* dan *Amaliyyah*), lalu Allah turunkan alqurân agar menjadi sebab untuk menyempurnakan atau melengkapi dua kekuatan ini (*Nazhoriyyah* dan *Amaliyyah*), maka firman Allah “Yatlu ‘*alaihim ayatihî*” ialah isyarat bahwa Nabi SAW adalah *Muballigh*

⁴²³ Muhammad Fakhr al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib...*, Juz 9, hal. 419.

penyampai wahyu tersebut dari Allah kepada makhluk-Nya, dan firman-Nya “*wa yuzakkihim*” ialah isyarat kepada menyempurnakan kekuatan Nazhoriyah dengan didapatkannya ilmu pengetahuan tentang ketuhanan, dan alqurân adalah Isyarat yang menunjukkan kepada takwil (menafsirkan), atau dengan kata lain al-Kitab (alquran) isyara yang menunjukkan *zhawahir* wujud dari adanya Syari’ah. dan *al-Hikmah* adalah isyarat kepada Kebaikan-kebaikan yang ada di syar’ah, rahasianya, alasan-alasan, dan manfaat-manfaatnya.

Dalam Ayat lainnya al-Râzî menjelaskan tentang Konsep *Kamal* (kelengkapan) pada diri seseorang; dalam menafsirkan QS. Ali Imran/3 : 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ٤٨

“Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.”

beliau berkata; *Hikmah -al* Kemudian yang dimaksud dengan ⁴²⁴ . adalah mengajarkan ilmu-ilmu dan kemurnian akhlak karena *Kamal* kesempurnanya seseorang adalah ketika dia mengetahui kebenaran sebenarnya dan kebaikan agar ia mengamalkan berdasarkan ilmu tersebut, itulah yang dinamakan *al-Hikmah* , kemudian setelah menjadi orang yang berilmu tentang kaligrafi, menulis, dan disertai dengan ilmu-ilmu akal dan syari’ah, maka ia mengajarkan kepada orang lain tentang taurat, adapun maksud diakhirkan penyebutan taurat ketimbang kaligrafi dan hikmah, karena taurat adalah Kitab Tuhan, di dalamnya terkandung rahasia-rahasia yang agung, dan manusia ketika tidak belajar ilmu-ilmu yang banyak, tidak mungkin dia dapat mendalami kitab Tuhan, kemudian disebutkan hal yang ke-empat, “wal injil” dan Injil, adapun sebab diakhirkan penyebutan injil dari taurat, karena yang belajar kaligrafi, kemudian belajar ilmu-ilmu al-haqq (kebenaran), dan menguasai tentang rahasia-rahasia kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-Nabi terdahulu, maka sungguh telah tinggi derajat keilmuannya. Maka setelah itu Allah turunkan kitab lainnya (alquran), dan memberikannya rahasia-rahasia kitab tersebut, maka itulah tujuan yang paling tinggi. Dan derajat keilmuan yang agung, pemahaman, penguasaan terhadap rahasiail ilmu akal dan syariat, menganalisa hikmah-hikmah yang tinggi dan rendah, ini lah pendapat ku terhadap penafsiran lafaz 4 kata derajat ini.

⁴²⁴ Muhammad Fakhr al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtihul Ghaib...*, Juz 8, hal. 226.

Bila dibandingkan dengan Konsep Ali Syariati tentang Insani atau Humanisme, Humanisme sendiri oleh Ali Syari'ati diartikan sebagai aliran filsafat yang mengatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.⁴²⁵ Menurutnya, humanisme adalah sekumpulan nilai ilahiah dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia.⁴²⁶

Berbeda dengan tradisi Barat, basis epistemologi humanisme Islam⁴²⁷ bersandar pada alquran. Sehingga terminologi dan konsepsi mengenai manusia harus ditilik di dalamnya. alqurân menyebut dua istilah berbeda untuk merujuk pada sosok manusia; yaitu *insan* dan *basyar*. Sebagai contoh dalam alqurân QS. Al-Kahfi/18: 110, dan QS. Al-Isra/17: 11. Perbedaan tersebut bukan hanya bersifat terminologis dan kebetulan semata, namun memiliki muatan makna yang sangat fundamental yang membedakan antara keduanya.

Tiga kategori kualitas manusia dalam konsepsi Syariati ini dalam dimensi mistik dan sufistik sangat mirip dengan yang dilontarkan oleh Syaikh Akbar Ibnu Arabi yang membagi manusia, dari sisi ruhaniah, dalam tiga tingkat; Pertama, adalah orang-orang awam. Termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang menggunakan akal, namun yang paling rendah dari kualitas ini adalah mereka yang hanya mampu melihat yang kasat mata. Kedua, yang sudah lebih tinggi maqamnya dalam perjalanan ruhani ini (khawwas, yakni orang-orang yang telah menggunakan intuisi mistikalnya, atau dzaw al-ain), mereka telah berhasil tingkat fana di mata mereka yang ada hanya Allah. Ketiga, Khawwashsh al-khawwashsh, atau orang-orang yang menggunakan akal dan intuisinya, dzaw al-aql wa al-ain. Kelompok ini adalah orang-orang yang mampu melihat Allah dalam ciptaan-Nya, dan ciptaan-Nya dalam Allah. Lebih jauh.⁴²⁸

⁴²⁵ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 39.

⁴²⁶ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, ..., hlm. 119.

⁴²⁷ Disebut juga humanisme-religius, suatu paham humanisme yang pandangannya lebih difokuskan pada filsafat penciptaan manusia. Konsep ini menjadi sentral bahkan khas, meski bukan monopoli Syariati. Lihat, Hadimulyo, "Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama; Pandangan Ali Syariati", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 172. Sejatinya, semua Muslim melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan oleh Syari'ati. Ketika mereka menemukan atau membahas suatu tema, terutama yang berasal dari luar tradisi dan konsepsi Islam, akan terlebih dahulu tilikannya dalam al-Qur'an dan Hadis. Contoh konsep demokrasi.

⁴²⁸ Haidar Bagir, *Semesta Cinta; Pengantar Kepada Pemikiran Ibnu Arabi*, (Jakarta: Mizan, 2015), hal. 186-190.

Dalam Konsep Islam, bahwa jika ingin mencari contoh untuk umat manusia agar mereka dapat menggapai Insan Kâmil , maka Rasulullah SAW adalah orang yang sangat tepat dijadikan tauladan, bagaimana Rasulullah SAW sering kali menasehati para sahabatnya dengan lafaz yang singkat namun jelas, mencakup semua kebaikan dan peringatan dari semua kejahatan, tidak ada kerancuan pada lafaz dan maknanya,

al-Râzî dalam menafsirkan QS. Ali Imran/3 : 48, tidak hanya menjelaskan tentang konsep kamal (kesempurnaan) diri seseorang pada ayat ini, tapi juga memberikan hal-hal apa saja yang harus dikuasai agar mendapatkan hikmah, baik ilmu-ilmu alat; seperti ilmu menulis, ilmu khat, bahkan menurut penulis ilmu bahasa juga harus dikuasai lebih dahulu, barulah kemudian dapat memahami dan menguasai rahasia-rahasia Kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan rasul-Nya. Termasuk pula alquran, untuk mengetahui kandungan isi alquran, seseorang harus menguasai, Ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Ilmu Ulumul Qur'an, Ilmu Tafsir, Balaghah, dan lain-lainnya. Jika ingin mendapatkan *al-Hikmah* , maka seseorang harus menempuh cara-caranya.

Dalam Ayat lainnya, QS Ali Imran/3: 81, *al-Hikmah* dimaknai sebagai Wahyu yang Allah turunkan berupa *takalif* (pembebanan) secara rinci yang belum disebutkan di dalam Kitab-Nya alquran. Penulis berpendapat, bisa saja yang dimaksud al-Râzî adalah Hadist atau Sunnah Rasulullah SAW.

Hikmah adalah salah satu di antara 3 cara berdakwah kepada orang lain, al-Râzî menafsirkan QS. An-Nahl/16 : 125,⁴²⁹

Hujjah dalil yang bermanfaat untuk aqidah-aqidah penuh keyakinan, itulah disebut hikmah, dan ini adalah semulianya derajat dan setinggi-tingginya kedudukan, sebagaimana yang Allah firmankan, “Siapa saja yang diberikan *al-Hikmah* , maka ia telah diberikan kebaikan yang banyak”. QS. Al-Baqarah: 269. Dalam Istilah al-Râzî “*al-Barahin, al-Qath’iyyah, al-Yaqiniyyah*” dalil-dalil yang pasti, lagi penih keyakinan. Dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, maka hendaknya isi pesan tersebut penuh dengan kebenaran, kepastian, keyakinan agar orang yang menerima pesan dapat menerimanya.

⁴²⁹ Muhammad Fakhr al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyâtîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib, ...* , Juz 20, hal. 287.

Dalam konsep hikmah, al-Râzî membagi 3 (tiga) *fadhoil* keutamaan, *nafsaniyyah* (kejiwaan), *badaniyyah* (jasmani), *kharijiyyah* (akternal), adapun keutamaan kejiwaan, hanya ada pada ilmu dan amal, beliau katakan,⁴³⁰

Adapun ilmu yaitu kejiwaan berubah dengan adanya *tashowurot al-Haqiqiyah* gambaran yang hakiki dan *at-Tashdiqat nafsaniyyah* pembenaran kejiwaan berlandaskan pada kemampuan manusia. Adapun amal hendaknya seseorang melaksanakan amal yang lebih sesuai dan lebih baik tergantung dengan kemaslahan dunia dan akhirat, inilah disebut hikmah, disebut hikmah karena kata hikmah diambil dari makna yang artinya menjadikan sesuatu lebih kokoh, memperkuatnya, menjauhkannya dari semua kekosongan dan kelemahan, sebuah keyakinan yang kuat, tidak menerima *naskh* pergantian dan *naqd* pembatalan, harus benar-benar kokoh, sedangkan amal untuk kemaslahatan dunia dan akhirat, wajib diperhatikan, tidak menerima *naskh* pergantian dan *naqd* pembatalan, itulah kenapa ilmu dan amal ini disebut dengan *al-Hikmah*.

Selain itu pula, al-Râzî menyebut istilah *Hikmatun Balighah*, hikmah yang jelas, yang tersampaikan pesannya. QS Al-Qamar: 5, al-Râzî menafsirkan⁴³¹ Ada beberapa pendapat; ada yang mengatakan maksudnya adalah alquran, ada berpendapat hikmah, ada juga maknanya adalah apa yang diturunkan kepada para Nabi, al-Râzî juga menjelaskan tentang *hikmah balighoh*, apa yang datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari tauhid, Shalat, Akhlaq mulia, semuanya adalah *hikmah balighah*.⁴³²

Adapun makna hikmah dalam QS. Al-Jumu'ah/62 : 2, *al-Hikmah* adalah *Farâid* (amalan wajib), *al-Hikmah* adalah sunnah, karena dia membaca ayat alqurân dan mengajarkan sunnahnya, ada yang mengatakan artinya adalah ayat-ayat alqurân yang tertulis dalam nash, dan hikmah adalah apa yang dititipkan di dalamnya dari pada makna-makna, dan dengan kata lain, yang dimaksud dengan al-Kitab adalah ayat-ayat alquran, dan hikmah adalah sikap berpegang teguh padanya.

Dari apa pa yang dijelaskan oleh al-Râzî dalam menjelaskan hikmah, baik pendapat-pendapat beliau maupun pendapat ulama lainnya, dapat

⁴³⁰ Muhammad Fakh al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib*, ... , Juz 26, hal. 376.

⁴³¹ Muhammad Fakh al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib*, ... , Juz 29, hal. 291.

⁴³² Muhammad Fakh al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib*, ... , Juz 29, hal. 153.

menjadi isyarat yang menunjukkan tentang pentingnya pembinaan karakter Seorang pembina maupun anak yang dibina.

Penulis melihat tantangannya adalah bagaimana orang tua tidak melakukan kekerasan emosional kepada anak atas nama pendidikan dan disiplin, dalam sebuah Penelitian mengatakan bahwa Kekerasan emosional, dan kekerasan lainnya terjadi, salah satu faktornya karena orang tua tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah bagian dari kekerasan kepada anak, Dari hasil penelitian dengan pemberian angket yang disebar ke 100 responden menunjukkan bahwa 15% responden mengetahui tentang bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak sedangkan yang menjawab sedikit 32% responden dan yang menjawab tidak mengetahui bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak hanya 53 %. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua bukan hanya dalam hal memukul anak hingga babak belur saja, tapi juga dalam bentuk kata-kata kasar seperti bentakan atau caci maki. Hal ini dapat membuat anak mengingat perkataan kasar orang tua atau yang disebut dengan verbal abuse. Kekerasan verbal inilah yang dianggap biasa oleh sebahagian orang tua.⁴³³

Menurut Mubarak kualitas karakter atau moral seseorang dinilai tiga indikator: Pertama, Konsistensi antara yang dikatakan dengan dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. Kedua, Konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. Ketiga, Konsistensi pola hidup sederhana dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada esensi nya adalah cerminan dari moral yang baik.

Adapun menurut Hamka, Arti hikmah ialah kesan yang tinggal dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian di antara suka dan duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan celaka yang didapati oleh orang-orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang mesti ditempuh. Sehingga seumpama orang yang dalam perjalanan, masih di tengah jalan orang itu, namun dia sudah tahu akibat yang akan diterimanya

⁴³³ Eva Harianti dan Nina Siti Salmaniah Siregar, “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 2 (1) (2014):, ISSN: 2549 1660, hal. 49.

kelak. Orang yang ahli hikmah itu disebut al-hakim, sebab itu dikenal jugalah Luqmân ini dengan sebutan Luqmân Al-Hakim (lukman ahli hikmah).⁴³⁴

Dalam Konsep Proses pembinaan anaknya al-Râzî, bahwasannya Pembinaan Anak yang bersifat “*al-Kamil wal Mukammil*” atau pribadi yang lengkap dan melengkapi orang lain. Ada beberapa term yang berkaitan dengan Pembinaan Anak tersebut; diantaranya Term berkaitan dengan Pola Pembinaan, term berkaitan Tujuan, term berkaitan dengan Objek Pembinaan (Anak yang dibina), Term berkaitan dengan Pembina, Term berkaitan dengan Faktor penghambat Pembinaan atau faktor penyebab kekerasan kepada anak. Dalam perspektif Syekh Mutawalli as-Sya’rawi, Contoh kongkrit dan nyata dari insan Kâmil adalah Nabi Muhammad SAW, karena tauladan bagi semua lini kehidupan.⁴³⁵

Konsep *Insan Kâmil* menurut Murtadho Muthahhir, merupakan gambaran dari derajat manusia, yang dapat dicapai melalui proses yang panjang, sehingga disebut *Insan Kâmil*, atau *tâm*, *Insan Kâmil* adalah sebutan term tidak hanya dikenal oleh peradaban Islam, namun juga peradaban eropa, yang pertama kali menggaungkan Istilah ini adalah Muhyiddin al-Andalusi, Ibnu al-Araby, at-Tho’i.⁴³⁶

Menurut Muhammad Suwaid dalam kitabnya “*Manhaj at-tarbiyah an-Nabawiyah li al-thifl*” bahwa ada delapan kriteria Pembina yang sukses, *Pertama*, Tabah dan Sabar, *Kedua*, Ramah dan tidak kasar, *Ketiga*, Hati yang penyayang, *Keempat*, Mempermudah Urusan selama diperbolehkan dalam syariat, *Kelima*, Lunak dan Fleksibel, *Keenam*, Menjauhi sifat marah, *Ketujuh*, bersikap seimbang (Moderat) dan pertengahan, *Kedelapan*, Membatasi diri dalam memberikan nasihat yang baik⁴³⁷ Adapun Aspek yang menjadi target pembinaan anak ada sepuluh Apek, Aqidah, Ibadah, Kemasyarakatan, Moral, Jasmani, Intelektual, Kesehatan, dan seksual.

Menurut Penulis, Seorang Pembina anak, bisa orang tua, keluarga, atau orang berperan menjadi wali anak, berupaya menjadi orang yang Kâmil, yaitu dengan membekali diri dengan wawasan pembinaan anak, berikut dengan

⁴³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Surat Luqman*, Cet. 1, Jilid 7, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, hal. 87.

⁴³⁵ Muhammad Mutawalli as-Sya’rawi, *al-Insan al-Kamil Muhammad SAW*, Mesir: Dar an-Nadwah, t.th, hal. 31.

⁴³⁶ Murtadho Muthahhir, *Insan Kamil*, Bairut: Muassasah al-Bi’tsah, 1990, hal. 15.

⁴³⁷ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, pnduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penerjemah Salafudin, dengan tema “*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah litthifl*”; Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 38-46.

mengimplementasikannya dalam dirinya, barulah ia dapat menacapai Insan Kâmil , kemudian menjadi Mukammil, yakni dengan memberikan pembinaan kepada anak, baik aspek pembinaan fisik, mental, spiritual, maupun eksternal atau lingkungannya.

2. *as-Syukru, as-Syakûr, al-Hamd* (bersyukur)

Perintah kepada manusia untuk menyukuri atas nikmat karunia Allah yang telah diberikan menempati kedudukan yang begitu penting dalam Syariat Islam. Imam al-Ghazali (Wafat 505H) menegaskan bahwa disebutkan perintah bersyukur secara bergandengan dengan perintah berzikir (mengingat Allah) menunjukkan kepada kedudukan yang penting itu.⁴³⁸ Begitu banyak ayat tentang perintah bersyukur, diantaranya al-Baqarah/2: 152, al-'Ankabut/29: 45 dan sebagainya.

Kata syukur yang sudah terserap menjadi bagian dari kosakata dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa asalnya, *syukur* ditulis dengan *syukr* شكر yang merupakan bentuk maṣḍar. Kata kerja (fi'il)nya adalah *syakara* (*madi*), dan *yasykuru* (*mudari*). Di samping itu, ada pula kata syukur شكور yang dua kali disebut dalam alquran, yakni dalam surah al-Furqan/25: 62 dan surah al-Insan/76: 9.⁴³⁹ Menurut penulis kamus *Mukhtar as-Sihâh*, kata syukur dimungkinkan sebagai bentuk *masdar*, sama dengan kata syukr, di samping dimungkinkan pula sebagai bentuk *jamak* (plural) dari kata syukr.⁴⁴⁰

Menurut M. Quraish Shihab bahwa dalam al-Quran, kata “syukur” dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak enam puluh empat kali. kemudian, M. Quraish Shihab mengutip pandangan Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqayis Al-Lughah* menyebutkan empat arti dasar dari kata tersebut yaitu: *Pertama*, pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh. *Kedua*, kepenuhan dan kelebatan. *Ketiga*, sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit). *Keempat*, pernikahan, atau alat kelamin.⁴⁴¹

⁴³⁸ Abu Hâmid al-Gazâli, *Ihyâ' 'Ulum ad-Dîn* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), juz IV, hal. 80.

⁴³⁹ Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), hal. 386.

⁴⁴⁰ Muhammad ibn Abi Bakr ar-Râzi, *Mukhtâr as-Sihâh* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hal. 344.

⁴⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 215-220.

Di Indonesia dikenal pula kata tasyakkur sudah menjadi bahasa resapan yang dipakai dalam bahasa sehari-hari. Dalam hubungan ini al-Razi menerangkan bahwa kalimat *tasyakkara* lahu sama dengan kalimat syakara lahu.⁴⁴² Terdapat suatu kata yang oleh para ulama seringkali dijadikan bandingan bagi kata syukur, yakni kata *hamd* Ibn Jarir at-Tabari menganggap keduanya sebagai sinonim, dengan alasan bahwa orang Arab sering menggunakan keduanya dalam satu ungkapan:

الحمد لله شكرا

Segala puji bagi Allah sebagai ungkapan rasa syukur Al-Qurtubi (Wafat 671H) menolak pendapat at-Thabari (Wafat 310H) ini. Menurut Al-Qurtubi (Wafat 671H), pengertian kedua kata itu berbeda. Memuji (*hamd*) artinya memuji pihak yang dipuji karena sifatsifatnya tanpa didahului oleh jasa baik kepada si pemuji. Hal ini berbeda dengan syukur (syukr) yang artinya memuji pihak yang dipuji lantaran kebaikan yang telah diberikannya kepada si pemuji. Dengan demikian, pengertian *hamd* lebih luas dan umum dibandingkan dengan arti syukr. Sementara itu, sebagian ulama berpendapat bahwa justru pengertian syukur yang lebih luas daripada *hamd*. Hal itu dikarenakan syukur dilakukan dengan lisan, anggota-anggota tubuh yang lain dan hati, sementara memuji (*hamd*) hanya khusus dilakukan dengan lisan.⁴⁴³

Ketika merumuskan arti syukur, terdapat berbagai rumusan yang berbeda-beda, namun dapat saling melengkapi, dari yang sederhana sampai kepada yang sangat rinci. Muhammad al-Razi (Wafat 666H) mengartikan syukur sebagai memuji pihak yang telah berbuat baik atas kebaikan yang telah ia berikan.⁴⁴⁴

Rumusan pengertian syukur al-Razi ini tampak sangat sempit yang hanya mencakup arti syukur dengan lisan (ucapan), karena pujian identik dengan kerja lisan. Lebih luas dari rumusan ini adalah rumusan yang dikemukakan oleh al-Fayyumi yang mengartikan syukur kepada Allah sebagai mengakui nikmat-Nya dan melakukan apa yang wajib dilakukan, berupa

⁴⁴² Muhammad ibn Abi Bakr ar-Razi, *Mukhtâr as-Sihâh* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), hal. 344 Bandingkandengan: Ahmad al-Fayyûmi, *al-Misbâh al-Munîr* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), hal. 320.

⁴⁴³ Abu 'Abd Allah al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz I, hlm. 131-132. Bandingkan pula dengan: Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, (Damaskus: Maktabah al-Gazali, 1977), juz I, hal. 23.

⁴⁴⁴ Muhammad ibn Abî Bakr ar-Râzî, *Mukhtâr as-Sihâh* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hal. 344.

melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Dengan demikian, kata al-Fayyûmi selanjutnya, syukur memiliki dua bentuk: syukur dengan ucapan dan syukur dengan amalan.⁴⁴⁵

Bersyukur ialah memberikan sebagian nikmat Tuhan kepada hamba-Nya yang yang membutuhkan, misalnya, takkala gaji kita dinaikkan atau kita memperoleh keuntungan usaha dagang, maka cara mensyukurinya adalah kita harus mengeluarkan zakat, infaq, dan sedekah kepada orang-orang yang layak menerimanya, atau sebagaimana yang ditunjukkan oleh Syariat.⁴⁴⁶

Emmons dan McCollough berpendapat bahwa syukur atau rasa berterimakasih adalah suatu pengalaman yang dirasakan oleh individu ketika menerima sesuatu yang berharga, hal ini merupakan suatu bentuk ungkapan dari perasaan ketika individu melakukan perbuatan yang baik atau memberikan pertolongan kepada orang lain. Syukur juga didefinisikan sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan respon kesenangan ketika individu mendapatkan hadiah atau pemberian yang berharga dan nyata dan juga mampu memunculkan perasaan bahagia.⁴⁴⁷

Peterson dan Seligman membedakan syukur dalam dua jenis, yaitu syukur personal dan syukur transpersonal. Syukur personal adalah ungkapan rasa berterimakasih yang diarahkan kepada orang lain secara khusus yang telah memberikan suatu kebaikan. Sementara syukur transpersonal adalah ungkapan terima kasih kepada Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi, atau kepada dunia-Nya.⁴⁴⁸

Suatu kehidupan adalah suatu hal yang patut dan harus disyukuri oleh setiap individu dan rasa syukur dapat dimaknai sebagai suatu keutamaan yang mampu mengarahkan individu untuk dapat mencapai kehidupan yang lebih baik supaya dapat mencapai kebahagiaan. Emmons dan McCollough mengatakan bahwa orang yang bersyukur memiliki *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan orang-orang yang tidak bersyukur. Syukur menurut Emmons dan McCullough mampu membantu meningkatkan kepuasanhidup, serta memiliki rasa optimis

⁴⁴⁵ Ahmad al-Fayyûmi, *al-Misbâh*, ..., hal. 319-320.

⁴⁴⁶ Nasaruddin Umar, *Allah Tujuan Kita (Mendekati Allah Untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki)*, ..., hal. 39.

⁴⁴⁷ Emmons dan McCollough, "The psychology of gratitude". New York: Oxford University Press. Dalam Sulastina dan Rohmatun, "Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi Lt.3, 12 Mei 2018, ISBN : 978 – 602 – 5995 – 04 – 0*, hal. 76.

⁴⁴⁸ Sulastina dan Rohmatun, "Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", ..., hal. 76.

dalam menghadapi waktu yang akan datang, dan merasa lebih memiliki pertalian dengan orang lain⁴⁴⁹

Saat menjelaskan QS. Luqmân ayat 12, al-Râzî mengaitkan antara Syukur dengan hikmah, karena orang yang mendapatkan hikmah itu bermula dari sifat yang sering bersyukur kepada Allah. Dan lawan dari Syukur adalah kufur.⁴⁵⁰

Allah menjelaskan bahwa Kekufuran tidak dapat membahayakan orang lain, Allah katakan, Barang siapa yang kufur, maka Allah Maha Kaya lagi Maha terpuji, artinya Allah tidak butuh kepada kesyukuran begitu pula tidak mendapatkan bahaya dengan kekufuran seorang yang kufur karena Allah diri-Nya selalu terpuji baik ada yang bersyukur dari manusia ataupun tidak bersyukur. Dan pada ayat ini teradapat persoalan dan rahasia yang pertama,

Allah menafsirkan “pemberikan hikmah” dengan “perintah bersyukur”. Termasuk orang yang kufur dan jahil bodoh, juga diperintahkan bersyukur, seharusnya juga diberikan hikmah, jadi begini jawabannya, maksud dari “hendaknya kalian bersyukur” adalah perihal (Proses) pembentukan (kenapa Luqmân bisa menjadi orang yang memiliki hikmah), artinya “kami berikan kepadanya (Luqman) hikmah,” yakni kami jadikan dia (Luqman) termasuk orang-orang yang bersyukur, adapun perintah bersyukur untuk orang yang kufur, perkara di situ adalah perkara *taklif*, (pembebanan).

Menurut Quraish Shihab “Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwidimensi dalam suatu keseimbangan”⁴⁵¹ artinya perlu adanya harmonisasi dalam kehidupan, baik hubungan seseorang kepada Tuhannya, maupun hubungannya dengan sesama manusia.

Menurut McCullough, Emmons, dan Tsang, Dimensi-dimensi syukur terdiri dari empat, yaitu:⁴⁵²

⁴⁴⁹ Papalia, *Human development : psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2009.

⁴⁵⁰ Muhammad Fakh al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib, ...*, Juz 25, hal.119.

⁴⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsîr Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 367.

⁴⁵² McCullough, et.al., “The gratefull disposition : a conceptual and empirical topography”. *Journal Of Personality and Psychology* , DOI:10.1037//0022-3514.82.1.112, 82, (1). hal. 112-127.

- a. Intensity (*Intensitas*), merupakan perasaan intens akibat emosi positif dari rasa syukur. Merasakan berkah yang diterima dan berterima kasih kepada orang lain yang telah memberikan kebaikan menguatkan intensitas rasa syukur.
- b. Frequency (*Frekuensi*), merupakan seberapa sering individu tersebut bersyukur. Individu yang selalu bersyukur dalam kesehariannya, ia akan mempunyai emosi positif yang lebih besar daripada emosi negatif.
- c. Span (*Rentang*), merujuk pada sejumlah kondisi kehidupan dimana seseorang merasa bersyukur setiap waktunya.
- d. Density (*Keterikatan*), menunjukkan seberapa banyak hal-hal yang disyukuri dan kepada siapa saja rasa syukur tersebut dilimpahkan. Semakin banyak hal yang disyukuri dan melimpahkannya kepada orang lain akan meningkatkan rasa syukur

Syukur merupakan sikap yang penting dalam membina anak, menurut Schwart⁴⁵³ apabila individu tidak bersyukur maka akan memunculkan adanya rasa dengki, banyak mengeluh, dan memunculkan banyak ketidakseimbangan pada diri individu. Orang yang tidak bersyukur maka hanya akan terfokus pada sesuatu yang tidak dimiliki, dan membandingkan sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Orang yang tidak bersyukur menurut Synder dan Lopez akan menjadikan hidupnya merasa terasing dari lingkungan sosial.

Ada hubungan antara rasa syukur dengan kepuasan hidup pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yang ditulis oleh Sulastina dan Rohmatun, bahwasannya Individu yang mempunyai rasa kebersyukuran yang tinggi, mana akan mempunyai tingkat kebahagiaan yang tinggi hal ini dikarenakan individu tersebut cenderung untuk merasa lebih puas dan lebih optimis apabila dibandingkan dengan individu yang rasa kebersyukurannya kurang.

Bentuk dari Rasa Syukur para orang tua tersebut adalah perilaku orang tua dan anak ketika berada di sekolah peneliti melihat beberapa orang tua yang sigap dalam menemani anak ketika berada di sekolah dengan menyuapi anak, mengantar ke kamar kecil, menggendong anak untuk dapat duduk di kursi roda, membelai dan menciumi anak dengan penuh kasih sayang, serta

⁴⁵³ Emmons dan Shelton, "Gratitude and the science of positive psychology". New York: Oxford University Press. Dalam Sulastina dan Rohmatun, "Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi* Lt.3, 12 Mei 2018, ISBN : 978 – 602 – 5995 – 04 – 0, hal. 74.

menunggu di luar kelas sampai pelajaran telah selesai. Perilaku orang tua tersebut menunjukkan kepuasan orang tua terhadap kondisi anak⁴⁵⁴.

Dalam psikologi, Rasa Syukur disebut model coping, yaitu dengan menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan, meliputi sabar-syukur, pemberian maaf (*al-Afwu*), dan adaptasi-*adjustment*. Keempat, model-model lain seperti regresi, represi, dan relaksasi⁴⁵⁵

Dalam beberapa pendapat dijelaskan tentang *coping*, Lazarus (1993) mengatakan bahwa, coping dapat didefinisikan sebagai upaya kognitif dan perilaku yang sedang berlangsung untuk mengelola tuntutan eksternal dan atau interna yang spesifik yang dinilai berat atau melebihi sumber daya seseorang.⁴⁵⁶ Menurut Richard Lazarus dan rekan-rekannya, terdapat dua jenis coping⁴⁵⁷; yang masing-masing disebut dengan *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping*. *Problem-Focused Coping* (PFC) merupakan strategi pemecahan masalah yang berfokus pada bagaimana cara individu untuk menghadapi sumber masalah penyebab stres secara langsung dengan mengganti sumber masalah ke dalam beberapa cara lain. Dengan menghadapi masalah, individu mampu mengurangi efek dari stress yang dialami. *Emotional-Focused Coping* merupakan strategi pemecahan masalah yang berfokus pada mengurangi tekanan emosional yang dirasakan oleh individu. Ketika mampu mengontrol emosi, maka individu akan dapat mengubah cara meng ada sumber masalah penyebab stres sehingga mengurangi efek negatif dari sumber stress tersebut.

Setiap orang tua berupaya untuk mendapatkan penyelesaian masalahnya masing-masing. Lazarus dan Folkman mengatakan bahwa, perbedaan jenis kelamin memberikan kontribusi besar dalam hal menentukan bentuk coping yang akan dilakukan. Perempuan lebih cenderung menggunakan emotional

⁴⁵⁴ Sulastina, Rohmatun, *Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hal. 82

⁴⁵⁵ M Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan religio-psikologis tetang emosi manusia dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 257.

⁴⁵⁶ Lazarus, Richard S, "Coping Theory and Research: Past, present, and Future. *Psychosomatic Medicine*" 55, 1993 dalam Anggia Kargenti Evanurul Maretih, "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* (p-ISSN: 1412-6095|e-ISSN: 2407-1587) Vol. 16, No. 1, 2017, hal. 15.

⁴⁵⁷ Lazarus, et.al, *Stres, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc., 1984. Dalam Anggia Kargenti Evanurul Maretih, "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* (p-ISSN: 1412-6095|e-ISSN: 2407-1587) Vol. 16, No. 1, 2017, hal. 15.

focused coping untuk mengatasi situasi stres, sementara laki-laki lebih menggunakan problem focused coping. Kecenderungan perempuan menggunakan emotion focused coping tidak hanya disebabkan sumber stres yang berbeda, melainkan juga tipe kepribadian yang berbeda antara perempuan dan laki-laki.

Dalam Sebuah Penelitian diungkapkan⁴⁵⁸ bahwa, orang tua melakukan coping tergantung pada kondisi dan situasi apa yang menekan pada saat itu. Orang tua baik ayah maupun ibu mengupayakan pengatasan masalah dengan menggunakan emotional focused coping maupun *problem focused coping* sesuai dengan apa yang dibutuhkan sebagai pengatasan masalah. Upaya pengatasan masalah yang dilakukan orang tua dalam bentuk *emotional focused coping* antara lain seperti; menenangkan diri, banyak berdoa dan berserah kepada Tuhan, mencari bantuan dari ahli, membaca buku, menciptakan makna positif dari permasalahan yang dihadapi, serta berinteraksi dengan orang tua lain yang mengalami situasi yang sama. Sementara itu, pengatasan masalah dengan *problem focused coping* yang dilakukan orang tua dalam mencari tahu informasi dan hal-hal apa yang dapat dan mampu mereka lakukan sebagai orang tua untuk membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak mereka.

Berikut ini penulis mencoba menjelaskan kedua konsep penyelesaian masalah, sebenarnya metode ini digunakan dalam masalah-masalah oleh orang tua bagi anak autis, namun penulis melihat bahwa pada dasarnya Metode ini bagus juga digunakan untuk kalangan orang tua pada umumnya terutama ketika terjadi konflik antara orang tua dan anak,

Ada metode dengan penyelesaian yang berpusat pada masalah (*Problem Focused Coping*):⁴⁵⁹

- a. *Assistance seeking*, orang tua menggunakan bantuan dari pihak lain dengan cara mencari dukungan berupa nasihat untuk menghadapi permasalahannya, seperti menentukan langkah seperti apa yang tepat dalam upaya penanganan terhadap anak autisme.

⁴⁵⁸ Amalia, Desy, "Studi Kasus Mengenai Coping Stress Pada orang tua Dari Remaja Autisme di Kota Bandung". *Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.*, 2012. Dalam Anggia Kargenti Evanurul Maretih, "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* (P-ISSN: 1412-6095|e-ISSN: 2407-1587) Vol. 16, No. 1, 2017, hal. 16.

⁴⁵⁹ Anggia Kargenti Evanurul Maretih, "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* (p-ISSN: 1412-6095|e-ISSN: 2407-1587) Vol. 16, No. 1, 2017, hal. 18.

- b. *Information seeking*, orang tua berupaya untuk mencari informasi dari mendatangi dokter, membaca buku, majalah, hadir di seminar, hingga mencari informasi dari internet.
- c. *Direct action*, orang tua memasukkan anak ke sekolah dan terapi, dan mempersiapkan terkait masa depan anak dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, coping dalam bentuk Direct Action juga dilakukan oleh orang tua ketika sedang menghadapi anak autisme yang sedang tantrum, seperti membekap anak dengan tujuan untuk menenangkan, agar anak tidak sampai menyakiti diri sendiri, juga menenangkan anak dengan cara mengelus penuh sayang agar tantrum anak mereda.
- d. *Turning to religion*, berdoa serta berserah diri kepada Tuhan atas kondisi anak, yang mana orang tua mencari ketengan dan bantuan dari Tuhan dengan cara berdoa, ataupun beribadah.

Selain itu, informan juga melakukan pengatasan masalah yang berorientasi pada emosi (*Emotional Focused Coping*) sebagai berikut⁴⁶⁰:

- a. *Self criticism*, di mana orang tua sempat menyalahkan diri sendiri yang berdampak pada pemikiran serta perasaan yang dipenuhi kesedihan.
- b. *Denial*, orang tua merasa sulit menerima kenyataan bahwa anak mengalami gangguan perkembangan, sehingga pada awalnya bersikeras menganggap anak sama dengan anak normal lain seusianya.
- c. *Positive reappraisal*, menganggap kehadiran anak pembawa rezeki bagi keluarga serta bersyukur diberikan kesempatan untuk memiliki anak dengan fisik sempurna meski autisme

Penulis melihat konsep coping sangat dibutuhkan oleh orang tua, terutama ketika mendapatkan anak tidak bisa diatur atau anak memiliki masalah yang belum terselesaikan, coping bagian dari solusi yang dapat dicoba oleh orang tua.

Menurut Erum Moosa dan Seema Munaf⁴⁶¹, Bahwa dalam Melakukan Coping perlu tiga hal, gaya Coping dan kesehatan psikologis serta fisik seseorang.

⁴⁶⁰ Anggia Kargenti Evanurul Maretih, "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* (P-ISSN: 1412-6095e-ISSN: 2407-1587), Vol. 16, No. 1, 2017, hal. 19.

⁴⁶¹ Erum Moosa dan Seema Munaf, "Emotion and Problem Focused Coping Strategies: A Comparative Study of Psychiatric Patients and Normal Adults", DOI: 10.7763/IPEDR. 2012. V53. 21 , hal. 96.

Pada *implementasi problem focused coping* atau PFC, teknik yang dapat dilakukan menurut Carver⁴⁶² adalah sebagai berikut:

- a. Menghadapi masalah secara aktif, yaitu proses menggunakan strategi untuk mencoba menghilangkan stressor. Strategi ini meliputi memulai tindakan langsung, meningkatkan usaha, dan menghadapi masalah dengan cara-cara yang bijaksana.
- b. Perencanaan, adalah berpikir mengenai bagaimana menghadapi stresor. Membuat strategi yang akan dilakukan, juga memikirkan bagaimana cara untuk mengurangi masalah dan bagaimana mengatasi masalah.
- c. Mengurangi aktifitas-aktifitas persaingan yaitu individu mengurangi keterlibatan dalam aktifitas yang menimbulkan persaingan sebagai cara untuk dapat lebih fokus pada masalah yang dihadapinya.
- d. Pengendalian, yaitu menunggu kesempatan yang tepat untuk bertindak, menahan diri, dan tidak bertindak secara gegabah. Pada dasarnya strategi ini tidak dianggap sebagai suatu strategi menghadapi masalah yang potensial, tetapi terkadang responnya cukup bermanfaat dan diperlukan untuk mengatasi tekanan, karena perilaku seseorang yang melakukan strategi pengendalian diri difokuskan untuk menghadapi tekanan secara efektif.
- e. Mencari dukungan sosial karena alasan instrumental, yaitu mencari nasehat, bantuan atau informasi.

3. *al-Shuhbah* (Pergaulan, Pertemanan)

Allah berfirman dalam QS. Luqmân/31: 15

... وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ... ١٥

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. QS. Luqmân /31: 15.

Menurut Ibnu Faris, makna dari *Shahâbah*,

⁴⁶² Muhammad Ilham Bakhtiar dan Asriani, "Effectiveness Strategy Of Problem Focused Coping And Emotion Focused Coping In Improving Stress Management Student Of SMA Negeri 1 Barru", *Guidenal, Journal of Guidance and Counseling* E-ISSN : 2442-7802, 2015 P-ISSN : 2088-9623, Volume 5 No 2 Desember, 2012, hal. 71-72.

صَحَبَ) الصَّادُ وَالْحَاءُ وَالْبَاءُ أَصْلٌ وَاحِدٌ يُدُلُّ عَلَى مُقَارَنَةِ شَيْءٍ وَمُقَارَنَتِهِ⁴⁶³

Shahaba, Shad, Ha', Ba' artinya sesuatu yang menunjukkan kepada sesuatu yang sejawat, dan saling berdekatan.

Penulis melihat bahwa pembinaan dengan cara bergaul atau kedekatan antara ayah dan anak, juga penting, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat dan juga disebutkan oleh al-Râzî, walaupun orang tua punya keyakinan berbeda dengan anak.

Jika melihat perspektif teori Persahabatan, Menurut Davis⁴⁶⁴, persahabatan dapat ditentukan dari karakteristik-karakteristik berikut :

- a) Kesenangan (*enjoyment*), seseorang menikmati saat bersama temannya
- b) Penerimaan (*acceptance*), saling menerima satu sama lain yaitu seseorang tidak berusaha untuk mngubah temannya menjadi orang lain.
- c) Saling membantu (*mutual assistance*), teman dapat artinya saling membantu dan mendukung.
- d) Percaya (*confiding*), saling berbagi perasaan dan pengalaman satu sama lainnya.
- e) Pengertian (*understanding*), seseorang dapat mengerti mengapa temannya berperilaku tertentu dan dapat memperhatikan apa yang sedang dirasakan temannya.
- f) Kepercayaan (*trust*), saling percaya satu sama lain bahwa teman bertindak sesuatu untuk kepentingan kita yang paling baik.
- g) Menghargai (*respect*), saling menghargai satu sama lain, berfikir teman kita membuat keputusan yang baik.
- h) Spontanitas (*spontaneity*), seseorang dapat mengekspresikan perasaannya secara spontan tanpa khawatir bahwa ekspresi ini dapat menimbulkan kesulitan dalam persahabatan.

Menurut penulis, hal ini koheneren juga dengan teori kelekatan, Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. John Bowlby, psikiater Inggris, menjelaskan bahwa "*maternal deprivation*" atau kekurangan kasih sayang ibu sering menyebabkan kecemasan (*anxiety*), kemarahan (*anger*), penyimpangan perilaku (*delinquency*), dan depresi. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak

⁴⁶³ Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughoh*, ... Jilid,3 , hal. 335.

⁴⁶⁴ Devito, *The interpersonal communication book*. New York: Harper Collins Collage Publisher, 1995 dalam Nailul Fauziah, "Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi", *Jurnal Psikologi Undip* Vol.13 No.1 April 2014, hal. 85.

melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.⁴⁶⁵

Bowlby mengatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.⁴⁶⁶

Adapun kondisi yang dapat menimbulkan kelekatan pada anak pada seseorang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pengasuh Anak

Termasuk pada siapa dan bagaimana pengasuhan dilakukan. Orang yang paling banyak mengasuh anak adalah orang yang paling sering berhubungan dengan anak dengan maksud mendidik dan membesarkan anak. Hal ini menyangkut kualitas hubungan antara pengasuh dan anak, disamping itu pengasuh anak harus tetap dan berhubungan dengan anak secara berkesinambungan

b. Komposisi Keluarga

Anak mempunyai kemungkinan untuk memilih salah satu dari orang-orang yang ada dalam keluarga sebagai figur lekatnya. Figur lekat yang dipilih anak biasanya adalah orang dewasa yang memenuhi persyaratan pada butir a di atas. Ibu biasanya menduduki peringkat pertama figur lekat utama anak.

Kekerasan anak biasanya bermula pada masalah internal anak itu sendiri. Yaitu anak belum bisa memahami aturan berlaku di lingkungan sekitarnya, atau yang sering disebut "*Perilaku disruptif*". Menurut

⁴⁶⁵ Mc Cartney dan Dearing, "Child Development. Mc Millan Reference USA" dalam Eva Imania Eliasa, M.Pd, *Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby)*, hal. 5-6.

⁴⁶⁶ Haditono, et.al. "Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press dalam Eva Imania Eliasa, "Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby)", hal. 6.

Monika Windriya Satyajati⁴⁶⁷ bahwa Perilaku disruptif pada anak seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dewasa ini. Anak-anak kurang memahami aturan sosial dan menunjukkan perilaku menentang pada berbagai situasi. Misalnya, saat tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan, anak berteriak atau memukul orang lain. Hal ini menunjukkan kekurangan kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan kecenderungan untuk melakukan kondisi yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Kondisi ini, bila berlangsung cukup lama dengan intensitas yang tinggi, dapat mengarah pada gangguan perilaku disruptif. Menurut DSM-IV-TR™ (Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorders, edisi ke-4 dengan revisi teks, yang dikembangkan oleh American Psychiatric Association), gangguan perilaku disruptif, bersama dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPP/H), merupakan bagian dari gangguan pemusatan perhatian dan perilaku disruptif. Gangguan perilaku disruptif selain GPP/H mencakup tiga macam gangguan, yaitu *Conduct Disorder*, *Oppositional Defiant Disorder*, dan *Disruptive Behavior Disorder Not Otherwise Specified*.

Martel, Gremillion, dan Roberts⁴⁶⁸ menemukan bahwa potensi adanya gangguan perilaku disruptif pada anak dapat dideteksi dengan mengetahui kecenderungan sifat temperamen pada anak. Karakter anak dengan aspek temperamen surgency dan negative affect yang tinggi serta *effortful control* yang rendah, ditemukan mempunyai korelasi positif dengan adanya gangguan perilaku disruptif pada anak. Anak dengan karakter temperamen tersebut biasanya mempunyai level aktivitas yang tinggi, yaitu sering merasa marah, kesal, sedih, frustrasi, dan mempunyai kontrol diri yang rendah. Rothbart, Ahadi, dan Evans⁴⁶⁹ mengemukakan bahwa *negative affect* didefinisikan oleh adanya perasaan sedih, tidak nyaman, marah, dan frustrasi.

Salah satu solusi dalam menghadapi anak dengan gangguan perilaku disruptif ini adalah dengan kelekatan antara anak dan orang tua

⁴⁶⁷ Monika Windriya Satyajati, "Persepsi mengenai konflik awal keluarga pada ibu dengan anak dengan gangguan perilaku disruptif", *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital* 22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang ISBN: 978-602-1145-49-4, hal. 1.

⁴⁶⁸ Martel, et.al, "Temperament and Common Disruptive Behavior Problems in Preschool", *Personality and Individual Differences*, 2012, 53, 7, hal. 874-879.

⁴⁶⁹ Rothbart, et.al., "Temperament and Personality: Origins and Outcomes". *Journal of Personality and Social Psychology*, 78, 1, 2000, hal. 122-135.

dan mendorong dan motivasi anak untuk sukses, Monika Windriya Satyajati⁴⁷⁰ Pola asuh yang suportif dan pembentukan kelekatan yang baik dari orang tua terhadap anak tentunya akan membantu anak dalam meregulasi diri dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orang tua tersebut tentunya berkaitan dengan kondisi keluarga yang dialami oleh orang tua sendiri. Saat mengalami konflik dalam keluarga, tentunya orang tua mempunyai sikap masing-masing yang dapat berpengaruh pada proses di dalam keluarga dan proses tumbuh kembang anak. Di sisi lain, pada anak, kelekatan awal biasanya terjadi dengan figur Ibu.

Jika hal ini dapat dimulai oleh ibu, seharusnya dapat pula dilakukan oleh bapak, atau ayah. Mengingat jika dalam kondisi di mana seorang ibu sedang bermasalah, baik secara psikis, maupun tubuh, dan lain-lain, peran Ibu dan Ayah yang saling melengkapi dalam pembinaan anak, tentunya akan mendorong anak akan lebih sukses.

Salah satu kunci dalam mengatasi persoalan kekerasan terhadap anak ialah; disebabkan karena tidak adanya komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga, sehingga yang muncul adalah *stereotyping* (stigma) dan *prejudice* (prasangka). Dua hal itu kemudian mengalami proses akumulasi yang kadang dibumbui intervensi pihak ketiga. Untuk menghindari kekerasan terhadap anak adalah bagaimana anggota keluarga saling berinteraksi dengan komunikasi yang efektif. Seringkali orang tua dalam berkomunikasi terhadap anaknya disertai keinginan pribadi yang sangat dominan, dan menganggap anak sebagai hasil produksi orang tua, maka harus selalu sama dengan orang tuanya dan dapat diperlakukan apa saja. Anak yang diperlakukan dengan penuh kekhawatiran, sering dilarang dan selalu dilindungi, maka akan tumbuh menjadi anak yang penakut dan tidak mempunyai kepercayaan diri. Dalam usaha untuk mengatasi hal tersebut, maka anak akan berontak dan berbuat sesuatu dilarang orang tua. Konflik ini bisa berakibat terjadinya kekerasan terhadap anak karena anak tidak mau, maka terjadi pemaksaan dari orang tua.⁴⁷¹

⁴⁷⁰ Monika Windriya Satyajati, "Persepsi mengenai konflik awal keluarga pada ibu dengan anak dengan gangguan perilaku disruptif", *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital 22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang ISBN: 978-602-1145-49-4, hal. 1.

⁴⁷¹ Penny Naluria Utami, "Pencegahan Kekerasan Terhadap anak Dalam Perspektif Hak Atas Rasaaman Di Nusa Tenggara Barat (Prevention Of Violence To Children From The

Berbeda dengan pola asuh yang lebih memberikan ruang anak untuk berbendapat, mengemukakan keinginannya dengan baik pada orang tua. Orang tua memberikan kasih sayang berupa perhatian dan perilaku mendampingi dalam hal segala bentuk ketidaktahuan, keingintahuan, kebersamaan, berbagi dan dalam menyikapi pergaulan.⁴⁷²

Anak akan merasa lebih mempunyai tempat untuk bertanya dan mencurahkan keluh kesahnya. Mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan merasa terlindungi sehingga anak merasa lebih nyaman dalam rumah atau tempat tinggalnya.⁴⁷³

E. Term Berkaitan Tentang Fungsi Keluarga Dan Hak Anak

1. Fungsi Keluarga

Keluarga, dalam sistem kehidupan sosial menempati kedudukan yang sangat penting. Karena fungsi dari institusi keluarga menjadi tolak ukur kebahagiaan suatu masyarakat. Apabila fungsi ini tidak berjalan dengan baik, maka akan muncul persoalan-persoalan sosial yang tidak hanya berdampak pada keluarga tetapi juga pada masyarakat secara umum.⁴⁷⁴

Dalam term arab, kata keluarga⁴⁷⁵ sering disebutkan dengan berbagai banyak term dinataranya, *al-â'ilah*, *al-usroh*, dan *Ahlun*. Dalam alquran kata *al- Ahlun* yang berarti keluarga, disebutkan 36 kali, diantaranya (3:121, 4:35,92, 5:89, 11:40,45,46, 12:26,62,65,88,93, 15:65, 19:16, 20:10,29,40,132,

Perspective Of The Rights To Security In West Nusa Tenggara)", *Jurnal HAM* Volume 9, Nomor 1, Juli 2018, hal. 12.

⁴⁷² M. Syarbini, *Pendidikan Karakteristik Keluarga Islami*, Jakarta: EGC, 2014, hal. 18.

⁴⁷³ Simons, "Identifying Mediators of the Influence of Family Factors on Risk Sexual Behavior", *www.proquest.search/index.com*, 2013.

⁴⁷⁴ M. Saeful Amri dan Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)", *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, Vol. 1, No. 2, April 2018, hal. 97.

⁴⁷⁵ Secara etimologis keluarga dalam istilah jawa terdiri dari dua kata yakni kawula dan warga. Kawula berarti abdi dan warga adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernanung di dalamnya. Keluarga adalah suatu kelompok yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peran-peran sosialnya. Lihat Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015, hal. 15 dalam M. Saeful Amri dan Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)", ..., hal. 97.

21:84, 23:27, 26:169,170, 27:7,49,57, 28:29, 36:50, 37:134, 38:43, 39:15, 42:45, 48:11,12, 51:26, 52:26, dan surat 66:6).⁴⁷⁶

Kata *ahlun* misalnya, berarti orang-orang yang mendapatkan hak sesuai dengan tuntunan Syari'at, karena memang itu menjadi hak mereka.

Sedangkan kata *âlun* juga berarti keluarga sebanyak 11 kali, dalam alquran surat: (2:248, 3:33,4,54, 12:6, 19:6, 27:56, 28:8, 34:13, dan surat 54:34)

âlun bisa berarti *Ahlun*, bisa juga tidak berarti *ahlun*. Sedang menurut Abul Fattaâh *âla ilaihi* mempunyai arti menjadi terkumpul di dalamnya. Di dalam alquran didapati kata *al-Qurbâ* yang berarti keluarga (Qs.42:23). Kemudian kata *arhâmun* (Qs. 47:22). Kemudian juga terdapat kata *asyîroh* yang berarti juga keluarga, terdapat dalam (Qs. 58:22).

Al-qurbâ menurut al-Râzî, adalah orang-orang yang dekat dengan nasabnya.

الْقُرْبَىٰ: الْقُرْبَىٰ النَّسَبِ

Dalam menafsirkan QS. al-Isrâ/17: 26, Allah berfirman,

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya

al-Râzî mengatakan, beliau mengutip pendapat as-Syâfi'î, wajibnya seseorang menafkahi anak dan orang tua, karenan termasuk kerabat, bahkan sebagian ulama mewajibkan menafkahi orang-orang yang memiliki hubungan mahram semampunya, dan mereka sepakat bahwa anak paman tidak wajib dinafkahi, kecuali karena sukarela dan kebaikan.⁴⁷⁷ al-Râzî menjelaskan bagaimana interaksi dapat terjadi antar keluarga,

أَنَّ الْقُرَابَةَ مِثْلَةُ الْمُخَالَطَةِ، وَالْمُخَالَطَةُ سَبَبٌ لِإِطْلَاعِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ عَلَىٰ حَالِ الْآخَرِ،

Sesungguhnya kekerabatan atau kedekatan adalah penyebab interaksi, saling bergaul, dan saling bergaul menyebabkan saling mengetahui keadaan satu sama lain.

Al-Râzî menjelaskan makna *Asyîrah*,

⁴⁷⁶ Srifariyati, "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016 ISSN 2086-3462, hal. 228-229.

⁴⁷⁷ Muhammad Fakhr al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyâtîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib,*, jilid 20, hal. 328.

قَالَ الْوَاحِدِيُّ: قَوْلُهُ: وَعَشِيرَتُكُمْ عَشِيرَةُ الرَّجُلِ أَهْلُهُ الْأَدْنَوْنَ، وَهُمْ الَّذِينَ يُعَاشِرُونَهُ،

Al-wâhidî mengatakan, asyirathum, asyirah seseorang ialah keluarganya yang terdekat, orang-orang yang selalu bergaul dengannya⁴⁷⁸, al-Râzî mengatakan bahwa hendaknya seseorang melakukan interaksi dengan mereka, dan mereka ada 4 jenis orang,

مِنْهُمْ أَرْبَعَةٌ أَصْنَافٍ عَلَى التَّفْصِيلِ وَهُمْ الْأَبَاءُ وَالْأَبْنَاؤُ وَالْإِخْوَانُ وَالْأَزْوَاجُ

mereka ada 4 jenis orang, bapak-ibu, anak-anak, saudara-saudara, dan suami, istri.

Ada 4 hal yang dilakukan, pertama; pergaulan dengan keluarga, kedua; menjaga harta yang sudah didapat, ketiga; motivasi meraih harta dengan perniagaan, keempat; keinginan memiliki rumah.

Masing-masing anggota keluarga mempunyai peran dalam pembinaan anak, ketika al-râzî menjelaskan QS. at-Tahrîm/66; 6,

فُوا أَنْفُسَكُمْ أَيَّ بِالْإِنْتِهَاءِ عَمَّا هَكَأَمْ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، وَقَالَ مُقَاتِلٌ: أَنَّ يُؤَدَّبَ الْمُسْلِمَ نَفْسَهُ
وَأَهْلَهُ، فَيَأْمُرُهُم بِالْخَيْرِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الشَّرِّ، وَقَالَ فِي «الْكَشَافِ»: فُوا أَنْفُسَكُمْ بِتَرْكِ
الْمَعَاصِي وَفِعْلِ الطَّاعَاتِ، وَأَهْلِيكُمْ بِأَنْ تُؤَاخِذُوهُمْ بِمَا تُؤَاخِذُونَ بِهِ أَنْفُسَكُمْ، وَقِيلَ: فُوا
أَنْفُسَكُمْ مِمَّا تَدْعُو إِلَيْهِ أَنْفُسُكُمْ إِذِ الْأَنْفُسُ تَأْمُرُهُم بِالشَّرِّ

“Jagalah diri kalian artinya dengan meninggalkan apa yang Allah larang kepada kalian”, dan Muqâtil mengatakan, “hendaknya seorang muslim membina, mendidik dirinya dan keluarganya, menyuruh kebaikan dan melarang keburukan.” al-Râzî menukil perkataan al-Zamakhsyarî, “jagalah diri kalian adalah dengan meninggalkan maksiat dan mengerjakan ketaatan, dan menjaga keluarga adalah menjadikan diri mereka (sama baiknya) seperti dirimu”, dan dikatakan; “jagalah diri kalian dari apa yang membuat nafsu tertarik kepadanya, karena nafsu jiwa menyuruh kepada kejahatan.”

Oleh karenanya, keluarga haruslah memiliki tujuan dan fungsi, diantara Tujuan membina rumah tangga adalah mendapatkan kebahagiaan hidup. Jika seseorang tidak berhasil dalam karirnya diluar rumah, namun sukses membangun keluarga yang kokoh dan sejahtera, maka ia tetap dipandang sebagai orang yang sukses dan bahagia. Sebaliknya, orang yang sukses diluar

⁴⁷⁸ Muhammad Fakhr al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib, ...*, jilid 16, hal. 17-18.

rumah, tetapi keluarganya berantakan, maka ia tidak disebut orang yang beruntung, kegagalan dalam rumah tangganya akan tercermin diwajahnya, tercermin pula pada pola hidupnya yang tidak bahagia.⁴⁷⁹

Menurut Penulis, adanya term *ibn*, *bunayya*, *walad* dan *maulud*, dan juga *fî al-arhâm* yang memiliki keterkaitan dengan term *Wâlidain*, *al-Umm*, *Wâlid*, dan *âba'*, dalam praktik pembinaan anak, masing-masing memiliki perannya, baik melindungi, memberikan perhatian, pendidikan, interaksi sosial, dan lain-lain.

2. Hak Anak

Dalam alqurân Surat Luqmân, penulis melihat adanya term-term yang mengisyaratkan adanya keterkaitan term tersebut dengan Hak anak, misalkan saja, Kata *al-Wa'zhu*, *al-Fisha*, *al-Haml*, *bunayya*, *al-Jaza'*, term-term ini penulis dapatkan melalui tafsir *Mafâtîhul Ghaib*,

1. *Al-Wa'zhu*, *al-Isyâd*, *Ta'lim*⁴⁸⁰ (Hak mendapatkan Pembinaan dan Pendidikan, Nasehat)

Menurut Penulis, hal ini berdasarkan penafsiran al-Râzî ketika menafsirkan QS. Luqmân/31: 13, ketika Luqmân berkata kepada anaknya dan dia memberikan *al-Wa'zhu* atau nasehat, nasehat merupakan bagian dari Pembinaan anak atau pendidikan anak.

Secara bahasa *al-mau'izhah al-hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang artinya nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *sayyi'ah* Jelek yang artinya kebaikan lawan kejelekan.

Menurut Abdullah Hâmid al-Bilâli, *al-Mau'izhah al-Hasanah* merupakan salah satu manhâj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mau berbuat baik. *Al-Mau'izhah al-Hasanah* dapat juga diartikan

⁴⁷⁹ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, Malang: Madani, 2016, hal. 114 dalam M. Saeful Amri dan Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)", ..., hal. 97.

⁴⁸⁰ Dalam Tafsirnya ar-Râzî mengaitkan antara *al-Wa'zhu* atau *al-Mauizhah* dengan *al-Isyâd* (memberikan pengajaran, pembinaan dan bimbingan), term at-Ta'lim (pengajaran Muhammad Fakhr al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib*, t.t, Dâr al-Fikr, 1401H/1981M, Juz 25, hal.147.

sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, Pembinaan, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat dijadikan pelajaran⁴⁸¹. *Al-Mau'izhah al-Hasanah* dalam bentuk bimbingan, pendidikan dan pengajaran dalam diartikan sebagai nasihat nabi kepada umatnya, guru kepada muridnya, kyai kepada santrinya, mursyid kepada pengikutnya, dan lain-lain.

Dari definisi di atas, *al-mau'izhah al-hasanah* dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

Pertama, Nasihat atau petuah, *Kedua*, Bimbingan, pengajaran (pendidikan), Pembinaan, *Ketiga*, Kisah-kisah, *Keempat*, Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyīr dan al-Nadzīr*), *Kelima*, Wasiat (pesan-pesan positif) Menurut K. H. Mahfudz kata tersebut mengandung arti: Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilanannya. Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Allah Swt.

Dalam Surat Luqmân , Allah berfirman,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

۱۳

Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". QS. Luqmân/31: 13.

Dalam Term yang dipakai al-Râzî dalam memahami *mauizhoh* adalah *Wa'izh* atau orang yang memberikan mauizhoh, *kamal, mukammil*, berdasarkan penelusuran penulis, kata *Wa'izh* bentuk kata subjek atau ism fa'il dari *wa'azho*, masdarnya *al-wa'zhu* dan *mauizhoh*

Kata *wa'azho, al-waw, al-A'in, az-Zho'*, ada satu kata dan al-Wa'zhu artinya menakuti, dan *al-Izhoh* adalah bentuk *Ism* (katabenda) darinya, al-Khalil mengatakan, ia adalah bentuk pengingat akan kepada kebaikan dan apa-apa yang dapat melunakkan hatinya.⁴⁸²

⁴⁸¹ 'Isyatul Luthfi, "Metode Dakwah Hamka Dalam Memilih Pemimpin: Studi Penafsiran Surat Al-Mā'idah/5 Ayat 51 Dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017, hal. 65.

⁴⁸² Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughoh*, t.tp; dar al-fikr, 1979, Jilid 6, hal. 126.

Al-Wa'zhu adalah nasehat, mengingatkan akan konsekuensi apa yang engkau katakan, saya telah memberi nasehat atau nasehat maka dia telah mendapatkan nasehat, artinya dikatakan juga muizhah, nasehat, dikatakan: orang yang bahagia adalah orang yang dapat dinasehati oleh orang lain, dan orang yang menderita adalah orang yang mendapatkan nasehat dari diri sendiri tanpa orang lain.⁴⁸³

Penulis berpendapat bahwa term *mauizhoh*, *ma'zhu* maupun *wa'zhu* adalah bentuk mengingatkan kepada kebaikan dan apa-apa yang dapat melunakkan hatinya. Salah satu tujuan dari Pembinaan anak adalah bagaimana mengingatkan anak agar tidak melakukan perbuatan tercela dan kadang dipicu oleh hati yang keras, tidak mau mendengarkan nasehat orang lain, maka hendaknya nasehat itu dapat melunakkan dan melembutkan hati seorang anak sehingga diharapkan dia menjadi lebih baik,

Hati menempati posisi utama dalam diri manusia, karena hati memegang peran yang sangat sentral dalam kehidupan manusia, bahkan yang menjadi kendali dan parameter baik buruknya unsur akal maupun jasad manusia. Hal ini di tegaskan oleh Rosul Saw. Dalam haditsnya: ” ketahuilah bahwa di setiap jasad ada segumpal daging, jika baik ia baik seluruh jasad, jika rusak rusaklah seluruh jasad, keahuilah bahwa ia adalah hati”⁴⁸⁴

Heart (dalam bahasa inggris) atau *Qalbu* (dalam bahasa arab) adalah Jantung dalam bahasa Indonesia. Jadi yang biasa kita sebut Hati itu adalah Heart atau Qalbu alias Jantung. Sedangkan hati itu liver. Jantung alias Qalbu ternyata memegang peran yang amat penting bagi baik buruknya keputusan manusia yang otomatis pada baik buruknya manusia itu sendiri.

Dalam analisa yang dilakukan oleh dua peneliti, micraty dan witkinson, dan telah di presentasikan dalam meeting of pavlovian tahun 1999, bahwa ada korelasi antara jantung dan proses memahami. Kedua peneliti itu menetapkan bahwa korelasi ini di temukan melalui analogi aktivitas elektromagnetik jantung dan otak ketika proses memahami dilakukan yaitu ketika seorang mencoba untuk memahami suatu masalah. Dan mereka menemukan bahwa

⁴⁸³ Ismail al-Faroby, *as-Shihâh Tâj al-Lughah wa Shihâh al-Arobiyah*, Bairût: Dâr al-i'lm, 1987, Jilid 3, hal. 1181.

⁴⁸⁴ Shohih Al Bukhari hadits yang ke 50, Shohih Muslim hadits yang ke 2996, Sunan Ibnu Majah hadits yang ke 3974, musnad imam Ahmad 17649, Sunan Al Kubro lil Bachaqui juz 5/626, Al mu'jam Ash shogir lithabrani hadits yang ke 838.

proses memahami relevan dengan fungsi jantung; ketika kerja jantung kecil maka kemampuan memahami juga kecil.⁴⁸⁵

Selain itu *mauizhah* sebagai bentuk komunikasi dua arah, antara orang tua dan anak, begitu juga sebaliknya, membangun komunikasi sangatlah penting agar tidak terjadi kekerasan kepada anak, Dari hasil penelitian dengan pemberian angket menunjukkan bahwa sebanyak 30% jawaban responden yang sering melakukan komunikasi dengan anak mengenai permasalahan anak baik di sekolah maupun di lingkungan, sedangkan yang mengatakan kadang-kadang dan tidak pernah melakukan komunikasi dengan anak sebanyak 50% dan 20%. Hal ini yang menyebabkan miskomunikasi antara orang tua dengan anak sehingga dapat terjadi kekerasan terhadap anak baik itu berupa makian, bentakan, maupun pukulan terhadap anak. Tidak lancarnya komunikasi antara anak dan orang tua disebabkan karena kesibukannya orang tua. Sehingga orang tua tidak punya waktu luang untuk membicarakan masalah anak di sekolah maupun dalam pergaulan teman sebaya, misalnya, orang tua yang tidak mengetahui kalau anaknya sering bolos sekolah dan tidak mengetahui penyebabnya. Dalam hal ini orang tua lebih banyak memarahi anak tanpa mencari tahu penyebab atau alasan anak melakukan sesuatu yang menyimpang tersebut dan tanpa mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh anak.⁴⁸⁶

Adapun *Kāmil* berasal dari ism fi'il *kamula*, Ibnu Faris,

(كَمَل) الْكَافُ وَالْمِيمُ وَاللَّامُ أَصْلٌ صَحِيحٌ يَدُلُّ عَلَى تَمَامِ الشَّيْءِ. يُقَالُ: كَمَلَ الشَّيْءُ وَكَمَلٌ فَهُوَ كَامِلٌ، أَي تَامٌ. وَأَكْمَلْتُهُ أَنَا. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ} .⁴⁸⁷[3 المائدة]

Sesuatu yang menunjukkan kesempurnaan sesuatu, dikatakan kamala as-Sya'i, dan kamula, dan dia adalah Kāmil, artinya yang sempurna, dan saya telah menyempurnakannya, seperti firman Allah : QS. Al-Maidah: 3. Ibnu Manzhūr Tidak jauh Berbeda yang dijelaskan oleh Ibn Fāris, namun beliau

⁴⁸⁵ Saproni, "Metode Pengajaran Nabi Saw, Dan Contoh Aplikasinya Dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam Di Universitas Islam Riau", *Jurnal Al Munawwarah* Vol. 01 No. 01 Agustus 2015, hal. 9-10.

⁴⁸⁶ Eva Harianti dan Nina Siti Salmaniah Siregar, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak", *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 2 (1) (2014):, ISSN: 2549 1660, hal. 48.

⁴⁸⁷ Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughoh*, t.tp; Dār al-fikr, 1979, Jilid 5, hal. 139.

menambahkan bahwa yang dimaksud Kâmil juga artinya memperbaiki dan menyempurnakan,

وَأَكْمَلْتُ الشَّيْءَ أَيَّ أَجْمَلْتُهُ وَأَتَمَّمْتَهُ، وَأَكْمَلَهُ هُوَ وَاسْتَكْمَلَهُ وَكَمَّلَهُ: أُمَّةٌ وَجَمَلَهُ⁴⁸⁸

Akmaltu as-Syai' artinya saya memperbagusnya dan menyempurnakannya, akmala sama saja artinya dengan istakmala, dan kammala artinya; menyempurnakan dan memperindah.

Jika konteksnya adalah Pembinaan anak bagaimana orang tua dapat memperbaiki dan menyempurnakan moral anak, dan semua aspek kehidupannya.

Mauizhan atau nasehat adalah cara yang dilakukan oleh Luqmân agar anaknya Melaksanakan Apa yang diperintahkan Allah, dan menjauhi dari pada yang dilarang-Nya. Dan seseorang belum dikatakan Pembina jikalau belum menasehati anak yang dibinanya.

Menurut Ginda Harahap, Kata *Mauizah* adalah termasuk term Komunikasi yang digunakan dalam alquran, Pada surah Luqmân ayat 13, tersebut, kata kunci (*key words*) yang terkait langsung dengan aktivitas komunikasi pendidikan, yaitu kata Qâla, kata *yaizuhu* dan kata *yâbunaiyya* Sementara pada Qs. Ash-Shoffat, terdapat beberapa kata kunci penting untuk dipahami dalam ayat ini yaitu : kata *qâla*, *yâbunaiyya*,⁴⁸⁹

Dengan mengacu pada kata kunci yang terdapat pada surah Luqmân maupun ayat 13 maupun surah Ash-shoffat ayat 102, dapat dijelaskan bahwa, : a. Komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqmân kepada anaknya, berbentuk komunikasi Interpersonal yang bersifat persuasive, dan satu arah. (*one way communication*). Pemahaman seperti itu diperoleh berdasarkan kata kunci yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti kata, telah berkata, kata, *Ya bunayya* anakku sayang, kata, *Yaizuhu* memberikan pengajaran dengan lembut dan penuh kasih sayang, serta pendidikan itu berlanjut dan terus menerus.

Kata-kata ini memberikan informasi penting bahwa Luqmân , dengan anaknya menggunakan komunikasi interpersonal dalam bentuk tatap muka (*face to face*). Tapi kegiatan komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqmân oleh alqurân di gambarkan secara monolog, dimana Luqmân memberi nasehat dan pengajaran sementara anaknya mendengarkan. Dalam hal ini tidak terdapat interaksi yang bersifat timbal balik secara aktif.

⁴⁸⁸ Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*, Bairût: Dâr as-Shâdir, 1414H, Jilid 11, hal. 598.

⁴⁸⁹ Ginda Harahap, "Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 29 No. 02. Desember 2018: hal. 155-156.

Fenomena yang terjadi dalam aktivitas komunikasi pendidikan yang dilakukan Luqmân dengan anaknya dapat digambarkan dengan penjelasan teori berikut. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), adalah proses pertukaran informasi (pengiriman dan penerimaan) pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik (*feed back*) seketika.

Menurut Ginda Harahap, Fakta yang terjadi dalam kegiatan komunikasi pendidikan antara Luqmân sebagai pendidik dan anaknya sebagai peserta didik adalah, bentuk komunikasi interpersonal satu arah. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah, komunikasi dalam pendidikan itu berlangsung secara tatap muka antara pendidik dengan peserta didik dimana peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pemikirannya secara verbal. Jadi tidak ditemukan *adanya feed back* (umpan balik) dalam bentuk komunikasi verbal.

Dalam ayat-ayat lain yang berbicara tentang mauizhah, al-Râzî menafsirkannya berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat tersebut;

Mauizhah adalah alqurân (QS Al-A'raf/7: 145), *Mauizhah* artinya Peringatan (QS. âli Imrân /3: 138, al-Râzî mengatakan,⁴⁹⁰

Adapun *Mauizhah* adalah Perkataan yang berisi peringatan dari apa-apa yang tidak layak di Jalan Agama ini, adapun *Bayan* Penjelasan adalah Jenis, adapun macamnya, ada dua: pertama, perkataan yang membawa petunjuk kepada apa yang seharusnya dalam agama, itulah *Huda*, Petunjuk. Adapun kedua, Perkataan yang berisi peringatan dari apa yang tidak seharusnya terjadi di agama, dan itulah yang disebut *mauizhah*.

Merujuk kepada penjelasan al-Râzî dalam ayat QS. âli Imrân 138 ini, tentunya koheren dengan isi Nasehat Luqmân al-Hakîm kepada anaknya yang berisi tentang larangan-larangan. Adapun alquran, sebagai makna dari Mauizhah pun juga tepat, karena alqurân sebagian besar berisi tentang larangan-larangan Allah kepada manusia.

Dalam QS.al-A'râf/7 : 145, al-Râzî juga menjelaskan makna dari *Mauizhah*, berikut dengan Metode Implementasinya,⁴⁹¹

Mauizhah itu adalah setiap apa yang disebutkan oleh Allah dari perkara-perkara membangkitkan senang untuk ketaatan dan lari dari kemaksiatan, dan itu dengan mengingat Janji dan Ancaman Allah, dan setelah diikrarkan atau

⁴⁹⁰ Muhammad Fakhr al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib, ...*, Juz 9, hal. 370.

⁴⁹¹ Muhammad Fakhr al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib, ...*, Juz 14, hal. 360.

disebutkan terlebih dahulu, baru setelah diikuti penjelasan bagian-bagian hukum, dan rincinya baik yang halal maupun haram.

Ada dua unsur yang dalam mauizhah, pertama, ada rasa senang terhadap keta'atan dan kedua, ada rasa takut atau lari dari maksiat. Dalam Nasihat Luqmân , kedua-duanya ada, antara memberi perintah maupun motivasi agar mencintai ketaatan. Termasuk Pembinaan anak, tidaklah lepas dari keduanya, antara memberikan motivasi dan juga peringatan.

Ada sedikit cerita yang menarik ketika al-Râzî menasehati raja Syihabuddin al-Gauri, ia mengatakan kepada raja tersebut, “wahai sultan alam, kekuasaanmu tidaklah akan terus ada, tidak pula tipuan al-Râzî yang kekal. Dan al-Râzî membaca QS. al-Ghâfir/40: 43, maka apa yang dikatakan al-Râzî membuat Sultan dan orang di sekitarnya menangis karena nasehat al-Râzî.⁴⁹²

Dalam ayat tersebut (QS. Luqmân /31: 13), secara eksplisit maupun implisit tidak ditemukan respons verbal maupun non verbal yang merupakan tanggapan anaknya “Taran” terhadap komunikasi yang berlangsung. Akan tetapi berdasarkan perspektif ilmu komunikasi, dalam aktivitas komunikasi interpersonal sangat tidak mungkin (bahkan mustahil), komunikasi benar-benar terjadi satu arah. Karena tindakan atau perilaku apapun yang dipilih komunikasi (dalam hal ini anaknya Taran) untuk merespons komunikasi yang disampaikan (oleh ayahandanya Luqmân), tetap merupakan kegiatan komunikasi. *We cannot no communicate*, kata Watzlawick, kita tidak dapat menghindari komunikasi, bahkan ketika diam-pun sebenarnya kita juga berkomunikasi.

Dalam melakukan komunikasi, Islam memberikan panduan agar kata-kata yang disampaikan memperhatikan hal-hal berikut: (a) *Qaulan Kariiman* (kata-kata yang mulia). Yaitu berkata dengan baik dan menghindari kata-kata yang hina, seperti mengejek, mengolok-ngolok hingga menyakiti perasaan orang lain. (b) *Qaulan ma'rufan* (kata-kata yang baik). Yaitu menyampaikan kata-kata yang baik, atau diam. “Berkatalah yang baik atau diam” (Hadits Rasulullah). Hindari kata-kata yang bersifat mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah, menghasut. Dalam Quran Surat Al Hujarat ayat 12, diumpamakan orang yang mengatakan sesuatu keburukan kepada orang lain/saudaranya, seumpama orang yang memakan bangkai temannya sendiri. Hal ini menggambarkan buruknya perilaku tersebut. (c) *Qaulan Syadidan* (kata-kata yang lurus dan benar). Yaitu berkata benar, jujur

⁴⁹² Mahmud Muhammad al-Hanthûr, *an-Naskh I'nda al-Fakhr ar-Razi*, Kairo: Maktabah al-Ādab, 2002, hal. 19.

dan tidak berdusta. Sekali kebohongan dilakukan, maka kebohongan berikutnya akan kembali dilakukan untuk menutupi kebohongan pertama, dan demikian seterusnya.

Kejujuran lebih mulia, karena tidak ada seorang pun yang ingin dibohongi. (d) *Qaulan Balighan* (kata-kata yang tepat). Yaitu dalam menyampaikan pesan, perlu dilihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Sesuaikan gaya bahasa, materi pembicaraan maupun cara penyampaian dengan orang yang diajak bicara. Berbicara dengan remaja, berbeda halnya dengan berbicara kepada anak-anak, dan seterusnya. (e) *Qaulan Layyinan* (katakata yang lemah lembut). Yaitu penyampaian pesan dengan teknik yang baik, seperti: melembutkan suara, tidak membentak, dan meninggikan suara.⁴⁹³

Begitupun Rasulullah SAW dalam menyampaikan Nasihatnya dengan Komunikasi yang sangat baik, terutama ketika berbicara kepada anak kecil. Terkadang Nabi menggunakan Kata “*Ya bunayya*”, duhai anakku. Atau “*Ya ghulam*, duhai anak, Hal ini membangkitkan perhatian anak serta membuatnya merasa mendapat perhatian dari oranglain.

Imam at-Tirmîzî meriwayatkan dari Anas *radhiyallahu anhu*, bahwa ia berkata “Nabi pernah berkata kepadaku,” *Ya bunayya* , hai anakku sayang, jika engkau mampu untuk berada di waktu pagi dan petang hari sementara di dalam hatimu tidak terdapat kecurangan (khianat) kepada seorang pun, maka lakukan lah. Sebab, yang demikian itu adalah bagian dari sunnahku, dan siapa yang menghidupkan sunnahku maka kelak ia kan bersamaku di surga”.⁴⁹⁴

2. *Al-Haml, al-Fishâ al-Irdhâ'* (Hamil, Penyusuan atau Hak Hidup dan mendapatkan ASI)

al-Râzî mengkaitkan kata *al-Haml* (hamil) dengan *ar-Rizq* (yang artinya nafkah, *al-Irdho'* artinya menyusui, bahkan beliau mengungkapkan kata kehidupan dengan *al-Baqa'* yang artinya ada, Penulis memahami bahwa Hak Kehidupan punya keterkaitan yang kuat antara proses hamil, menyusui dan

⁴⁹³ Sri W Rahmawati, “Holistic Parenting: Pengasuhan Religius berlandaskan Konsep Islam”, *Jurnal Psiko Utama*, Volume 5/No 2, Juni 2017, ISSN 2301-5582, hal. 12-13.

⁴⁹⁴ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, pnduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penerjemah Salafudin, dengan tema “*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah litthiff*”, Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 498.

juga bagaimana Nafkah dan juga Tempat. Allah berfirman, QS. at-Thalaq/65: 6.

Menurut al-Râzî, bahwa salah satu nikmat yang Allah berikan kepada manusia adalah dengan nikmat penciptaan dan nikmat lainnya nikmat keberlangsungan hidup, dengan senantiasa diberikan rizki, (termasuk nafkah, ibu bapak dan lain-lain, karena semua nikmat Allah adalah rizki),

Nafkah adalah semua kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat, seperti makanan, pakaian, rumah dan lain-lain.⁴⁹⁵ Tentang nafkah, Hamid Sarong mengatakan bahwa hubungan perkawinan menimbulkan kewajiban nafkah atas suami untuk isteri dan anak-anaknya. Ayah berkewajiban mencukupkan nafkah anak-anaknya apabila mereka memerlukan, demikian pula anak berkewajiban mencukupkan nafkah ibu bapaknya apabila mereka memerlukan, tanpa memperhatikan agama yang dianutnya apakah sama atau berlainan. Kecuali itu diperoleh pula ketentuan bahwa setiap kerabat yang mempunyai hak waris dari kerabat lain berkewajiban memberi nafkah apabila memerlukan.

Syarat-syarat orang tua menafkahi anaknya⁴⁹⁶;

a. Anak-anak membutuhkan nafkah (fakir) dan tidak mampu bekerja. Anak dipandang tidak mampu bekerja apabila masih kanak-kanak atau telah besartetapi tidak mendapatkan pekerjaan atau perempuan.

b. Ayah memiliki kemampuan dalam harta dan mampu untuk memberi nafkah, baik karena memang mempunyai pekerjaan yang menghasilkan atau memiliki kekayaan yang menjadi penompang hidupnya

pendapat Hamid Sarong tentang kewajiban nafkah terhadap anak. Dengan menunaikan pemberian nafkah yang merupakan hak seorang anak dari ayahnya, menurut Heti⁴⁹⁷, ayah telah melakukan salah satu upaya perlindungan terhadap anak-anaknya. Karena yang dinamakan nafkah tidak hanya berupa

⁴⁹⁵ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, ter. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 383.

⁴⁹⁶ A. Hamid Sarong, "Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia", (Banda Aceh: PeNa, 2010), hal. 178-182 dalam Heti Kurnaini, "Pemenuhan Hak Nafkah Sebagai Salah Satu Polaterhadap Perlindungan Anak: Analisis Pemikiran A. Hamid Sarong", *Petita*, Volume 2, Nomor 1, April 2017 <http://jurnal.ar.raniry.ac.id/index.php/petita/index>, ISSN-P: 2502-8006 ISSN-E: 2549-8274, hal. 82.

⁴⁹⁷ Heti Kurnaini, "Pemenuhan Hak Nafkah Sebagai Salah Satu Polaterhadap Perlindungan Anak: Analisis Pemikiran A. Hamid Sarong", ..., hal. 87.

makanan; tetapi semua kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat seperti pakaian, tempat tinggal, pengobatan, biaya pendidikan, nafkah penyusunan, pemeliharaan, dan kebutuhan hidup⁴⁹⁸, merupakan nafkah yang menjadi kewajiban ayah terhadap anak-anaknya.

Orang tua harus melindungi anak dari segala hal yang dapat mengancam kehidupan anak maupun kesehatan anak.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا

كَبِيرًا ۚ

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kâmil ah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. QS. al-Isra'/17:31.

3. *bunayya* (duhai anakku), *as-Syafaqah* (Hak Kasihsayang)

Ada beberapa kali Allah ungkapkan Luqmân memanggil anaknya dengan kata *Yâ bunayya*, menurut al-Râzî, kata *Yâ bunayya*, adalah panggilan karena kasih sayang. al-Râzî mengatakan,⁴⁹⁹

Sesungguhnya Kasih sayang karena kebapakannya yang membuat nuh memanggil dengan panggilan itu “*yâ bunayya*”. al-Râzî menjelaskan ini saat menafsirkan QS. Hûd/11: 42-43.

Bahkan al-Râzî mengkaitkan antara *al-Wa'zhu* (nasehat) dengan *al-Luthfu* yang artinya lemah-lembut.

Sudah menjadi fithrahnya bila setiap orang tua mencintai anak-anaknya. Walaupun demikian, Islam masih juga memerintahkan agar orang tua memperlihatkan perasaan cinta kasihnya itu kepada anak-anaknya, sehingga anak betul-betul merasa bahwa orang tua nya itu mencintai dan mengasihi. Setiap anak punya hak untuk mendapatkan dan merasakan ujud nyata dari perasaan cinta kasih orang tua nya.

⁴⁹⁸ Adnan Hasan Shalih, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, terj. Sihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 42. Lihat juga Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I: Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer*, (Yogyakarta: ACAdeMIA, 2013), hal. 181.

⁴⁹⁹ Muhammad Fakhr al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib, ...*, Juz 17, hal. 351.

Tercantum dalam kitab “*Dalilul Falihin*” (*Bab Ta'dzimu Hurumatil Muslim*, yang menggambarkan bahwa Nabi Saw. benar-benar mewujudkan perasaan cinta kasihnya kepada anak-anak dengan menciumnya, dan mengkritik orang tua yang tidak pernah mencium anakanaknya. Dalam hadits tersebut, dari Abi Hurairah ra.ia berkata: Nabi Saw. mencium Hasan bin Ali, dan saat itu di samping beliau ada Al-Aqro' bin Habis. Al-Aqro' berkata: “Aku punya 10 orang anak, namun aku belum pernah mencium seorangpun dari mereka! Mendengar hal itu, Rasulullah kemudian berkata sambil memandang dia. “Barangsiapa yang tidak mengasihi, iapun tidak akan dikasihi”.(HR Bukhori-Muslim) Sedang dalam hadits lainnya, dicantakan dari ‘Aisyah ia berkata. Serombongan orang Badui datang menghadap Rosulullah sawseraya berkata: “*Apakah kamu mencium anak-anakmu?*”. Para sahabat menjawab: “*Ya*”. Mereka berkata: “*Akan tetapi, demi Allah, kami tidak mencium*”. Maka Rasulullah Saw. bersabda: “*Apakah dayaku, bila Allah telah mencabut rasa sayang dari hatimu* (HR. Bukhari-Muslim)⁵⁰⁰

4. At-Tarbiyah, al-Jazâ’ (Hak Tumbuh kembang anak dan Perlindungan)

Sebagaimana yang disebutkan al-Râzî tentang kewajiban orang tua adalah memberikan semua yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak jasmani. al-Râzî menafsirkannya QS. Luqmân /31: 15.

وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ تَمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah

⁵⁰⁰ HM. Budiyanto, “Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hal. 6.

kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. QS. Luqmân /31: 15

Hak kehidupan baik dilindungi saat di dalam kandungan, memberikan Air susu Ibu, maupun diberikan nafkah dan tempat

Hak anak berikutnya, agar menjaga kelangsungan hidup janin, dengan tidak menggugurkan kandungan ketika janin sudah bernyawa (al-Isra [17]: 33). Menurut Abul Abbas, hukum menggugurkan janin yang sudah bernyawa adalah haram.⁵⁰¹ Bagi orang yang menggugurkannya tanpa alasan yang jelas, termasuk perbuatan sesat (al-An'am [6]: 140).

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ١٤٠

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezeki-kan pada mereka dengan semata-mata mengadadakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (al-An'am [6]: 140).

Menurut al-Thantawi,⁵⁰² perbuatan dosa ini telah menjadikan pembunuh merugi di dunia dan di Akhirat, dan termasuk pendusta agama. Hak hidup ini juga bertujuan agar anak tumbuh sehat secara fisik dan psikis, di lingkungan keluarga dan masyarakat tanpa rasa khawatir.⁵⁰³ Hak perlindungan terhadap anak, berlaku juga pada saat peperangan (al-Baqarah [2]: 190). Pelanggaran terhadap hak hidup dalam pengertian ini, bisa membunuh karakter anak menjadi anak yang kurang berkepribadian. Karena, hak hidup seperti ini erat kaitannya dengan pendidikan yang harus diterima oleh setiap anak.

Allah tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan (Ali Imran [3]: 195). Artinya, terdapat kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan di dalam beramal shalih. Pembeda antara anak laki-laki dan

⁵⁰¹ Abul Abbâs, Syams ad-Dîn Muhammad, *Nihâyatul Muhtâj ilâ Syarhil Minhâj*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1984), jilid 4, hal, 416.

⁵⁰² Muhammad Sayyid Thanthâwî, *al-Tafsir alWasith li al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Mathba'ah al-Sa'âdah, 1987), hal.209.

⁵⁰³ Khalil Ghassân, *Huqûq al-Thifli*, (Beirût: Dâr Ibn Katsir, 2001), hal. 34.

perempuan terletak di dalam ketakwaan (al-Hujurat [49]: 13). Dari ayat ini, bisa dipahami bahwa Allah telah mendorong orang tua untuk melindungi anak dan melarang untuk berbuat zhalim.

Menurut al-Mawardi,⁵⁰⁴ Ibnu Abbas, telah mengatakan bahwasannya Allah memerintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik yang memerangi umat Islam, dan memerintahkan melindungi wanita dan anak-anak. Bahkan, Rasulullah SAW memberi penghormatan kepada anak perempuan dengan istilah *khairu auladikum al-banat*, sebaik-baik anak kalian ialah perempuan. Para sahabat bersepakat untuk tidak membunuh wanita, orang tua, dan anak-anak pada saat terjadi peperangan.⁵⁰⁵

Hak anak tersebut bisa dikategorikan dalam empat kelompok besar, yaitu: hak untuk hidup, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk mendapat perlindungan, dan hak untuk berpartisipasi.⁵⁰⁶ Konvensi Hak-hak Anak merumuskan pelbagai hak-hak anak yaitu: hak atas kelangsungan hidup (*child survival*), hak untuk berkembang (*child development*), hak atas perlindungan (*child protection*), dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (*child participation*)

Ada beberapa hak-hak anak yang terdapat ayat al-Quran surah al-Baqarah ayat 233.

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ وَبَوْلِدُهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ
مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

⁵⁰⁴ Abul Hasan Ali bin Habib Al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, (Kuwait: Mathabi al-Maqhawi, 1982), jilid. 4, hal. 210.

⁵⁰⁵ Abdul Bâqi, Abû Abdillah Muhammad, *Syarh Muwatha Mâlik* (Kairo: Syirkah wa Maktabah wa Mathba'ah al-Babi al-Halbi wa Auladuhu, 1961), jilid. 3, hal. 290.

⁵⁰⁶ Saifullah, "Problematika Anak dan Solusinya", *Jurnal Mimbar Hukum, Jakarta, Al-Hikmah dan Ditbinbapera Islam*, No. 42 Tahun X (1999), hal. 48.

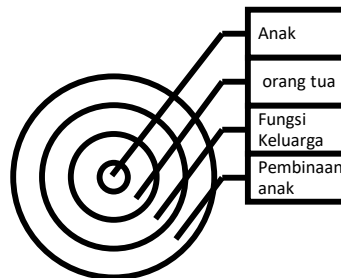
وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا
 آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝٢٣٣

diantaranya yaitu: hak hidup, hak *radha'* (nafkah, kiswah, dan tempat tinggal), hak dipelihara (pertumbuhan fisik dan kesehatan), hak mendapat bimbingan agama, hak pendidikan, dan hak kesejahteraan, warisan, dan kepemilikan.⁵⁰⁷

Menurut Hafshah, dalam hukum Islam, hubungan kekeluargaan dalam hal hadanah terhadap anak mencakup pemeliharaan, pembinaan, Pembimbingan, dan pendidikan terhadap anak diatur. Dalam hal ini, aktivitas yang berproses yang dilakukan untuk tujuan penjagaan, pemeliharaan, maupun perbaikan dan perubahan ke Arah positif untuk tujuan tertentu.⁵⁰⁸

al-Râzî menjelaskan bahwa ketika seorang wanita yang diceraikan hendaknya dia melindungi anak, menjaga dan mengurus kebutuhan anaknya meski dia sudah menikah dengan laki-laki lain.⁵⁰⁹

Menurut penulis pada bab ini, jika bisa penulis simpulkan bahwasannya term-term yang terdapat dalam surat Luqmân merupakan isyarat akan pentingnya pembinaan anak yang dilakukan orang tua . Penulis mencoba menjelaskannya dengan ilustrasi gambar berikut ini.



Gambar 3. 1 : hubungan antara Pembinaan anak, anak, orang tua dan keluarga

⁵⁰⁷ Hafshah, “Kajian Perlindungan Hak Pendidikan dan Agama Anak dalam keluarga Muslim di Kota Medan”, ... , hal. 174.

⁵⁰⁸ Hafshah, “Kajian Perlindungan Hak Pendidikan dan Agama Anak dalam keluarga Muslim di Kota Medan”, ... , hal. 174.

⁵⁰⁹ Muhammad Fakhr al-Dîn Ai-Râzî, *Tafsir al-Fakh ar-Razi al-Musyahir bit Tafsir al-Kabiir wa Mafatihul Ghaib*, ..., jilid 6, hal. 458.

Anak harus dilindungi oleh orang tua, karena orang tua memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak dan termasuk juga bagian dari peran orang tua dalam fungsi keluarga. melalui peran mereka dalam menjalankan fungsi keluarga maka dapatlah pembinaan anak itu dapat terwujud.

BAB IV

PEMBINAAN ANAK DALAM SURAT LUQMÂN MENURUT TAFSIR MAFATHUL GHAIB

A. Al-Râzî Dan Tafsir Mafatihul Ghaib

Imam Fakhr ad-Dîn Al-Râzî adalah satu satu produk dari kesuksesan orang tua dalam membina anaknya, sehingga anak tersebut menjadi ulama besar, memiliki ilmu yang luas, menguasai beberapa dimensi keilmuan, dan banyak karya-karya yang mempengaruhi peradaban Islam.

1. Biografi

Nama dan gelarnya; beliau Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali at-Tayyimi al-Bakri at-Thobary, At-Thabaristani,⁵¹⁰ Al-Râzî, ⁵¹¹ seorang ulama Syafi'iyah dan Asy'ariyyah.

Panggilannya adalah “*Abu Abdillah*”, sebagaimana dijelaskan di *Wafiyat al-A'yan, Syazrat az-Zahab, U'yun al-Anbâ*⁵¹², dipanggil juga dengan “*Abu al-Mâali*” sebagaimana yang disebutkan di an-Nujum az-

⁵¹⁰ Khodîjah Hammâdi al-Abdullâh, *Manhâj al-Imâm Fakhr ad-Dîn ar-Râzî baina al-Asya'irah wa al-Mu'tazilah*, Bairût: Dâr Nawadir, 2012, hal. 33.

⁵¹¹ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* t.tp, Dâr al-Fikr, 1401H/1981M, Jilid 1, hal. 3.

⁵¹² Ibnu Abi Ushaiba'ah, “*U'yun al-Anba' fi Thabaqat al-Athibba*”, Jilid 2, Mesir; al-Ahliyyah, t.th, hal. 25.

Zhahirah, dan disebutkan kedua panggilan tersebut “*Abu Abdillah dan Abu al-Māali*” di a’qd al-Juman.⁵¹³

Dipanggil juga dengan “*abu al-Fadhī*” sebagaimana yang didapatkan dari kitab akhbar al-Ulama’, karya al-Qofthi, panggilan lain “*ibnu al-Khatib ar-Rayy*” atau Ibnu al-Khatib dinisbatkan kepada Ayahnya, Diya’uddin ‘Umar,⁵¹⁴ sebagaimana yang disebutkan dalam tarikh Ibn Khaldun.⁵¹⁵

Gelarnya adalah namanya sebagaimana yang terdapat di buku-buku sejarah beliau digelari “al-Imam”, “Fakhruddin”, “Al-Râzî”, “*syaiikh Islam*”.⁵¹⁶

Lahir pada 544 H/1149 M di kota Ray, menurut pendapat lainnya beliau lahir pada 543H⁵¹⁷, Kota Rayy Salah satu Kota terkenal di Dailami, dekat dengan Khurasan, (sekarang Iran), dan dinisbatkan kepada Al-Râzî sebagaimana yang disebutkan di al-Ansab karya as Sam’ani pada sebuah manuskrip halaman 242.⁵¹⁸ Sedang wafatnya pada 606 H/1209 M,⁵¹⁹

Karakteristik beliau, tinggi tubuh sedang, badan gemuk, berjenggot tebal, suaranya lantang, tenang, berwibawa. Sebagaimana yang diungkapkan di Syazarât az-Zahab, jilid 5, hal. 21.⁵²⁰ Allah telah melebihkan kepada beliau beberapa kelebihan dan sifat yang membuat kecerdasan beliau begitu menonjol, seperti hafalan yang kuat, kecerdasan yang tajam, pemahaman dan

⁵¹³ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* t.tp, ... , hal. 3.

⁵¹⁴ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* hal. 4.

⁵¹⁵ Khodîjah Hammâdi al-Abdullâh, *Manhâj al-Imâm Fakhr ad-Dîn ar-Râzî baina al-Asya’irah wa al-Mu’tazilah*, ..., hal. 33, Lihat, al-Isnâwi, “*Thabaqât as-Syafi’iyyah*”, Jilid 2, Baghdâd: al-Irsyad, 1971M/1391H, hal. 260, dan Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* t.tp, ... , hal. 3.

⁵¹⁶ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* ... , hal. 3.

⁵¹⁷ Ibnu Abi Ushaiba’ah, *U’yûn al-Anba’ fi Thabaqât al-Athibba*, ... hal. 25, Lihat juga, as-Shofadi, *al-Wafî bi al-Wafiyat*, Kairo; t.p, 1936, Jilid 4, hal. 247, dan Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid 13, hal. 55, dan Ismail al-Baghdadi, “*Hidayatul ârifin*”, Jilid 1, hal. 211. Dan Khadîjah Hammâdi, “*Manhaj al-Imam Fakhr ad-Dîn al-Râzî*”, ..., hal. 33.

⁵¹⁸ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Al-Ghaib*, t.tp, ... , Jilid 1, hal. 3.

⁵¹⁹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Kitab an-nasf wa ar-Ruh wa Syarh Quwa huma*, Islamabad; Ma’had Abhas Islamiyah, t.th, hal. Alif.

⁵²⁰ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, t.tp, ... , Jilid 1, hal. 3.

penguasaan terhadap apa yang dibaca dan didengarnya, beliau telah menguasai buku-buku ushul, dan filsafat.⁵²¹

Tumbuh kembang dan pendidikan beliau, beliau lahir dan tumbuh dalam keluarga ulama. Ayahnya Dīya' ad-Dīn 'Umar (Wafat 559H),⁵²² adalah salah seorang ulama besar di Kota ar-Rayy, Ketokohan ayahnya membuat al-Râzî nyaris tidak berguru kepada orang lain.⁵²³ Ayahnya madzhab Syâfi'i sekaligus ulama dalam ilmu kalam dari mazhab Asy'ariyah. Silsilah keilmuannya bersambung dengan Imam Syâfi'î melalui jalur al-Muzanni (wafat 264) melalui Alî Abi Qâsim al-Anmathî Wafat 288H), dari Abi 'Abbâs ibn Suraij (Wafat 306H), dari Abu Ishâq al-Murwâzi (Wafat 340H), dari Abu Zayd al-Marwâzi (Wafat 371H), al-Qaffâl al-Murwâzi (Wafat 417H), dari Husain al-Murwâzi (Wafat 244H) dan al-Farrâ' al-Baghawi (Wafat 516H). Sementara silsilah ilmu kalamnya diterima dari Sulaiman ibn Nasir al-Anshâri, yang merupakan murid dari al-Juwaynî (Wafat 478H) (guru Imam al-Ghazâlî), bersambung pada Abu Ishâq al-Isfirâyinî, Abu Hasan al-Bâhili hingga Abu Ḥasan al-Asy'ari (Wafat 324H).⁵²⁴ Fiqh, Hadist, Tafsir, Bahasa Arab, adalah bidang-bidang ilmu yang dipelajari Al-Râzî dari ayahnya.⁵²⁵

Setelah ayahnya wafat pada tahun 559H⁵²⁶, (kurang lebih umur Al-Râzî 15 tahun), baru dia berguru kepada Muhyiyu As-Sunnah Abu Muhammad al-Baghawi, Kamâl ad-Dīn as-Simnânî (Murid imam al-Baqillâni) dan al-Majd al-Jîlî (murid imam al-Ghazâlî).⁵²⁷ Setelah belajar ilmu fiqh, beliau belajar tentang ilmu Hikmah-hikmah, Al-Râzî sangat tekun dan baik ketika

⁵²¹ Khadijah Hammadi, *Manhaj al-Imam Fakhruddin al-Razi*,, hal. 34.

⁵²² Muhammad Fakhr ad-Dīn Ar-Râzî, *Tafsīr al-Fakh ar-Râzī al-Musyṭahīr bit Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ Al-Ghaib* hal. 4.

⁵²³ Muhammad Fakhr ad-Dīn Ar-Râzî, *Tafsīr al-Fakh ar-Râzī al-Musyṭahīr bit Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ Al-Ghaib* t.tp, Dâr al-Fikr, 1401H/1981M, Juz 25, hal. 4. Lihat, Taha Jâbir 'Alwanî, "*Al-Imam Al-Fakhr Al-Râzī wa Musannafâtuhu*", Qâhirah: Dâr al-Salâm, 2010, hal. 38, Lihat, Khadijah Hammâdi, *Manhaj al-Imam Fakhr ad-Dīn al-Râzī*,, hal. 34, dan al-Khunasârî, *Radhatul Jannât*, Teheran: T.p, 1367H, Jilid 4, hal. 190.

⁵²⁴ Khadijah Hammâdi, *Manhaj al-Imam Fakhr ad-Dīn ar-Râzī*,, hal. 35-36.

⁵²⁵ Muhammad Fakhr ad-Dīn ar-Râzî., "*Kitâb an-nasf wa ar-Rûh wa Syarḥ Quwâ humâ*", Islamabad; Ma'had Abhâs Islamiyah, t.th, hal. Alif.

⁵²⁶ Ali Husein Fahd, "*al-Mafâhîm at-Tarbawiyah inda al-Imâm Fakhr ad-Dīn ar-Râzī min khilâlī Tafsīri al-Kabīr, Au Mafātīḥ u al-Al-Ghaib*", Risalah, Makkah; Jâmi'ah Ummul Qura, 1412H, hal. 15.

⁵²⁷ Taha Abdurra'ûf Sa'ad, "*Muqaddimah Muhaqqiq*" dalam Fakhr ad-Dīn Muhammad ibn 'Umar al-Râzî, "*Muḥasshal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akḥhirin min al-'Ulama' wa al-Ḥukama' wa al-Mutakallimin*", Kairo: Maktabah Kulliyat Azhariyah, t.th. Lihat, Taha Jabir 'Alwani. "*Al-Imam AlFakhr Al-Razi*"., hal. 25.

membacakan Hikmah-hikmah kepada gurunya Majdu al-Dîn al-Jilî, yang mana gurunya ini termasuk Ulama terkenal di masanya, dia adalah sahabat dari Muhammad bin Yahyâ, murid dari al-Ghazâlî, semenjak kecil Al-Râzî telah mempelajari Ilmu Kalam dan hikmah.⁵²⁸

Berikut ini beberapa keilmuan yang beliau tekuni, sebagaimana yang dijelaskan pada buku *Mir'atul Janân*, ; pertama; ilmu ushul fiqh, beliau dapatkan dari ayahnya sendiri, Dhiyâ al-Dîn Umar, dan bapaknya lagi Ali Abi al-Qâsim Sulaimân bin Nâshir al-Anshâri, dan dia adalah Imam Haramain Abu al-Ma'alli, dia belajar kepada Syiekh Sunnah Abi al-Hasan Ali bin Abi Ismâil al-Asy'ari.⁵²⁹

Pada masa mudanya, al-Râzî dikenal sebagai seorang yang gigih menuntut ilmu dan selalu melakukan musafir ilmu ke berbagai tempat yang terkenal, seperti Khawârizmî, Khurasan dan Mesir untuk berguru kepada ahli ilmu. Selain sebagai seorang mufassir yang terkenal pada masanya, Imam Fakhrudin Al-Râzî juga dikenal sebagai ilmuwan yang menguasai beberapa disiplin ilmu, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama seperti: bidang ushuluddin, fiqih⁵³⁰, ilmu al-Lughah, ahli teolog (kalam) dari mazhab ahlus sunnah, ilmu sastra, filsafat, tasawuf, kedokteran, matematika, fisika, astronomi dan sebagainya.⁵³¹

al-Fakhr Al-Râzî hidup pada masa pertengahan kedua dari abad keenam Hijriyah, pada masa ini, terjadi pergolakan dalam kehidupan umat Islam baik politik, sosial, keilmuan, dan aqidah, dan kelemahan juga terjadi pada Daulah Abbasiyah, dan adanya berita-berita perang Salib di Syam, dan kabar serbuan tartar di Timur telah mengganggu ketenangan kaum muslimin, dan menakutkan mereka, mempengaruhi keadaan mereka.⁵³²

⁵²⁸ as-Shofâdi, "*al-Wâfi bi al-Wâfiyât*", Kairo; t.p, 1936, Jilid 4, hal. 249. Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* Jilid, 1, hal. 6, dan Khadijah Hammâdi, *Manhaj al-Imam Fakhr ad-Dîn ar-Râzî...*, hal. 35.

⁵²⁹ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* Jilid 1, hal. 4.

⁵³⁰ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* Jilid 1, hal. 4.

⁵³¹ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* Jilid, 1, hal. 4.

⁵³² Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* hal. 4, Lihat, Khadijah Hammadi, *Manhaj al-Imam Fakhrudin al-Razi,*, hal. 34, dan Hasan Ibrâhim Hasan, "*Târikh Islâm*", Kairo; Maktabah Nahdhah al-Mishriyyah, 1967M, Jilid 4, Bab. 30, hal. 154.

Menurut Penulis, sangatlah tepat tafsir al-Râzî dijadikan objek kajian dalam pembinaan anak, dan apa saja upaya dalam perlindungan anak, mengingat waktu di mana Al-Râzî hidup adalah waktu tidak stabil keadaan umat Islam, baik segi politik, sosial, keilmuan dan aqidah, yang itu juga mengindikasikan bahwa kondisi sosial politik tersebut bisa saja membuat pembinaan anak-anak terganggu, dan banyaknya kekerasan kepada anak.

Ditambah lagi pada masa al-Râzî pula, banyaknya gesekan perbedaan aliran dan mazhab dan juga aqidah, perbedaan yang sangat tajam, terutama di Kota al-Rayy, ada tiga aliran (al-Syâfi'iyah, al-Hafaniyyah, al-Syî'ah). dan bahkan beberapa tokoh dari kelompok Syî'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, Batiniyyah, karamiyyah, berseteru dan berdebat dengan Al-Râzî.⁵³³

Pada masa pergolakan politik, keilmuan, dan akal, inilah al-Fakr al-Râzî tumbuh dan berkembang dan dia hidup dan mengambil perannya pada setiap ranah tersebut. al-Sabkî menjelaskan keadaan tersebut pada tulisannya di biografi al-Râzî, ia berkata; dia al-Râzî menyebrang ke Khawarizmi, setelah menguasai berbagai keilmuan maka terjadilah perdebatan antara dirinya dan mu'tazilah, yang mana hasil dari perdebatan tersebut, dia dikeluarkan dari kota tersebut.⁵³⁴

Berikut ini di antara guru-guru beliau, Al-Ḥasān ibn Mas'ūd ibn Muḥammad abu Muḥammad al-Bagāwi, Al-Ḥusain ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Qâdhî, Abu Ali al-Marûzî,⁵³⁵ dan lain-lain.

Murid-murid beliau, Zain al-Dîn al-Kîsyî, Qutub al-Dîn al-Mishrî dari Khurasan (Wafat 618H), Afdhal ad-Dîn al-Khunji dari Mesir, Syams uddin al-Khasrisyahi (Wafat 652H) di Damaskus, Syîhab ad-Dîn an-Naisabûri, Atsir ad-Dîn al-Abhari dari Romawi, Tājuddîn al-Armawi (Wafat 655H) Siraj ad-Dîn al-Armâwi dari Kauniyah.⁵³⁶

Adapun kitab-kitab karya beliau yang ditinggalkan untuk kita, banyak dan bermacam-macam, dan itu berkenaan dengan pemikiran beliau dan gagasan beliau, para sejarawan pada masa lampau telah banyak mengkaji

⁵³³ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîḥ Al-Ghaib* Jilid 1, hal. 4.

⁵³⁴ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîḥ Al-Ghaib* Jilid 1, hal. 5.

⁵³⁵ Khadîjah Hammâdi, *Manhaj al-Imam Fakhr ad-Dîn ar-Râzî*...., hal. 36.

⁵³⁶ Khadîjah Hammâdi, *Manhaj al-Imam Fakhr ad-Dîn ar-Râzî*...., hal. 37.

kitab-kitab beliau, maupun para peneliti modern, meneliti karya-karya Al-Râzî.⁵³⁷ Kurang lebih ada 200 karya dalam bidang fiqh, hikmah, tafsir, adab.⁵³⁸

2. Pemikiran Al-Râzî

Al-Râzî dijadikan sebagai salah satu tokoh penting dalam Mazhab al-Asy'ari⁵³⁹, hal tersebut bukanlah hal yang mengherankan, karena Al-Râzî, telah menulis banyak buku tentang mazhab al-Asy'ari, ditambah lagi banyak para tokoh yang berpengaruh yang bermazhab al-Asy'ari, seperti Shalahuddin al-Ayyûbi dan anak-anaknya di Syam, demikian pula yang dilakukan oleh Muhammad bin Tumrat di Maroko⁵⁴⁰, Namun ada juga yang berpendapat bahwa tersebarnya mazhab al-Asy'ari adalah karena kekuatan ilmu pengetahuan dan kuatnya mazhab tersebut.⁵⁴¹

Ada beberapa penjelasan beliau yang diungkapkan dalam beberapa bukunya, di antaranya *al-Jam'u* dan *al-Idbânah 'An Ushul ad-Diyânah*, dalam buku-buku tersebut pemikiran beliau dimana beliau memeluk aqidah salaf, pada manhajnya yang paling murni, tanpa dicampuri oleh pemikiran-pemikiran syubhât⁵⁴²

Al-Râzî katakan secara jelas, “perkataan kami yang terus kami katakan dan agama yang kami anut, berpegang teguh kepada Kitab Rabb kami jalla wa 'ala, dan sunnah nabi kami SAW, dan apa yang diriwayatkan dari Sahabat,

⁵³⁷ Ada beberapa tulisan yang mendalami kitab-kitab beliau, baik yang klasik maupun modern, di antaranya yang Klasik; “*akhbar hukama*” karya al-Qofthi, “*Wafiyatul a'yan*” karya Ibnu Khalkan, *al-Wafi bil Wafiyat*, karya as-Shofadi, *Miftah as-Sa'adah*, karya Thos Kubra, dan beberapa karya modern; *Fakhruddin ar-Razi dan pemikiran-pemikirannya* karya Muhammad Shalih az-Zarkan, “*ar-Razi min khilal tafsirihi*”, karya Abdul Azis al-Majzub dan lain-lain. Lihat, Khadijah Hammadi, *Manhaj al-Imam Fakhruddin al-Razi*, ..., hal. 37.

⁵³⁸ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, “*Kitâb an-nasf wa ar-Rûh wa Syarh Quwâ humâ*”, ... , hal. Ba'

⁵³⁹ Selain Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, juga ada ulama lainnya yang dipandang sebagai tokoh al-Asy'ari, al-Baqillâni (Wafat 403H), al-Juwainî (Wafat 478), al-Ghazâlî (505H), as-Syahrastâni (wafat 448H) dan lain-lain. Lihat, Khadijah Hammâdi, *Manhaj al-Imam Fakhr ad-Dîn ar-Râzî*, ..., hal. 39.

⁵⁴⁰ Al-Muqriẓî, “*al-Khuthoth al-Muqriẓiyyah*”, Mesir; Percetakan an-Nîl, 1329H, jilid 4, hal. 185, dan Ahmad Amîn, “*Zahrul Islâm*”, t.tp; Lajnah Ta'liwwa wa at-Tarjamah, 1945M. Jilid 4, hal. 65.

⁵⁴¹ Khadijah Hammâdi, *Manhaj al-Imam Fakhr ad-Dîn ar-Râzî*, ..., hal. 39.

⁵⁴² Abdul Fattâh Ahmad Fuâd, *al-Ushûl al-Imaniyyah Ladâ al-Firâq al-Islamiyyah*, ..., hal. 141, dan Mushtafa Hilmi, *Manhaj U'lamâ' Hâdist wa as-Sunnah Fî Ushûl ad-Dîn*, Iskandariyah: Dâr Dakwah, 1992, hal. 189-190 dalam Khadijah Hammâdi, *Manhaj al-Imam Fakhr ad-Dîn ar-Râzî*, ..., hal. 40.

tabi'in, dan para Imam Hadist, dan kami pada hal tersebut berpegang teguh⁵⁴³

Garis besarnya, Al-Râzî, dan Tokoh al-asy'ari lainnya, Manhaj atau ideologinya berdasarkan pada akal dan nash secara bersama, hanya saja dari aspek nash mempunyai rujukan orisinitas, walaupun imam Al-Râzî cenderung kepada tasawuf, dan dekat dengan mazhab ini.⁵⁴⁴

Pemikiran Al-Râzî dalam bidang Fiqh, beliau pelajari dari ayahnya sendiri, dan nampak sekali kemampuannya dalam bidang fiqh ketika dia berdiskusi dengan orang-orang yang bermazhab hanafi, dengan tema ayat-ayat ahkam, karena Al-Râzî dan orang-orang hanafi bersandar pada dalil-dalil akal, dalam memahami ayat-ayat hukum, dan hadist-hadist, dan nampaknya beliau cenderung ikut dalam diskusi akal ini, sehingga menafsirkan secara murni surat al-Baqarah dilihat secara logika bukan nash.⁵⁴⁵

Dalam bidang Usul, beliau sangat menekuni bidang usul fiqh, terutama kitab al-Mushtashfâ, karya al-Ghazâli, dan karya-karya Abu Husain al-Bashrî, ia adalah imam ulama ushûl, hal tersebut diungkapkan oleh pengarang Mir'atul Janûn, "Al-Râzî sangat unggul dalam hal ushul pada zamannya, (baik ushul fiqh dan agama), dan telah banyak menyumbangkan karyanya dalam bidang ini"⁵⁴⁶ karya Al-Râzî dalam bidang Ushûl adalah *al-Mahshûl Fî Ilmi Ushûl al-Fiqh* yang fenomenal⁵⁴⁷

Al-Râzî di bidang kalam, terkenalnya Al-Râzî dalam bidang kalam lebih banyak ketimbang beliau ahli ushul, beliau belajar dengan tokoh-tokoh ahli kalam, al-Majd al-Jîli, dan juga beliau menguasai kitab as-Syâmil karya Imâm al-Haramain, dan salah satu karya Al-Râzî adalah Kitab *Ta'sis at-Taqdîs, Asrâr at-Tanzîl wa Anwâr at-Ta'wîl*, dan menurut Dr Ali al-Â'madi, Al-Râzî banyak menuangkan ilmu kalam dalam Tafsirnya.⁵⁴⁸

⁵⁴³ Al-Asy'ari, *al-Ibanah*, ditahqîq oleh Basyîr Muhammad Uyûn, Damaskus: Dâr al-A'yân, 1996, hal. 43.

⁵⁴⁴ Abdur Rahmân Mahmûd, *Mauqif Ibnu Taimiyah min al-Asya'irah*, Jilid 2, hal. 511, dalam Khadîjah Hammâdi, *Manhaj al-Imam Fakhr ad-Dîn ar-Râzî* ..., hal. 41.

⁵⁴⁵ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, "*Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*", ... , Jilid 1, hal. 4.

⁵⁴⁶ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* ... , Jilid 1, hal. 5.

⁵⁴⁷ Mahmûd Muhammad al-Hanthûr, "*an-Naskh I'nda al-Fakhr ar-Râzî*", Kairo: Maktabah al-Âdab, 2002, hal. 12.

⁵⁴⁸ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* ... , Jilid 1, hal. 6.

Al-Râzî juga seorang Filsuf, dalam bidang filsafat, buku-bukunya adalah *Syarh al-Isyarât, Lubâb al-Isyarât, al-Mukhlash fî al-Falsafah*, dll) dan dan dalam kedokteran, *U'yûn al-Anbâ fî Thabaqât al-Athibbâ', Masâil at-Tibb, al-Jâmi' al-Kabîr fî at-Thibb*, dll⁵⁴⁹

Beberapa tokoh dan ulama besar mengakui, keunggulan Al-Râzî dalam bidang Kalam, Filsafat, Fiqh, Ushul, Tafsir, di antaranya al-Yâfi'î, as-Subkî, ad-Dawûdi, Abu Abdullah Muhammad bin Umar, dll.⁵⁵⁰

Al-Râzî disebut sebagai “Mujaddid” pada Abada ke-6 Hijriyah, hal disebut juga dikatakan oleh as-Syuyûthi.⁵⁵¹ Selain Bahasa arab, Al-Râzî juga menguasai Bahasa Persia.

Al-Râzî juga mempunyai wasiat sebelum wafatnya, yang itu menunjukkan penghormatan dan bagaimana aqidahnya seorang Al-Râzî ,

“berkata seorang Hamba yang mengharapkan kasih sayang rabbnya, dengan penuh pengharapan, ... agamaku adalah Islam, dan mengikuti (ajaran) Muhammad dan para sahabatnya dan keluarganya, kepada mereka keselamatan, dan moralku adalah alquran al-Azhîm, dan imamku adalah as-Sunnah, dan diatasnya aku kembali, apa yang ku tulis dari bidang keilmuan, maka barang siapa melihatnya ‘ada sesuatu’ maka tanyakanlah untuk mengingatkan diriku, jika hal tersebut bermanfaat untuknya, pada do’a yang paling baik untuknya, dan tiada daya dan upaya kecuali kepada Allah saya bertawakkal, dan kepada-Nya aku kembali”. Salah satu dari tanda banyaknya ilmu beliau dan kedalamannya, beliau berkata; “barang siapa yang istiqomah dalam mazhab al-‘Ajâiz, maka dialah pemenangnya”⁵⁵²

Ada Nasehat lainnya yang menurut penulis penting untuk dikemukakan adalah ketika Al-Râzî menaschati muridnya Ibrahim bin Abi Bakr al-Ashfahani, saya telah menguji cara-cara ilmu kalam, dan metode-metode filsafat, saya tidak melihat manfaat di dalamnya yang mencapai manfaat yang ada di dalam alquran , karena alquran membuat manusia berserah diri kepada kebesaran dan keagungan Allah, dan menahan diri untuk mendalami hal-hal yang saling bertentangan, perdebatan dan perselisihan, dan hal itu menunjukkan bahwa akal manusia tidak berdaya ketika menghadapi hal yang

⁵⁴⁹ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib ...* , Jilid 1, hal. 6.

⁵⁵⁰ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib ...* , Jilid 1, Hal. 6-7.

⁵⁵¹ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Kitab an-nasf wa ar-Ruh wa Syarh Quwa huma*, Islamabad; Ma’had Abhas Islamiyah, t.th, hal. Ba’.

⁵⁵² Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Kitab an-nasf wa ar-Ruh wa Syarh Quwa huma*, Islamabad; Ma’had Abhas Islamiyah, t.th, hal. Jim.

sempit nan dalam, dan cara-cara yang tersembunyi, untuk itu saya katakan, setiap yang ditetapkan dengan dalil-dalil zahir dari wajibnya keberadaan dan keesaan Allah. Dan tidak ada campurtangan dari kesyirikan baik masa qidam atau dahulu maupun azali, pengaturan dan juga perbuatan-perbuatan, dan itulah yang aku katakan dan dengan itulah aku bertemu Allah (Wafat).⁵⁵³ Ibnu Hajar al-Asqalânî mengatakan, apa-apa yang diwasiatkan oleh Al-Râzî , menunjukkan aqidahnya yang baik.⁵⁵⁴

Salah satu yang menjadi pertimbangan penulis, menjadi Tafsir *Mafâtihul Ghaib* sebagai kajian karena Al-Râzî mempunyai keahlian dalam ilmu jiwa, salah satu bukunya Kitab *al-Nafs wa al-Rûh wa Syarh Quwâ humâ*, buku ini membahas tentang Ilmu Etika,⁵⁵⁵ sehingga tidak jarang penulis juga mengutip perkataan al-Râzî dalam kitab tersebut.

3. Tafsir Mafatihul Ghaib

a. Sistematika Tafsir

Pertama; disebutkan permasalahannya (Penulisan yang sistematis), menukil perkataan, menjauhi perdebatan. Al-Râzî menyebutkan masalah dan disertai pembagian masalah tersebut, dan pembagian tersebut dibagi lagi dengan beberapa macam. Beliau menggunakan metode as-sabr wa taqsim, yaitu pembahasan dibagi sesuai temanya, dan mengaitkannya satu dengan yang lain, dan beliau kutip juga beberapa kaidah, dan meringkas masalah tersebut.⁵⁵⁶ Al-Râzî biasanya mengisi buku-bukunya dengan perkataan para ahli hikmah dan ahli filsafat, dan menjelaskan kepada hal lain satu demi satu sampailah pada pandangan beliau yang menakjubkan.⁵⁵⁷ Ketika Al-Râzî

⁵⁵³ Mahmud Muhammad al-Hanthur, *an-Naskh I'nda al-Fakhr ar-Razi*, Kairo: Maktabah al-Adab, 2002, hal. 20.

⁵⁵⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Lisân al-Mizân*, Jilid 4, hal, 429 dalam Mahmud Muhammad al-Hanthur, *an-Naskh I'nda al-Fakhr ar-Razi*, ... , hal. 25.

⁵⁵⁵ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Kitab an-nasf wa ar-Ruh wa Syarh Quwa huma*, ... , hal. Ha.

⁵⁵⁶ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Jilid 1, hal. 8.

⁵⁵⁷ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, “*Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , Jilid 1, hal. 8.

menjelaskan mazhab-mazhab filsafat, begitu tampak karakternya, tersibaklah keilmuannya yang luas, dan kuat akalinya.⁵⁵⁸

Kedua; *Qira'at*, Al-Râzî sering mengemukakan *qira'at* yang beragam dan kadang makna-maknanya keluar (dari lafaznya), pada setiap *qira'at*, dan barangkali ketika mengi'rabkan ayat-ayat sesuai dengan *qira'at* tersebut, dan kadang ia berhujjah dengan *qira'at* sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ahli nahwu.⁵⁵⁹

Ketiga; Hadist-Hadist; Al-Râzî sedikit dalam mengutip hadist di tafsirnya, sampai-sampai di perdebatan fiqh yang berbeda pandangannya dengan para ulama lainnya,⁵⁶⁰

Keempat; Syair, banyak sekali Al-Râzî mengutip syair-syair untuk menjadi dalil memahami bahasa, balaghah, sastra, moral, agama, dan ini menunjukkan wawasannya dalam sastra bahasa arab dan cita rasa keilmuannya.⁵⁶¹

Kelima; Sebab Nuzul, tafsir ini ada menyebutkan sebab nuzulnya, baik yang ada riwayat maupun tidak, biasanya berasal dari sahabat dan tabiin.⁵⁶²

b. Sumber-sumber Tafsir Mafâtîh Al-ghaib

Dalam tafsir al-Râzî terdapat perkataan ulama-ulama tafsir, seperti Ibnu Abbas Radhiyallahu anhu, Ibnu al-Kalbi, Mujahid, Qatadah, as-Suddi, dan Sa'ide bin Jubair.⁵⁶³

Dalam hal bahasa, beliau menukil dari senior perowi, seperti al-Ashmu'i, Abu Ubaidah, dan dari kalangan ulama, seperti al-Fara', az-Zajjaj, dan al-Mubarrid.⁵⁶⁴

⁵⁵⁸ Muhammad Hasan al-Ammâri, *al-Imâm Fakhr ad-Dîn ar-Râzî*, 1388H, dalam Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , Jilid 1, hal. 8.

⁵⁵⁹ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , Jilid 1, hal. 9.

⁵⁶⁰ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , Jilid 1, hal. 9.

⁵⁶¹ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , Jilid 1, hal. 9.

⁵⁶² Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , Jilid 1, hal. 9.

⁵⁶³ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , Jilid 1, hal. 9.

⁵⁶⁴ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , Jilid 1, hal. 9.

Dan dari kalangan mufassir yang beliau kutip adalah; Muqatil bin Salmân al-Marwazî, Abu Ishâq as-Tsa'labî, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidî, Ibnu Qutaibah, Muhammad ibnu Jarîr at-Thobarî, Abu Bakr al-Baqillânî, Ibnu Furak dan Al-Râzî menyebutnya “al-ustâzd”, al-Qaffâl as-Syasyi al-Kabîr, dan Ibnu I'rfah.⁵⁶⁵

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, Beberapa tokoh al-Mu'tazilah yang dikutip oleh Al-Râzî ; Abu Muslim al-Ashfahâni, al-Qâdhi Abdul Jabbar, az-Zamakhsyarî, dan beberapa pendapat al-Mu'tazilah dikutipnya dari az-Zamakhsyarî, tujuannya agar ia dapat membantahnya dan meruntuhkan dalil-dalil tersebut.⁵⁶⁶ Tidak ada satu katapun yang beliau kutip kecuali dibantahnya.⁵⁶⁷

Apakah Al-Râzî menyelesaikan tafsirnya, salah seorang peneliti Ali Muhammad hasan al-A'mârîzi dalam kitabnya tentang Al-Râzî , “dan setelah ia meneliti (tafsir) surat-surat dan ayat-ayatnya, ia menyimpulkan, “telah jelas bagi saya setelah keragu-raguan yang panjang antara informasi yang didapat dari ahli sejarah, bahwasannya tafsir al-Kabir karya Al-Râzî , beliau telah menyempurkan tafsir alquran semuanya.⁵⁶⁸ Hal ini diperkuat juga bahwa cara dan metodologi penulisan tafsir yang sama. Sangat sulit membedakannya jika pun tafsir ini ditulis oleh orang lain.

Namun pendapat lain mengatakan beliau belum sempat menyelesaikannya, Adapun orang yang menyempurnakan penulisan kitab tafsir Mafatihul Ghaib, maka menurut al-Dzahabi ada dua pendapat. Pertama, menurut Ibnu Hajar al-Asqalânî dalam kitabnya Diraru al-Kamînah fi A'yâni mengemukakan bahwa yang melanjutkan penulisan *Mafâtiḥul Ghaib* adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi Hazmi Maki Najamuddin al-Makhzumi al-Qamûlî (w. 727H). Kedua, menurut penyusun kitab Kashfu al-Zhunûn terjadi mitra kerjasama (*musyarakah*) antara Najamuddin al-Qamûlî dengan Shihabuddin al-Khawbi.⁵⁶⁹ Az-Dzahabi sendiri punya pendapat bahwa beliau menyelesaikannya sampai QS al-Bayyinah/98;5.⁵⁷⁰ Dengan bukti bahwa Al-

⁵⁶⁵ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ Al-Ghaib ...* , Jilid 1, hal. 9.

⁵⁶⁶ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ Al-Ghaib ...* , Jilid 1, hal. 9.

⁵⁶⁷ Muhammad Husain al-Dzahabî, *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Kairo; Maktabah Wahbah, t.th, hal. 207.

⁵⁶⁸ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ Al-Ghaib* t.tp, ... , Jilid 1, hal. 9.

⁵⁶⁹ Muhammad Husain al-Dzahabî, *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, ... , Jilid 1, hal. 207.

⁵⁷⁰ Muhammad Husain al-Dzahabî, *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, ... , Jilid 1, hal. 207.

Râzî menjelaskan QS. al-Mâidh/5; 6, tentang niat dalam berwudhu, beliau jelaskan dengan menukil QS. al-Bayyinah/98;5.

c. Metodologi dan Corak Tafsir Mafatihul Ghaib

Fakhruddin al-Razi ketika dalam menafsirkan satu masalah atau satu ayat saja, maka al- Razi menguraikan secara luas dan mendalam dengan menggunakan metode yang bervariasi. Menurut az-Zahabi, *Mafâtiḥul Ghaib* ditulis dengan metodologi yang sama, dan model yang sama.⁵⁷¹

Jika dilihat dari metodologi tafsir yang digunakan al- Razi dalam kitab tafsir *Mafâtiḥul Ghaib* adalah:

Ditinjau dari segi pendekatan, maka kitab Tafsir *Mafâtiḥul Ghaib* menggunakan pendekatan *tafsir bil al-Ra'yi* (logika). Namun logika yang dipakai dalam penafsiran tidak terlepas dari dalil-dalil yang ada baik dalam alquran dan as-Sunnah. Lebih banyak menggunakan kata *Isyârah* atau isyarat dan Lathifah atau rahasianya, yang mengindikasikan Tafsir Al-Râzî cenderung Tafsir Isyari yang falsafi dan kadang tasawwufi, Misalnya penafsiran al-Râzî ayat 2 QS Luqman.

فَقَوْلُهُ هُدَىٰ أَيِّ بَيِّنًا وَفُرْقَانًا، وَأَمَّا التَّفْسِيرُ فَمِثْلُ تَفْسِيرِ قَوْلِهِ تَعَالَى: الْم ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدَىٰ [البقرة: 1، 2] وَكَمَا قِيلَ هُنَاكَ إِنَّ الْمَعْنَى بِذَلِكَ هَذَا، كَذَلِكَ قِيلَ بِأَنَّ الْمُرَادَ بِتِلْكَ هَذِهِ، وَيُمْكِنُ أَنْ يُقَالَ كَمَا قُلْنَا هُنَاكَ إِنَّ تِلْكَ إِشَارَةٌ إِلَى الْعَائِبِ مَعْنَاهَا آيَاتِ الْقُرْآنِ آيَاتِ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ وَعِنْدَ أَنْزَالِ هَذِهِ الْآيَاتِ الَّتِي نَزَلَتْ مَعَ الْم تِلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ لَمْ تَكُنْ جَمِيعُ الْآيَاتِ نَزَلَتْ فَقَالَ تِلْكَ إِشَارَةٌ إِلَى الْكُلِّ أَيِّ آيَاتِ الْقُرْآنِ تِلْكَ آيَاتُ

Tafsir “*tilka ayatil kitabil hakiim*” seperti tafsir Firman Allah “*Alif Laam Miim, Zalikal Kitabu Laa Raiba Fiihi*” itulah alquran yang tida ada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk. (QS. Al-Baqarah : 1, 2) dan sebagaimana yang menafsirkan bahwa makna dari “*zalika*” adalah “*haza*” artinya ini. Demikian pula ada pendapat bahwa maksud dari “*tilka*” dalam ayat ini adalah maknanya “*hazihi*” artinya ini. Dan bisa juga dikatakan sebagaimana yang kami telah kami jelaskan (dalam Tafsir QS. Al-Baqarah/2 : 1,2) makna “*tilka*”(itu) adalah *isyarat* kepada hal yang ghaib “jauh dari panca indra kita” maknanya ayat-ayat alquran, ayat-ayatnya kitab yang penuh hikmah dan ketika turun ayat ini yang juga bersamaan dengan “*alif laam miim*”, itu adalah ayat-ayat al-kitab yang penuh hikmah yang mana belum

⁵⁷¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssiratun*,, Jilid 1, hal. 207.

semua ayatnya turun. Maka Kata “*tilka*” adalah Isyarat yang menunjukkan kepada “*Al-Kull*” artinya semua, menjelaskan bahwa Ayat-Ayat alquran itu lah ayat-ayatnya. Di sini teradapat beberapa hal.⁵⁷²

Ditinjau dari corak penafsirannya, Kitab Tafsir *Mafâtih al-Ghaib* menggunakan metode tafsir Ilmi, *Falsafi* dan *Adabi wal Ijtima’i*, dengan rincian:

Dalam Tafsirnya penggunaan metode tafsir Ilmi ini dapat dilihat dari banyaknya al-Razi menggunakan teori-teori ilmuwan dalam bidang lainnya untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat-ayat al- Qur’an, terutama ayat- ayat Kauniyah yang menyangkut masalah astronomi, sebagaimana yang terlihat ketika al-Râzî menafsirkan ayat *Kauniyah*.

بَيَّنَّ عَزَّتَهُ وَحِكْمَتَهُ بِقَوْلِهِ: خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ اِخْتَلَفَ قَوْلَ الْعُلَمَاءِ فِي السَّمَاوَاتِ
فَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ إِنَّهَا مَبْسُوطَةٌ كَصَفِيحَةٍ مُسْتَوِيَةٍ، وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْمُفَسِّرِينَ وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ إِنَّهَا
مُسْتَدِيرَةٌ وَهُوَ قَوْلُ جَمِيعِ الْمُهَنْدِسِينَ، وَالْعَزَائِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ نَحْنُ نُؤَافِقُهُمْ فِي ذَلِكَ فَإِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا
دَلِيلًا مِنَ الْمَحْسُوسَاتِ وَمُخَالَفَةً الْحِسِّ لَا تَجُوزُ، وَإِنْ كَانَ فِي الْبَابِ حَبْرٌ نُؤَوِّلُهُ بِمَا يَحْتَمِلُهُ، فَضَلًّا
مِنْ أَنْ لَيْسَ فِي الْقُرْآنِ وَالْحَبْرِ مَا يَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ صَرِيحًا، بَلْ فِيهِ مَا يَدُلُّ عَلَى الْاِسْتِدَارَةِ كَمَا قَالَ
تَعَالَى: كُلٌّ فِي فَلَكٍ / يَسْبَحُونَ [الْأَنْبِيَاءُ: 33] وَالْفَلَكَ اسْمٌ لِشَيْءٍ مُسْتَدِيرٍ.

Dalam menafsirkan QS. Luqman/31: 10, al-Râzî mengutip dua pendapat yang bersebrangan, pendapat para ahli tafsir bahwa langit itu datar, dan pendapat para insinyur yang mengatakan bahwa langit itu bundar.

Penggunaan metode tafsir Falsafi dapat dibuktikan dari banyaknya Fakhrudin al-Razi mengemukakan pendapat ahli filsafat dan ahli kalam, serta dipergunakannya metode filsafat dalam menafsirkan ayat alquran. Metode Falsafi ini dipergunakan terutama untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologi rasionalis Mu’tazilah. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.⁵⁷³ Dalil-dalil logika yang digunakan adalah jika sesuai dengan mazhab ahli Sunnah.

اِخْتَلَفَ أَهْلُ الْكَلَامِ فِي قَوْلِهِ: هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ وَدَكَّرُوا فِيهِ وَجُوهًا.

⁵⁷² Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musyтахîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* ... jilid 25, hal. 117.

⁵⁷³ Muhammad Husain al-Dzahabî, *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, ..., Jilid 1, hal. 209

الْوَجْهَ الْأَوَّلُ: وَهُوَ مَذْهَبُ السَّلَفِ الصَّالِحِ أَنَّهُ لَمَّا ثَبَتَ بِالذَّلَائِلِ الْقَاطِعَةِ أَنَّ الْمَجِيءَ وَالذَّهَابَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مُحَالٌ، عَلِمْنَا قَطْعًا أَنَّهُ لَيْسَ مُرَادُ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ هُوَ الْمَجِيءُ وَالذَّهَابُ، وَأَنَّ مُرَادَهُ بَعْدَ ذَلِكَ شَيْءٌ آخَرَ فَإِنَّ عَيْنًا ذَلِكَ الْمُرَادَ لَمْ نَأْمَنِ الْخَطَأَ، فَالْأَوَّلَى السُّكُوتُ عَنِ التَّأْوِيلِ، / وَتَفْوِيضُ مَعْنَى الْآيَةِ عَلَى سَبِيلِ التَّفْصِيلِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى⁵⁷⁴

Dalam menafsirkan ayat ini QS. Al-Baqarah 210, maka al-razi mengutip pendapat para *mutakallimin* atau orang-orang ahli kalam, bahkan tiga pendapat ahli kalam dijelaskan juga oleh beliau.

Salah satu metode yang dipakai adalah metode tafsir *Adabi* dalam tafsir *Mafâtihul Ghaib* dapat dibuktikan dengan banyaknya Fakhruddin al-Razi menggunakan analisis-analisis kebahasaan dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat alquran terutama dalam segi *Balâghah* dan *Qawâid al-Lughah*nya. Bahkan dari banyaknya mempergunakan analisis kebahasaan ini dalam banyak kasus maka al-Razi terlihat kurang memperhatikan hadits-hadits ahad, hal demikian selain dapat dilihat dari berbagai aktivitas penafsirannya juga dapat dicermati dari ucapannya sendiri. Di antara yang beliau tafsirkan,

قَوْلُهُ: وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَاعْلَمَ أَنَّهُ تَعَالَى قَالَ: وَمَنْ يُؤْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا [البقرة: 269] وَاعْلَمَ أَنَّ الْفَضَائِلَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ النَّفْسَانِيَّةِ وَالْبَدَنِيَّةِ وَالْخَارِجِيَّةِ، وَالْفَضَائِلُ النَّفْسَانِيَّةُ مَخْصُورَةٌ فِي قِسْمَيْنِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، أَمَّا الْعِلْمُ فَهُوَ أَنْ تَصِيرَ النَّفْسُ بِالتَّصَوُّرَاتِ الْحَقِيقِيَّةِ وَالتَّصْدِيقَاتِ النَّفْسَانِيَّةِ بِمُقْتَضَى الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ، وَأَمَّا الْعَمَلُ فَهُوَ أَنْ يَكُونَ الْإِنْسَانُ آتِيًا بِالْعَمَلِ الْأَصْلِحِ الْأَصْوَبِ بِمَصَالِحِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَهَذَا هُوَ الْحِكْمَةُ وَإِنَّمَا سُمِّيَ هَذَا بِالْحِكْمَةِ لِأَنَّ اشْتِقَاقَ الْحِكْمَةِ مِنْ إِحْكَامِ الْأُمُورِ وَتَقْوِيَتِهَا وَتَبْعِيدِهَا عَنْ أَسْبَابِ الرِّخَاوَةِ وَالضَّعْفِ.

Al-razi dalam menafsirkan QS. Qof: 30, beliau cenderung mengkajinya lewat aspek bahasanya. Namun demikian tidak lupa mengutip ayat-ayat alquran pada surat lain untuk mendukung dari pendapat beliau.

Dilihat dari ragam atau model penafsiran ayat-ayat alquran, maka kitab Tafsir *Mafâtihul Ghaib* menggunakan metode Tahlîlî dan metode Muqârran.

Digunakan metode tafsir Tahlîlî dalam kitab tafsir *Mafâtihul Ghaib* dapat dilihat dari urutan dalam menafsirkan ayat-ayat alquran, yaitu

⁵⁷⁴ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musyâtîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib ...* jilid 5, hal. 358.

dilakukan secara berurutan menurut kronologi ayat dari setiap surat sebagaimana yang tertulis dari Mushab Usmani atau menafsirkan ayat dan surat secara berurutan mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nâs. Namun demikian patut diperhatikan, bahwa walaupun al-Razi menafsirkan dengan menggunakan metode tafsir tahlili, namun apabila menafsirkan suatu topik atau persoalan tertentu maka al-Razi juga berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang sejenisnya dengan topik atau persoalan yang ditafsirkan tersebut. Metode munasabat adalah salah satu metode beliau dalam menghubungkan antar surat, antar ayat.⁵⁷⁵ Termasuk mengkomparasikan dan membandingkan ayat satu dan ayat lain, terutama di Surat Luqmân .

Digunakan metode tafsir *Muqarran* dalam kitab Tafsir *Mafâtîhul Ghaib* ini terbukti dari banyaknya Fakhruddin al-Razi mengemukakan dan membandingkan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pendapat yang dibandingkan tersebut baik yang berasal dari ulama *mufasssir* maupun ulama dalam bidang-bidang yang lain, seperti ulama fiqih, ulama kalam, ulama hadits dan sebagainya. Diantara ulama tafsir yang sering pendapatnya dikutip oleh al-Razi adalah Muqatil bin Sulaiman al-Mawarzi, Abu Ishaq al-Tha'labi, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, Ibnu Qutaibah, Ibnu Jarir al-Thabari dan Abu Bakar al-Baqilani. Sedangkan untuk ulama kalam yang sering beliau nukilkan pendapat mereka adalah Abu Hasan al-Ashari, Abu Muslim al-Ashfahani, al-Qadi Abdul Jabbar dan Zamakhsyari. Sementara itu masih banyak lagi ulama dari berbagai latar belakang keilmuan yang beliau nukilkan dan diperbandingkan oleh Fakhruddin al-Razi ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁷⁶

قَالَ الْوَاحِدِيُّ: الْقَلْكُ أَصْلُهُ مِنَ الدَّوْرَانِ وَكُلُّ مُسْتَدِيرٍ فَلَكٌ⁵⁷⁷
 مَا نَقَلَهَا مُحَمَّدُ بْنُ جَرِيرٍ الطَّبْرِيُّ عَنْ بَعْضِ النَّاسِ وَرَوَاهَا عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَعَنِ الْحَسَنِ
 الْبَصْرِيِّ أَنَّ الْمَقْصُودَ مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ بَيَانُ أَنَّ بَيْنَ الْحَرِيِّنَ وَالْعَبْدَانِ وَالْأُنْثَيْنِ يَفْعُ
 الْقِصَاصُ وَيَكْفِي ذَلِكَ فَقَطُ

⁵⁷⁵ Muhammad Husain al-Dzahabî, “*Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*”, ..., Jilid 1, hal. 209.

⁵⁷⁶ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* ..., Jilid 1, hal. 9.

⁵⁷⁷ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* ..., Jilid 4, hal. 167.

قَالَ الرَّحْمَنِيُّ فِي أَوَّلِ «الْمُفَصَّلِ» : الْكَلِمَةُ هِيَ اللَّفْظَةُ الدَّالَّةُ عَلَى مَعْنَى مُفْرَدٍ بِالْوَضْعِ⁵⁷⁸

Penulis hanya mengutip beberapa perkataan ulama yang dinukil oleh al-razi dalam tafsirnya. Sebagai suatu isyarat bahwa al-razi juga menggunakan *muqaranah* atau membandingkan antar perkataan ulama.

Itulah gambaran secara global berbagai ragam yang digunakan oleh Fakhruddin al- Razi di dalam Tafsir Mafatihul Ghaib. Keragaman metode yang digunakan tersebut menandakan bahwa begitu komulatifnya ilmu yang dimiliki oleh al-Razi. Dalam menafsirkan suatu ayat atau persoalan digunakan sebuah kombinasi metode dengan mengerahkan segenap kemampuan keilmuannya, sehingga memungkinkan untuk memperoleh kongklusi yang sempurna.

B. Perencanaan Pembinaan Anak

Dalam Proses Pembinaan anak tentunya memerlukan Perencanaan-perencanaan yang matang sehingga terwujudnya proses tersebut,

Perencanaan merupakan suatu proyeksi tentang apa yang harus dilaksanakan guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai suatu proyeksi, perencanaan memiliki unsur kegiatan mengidentifikasi, menginventarisasi dan menyeleksi kebutuhan berdasarkan skala prioritas, mengadakan spesifikasi yang lebih rinci mengenai hasil yang akan dicapai, mengidentifikasi persyaratan atau kriteria untuk memenuhi setiap kebutuhan, serta mengidentifikasi kemungkinan alternatif, strategi, dan sasaran bagi pelaksanaannya.⁵⁷⁹

Dalam QS. Luqmân /31: 20, Allah berfirman,

.....وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ

مُنِيرٍ ۝

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.

⁵⁷⁸ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib ...*, Jilid 1, hal. 35.

⁵⁷⁹ Manap Somantri, *Perencanaan Pendidikan*, t.tp; PT Penerbit IPB Press, 2014, ISBN: 978-979-493-666-5, hal. 1.

yang menarik adalah ketika Al-Râzî menjelaskan tiga term di akhir ayat ini, ilmu, huda, kitab. Meskipun konteks ayat ini adalah tentang perdebatan, atau metode berdebat, Al-Râzî mengatakan,⁵⁸⁰

Ada tiga perkara; ilmu, petunjuk dan kitab, dan ilmu adalah yang tertinggi dari petunjuk, dan petunjuk lebih tinggi dari kitab, dan penjelasannya adalah bahwasannya ilmu pengetahuan masuk kedalamnya sesuatu yang jelas ada dan bisa diketahui tanpa adanya petunjuk dari orang yang menjelaskannya, kemudian petunjuk ada di dalamnya kitab dan bisa berasal dari ilham atau wahyu. Maka Allah berfirman, orang yang berdebat tidak punya ilmu yang jelas, dan orang yang menunjukinya, dan tidak ada kitabnya, dan seolah-olah Isyarat pertama adalah ada orang yang mendapatkan ilmu langsung dari Allah, sebagaimana firman Allah pada QS. An-Nisa/4; 113, dan kedua; isyarat akan kedudukan orang yang diberikan petunjuk dengan wasilah atau perantara, sebagaimana firman Allah QS. An-Najm/53; 5, *orang yang diajari oleh Jibril (yang sangat Kuat)*, dan ketiga; adalah isyarat kedudukan orang yang mendapatkan petunjuk melalui dua perantara (ilmu dan orang yang menunjukinya), untuk itu firman Allah QS, Al-Baqarah/2;1-2 *Ali Laam Miim, itu adalah Kitab yang tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi orang yang bertaqwa*, dan Allah katakan pada Surat ini QS. Luqmân /31; 3, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang berlaku ihsan, dan dikatakan pada QS. As-Sajadah/32; 23. Dan telah kami berikan kepada Musa sebuah Kitab (Taurat) dan kami jadikan petunjuk bagi Bani Israil, maka Kitab adalah petunjuk untuk Nabi Alaihissalam, dan Nabi diberikan petunjuk dari Allah baik tanpa perantara maupun dengan perantara Jibril al-Amin.

Menurut al-Syaukânî disebut dengan ilmu maksudnya akal maupun teks dalil, petunjuk yang dapat mengantarkan kepada kebenaran, dan kitab dari Allah.⁵⁸¹

Penulis memahami dari ayat di atas, bahwa Allah memberikan penjelasan, misalnya dalam Pembinaan anak, perlunya Ilmu, perlunya pembimbing atau guru, dan juga buku, dalam mencapai hidayah dari Allah, baik berupa pengetahuan dan juga ilham. Hal ini didasari oleh realita yang ada.

Dalam QS Luqmân saja, banyak disebutkan term atau istilah yang berkaitan dengan Ilmu, *ilm* 4 (empat) kali, *Ta'lamūn* (kalian mengetahui) 2 (dua) kali, *Afīm* 2 (dua) kali, *Lā Ya'lamūn* (mereka tidak mengetahui) 1 (satu)

⁵⁸⁰ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih Al-Ghaib ...*, Jilid 25, hal. 153.

⁵⁸¹ Muhammad Ali As-Syaukani, *Fath al-Qadhir al-Jami Baina Fannay ar-Riwayah wa ad-Diriya min Ilmi at-Tafsîr, ...*, Jilid 4, hal. 317.

kali, Ya'lam (dia mengetahui) 1 kali, atau Allah menggunakan kata Tadri (mengetahui) 2 (dua) kali, ini semua merupakan isyarat dari Allah akan pentingnya Ilmu sebelum melakukan pembinaan anak, dan belajar atau berilmu merupakan bagian dari perencanaan.

Adapun kata *Hudan*, yang kurang lebih artinya petunjuk diulangi dalam QS Luqmân sebanyak 3 (tiga) kali, yang juga tidak kalang penting, pembinaan tidak akan terwujud tanpa adanya pembina, baik orangtua, kerabat maupun guru, berbeda dengan pendidikan yang dapat dilakukan secara otodidak atau sendiri.

Kata Kitab, menurut penulis diulangi dalam QS Luqmân sebanyak 2 (dua) kali, pertama menggunakan *al-Kitab al-Hakim* pada QS.Luqman/31:2 , dengan alif lam, dan kedua dengan nakirah atau tanpa alif lam, *Kitabin Munir*, pada QS. Luqmân /31:20, dan yang menarik Allah sebutkan juga Pena-pena QS. Luqmân /31: 27. Al-Râzî mengatakan dimaksudkan adanya Pena-Pena di sini adalah walaupun semua Pena dikumpulkan, dan semua Lautan menjadi tintanya, dengan tujuan menulis keajaiban dan ciptaan Allah tentu tidak akan bisa.

Semua perencaan dalam Pembinaan anak, hendaknya dilakukan agar dapat terukur dan dapat dievaluasi nantinya.

Dalam QS. al-A'laq; 1-5, menurut Mustolehudin, Ada dua isyarat yang dapat ditangkap untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu yaitu ; Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui manusia lain sebelumnya, dan mengajar manusia (tanpa pena) yang belum diketahuinya. Cara pertama adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia. Cara kedua dengan mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia⁵⁸².

Menurutnya, Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa Allah memberikan pengajaran (*tarbiyah*) melalui perantara *qalam* (pena) kepada manusia. Dalam hal ini untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, manusia harus berusaha mencapai dengan pendidikan. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan.

Bahkan Al-Râzî dalam menjelaskan tentang QS. Luqmân /31; 34, terkait firman Allah,

...وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا...

⁵⁸² Mustolehudin, "Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teksi Al-Qur'an Surah Al 'Alaq Ayat 1 – 5", *Jurnal "Analisa"* Volume Xviii, No. 01, Januari - Juni 2011, hal. 149.

... Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.

Al-Râzî mengatakan, ada manfaat ketika engkau tidak diberitahu bagaimana yang engkau dapatkan esok hari, agar engkau merencanakan hari ini, untuk apa yang akan dikerjakan esok hari.

C. Karakteristik Pembina Anak

1. *Al-Hakîm* (Sikap Kebijaksanaan)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *hakim* mempunyai dua arti. *Pertama*, yaitu orang yang mengadili perkara di pengadilan atau mahkamah dan keputusannya tidak dapat diganggu gugat. *Kedua*, hakim ialah orang pandai, budiman, bijak dalam berperilaku dan dalam melakukan sesuatu.⁵⁸³ Dan kemudian dipahami bahwa *hakim* ialah orang yang menentukan keputusan dengan benar dan baik sebab ia mempunyai hikmah.

Kata *hikmah* ini sendiri dalam bahasa Arab artinya berilmu, cakap, pandai, budiman, dan bijaksana. Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-hakam* dan *al-hakim* merupakan nama sekaligus sifat Tuhan Yang Maha Suci (*asmā' al-husnā*), dan salah satu cabang (arti lain) sifat ini adalah *qadha*, yakni ketetapan yang bersifat menyeluruh bagi sebab yang pasti dan bersifat langgeng untuk segala persoalan. Yang meneladani sifat ini hendaknya terlebih dahulu memperdalam pengetahuannya, terutama tentang Allah.⁵⁸⁴ Dari sini kemudian dipahami bahwa hakim bearti dengan *qadhi* (القاضي), yakni orang yang memutuskan perkara hukum dalam masalah agama sesuai ketentuan Allah. Karena itu, antara lain syarat hakim adalah harus mendalam pengetahuannya tentang Allah. Dalam alquran Nama Allah al-Hakîm, telah disebutkan dengan jumlah mendekati seratus kali⁵⁸⁵, Allah berfirman,

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ۝

⁵⁸³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 383.

⁵⁸⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asmā' al-Husnā*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999), hal. 145, 221.

⁵⁸⁵ Abdurrazzaq al-Badr, *kamil*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012, hal. 290

Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat, QS. Luqmân /31: 2, Al-Mufasssir Al-Râzî menafsirkan Ayat ini :⁵⁸⁶

Adapun Tafsir “*tilka ayatil kitabil hakiim*” seperti tafsir Firman Allah “*Alif Laam Miim, Zalikal Kitabu Laa Raiba Fiihi*” itulah alquran yang tidak ada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk. (QS. Al-Baqarah : 1, 2) dan sebagaimana yang menafsirkan bahwa makna dari “*zalika*” adalah “*haza*” artinya ini. Demikian pula ada pendapat bahwa maksud dari “*tilka*” dalam ayat ini adalah maknanya “*hazihi*” artinya ini. Dan bisa juga dikatakan sebagaimana yang kami telah kami jelaskan (dalam Tafsir QS. Al-Baqarah/2 : 1,2) makna “*tilka*” adalah isyarat kepada hal yang ghaib “jauh dari panca indra kita” maknanya ayat-ayat alquran , ayat-ayatnya kitab yang penuh hikmah dan ketika turun ayat ini yang juga bersamaan dengan “*alif laam miim*”, itu adalah ayat-ayat al-kitab yang penuh hikmah yang mana belum semua ayatnya turun. Maka Kata “*tilka*” adalah Isyarat yang menunjukkan kepada “*Al-Kull*” artinya semua, menjelaskan bahwa Ayat-Ayat alquran itu lah ayat-ayatnya. Di sini terdapat beberapa hal :⁵⁸⁷;

Perkara Pertama: Allah berfirman di Surat al-Baqarah “*zalikal Kitab*” artinya itulah alquran , Allah belum menyebutkan “*Al-Hakîm*”, namun di surat ini, menyebutkan “*Al-Hakîm*”, maka ketika Allah menambahkan suatu penyebutan dalam menjelaskan alquran , maka bertambahnya juga Penjelasan/Penyebutan seputar kata-kata tersebut. Allah berfirman “*Hudan wa rahmah*” dan Allah sebutkan di sana (Surat al-Baqarah), “*hudan lil muttaqin*”.⁵⁸⁸

Jadi Kata “*hudan*” berpadan dengan Kata “*al-Kitab*” dan “*rahmatan*” berpadan dengan kata “*al-Hakîm*”, Allah sebut alquran dengan *al-Hakîm* yang maknanya adalah alquran terdapat di dalamnya hikmah, seperti firman Allah, “*fii Isyatin Râdhiyah*” QS. Al-Haaqah/69: 21, maknanya adalah kehidupan yang terdapat di dalamnya keridhoan. Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa makna Hakim artinya orang yang perkataannya penuh hikmah⁵⁸⁹

⁵⁸⁶ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib ...* , hal. 140.

⁵⁸⁷ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib ...* , hal. 140.

⁵⁸⁸ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib ...*, hal. 141.

⁵⁸⁹ Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, *al-Kasyyâf an Haqâiq Ghowamidhi at-Tanzîl wa Uyûni al-Aqâwil Fî Wujûh at-Ta'wil*, t.tp; Maktabah al-Abîkah, t.th, Juz 5, hal. 5.

Selain surat Luqmân, Penulis juga menemukan makna-makna lain dari hikmah dan hakîm, dengan tujuan mendapatkan gambaran dan penjelasan untuk makna dari hikmah. Berikut ini makna *al-Hakîm*, menurut tafsir mafatih al-ghaib;

al-Hakîm adalah orang beramal sesuai dengan ilmu yang telah diketahuinya. Kesesuaian amal dan ilmu. Al-Râzî mengatakan,⁵⁹⁰

Karena Manusia jika mengetahui dua hal yang salah satunya lebih penting dari yang lain, maka ia sibuk dengan yang lebih penting itu, maka amalnya sesuai dengan ilmunya dan itulah hikmah, dan jika dia tidak mengindahkannya atau menyepelkannya, maka ia telah menyalahi ilmunya, dan ia tidak mendapat hikmah apapun. Az-Zamakhsyari juga mengatakan hal yang sama, mengamalkan ilmu dan hikmah, serta bersyukur.⁵⁹¹ Al-Baghawi mengatakan hikmah adalah akal, ilmu, amal dengan ilmu, ketepatan dalam kebijakan.⁵⁹²

al-Hakîm adalah dijadikannya orang tersebut bersyukur, dan lawan dari syukur adalah kufur. ada keterkaitan antara orang yang memiliki hikmah dan orang yang bersyukur, al-Syaukânî, menyebutkan bahwa disebut hakiim jika dia bersyukur.⁵⁹³ Al-Râzî mengatakan, “*Akan tetapi yang namanya bersyukur itu adalah hal yang paling penting dari segala sesuatu, maka hikmah adalah yang pertama yang dia dapatkan. Kemudian allah ta’ala jelaskan bahwa dengan bersyukur tidak dapat bermanfaat kecuali oleh orang yang bersyukur, dan orang yang bersyukur sesungguhnya bersyukur untuk dirinya sendiri*”.⁵⁹⁴

al-Hakîm adalah orang yang bersyukur dan memberikan nasehat kepada orang lain, al-Qurthuby mengatakan yang disebut syukur, taat kepada apa yang diperintahkan Allah.⁵⁹⁵ *al-Hakîm* adalah orang yang memiliki sifat *al-Kamāl wal Mukāmmil*.

⁵⁹⁰ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib ...*, Juz 25, hal. 119.

⁵⁹¹ Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyarî, “*al-Kasyyâf an Haqâiq Ghowamidhi at-Tanzîl wa Uyûn al-Aqâwil Fî Wujûh at-Ta’wîl*”., Juz 5, hal. 11.

⁵⁹² Al-Husain al-Baghawî, *Ma’âlim at-Tanzîl yusamma bi Tafsîr al-Qurthubî*, t.tp: Dâr at-Thoyyibah, t.th, jilid 6, hal. 286.

⁵⁹³ Muhammad Alî As-Syaukânî, *Fath al-Qadhîr al-Jâmi Baina Fannay ar-Riwâyah wa ad-Dirâya min Ilmi at-Tafsîr*, t.tp, Dar al-Wafa’, t.th, Jilid 4, hal. 312.

⁵⁹⁴ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib ...*, Juz 25, hal. 119.

⁵⁹⁵ Muhammad Ahmad al-Qurthubî, *al-Jâmi’ Li aḥkām al-Qur’an wal Mubayyin limā tadhommanahu min as-Sunnah Wa Ayyi al-Furqān*, t.tp; Muassasah ar-Risalah, t.th, Jilid 16, hal. 471.

4 (empat) makna ini terdapat dalam penafsiran Surat Luqmân di Tafsir Mafatihul Ghaib, Penulis mencoba menggali makna lainya di dalam ayat dan surat lain, dalam QS Al-Baqarah/2 : 129, 151, 251

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ^{١٢٩}

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Jika melihat hakim dari konsep dasarnya adalah orang pandai, budiman, bijak dalam berperilaku dan dalam melakukan sesuatu.⁵⁹⁶ Maka Sikap Kebijaksanaan dan dapat mengontrol diri dalam mengambil keputusan terutama dalam menilai anak sangatlah dibutuhkan, terlebih Kekerasan yang terjadi kepada anak, yaitu kekerasan emosional, terjadi karena seorang Ayah ataupun Ibu tidak mampu bersikap bijak dalam menyikapi perilaku anak. Padahal anak akan meniru apa yang dibuat oleh kedua orangtuanya.

Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa semakin tinggi kekerasan emosional yang diterima oleh seorang anak, maka semakin besar pula resiko anak tersebut pada kecenderungan kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah perlakuan Kekerasan emosional yang diterima anak, maka makin kecil resikonya dalam kecenderungan kenakalan remaja.⁵⁹⁷

Anak yang menjadi korban kekerasan akan meniru cara orangtuanya dalam bersosialisasi. Hal tersebut akan membuat remaja memiliki tingkat agresi yang tinggi ketika berada di luar rumah. Anak dengan tingkat agresi tinggi akan dijauhi oleh remaja normal yang tidak memiliki gaya sosialisasi agresif. Oleh sebab itu menurut Patterson, anak korban kekerasan emosional yang bersifat agresif akan lebih sering bersosialisasi dengan anak lain yang memiliki karakteristik yang sama. Dengan begitu resiko untuk melakukan

⁵⁹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 383.

⁵⁹⁷ Vani Wulandari, Nunung Nurwati, "Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja", *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 5, No: 2, Juli 2018, hal, 136.

tindakan kenakalan atau pelanggaran akan semakin besar. Hal inilah yang menjadi dampak dari proses belajar remaja korban kekerasan emosional pada perilaku orangtuanya, yang dapat membawa ia terlibat dalam perilaku kenakalan anak (remaja).

Dalam alqurân dijelaskan bagaimana kita dapat mengambil contoh bagaimana membina anak dengan tujuan melindungi anak dari kekerasan emosional, tiada lain adalah Rasulullah SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi mengatakan,

“Uswah artinya Mengikuti dan Contoh perilaku, dan Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam adalah penyeru dari Allah yang menyampaikan Syariatnya agar melindungi gerakan manusia dalam kehidupan ini, dan beliau juga Shalallahu A'lahi Wasallam adalah contoh perilaku, begitu mudah untuk menasehati manusia, dan beliau berbicara (menasehati), dan yang terpenting adalah apa yang beliau lakukan sesuai dengan apa yang dikatakan dan dikehendaki beliau, dan demikian pula beliau adalah utusan Allah, sebagai penyeru, contoh akhlaq. Karenanya Aisyah semoga Allah meridhoinya, “Akhlaqnya (Rasulullah) adalah alquran”⁵⁹⁸

Etika Rasulullah SAW adalah alquran, Sebagaimana yang disampaikan Ummil Mukminin Aisyah Radhiyallahu anha, “akhlaq Rasulullah SAW adalah alquran.

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ
أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِي بِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ
الْقُرْآنَ ﴿ رواه أحمد ﴾ 599

⁵⁹⁸ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi al-Khawathir*, t.p, 1997, Jilid 19, hal. 11979.

⁵⁹⁹ Imām Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, Vol. IX (Beirūt: Dār al-Fikr, 1991), cct. Ke-1, 557. Hadith lain Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk

Rasulullah SAW tidak pernah banyak mencela berbagai perbuatan dan prilaku anak, atau selalu mencela dan menyalahkan anak. Adalah Anas yang pernah menjadi pelayan beliau selama sepuluh tahun berturut-turut dan merasakan bagaimana pendidikan secara langsung dari Nabi SAW, anas mengatakan, “*beliau sama sekali tidak pernah mengomentari sesuatu yang aku lakukan, dengan ucapan, “kenapa kamu lakukan itu? Juga tidak pernah mengatakan kepadaku mengenai sesuatu yang tidak aku lakukan, dengan ucapan, “kenapa kamu tidak melakukan ini?”*”.

Imam Ahmad juga menceritakan dari Anas bahwa ia berkata, “*aku pernah menjadi pelayan Nabi SAW selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah mencelaku, sekalipun aku berlambat-lambat dalam melaksanakan perintahnya. Jika ada salah seorang dari keluarga beliau yang mencelaku, beliau justru berkata, “sudah, biarkan ia, andaikan memang ditakdirkan terjadi maka terjadilah”*”⁶⁰⁰

Hadist ini membimbing para ayah dan ibu agar bisa menjauhi tindakan mencela, mencaci, serta menampakkan cacat anak.

Abdurrozzaq meriwayatkan⁶⁰¹, dari Urwah dari ayahnya yang berkata, Rasulullah SAW berkata, kepada seseorang yang mencela anaknya karena melakukan sesuatu, “*sesungguhnya anakmu merupakan salah satu panah (yang diambil) dari tabung anak panahmu*”.

Ketika seorang ayah mencela anaknya, sebenarnya ia mencela dirinya sendiri, sebab dialah menjadi penyebab si anak lahir, dan ia sendirilah yang paling bertanggungjawab terhadap pembinaan, pendidikannya. Syamsuddin al-Inba’i dalam risalahnya, “*Riyadhah as-Shibyan wa Ta’limihin wa Ta’dibihim*”, mengatakan, “*jangan sampai orang tua banyak mencela anak setiap waktu, karena hal itu justru akan semakin menjadikan anak itu menganggap remeh celaan dan akan melakukan keburukan-keburukan*”.⁶⁰²

menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad dan al-Bukhārī). lihat, Shāfi al-Rahmān al-Mubarakāfuri, *Al-Rahīq al-Makhtum* (Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-Islāmi, 1998), cet. Ke-1, 479, Lihat, Al-Bukhārī, *Al-Adabul Mufrad*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), cet. Ke-1, 90., Bab *Husnu al-Khulq*, hadith no: 273.

⁶⁰⁰ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, pnduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penterjemah Salafudin, dengan tema *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah litthifl*, Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 482.

⁶⁰¹ Ibnu Hamzah, “*Al-Bayan wa at-Ta’rif fi Asbab Wurud al-Hadist*”, Jilid 2, hal 102.

⁶⁰² Abdullah Nasih Ulwan, *At-Tarbiyah Fil Islam*, Hal. 130 dalam ⁶⁰² Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, pnduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan*

Diantara ciri pribadi yang hakim adalah berbicara kepada anak sesuai dengan kapasitas akalnya, sebagai anak sebagaimana makhluk hidup yang lain, memounyai keterbatasan yang tidak bisa dilampauinya. Akal dan pikirannya masih dalam tahap perkembangan dan peningkatan. Pengetahuan kedua orangtua dan para pembina atau pendidik mengenai tingkat perkembangan anak-anak yang diraihinya, akan memudahkan bagi mereka untuk memecahkan sekian banyak persoalan yang dihadapi. Sebab, mereka mengetahui kapan mereka harus berbicara kepada anak, kata-kata macam apa yang digunakan, serta gagasan yang bagaimana yang mereka mesti disampaikan.

Sebagai dalilnya adalah bahwa sebelum terjadinya perang Badar, para sahabat Nabi menahan seorang anak yang sedang mengembala hewan-hewan milik orang Quraisy. Mereka menanyakan tentang jumlah tentara mereka. Ternyata anak tersebut tidak pandai menjawab dengan baik, lalu mereka pun memukulnya, sampai akhirnya datanglah rasulullah SAW untuk menghadapi anak ini. Beliau adalah orang yang paham betul tentang ilmu kejiwaan, dan tentunya ini tidak diragukan lagi.

Beliau bertanya kepada anak itu, “berapa ekor unta yang disembelih untuk keperluan makan mereka? Anak itu menjawab “antara sembilan dan sepuluh”, beliau kemudian menyimpulkan, “ artinya jumlah musuh itu berkisar antara sembilan ratus hingga seribu”. Beliau mengerti anak ini belum mengenal bilangan ribuan, namun sudah tahu bilangan puluhan, Puluhan apa? Puluhan unta yang tentunya mudah bagi anak untuk menghitungnya, karena ukurannya begitu besar.

Rasulullah SAW pernah memanggil anak perempuan kecil dengan menggunakan bahasa Habasyah yang bisa dipahaminya, seandainya anak itu diajak bicara dengan menggunakan selain bahasa itu, maka ia tidak tahu maksudnya. Ibnu Taymiyah dalam bukunya “*I’tiqâd as-Syirât al-Mustaqîm*”, menyebutkan bahwa Nabi SAW pernah berkata ke Ummu Khalid binti Khalid bin Sa’di bin Ash – ketika masih kecil- dan ia adalah seorang anak yang lahir di Habasyah ketika ayahnya turut hijrah ke sana. Ketika Nabi SAW memakaikan gamis kepadanya, “*Haza Sana*” (ini bagus) Kata Sana dalam bahasa Habasyah artinya hasan (baik; bagus).⁶⁰³

kehidupan para salaf, Penterjemah Salafudin, dengan tema “*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah litthif*”, Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 483.

⁶⁰³ Ibnu Hajar al-Asqalâni dalam *Fath bari*, Jild 13, hal. 31, mengomentari hadist ini dengan mengatakan, “bercanda dengan perkataan maupun tingkah laku (dengan anak kecil) dimaksudkan sebagai bentuk kelembutan dan kasih sayang.

Bahkan dalam hal bercanda Rasulullah SAW, juga mengajak bercanda anak sesuai dengan kemampuan akal dan pemikirannya. Beliau mengajak mereka bercanda dengan hal-hal yang bisa mereka tangkap dan mereka pahami. Canda beliau dengan anak kecil yang bernama Umair, dengan mengatakan “*Wahai Abu Umair, apa yang telah dilakukan oleh burung nughar kecil*”?

Jika kita berbicara kepada anak di atas kemampuan dan daya nalar mereka, maka tidak heran jika anak akan menolak, diam, membantah, tidak mengerti apa yang harus dilakukan ataupun yang bisa dipahami dari apa yang Anda katakan, sama seperti ada seseorang yang berbicara kepada Anda dengan bahasa yang Anda tidak mengerti, kemudian dia tiba-tiba memukul Anda karena Anda tidak memenuhinya, apakah hal demikian bisa dibenarkan,? Begitu halnya dengan anak.

2. *al-Muhsin* (sikap berbuat lebih baik)

al-Muhsin berasal dari kata *ahsana yuhsinu*, memperbagus, memperindah, termasuk kata *ihsan*, secara bahasa *ihsan* adalahn membuat satu amal menjadi baik, sempurna dan murni. Adapun dalam syariat maka sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi SAW. dalam hadistnya bahwa *ihsan* itu adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu, maka dai pasti melihatmu. Di dalam hadist ini Rasulullah SAW menafsirkan Islam dengan ucapan dan perbuatan lahir, kemudian menafsirkan iman dengan ucapan dan perbuatan batin, serta menafsirkan *ihsan* dengan penyempurnaan lahir dan batin. Kumpulan itu semua adalah agama.⁶⁰⁴

Ihsan menurut Mushtofa Dief al-Bugho, *ihsan* adalah ikhlash dan penuh perhatian, artinya sepenuhnya ikhlash untuk beribadah hanya kepada Allah dengan penuh perhatian sehingga seolah-olah engkau melihat-Nya, jika tidak mampu, ingatlah bahwa Allah senantiasa melihatmu dan mengetahui apapun yang ada padamu.⁶⁰⁵

Dalam QS Luqmân /31 :3, Allah menyebutkan kata *Muhsinin*,

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ۝

⁶⁰⁴ Muhammad Husain Isa, Ali Mansur, *Syarah 10 Muwashafat*, Penerjemah; Faridi, Syauqi Hafizh, dari judul *Shifatul Akh muslim*, Solo, PT Era Adicitra Intermedia, 2018, hal. 46.

⁶⁰⁵ Mushtofâ Dief al-Bugho, *Al-Wafî Syarh Kitab al-Arbai'n an-Nawawi*, Jakarta: al-I'tishom, 2003, hal. 11.

Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, Al-Muhsin menurut as-Syukani, orang yang mengerjakan kebaikan, atau orang yang beribadah kepada Allah, seakan-akan dia melihatnya, sebagaimana dalam Hadist Jibril.⁶⁰⁶

Dalam penafsirannya, Al-Râzî membandikan antara Muhsinîn dan Muttaqîn,⁶⁰⁷.

“Untuk orang yang berlaku ihsan, artinya adalah orang yang bertaqwa yang menjauhi kesyirikan dan kekerasan, ketika datang kata ihsan, maka muhsin adalah orang yang datang dengan keimanan dan orang yang bertaqwa adalah orang yang meniggalkan kekafiran. Sebagaimana firman Allah.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ١٢٨

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. QS. An-Nahl/16: 128. Dan bagi siapa yang menjauhi kekafiran maka ia termasuk orang yang bertaqwa dan baginya Surga, dan barang siapa yang datang dengan esensi keimanan, maka ia menjadi orang yang muhsin, dan dia akan mendapatkan nikmat tambahan (*ziyadah*) sebagaimana firman Allah,

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ...

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. ... QS. Yunus/10: 26. Karenanya ketika disebutkan dengan kata rahmatan, Allah katakan : untuk orang-orang yang melakukan ihsan, karena rahmat Allah dengan orang-orang yang muhsin”.

Al-Râzî menafsirkan QS. An-Nahl/16: 128, ia mengatakan, Sesungguhnya Allah bersama orang yang bertaqwa, kebersamaan Allah (dengan hamba-Nya) adalah dengan kasih sayang, keutamaan, dan derajat di sisi-Nya, dan firman-Nya, orang-orang yang bertaqwa adalah isyarat kepada pengagungan perintah Allah ta’ala dan firman-Nya, dan orang-orang yang mereka adalah berlaku ihsan adalah isyarat kepada kasihsayang Allah kepada makhluk-Nya, dan itu menunjukkan bahwasannya kesempurnaan kebahagiaan bagi seorang manusia itu ada di dua hal ini, yakni pengagungan perintah Allah ta’ala dan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, dan diungkapkan oleh

⁶⁰⁶ Muhammad Ali As-Syaukâni, *Fath al-Qadhîr al-Jâmi Baina Fannay ar-Riwâyah wa ad-Dirâya min Ilmi at-Tafsîr*, ... , Jilid 4, hal. 307.

⁶⁰⁷ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* ..., Juz 25, hal 115.

sebagian ulama, ia berkata: kesempurnaan jalan adalah jujur bersama kebenaran dan berakhlak baik dengan makhluk-Nya, dan para ahli bijak mengatakan; “kesempurnaan manusia ada pada bagaimana dia mengetahui kebenaran sesungguhnya. Dan kebaikan untuk mengamalkan (ilmu)nya, diriwayatkan dari Haram bin Hayyan bahwasannya dikatakan kepadanya ketika sudah dekat waktu wafatnya, “berikan wasiat kepadaku”, ia mengatakan :”sesungguhnya wasiat itu adalah wasiat tentang harta, dan aku tidak punya harta (untuk ku berikan kepadamu), akan tetapi aku berwasiat kepada kalian hendaknya dengan (melaksanakan) ayat-ayat terakhir penutup Surat an-Nahl.⁶⁰⁸

Tujuan dari Pembinaan anak adalah bagaimana anak dapat menggapai kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat, hendaknya ia memenuhi dua syarat, pertama, mengagungkan perintah Allah, dan kedua, kasihsayang Allah kepada hamba-Nya. Dan kebahagiaan itu bertambah sempurna, ketika seseorang menemukan Kebenaran sesungguhnya. Al-Syaukânî mengatakan, orang yang memiliki karakteristik ihsan, dan melakukan ketaatan yang itu merupakan induknya ibadah, mereka berada pada jalan petunjuk, dan mereka sukses sesuai dengan kehendak mereka, sukses duni akhirat.⁶⁰⁹

Dalam alquran pula Allah menyebut nama-nama Nabi dan kemudian katakan bahwa Nabi tersebut termasuk muhsinin, orang yang berbuat ihsan, diantaranya, Nabi Musa (QS. Yusuf/12 : 78), Nabi Yusuf (QS. Yusuf/12: 90), Nabi Nuh (QS. As-Shoffat/37: 80), Nabi Ibrahim (QS. As-Shoffat/37: 110), Nabi Musa dan Nabi Harun (QS.as-Shoffat/37: 121), Nabi Ilyasin (QS. As-Shaffat/37: 131). Nabi Muhammad SAW (QS. Hud/11 : 115).

Dalam ayat lain, QS. Ali Imran: 134, Allah sebutkan sifat orang muhsinin selain yang allah sebutkan dalam QS Luqmân ini.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَنُظْمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan

⁶⁰⁸ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* ... M, Juz 20, hal. 290.

⁶⁰⁹ Muhammad Ali As-Syaukani, *Fath al-Qadhir al-Jami Baina Fannay ar-Riwayah wa ad-Diriya min Ilmi at-Tafsir*,, Jilid 4, hal. 308.

memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran/3: 134) ayat ini mengisyaratkan adanya korelasi antara ihsan, infaq, menahan marah dan memaafkan orang.

Al-Râzî mengatakan, Ada beberapa sifat yang mencerminkan orang yang bertaqwa, agar nantinya dapat masuk surga-Nya Allah ta'ala, *Pertama*; Sifat orang selalu berinfaq, dan tidak pernah meninggalkannya, meskipun dalam keadaan senang, susah, lapang, sempit, yakni orang yang selalu berlaku baik kepada semua manusia.

Kedua; Sifat menahan amarah,

Orang yang menahan marah adalah orang yang menahan marahnya untuk dilupakan, dan mengembalikan marah mereka ke dalam hati mereka, dan ini adalah sifat dari bagian sabar dan berlemah lembut, sebagaimana firman Allah,

... وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ٣٧

... dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. QS. As-Syuro/42: 37. Al-Râzî juga menukilkan beberapa hadist tentang keutamaan menahan marah,⁶¹⁰.

Nabi SAW bersabda, barang siapa menahan amarahnya padahal dia bisa meluapkannya, maka Allah akan mengisi hatinya dengan kedamaian dan keimanan. Dan beliau SAW juga bersabda: barang siapa yang menahan amarah padahal dia mampu meluapkannya Allah akan menikahkannya dengan bidadari sesuai dengan apa yang dia mau, Nabi SAW bersabda, tidak dua obat yang lebih dicintai Allah dari Obat orang sakit yang diobatinya yaitu dengan sabar dan sukacita, dan dari obat marah, yakni dengan menahanya. Nabi SAW bersabda, bukanlah orang kuat dengan bisa bergulat, akan tetapi orang yang kuat yang bisa menahan dirinya ketika marah.

Ketiga, adalah sifat memaafkan orang lain, Al-Râzî katakan dalam tafsirnya,

Al-Râzî mengutip dari hadist Nabi SAW, tidaklah seorang hamba mempunyai keutamaan sampai ia menyambung kembali orang yang memutuskan tali silaturahmi, dan memaafkan orang yang menzhaliminya, dan memberi orang yang pelit kepadanya, dan diriwayatkan daru Isa bin Maryam Alaihi Sholatuwassalâm, bukanlah termasuk perbuatan ihsan, saat engkau berbuat baik kepada orang yang

⁶¹⁰ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Juz 9, hal. 367-368.

baik kepadamu, sebagai balas budi, akan tetapi ihsan adalah berbuat baik kepada orang yang menyakitimu.

Adapun Firman-Nya, dan Allah menyukai Orang yang muhsin, ketahuilah bahwasannya boleh Laam untuk jenis, maka itu mencakup semua muhsin orang yang berbuat baik dan termasuk golongan yang disebutkan (sebelumnya orang berinfaq, menahan amarah dan memaapkan), dan bisa juga Laam untuk 'ahdi waktu tertentu maka menjadi isyarat kepada mereka itu (3 sifat yang sudah disebutkan), dan ketahuilah bahwa ihsan berbuat baik kepada yang lain apakah dengan menyampaikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya, dan dengan menjauhkannya dari kemudharata, adapun memberikan manfaat kepadanya itulah yang disebut dalam firman Allah : orang-orang yang berinfaq pada waktu senang dan sulit dan termasuk di situ infaq ilmu, dan dengan cara sibuk mengajari orang yang tidak tahu, dan menunjuki orang yang sesat, dan masuk juga dengan infaq harta dalam semua kebaikan dan ibadah,

adapun menjauhkan orang lain dari kemudaratan, baik itu masalah duniawi yaitu tidak sibuk dengan menyakiti orang lain, yakni dengan menahan amarah, ataupun masalah akhirat, yakni memaapkannya dari segala tanggungan dan tuntutan akherat, dan itulah yang disebut orang-orang yang memaapkan (kesalahan) manusia, maka jadilah ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan anjuran semua sisi kebaikan kepada orang lain, artinya ketiga hal ini masuk kedalam konsep *ihsan* berbuat baik kepada orang lain yang disebutkan ganjarannya, Firman Allah: Allah menyukai orang yang berbuat ihsan adalah karena Cinta Allah kepada hambanya, melebihi dari ganjaran apapun.⁶¹¹

Dalam QS Luqmân /31: 22, Allah berfirman,

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ۝ ﴾

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang

⁶¹¹ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musyтахîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ Al-Ghaib* ..., Juz 9, hal. 367.

kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. Al-Râzî mengatakan,

Firman Allah, dan dia Muhsinun adalah Isyarat akan Amal Shalih, maka ayat ini semakna dengan makna Ayat, QS. Al-Kahfi/17: 88, Barang siapa beriman dan beramal shalih.

Jika yang dimaksud dalam ayat ini muhsin, adalah orang yang senantiasa beramal shalih, yaitu amal yang baik, semakin banyak orang amal shalih, maka akan dimasukkan ke dalam golongan orang yang muhsin, namun dengan kosekuensi bahwa hendaknya berlaku ikhlas murni karena Allah, bukan karena yang lain.

Dalam Pembinaan anak, seorang pembina, pembimbing

3. *al-Muqin* (sikap yakin)

Dalam alquran beberapa kali Allah sebut *Yaqin*, *Yuqinun*, *Muqinun*, *Mustaiqinun*, yang artinya menunjukkan kepada keimananan

Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam QS Luqmân /31 : 4,

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ٤

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. QS Luqmân /31 : 4, Penulis tidak mendapatkan penafsiran ayat ini, kecuali pada ayat yang sama namun pada surat berbeda, dan nomor ayat yang berbeda, Allah juga menyebutkan nya di QS, an-Naml/27: 3,

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ٣

(yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Penulis mendapatkan Al-Râzî menafsirkan ayat ini,⁶¹²

Adapun firman-Nya, *dan mereka dengan akhirat adalah orang yang yakin*, orang yang melaksanakan shalat dan zakat sudah tentu yakin dengan akhirat, kenapa harus disebutkan sekali lagi, apa alasannya? Ada dua jawaban,

⁶¹² Muhammad Fakhri ad-Din Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... Juz 24, hal. 541.

pertama : ia termasuk kalimat shalah maushul, ini ada dua alasan, pertama, kesempurnaan manusia adalah saat ia tahu esensi sesungguhnya, dan kebaikan untuk mengamalkannya, adapun orang yang mencari kebenaran, maka macamnya banyak, akan tetapi yang dapat mengambil manfaat dari jalan keselamatan adalah dengan mengetahui mana permulaan (hidup), dan kapan kembali (meninggal), adapun bagian “*mengamalkan ilmu yang sudah diketahui*” terbagi menjadi banyak juga: yang paling mulia ada dua, taat kepada Allah (dengan) jiwa dan taat kepada Allah (dengan) Harta, adapun firman Allah, “untuk orang yang beriman” adalah isyarat akan titik permulaan, adapun firman Allah, “*Orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat*” adalah isyarat akan ketaatan dengan jiwa dan harta, adapun firman-Nya: dan dengan akhirat mereka yakin, adalah isyarat akan ilmu kembali (kematian), seakan-akan Allah jadikan pengetahuan akan ilmu permulaan (kehidupan) pada satu sisi, dan pengetahuan akan ilmu kembali (kematian) pada sisi yang terakhir, dan Allah jadikan ketaatan dengan jiwa dan harta pertengahan antara keduanya.

Kedua : bahwasannya orang yang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat di antara mereka ada yang yakin akan adanya hari mahsyar, dan di antara mereka ada yang ragu terhadapnya, kecuali datang keyakinan itu setelah melakukan ketaatan ini untuk kehati-hatian, maka ia mengatakan jika kamu benar, maka kamu telah menang dengan bahagia, jika kamu salah, tidaklah terlewat dari ku kecuali kebaikan-kebaikan yang kecil di waktu yang sebentar ini, barang siapa yang datang dengan pahala Shalat dan Zakat sesuai dengan (apa yang kami jelaskan ini), maka sesungguhnya dia belum mendapat petunjuk dari alquran, tapi bagi orang yang yakin, maka dia telah mendapat petunjuk dari alquran, oleh itu sebabnya kenapa Allah sebutkan syarat ini (yakni kepada akhirat mereka yakin)

Kedua; dianggap firman Allah, “*dan mereka dengan akhirat adalah orang yang yakin*”, adalah bentuk kalimat bantahan, seperti mengatakan : dan mereka itu yang beriman dan beramal shalih dai mendirikan shalat dan menunaikan zakat merekalah orang yang yakin dengan akhirat, dan ini makna yang lebih dekat (kepada kebenaran), dan menunjukkan bahwa disambung kalimat permulaan dan diulangi kalimat muftada “*allazi huwa hum*” sampai maknanya menjadi “tidalah yakin kepada akhirat dengan sebenar-benarnya yakin kecuali orang-orang yang dapat menghimpun antar iman dan amal

shalih, karena takut akan azab, membuat mereka tahan akan penderitaan dan kesulitan.⁶¹³

Dalam menjelaskan makna *Muqinûn*, atau *Yakîn*, penulis menukil konsep yakin menurut Al-Râzî dalam menjelaskan QS al-An'âm/6: 75.

Bahwasannya keyakinan adalah ungkapan tentang ilmu yang didapat dari perenungan, jika hal tersebut terlebih dahulu merasakan keraguan, dan firman Allah, agar kamu termasuk orang yang yakin sepertinya tujuan dari diperlihatkannya (langit dan bumi), maka ayat tersebut kurang lebih maknanya kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi dengan tujuan agar dia menjadi orang yakin, maka ketika ia telah menjadi yakin, yaitu ilmu yang didapat dari dalil yang ada, wajib adanya “diperlihatkan” nya (ibrahim *alaihissalam* kepada kerajaan langit dan bumi) adalah bagian dari dalil itu sendiri. Al-Râzî terkadang menyebut yakin lawan dari ghafil orang yang lalai, ketika menafsirkan QS. Az-Zariyat: 20.⁶¹⁴

Kami katakan ketika Allah jadikan ayat untuk orang yang yakin, Allah menyebutnya dengan lafaz Jamak karena orang yang Muqin tidak lalai dari Allah di semua keadaan, dan melihat setiap sesuatu sebagai ayat-ayat yang menunjukkan (adanya Allah), adapun orang yang lalai maka tidak memperhatikan kecuali (menganggap) adanya perkara-perkara yang banyak itu seperti hanya satu ayat (semata).

4. *al-Muflih* (orang yang sukses)

Menurut abu al-Hasan al-Mursî makna *al-Muflih* adalah orang yang selamanya berada pada kenikmatan dan kebaikan⁶¹⁵, makna lainnya adalah setiap orang yang mendapatkan kebaikan, maka disebut *muflih*⁶¹⁶, *al-Muflihun* bentuk jamak dari *al-Muflih*, dalam defenisi yang lain Muflih ada Kesuksesan (*Success*) to accomplish something desired or intended artinya mencapai sesuatu yang diinginkan atau yang dikehendaki⁶¹⁷, Allah

⁶¹³ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyâtîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*,... , Juz 24, hal. 541.

⁶¹⁴ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyâtîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Juz 37, hal. 13.

⁶¹⁵ Abû al-Hasan al-Mursî, *al-Muhkam wal Muhîth al-A'zhom*, Bairut: Dâr Kutub al-Ilmiyyah, 2000, Jild 3, hal. 352.

⁶¹⁶ Muhammad az-Zubaidy, *Taaajul Arus min jawahiril Qomus*, T.TP: Dâr Hidayah, T.th, jilid 7, hal. 27.

⁶¹⁷ John M.Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indoncsian Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003).

subhanahu Waa'ala sebutkan kata *al-Muflihun* pada ayat 5 dari Surat Luqmân /31,

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Penulis tidak menemukan konsep yang berkaitan dengan kata *al-Muflihun* dalam Surat Luqmân, namun dalam surat lain,

Al-Râzî menafsirkan QS. Al-Baqarah/2 : 5, Arti dari defenisi *muflihun* adalah petunjuk bahwasannya orang yang bertaqwa adalah mereka-mereka yang sampai kepadamu dan mereka di akhirat menjadi orang yang sukses, sebagaimana jika datang kabar kepadamu bahwa ada seseorang manusia yang telah bertaubat dari negerimu, lalu engkau bertanya-tanya siapa kah dia? Maka ada yang mengatakan, Zaid dia telah bertaubat, artinya dialah diberitakan kepadamu bahwa dia telah bertaubat, atau jika mereka telah memenuhi karakteristik orang yang sukses, merekalah sebenarnya orang yang sukses sesungguhnya, sebagaimana jika engkau katakan kepada sahabatmu, ... orang yang sukses yang menang dalam setiap tahapannya, seakan akan-akan dia telah dimudahkan dalam menggapai sisi kesuksesan, dan tidak ada yang menghalanginya untuk meraih kesuksesan itu, demikian kata *muflij* yang artinya juga orang sukses, juga demikian, susunan kalimatnya menunjukkan membelah dan membuka, untuk itu petani disebut juga *fallah*, ...⁶¹⁸

Kemudia al-Râzî mengungkapkan tentang bagaimana Syarat mewujudkan kesuksesan itu,

Dan mewujudkannya bahwasannya Allah ta'ala ketika memberikan karakter mereka yaitu orang yang melaksanakan apa yang seharusnya mereka kerjakan baik secara ilmu dan amal, Allah jelaskan hasil dari itu semua, yaitu kemenangan yang dicari, dan dialah kenikmatan yang terus tak pernah putus karena dimuliakan dan diagungkan, karena itu adalah ganjaran yang dicari sebab melakukan ibadah-ibadah.⁶¹⁹ Bahkan disebutkan pula, oleh Al-Râzî

dan mereka itu adalah orang yang sukses menunjukkan bahwa mereka itu adalah yang sempurna kesuksesannya, orang yang melakukan dosa, benar-benar tidak akan mendapatkan kesempurnaan dalam suksesnya, dan kami

⁶¹⁸ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Jilid 2, hal. 279.

⁶¹⁹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Jilid 2, hal. 279.

katakan dalam menjawab mereka, bagaimana mungkin seseorang sukses dan dia tidak selamat dari azab, bahkan dia seharusnya takut akan azab itu.⁶²⁰

Menurut Penulis berdasarkan apa yang diterangkan oleh Al-Râzî , tetang konsep *muflih*-nya, setidaknya jika melihat ayat satu sampai dengan lima QS. Luqmân , maka ada beberapa karakteristik yang harus dipenuhi oleh seorang anak, agar disebut anak yang sukses, *pertama*, menjadi petunjuk dan kasih sayang, *kedua*, mendirikan shalat, *ketiga*, menunaikan zakat, *keempat*, yakin kepada akhirat, *kelima*, mendapatkan hidayah dari Allah. Jika semua terkumpul pada diri seorang anak maka disebut anak yang *muflih*, dengan proses pembinaan yang dilakukan oleh orangtua, diharapkan anak dapat mewujudkannya,

Al-Râzî dalam konsep mulifnya juga mensyaratkan *muflih* adalah orang yang menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, saat menjelaskan QS Ali Imran 104,

Ayat ini menunjukkan bahwasannya orang yang menyuruh kepada Kebaikan, orang yang melarang kemungkaran adalah termasuk dari orang yang sukses, maka wajib orang yang menyuruh kebaikan bukanlah orang yang fasiq, saya jawab, kaidah ini berlaku pada umumnya, karena secara *zhahir* tidak disyariatkan untk menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran setelah dia memperbaiki dirinya, karena orang yang berakal lebih mendahulukan kepentingan dirinya di atas kepentingan orang lain, mereka berdalil dengan QS. At-taubah/9: 44, dan QS as-Shaff/ :2,3).

Dalam membina anak sehingga menjadi anak yang shalih, hendaknya memberikan pengarahan, pendidikan, bimbingan dan hal-hal lainnya agar anak, dapat mengaktualisasi nilai-nilai ibadah ke dalam kehidupannya.

Penulis menyimpulkan bahwa yang disebut *muflih* oleh Al-Râzî adalah *pertama*, orang yang membuka dirinya untuk terus berbuat kebaikan (karena sudah dibina dengan petunjuk Allah dan kasih sayang, dan yakin akan akhirat), *kedua*, Melaksanakan dan mengsinergikan antara ilmu dan amal (yaitu dengan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, menyuruh kepada hal yang baik dan melarang dari kemungkaran), *ketiga*, ketika mendapatkan nikmat di akhirat,

Kita dapat memahami bahwa orang yang terus menerus berbuat baik akan sukses, tidaklah semua orang setuju, ada pendapat yang mengatakan

⁶²⁰ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib ...*, Jilid 2, hal. 280.

bahwa tidak semua orang yang kontinu berbuat baik tidak mesti di dasari bahwa itu adalah perbuatan baik.⁶²¹

5. *al-Muslim* (berserah diri)

Kata muslim berasal dari bahasa arab yang bermakna orang yang menyerahkan diri kepada Allah. Muslim merupakan sebutan untuk orang yang memeluk agama Islam dengan Nabi Muhammad SAW dan kitab suci al Qur'an.⁶²² Muslim, *Isim fâil* dari kata *aslama Yuslimu Islaman*, secara bahasa artinya adalah ketundukkan dan kepatuhan, secara syariat dimaksud Islam adalah dua kondisi berikut, kondisi pertama, Islam disebutkan tanpa diiringi dengan penyebutan iman, ketika kondisinya demikian maka yang dimaksud adalah *din* (agama). Mencakup perkara pokok dan cabang. Adapun kondisi kedua, bersanding dengan kata iman, ketika kondisi demikian maka yang dimaksud adalah segala amal dan ucapan yang tampak.⁶²³

dalam alquran, beberapa kali Allah sebutkan Kata *Muslimûn, Muslim*, diantaranya QS. Al-Baqarah/2: 128, 132, 133, 136, QS. Ali Imran/3 : 52, 64, 67, 80,84, 102, QS. Al-Maidah/5: 111, QS. al-An'am/6: 163, QS. al-A'raf/7: 126, QS. Yunus/10: 72, QS. Yunus/10: 84, 90, QS. Hud/11: 14, QS. Yusuf/12: 101, QS. al-Hijr/15: 2, QS. an-Nahl/16: 89, 102, QS. al-Anbiya/21: 108, QS. al-Hajj/22: 78, QS. an-Nam/27: 31, 38,dan lain-lain. Penyebutan yang begitu

⁶²¹ Berkowitz mengatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domein affection* atau emosi). Memakai istilah Lickona komponen ini dalam pendidikan karakter disebut “desiring the good” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (moral knowing), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Lihat, Nurhasanah Bakhtiar, “Peran Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak Shalch Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani Menuju Visi Riau 2020”, *Sosial Budaya : Media komunikasi ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.12, No.2 Juli-Desember 2015, hal. 169-170.

⁶²² Mahmud Muhsinin, “Kajian Semantik Al Qur'an: Melacak Kata Muslim Dalam Al Qur'an”, *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 2.

⁶²³ Muhammad Husain Isa, Ali Mansur, *Syarah 10 Muwashafat*, Penerjemah; Faridi, Syauiq Hafizh, dari judul *Shifatul Akh muslim*, Solo, PT Era Adicitra Intermedia, 2018, hal. 59.

banyak dalam alquran . Ada isyarat akan Pentingnya eksistensi dan komitmen seorang yang mengaku muslim.

Menjelaskan sifat dan prilaku orang muslim Kata *muslim* adalah orang islam oleh sebab itu ia tentu memiliki sifat dan karakteristik yang menandakan sebagai orang Islam. Diantaranya⁶²⁴ :

Dalam QS. Luqmân /31 : 22, Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ۝ ﴾

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. Menurut Al-Râzî , tetang ayat ini,

Firman Allah, *dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah* adalah Isyarat akan keimanan, Penulis memahami bahwa Al-Râzî memaknai Muslim di sini sebagai Mukmin atau orang yang beriman,

Dikatakan di sini : dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah dan di katakan dalam QS. Al-Baqarah/2: 112, benar, barang siapa yang menyerahkan dirinya untuk Allah, di ayat QS Luqmân /31: 22 ini dipakai ila (kepada) dan disana dipakai Lam (untuk), az-Zamakhshari mengatakan, dalam QS al-Baqarah/2: 112, artinya dia menyerahkan dirinya secara ikhlash/terserahkan untuk Allah, wajah artinya jiwa atau diri, nafs atau dzat, adapun makna QS Luqmân , barang siapa menyerahkan dirinya kepada Allah, seperti seakan-akan ada orang yang menyerahkan pusaka atau bendanya kepada orang lain, tanpa dia tambahi. Artinya bisa ditambahkan maknanya,

⁶²⁴ *Pertama*, Beriman kepada al-Qur'ân (QS.an-nahl; 102, QS. Hud: 14) kedua, Beriman kepada semua Nabi (QS.al-baqarah 136, QS. ali imran: 84), *ketiga*, Beribadah hanya kepada Allah tidak mempersekutukan Nya dengan apa pun. (QS. ali imran: 64), QS. al an'am 163) QS. An-naml: 91, *Kempat*, Berdakwah kepada tauhid dengan ikhlas mengharapakan pahala dari Allah (QS. yunus 72), *Kelima*, Istiqomah dalam ketakwaan (ali imran 102, yunus 84), *Kenam*, Tidak sombong dan berserah diri kepada Allah an naml 31, *Ketujuh*, Mau mendengar al-Qur'ân dengan penuh ketaatan. ahzab ayat 35, *Kedelapan*, Bersegera untuk pasrah kepada Allah (bertaubat) (az zumar 12). (fushilat 33), *Kesembilan*, Orang muslim adalah orang yang beruntung di akhirat (az zukhruf 69) , QS. al hijr: 2, *Kesepuluh*, Orang muslim sangat memperhatikan keadaan keluarga, mendoakan mereka, berbakti kepada ibu bapak (al ahqaaf 15), *Kesebelas*, Orang muslim akan bersungguh-sungguh dalam menjelankan agama islam al hajj 78. Lihat, Mahmud Muhsinin, "Kajian Semantik Al Qur'an: Melacak Kata Muslim Dalam Al Qur'an", *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 18.

orang yang menyerahkan dirinya untuk Allah lebih tinggi derajatnya ketimbang yang menyerahkan dirinya kepada Allah. Karena *Ila* (kepada) untuk *ghoyah* tujuan dan *Lam* (untuk kekhususan/kepemilikan), seandainya ada yang mengatakan, saya serahkan diriku untuk mu artinya saya hadapkan wajahku kepadamu, dan dapat dipahami, bahwa orang tersebut belum sampai kepada tujuan, karena hanya menhadap kepada sesuatu sebelum dia sampai kepada tujuannya, berbeda jika ada yang mengatakan saya serahkan diriku untukmu, karena itu untuk kekhususan, ia tidak menerangkan tentang Tujuan, yang mana tujuan itu menunjukkan jarak, dan juga kepastiaannya bisa sampai.

6. *al-Mukhlis* (Orang yang hatinya ikhlash)

Kata Mukhlis memiliki akar yang sama dengan kata “*ikhfās*”, “*ikhfās*” adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: *Pertama*, hati yang bersih (kejujuran); *Kedua*, tulus hati (ketulusan hati) dan *Ketiga*, Kerelaan.⁶²⁵ Pengertian kebahasaan ini tidak sepenuhnya sama dengan pengertian menurut asal katanya (etimologi) maupun menurut penggunaan Al-Quran atau istilah keagamaan (terminologi).

Dalam Al-Quran, kata “*khalasā*” dengan berbagai bentuknya secara menyeluruh ditemukan sebanyak 31 kali, sedangkan jumlah kalimat yang berbeda ada 14 kalimat. yang berasal dari tiga bentuk fi’il (kata kerja), yakni: (1) *khalas* a sebanyak 8 kali, (2) *akhlasa*, sebanyak 22 kali, dan (3) *istakhlasa*, a 1 kali. Dari sejumlah itu, yang dirangkaikan dengan din -dalam arti agama, peribadatan, atau ketaatan-adalah sebanyak 12 kali yang kesemuanya bermuara kepada Allah Swt.⁶²⁶

Secara etimologis kata *خلص* di dalam bahasa arab memiliki beberapa pengertian dan makna di antaranya : *Pertama*, *An-Najāh min asy-syarri wa as-salāmah minhu ba’d al-wuqū’ fīhi*. Artinya, selamat dari kejelekan/keburukan setelah mengalaminya.⁶²⁷, *Kedua*, Al-ikhtiyār wa al-iṣṭifā’ yang mempunyai pengertian terpilih, seperti yang disinyalir dalam

⁶²⁵ Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 322.

⁶²⁶ Muhammad Zaky Muhammad Khidir, *Mu’jam Kalimāt Al-Quran Al-Karim*, (ttp.: Adzar, 2005), juz 9, hal. 6.

⁶²⁷ Ahmad ibn Muhammad ibn Alī Al-Muqri Al-Fayumi, *al-Miṣbāḥ al-Munīr Fi Qarīb al-Syarkhi al-Kabīr*, (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.t.), juz 1, hal. 177.

firman Allah : yang artinya kecuali hamba-hambamu yaitu orang-orang yang terpilih. Kata *al-Mukhlashin* apabila di baca kasrah lam-nya maka mempunyai pengertian makna orang-orang yang memilih tulus beramal karena Allah semata. *Ketiga, An-Naqā' min ad-danas wa ar-rijs*, yang artinya jernih dari kotoran dan pekerjaan keji⁶²⁸.

Jika kita renungi dan perhatikan lebih dalam kata *mukhlis* seperti ungkapan *fulānun mukhlisūn* mempunyai pengertian orang yang mengesakan Allah, berpijak dari penjelasan ini maka surat (*qul huwa Allāhu Ahad*) disebut surat *al-Ikhlāṣ*. Menurut *Ibn al-Aṣīr* surat tersebut dinamai *al-Ikhlāṣ* karena surat ini berbicara tentang kemurnian sifat Allah atau karena orang yang melafazkan surat ini seharusnya benar-benar memurnikan dalam mengesakan Allah. Kalimat tauhid dikenal juga dengan kalimat *ikhhlāṣ*.⁶²⁹

Dalam Surat Luqmān , Allah berfirman,

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَّجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ٣٢

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar. QS. Luqmān /31 : 32

Al-Râzî menyebutkan makna *mukhlishin* dalam ayat ini,

Ketika Allah menyebutkan bahwa pada ayat itu disebutkan bahwa semua orang mengakui adanya Allah hanya saja orang mempunyai bashiroh dapat mengetahuinya terlebih dahulu, dan orang yang di matanya ada kelemahan tidak dapat mengetahui-Nya, jika ombak datang kepadanya, dan ia berada pada waktu yang amat genting, ia mengakui bahwa semua dari Allah, maka ia berdo'a dengan semurni-murninya, artinya mereka meniggalkan semua hal selain Allah, dan melupakan semua orang kecuali Allah, ketika berlalu waktu genting itu, ia kembali kepada keadaan semula.

Beberapa kali Allah sebutkan term mukhlis dan disandingkan dengan kata *ad-Din* dalam alquran di antaranya, QS. Az-Zumar/39: 2, QS. az-

⁶²⁸ Ahmad ibn Muhammad ibn Ali Al-Muqri Al-Fayumi, *al-Miṣbāḥ al-Munīr Fi Qarīb al-Syarkhi al-Kabīr*, ..., hal. 177.

⁶²⁹ Mahmud Hamdi Zaqqūq, *al-Mausū'ah al-Islāmiyah al-'Ammah*, (Kairo: Jumhuriyah Misr al-Arabiyyah Wuzarah al-Auqaf al-Majlis al-A'la li asy-Syu'ūn al-Islāmiyah, t.t.), hal. 78.

Zumar/39: 14, QS. al-Ankabūt/29: 65, QS. Luqmān/31: 32, QS. Gāfir/40: 14, QS. Gāfir/40: 65, QS. al-Bayyinah/98: 5..⁶³⁰

Ibn ‘Asyūr menafsirkan kata *ad-dīn* dalam arti ibadah, karena korelasi antara manusia dengan Tuhan tecermin dalam ibadahnya. terdapat sebuah hadis dinyatakan bahwa: “*ad-Dīn al-Mu’āmalah* /Agama adalah hubungan timbal balik yang harmonis.” Menurut Ṭabaṭaba’i, kata “*ad-din*” dapat juga dipahami dengan “tata cara yang ditempuh manusia dalam kehidupan bermasyarakat” dan yang dimaksud dengan perintah beribadah adalah cerminan ketundukan kepada Allah dan ketaatan menempuh jalan yang ditetapkan-Nya. Berdasarkan hal tersebut Menurutnya, ayat di atas memerintahkan untuk menampakkan ketundukan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan dengan mengikuti apa yang disyariatkan-Nya dan dalam keadaan mukhlis memurnikan agama kepada-Nya dan tidak mengikuti selain apa yang disyariatkan-Nya.

Kajian Ikhlah jika dilihat dalam perspektif Psikologi adalah prososial. Prososial diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain. Definisi dalam konteks psikologi sosial menyebutkan definisi prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan resiko bagi orang yang menolong. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tapi altruisme yang sebenarnya adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri⁶³¹

Dalam teori lain disebut dengan *Social exchange theory*, Teori pertukaran sosial (SET)⁶³² adalah salah satu paradigma konseptual yang

⁶³⁰ Ayat-ayat yang ada kata mukhlisān setidaknya 8 kali sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Kata mukhlisān, mukhlisīn, terambil dari kata خالص (khaluṣa yaitu yang murni yang telah hilang darinya segala sesuatu yang tadinya mengotori sesuatu itu. Kata ini dapat juga artinya murni meskipun tidak pernah disentuh oleh kotoran. Demikian ar-Raghib al-Aṣfihani berpendapat. Kata الدين (ad-dīn, bahkan semua kata yang terdiri dari hurufhuruf yang sama walaupun dengan bunyi/harakat yang berbeda seperti الدين (dīn/agama atau dain/(hutang) utang atau (dānayadīnu) dana-yadīnu/menghukum kesemuanya menggambarkan hubungan dua pihak di mana pihak kedua berkedudukan lebih rendah dibanding dengan pihak pertama. Perhatikanlah hubungan antara peminjam dan pemberi pinjaman, antara yang dihukum dan yang menghukum, dan antara manusia dan Tuhan yang menurunkan agama. Lihat, Shofaussamawati, “Ikhlas Perspektif al-Qur’an : Kajian Tafsir Maudhu’i, Hermeunetik”, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hal. 340.

⁶³¹ Baron, R. A. dan Byrne, D. “Psikologi Sosial“(Terj. Djuwita, dkk.). Jakarta: Erlangga dalam Lu’luatul Chizanah, “Ikhlas = Prososial ? (Studi Komparasi Berdasar Caps)”, *Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam* Vol 8 No. 2, Januari 2011, hal. 148-149.

⁶³² Salah satu prinsip dasar SET adalah bahwa hubungan berkembang dari waktu ke waktu menjadi kepercayaan, loyal, dan komitmen bersama. Untuk melakukannya, para pihak harus mematuhi "aturan" pertukaran tertentu. Peraturan dari pertukaran bentuk "definisi normatif dari situasi yang membentuk di antara atau diadopsi oleh peserta dalam

paling berpengaruh untuk memahami perilaku di tempat kerja. Akar yang dimulihkan dapat ditelusuri kembali ke setidaknya tahun 1920-an, menjembatani disiplin ilmu seperti antropologi, psikologi sosial, dan sosiologi. Meski berbeda pandangan tentang pertukaran sosial telah muncul, para ahli teori sepakat bahwa pertukaran sosial melibatkan serangkaian interaksi yang menghasilkan kewajiban. Dalam SET, interaksi ini biasanya dilihat sebagai saling tergantung dan bergantung pada tindakan orang lain.⁶³³

Altruisme merujuk pada sebuah bentuk yang spesifik dari perilaku yang menguntungkan orang lain tapi tidak ada ekspektasi akan memperoleh keuntungan pribadi. Contoh dari altruisme adalah menyelamatkan seseorang dari tertabrak kereta api secara spontan. Usaha menolong ini memang menguntungkan bagi orang lain, namun tidak dapat dipungkiri menyisakan kemungkinan adanya resiko bagi penolong. Ada tiga penjelasan mendasar mengapa seseorang menolong orang lain, yaitu (1) penjelasan berdasar perspektif *evolusi*; (2) norma sosial; dan (3) *modelling*. Penjelasan pertama mengatakan bahwa secara biologis kita memiliki kecenderungan menolong, didasari oleh motif untuk mempertahankan generasi (keturunan). Ini artinya sasaran pertolongan adalah kerabat sedarah (kin selection) dengan tujuan melanggengkan eksistensi keturunan hingga masa selanjutnya.⁶³⁴

D. Strategi Pembinaan Anak

Secara bahasa “strategi“ adalah ilmu siasat, tipu muslihat yang digunakan untuk mencapai maksud tertentu. Secara istilah, strategi dapat diartikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Atau pola-pola umum kegiatan antara Orangtua dan Anak dalam perwujudan kegiatan Pembinaan untuk mencapai tujuan yang telah

hubungan pertukaran ". Dengan cara ini, aturan dan norma dari pertukaran adalah "pedoman" dari proses pertukaran. Dengan demikian, penggunaan SET dalam model perilaku organisasi dibingkai atas dasar aturan pertukaran atau prinsip peneliti bergantung pada. Sebagian besar penelitian manajemen berfokus pada harapan timbal balik; namun, sejumlah aturan pertukaran lainnya telah diuraikan dalam SET. Dengan demikian, sebagian besar bagian ini akan menguraikan prinsip-prinsip timbal balik, tetapi kami juga memperkenalkan aturan yang dinegosiasikan dan lebih rendah aturan pertukaran yang diteliti.

⁶³³ Russell Cropanzano, Marie S. Mitchell, “Social Exchange Theory: An Interdisciplinary Review”, *Journal of Management*, Vol. 31 No. 6, December 2005 874-900 DOI: 10.1177/10149206305279602, hal. 874-875.

⁶³⁴ Brehm dan Kassin, “Social Psychology (2nd Ed.)”, Boston: *Houghton Mifflin Company*. dalam Lu’luatul Chizanah, “Ikhlās = Prosocial ? (Studi Komparasi Berdasar Caps)”, *Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam*, Vol 8 No. 2, Januari 2011, hal. 148-149.

digariskan.⁶³⁵ Dimaksudkan di sini adalah bagaimana strategi agar terwujudnya Pembinaan anak sesuai dengan tuntunan alquran dan As-Sunnah dan para Ulama.

1. Strategi Orangtua

Menurut as-Syathibi ada 3 indikator kesuksesan seorang pembina atau pendidik, pertama; karena dia mengamalkan apa yang dia ketahui (Al-Râzî menyebutnya dengan al-hakiim atau orang yang bijaksana), kedua; dibimbing oleh seorang guru di bidang yang dia tekuni (aspek pembinaan), ketiga; mencontoh guru, pembimbingnya, (keteladanan).⁶³⁶

a. Parenting berbasis Ekologi (ekoparenting)

Pengasuhan atau *parenting* adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak.⁶³⁷ Situasi yang positif akan membangun apa yang disebut “kelekatan” (*attachment*). Perasaan aman dan mempercayai lingkungan akan menimbulkan kepercayaan untuk mengeksplorasi lingkungan tersebut. Berbagai pengalaman positif akan mendukung anak ke arah yang positif pula. Garbarino dan Benn menyebutkan bahwa apa yang dibutuhkan oleh seorang anak yang berkembang adalah self esteem, suatu penghargaan yang positif terhadap diri sendiri. Perasaan positif tentang diri merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penyesuaian⁶³⁸.

Parenting adalah suatu keterampilan. Oleh karena itu gaya pengasuhan oleh orangtua menjadi sangat bervariasi dari individu ke individu. Variasi ini juga muncul pada orangtua sendiri, yaitu antara ibu dan ayah. Adanya variasi

⁶³⁵ Nochi Nasution, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 1995) , hal. 2.

⁶³⁶ Yûsuf al-Qarâdhâwî, *at-Tarbiyah i'nda al-Imâm as-Syathîbî*, Kairo: t.p, 1994, hal. 19-20.

⁶³⁷ Budi Andayani, “*Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua*”, Buletin Psikologi, ISSN : 0854 – 7108, Tahun XII, No. 1, Juni 2004, hal. 45.

⁶³⁸ DuBois, et.al. “Getting by with a little help from self and others: self-esteem and social support as resources during early adolescence”. *Developmental Psychology*, 38, 5, hal. 822-839.

ini lah yang hendak dikaji faktor-faktor penyebabnya melalui tinjauan pendekatan ekologi⁶³⁹

Dalam tinjauan pendekatan ekologi ada tiga faktor utama yang menentukan perilaku pengasuhan. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) faktor anak sebagai stimulus perilaku pengasuhan orangtua; (2) faktor lingkungan, yang mana lingkungan tersebut dapat mendukung atau tidak mendukung pada perilaku pengasuhan; (3) faktor diri individu sendiri yang meliputi aspek-aspek psikologis seperti *psychological well-being* seseorang dan sikap terhadap pengasuhan anak.⁶⁴⁰

Menurut Sam Stedman dalam Praktiknya Ekoparenting bentuknya adalah sebagai berikut; 1. Model konsumerisme yang rendah. 2. Beli produk lokal, bekas, dan organik sebanyak mungkin. 3. Kurangi kemasan dan plastik. 4. Bepergian hijau. Memilih untuk perjalanan sadar dan liburan lokal, dan tetap terbang ke minimum. 5. Kurangi jumlah mainan di rumah Anda, terutama yang plastik (mengapa tidak mencoba mainan kayu buatan tangan?). Mendorong bermain di luar dan bebas bermain, membaca, dan mencoba berbagi mainan.⁶⁴¹

Al-Râzî dalam kitabnya *Asas at-Taqdis*, menyebutkan bahwa segala sesuatu di Alam semesta menunjukkan keesaan Allah ta'ala.⁶⁴² Jika Penulis hubungkan bahwa ada keterkaitan antara Pembinaan anak dan bagaimana interaksi seseorang kepada lingkungannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pembinaan anak, salah satu yang tidak kalah perannya adalah lingkungan sekitar, baik berupa Keluarga dan masyarakat, maupun kondisi geografis tempat di mana anak tersebut tinggal.

Ungkapan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan MOK Wahedi dan Rafeza Khanam, dengan tema "*Ecological System And Its Effects On Early Childhood Development*",

"In Urie Bronfenbrenners ecological system theory, it is clear that, early childhood development depends not only on individual growth and behaviour,

⁶³⁹ Budi Andayani, *Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua*, Buletin Psikologi,, hal. 45.

⁶⁴⁰ Budi Andayani, "Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua", *Buletin Psikologi*,, hal. 55.

⁶⁴¹ Sam Stedman, "The Upside of Ecoparenting The first thing I did was change my perspective"; t.tp; *alternativesjournal.ca.*, 2016, hal. 36.

⁶⁴² Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Asas at-Taqdis*, t.tp: Maktabah al-kulliyat, 1986, hal. 9.

*but also on the settings and institutions (the family, community, the school, the political system referred to as ecology) within which the child lives.”*⁶⁴³

Kesimpulannya Dalam teori sistem ekologi Urie Bronfenbrenners, jelas bahwa, anak usia dini pengembangan tidak hanya tergantung pada pertumbuhan dan perilaku individu, tetapi juga pada pengaturan dan institusi (keluarga, komunitas, sekolah, sistem politik yang disebut ekologi) di dalamnya dimana anak itu hidup

Setidaknya ada tiga lingkungan yang menjadi faktor pendukung proses belajar anak. Ia berpendapat, bahwa ada tiga lingkungan pendidikan yang dikenal dengan tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini saling berkaitan dalam proses membantu tercapainya tujuan belajar anak.⁶⁴⁴

Pada dasarnya lingkungan masyarakat mencakup beberapa aspek diantaranya: pertama, Tempat (lingkungan fisik) keadaan iklim, tanah. Kedua, Kebudayaan (lingkungan budaya). Ketiga, kelompok hidup masyarakat (lingkungan sosial atau masyarakat). Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat mempunyai peran penting dalam menunjang proses belajar anak. Syam mengatakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya ditemukan dalam masyarakat yang maju pula. Untuk itu sebagai warga masyarakat kita ciptakan suasana belajar yang kondusif. Agar dapat mendukung proses Pembinaan anak.⁶⁴⁵

Menurut Hamka, orang yang dapat berinteraksi dengan alam, berdampak positif terhadap emosi dan kepribadian anak, terutama orang tua sebagai pendidik, yang butuhkan hikmah dalam membina yang anak, dan itu yang dilakukan oleh Lukman al-Hakim.

Lukman seorang yang mendekatkan hatinya kepada Allah subhanahu wata’ala. Dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap

⁶⁴³ Wahedi, Rafeza Khanam, “Ecological System And Its Effects On Early Childhood Development”, *JMCWH*, Vol 10, No 1, January 2012, hal. 23.

⁶⁴⁴ Moh. Miftahul Choiri, “Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak”, *Jurnal Refleksi Edukatika 8 (1) (2017)*, , <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>, hal. 90.

⁶⁴⁵ Moh. Miftahul Choiri, “Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak”..., hal. 90.

kehidupan ini, sehingga terbukallah baginya rahasia hidup itu, sehingga dia mendapat hikmah,⁶⁴⁶

Ramayulis Mengatakan bahwa kita dapat membedakan tiga lingkungan sebagai sumber belajar yaitu: Pertama, Lingkungan Terbuka, yang dimaksud dengan lingkungan terbuka ialah alam itu sendiri tanpa kehadiran “manusia”. Anak dapat mengenal dan menikmati alam sehingga ia dapat melihat, merasakan dan menikmati keagungan Tuhan. Anak dapat menemukan sesuatu yang baru dari kehidupan makhluk Tuhan untuk bersyukur kepada-Nya.⁶⁴⁷

Sekarang ini mulai banyak lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang sinergikan antara metode belajar dengan lingkungan. contohnya adanya kegiatan out door, outbond, kegiatan ini secara langsung mengenalkan anak dengan lingkungannya. Dengan begitu anak akan mendapatkan pengetahuan dan informasi yang beragam. Misalnya bagaimana merawat lingkungan, menyayangi binatang dan lain-lain. Sehingga kebiasaan yang baik seperti ini akan membentuk karakter mereka. Selain itu ada lembaga pendidikan “ Sekolah Alam”. Pada lembaga ini kegiatan pembelajaran yang lebih dominan dilakukan di luar kelas, dengan tujuan dapat menerima informasi sekaligus menikmati keindahan alam.⁶⁴⁸

Menurut Moh. Miftahul Choiri bahwa Lingkungan sekitar yang kondusif akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar si anak. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas saja namun juga diluar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan emosional serta intelektual.⁶⁴⁹

Belajar pada lingkungan akan sangat menambah wawasan pengetahuan anak. Karena di dalamnya tidak hanya belajar pengetahuan secara kognitif saja, melainkan secara keseluruhan. Pada lingkungan anak dapat belajar sikap (afektif), bagaimana menumbuhkan toleransi, saling menghargai, tolong menolong dan lain sebagainya. Oleh karena itu belajar yang demikian akan

⁶⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Surat Luqman*, Cet. 1, Jiid 7, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, hal. 87.

⁶⁴⁷ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008 hal. 142.

⁶⁴⁸ Moh. Miftahul Choiri, “*Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak*”..., hal. 92.

⁶⁴⁹ Moh. Miftahul Choiri, “*Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak*”..., hal. 97.

menumbuhkan sikap sosial terhadap masyarakat. ⁶⁵⁰Selain itu belajar pada lingkungan akan menumbuhkan keterampilan pada anak (psikomotorik). Misalnya dengan kegiatan praktik dan mengamati, maka anak akan mengetahui dan mengalami secara langsung.⁶⁵¹

Menurut Fathul Lubabil Nukul, Manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang terus berinteraksi dan terus saling mempengaruhi, perilaku manusia bisa merubah lingkungan misalnya manusia menebang hutan, sebaliknya lingkungan sangat berpengaruh terhadap bagaimana manusia berperilaku. Ada 4 cara bagaimana lingkungan mempengaruhi manusia. Lingkungan menghalangi perilaku. Sehubungan dengan hal itu kita juga membatasi apa yang hendak kita lakukan, misalnya tembok di kamar kita membatasi kemana kita melangkahakan kaki atau anak yang tinggal diperkotaan tidak pernah melihat laut, sungai, hutan kurang mempunyai rasa menghargai terhadap alam

Pertama, Lingkungan mengundang dan mendatangkan perilaku. Misalnya ketika di masjid kita diharuskan untuk tenang, *Kedua*, Lingkungan membentuk diri. Perilaku yang dibatasi oleh lingkungan dapat menjadi bagian yang menetap dalam diri yang menentukan arah perkembangan kepribadian di masa yang akan datang., *Ketiga*, Lingkungan mempengaruhi citra diri. Contohnya seorang raja akan menganggap bahwa dirinya sangat berharga dengan "membaca" pesan kemewahan yang ada di istananya, atau juga seoprang gembel merasa betapa rendah dirinya jika dia "menginterpretasikan" keadaan rumahnya yang kumuh dan kotor.⁶⁵²

Dalam psikologi lingkungan, teori yang berorientasi lingkungan, salah satu aplikasinya adalah *geographical determinant* yaitu teori yang memandang perilaku manusia lebih ditentukan faktor lingkungan dimana manusia hidup yaitu apakah di pesisir, di pegunungan, ataukah di daratan.

⁶⁵⁰ Calhoun, J.F dan Acocella, J. R, “*Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*”. (Semarang: IKIP Press, 1990), dalam Fathul Lubabin Nuqul, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia: Studi Terhadap Perilaku Penonton Bioskop, <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Pengaruh-Lingkungan-Terhadap-Perilaku-Manusia-Studi-Terhadap-Perilaku-Penonton-Bioskop.pdf>, Diakses pada Tanggal 23 Juli 2019, Pukul. 16.26, hal. 1.

⁶⁵¹ Moh. Miftahul Choiri, “Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak”..., hal. 97.

⁶⁵² Fathul Lubabin Nuqul, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia: Studi Terhadap Perilaku Penonton Bioskop”, <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Pengaruh-Lingkungan-Terhadap-Perilaku-Manusia-Studi-Terhadap-Perilaku-Penonton-Bioskop.pdf>, Diakses pada Tanggal 23 Juli 2019, Pukul. 16.26, hal. 2.

Adanya perbedaan lokasi di mana tinggal dan berkembang akan menghasilkan perilaku yang berbeda.⁶⁵³ Teori yang berorientasi lingkungan dalam Psikologi lebih banyak dikaji oleh behavioristik. Perilaku terbentuk karena pengaruh umpan balik (penguukuh positif dan negatif) dan pengaruh modelling. Dilukiskan bahwa manusia sebagai black-box yaitu kotak hitam yang siap dibentuk menjadi apa saja.

Keluarga sebagai institusi pertama dalam pembangunan SDM dilandasi oleh teori lingkungan pembelajaran Bronfenbrenner, yang dikenal dengan *“The Learning Environment”*. Kerangka tersebut menjelaskan empat system lingkungan yang divisualisasikan sebagai struktur sarang *“nesting structure”*, dimana bagian dalam merupakan bagian dari struktur yang lebih luar. Keempat sistem tersebut adalah: 1) sistem mikro terutama hubungan *“dyadic”* antara anak dan pengasuh utama, 2) sistem meso merupakan perluasan dimensi pembelajaran pada lebih dari satu setting, melalui dukungan partisipasi dan interaksi yang lebih luas seperti kelompok sebaya, 3) sistem ekso merupakan pembelajaran dari lingkungan dimana seorang anak tidak berpartisipasi secara langsung, dan 4) sistem makro merupakan sistem yang paling tinggi, merupakan cetakan biru kerangka hubungan ketiga sistem didalamnya. Dari teori tersebut dapat terlihat bahwa sebagaimana pendapat Burns, keluarga merupakan tulang punggung sosialisasi anak.⁶⁵⁴

Faktor lainnya lingkungan (fisik dan non fisik) yang mempengaruhi perilaku manusia antara lain adalah: Temperatur, Polusi Udara, Kebisingan, dan Kepadatan (*Crowding*).⁶⁵⁵

Berdasarkan pendekatan ekologi, peran orang tua dalam pengasuhan anak secara umum dipengaruhi dari berbagai lapisan ;ontogenic, microsystem, exosystem, dan macrosystem. Belsky dan Vondra menggambarkan diagram yang memperlihatkan bagaimana faktor-faktor mempengaruhi pola asuh. Ada tiga kesimpulan yaitu ; (1) Pengasuhan adalah multi determinan. (2) Karakteristik orangtua, anak, dan konteks social mempengaruhi pengasuhan anak dengan cara dan bobot yang berbeda, dan (3) Masa lalu dan kepribadian orangtua mempengaruhi pola asuh secara tidak langsung. Berdasarkan model

⁶⁵³ Avin Fadilla Helmi, *“Beberapa Teori Psikologi Lingkungan”*, *Buletin Psikologi*, Tahun VII, No. 2 Desember 1999, ISSN : 0854 - 7108, hal. 7-8.

⁶⁵⁴ Burns Burns, R.B., *“Self Concept: In Theory Measurement, Development and Behaviour”*, (New York:Longman Group Limited, 1979) dalam Evi Munita Sandarwati, *“Revitalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak”*, ..., hal. 291.

⁶⁵⁵ Fathul Lubabin Nuqul, *“Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia: Studi Terhadap Perilaku Penonton Bioskop”*, ..., hal. 2.

ini dapat dikatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan orang tua merupakan hasil dari proses mencari keseimbangan antara faktor resiko dan kompensasi yang dialami keluarga tersebut. Penelantaran dan kekerasan terhadap anak terjadi karena faktor resiko melebihi dari kompensasi yang dimiliki keluarga tersebut, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pola asuh disfungsi merupakan interaksi antara parental stresses dan dukungan sosial⁶⁵⁶

Tidak dipungkiri, Lingkungan sangatlah berperan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.⁶⁵⁷

Lingkungan sebagai media Pembinaan dan pendidikan merupakan faktor yang penting dan mempengaruhi tingkah laku individu. Keberadaan lingkungan disekitar anak dapat digunakan sebagai media pembelajaran mereka. Lingkungan pembelajaran meliputi masyarakat dan segala bentuk fisik yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Jadi, media pembelajaran lingkungan adalah pemahaman terhadap tingkah laku suatu objek tertentu yang dapat dilihat secara langsung dan ada keterkaitan dengan materi yang ada disekolah, sehingga dari pengamatan anak dapat mendapatkan pengetahuan baru di lingkungan mereka.⁶⁵⁸

Apabila anak kecil mulai bermain dengan teman seusianya, hanya sedikit interaksi atau kerja sama dalam permainannya. Sebaliknya, mereka terlibat dalam “permainan mengamati” yaitu saling mengamati apa yang dilakukan anak lainnya atau “bermain paralel” yaitu bermain dengan anak yang bermain dengan caranya sendiri, berdampingan dengan anak lain. Kalaupun terdapat interaksi, hanya sedikit proses memberi dan menerima. Interaksi terutama terjadi jika anak yang satu mengambil mainan anak lainnya dan bertengkar bila anak itu menolak memberikannya.

⁶⁵⁶ Diana Mutiah, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kekerasan terhadap Anak”, ..., hal. 6-7.

⁶⁵⁷ Rochanah, “Lingkungan Alam Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kekuasaan Allah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Al Mawaddah Kudus”, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/3617/pdf>, diakses pada 27 Juli 2019, Pukul. 11.29, hal. 110.

⁶⁵⁸ Hasan Baharun, “Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure”. *Jurnal Cendekia* Vol.14 No.2. 2016 hal. 7.

Dengan bertambahnya jumlah hubungan sosial, kualitas permainan mereka menjadi lebih sosial. Pada saat anak mencapai usia sekolah, kebanyakan permainan mereka adalah sosial, seperti yang terlihat dalam kegiatan bermain kerja sama, asal saja mereka telah diterima dalam gang dan bersamaan dengan itu timbul kesempatan untuk belajar bermain dengan cara sosial.

Ketika bermain, anak berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide yang tersimpan di dalam dirinya. Anak mengekspresikan pengetahuan yang dia miliki tentang dunia dan kemudian juga sekaligus bisa mendapatkan pengetahuan baru, dan semua dilakukan dengan cara yang menggembirakan hatinya. Tidak hanya pengetahuan tentang dunia yang ada dalam pikiran anak yang terekspresikan lewat bermain, tapi juga hal-hal yang ia rasakan, ketakutan-ketakutan dan kegembiraannya. Orangtua akan dapat semakin mengenal anak dengan mengamati ketika anak bermain. Bahkan lewat permainan (terutama bermain pura-pura/*role-playing*) orangtua juga dapat menemukan kesan-kesan dan harapan anak terhadap orangtuanya dan keluarganya. Bermain pura-pura menggambarkan pemahamannya tentang dunia dimana ia berada.⁶⁵⁹

Lingkungan menjadi landasan perkembangan manusia menurut teori ekologi Brofenbrenner tersebut, akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

Mikrosistem (*microsystem*) menunjukkan situasi di mana individu hidup dan saling berhubungan dengan orang lain. Kontek ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sosial lainnya. Dalam mikrosistem inilah terjadinya interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial.

Mesosistem (*mesosystem*) menunjukkan hubungan antara dua atau lebih mikrosistem atau hubungan beberapa konteks. Sebagai contoh adalah hubungan beberapa antara rumah dan sekolah, rumah dan masjid, sekolah dan lingkungan, rumah dan tempat kerja.

Ekosistem (*exosistem*) terdiri dari setting sosial di mana individu tidak berpartisipasi aktif, tetapi keputusan penting yang diambil mempunyai dampak terhadap orang-orang yang berhubungan langsung dengannya. Misalnya, tempat kerja orang tua, dewan sekolah, pemerintah lokal, dan orang tua kelompok teman sebaya.

Makrosistem (*macrosystem*) meliputi cetak biru (*blueprints*) pembentukan sosial dan kebudayaan untuk menjelaskan dan mengorganisir institusi kehidupan. Makrosistem direfleksikan dalam pola lingkaran mikrosistem, mesosistem, dan ekosistem yang dicirikan dari sebuah subkultur, kultur, atau konteks sosial lainnya yang lebih luas. Contoh makrosistem

⁶⁵⁹ Lilik Sriyanti, “*Psikologi Anak: Mengenal Autis hingga Hiperaktif*”, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014, hal. 68.

meliputi asumsi, ideologi, dan sistem kepercayaan bersama tentang umat manusia, hubungan sosial dan kualitas kehidupan.⁶⁶⁰

Selain menyebutkan benda-benda sekitar Lingkungan, Yang menarik untuk di bahas adalah dalam Surat Luqmân disebutkan beberapa term-term yang berkaitan dengan Media Pembinaan dan Pendidikan⁶⁶¹ lainnya Selain benda-benda di Langit dan bumi. Misalnya, Kitab (al-Quran, buku), Aqlam (pena-pena),

Menurut Zakiah Daradjat, media pendidikan atau pembelajaran adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa⁶⁶². Sedangkan menurut Asnawir dan Basyiruddin Usman dalam bukunya yang berjudul “media pembelajaran” menjelaskan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁶⁶³

Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk

⁶⁶⁰ Desmita, “*Psikologi perkembangan*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hal 54.

⁶⁶¹ Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah memiliki arti “perantara” atau pengantar. Menurut Association For Education and Communication Technology (AECT), media ialah segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dan menurut Education Association, media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional. Sedangkan dalam bahasa Arab, media adalah perantara *Wasail* (atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Lihat, M. Ramli, “Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadits”, *Ittihad Jurnal Kopertais* Wilayah XI Kalimantan Volume 13 No.23 April 2015, hal. 132.

⁶⁶² Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. ke-1, Bumi Aksara, Jakarta; 1995, hal. 226.

⁶⁶³ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Press, Jakarta Selatan; 2002, hal. 11.

menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal⁶⁶⁴.

Menurut Al-Râzî, hikmah dapat diperoleh dari pengamatan, perenungan terhadap alam semesta ini, dalam istilah alquran, *Hikmah Balighoh*,

Para Ahli hikmah sepakat bahwa kebenaran dapat diperoleh dengan dua cara; pertama; diketahui dengan panca indra termasuk hewan juga menggunakan panca indra, kedua; dengan akal, akal menjadi pembeda antara hewan dan manusia.⁶⁶⁵

Dalam QS. al-Baqarah/2: 21-22, Allah berfirman,

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. QS. al-Baqarah/2: 21-22,

Menurut al-Râzî, terdapat hikmah di balik penyebutan obyek ciptaan Allah pada ayat 21-22 Surah al-Baqarah dengan beberapa kali. *Pertama*, Allah menyebutkan penciptaan diri manusia; *kedua*, proses penciptaannya berasal dari kedua orangtua; *ketiga*, penciptaan bumi sebagai daratan yang menghampar; *keempat*, langit sebagai atap yang dipelihara dan *kelima*, hasil dari perkawinan langit dan bumi berupa berbagai macam tumbuhan.

Oleh karena runtutan dari kelima hal tersebut menurutnya ada beberapa argumen. *Pertama*, bahwasannya yang paling diketahui/dikenal oleh manusia adalah dirinya sendiri. sebab, penyebutan tentang diri manusia secara pribadi lebih ditekankan di awal. *Kedua*, yaitu orangtua. Karena dari perkawinan kedua orangtua, manusia dapat terlahir ke dunia, ada kedekatan emosional antara anak dan orangtua. *Ketiga*, bumi sebagai tempat tinggal manusia. Pada umumnya, manusia jauh lebih mengenal bumi daripada langit. *Keempat*, langit sebagai atap bumi.⁶⁶⁶ Biasanya, manusia lebih mengenal yang lebih dekat

⁶⁶⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta; 2003.

⁶⁶⁵ Jamâl ad-Dîn al-Qâsimî, *Dâlail at-Tauhîd*, Bairut; Dâr Kutub, 1984, hal. 15.

⁶⁶⁶ Menurut Defenisinya secara bahasa, kata *al-samâ* 'berarti segala sesuatu yang berada di atas yang menaungi di bawahnya. Adapun dilihat dari Istilahnya, *al-samâ* 'adalah angkasa luas yang tinggi di atas bumi, berfungsi sebagai pembungkus bumi dan terdiri dari beberapa lapis gas. Lihat: Zaghul al-Najar, *al-samâ Laisat Firāghan kamā kāna Yu'taqad*," al-Mujahid 22, no 253 (Jumādi al-Ulā 1422 H/ Agustus 2001), 10. Lihat Juga, Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: misan, 2014, hal. 190.

(bumi), kemudian mempelajari selainnya yang jauh (langit). Sedangkan yang *kelima*, penyebutan langit didahulukan daripada bumi, karena langit berperan penting dalam menurunkan hujan sehingga membasahi bumi, yang akhirnya menumbuhkan berbagai tumbuhan sebagai bahan makanan dan kebutuhan hidup manusia.⁶⁶⁷

Menurut Nur Arfiyah Febriani, Dari ayat QS. al-Baqarah/2: 21-22, dapat ditangkap adanya deskripsi tentang interaksi harmonis dalam ekologi manusia dan ekologi alam yang diisyaratkan Al-Quran. Rentetan penyebutan jenis ciptaan Allah ini mengajak manusia untuk dapat lebih mengenal dirinya sendiri, orangtua sebagai orang terdekat yang berjasa melahirkannya di dunia, bumi sebagai tempat tinggal mereka, langit sebagai atap hidup di dunia, serta manfaat yang dapat dinikmati manusia dari proses perkawinan langit dan bumi berupa berbagai tumbuhan yang menghasilkan buah dan makanan.⁶⁶⁸

Menurutnya Nur Febriyani, Sebagai satu kesatuan dari ekosistem yang tidak terpisahkan di bumi ini, Al-Quran mengajak manusia untuk mengenal dirinya, orangtua, bumi, langit dan berbagai nikmat yang diraih dari perkawinan langit dan bumi, agar manusia menyadari kebesaran Allah dalam menciptakan segala sesuatu. Salah satu pelajaran terpenting lain dari perpaduan ayat ini adalah manusia mengetahui bahwa proses perkawinan kedua orangtua menghasilkan dirinya, sementara perkawinan langit dan bumi menghasilkan berbagai tumbuhan di bumi.⁶⁶⁹ Menurut Nur, karakter bumi adalah karakter yang menyenangkan, tempat yang luas dan nyaman bagi makhluk yang bernaung di dalamnya (pemelihara seperti seorang ibu), patuh dan pasif karena membutuhkan air untuk menghidupinya (reseptif). Sebagai salah satu sarana manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.⁶⁷⁰

Menurut Penulis, seseorang akan diberikan oleh Allah hikmah-Nya, jika seseorang tersebut melakukan perenungan, pengamatan, pendalaman atas nikmat Allah dan keagungan-Nya di jagat semesta ini, dan juga selama seseorang mempunyai ketauhidan yang murni, istiqomah dalam menjalankan shalat, dan beretika mulia, maka ia akan mendapatkan hikmah balighah.

Dalam QS. ar-Ra'du: 4, Menurut Quraisy Shihab, Ayat ini kita pahami sebagai adanya isyarat ilmu tentang bumi (geologi dan geofisika) dan ilmu lingkungan hidup (ekologi) serta pengaruhnya terhadap sikap tumbuh-

⁶⁶⁷ Muhammad al-Rāzi Fakhr al-Din, *Tafsir Fakhr al-Rāzi al-Mushtahr bi al-Tafsir al-Kabir wa Ma'ātih al-Al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), Juz. I, hal. 112.

⁶⁶⁸ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: misan, 2014, hal. 190.

⁶⁶⁹ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Quran*, ..., hal. 190-191.

⁶⁷⁰ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Quran*, ..., hal. 191.

tumbuhan. Secara ilmiah telah diketahui bahwa tanah persawahan terdiri atas butir-butir mineral yang beraneka ragam sumber, ukuran, dan susunannya; demikian juga air yang bersumber dari hujan; udara, zat organik yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya yang ada di atas maupun lapisan tanah. Lebih dari itu, terdapat pula berjuta-juta makhluk hidup yang amat halus yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, karena ukurannya yang sangat kecil. Jumlahnya pun sangat bervariasi. Sifat-sifat tanah yang bermacam-macam itu, baik secara kimia, fisika maupun secara biologi, menunjukkan kemahakasaan Allah.⁶⁷¹

Bahkan menurut al-Qarâdhâwî, semua yang ada di alam semesta ini menyembah Allah, dengan cara memberi zakat, lihatlah bumi/tanah, yang lebih dekat kepada kita, dia selalu memberi kepada sesuatu yang dekat kepadanya, makhluk hidup yang di atasnya, dengan semua keberkahan bumi/tanah, dia tidak pelit sedikitpun kepada makhluk-makhluk tersebut, semuanya baik tumbuhan, hewan, alam, satu sama lain saling membantu, saling memberi, mereka tidak menahan kebaikan apapun darinya (justru diberikan kepada yang lain), karena satu sama lain saling membutuhkan, kadang yang satu membutuhkan dan kadang yang lain mempunyai kelebihan yang dibutuhkan, dan pemberian masing-masing itu disebut zakat, orang yang tidak mau zakat, dia menyalahi tumbuhan, hewan, dan alam yang justru berzakat. Menurut al-Qarâdhâwî, itu sebabnya mendapatkan siksa di dunia, berupa “diperangi”, dan disiksa di akhirat.⁶⁷²

Apa yang dijelaskan al-Qarâdhâwî, menambah khazanah pengetahuan kita terhadap alam, yang mana, tidak dapat dilepaskan bagaimana pembinaan anak, juga melibatkan alam atau lingkungan sekitar. Diharapkan hal tersebut membuat anak maupun pembina, baik orangtua dan guru, dapat bersinergi dan harmonis, sebagaimana alam yang harmonis dan bersinergi satu sama lain. Sehingga dunia yang kita tempati terasa nyaman.

Ekoparenting yang dimaksudkan penulis adalah bagaimana parenting yaitu pengajaran kepada para orang tua agar membina anak, dari menjadikan lingkungan dan alam sebagai media pembinaan anak, bagaimana orangtua dan anak dapat mengkonversi alam dan lingkungan menjadi sebuah “hikmah” kesadaran dan pengetahuannya kepada sang khaliq.

Dalam QS Luqmân ada beberapa term yang terkait tentang parenting, bagaimana perang orangtua dalam pembinaan anak, diantaranya *Wâlidain, al-*

⁶⁷¹ Muhammad Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-mana “Tangan” Tuhan Dibalik Setiap Fenomena, ...*, hal. 330-331. dalam Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Quran, ...*, hal. 192.

⁶⁷² Yûsuf al-Qarâdhâwî, *Ri’âyatul Bî’ah fi Syar’atil Islâm*, Kairo: Dâr Syuruq, 2001, hal. 18.

Umm, Wâlid, Walad, Ibnu, Bunayya, menurut Penulis kesemuanya itu satu sama lain mempunyai keterkaitan.

E. Metode Pembinaan Anak

1. *Al-Qoshdu* (Moderat)

Allah Ta'ala berfirman, QS Luqmân /31 : 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ^{١٩}

Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunak kan lah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. QS. Luqmân /31: 19.

Al-Râzî mengatakan, Firman Allah, sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunak kan lah suaramu adalah isyarat kepada pertengahan dalam perkataan dan perbuatan, bahwasanya Luqmân ingin membimbing anaknya kepada benar di dalam sifat-sifat kemanusiaan dan sifat yang dimiliki Malaikat dimana itu adalah kedudukan yang tertinggi, dan ada juga sifat-sifat hewan yang mana itu adalah serendah-rendah kedudukan.⁶⁷³

Menurut Ahmad mukhtar umar, *al-qash fi am-amr*, adalah Mediasi dan moderat, tidak berlebihan, kata pertengahan, lawan kata dari berlebih-lebihan, moderat dalam memberi nafkah, waqshid fi masyyika, artinya pertengahan dalam berjalan, antara lambat dan cepat, *kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu*, artinya perjalanan yang mudah tidak sulit⁶⁷⁴.

Sedangkan makna dari masyyu menurut Ibnu Fâris, Arti dari masyiya adalah salah satu maknanya kata yang menunjukkan gerak manusia dan lainnya. Dan makn yang lain adalah berkembang dan pertumbuhan.⁶⁷⁵

Ada dari kata *qashdu* dua isyarat yang didapatkan penulis, *pertama*, kata moderat, *kedua*, mudah dan tidak sulit,

Dalam hal gerakan, tidak hanya berjalan hendaknya seseorang itu moderat, pertengahan, tidak lambat dan tidak juga cepat, begitu pula dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Jika hal ini dilihat dari aspek bahasa.

⁶⁷³ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , Juz 25, hal. 123.

⁶⁷⁴ Ahmad Mukhtâr Umar, *Mu'jam al-Lughoh al-Arobiyyah al-Mu'âshirah*, t.tp; alam al-kitâb, 2008, Juz 3, hal. 1819.

⁶⁷⁵ Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughoh*, ... Jilid, 5, hal. 325.

Adapun makna dari *ghadda*, menurut Ibnu Fāris, kata yang artinya menjaga dan mengurangi⁶⁷⁶. Dalam defenisi yang lain oleh Ahmad Mukhtar Umar,⁶⁷⁷

Ghadda adalah suara atau pandangan / *ghadda* dari suara atau pandangan artinya merendahkan dan menjaganya. Jika berdasarkan penjelasan ini, maka dapat dipahami bahwa Luqmân al-Hakim meminta anaknya untuk bersikap moderat, pertengahan dalam berjalan, dan juga menjaga dan mengurai suara.

Penulis melihat ada hubungannya antara anak-anak yang meninggikan suara dan tidak dapat mengontrol jalan dan larinya, menurut Ilmu psikologi. Jika anak mengalami gangguan perilaku Disruptif, menurut teori Bowlby, anak yang mengalami perpisahan atau kecemasan mempunyai kemarahan yang intens. Adanya ketakutan untuk mengekspresikannya atau orangtua yang sering menghukum mengakibatkan penekanan rasa marah yang kemudian dilampiaskan pada objek lain.

Pelampiasan oleh anak itu disebut dengan *Temper trantum* atau disebut tantrum, merupakan suatu luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak, yang sering muncul pada anak tahap usia *toddler*⁶⁷⁸. Pada tahap usia ini anak-anak sudah mulai mengenal dunia dengan cara merangkak, berjalan, dan sering sekali harus menghadapi konflik dengan orang dewasa disekitarnya. Konflik ini muncul seiring dengan adanya berbagai kemauan anak yang tidak dipahami atau dipenuhi oleh orangtua, sehingga sering kali orang tua merasa kerepotan pada tahap ini.⁶⁷⁹ Ketika anak mengalami temper tantrum, anak-anak cenderung melampiaskan segala bentuk kemarahannya. Tingkah laku tantrum secara umum yang ditunjukkan anak dengan menangis keras, berteriak, menjerit-jerit, memukul, menggigit, mencubit, menendang, berontak, melempar badan ke lantai dan berlari menjauh. Normalnya, tantrum

⁶⁷⁶ Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughoh*, ... Jilid, 4, hal, 383.

⁶⁷⁷ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughoh al-Arobiyyah al-Mu'azhirah*, ..., Jilid 2, hal. 1625.

⁶⁷⁸ Perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) yang terbagi atas 3 bagian yang pertama untuk anak berusia 1 tahun kedua anak berusia 2 tahun, dan yang ketiga anak berusia 3 tahun. Mitha Megawati Laloan, Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan, *e-journal Keperawatan* (eKp) Volume 6 Nomor 1, Mei 2018, hal. 3.

⁶⁷⁹ Ubaedy, A .N. (2009). Cerdas mengasuh anak. Jakarta Selatan: KinzaBooks, Sri Intan Rahayuningsih, *Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh*, *Idea Nursing Journal* Vol. V No. 1 2014 ISSN: 2087-2879, hal. 33.

pada anak-anak hanya terjadi sekitar 30 detik sampai 2 menit saja. Namun orangtua perlu mewaspadai bila hal ini berlanjut sampai pada tingkat yang membahayakan dirinya atau orang lain.⁶⁸⁰

Orang tua sering kali menghadapi tantrum dengan strategi yang salah diantaranya yaitu dengan menyerah kepada tantrum anak karena orang tua merasa malu ketika anaknya mengalami tantrum di tempat umum, atau orangtua menyerah karena sindiran orang lain yang mengatakan bahwa mereka adalah orang tua yang tidak menyayangi anak, beberapa orang tua berupaya meninggikan suaranya dengan harapan anak dapat merespon secepatnya dan mau mengikuti perintah orangtua, orangtua juga segera memberikan janji yang belum tentu dapat ditepati, bahkan ada orangtua yang segera memberikan hukuman fisik seperti memukul pantat anak dan mencubit agar tantrum segera berakhir.

Yang menarik adalah al-Râzî saat menghubungkan antara berjalan dengan sederhana dan melunakkan bicara, adalah bahwa ada hubungan antara mensesederhanakan berjalan dan melunakkan suara, baik yang sudah kita ketahui maupun yang belum kita ketahui, dan pada firman Allah terdapat banyak keutamaan yang tidak terbatas dan juga tidak terhitung, dan tidak diketahui oleh seorang pun, pertama, ketika manusia ketika dia termasuk orang yang punya kedudukan yang tinggi, maka tujuan atau kebutuhan atau permintaannya pun tinggi, sehingga timbul kekhawatiran jika kehilangan kebutuhan tersebut, maka Allah memberikan kepada manusia untuk mendapatkannya dengan cara berjalan, jika tidak mampu mendapatkan tujuannya, maka ia memanggilnya, maka di hendaknya (yang dipanggil) menanggapi atau berjalan mendatangi (orang yang memanggil), jika tidak mampu juga, maka dia menyampaikan hal tersebut. Sebagian hewan menggunakan cara yang sama seperti manusia, dalam mendapatkan kebutuhannya melalui suara, seperti kambing yang memanggil anaknya, sapi yang memanggil anaknya, Onta yang memanggil anaknya dengan suara mereka (*tsugho* ' untuk suara kambing, *khuwar* suara sapi, *Rugho* ' suara onta), akantetapi suara itu tidak mengganggu yang lain, dan manusia yang membedakannya dari yang lain, jika berjalan dan suara itu maksudnya sama, maka (alquran) tidaklah menerangkan kepada salah satunya dari pada yang lain, (seharusnya cukup satu), kedua, manusia mempunyai tiga hal, *pertama*;

⁶⁸⁰ Hayes, E. (2003). *Tantrum: Panduan memahami dan mengatasi ledakan emosi anak*. Jakarta : Erlangga dalam Sri Intan Rahayuningsih, *Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh, ...*, hal. 33.

bekerja dengan anggota badan, begitu juga hewan demikian, karena adanya gerakan dan tenang, *kedua*; berkata-kata dengan lidah dan itu tidak diikuti oleh siapapun, *Ketiga*; tekad dengan hati, tiada dapat mengetahuinya kecuali Allah, Allah telah mengisyaratkannya tentang hal itu.

(Luqman berkata): *"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.* QS. Luqmân /31: 16,

al-Râzî mengatakan: “perbaiki hatimu karena Allah maha mengetahui”.⁶⁸¹

Penulis menyimpulkan bahwa penjelasan hubungan antara berjalan dengan sederhana dan melunakkan suara, bahwa Para orang tua hendaknya jika ada kebutuhan dari anaknya, hendaknya terlebih dahulu mendekati anak, tidak terburu-buru menanggapi apalagi berteriak bahkan mengganggu orang lain, kecuali tidak mampu, maka barulah orang tua memanggil anaknya, dengan penuh kasih sayang dan perhatian, pun anak jika sudah dipanggil orangtua, untuk dapat menanggapi panggilan tersebut dan tidak mengabaikannya, hendaknya dia mendatangi orangtuanya, dan menanyakan apa yang hendak dibicarakan oleh orangtua.

Allah juga sebutkan Kata *Qashd* dengan berbagai bentuknya *qashdu* Sabiil QS. An-Nahl/16: 9, *qashid* QS. At-Taubah/9 : 42, *Muqtashid* QS. Luqmân /31: 32, QS. Fathir/35: 32, *Muqtashidah* QS. Al-Maidah/5: 66.

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَّجٌ كَالظَّلِيلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ...^ج

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. QS. Luqmân /31: 32, Al-Râzî mengatakan, Maksudnya adalah orang yang pertengahan dalam hal kekafiran, dialah bentuk ketakutan dari sebagian ketakutan, atau orang yang pertengahan dalam hal keikhlasan, maka tersisa padanya sesuatu darinya dan belum tersisa

⁶⁸¹ Muhammad Fakhṛ ad-Dīn Ar-Râzī, *Tafsīr al-Fakhṛ ar-Râzī al-Musyṭahīr bī Tafsīr al-Kabīr wa Mafāṭīḥ Al-Ghaib, ...*, hal. 122.

darinya yang seharusnya dia harus *ikhlash*. Dalam Ayat lain Konsep⁶⁸² *Muqtashid*, QS. Fatir: 32,

Menurut Al-Râzî yang dimaksud *Muqtashid* beberapa maknanya ialah; *Pertama*, orang yang seimbang antara kebaikan dan keburukan, *Kedua*, orang yang seimbang antara kondisi *zhahir* (fisik) dan *Batin* (jiwa), *ketiga*, orang yang mencegah dirinya melakukan hal yang menantang syariat, *keempat*, orang yang mempunyai ilmu, *kelima*, orang yang menuntut ilmu, *keenam*, *Ashabul maimanah* (orang yang selamat golongan kanan), *ketujuh*, orang yang dihitung amalannya kemudian masuk surga, *kedelapan*, orang yang menyesal dan bertaubat, *kesembilan*, orang yang menghafal alquran dan mengamalkannya, *kesepuluh*, orang yang *Kâmil* sempurna (akhlaq dan agama), *kesebelas*, orang yang bersungguh-sungguh meniggalkan kemaksiatan meskipun dia tidak setuju dan jarang berdosa dan melakukan keburukan, bersungguh-sungguh, pertengah-tengahan dalam kebenaran, *Keduabelas*, orang yang mendapatkan hidayah, namun jiwanya ragu-ragu, *ketigabelas*, orang yang melawan nafsunya dan kadang menang kadang kalah⁶⁸³.

Salah satu kelebihan dalam sikap moderat adalah pertama; menggabungkan antara yang cara salaf sholih dan juga sikap pembaharuan atau tajdid, kedua; menyeimbangkan antara perkara-perkara yang sudah final ketetapanannya (*tsawâbit*), dan perkara-perkara yang dapat berubah-ubah sesuai ketentuan zaman dan tempat (*mutaghayyirat*), ketiga; adanya kehati-hatian terhadap yang sifatnya status quo, keempat; memahami islam secara menyeluruh dan konperhensif.⁶⁸⁴

2. *Al-Washiyyah* (Wasiat)

Dalam QS. Luqmân /31 : 14, bahwa Allah subhanahu wata'ala menyebutkan kata washhoina,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ...

⁶⁸² Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., hal. 132.

⁶⁸³ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Juz 26, hal. .239 .

⁶⁸⁴ Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qarâdhâwî*, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2001, hal. 67-71, dan lihat, Ahmad Satori Ismail, MA, *et. al. Islam Moderat menebar Islam Rahmatan lil A'lamîn*, Jakarta; Ikadi, 2007, hal, 17.

Artinya, Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ... QS. Luqmân /31 : 14

Asal Kata *washho*, *waw shad* dan huruf al-mu'tall, artinya; adalah asal yang menunjukkan hubungan sesuatu dengan sesuatu. Saya mewasiatkan sesuatu, artinya saya menghubungkannya, dikatakan saya menanam tanah secara washiyah, artinya sesungguhnya pertumbuhannya bersambung dan telah memenuhinya, dan saya mewasiatkan malam dengan siang, artinya; saya menyambung, dan pada pekerjaan yang dikerjakan. Dan makna al-washiyyah dari ukuran ini adalah, bahwasanya itu adalah ungkapan perkataan yang disambungkan, saya mewasiatkannya dengan sebuah washiah, artinya saya menyambung.

bila dilihat dari makna bahasanya *al-washiyyah* artinya menyambung, ini mengisyaratkan bahwa harus ada yang terhubungan dan menyambung (ikatan) orangtua dan anak. Apalagi ayat ini terkait bagaimana usaha orang tua yang bekerja keras demi anaknya, baik dari masa hamil, melahirkan, menyusui, dan sebagainya yang mengurus tenaga orang, ketersambungan ini harus menjadi pengikat bagi orangtua dan anak.

Sebab Nuzul QS. Luqmân /31: 12-15, Ibnu Katsir mengatakan,

Imam Tabrani mengatakan di dalam Kitabul 'Isyarih-nya, telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hambal, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ayyub ibnu Rasyid, telah menceritakan kepada kami Maslamah ibnu Alqamah, dari Daud ibnu Abu Hindun, bahwa Sa'd ibnu Malik pernah mengatakan bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan dengannya, yaitu firman-Nya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. (Luqman: 15), hingga akhir ayat. Bahwa ia adalah seorang yang berbakti kepada ibunya. Ketika ia masuk Islam, ibunya berkata kepadanya, "*Hai Sa'd, mengapa engkau berubah pendirian? Kamu harus tinggalkan agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kulakukan itu, dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan, 'Hai pembunuh ibunya!'*" Maka aku menjawab, "*Jangan engkau lakukan itu, Ibu, karena sesungguhnya aku tidak bakal meninggalkan agamaku karena sesuatu.*" Maka ibuku tinggal sehari semalam tanpa mau makan, dan pada pagi harinya ia kelihatan lemas. Lalu ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, kemudian pada pagi harinya kelihatan bertambah lemas lagi. Dan ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, lalu pada pagi harinya ia kelihatan sangat lemah. Setelah

kulihat keadaan demikian, maka aku berkata, "*Hai ibu, perlu engkau ketahui, demi Allah, seandainya engkau mempunyai seratus jiwa, lalu satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu. Dan jika engkau tidak ingin makan, silakan tidak usah makan; dan jika engkau ingin makan silakan makan saja,*" Akhirnya ibuku mau makan.⁶⁸⁵

Pada Ayat QS. Luqmân /31: 15, menurut Ahsin Sakho, Ibu-bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibubapak yang muslim dengan yang kafir. Oleh Karena itu, dapat dipahami bahwa anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir, jadi pada ayat yang ke-15 ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyekutukan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sepanjang pengetahuan manusia, Allah tidak mempunyai sekutu. Karena menurut naluri, manusia harus mengesakan Tuhan.⁶⁸⁶

Dalam pembinaan anak memang diperlukan kelekatan, persahabatan, relasi, hubungan yang kuat, sehingga terwujudnya pembinaan yang dapat menjadikan anak sebagai insan kāmīl wa Mukammil.

Terkait relasi antara orangtua dan anak, Menurut Paham *bidirectionality* dalam relasi orang tua-anak yang berkembang di barat pada akhir tahun 60-an juga meyakini bahwa orang tua maupun anak merupakan agen dalam proses pembentukan kualitas relasi orangtua-anak. Akan tetapi, dalam paham ini perilaku baik anak tidak dipandang sebagai suatu keharusan virtue untuk balas budi dan wujud terima kasih kepada Tuhan. Anak adalah individu yang bertumbuh kembang secara alamiah dalam suatu lingkungan dan hubungan. Goble bahkan menolak asumsi manusia sebagai hamba Tuhan, sehingga tidak berkonsekuensi untuk berperilaku kecuali untuk menunjukkan sisi humanitas dirinya dan kedamaian spiritualitas.⁶⁸⁷ Paham ini tentu berbeda dalam hal konsep pembinaan anak yang didasari alquran, namun demikian dapat menjadi teori pembanding atas apa yang disampaikan penulis.

⁶⁸⁵ Abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim au yusamma bit Tafsir Ibnu Katsir*, t.tp; Dar Tahyyiabh Lin-nasyr, 1999M, Jilid 3, Hal. 445, Lihat juga, As-Shabuni, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Penerjemah: Muammal Hamidy, DRS Imran A Mannan, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008, hal. 723.

⁶⁸⁶ Ahsin Sakho Muhammad, et al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 552-554.

⁶⁸⁷ Nur Ianah, "Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", *Buletin Psikologi* ISSN 0854-7106 (Print) 2017, Vol. 25, No. 2, ISSN 2528-5858, DOI: 10.22146/buletinpsikologi.27302 <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>, hal. 114-115.

3. *Al-Amr Bil Ma'ruf* (Memerintahakan Kebaikan) Dan *An-Nahyu A'ni Munkar* (Melarang Kemungkaran)

Ada tiga puluh delapan Kata (*al-Ma'rûf*) dan enam belas kata *Al-Munkar* di dalam alquran. *Al-Ma'rûf* - menurut Mufradat ar-Raghib dan lainnya *al-ma'ruf* adalah nama setiap perbuatan yang dipandang baik menurut akal atau agama (*syara*). Sedangkan *al-Munkar* artinya : setiap perbuatan yang oleh akal sehat dipandang jelek, atau akal tidak memandang jelek atau baik, tetapi agama (*syariat*) memandangnya jelek.⁶⁸⁸

Menurut Muhammad Asad, Di dalam alquran, term amar ma'rûf nahi munkar diungkap secara utuh dan berulang. Istilah ini diungkap sebanyak 9 kali dalam 5 surat dengan derivasi yang berbeda. Secara runut dapat disebutkan, yakni Q.s Ali Imran/3: 104, 110 dan 114, Q.s al-A'raf/7: 157, Q.s al-Taubah/9: 67, 71, dan 112, Q.s al-Hajj/22: 103 serta Q.s Luqmân/31 : 17. Muhammad Asad memahami bahwa *al-ma'ruf* adalah semua perintah Allah yang mengarah kepada kebenaran sesuai dengan syariat, dan *al-munkar* adalah semua perbuatan yang dilarang Allah yang membawa kepada jalan yang salah bertentangan dengan syariat. Karena semua hal yang terkait dengan kebaikan berupa perbuatan yang menuntun kepada jalan yang benar dan semua perbuatan yang mengarah kepada kejahatan merupakan kesalahan. Mereka yang melakukan prinsip itu adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna.⁶⁸⁹

Merujuk kepada sejarah politik keagamaan, istilah amar *ma'rûf nahi munkar* digunakan, baik dalam bentuk mempertahankan keyakinan, atau bagian dari *jihād fî sabîlillâh* maupun sebagai suatu doktrin keagamaan yang mesti dipertahankan dan diperjuangkan secara konsisten. Bagi kaum Mu'tazilah memperjuangkan amar ma'ruf nahi munkar, yakni dengan cara mencegah perbuatan dosa, dan mendorong orang yang berbuat dosa agar sadar dan memohon ampunan kepada Allah Swt, serta dihukum jika ternyata bersalah melanggar hukum.⁶⁹⁰

⁶⁸⁸ Ibnu Taimiyyah, *Amar Ma'rûf Nâhi Mungkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)*, terjemahkan oleh Akhmad Hasan, Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi, 1419H, hal. 3-4.

⁶⁸⁹ Kusnadi, Zulhilmi Zulkarnain, *Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an*, Wardah, Vol.18, No.2, 2017, hal. 113.

⁶⁹⁰ Dawan Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal 622.

Pendapat golongan di atas bersebrangan dengan teologi Asya'riyah yang lebih moderat, bahwasannya perintah yang ma'ruf dan mencegah yang munkar tidak membutuhkan kekerasan dan intimidasi. Akan tetapi dilaksanakan dengan sikap lunak dan bijak adalah lebih utama.⁶⁹¹ Pemikiran ini juga berasaskan pada perintah untuk memberikan peringatan kepada manusia dengan cara yang baik, menyampaikan nasehat dengan bijak, dan dengan argumentasi yang santun.

Ada yang berpendapat at, *al-Ma'rûf* suatu nama yang mencakup setiap perbuatan dikenal sebagai suatu ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dan berbuat baik (*ihsan*) kepada manusia. Sedangkan *al-Munkar* artinya sebaliknya. Ada pula yang berpendapat, *al-Ma'rûf* ialah suatu nama yang mencakup setiap perbuatan yang dicintai Allah berupa iman dan amal salih.

Dalam QS Luqmân /31 : 17, Allah berfirman tentang Amar Ma'ruf nahi Munkar,

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ... ۞

Art*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar,* Al-Râzî menafsirkan ayat ini,

Kemudian Allah berfirman, dan perintahkan yang ma'ruf, dan laranglah kemungkaran artinya jika engkau telah menyempurnakan dirimu dengan beribadah kepada Allah, maka sempurnakan juga orang lain, karena kesibukan para dan pewarisnya dari ulama adalah menyempurnakan diri mereka dan juga orang lain, maka jika ada yang mengatakan bagaimana Luqmân dalam menasehari/ wasiat lebih mendahulukan untuk menasehati anaknya dengan menyuruh kepada ma'ruf ketimbang melarang kemungkaran, dan sebelumnya ia mendahulukan lebih mendahulukan melarang yang mungkar ketimbang menyuruh kepada yang ma'ruf, di awal perkataan Luqmân kepada anaknya, "*hai anakku, janganlah engkau syirik (kepada Allah)*", kemudian ia mengatakan "*wahai anakku, dirikanlah shalat*", maka kami katakan, dia (Luqman) dahulunya mengetahui dari anaknya bahwasannya dia (anaknya) mengakui adanya Allah, maka ia tidak menyuruh anaknya untuk melakukan ma'ruf ini, dan melarang dari mungkar yang berdampak pada ma'ruf (kebaikan ini), karena orang yang musyrik kepada Allah tidak menafikan Allah dalam hal kepercayaan, walaupun wajib baginya menafikan Allah, dengan menggunakan dalil, maka setiap yang

⁶⁹¹ Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibānah' an Ushūl al-Diyānah*, Kairo: Idārah al-Tahba'ah al-Muniriyyah, t.th, hal. 32.

ma'ruf yang dibuatnya hanya menjadi kemungkaran, adapun yang disebut ma'ruf adalah mengetahui Allah meyakini adanya Allah, dan kemungkaran adalah meyakini adanya Tuhan selain Allah, dalam beberapa tafsir disebutkan bahwa anak (Luqman) adalah seorang Musyrik, menyekutukan Allah, maka Luqmân menasehatinya, dan terus menasehatinya sampai anaknya menjadi muslim.⁶⁹²

Dalam interpretasi Al-Râzî, tentang Shalat, Amar menyuruh kepada kebenaran dan melarang dari kemungkaran, adalah bagian dari konsep *Insan Kâmil* manusia yang sempurna dan *Mukammil* melangkapi dan menyempurnakan orang lain.

Penjelasan tentang amar Ma'ruf dan Nahi mungkar dalam Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, di antaranya *al amar bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar dirasah ara'i al-alim Hamka fi tafsir alAzhar*, yang ditulis oleh Muradi. Dari hasil penelitiannya di jurnal *StudiaIslamica*, maka istilah amar ma'ruf nahi munkar dalam tafsir al-Azhar menunjukkan, bahwa kata ma'rûf selalu ditafsirkan dengan yang patut di masyarakat umum, sedangkan kata munkar ditafsirkan dengan sesuatu yang tidak patut di masyarakat. Seperti ketika menafsirkan kata al-ma'rûf pada surat Lukmân/31: 17, dimana bila orangtua mengajak anak-anak kepada kesyirikan, maka mereka patut untuk menolak perintah keduanya. Kata ma'rûf pada ayat tersebut adalah tetap berinteraksi dengan penuh penghormatan, bersahabat dengan baik serta mencintainya. Tidak boleh melarang keduanya untuk bertemu serta tidak menghardiknnya. Akan tetapi senantiasa memelihara hubungan dan memenuhi kebutuhan keduanya hingga mereka meninggal.⁶⁹³

Artinya term amar *ma'ruf* dan *nahi munkar* juga sesuai dengan tema pembinaan anak terutama dalam melindungi anak dari segala kekerasan emosional, jika merujuk kepada beberapa literatur kitab tafsir klasik, modern dan kontemporer, penafsiran ayat yang terkait dengan istilah amar ma'rûf nahi munkar telah menerangkan dalam beberapa kitab tafsir sehingga menambah khazanah Islam dan pemafsiran. Misalnya, Ibnu Katsir menyebutkan term *al-ma'rûf* dengan kebaikan dan *al-munkar* dengan

⁶⁹² Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Juz 25, hal. 121.

⁶⁹³ Kusnadi, Zuhilmi Zulkarnain, "Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an", *Wardah*, Vol.18, No.2, 2017, hal. 98.

keburukan.⁶⁹⁴ Sedangkan menurut al-Thabrāsyi memahami kata ma'rūf dengan ketaatan atau ketundukan sementara kata al-munkar dipahami dengankemaksiatan.⁶⁹⁵ Demikian pula Musthafa al-Maraghi yang menafsirkan kata alma'rūf dengan semua hal yang baik sedangkan al-munkar dimaknai dengan semua hal yang buruk.⁶⁹⁶ Berbeda dengan mufasir kontemporer, M. Quraish Shihab, menurutnya kata ma'rūf ditafsirkan dengan sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat, sedangkan kata munkar ditafsirkan dengan sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Meningkatnya Kekerasan kepada anak di Indonesia bahkan asia dan dunia, merupakan tanda bahwa dunia dalam darurat kekerasan anak, butuh perubahan dalam tatanan masyarakat sehingga dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan yang ada, dalam konsep perubahan masyarakat dalam alquran , Amar Maruf dan nahi munkar termasuk syarat penting yang seharusnya dilakukan oleh semua induvidu yang ada, dalam sebuah penelitian di sebutkan adanya kerelasi antara amar ma'ruf dan nahi munkar dan perubahan sosial.⁶⁹⁷

Pembinaan anak yang dilakukan oleh orangtua akan menjadi tidak maksimal, jika tidak didukung oleh lingkungan yang baik, karena manusia sebagai makhluk sosial tentunya menjalin komunikasi dengan orang lain, apalagi anak-anak yang rentan terpengaruh oleh kawan-kawan, maupun masyarakat disekitarnya. Artinya sesama orangtua harus saling mengingatkan, dan bekerjasama agar di lingkungannya dalam membina anak, sehingga diharapkan tidak terjadi kekerasan kepada anak.

⁶⁹⁴ Abū al-Fidā Ismail Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*, (Beirut: Dār al-Jayl, t.t), jilid ke-1, hal. 368.

⁶⁹⁵ al-Thabrāsyi, *Majma al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid ke-1, hal. 483.

⁶⁹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. (Semarang: Toha Putra, 1994), hal. 148.

⁶⁹⁷ Menurut pandangan Hamka dan al-Thabarī mengenai makna yang terkandung dalam Q.S. Ibrahim: 1, tercantum kriteria-kriteria yang positif yang perlu dimiliki oleh orang-orang yang ingin mewujudkan perubahan positif, yaitu suri tauladan yang baik, ketabahan atau keuletan dan sikap yang lembut. Di samping itu, dengan mengacu kepada ayat-alQurān yang lain, dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang ideal, dalam al-Quran disebut sejumlah ciri-ciri atau persyaratan, seperti perilaku yang selalu menyeru manusia kepada perbuatan ma'ruf (terpuji), dan mencegah manusia dari perbuatan munkar (tercela), serta iman yang kokoh kepada Allah. Lihat, Muhammad Amin, *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Azhar, Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013*, hal, 93.

4. *Al-Ahammiyyah* (Prioritas)

Pada Bab ini juga dijelaskan tentang aspek-aspek pembinaan anak, apa saja yang harus dibina oleh orangtua, diantaranya Pembinaan aqidah atau Tauhid, Ibadah, Kemasyarakatan, Badan, Akal, Kesehatan, Etika dll, dari sekian banyak manakah yang memiliki prioritas sehingga didahulukan dalam pelaksanaannya atau diberikan porsi waktu yang lebih banyak ketimbang pembinaan yang lain, hal ini tergantung dari keadaan anak yang dibina itu sendiri.

Al-Râzî menyebutkan, tema ini dengan mengatakan.

إِنَّهُ فِي الْوَعْظِ بَدَأَ بِالْأَهَمِّ وَهُوَ الْمَنْعُ مِنَ الْإِشْرَاقِ⁶⁹⁸

Bahwasannya Luqmân al-Hakim dalam hal menasehati anaknya, ia memulainya dengan yang lebih penting, yaitu melarang anaknya berbuat kesyirikan.

5. *At-Takarrur* (Kontinu)

Salah satu metode yang tidak dapat dipisahkan dari pembinaan anak adalah Kontinuitas, terus menerus, sehingga prosesnya terus berjalan sehingga tujuan dari pembinaan anak akan tercapai.

Al-Râzî mengatakan

وَهُوَ أَنَّ الشُّكْرَ يَنْبَغِي أَنْ يَتَكَرَّرَ فِي كُلِّ وَقْتٍ لِتَكَرُّرِ النِّعْمَةِ، فَمَنْ شَكَرَ يَنْبَغِي أَنْ يُكْرَّرَ

*Hendaknya sikap bersyukur itu terus-menerus, pada setiap waktunya, sering datangnya nikmat, maka bertambah bersyukur kepada Allah*⁶⁹⁹

Menurut penulis, bahwasannya nilai kesyukuran dapat pula diterapkan pada pembinaan anak, orangtua berupaya kontinu dan terus menerus dalam mengembangkan bakat, skill, kemampuan anak.

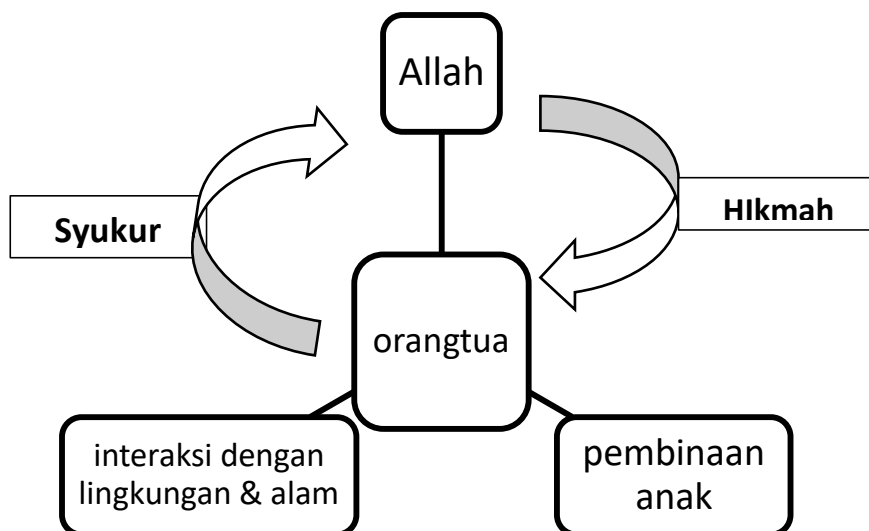
Kita dapat memahami bahwa orang yang terus menerus berbuat baik akan sukses, tidaklah semua orang setuju, ada pendapat yang mengatakan bahwa

⁶⁹⁸ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyтахîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , Juz 19, hal, 147.

⁶⁹⁹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyтахîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , Juz 19, hal, 147.

tidak semua orang yang kontinu berbuat baik tidak mesti di dasari bahwa itu adalah perbuatan baik.⁷⁰⁰

Sangatlah penting memberikan pembinaan kepada anak secara terus menerus, apalagi terkait penanaman akhlak mulia dan budi pekerti, perkembangan tersebut dimulai sejak dini hingga dewasa. Sebagai mana pula yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik anaknya maupun mendidik anak-anak dekat kepadanya.



Gambar 4.1 : proses mendapatkan hikmah dari Allah dan hubungannya dengan pembinaan anak

⁷⁰⁰ Berkowitz mengatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau emosi). Memakai istilah Lickona komponen ini dalam pendidikan karakter disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (moral knowing), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Lihat, Nurhasanah Bakhtiar, “Peran Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak Shaleh Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani Menuju Visi Riau 2020”, *Sosial Budaya : Media komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.12, No.2 Juli-Desember 2015, hal. 169-170.

Dari gambar di atas penulis jelaskan bahwasannya saat orang tua bersyukur kepada Allah SWT maka Allah akan memberikan hikmah kepadanya. Hal itu pula dapat dilakukan melalui interaksi orang tua dengan lingkungan dan alam sekitar. Dengan pola seperti itu, orang tua akan dapat membina anak dengan baik. Hikmah sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam membina anaknya.

6. Mendahulukan *At-Targhīb* (Motivasi Atau Reward) Ketimbang *At-Tarhīb* (Punishment)

Membentuk kepribadian anak pada masa dini tentu akan sangat berperan dalam menjauhkan dirinya dari sekian banyak peluang penyimpangan yang mungkin terjadi. Hal ini akan mengurangi intensitas perintah yang diberikan kepada si anak, yang sebagian dari perintah yang diberikan kepada si anak, yang sebagian dari perintah tersebut tidak sesuai dengan keinginan hati dan pikirannya. Dari sekian banyak penelitian kepada anak-anak setiap harinya.⁷⁰¹

Oleh karena itu, kita berkewajiban mengurangi pengawasan yang terlalu ketat, larangan, perintah, celaan yang spontan terucapkan kepada anak-anak, hal negatif lainnya. Ya, anak kecil tentu sangat menyukai perhatian dan pengawasan orang dewasa terhadap dirinya, namun ia bukanlah alat yang dapat kita kendalikan sesuai dengan kemauan kita, maka mengapa tidak kita biarkan mereka berkreasi?

Ada satu hal yang sangat penting dibalik Pembinaan dan Pendidikan yang diberikan kepada anak pertama secara intensif, yaitu agar nantinya ia mampu membantu Orangtua dalam mendidik adik-adiknya. Namun Orangtua tidak boleh memberikan perintah secara berlebihan, demikian pula dengan minimnya pengalaman Orangtua dalam berinteraksi dengan anak kecil, karena bagi Orangtua ini merupakan pengalaman pertama dalam mendidik anak manusia.

Ketika Orangtua sedang berinteraksi dengan kesalahan anak, maka Orangtua harus mengingat ketidaksempurnaan dari bagian yang paling baik dari anak mereka. Demikian pula dengan akal, sikap, dan perilakunya. Ketika berhadapan dengan kesalahan mereka, maka ingatlah dengan posisi Orangtua yang tidak selamanya berada di pihak yang benar. Jadi, jadikanlah akal sebagai acuan, bukan perasaan atau emosional Orangtua. Al-Râzî mengatakan,

⁷⁰¹ Badran, Amru Hasan Ahmad, *Cara Mengatasi Masalah dengan Orang Lain* judul asli: *Kaifa Tuwajihu Musykilatika Ma'a Al Akharin*, penerjemah; Rahmat Nurhadi; Jakarta; Cendekia, 2006, hal. 97-98.

Dan di sini (QS. Luqmân /31: 12) disebutkan tujuannya adalah untuk memotivasi, karena nasehat, bimbingan seorang ayah untuk anaknya disampaikan dengan cara lemahlembut dan janji⁷⁰²

F. Tujuan Pembinaan Anak

1. *al-Hikmah*

Dalam Surat Luqmân Allah Ta'ala menyebutkan 3 (tiga) kali Al-Hakiim, satu untuk menyebut alquran dengan Kitab hakiim (QS. Luqmân /31: 2), dan dua untuk menyebut Nama Allah (QS Luqmân /31: 9, 27), dengan sebutan *al-Hakiim*, disandingnkan dengan nama Allah lainnya, *Aziiz*, dengan bentuk lafaz *ma'rifah* dan *nakirah*, sedangkan kata Al-Hikmah 1 (satu) kali (QS. Luqmân /31: 12), Allah berfirman,

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ۝

Artinya : Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat, QS. Luqmân /31: 2, Al-Mufassir Al-Râzî menafsirkan Ayat ini :

Adapun Tafsir “*tilka ayatil kitabil hakiim*” seperti tafsir Firman Allah “*Alif Laam Miim, Zalikal Kitabu Laa Raiba Fiihi*” itulah alquran yang tidak ada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk. (QS. Al-Baqarah/2 : 1, 2) dan sebagaimana yang menafsirkan bahwa makna dari “*zalika*” adalah “*haza*” artinya ini. Demikian pula ada pendapat bahwa maksud dari “*tilka*” dalam ayat ini adalah maknanya “*hazihi*” artinya ini. Dan bisa juga dikatakan sebagaimana yang kami telah kami jelaskan (dalam Tafsir QS. Al-Baqarah/2 : 1,2) makna “*tilka*” adalah isyarat kepada hal yang ghaib “jauh dari panca indra kita” maknanya ayat-ayat alquran , ayat-ayatnya kitab yang penuh hikmah dan ketika turun ayat ini yang juga bersamaan dengan “*alif laam miim*”, itu adalah ayat-ayat al-kitab yang penuh hikmah yang mana belum semua ayatnya turun. Maka Kata “*tilka*” adalah Isyarat yang menunjukkan kepada “Al-Kull” artinya semua, menjelaskan bahwa Ayat-Ayat alquran itu lah ayat-ayatnya. Di sini teradapat beberapa hal;⁷⁰³

Perkara Pertama: Allah berfirman di Surat al-Baqarah “*zâlikal Kitâb*” artinya itulah alquran , Allah belum menyebutkan “*Al-Hakîm*”, namun di

⁷⁰² Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , Juz 19, hal, 147.

⁷⁰³ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*,..., hal. 140.

surat ini, menyebutkan “*Al-Hakim*”, maka ketika Allah menambahkan suatu penyebutan dalam menjelaskan alquran, maka bertambahnya juga Penjelasan/Penyebutan seputar kata-kata tersebut. Allah berfirman “*Hudan wa rahmah*” dan Allah sebutkan di sana (Surat al-Baqarah/2), “*hudan lil muttaqin*”.⁷⁰⁴

Jadi Kata “*hudan*” berpadan dengan Kata “*al-Kitâb*” dan “*rahmatan*” berpadan dengan kata “*al-Hakim*”, Allah sebut alquran dengan *al-Hakim* yang maknanya adalah alquran terdapat di dalamnya hikmah, seperti firman Allah, “*fî Isyatin Râdhiyah*” QS. Al-Hâqah/69: 21, maknanya adalah kehidupan yang terdapat di dalamnya keridhoan.

Salah satu yang dapat menghalangi mendapat hikmah adalah kesyirikan, karena orang musyrik itu termasuk perbuatan zalim dan sesat. Dan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dapat diketahui dengan hikmah, dalam hal mengikuti sunnah Nabi SAW hukumnya wajib, dan sunnah Nabi dapat dipahami dengan hikmah.

Allah menjelaskan bahwasannya *musyrik* orang yang melakukan kesyirikan adalah termasuk orang yang *zhalim* dan sesat, dan Allah sebutkan apa yang menunjukkan bahwasannya kesesatan mereka dan kezhaliman mereka sesuai dengan hikmah, walaupun belum adanya pemberitahuan (yang didasari oleh wahyu/ilham tentang hal *ghaib*), dan ini adalah isyarat kepada makna; bahwasannya pengikut Nabi Shalallahu A’laihissalam wajib tetap mengikuti meskipun tidak dapat memahami maknanya sebagai wujud ibadah, lalu bagaimana jika terhadap apa yang bukan termasuk *nubuwaah* (kabar-kabar yang didasari wahyu, *ilham* tentang hal *ghaib*)? Bahkan bisa diketahui oleh Akal artinya apa yang datang bersama Nabi SAW dapat diketahui melalui hikmah, dan Allah sebutkan cerita Luqmân dan bahwa Luqmân dapat mengetahuinya (syariat, hal yang bersifat *ghaib*) melalui hikmah⁷⁰⁵

Pada penjelasan ini, Al-Râzî menyebutkan bahwa hikmah mampu didapatkan dengan “akal”, jika melihat defenisi “*akal*” Secara etimologi memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hjir* (menahan), *al-nahi* (melarang) dan *al-man’u* (mencegah).⁷⁰⁶ Menurut Abi al-Baqâ’ Ayyub

⁷⁰⁴ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Juz 25, hal. 141.

⁷⁰⁵ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*,..., Juz 25, hal. 141.

⁷⁰⁶ Ma’an Zidadât et.al, *al-Marsû’at al-Falsafah al-‘Arabiyah*, (Arab: Inma’ al-Arabiyy, 1986), hal. 596.

ibn Musa al-Husain dalam Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir menjelaskan bahwa akal merupakan organ tubuh yang terletak di kepala (lainnya disebut dengan otak (al-dimagh) yang memiliki cahaya (*al-nur*) nurani yang dan dipersiapkan serta mampu memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*almudrikat*).⁷⁰⁷

Termasuk juga Luqmân , Allah berikan kepadanya hikmah, dalam Ayat lain,

... وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۙ

... Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. QS. Luqmân /31: 9.

Al-Râzî menafsirkan kata al-Azîz al-Hakîm, Dialah Allah yang maha Perkasa dan maha bijaksana memiliki kemampuan yang sempurna, dapat mengazab orang yang menentang-Nya, dan memberikan ganjaran bagi yang menerima (Perintah-Nya), memiliki ilmu yang sempurna melakukan semua perbuatan yang layak baginya, maka tidak memberikan azab bagi orang yang beriman dan tidak memberigan ganjaran kepada orang yang kafir.⁷⁰⁸

Berdasarkan penjelasan Al-Râzî , bagaimana orang yang memiliki hikmah mampu bijaksana dalam menghadapi masalah-masalahnya, maka Menurut Penulis, Hikmah adalah salah satu bentuk kecerdasan Emosional, Peter Solovely dan John Mayer menerangkan kualitas emosional dilihat dari; empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.^{709 710}

⁷⁰⁷ Abû al-Baqâ' Ayyûb Ibn Mûsa al-Hussin dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mundakir, *Manusia Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), Cet. Pertama, hal. 52.

⁷⁰⁸ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ Al-Ghaib, ...*, Juz 25, hal. 143.

⁷⁰⁹ Agus Asri Sabana, *Perkembangan Emosional Pada Anak*, Al-Akhbar: Vol. I No. 1, September 2012, hal. 25.

⁷¹⁰ Secara psikologis para ahli bersepakat bahwa tindakan manusia selalu dipengaruhi tiga unsur kepribadian yakni: id, ego dan super-ego. Yang oleh Sigmund Freud diartikan sebagai berikut: id adalah merupakan penggerak nafsu manusia, yang tidak mengenal baik dan buruk. Id merupakan penggerak utama perilaku manusia yang berada dalam ketidaksadaran. Ego merupakan logika manusia yang muncul dari proses belajar manusia terhadap lingkungannya, umpamanya tentang baik dan buruk, benar dan salah. Ego merupakan alam kesadaran manusia. Super-Ego adalah alam ketidaksadaran yang berisi nilai-nilai positif, antara lain mengenai kebenaran dan kebaikan. Manusia biasa mengenal nurani,

Adapun menurut Cooper mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi.⁷¹¹

Bahkan Allah juga menerangkan diantara Kemaha perkasaan-Nya dan Kemaha bijaksanaan-Nya Allah adalah Allah ciptakan langit tanpa tiang dan dijadikannya gunung-gunung sabagai pancang bumi, Allah tumbuhkan hewan dan tumbuhan dari bumi, dan Allah turunkan air yang menyiraminya.

Di ayat lain,

... إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ^{٧١}

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Berikut ini Penulis jelaskan beberapa defenisi al-Hikmah, yang dikutip oleh Al-Râzî, al-Hikmah adalah meletakkan suatu perkata pada tempatnya, dengan cara yang baik dan sesuai. *al-Hikmah* adalah mengetahui dan memahami Islam, dan mengikutinya. Al-Râzî mengutip perkataan ini dari ibnu Wahb saat bertanya kepada Imam Malik tentang hikmah. *al-Hikmah* adalah Sunnah Rasulullah SAW, ini pendapat Imam As-Syâfi'î, Qatâdah. *al-Hikmah* adalah dapat membedakan antara al-haq dan batil. al-Hikmah adalah Syari'at dan segala hal yang bermanfaat, dalam QS Al-Ahzab/33: 34,

وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

٣٤

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. QS Al-Ahzab/33: 34. Al-Râzî menafsirkan,

dan dalam setting lingkungan sosial berupa norma-norma masyarakat yang diendap oleh manusia selama proses belajar dari lingkungannya, terutama lingkungan masyarakat luas. Kadar dari ego dan super ego ini akan dapat mempengaruhi id dalam menimbulkan perilaku manusia. Jika lingkungan positif, maka ego dan super ego yang terbentuk juga positif, sehingga manakala ada keinginan id (yang tidak terpengaruh oleh baik dan buruk, atau benar dan salah), maka dapat diredam keinginan id tersebut, sesuai tidaknya dengan lingkungan sosialnya. Lihat, Ahmad Hufad, "Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif", *Mimbar Pendidikan*, No. 2/XXII/2003, hal. 57.

⁷¹¹ Cooper, et.al., *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998, Edisi Pertama, hal. 15.

“Al-Hikmah adalah alquran , dan al-Hikmah juga adalah kata-kata Nabi SAW sebagai isyarat apa yang telah kami sebutkan bahwa takalif (beban-beban), tidak hanya Shalat dan Zakat, apa-apa yang dijelaskan Allah pada ayat ini, firman Allah, dan sebutkanlah apa yang dibacakan (kepadamu) agar mereka mengetahui kewajiban semuanya”⁷¹²

Al-Râzî mengutip pengertian lainnya dalam membahas makna al-Hikmah, al-Hikmah adalah ayat-ayat *mutasyabihat*, al-Hikmah adalah setiap dari Sifat-sifat alquran , al-Hikmah adalah ilmu-ilmu berkaitan dengan Syariat, termasuk juga alquran yang rinci-rincinya. al-Hikmah adalah Kenabian (QS. Al-Baqarah/2 : 251)

... وَعَاتَهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ... ^{٢٥١}

kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. ... QS. al-Baqarah/2: 251

Dalam QS. Al-Baqarah/2: 269. Allah berfirman,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ^{٢٦٩}

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

al-Hikmah adalah ilmu, atau perbuatan yang baik, al-Hikmah adalah terkait 4 hal, 1). *Mawāiz al-Qur’ān*, 2). *Al-Fahm wa al-‘Ilm*, 3). kenabian, dan, 4). Pemahaman yang mendalam terhadap Alquran, ini adalah riwayat dari Muqatil.

al-Hikmah adalah Kuat pemahaman dan dapat menjelaskan dalil-dalil, ini adalah pendapat golongan Mu’tazilah, mereka mengatakan bahwa al-hikmah tidak dapat berdiri sendiri, ia tidak bermanfaat bagi diri seseorang kecuali dengan melakukan *tafakkur* (merenungi) dan *tadabbur* (menghayati), sehingga dia dapat mengetahui mana haknya dan mana

⁷¹² Muhammad Fakhri ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib...* , Juz 25, hal. 168.

kewajibannya, barulah ketika ia apakah dia maju atau malah mundur. *al-Hikmah* adalah berakhlak dengan akhlaknya Allah sesuai dengan batas kemampuan manusia.

al-hikmah oleh Al-Râzî dibagi menjadi dua macam; hikmah *nazhoriyyah* dan hikmah *amaliyah*, Contoh⁷¹³;

Hikmah Nazhoriyah	Hikmah Amaliyah
رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا [الشُّعْرَاءِ: 83]	وَأَلْحَقِي بِالصَّالِحِينَ [الشُّعْرَاءِ: 83]
، وَنَادَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا	فَاعْبُدْنِي
عَنْ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّهُ قَالَ: إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ [مَرْيَمَ: 30]	وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا [مَرْيَمَ: 31]
فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ [مُحَمَّدٍ: 19]	وَاسْتَغْفِرْ لِدُنْيِكَ [غَافِر: 55] [مُحَمَّدٍ: 19]
وَقَالَ فِي جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ يُنَزَّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا [التَّحْلِ: 2]	فَاتَّقُونَ

Tabel 4. 2. Contoh Perbedaan Hikmah *Amaliyah* dan *Nazhoriyah*

alquran yang ayat-ayatnya menunjukkan bahwasannya Kesempurnaan (konsep Kamâl) Keadaan manusia tidak terlepas kecuali dari dua kekuatan ini (*Nazhoriyah* dan *Amaliyah*), adapun Konsep Mukâmil, Al-Râzî jelaskan dalam Tafsir QS. Ali Imran/3: 164,

⁷¹³ Muhammad Fakhri ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ Al-Ghaib*, ..., Juz 7, hal. 58.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۚ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝١٦٤

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Beliau berkata, “Ketahuilah bahwa Kesempurnaan (kamal) keadaan diri Manusia pada dua kekuatan ini (*Nazhoriyah* dan *Amaliyah*): mengetahui kebenaran sesungguhnya, kebaikan dalam mengamalkan ilmunya, dengan kata lain, pada diri manusia ada dua kekuatan; (*Nazhoriyah* dan *Amaliyah*), lalu Allah turunkan alquran agar menjadi sebab untuk menyempurnakan atau melengkapi dua kekuatan ini (*Nazhoriyah* dan *Amaliyah*), maka firman Allah “*Yatlu ‘alaihim ayatihi*” ialah isyarat bahwa Nabi SAW adalah *Muballigh* penyampai wahyu tersebut dari Allah kepada makhluk-Nya, dan firman-Nya “*wa yuzakkihim*” ialah isyarat kepada menyempurnakan kekuatan *Nazhoriyah* dengan didapatkannya ilmu pengetahuan tentang ketuhanan, dan alquran adalah Isyarat yang menunjukkan kepada takwil (menafsirkan), atau dengan kata lain al-Kitâb (alquran) isyarat yang menunjukkan *zhawâhir* wujud dari adanya Syar’ah. dan al-Hikmah adalah isyarat kepada Kebaikan-kebaikan yang ada di syar’ah, rahasianya, alasan-alasan, dan manfaat-manfaatnya.⁷¹⁴

Dalam Ayat lainnya Al-Râzî menjelaskan tentang Konsep *Kamal* (kelengkapan) pada diri seseorang; dalam menafsirkan QS. Ali Imran/3 : 48.

“*Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.*”

Beliau berkata⁷¹⁵ Kemudian yang dimaksud dengan al-hikmah adalah mengajarkan ilmu-ilmu dan kemurnian akhlak karena *Kamal* kesempurnanya seseorang adalah ketika dia mengetahui kebenaran sebenarnya dan kebaikan agar ia mengamalkan berdasarkan ilmu tersebut, itulah yang dinamakan al-

⁷¹⁴ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib...*, Juz 9, hal. 419.

⁷¹⁵ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib, ...*, Juz 8, hal. 226.

hikmah, kemudian setelah menjadi orang yang berilmu tentang kaligrafi, menulis, dan disertai dengan ilmu-ilmu akal dan syari'ah, maka ia mengajarkan kepada orang lain tentang taurat, adapaun maksud diakhirkan penyebutan taurat ketimbang kaligrafi dan hikmah, karena taurat adalah Kitab Tuhan, di dalamnya terkandung rahasia-rahasia yang agung, dan manusia ketika tidak belajar ilmu-ilmu yang banyak, tidak mungkin dia dapat mendalami kitab Tuhan, kemudian disebutkan hal yang ke-empat, "wal injiil" dan Injil, adapun sebab diakhirkan penyebutan injil dari taurat, karena yang belajar kaligrafi, kemudian belajar ilmu-ilmu al-haqq (kebenaran), dan menguasai tentang rahasia-rahasia kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-Nabi terdahulu, maka sungguh telah tinggi derajat keilmuannya. Maka setelah itu Allah turunkan kitab lainnya (alquran), dan memberikannya rahasia-rahasia kitab tersebut, maka itulah tujuan yang paling tinggi. Dan derajat keilmuan yang agung, pemahaman, penguasaan terhadap rahasiailmu akal dan syariat, menganalisa hikmah-hikmah yang tinggi dan rendah, ini lah pendapat ku terhadap penafsiran lafaz 4 kata derajat ini.

Bila dibandingkan dengan konsep Ali Syariati tentang Insani atau Humanisme, Humanisme sendiri oleh Ali Syari'ati diartikan sebagai aliran filsafat yang mengatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.⁷¹⁶ Menurutny, humanisme adalah sekumpulan nilai ilahiah dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia.⁷¹⁷

Berbeda dengan tradisi Barat, basis epistemologi humanisme Islam⁷¹⁸ bersandar pada alquran . Sehingga terminologi dan konsepsi mengenai manusia harus ditilik di dalamnya. alquran menyebut dua istilah berbeda untuk merujuk pada sosok manusia; yaitu *insan* dan *basyar*. Sebagai contoh dalam alquran QS. Al-Kahfi/15: 110, dan QS. Al-Isra/17: 11. Perbedaan tersebut bukan hanya bersifat terminologis dan kebetulan semata, namun

⁷¹⁶ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 39.

⁷¹⁷ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, ..., hal. 119.

⁷¹⁸ Disebut juga humanisme-religius, suatu paham humanisme yang pandangannya lebih difokuskan pada filsafat penciptaan manusia. Konsep ini menjadi sentral bahkan khas, meski bukan monopoli Syariati. Lihat, Hadimulyo, "Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama; Pandangan Ali Syariati", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hal. 172. Sejatinya, semua Muslim melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan oleh Syari'ati. Ketika mereka menemukan atau membahas suatu tema, terutama yang berasal dari luar tradisi dan konsepsi Islam, akan terlebih dahulu tilikannya dalam al-Qur'an dan Hadis. Contoh konsep demokrasi.

memiliki muatan makna yang sangat fundamental yang membedakan antara keduanya.

Tiga kategori kualitas manusia dalam konsepsi Syariat ini dalam dimensi mistik dan sufistik sangat mirip dengan yang dilontarkan oleh Syaikh Akbar Ibnu Arabi yang membagi manusia, dari sisi ruhaniah, dalam tiga tingkat; Pertama, adalah orang-orang awam. Termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang menggunakan akal, namun yang paling rendah dari kualitas ini adalah mereka yang hanya mampu melihat yang kasat mata. Kedua, yang sudah lebih tinggi maqamnya dalam perjalanan ruhani ini (khawwas, yakni orang-orang yang telah menggunakan intuisi mistikalnya, atau dzaw al-ain), mereka telah berhasil tingkat fana di mata mereka yang ada hanya Allah. Ketiga, *Khawwâshsh al-khawwâshsh*, atau orang-orang yang menggunakan akal dan intuisinya, dzaw al-aql wa al-ain. Kelompok ini adalah orang-orang yang mampu melihat Allah dalam ciptaan-Nya, dan ciptaan-Nya dalam Allah. Lebih jauh.⁷¹⁹

Dalam Konsep Islam, bahwa jika ingin mencari contoh untuk umat manusia agar mereka dapat menggapai Insan Kâmil, maka Rasulullah SAW adalah orang yang sangat tepat dijadikan tauladan, bagaimana Rasulullah SAW sering kali menasehati para sahabatnya dengan lafaz yang singkat namun jelas, mencakup semua kebaikan dan peringatan dari semua kejahatan, tidak ada kerancuan pada lafaz dan maknanya,

Al-Râzî dalam menafsirkan QS. Ali Imrân/3 : 48, tidak hanya menjelaskan tentang konsep kamâl (kesempurnaan) diri seseorang pada ayat ini, tapi juga memberikan hal-hal apa saja yang harus dikuasai agar mendapatkan hikmah, baik ilmu-ilmu alat; seperti ilmu menulis, ilmu khat, bahkan menurut penulis ilmu bahasa juga harus dikuasai lebih dahulu, barulah kemudian dapat memahami dan menguasai rahasia-rahasia Kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan rasul-Nya. Termasuk pula alquran, untuk mengetahui kandungan isi alquran, seseorang harus menguasai, Ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Ilmu Ulumul Qur'an, Ilmu Tafsir, Balaghah, dan lain-lainnya. Jika ingin mendapatkan al-hikmah, maka seseorang harus menempuh cara-caranya.

Dalam Ayat lainnya, QS Ali Imran/3: 81, al-Hikmah dimaknai sebagai Wahyu yang Allah turunkan berupa *takâlîf* (pembebanan) secara rinci yang belum disebutkan di dalam Kitab-Nya alquran. Penulis berpendapat, bisa saja yang dimaksud Al-Râzî adalah Hadist atau Sunnah Rasulullah SAW.

⁷¹⁹ Haidar Bagir, *Semesta Cinta; Pengantar Kepada Pemikiran Ibnu Arabi*, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 186-190.

Hikmah adalah salah satu di antara 3 cara berdakwah kepada orang lain, Al-Râzî menafsirkan QS. An-Nahl/16 : 125,

: الْحُجَّةُ الْقَطْعِيَّةُ الْمُفِيدَةُ لِلْعَقَائِدِ الْيَقِينِيَّةِ، وَذَلِكَ هُوَ الْمُسَمَّى بِالْحِكْمَةِ، وَهَذِهِ
أَشْرَفُ الدَّرَجَاتِ وَأَعْلَى الْمَقَامَاتِ، وَهِيَ الَّتِي قَالَ اللَّهُ فِي صِفَتِهَا: وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ
فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا [البقرة: 269]⁷²⁰

Hujjah dalil yang bermanfaat untuk aqidah-aqidah penuh keyakinan, itulah disebut hikmah, dan ini adalah semulianya derajat dan setinggi-tingginya kedudukan, sebagaimana yang Allah firmankan, “Siapa saja yang diberikan al-Hikmah, maka ia telah diberikan kebaikan yang banyak”. QS. Al-Baqarah/2: 269. Dalam Istilah Al-Râzî “*al-Barahin, al-Qath’iyyah, al-Yaqiniyyah*” dalil-dalil yang pasti, lagi penih keyakinan. Dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, maka hendaknya isi pesan tersebut penuh dengan kebenaran, kepastian, keyakinan agar orang yang menerima pesan dapat menerimanya.

Dalam konsep hikmah, Al-Râzî membagi 3 (tiga) *fadhhoil* keutamaan, nafsaniyyah (kejiwaan), badaniyyah (jasmani), kharijiyyah (akternal), adapun keutamaan kejiwaan, hanya ada pada ilmu dan amal, beliau katakan, ⁷²¹.

Adapun ilmu yaitu kejiwaan berubah dengan adanya *tashowurot al-Haqiqiyah* gambaran yang hakiki dan *at-Tashdiqat nafsaniyyah* membenaran kejiwaan berlandaskan pada kemampuan manusia. Adapun amal hendaknya seseorang melaksanakan amal yang lebih sesuai dan lebih baik tergantung dengan kemaslahan dunia dan akhirat, inilah disebut hikmah, disebut hikmah karena kata hikmah diambil dari makna yang artinya menjadikan sesuatu lebih kokoh, memperkuatnya, menjauhkannya dari semua kekosongan dan kelemahan, sebuah keyakinan yang kuat, tidak menerima *naskh* pergantian dan *naqd* pembatalan, harus benar-benar kokoh, sedangkan amal untuk kemaslahatan dunia dan akhirat, wajib diperhatikan, tidak menerima *naskh* pergantian dan *naqd* pembatalan, itulah kenapa ilmu dan amal ini disebut dengan al-Hikmah.

⁷²⁰ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Juz 20, hal. 287.

⁷²¹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Juz 26, hal. 376.

Selain itu pula, Al-Râzî menyebut istilah *Hikmatun Balighah*, hikmah yang jelas, yang tersampaikan pesannya. QS Al-Qamar/54: 5, Al-Râzî menafsirkan,

حِكْمَةٌ بِالْعَةِ وَفِيهِ وَجُوهٌ الْأَوَّلُ: عَلَى قَوْلٍ مَنْ قَالَ: وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ
الْمُرَادُ مِنْهُ الْقُرْآنُ، ... وَانْقَضَى حِكْمَةٌ بِالْعَةِ ثَانِيهَا: إِنْزَالُ مَا فِيهِ الْأَنْبَاءُ: حِكْمَةٌ
بِالْعَةِ ثَالِثُهَا: هَذِهِ السَّاعَةُ الْمُفْتَرَبَةُ وَالْآيَةُ الدَّالَّةُ عَلَيْهَا حِكْمَةٌ⁷²² ...

Ada beberapa pendapat; ada yang mengatakan maksudnya adalah alquran , ada berpendapat hikmah, ada juga maknanya adalah apa yang diturunkan kepada para Nabi,

Al-Râzî juga menjelaskan tentang *hikmah balighoh*, apa yang datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari tauhid, Shalat, Akhlaq mulia, semuanya adalah *hikmah balighah*.⁷²³ Dalam QS. Al-Jumu'ah/62: 2

Al-Hikmah adalah *Faraid* (amalan wajib), al-hikmah adalah sunnah, karena dia membaca ayat alquran dan mengajarkan sunnahnya, ada yang mengatakan artinya adalah ayat-ayat alquran yang tertulis dalam nash, dan hikmah adalah apa yang dititipkan di dalamnya dari pada makna-makna, dan dengan kata lain, yang dimaksud dengan al-Kitab adalah ayat-ayat alquran , dan hikmah adalah sikap berpegang teguh padanya.

Dari apa pa yang dijelaskan oleh Al-Râzî dalam menjelaskan hikmah, baik pendapat-pendapat beliau maupun pendapat ulama lainnya, dapat menjadi isyarat yang menunjukkan tentang pentingnya pembinaan karakter Seorang pembina maupun anak yang dibina,

Berdasarkan sebuah Penelitian mengatakan bahwa Kekerasan emosional, dan kekerasan lainnya terjadi, salah satu faktornya karena orang tua tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah bagai dari kekerasan kepada anak, Dari hasil penelitian dengan pemberian angket yang disebarkan ke 100 responden menunjukkan bahwa 15% responden mengetahui tentang bentukbentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak sedangkan yang menjawab sedikit 32% responden dan yang menjawab tidak mengetahui bentukbentuk kekerasan terhadap anak hanya 53 %. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak yang

⁷²² Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Juz 29, hal. 291.

⁷²³ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Juz 29, hal. 153.

dilakukan oleh orang tua bukan hanya dalam hal memukul anak hingga babak belur saja, tapi juga dalam bentuk kata-kata kasar seperti bentakan atau caci maki. Hal ini dapat membuat anak mengingat perkataan kasar orang tua atau yang disebut dengan verbal abuse. Kekerasan verbal inilah yang dianggap biasa oleh sebahagian orang tua.⁷²⁴

Menurut Mubarak, kualitas karakter/Moral seseorang dinilai tiga indikator: Pertama, Konsistensi antara yang dikatakan dengan dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. Kedua, Konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangnya dalam bidang yang lain. Ketiga, Konsistensi pola hidup sederhana dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada esensi nya adalah cerminan dari moral yang baik.

Adapun menurut Hamka, Arti hikmah ialah “kesan yang tinggal dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian di antara suka dan duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan celaka yang didapati oleh orang-orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang mesti ditempuh. Sehingga seumpana orang yang dalam perjalanan, masih di tengah jalan orang itu, namun dia sudah tahu akibat yang akan diterimanya kelak,. Orang yang ahli hikmah itu disebut al-hakim, sebab itu dikenal jugalah Luqmân ini dengan sebutan Luqmân Al-Hakîm (lukman ahli hikmah).⁷²⁵

Term dan Nama Surat dan Ayat	Perkataan yang dikutip Al-Râzî	Makna
Hikmah pada QS Al-Ahzab/33: 34	Imam Malik	al-Hikmah adalah meletakkan suatu perkata pada tempatnya, dengan cara yang baik dan sesuai

⁷²⁴ Eva Harianti dan Nina Siti Salmaniah Siregar, “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik 2* (1) (2014):, ISSN: 2549 1660, hal. 49.

⁷²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Surat Luqman*, Cet. 1, Jiid 7, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, hal. 87.

Hikmah pada QS Al-Ahzab/33: 34	Imam As-Syâfi'i, Qatâdah	<i>al-Hikmah</i> adalah Sunnah Rasulullah SAW
Hikmah pada QS Al-Ahzab/33: 34	Al-Râzî	<i>Hikmah</i> adalah dapat membedakan antara al-haq dan batil. al-Hikmah adalah Syari'at dan segala hal yang bermanfaat
Hikmah pada QS Al-Ahzab/33: 34	Al-Râzî	al-Hikmah adalah Syari'at dan segala hal yang bermanfaat
Hikmah pada QS. Al-Baqarah/2 : 251	Al-Râzî	al-Hikmah adalah ayat-ayat <i>mutasyabihat</i> , al-Hikmah adalah setiap dari Sifat-sifat alquran , al-Hikmah adalah ilmu-ilmu berkaitan dengan Syariat, termasuk juga alquran yang rinci-rincinya. al-Hikmah adalah Kenabian
Hikmah pada Al-Baqarah/2: 269	Riwayat dari Muqâtil	al-Hikmah adalah ilmu, atau perbuatan yang baik, al-Hikmah adalah terkait 4 hal, 1). Mawâiz al-Qur'ân, 2). Al-Fahm wa al-'Ilm' 3). kenabian, dan 4). Pemahaman yang mendalam terhadap Alquran
Hikmah pada QS. âli Imrân/3: 164	Al-Râzî	Kesempurnaan (konsep Kamâl) Keadaan manusia tidak terlepas kecuali dari dua kekuatan ini (<i>Nazhoriyah</i> dan <i>Amaliyah</i>)

Hikmah pada QS Ali Imrân/3: 81	Al-Râzî	al-Hikmah dimaknai sebagai Wahyu yang Allah turunkan berupa <i>takâlif</i> (pembebanan) secara rinci yang belum disebutkan di dalam Kitab-Nya alquran .
Hikmah pada QS. An-Nahl/16 : 125	Al-Râzî	<i>Hujjah</i> dalil yang bermanfaat untuk aqidah-aqidah penuh keyakinan, itulah disebut hikmah, dan ini adalah semulianya derajat dan setinggi-tingginya kedudukan, sebagaimana yang Allah firmankan, “Siapa saja yang diberikan al-Hikmah, maka ia telah diberikan kebaikan yang banyak”. QS. Al-Baqarah/2: 269
	Al-Râzî	Konsep hikmah, dalam 3 (tiga) <i>fadhhoil</i> keutamaan, <i>nafsâniyyah</i> (kejiwaan), badaniyyah (jasmani), khârijiyyah (akternal), adapun keutamaan kejiwaan, hanya ada pada ilmu dan amal
Hikmah pada QS Al-Qamar/54: 5	Al-Râzî	<i>hikmah balighoh</i> , apa yang datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari tauhid, Shalat, Akhlaq mulia, semuanya adalah <i>hikmah balighah</i>
Hikmah pada QS. Al-Jumu’ah/62: 2	Al-Râzî	Al-Hikmah adalah <i>Faraid</i> (amalan wajib), al-hikmah adalah

		sunnah, karena dia membaca ayat alquran dan mengajarkan sunnahnya, ada yang mengatakan artinya adalah ayat-ayat alquran yang tertulis dalam nash, dan hikmah adalah apa yang dititipkan di dalamnya dari pada makna-makna
--	--	---

Tabel VI. 2. Sebagian Pendapat Al-Râzî terkait al-hikmah

Dalam Konsep Proses pembinaan anaknya Al-Râzî , bahwasannya Pembinaan Anak yang bersifat “*al-Kamil wal Mukammil*” atau pribadi yang lengkap dan melengkapi orang lain. Ada beberapa term yang berkaitan dengan Pembinaan Anak tersebut; diantaranya Term berkaitan dengan Pola Pembinaan, term berkaitan Tujuan, term berkaitan dengan Objek Pembinaan (Anak yang dibina), Term berkaitan dengan Pembina, Term berkaitan dengan Faktor penghambat Pembinaan atau faktor penyebab kekerasan kepada anak. Dalam perspektif Syaikh Mutawalli as-Sya’râwî, Contoh kongkrit dan nyata dari insan Kâmil adalah Nabi Muhammad SAW, karena tauladan bagi semua lini kehidupan.⁷²⁶

Konsep *Insân Kâmil* merupakan gambaran dari derajat manusia, yang dapat dicapai melalui proses yang panjang, sehingga disebut Insan Kâmil, atau *tâm*, *Insan Kâmil* adalah sebuah term tidak hanya dikenal oleh peradaban Islam, namun juga peradaban eropa, yang pertama kali menggaungkan Istilah ini adalah Muhyi ad-Dîn al-Andalûsî, Ibnu al-Araby (1148 M), at-Tho’i.⁷²⁷

Menurut Muhammad Suwaid dalam kitabnya “*Manhaj at-tarbiyah an-Nabawiyah litthifl*” bahwa ada delapan kriteria Pembina yang sukses, Pertama, Tabah dan Sabar, Kedua, Ramah dan tidak kasar, Ketiga, Hati yang penyayang, Keempat, Mempermudah Urusan selama diperbolehkan dalam syariat, Kelima, Lunak dan Fleksibel, Keenam, Menjauhi sifat marah,

⁷²⁶ Muhammad Mutawallî as-Sya’râwî, *al-Insân al-Kâmil Muhammad SAW*, Mesir: Dâr an-Nadwah, t.th, hal. 31.

⁷²⁷ Murtadho Muthahhir, *Insan Kamil*, Bairut: Muassasah al-Bi’tsah, 1990, hal. 15.

Ketujuh, bersikap seimbang (Moderat) dan pertengahan, Kedelapan, Membatasi diri dalam memberikan nasihat yang baik⁷²⁸ Adapun Aspek yang menjadi target pembinaan anak ada sepuluh Apek, Aqidah, Ibadah, Kemasyarakatan, Moral, Jasmani, Intelektual, Kesehatan, dan seksual.

Menurut Penulis, Seorang Pembina anak, bisa orangtua, keluarga, atau orang berperan menjadi wali anak, berupaya menjadi orang yang Kāmil, yaitu dengan membekali diri dengan wawasan pembinaan anak, berikut dengan mengimplementasikannya dalam dirinya, barulah ia dapat menacapai Insan Kāmil, kemudian menjadi Mukammil, yakni dengan memberikan pembinaan kepada anak, baik aspek Pembinaan Fisik, mental, Spiritual, maupun Eksternal atau Lingkungannya.

2. *as-Syukru, as-Syakur, al-Hamd* (bersyukur)

Ketika merumuskan arti syukur, terdapat berbagai rumusan yang berbeda-beda, namun dapat saling melengkapi, dari yang sederhana sampai kepada yang sangat rinci. Muhammad al-Razi mengartikan syukur sebagai memuji pihak yang telah berbuat baik atas kebaikan yang telah ia berikan.⁷²⁹

Rumusan pengertian syukur al-Razi ini tampak sangat sempit yang hanya mencakup arti syukur dengan lisan (ucapan), karena pujian identik dengan kerja lisan. Lebih luas dari rumusan ini adalah rumusan yang dikemukakan oleh al-Fayyumi yang mengartikan syukur kepada Allah sebagai mengakui nikmat-Nya dan melakukan apa yang wajib dilakukan, berupa melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Dengan demikian, kata al-Fayyumi selanjutnya, syukur memiliki dua bentuk: syukur dengan ucapan dan syukur dengan amalan.⁷³⁰

Emmons dan McCollough berpendapat bahwa syukur atau rasa berterimakasih adalah suatu pengalaman yang dirasakan oleh individu ketika menerima sesuatu yang berharga, hal ini merupakan suatu bentuk ungkapan dari perasaan ketika individu melakukan perbuatan yang baik atau memberikan pertolongan kepada orang lain. Syukur juga didefinisikan sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan respon kesenangan ketika individu

⁷²⁸ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, pnduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penterjemah Salafudin, dengan tema “*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah litthifl*”, Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 38-46.

⁷²⁹ Muhammad ibn Abi Bakr ar-Razi, *Mukhtar as-Sihah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hal. 344.

⁷³⁰ Ahmad al-Fayyumi, *al-Misbah*,, hal. 319-320.

mendapatkan hadiah atau pemberian yang berharga dan nyata dan juga mampu memunculkan perasaan bahagia.⁷³¹

Peterson dan Seligman (Rohma, 2013) membedakan syukur dalam dua jenis, yaitu syukur personal dan syukur transpersonal. Syukur personal adalah ungkapan rasa terimakasih yang diarahkan kepada orang lain secara khusus yang telah memberikan suatu kebaikan. Sementara syukur transpersonal adalah ungkapan terima kasih kepada Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi, atau kepada dunia-Nya.⁷³²

Saat menjelaskan QS. Luqmân /31: 12, Al-Râzî mengaitkan antara Syukur dengan hikmah, karena orang yang mendapatkan hikmah itu bermula dari sifat yang sering bersyukur kepada Allah. Dan lawan dari Syukur adalah kufur.⁷³³

Allah menjelaskan bahwa Kekufuran tidak dapat membahayakan orang lain, Allah katakan, Barang siapa yang kufur, maka Allah Maha Kaya lagi Maha terpuji, artinya Allah tidak butuh kepada kesyukuran begitu pula tidak mendapatkan bahaya dengan kekufuran seorang yang kufur karena Allah diri-Nya selalu terpuji baik ada yang bersyukur dari manusia ataupun tidak bersyukur. Dan pada ayat ini terdapat persoalan dan rahasia yang pertama,

Allah menafsirkan “pemberikan hikmah” dengan “perintah bersyukur”. Termasuk orang yang kufur dan jahil bodoh, juga diperintahkan bersyukur, seharusnya juga diberikan hikmah, jadi begini jawabannya, maksud dari “hendaknya kalian bersyukur” adalah perihal (Proses) pembentukan (kenapa Luqmân bisa menjadi orang yang memiliki hikmah), artinya “kami berikan kepadanya (Luqman) hikmah,” yakni kami jadikan dia (luqman) termasuk orang-orang yang bersyukur, adapun perintah bersyukur untuk orang yang kufur, perkara di situ adalah perkara *taklif*, (pembebanan),

Secara jelas Al-Râzî menafsirkan makna Syukur, Syukur adalah Keadaan terdiri dari Perkataan, Keyakinan, dan amal, adapun perkataan dengan berikrar (pengungkapan kepada siapa yang memberi nikmat) dengan

⁷³¹ Emmons dan McCollough, “The psychology of gratitude”. New York: Oxford University Press. Dalam Sulastina, Rohmatun, “Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi Lt.3, 12 Mei 2018, ISBN : 978 – 602 – 5995 – 04 – 0*, hal. 76.

⁷³² Sulastina, Rohmatun, “Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula:...*, hal. 76.

⁷³³ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ Al-Ghaib*, ..., hal. 119.

telah mendapatkan nikmat, adapun keyakinan adalah meyakini datangnya nikmat dari Siapa yang memberikan nikmat tersebut,⁷³⁴

Al-Râzî medefinisikan Syukur dengan membaginya dengan 3 hal,

Adapun yang disebut dengan orang yang bersyukur ada 3 hal, bahwasannya ia keluar dari janji yang wajib dilakukan-Nya dalam berterima kasih kepada orang yang bersyukur dan kedua, bahwasannya ia terus-menerus menambah apa yang akan diberikannya⁷³⁵.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝۷

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Ketiga, orang yang menyibukan dirinya bersyukur, maka ia sibuk bersyukur dengan kelezatan yang bersifat “*Hissiyah*” nyata, dapat diketahui oleh panca indra, adapun perbedaan keduanya adalah seperti orang yang memberi nikmat dan kenikmatan itu sendiri dalam derajat kemuliaan, dan Allah berfirman, , dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih, bahwasanya Allah Maha Kaya Mulia dan tidak membutuhkan Rasa syukur darinya, tidak memberikan kemudaratan bahaya apapun kepada Allah, Allah Maha Mulia yang tidak pernah putus nikmat-Nya karena sebab penolakannya untuk tidak bersyukur.

Al-Râzî menyebutkan tentang Syukur, dan ganjaran orang yang bersyukur dan ketahuilah bahwa maksud dari ayat ini, menjelaskan bahwa barang siapa yang sibuk bersyukur atas nikmat Allah, maka Allah akan menambah dari nikmat tersebut, dan di sini kita harus mengetahui esensi dari syukur dan membahas dari apa nikmat-nikmat yang ditambahkan disebabkan sibuk bersyukur, adapun Syukur adalah ungkapan berupa pengakuan nikmat kepada yang memberikan nikmat tersebut beserta dengan pengagungan-Nya, menanamkannya ke dalam jiwa dengan cara seperti ini,⁷³⁶

⁷³⁴ Muhammad Fakh al-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Juz 26, hal. 422.

⁷³⁵ Muhammad Fakh al-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, Juz 24, hal. 557.

⁷³⁶ Muhammad Fakh al-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Juz 19, hal. 67.

Adapun ditambahkannya nikmat terbagi menjadi dua hal, ada yang bersifat Ruhhiyyah (ruh) dan Jismiyyah (fisik) Adapun *nikmat Ruhhiyyah*, adalah orang yang bersyukur tersebut akan senantiasa mempelajari, melihat bagian nikmat-nikmat yang Allah berikan, dan juga macam-macam nikmat dan kebaikan Allah kepadanya, siapa saja yang baik kepada seseorang dan semakin banyak perbuatan baiknya kepada orang tersebut, maka tentu dia akan semakin dicintai, dan kesibukan seseorang melihat berbagai macam kenikmatan dan kebaikan yang Allah berikan, semakin menambah kecintaan seseorang kepada Allah, dan maqom (kedudukan) Kecintaan adalah setinggi-tinggi kedudukan orang yang shiddiq terpercaya, dan kedudukan itu akan terus naik dan naik, sehingga sampai kepada ia sibuk kepada rasa cintanya kepada Allah ketimbang ia melihat kepada nikmat tersebut, dan tidak diragukan lagi bahwa sumber kebahagiaan, tanda dari semua kebaikan adalah kecintaan kepada Allah dan mengenal-Nya, maka sudahlah pasti kesibukan dengan senantiasa bersyukur, diwajibkan baginya ditambahkan nikmat ruhiyyah, adapun orang yang disebut dengan ditambahkannya “hikmat Jusmaniyyah”, hasil dari penelitian yang ada menunjukkan bahwa orang yang sibuk dengan lebih bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya, maka lebih banyak lagi kenikmatan yang akan sampai kepada dirinya, secara global, rasa Syukur hanya akan mengangkat derajat orang yang melakukannya, karena sibuk dengan mengetahui Maha yang disembah, setiap makom (derajat) akan menggerakkan seorang hamba dari alam (kehidupan) yang penuh tipu daya menuju Alam (kehidupan) yang suci, itulah tempat, kedudukan yang mulia, tinggi yang seyogyanya akan menghantarkan kepada kebahagiaan di dalam beragama/ Akhirat dan dunianya.⁷³⁷

Menurut Quraisy Shihab “Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwidimensi dalam suatu keseimbangan”⁷³⁸ artinya perlu adanya harmonisasi dalam kehidupan, baik hubungan seseorang kepada Tuhannya, maupun hubungannya dengan sesama manusia.

Adapun yang disebut Syukur, adalah orang yang sering bersyukur, sebagaimana pula dijelaskan pada, Qs. Al-Isra’/17 :3,

⁷³⁷ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Juz 19, hal. 67.

⁷³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsîr Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 367.

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ۝

(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.

Al-Râzî mengatakan, Bahwansannya dia adalah hamba yang bersyukur, Qs. Al-Isra'/17 : 3, artinya dia banyak bersyukur, diriwayatkan bahwasannya Nabi Nuh Alaihi Sholatuwassalam ketika dia akan makan, ia berkata “ Segala puji bagi Allah yang telah memberikan aku makan, padahal Dia bisa saja membuatku lapar”, dan jika Nabi Nuh Alaihi salam minum, ia berkata : “Segala Puji bagi Allah yang telah meberiku air, padahal ia bisa saja membuatku haus”, dan jika beliau akan mengenakan pakaian, “Segala puji bagi Allah yang telah meberiku pakaian, padahal bisa saja Dia membuatku telanjang”, Jika dia memakai sepatu, ia berdo'a” Segala Puji bagi Allah yang telah memberiku sepatu, padahal bisa saja Allah membuatku tak beralaskan kaki”, dan Jika telah selesai Buang air besar, ia berkata” Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkan kotoran dariku sehingga aku dalam kesehatan, padahal bisa saja Allah menahannya (di dalam tubuhku), bahkan ada riwayat dimana disebutkan bahwa ketika beliau dihadangkan kepadanya makanan, maka beliau tawarkan kepada umatnya yang telah beriman kepadanya terlebih dahulu, Jika dia dapatkan ada orang yang lebih membutuhkannya, maka ia berikan kepada orang tersebut.

Menurut McCullough, Emmons, dan Tsang, Dimensi-dimensi syukur terdiri dari empat, yaitu:⁷³⁹ a. Intensity (*Intensitas*), b. Frequency (*Frekuensi*) c. Span (*Rentang*), d. Density (*Keterikatan*).

Syukur merupakan sikap yang penting dalam membina anak, menurut Schwart⁷⁴⁰ apabila individu tidak bersyukur maka akan memunculkan adanya rasa dengki, banyak mengeluh, dan memunculkan banyak ketidakseimbangan pada diri individu. Orang yang tidak bersyukur maka hanya akan terfokus pada sesuatu yang tidak dimiliki, dan membandingkan sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Orang yang tidak bersyukur menurut Synder dan Lopez akan menjadikan hidupnya merasa terasing dari lingkungan sosial.

⁷³⁹ McCullough, et.al, “The gratefull disposition : a conceptual and empirical topography”. *Journal Of Personality and Psychology* , DOI:10.1037//0022-3514.82.1.112, 82, (1). hal. 112-127.

⁷⁴⁰ Emmons dan Shelton, “Gratitude and the science of positive psychology”. New York: Oxford University Press. Dalam Sulastina dan Rohmatun, “Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, ..., hal. 74.

Dalam sebuah penelitian, Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, yang ditulis oleh Sulastina dan Rohmatun, bahwasannya Individu yang mempunyai rasa kebersyukuran yang tinggi, mana akan mempunyai tingkat kebahagiaan yang tinggi hal ini dikarenakan individu tersebut cenderung untuk merasa lebih puas dan lebih optimis apabila dibandingkan dengan individu yang rasa kebersyukurannya kurang

bentuk dari Rasa Syukur para Orangtua tersebut adalah perilaku orang tua dan anak ketika berada di sekolah peneliti melihat beberapa orang tua yang sigap dalam menemani anak ketika berada di sekolah dengan menyuapi anak, mengantar ke kamar kecil, menggendong anak untuk dapat duduk di kursi roda, membelai dan menciumi anak dengan penuh kasih sayang, serta menunggu di luar kelas sampai pelajaran telah selesai. Perilaku orang tua tersebut menunjukkan kepuasan orang tua terhadap kondisi anak⁷⁴¹.

Dalam psikologi, Rasa Syukur disebut model coping, yaitu dengan menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan, meliputi sabar-syukur, pemberian maaf (al-Afwu), dan adaptasi-adjustment. Keempat, model-model lain seperti regresi, represi, dan relaksasi⁷⁴²

Dalam beberapa pendapat dijelaskan tentang *coping*, Lazarus (1993) mengatakan bahwa, coping dapat didefinisikan sebagai upaya kognitif dan perilaku yang sedang berlangsung untuk mengelola tuntutan eksternal dan atau interna yang spesifik yang dinilai berat atau melebihi sumber daya seseorang.⁷⁴³ Menurut Richard Lazarus dan rekan-rekannya, terdapat dua jenis coping yang masing- masing disebut dengan *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping* (Sarafino, 1997). *Problem-Focused Coping* (PFC) merupakan strategi pemecahan masalah yang berfokus pada bagaimana cara individu untuk menghadapi sumber masalah penyebab stres secara langsung dengan mengganti sumber masalah ke dalam beberapa cara lain. Dengan menghadapi masalah, individu mampu mengurangi efek dari stress

⁷⁴¹ Sulastina dan Rohmatun, "Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Fakultas Psikologi* Lt.3, 12 Mei 2018, ISBN : 978 – 602 – 5995 – 04 – 0, hal. 82.

⁷⁴² M Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan religio-psikologis tetang emosi manusia dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 257.

⁷⁴³ Lazarus, Richard S, *Coping Theory and Research: Past, present, and Future*. *Psychosomatic Medicine* 55, 1993 dalam Anggia Kargenti Evanurul Marettih, "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 16, No. 1, 2017, hal. 15.

yang dialami. Emotional-Focused Coping merupakan strategi pemecahan masalah yang berfokus pada mengurangi tekanan emosional yang dirasakan oleh individu. Ketika mampu mengontrol emosi, maka individu akan dapat mengubah cara meng ada sumber masalah penyebab stres sehingga mengurangi efek negatif dari sumber stress tersebut.

Setiap orang tua berupaya untuk mendapatkan penyelesaian masalahnya masing-masing. Lazarus dan Folkman (1987) mengatakan bahwa, perbedaan jenis kelamin memberikan kontribusi besar dalam hal menentukan bentuk coping yang akan dilakukan. Perempuan lebih cenderung menggunakan emotional focused coping untuk mengatasi situasi stres, sementara laki-laki lebih menggunakan problem focused coping. Kecenderungan perempuan menggunakan emotion focused coping tidak hanya disebabkan sumber stres yang berbeda, melainkan juga tipe kepribadian yang berbeda antara perempuan dan laki-laki (Greenglass, 1993).

Dalam Sebuah Penelitian diungkapkan⁷⁴⁴ bahwa, orang tua melakukan coping tergantung pada kondisi dan situasi apa yang menekan pada saat itu. Orang tua baik ayah maupun ibu mengupayakan pengatasan masalah dengan menggunakan emotional focused coping maupun problem focused coping sesuai dengan apa yang dibutuhkan sebagai pengatasan masalah. Upaya pengatasan masalah yang dilakukan orangtua dalam bentuk emotional focused coping antara lain seperti; menenangkan diri, banyak berdoa dan berserah kepada Tuhan, mencari bantuan dari ahli, membaca buku, menciptakan makna positif dari permasalahan yang dihadapi, serta berinteraksi dengan orang tua lain yang mengalami situasi yang sama. Sementara itu, pengatasan masalah dengan problem focused coping yang dilakukan orangtua dalam mencari tahu informasi dan hal-hal apa yang dapat dan mampu mereka lakukan sebagai orang tua untuk membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak mereka.

Berikut ini penulis mencoba menjelaskan kedua konsep penyelesaian masalah, sebenarnya metode ini digunakan dalam masalah-masalah oleh Orangtua bagi anak autis, namun penulis melihat bahwa pada dasarnya Metode ini bagus juga digunakan untuk kalangan orangtua pada umumnya terutama ketika terjadi konflik antara orangtua dan anak.

⁷⁴⁴ Amalia, Desy, *Studi Kasus Mengenai Coping Stress Pada Orangtua Dari Remaja Autisme di Kota Bandung*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha., 2012. Dalam dalam Anggia Kargenti Evanurul Marettih, "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender ...* hal. 16.

Ada metode dengan penyelesaian yang berpusat pada masalah (*Problem Focused Coping*):⁷⁴⁵

1. *Assistance seeking*, orang tua menggunakan bantuan dari pihak lain dengan cara mencari dukungan berupa nasihat untuk menghadapi permasalahannya, seperti menentukan langkah seperti apa yang tepat dalam upaya penanganan terhadap anak autisme.
2. *Information seeking*, orang tua berupaya untuk mencari informasi dari mendatangi dokter, membaca buku, majalah, hadir di seminar, hingga mencari informasi dari internet.
3. *Direct action*, orang tua memasukkan anak ke sekolah dan terapi, dan mempersiapkan terkait masa depan anak dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, coping dalam bentuk Direct Action juga dilakukan oleh orang tua ketika sedang menghadapi anak autisme yang sedang tantrum, seperti membekap anak dengan tujuan untuk menenangkan, agar anak tidak sampai menyakiti diri sendiri, juga menenangkan anak dengan cara mengelus penuh sayang agar tantrum anak mereda.
4. *Turning to religion*, berdoa serta berserah diri kepada Tuhan atas kondisi anak, yang mana orang tua mencari ketengan dan bantuan dari Tuhan dengan cara berdoa, ataupun beribadah.

Selain itu, informan juga melakukan pengatasan masalah yang berorientasi pada emosi (*Emotional Focused Coping*) sebagai berikut⁷⁴⁶:

1. *Self criticism*, di mana orang tua sempat menyalahkan diri sendiri yang berdampak pada pemikiran serta perasaan yang dipenuhi kesedihan.
2. *Denial*, orang tua merasa sulit menerima kenyataan bahwa anak mengalami gangguan perkembangan, sehingga pada awalnya bersikeras menganggap anak sama dengan anak normal lain seusianya.
3. *Possitive reappraisal*, menganggap kehadiran anak pembawa rezeki bagi keluarga serta bersyukur diberikan kesempatan untuk memiliki anak dengan fisik sempurna meski autisme

⁷⁴⁵ Anggia Kargenti Evanurul Maretih, “Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis”, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*,..., hal. 18.

⁷⁴⁶ Anggia Kargenti Evanurul Maretih, “Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis”, ..., hal. 19.

Menurut Erum Moosa dan Seema Munaf (2012)⁷⁴⁷, Bahwa dalam Melakukan Coping perlu tiga Hal, gaya Coping dan kesehatan psikologis serta fisik seseorang.

Pada implementasi problem focused coping atau PFC, teknik yang dapat dilakukan menurut Carver⁷⁴⁸ adalah sebagai berikut:

1. Menghadapi masalah secara aktif, yaitu proses menggunakan strategi untuk mencoba menghilangkan stressor. Strategi ini meliputi memulai tindakan langsung, meningkatkan usaha, dan menghadapi masalah dengan cara- cara yang bijaksana.
2. Perencanaan, adalah berpikir mengenai bagaimana menghadapi stresor. Membuat strategi yang akan dilakukan, juga memikirkan bagaimana cara untuk mengurangi masalah dan bagaimana mengatasi masalah.
3. Mengurangi aktifitas-aktifitas persaingan yaitu individu mengurangi keterlibatan dalam aktifitas yang menimbulkan persaingan sebagai cara untuk dapat lebih fokus pada masalah yang dihadapinya.
4. Pengendalian, yaitu menunggu kesempatan yang tepat untuk bertindak, menahan diri, dan tidak bertindak secara gegabah. Pada dasarnya strategi ini tidak dianggap sebagai suatu strategi menghadapi masalah yang potensial, tetapi terkadang responnya cukup bermanfaat dan diperlukan untuk mengatasi tekanan, karena perilaku seseorang yang melakukan strategi pengendalian diri difokuskan untuk menghadapi tekanan secara efektif.
5. Mencari dukungan sosial karena alasan instrumental, yaitu mencari nasehat, bantuan atau informasi.

3. *As-Shobru, as-Shobur/ al-Azmu* (Sabar, keteguhan)

Dalam QS Luqmân /31: 17, Allah berfirman,

...وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۗ

⁷⁴⁷ Erum Moosa, Seema Munaf, “Emotion and Problem Focused Coping Strategies: A Comparative Study of Psychiatric Patients and Normal Adults”, *DOI: 10.7763/IPEDR*. 2012. V53. 21 , hal. 96.

⁷⁴⁸ Silvana. “Problem Focused Coping Teori dan Praktek.” LPPM. Semarang dalam Muhammad Ilham Bakhtiar, Asriani, “Effectiveness Strategy Of Problem Focused Coping And Emotion Focused Coping In Improving Stress Management Student Of Sma Negeri 1 Barru”, *Guidenal, Journal of Guidance and Counseling* E-ISSN : 2442-7802, 2015 P-ISSN : 2088-9623, Volume 5 No 2 December, hal. 71-72.

Artinya.. dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Al-Râzî menafsirkan Ayat ini, Dan bersabarlah atas apa yang menimpamu artinya bahwasannya siapa yang menyuruh yang ma'ruf (kebaikan) dan melarang kemungkarannya, akan disakiti orang, maka Luqmân menyuruh anaknya untuk bersabar atas hal itu. Dan firman Allah, “sesungguhnya itu adalah dari termasuk hal-hal yang diwajibkan “ artinya perkara-perkara yang diwajibkan oleh Allah yang pasti, dan mashdar artinya maf’ul, sebagaimana engkau katakan “makanan saya di siang hari adalah roti yang ringan, artinya makanan saya.⁷⁴⁹

Konsep ‘sabar’ pada umumnya dikaji dalam konteks moralitas dan religius. Misalnya orang harus sabar menghadapi cobaan, orang harus sabar dalam taat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Konsep sabar juga banyak dibahas dalam kajian budaya Jawa. Salah satu prinsip orang Jawa yang terkenal adalah eling, sabar lan nrimo. Konsep nrimo sudah cukup banyak dikaji secara psikologis. Namun sejauh ini belum ada kajian secara sistematis mengenai apa dan bagaimana konsep ‘sabar’ tersebut.

Konsep sabar bisa dikategorisasikan sebagai salah satu topik kajian dalam psikologi positif, seperti halnya kebersyukuran (*gratitude*) dan pemaafan (*forgiveness*). Literatur yang berkaitan dengan pemaafan (*forgiveness*) telah cukup banyak berkembang di Barat. Di Indonesia topik pemaafan juga sudah mulai banyak dikaji. Demikian juga topik kebersyukuran (*gratitude*) sudah menjadi kajian dalam berbagai literatur.⁷⁵⁰

Dalam ayat lain di surat Luqmân, Allah menyebut orang sabar dengan kata *Shobbâr* artinya orang yang sangat sabar. Al-Râzî mengatakan⁷⁵¹,

Kemudian Allah berfirman, sesungguhnya pada ayat-ayat itu untuk orang yang sangat sabar dan sangat bersyukur, yakni orang yang sangat bersyukur ketika dalam keadaan senang, dan itu karena seorang mukmin selalu ingat Allah ketika dalam keadaan susah dan ujian, dan ketika dalam kenikmatan dan ketika dalam saat sakit maka dia sabar jika dia mendapatkan musibah dan bersyukur jika diberikan nikmat dan ada riwayat dari Nabi

⁷⁴⁹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*,..., Juz 25, hal. 121.

⁷⁵⁰ Emmons dan McCullough, *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford university Press. Dalam Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”, *Jurnal Psikologi* Volume 38, No. 2, Desember 2011, hal. 215.

⁷⁵¹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , hal. 131.

Shalallahu Alaihi wasallam “Iman ada dua macam, pertama sabar dan kedua syukur”, ini adalah isyarat yang menunjukkan bahwa beban-beban berupa amal perbuatan dan *turuk*, turuk adalah kesabaran yang sudah biasa dilakukan, sebagaimana Sabda Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam, “Puasa itu adalah kesabaran, dan perbuatan-perbuatan (amal shalih) adalah bentuk kesyukuran yang sudah sering dilakukan”.

Kaitannya dengan Kematangan Emosi anak, di antaranya anak dapat mengekspresikan emosinya dengan kata-kata, bukan dengan kekerasan fisik. Namun menurut Agus Asri Sabana, Ekspresi amarah dengan lisanpun juga harus diberikan contoh yang baik sehingga mereka tidak terjerumus dengan kata-kata yang kotor, umpatan caci-maki dan sebagainya. Hendaknya bapak/ibu menjauhkan diri dari cacimaki dan umpatan, apalagi dihadapan anak-anak mereka, sebab bagaimanapun ini merupakan sesuatu yang terlarang dan tidak “Bukanlah seorang mukmin, orang yang suka mencela, suka mengutuk, berperangai buruk dan suka mencaci” (HR. Tirmidzi dengan status yang dinyatakan hasan) Disamping itu anak harus diperingatkan dan dilarang dari hal tersebut guna membersihkan lisan mereka, membentengi mereka dan sertatakrama dengan tatakrama yang baik.⁷⁵²

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Agte dan Chiplonkar. Artikel ini sebenarnya merupakan hasil penelitian yang mengkaji masalah nutrisi dan berbagai jenis makanan dalam perspektif tradisi Yoga di India. Hal yang menarik, artikel tersebut menyebutkan bahwa jenis makanan ternyata mempunyai pengaruh terhadap karakter dan kondisi kejiwaan seseorang. Di sinilah kemudian peneliti dalam artikel ini mengkaji masalah kesabaran dikaitkan dengan makanan. Peneliti menyebutkan bahwa mereka menggunakan ‘Skala Kesabaran’ (*the Patience Scale*). Sayangnya tidak ada penjelasan yang lebih rinci berkaitan dengan skala ini. Kedua peneliti hanya memberikan definisi kesabaran yang mereka gunakan untuk membuat pengukuran: “*Patience is defined as calmness, selfcontrol, and willingness or ability to tolerate delay. Impatience, on the other hand, is defined by time-urgency and the inability to tolerate slow people or processes. Impatient people tend to overreact to stress.*” Artikel ini menjelaskan tentang sebuah instrument yang digunakan untuk mengukur spiritualitas. Dalam konsep para peneliti ini spiritualitas terdiri dari tujuh aspek, yaitu: *Pertama*, Prayer, Trust

⁷⁵² Agus Asri Sabana, “Perkembangan Emosional Pada Anak”, *Al-Akhbar*. Vol. I No. 1, September 2012, hal. 33.

in God and Shelter, *Kedua*, Insight, Awareness and Wisdom. *Ketiga*, Transcendence Conviction⁷⁵³

Sabar adalah bagian dari Strategi Coping, terutama saat menghadapi anak, biasanya para orangtua mengalami Kelelahan emosional, Kelelahan Emosional mengacu pada perasaan yang emosional berlebihan dan sumber daya emosional seseorang yang telah habis yang dialirkan oleh kontak seseorang dengan orang lain. Depersonalisasi mengacu pada suatu perasaan yang tidak menerima dan tanggapan bukan untuk memperdulikan pekerjaan atau melayani orang lain. Kemunduran kepribadian mengacu pada suatu perasaan kurangnya kemampuan atau wewenang dan prestasi sukses dalam pekerjaan orang-orang. Menurut Maslach, ada tiga aspek dalam kelelahan emosional : a. Fisik. b. Emosi. c. Mental.

Menurut Subandi lima kategori yang tercakup dalam konsep sabar yaitu⁷⁵⁴: *Pertama*; Pengendalian diri: menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan. *Kedua*; Ketabahan, bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. *Ketiga*; Kegigihan: ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah. *Keempat*; Menerima kenyataan pahit dengan ihlas dan bersyukur. *Kelima*; Sikap tenang, tidak terburu-buru.

4. Taqwa

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا.....

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) ...

Al-Râzî menafsirkan ayat ini, Ketika Allah menyebutkan dalil-dalil dari awal Surat (Luqman) sampai akhirnya, Allah memberikan nasehat Taqwa, karena Allah ketika ada satu Dzat yang mewajibkan Taqwa yang teguh atau sempurna⁷⁵⁵,

⁷⁵³ Agte dan Chiplonkar, "Linkage of Concepts of Good Nutrition in Yoga and Modern Science". *Current Science*, 92 (7), hal. 956-961. Dalam Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi", *Jurnal Psikologi* Volume 38, No. 2, Desember 2011, hal. 216-217.

⁷⁵⁴ Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi", *Jurnal Psikologi* Volume 38, NO. 2, desember 2011, hal. 225.

⁷⁵⁵ Muhammad Fakhir ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ Al-Ghaib,*, Jilid 25, hal. 132.

Menurut Penulis, hampir semua ayat yang terkandung dalam Surat Luqmân muaranya adalah Taqwa dan takut dengan hari Akhirat. Di hari pembalasan.

Al-Râzî menafsirkan Taqwa adalah Rasa Takut yang mendalam

وَأَعْلَمَنَّ أَنَّ التَّقْوَى هِيَ الْحَشْيَةُ

“dan Ketahuilah bahwasannya Taqwa adalah Rasa Takut kepada Allah”⁷⁵⁶

Pembinaan anak dapat dikatakan sukses, apabila anak yang dibina dapat memahami, melaksanakan makna dari Taqwa itu sendiri. Dan mengetahui bahwa apa yang yang dilakukan di dunia ini akan dibalas oleh di akhirat. Baik amal Shalih maupun amal buruk.

Al-Râzî juga mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib,

وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: التَّقْوَى تَرْكُ الْإِصْرَارِ عَلَى الْمَعْصِيَةِ، وَتَرْكُ الْإِعْتِرَارِ

بِالطَّاعَةِ.

“Taqwa adalah meniggalkan untuk tidak terus-menerus bermaksiat, dan meninggalkan kesombongan dengan keta’atan”.⁷⁵⁷ Al-Râzî juga mengutip beberapa perkataan lainnya,

Ibrâhîm bin Adham berkata, Taqwa adalah kau tidak dapatkan pada lidahmu aib orang lain, dan Malaikat tidak melihat aibmu, dan malaikat Arsy tidak mendapatkan aib pada rahasiamu, al-Wâfidi mengatakan Taqwa adalah engkau hiasi rahasiamu untuk kebenaran sebagaimana engkau menghiasi tampak luarmu di hadapan manusia, dan dikatakan; Taqwa; adalah Tuhanmu tidak melihatmu mengerjakan apa yang Dia larang kepadamu, dan dikatan; orang yang bertaqwa adalah yang menelusuri jalan nabi Muhammad SAW, dan membuang dunia di balik punggung, dan membebani dirinya dengan ikhlas dan tepat janji, dan meninggalkan yang haram dan merugikan.⁷⁵⁸

Menurut Penulis, Pembinaan anak yang benar dapat membuat kesadaran agama yang mendalam pada anak, kesadaran inilah yang akan senantiasa

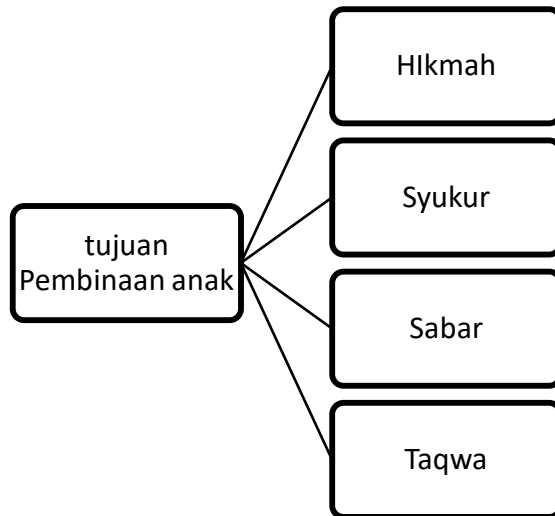
⁷⁵⁶ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib,*, Jilid 2, hal. 267.

⁷⁵⁷ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib,*, Jilid 2, hal 268.

⁷⁵⁸ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib,*, Jilid 2, hal 268.

membimbing sang anak dalam menghadapi permasalahan yang dia hadapi, baik internal maupun eksternal.

Orangtua tidak dapat dua puluh empat jam terus menerus mengawasi anak dan membina anak sehingga dia dapat mandiri dan dewasa, dengan berbekal taqwa diharapkan anak dapat menjadi orang yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.



Gambar 4.3 : Tujuan Pembinaan anak dalam surat Luqman

Ada empat tujuan utama dalam pembinaan anak, diantaranya hikmah, syukur, sabar, dan taqwa. Dengan adanya tujuannya ini dapat mengukur tentang sejauh mana tahapan yang dicapai oleh anak dalam pembinaannya,

G. Aspek Pembinaan Anak

1. Pembinaan Aqidah

Menurut penulis, yang menarik dari penafsiran Al-Râzî dalam QS. Luqmân adalah beliau selalu memberikan argumentasi dalam setiap pendapat yang dimunculkan, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah bahwa dalam ilmu pengetahuan butuh kekuatan karakter islam dan kekuatan dalil-dalil yang digunakan, baik *naqli* maupun *aqli*.

Al-Râzî mengatakan sebab Syirik adalah zhulm atau kezaliman. Karena seseorang jika melakukan kesyirikan sama saja dia telah merendahkan jiwa

yang mulia dan dimuliakan, Allah berfirman “dan sungguh telah kami muliakan anak keturunan Adam” kepada ibadah yang hina.⁷⁵⁹ Atau karena dia menjadikan ibadah bukan pada tempatnya, yaitu bukan karena Allah dan jalan-Nya.

Pendidikan Tauhid merupakan landasan utama seorang muslim, identitas muslim ditentukan oleh ketauhidannya yang benar. Tauhid ibarat sebuah pondasi bangunan, kuat tidaknya suatu bangunan ditentukan oleh pondasinya, atau ibarat akar sebuah pohon, hidup matinya pohon tergantung sehat tidaknya; kuat rapuhnya akar pohon tersebut. Sehingga tauhid itu menjadikan seorang muslim hanya tunduk, patuh pasrah kepada Allah. Pengakuan tersebut harus dicerminkan dengan keyakinan teguh dalam hati, diucapkan secara lisan, serta teraplikasi dalam setiap aktivitas gerak fisik.⁷⁶⁰

Menurut Nur Rofi'ah bil Uzm, Ajaran tauhid yang dibawa oleh setiap rasul bukanlah ajaran yang terpisah dari kondisi sosial. Tauhid yang dibawa Rasul Syu'aib, misalnya, mengandung perlawanan terhadap praktik-praktik kecurangan yang terjadi dalam perdagangan Q.S. al-A'râf /7: 85. Tauhid yang diajarkan Rasul Musa pun berisi perlawanan atas tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh Firaun (Q.S. al-A'râf/7:104–138). Ajaran tauhid menjadi spirit atau jiwa agama yang menggerakkan dan menguatkan hati para rasul dan pengikutnya untuk melawan segala bentuk ketidakadilan.⁷⁶¹

Menurut Pemahaman penulis, bahwa Tauhid seseorang dapat membuatnya terbebas dari semua ketidakadilan, kezhaliman, termasuk kekerasan baik sifatnya emosional, fisik, maupun seksual.

Al-Ashfahânî mengatakan bahwa yang paling mulia dari buah pemikiran, adalah mengetahui Allah ta'ala, dan taat kepada-Nya dengan baik, menjaga diri dari maksiat kepada-Nya, dan makrifat Allah umumnya terpusat pada jiwa, segala sesuatu adalah objenya semata, dan yang pelakunya adalah Allah, dan dipindahkannya kepada berbagai keadaan.⁷⁶²

⁷⁵⁹ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyâtîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib,*, Jilid 25, hal. 147

⁷⁶⁰ Usup Romli, "Model Pendidikan Tauhid Pada Keluarga Pengusaha Religius (Studi Deskriptif Pada Keluarga Abdurrahman Yuri R.G.)", *Jurnal Tarbawi* Vol. 1 No. 1 Maret 2012, hal. 2

⁷⁶¹ Nur Rafi'ah bil Uzm, “Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon NU)”, *Open Society Institute*, Komnas Perempuan, t.th, ISBN 978-979-26-7536-8, hal. 25

⁷⁶² Jamaluddin al-Qasimi, *Dālail at-Tauhīd*, Bairut; Dar Kutub, 1984, hal. 26.

Tidak heran jika yang pertama kali yang diberikan oleh Luqmân al-Hakim kepada anaknya adalah Tentang Tauhid dan tidak berbuat Syirik.

Syirik adalah bentuk kezhaliman yang paling besar, Makna kata zalim adalah: “*wadl’u syai-a fi ghairi mahallihî*” artinya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya⁷⁶³ Di dalam alquran untuk menyebut orang seperti ini selain “zhulm” juga digunakan kata “*baghy*” yang maknanya juga sama dengan zalim yaitu melanggar hak orang lain. Namun demikian pengertian zalim lebih luas maknanya daripada “*baghy*” kezaliman itu memiliki beberapa bentuk diantaranya adalah syirik. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Lukman(31): 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ۝۱۳

Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". QS. Luqmân /31: 13.

Dari segi redaksi, ayat tersebut diawali dengan kata yaa bunnayya. Dalam bahasa arab ini termasuk at-tasghir lil-isyfaq wa tahabbub, panggilan kesayangan yang menunjukkan rasa cinta yang amat dalam dari orang tua kepada anaknya. Ayat ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik yang baik harus memahami karakteristik anak didiknya serta menghargainya dengan baik. Kemudian larangan berbuat syirik diungkapkan dengan kata kerja mudhari dengan tujuan *lil-istimrar*, dalam arti, sejak dini para pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar terbebas dari situasi dan kondisi yang menjerumuskan pada kemusyrikan. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keEsaan Tuhan, serta mendorong anak didiknya agar terus menerus mencari ilmu⁷⁶⁴

Adapun makna dari syirik, Syirik berasal dari kata -يشرك-,bersekutu artinya yang أشرك شركا إشراكا berserikat atau bagian (nasib). Orang yang menyekutukan Allah SWT disebut musyrik. Sedangkan *Syirik* secara istilah adalah anggapan atau *iktikad* atau keyakinan menyekutukan Allah SWT

⁷⁶³ Quito R. Motinggo, *Kecajaiban Cinta: Membuat Hidup Lebih Berenergi dan Dinamis*, Mizan, Bandung, 2005, hal. 83.

⁷⁶⁴ Ahmad, E.Q., Nurwadiah, “*Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*”, (Bandung: MARJA, 2007), Cet. 1, hal. 167.

dengan yang lain, seakan-akan ada yang Maha Kuasa di samping Allah SWT.⁷⁶⁵

Kemudian Luqmân dalam menasehati anaknya memulai dengan yang paling penting, yaitu melarang anaknya dari kesyirikan, dan ai berkata: sesungguhnya kesyirikan adalah kezhaliman yang besar, adapun kezhaliman karena dia menempatkan dirinya yang mulia kepada ibadah yang hina sebagaimana firman Allah (QS. Al-Isra'/17: 70), telah kami muliakan keturunan Adam, atau karena dia memposisikan ibadah pada hal yang seharusnya bukan pada tempatnya, yaitu bukan karena Allah dan jalan Allah, adapun disebut azhim, karena ada sesuatu yang diletakkan bukan pada tempatnya, dan tidak boleh itu menjadi tempatnya, dan ini karena orang yang mengambil harta Zaid dan memberikannya ke Umar maka orang yang melakukan itu secara kezhaliman, dari sisi karena dia memberikan harta zaid ke tangan umar, akan tetapi hal itu diperbolehkan jika itu adalah milik Umar, atau akan menjadi miliknya baik dengan jual beli pada masa dulu, atau jual beli pada masa nanti, adapun kesyirikan ialah meletakkan rasa penghambaan ibadah kepada selain Allah ta'ala, dan tidak diperbolehkan selain Allah itu disembah atau menjadi sesembahan⁷⁶⁶. Menurut Al-Syaukânî ketika Allah mengatakan *La Tusyrik*, hal ini menunjukkan bahwa Anaknya adalah Kafir⁷⁶⁷ untuk itu Allah ingin menunjukkan bahwa pentingnya aqidah dalam kehidupan manusia, terlebih jika itu adalah anak sendiri.

Menurut Hamka saat menafsirkan kata az-Zhulm, dan as-Syark, Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah SWT itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Allah SWT mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu, selain Allah SWT. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah SWT menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah SWT hendaklah langsung. Jiwa mengikat jiwa itu, kecuali dengan Allah SWT. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain. Di dalam surah as-sajdah ayat 9 dengan jelas Allah SWT berfirman, bahwa ruh manusia itu adalah Allah Swt sendiri yang empunya. Mengapa maka ruh yang begitu mulia, yang berasal dari Allah SWT akan ditundukkan kepada yang selain Allah?

⁷⁶⁵ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2008), hal. 276.

⁷⁶⁶ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , Juz 25, hal. 120.

⁷⁶⁷ Muhammad Alî As-Syaukânî, *Fath al-Qadhîr al-Jâmi Baina Fannay ar-Riwâyah wa ad-Dirâya min Ilmi at-Tafsîr*, ... , Jilid 4, hal. 312.

Mempersekutukan yang lain dengan Allah SWT adalah aniaya paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah baderai. Sebab alam itu pecah berderai. Dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah-belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama. Bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembang teknologi, bertambah pula orang yang mempersekutukan Allah SWT itu meninggalkan tuhan-tuhannya. Kepercayaan bahwa Allah SWT itu bersekutu, berdua atau bertiga atau berbilang banyak, kian hilang. Kemajuan teknologi itu sendiri membawa manusia berpikir kepada kesatuan kuasa. Tidak mungkin berbilang. Islam menyediakan dulang penampung jalan pikiran demikian dengan ajaran tauhidnya.⁷⁶⁸

Dalam Surat Luqmân Allah berfirman, *dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*. QS. Luqmân : 13, terdapat kata *libnihi*, artinya kepada anaknya, terdiri dari *Lii* dan *Ibnu* dan *Hu* (*dhomir*),

al-Râzî mengatakan, Menyambung dari makna yang terdahulu, dan tafsirnya “telah kami berikan Luqmân Sebuah hikmah” ketika kamu jadikan ia orang yang bersyukur bagi dirinya sendiri dan kami jadikan sebagai penasihat (*Wa’izh*) atau orang yang memberikan *Mauizhoh* untuk orang lain, maka firman Allah “hendaknya kamu bersyukur” adalah isyarat akan kesempurnaan diri seseorang (*Kamal*)⁷⁶⁹ dan firman Allah, “dan ketika Luqmân menasehati anaknya” adalah isyarat akan (*takmil*) menyempurnakan kepribadian orang lain. Dan di sinilah rahasia, bahwasannya Allah menyebut Luqmân dan berterima kasih atas apa yang ia upayakan dimana Luqmân membina anaknya agar mengetahui keutamaan Baginda Nabi Muhammad SAW yang melakukan pembinaan orang-orang lain dan juga kerabatnya. Maka sesungguhnya membina, mengarahkan, yang dilakukan oleh orangtua adalah perkara yang dibiasakan, dan bersabar ketika kesulitan dalam mengajari orang-orang yang bukan kerabat tentulah tidak demikian. Kemudian Luqmân dalam menasehati anaknya memulainya dengan yang lebih penting yaitu larangan untuk melakukan syirik.

⁷⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Surat Luqman*, Cet. 1, Jiid 7, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, hal. 88.

⁷⁶⁹ Makna Kamal menurut Ar-Razi adalah mengetahui kebenaran sesungguhnya dan kebaikan untuk mengamalkan apayang diketahui, sehingga ar-Razi membagi adalah *hikmah nazhoriyah* (hikmah bersifat teoritis) dan *hikmah ‘amaliyah* (hikmah yang praktis)

Apa yang dijelaskan oleh Al-Râzî adalah isyarat hak anak yang mestinya diberikan orangtua berupa pembinaan, pendidikan aqidah, nasehat, bimbingan. ⁷⁷⁰ Bahkan di dalam bahasa Arab kata *ibn* pula dapat mempunyai pengertian beraneka ragam, sesuai dengan kata yang mengikutinya, contohnya *ibn jalâ* (orang yang terkenal), *ibn bathnihi* (orang yang pikirannya hanya pada masalah perut atau makan), *ibn sabîl* (orang yang melakukan perjalanan jauh), *ibn dzukâ'* (waktu subuh), *ibn laylâhâ* (orang yang sedang memiliki masalah besar), dan lain-lain. ⁷⁷¹

Jika merujuk kepada apa yang dikatakan oleh Al-Râzî akan makna *Zhulm*, kezhaliman dua konsep, pertama; melatakan sesuatu bukan pada tempatnya, atau kedua; melakukan sesuatu ibadah bukan kerana Allah.

Ar-râzi menyebutkan alasan karena kesyirikan itu adalah kezaliman yang “besar”, kenapa sampai kepada derajat yang besar. Karena dia meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan tempat tersebut tidak boleh digunakan untuk menjadi tempat.

Contoh; orang yang mengambil uang Zaid dan memberikannya kepada Amar, sehingga orang itu melakukan kezhaliman, karena dia telah meletakkan uang zaid di tangan Amar. Yang boleh itu jika itu memang miliknya Amar, atau dengan berjual beli antara zaid dan Amar baik transaksinya sebelum maupun sesudah, adapun Syirik adalah meletakkan penghambaan kepada selain Allah, yang mana selain Allah tidak boleh disembah. ⁷⁷²

Menurut penulis kata zulm ada kaitannya dengan kekerasan kepada anak. Karena kekerasan adalah melakukan sesuatu hal yang bukan pada tempatnya. Pada dasarnya anak disayangi dan dicintai oleh orangtua, bukan

⁷⁷⁰ Kata *ibn* dalam alquran dapat merujuk kepada pengertian anak kandung Misalnya, ketika alquran menyebut Nabi Isa sebagai anak laki-laki Maryam (Q.S. al-Maidah: 78), ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Q.S. Hûd : 42) dan ketika Luqmân al-Hakim menaschati anaknya, agar tidak berbuat syirk kepada Allah (Q.S. Luqmân: 13). Namun demikian, kata *ibn*, juga dapat menunjuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungan nasab, yakni anak angkat. Contohnya, pernyataan orang-orang jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya dengan term *abnâ'* seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, ia juga tidak boleh dinikahi dan sebagainya. Orang Arab dulu biasa menisbatkan Zaid bin Haritsah sebagai anak angkat Nabi Muhammad dengan sebutan Zaid *ibn* Muhammad. Dalam alQur'an, perilaku seperti itu tidak diperbolehkan sehingga dikritik alquran (Q.S al-Ahzâb: 4). Lihat, Abdul Mustaqim, “Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2015, hal. 282.

⁷⁷¹ Lois Ma'lûf, *al-Munjjid*. Beirut: Al-Mathba'ah al-Katsolikiyah, t.th, hal. 48.

⁷⁷² Muhammad Fakhir ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyâtîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib, ...*, Juz 25, hal. 147.

diberikan kekerasan, sehingga ketika ia melakukan kekerasan kepada anaknya, dengan berbagai bentuknya sama saja ia telah zalim.

Berikut ini penulis tampilkan klasifikasi kekerasan psikologis anak, yaitu contoh-contoh kekerasan psikologis atau emosional kepada anak.

Klasifikasi	Contoh Prilaku
<i>Indifference</i> (tidak peduli)	Tidak berbicara kepada anak kecuali jika perlu, mengabaikan kebutuhan anak, tidak merawat, tidak memberi perlindungan dan kurangnya interaksi dengan anak.
<i>Humiliation</i> (penghinaan)	Menghina, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, membuat mereka merasa kekanak-kanakan, menentang identitas mereka, martabat dan harga diri anak, memperlakukan dan sebagainya.
<i>Isolation</i> (mengisolasi)	Menjauhkan anak dari teman-temannya, memutuskan kontak anak dengan orang lain, mengurung anak sendiri dan sebagainya.
<i>Rejection</i> (penolakan)	Menolak atau mengabaikan kehadiran anak, tidak menghargai gagasan dan prestasi anak, mendiskriminasi anak.
<i>Terror</i> (teror)	Menimbulkan situasi yang menakutkan bagi anak, rasa khawatir dan sebagainya

Tabel IV: Klasifikasi kekerasan Psikologis kepada anak⁷⁷³

Klasifikasi kekerasan-kekerasan psikologi atau emosional sangat bertentangan dengan anjuran dan syariat Islam, dimana Rasulullah SAW bersabda, “*Tidak termasuk golongan umatku, mereka yang (tua) tidak menyayangi yang muda, dan mereka yang (muda) tidak menghormati yang tua*”. (diriwayatkan oleh Tirmidzi)

⁷⁷³ Azevedo dan Viviane, “Domestic Psychological Violence: Voice of Youth”. 2008, dalam Purnama Rozak, “Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam”, *SAWWA* – Volume 9, Nomor 1, Oktober 2013, hal. 48.

Hanya saja sebagian pendapat memperlakukan tentang Hukuman fisik kepada anak, saat anak melakukan seperti tidak shalat, tidak puasa dan lainnya yang dianggap oleh sebagian orang bahwa Islam menganjurkan kekerasan kepada anak.

Abu Daud (no. 495) dan Ahmad (6650) telah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (وصححه الألباني في "الإرواء"، رقم 247)

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247)

Jike melihat makna *Dharaba*, tidak hanya memiliki makna memukul, namun juga artinya melakukan perjalanan, menjelaskan, menerangkan, menunaikan, *Dharbu*, hujan yang ringan, orang yang badannya kurus, berjalan dengan cepat, dan Dharabu, artinya madu putih. *Ad-Dharib*; malam hari, onta, dhariib sya'i; artinya seperti dan bentuknya,⁷⁷⁴

Syeikh Ibnu Utsaimin, menjelaskan hadist ini, beliau mensyaratkan bahwa Pemukulan itu dapat bermanfaat memberikan efek jera kepada anak, jika tidak bermanfaat maka hendaknya ditinggalkan,

"Perintah ini bermakna wajib. Akan tetapi dibatasi apabila pemukulan itu mendatangkan manfaat. Karena kadang-kadang, anak kecil dipukul tapi tidak bermanfaat pukulan tersebut. Hanya sekedar jeritan dan tangis yang tidak bermanfaat. Kemudian, yang dimaksud pukulan adalah pukulan yang tidak melukai. Pukulan yang mendatangkan perbaikan bukan mencelakakan."⁷⁷⁵

Namun pendapat lainnya, membantah bahwa Islam menganjurkan kekerasan kepada anak, Dalam Islam, Menurut Nurhasanah⁷⁷⁶, orangtua

⁷⁷⁴ Ismail al-Faroby, *as-Shihah Taj al-Lughah wa Shihah al-Arobiyah*, Baitut: Dar al-i'lm, 1987, Jilid 1, hal. 168-169.

⁷⁷⁵ Ibnu Utsaimin, Ligo Al-Bab Al-Maftuh, 95/18, <https://islamqa.info/id/answers/127233/bagaimana-caranya-memukul-anak-yang-meninggalkan-shalat>, diakses pada tanggal 18 Juli 2019 Pukul 15.01.

⁷⁷⁶ Nurjanah, "Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, <http://al-afkar.com> Vol. 2, No.1, July 2018, E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883, hal. 32.

dilarang melakukan perbuatan yang dapat merugikan dan membahayakan jiwa sang anak baik secara fisik maupun psikologis sekalipun itu bertujuan untuk menyelesaikan persoalan, karena kekerasan bukanlah solusi terbaik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Secara psikologis, kekerasan sebagai hukuman dan perilaku yang tidak tepat (kekerasan) dari orangtua hanya akan menghasilkan perasaan bersalah pada diri anak serta dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang penuh dengan tindakan kekerasan (tidak harmonis) akan mengalami gangguan jiwa. Oleh sebab itulah Islam sangat menghindari tindak kekerasan yang dapat merugikan dan membahayakan orang lain dalam keadaan apapun bahkan dalam keadaan perang sekalipun. Jalan kekerasan seminim mungkin harus dihindarkan walaupun memang dalam beberapa hal kekerasan tidak dapat dihindarkan, tetapi itupun dilakukan atas dasar pertimbangan etika moral dan dengan alasan yang dapat dibenarkan Syar'i.

Nurjannah menyimpulkan bahwa Kekerasan dalam Islam dengan tegas dan jelas adalah suatu hal yang dilarang kecuali dalam hal-hal yang bersifat mendidik. Namun, pemberian hukuman dalam Islam tetaplah tidak diizinkan dengan jalan kekerasan. Kekerasan adalah jalan akhir yang ditempuh seseorang dalam mendidik. Hal ini juga harus tetap sesuai dengan ketentuan Islam dan tidak melampaui batas yang dapat membuat trauma dan luka fisik pada anak. Dalam upaya menanggulangi kekerasan terhadap anak, banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kekerasan pada anak diantaranya dengan memberikan perlindungan terhadap anak dan dengan pemahaman pendidikan Islam. Materi pendidikan adalah salah satu solusi agar tidak terjadinya kekerasan yaitu orangtua mengajarkan anak menghormati, berbuat baik dan merealisasikan kasih sayangnya kepada sang anak, dengan begitu anak memberikan hak orangtua karena anak telah mendapatkan haknya yakni pendidikan dengan penuh kasih sayang, kelembutan, keikhlasan dan keridhaan dari orangtua.⁷⁷⁷

Imam Ghazâlî telah menekankan untuk memberikan perhatian terhadap aqidah anak dan mendidiknya sejak kecil agar dia bisa tumbuh di atas aqidah itu. Beliau mengatakan, "Ketauhilah bahwa apa yang telah kami sebutkan dalam menjelaskan aqidah seyogyanya diberikan kepada sang anak di awal perkembangannya agar dia bisa menghafalkannya benar-benar,

⁷⁷⁷ Nurjannah, *Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, ..., hal. 43.

sehingga makna-maknanya kelak di masa dewasa terus terungkap sedikit demi sedikit.⁷⁷⁸

2. Pembinaan Ibadah

Shalat merupakan sarana penting dalam pembinaan anak, bahkan dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara shalat berjamaah dengan karakter religius peserta didik. Sehingga dari hasil pengujian tersebut pengaruh shalat berjamaah terhadap pembinaan karakter religius peserta didik diketahui memiliki pengaruh yang kuat, berdasarkan keikutsertaan yang aktif, ketertiban yang baik, sarana dan prasarana yang tersedia dengan baik maka aktivitas ibadah dapat berjalan dengan kondusif, dihayati dan menjadi kebiasaan yang dapat membangun prilaku atau karakter religius dalam diri peserta didik. Karakter religius yang muncul yaitu peserta didik menjadi lebih taat dalam beribadah, rajin membaca Al-Quraan, patuh pada aturan sekolah, menghormati orang lain, serta menunjukkan sikap positif lainnya.⁷⁷⁹

Dalam Surat Luqmân beberapa kali Allah mengulangi kata Shalat,

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ؛

Artinya, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.

Al-Râzî menafsirkan Ayat ini, Dan firman Allah, orang-orang yang mendirikan shalat telah kami sebutkan berulang kali tentang mendirikan shalat dan juga melaksanakan Zakat, dan telah kami sebutkan di surat al-anfal, pada bagian awalnya, menjelaskan bahwa (melaksanakan) shalat adalah meniggalkan *tasyabbuh* menyerupai seorang tuan (Tuhan), karena ia adalah ibadah *shurah* gambaran dan esensi, Allah wajib kepadanya wajib diibadahi dan tidak wajib bagi-Nya beribadah, tidak menyerupai tuan wajib juga bagi para hamba-Nya, tidak duduk pada tempat ia biasa duduk, dan bersandar, di tempat biasa ia sandar, adapun Zakat menyerupai seorang tuan, yang mana memenuhi hajat (keperluan) seseorang, dan Allah memenuhi kebutuhan

⁷⁷⁸ Imam Ghazali, *Al-Ihya*, Jilid 1, hal 94 dalam Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, penduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penerjemah Salafudin, dengan tema “*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah litthifl*”, Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 112.

⁷⁷⁹ Renna Oktavia Sari, et.al, “Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII Di SMPIT Daarul Ilmi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”, hal. 14-15.

hamba-Nya, pada hal-hal tertentu, seorang hamba wajib meniru tuannya, sebagaimana hamba yang *A'lim* (berpengetahuan) tidak mengenakan pakaian tentara, dan hamba tentara tidak mengenakan pakaian orang ahli ibadah (zuhud), dengan kedua (menyerupai tuan dan tidak menyerupai tuan), maka sempurnalah ibadah seseorang.⁷⁸⁰

Mission statement, character building, self controlling merupakan metode yang bertujuan membangun ketangguhan pribadi sedangkan dalam *strategic collaboration* yang berbentuk zakat merupakan metode membangun ketangguhan sosial. Zakat adalah langkah nyata membangun suatu landasan yang kokoh guna membangun sebuah sinergi yang kuat yaitu: berlandaskan sikap empati, kepercayaan, sikap koperalatif dan keterbukaan serta kredibilitas.⁷⁸¹

Dalam Ayat lain Allah berfirman,

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۗ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). QS.Luqmân/31:17.

Al-Râzî mengatakan, ketika Luqmân mencegah anaknya dari syirik dan menakutinya dengan ilmu Allah dan kemampuan-Nya, maka ia menyuruk anaknya dengan apa yang seharusnya dilakukan (ceminan tauhid), yakni Shalat, Shalat adalah ibadah yang mengharapakan wajah-Nya Allah tulus ikhlas, dengan ini anaknya mengetahui bahwasannya shalat ada pada semua agama, hanya saja bentuknya yang berbeda. ⁷⁸²

Shalat merupakan sarana pembersihan jiwa, sebab dalam pembinaan mental dan moral bagi seorang anak dibutuhkan jiwa yang bersih, apalagi

⁷⁸⁰ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyâtîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*,..., Juz 25, hal. 115.

⁷⁸¹ Zahrotul Badiah, *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam*, Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Desember 2016: 229-254, DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i2, hal. 244-245.

⁷⁸² Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyâtîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*,..., Juz 25, hal. 121.

seorang pembina, pendidik lebih-lebih membutuhkan jiwa bersih tersebut, Fakhr al-dîn Al-Râzî dalam salah satu karyanya *al-Firasah Daliluka Ila Ma'rifati Akhlâq al-Nas*, mengatakan bahwa akhlak adalah aktivitas seseorang yang berasal dari kebiasaan, watak dasar, dan atau fitrah. Selain itu, kebiasaan tersebut bisa juga diperoleh dari hasil pendidikan dan berbagai pelatihan.⁷⁸³ Lebih lanjut, ia juga mengungkapkan bahwa, akhlak merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara mudah dan gampang tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan berdasarkan dorongan jiwanya. Jika jiwa seseorang telah bersih, maka dorongan untuk melakukan tindakan yang baik semakin meningkat.⁷⁸⁴ Dari pengertian tersebut, secara sederhana bisa dijelaskan bahwa akhlak dalam pandangan Al-Râzî merupakan gambaran jiwa seseorang. Hakekat jiwa bagi Al-Râzî adalah hal yang berbeda dari badan. Sebab itu, ia mengatakan bahwa yang disebut manusia bukanlah gambaran fisik yang tampak, melainkan jiwanya. Pemikiran Al-Râzî mengenai jiwa yang seperti itu sama dengan pemikiran Ibn Sina yang mengatakan bahwa jiwa merupakan hakekat ruh.⁷⁸⁵

Meskipun demikian, ada yang tidak sependapat bahwa Kemurnian dan Kesucian adalah sarana terbentuknya moral dan karakter seseorang, di antaranya adalah Hasan Hanafi, yang mengatakan bahwa tauhid yang dibangun Abu Hasan Asy'ari dan yang diteruskan pengikutnya itu sulit dicapai, membingungkan akal manusia, serta melemahkan daya imajinasi karena sangat teosentris dan tidak membumi⁷⁸⁶, itu, menurutnya, perlu keberanian bagi umat Islam menggeser tauhid dari teosentris kepada tauhid yang antroposentris, yaitu tauhid yang memihak pada kepentingan manusia.

Pembinaan ibadah merupakan penyempurna dari pembinaan aqidah, ia juga cerminan dari aqidah. Ketika anak itu memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan perintah-Nya, artinya dia menyambut kecendrungan fitrah yang ada di dalam jiwanya sehingga dia akan bisa menyiraminya.

⁷⁸³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Islam, Westernisasi dan Liberalisasi*, (Jakarta: INSISTS, 2012), hal. 137.

⁷⁸⁴ Ensiklopedi Hukum Islam, 1, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), hal. 73.

⁷⁸⁵ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm*, (Beirut: al-Maktabah alSyarkiyah, 1987), hal. 193.

⁷⁸⁶ Dalam konteks ini al-Attas, dalam salah satu karyanya pernah membahas suatu kajian tentang intuisi dengan mengutip pendapat ar-Râzî. Lihat Syed Muhammad Naquib alAttas, *The Intuition of Existence A Fundamental Basis of Islamic Metaphysics*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990), hal. 27.

Berkaitan dengan hal ini, Sa'id Ramadhan al-Buthi mengatakan, “*agar aqidah anak tertanam kuat di dalam jiwanya, ia harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan macamnya, sehingga aqidahnya akan tumbuh dengan kokoh, dan juga tegar menghadapi terpaan badai dan cobaan kehidupan.*”⁷⁸⁷

alquran juga mengajak manusia menganut prinsip tauhid dengan cara menyebutkan akibat positif bertauhid, dalam bentuk ganjaran kebaikan dan pahala, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, Al- Qur'an juga menerangkan akibat-akibat negatif dari sikap penentangan prinsip tauhid baik dalam bentuk akibat yang berupa hukuman di dunia maupun siksaan diakhirat. Perbuatan syirik manusia akan melahirkan balasan terburuk dan terjahat di akhirat. Dalam menegaskan prinsip tauhid, Allah berfirman dalam QS. Muhammad : 19. Artinya : ”*Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal*”⁷⁸⁸

Shalat adalah salah satu cara untuk terus mengasah dan mempertajam ESQ yang diperoleh dari rukun Iman adalah Pengendalian Diri (*self controlling*) yang bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati dengan cara menahan diri dari belenggu nafsu duniawi sehingga kecerdasan emosi (*god spot*) seseorang tidak tertutup oleh nafsu yang akan membutakannya. Salah satu manfaat puasa adalah sebagai bentuk pelatihan menjaga suasana hati agar tetap berpikir jernih dan bertindak positif dan produktif sehingga ledakan emosi dapat terkendali.⁷⁸⁹

3. Pembinaan Kemasyarakatan

Tujuan dari pembinaan kemasyarakatan anak adalah, agar dia bisa beradaptasi dengan lingkungan kemasyarakatannya, dengan orang-orang yang

⁷⁸⁷ Sa'ide Ramadhân al-Bûthî, *Tajribah at-Tarbiyah al-Islamiyah*, hal. 40 dalam ⁷⁸⁷ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, penduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penerjemah Salafudin, dengan tema “*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah litthif*”, Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 174.

⁷⁸⁸ Jami'un Nafi'in, et.al, “Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)”, *Edudecna* Vol. 1 No. 1 Februari 2017, hal. 13.

⁷⁸⁹ Zahrotul Badiah, “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam”, *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2016: 229-254, DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i2, hal. 244.

dewasa atau dengan teman-teman yang sebaya, dan juga agar dia bisa mempunyai peran positif. Demikian juga agar dia terhindar dari sifat memikirkan diri sendiri dan rasa malu yang tidak pada tempatnya. Dia akan menerima dan memberi dengan tatakrama, berjual beli dan juga melakukan interaksi sosial. Melalui perenungan terhadap hadits-hadits Nabi, maka kita temukan adanya hal-hal khusus yang dilakukan oleh Nabi dalam membentuk hubungan sosial kemasyarakatan anak.

a. Rendah hati dan Tidak sombong

Allah berfirman dalam QS Luqmân /31; 18,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝١٨

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Al-Râzî mengatakan dalam tafsirnya berkaitan dengan ayat ini, Ketika Allah perintahkan agar seseorang itu dapat menjadi “sempurna pada dirinya” dan “menyempurnakan orang lain”, dan ditakutkan setelah itu terjadi antara dua keadaan; pertama takabbur sombong terhadap orang lain karena dia telah menyempurnakan orang lain, dan kedua: tabakhtur ujub dengan diri sendiri karena dia telah “sempurna pada dirinya”, maka Allah katakan, dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena takabbur dan jangan berjalan di muka bumi ini dalam keadaan sombong dan angkuh, karena Allah tidak menyukai setiap yang sombong yaitu orang yang melihat orang lain dengan kebesaran dirinya itulah takabbur, kesombongan, dan takabbur fakhur adalah orang yang berbangga pada dirinya sendiri dan dia melihat kebesaran dirinya pada matanya sendiri, dan pada ayat ini ada rahasia, yaitu bahwasannya Allah ta’ala lebih mendahulukan kamal dari pada takmil, dimana Allah berfirman, dirikanlah shalat, kemudian Allah katakan, dan perintahkanlah mereka untuk

shalat, dan larangan juga. Allah medahulukan nasehat orang yang memberikan:kesempurnaan” ketimbang orang yang menerima nasehat⁷⁹⁰

Al-Râzî Juga Mengatakan, Allah berfirman, dan jangan lah engkau memalingkan wajahmu kemudian allah katakan, dan janganlah berjalan di bumi ini dengan cara sombong, karena pada sisi “memastikan” ada orang yang tidak “sempurna” dan tidak akan mungkin menjadi “menyempurkan orang lain”, maka Allah lebih dahulukan sifat Kamâl, dan di sisi menafikan, barang siapa yang menjadi sombong kepada yang lain secara angkuh karena tidak mungkin dapat melakukan kesombongan kepada yang lain, kecuali pada keyakinannya bahwa dia lebih besar dari yang lain (dalam hal tertentu), adapun orang yang berbangga pada dirinya, tidak akan sombong dan dia menyangka bahwa da adalah orang yang rendah hati kepada oarng lain, maka Allah lebih dahulukan “menafikan” sifat sobong, kemudian “menafikan” sikap berbangga dengan diri sendiri, karena jika yang didahulukan adalah “jangan berbangga diri dulu” maka pasti wajib dia menafikan takabbur kesombongan, maka Dia tidak butuh kepada larangan lagi, contohnya;

Jangan katakan “*jangan engkau berbuka puasa dan jangan engkau makan*”, karena barang siapa yang tidak berbuka puasa, pasti tidak makan, dan boleh dikatakan “*jangan makan/jangan berbuka puasa*” karena orang yang tidak makan, terkadang dia dapat berbuka puasa dengan yang lain, dan untuk orang yang mengatakan, seperti perkataan ini akan menjadi penafsiran, maka dia katakan, “*Jangan berbuka puasa, dan jangan makan*” artinya jangan engkau berbuka puasa dengan makan makanan, dan jangan larangan menjadi dua akan tetapi hanya satu saja.

Menurut Fazlur Rahman, manusia menjadi sombong karena sifat terburu nafsu, lalu menjadi putus asa, menurutnya tidak ada makhluk lain yang dapat menjadi sombong dan berputus asa sedemikian gambangnya seperti manusia. alquran berulang kali mengatakan bahwa manusia setelah mendapatkan rahmat Allah, mereka segera melupakannya.⁷⁹¹

Menurut penulis, apa yang dijelaskan tentang sikap membangga-banggakan diri dan sombong, punya kaitannya dengan faktor kekerasan verbal yang dilakukan anak-anak sesama mereka, maupun dilakukan oleh keluarga.

⁷⁹⁰ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib, ...*, Juz 25, hal. 122.

⁷⁹¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok dalam al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996, hal. 39.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar anak yang melakukan tindakan bullying⁷⁹² merasa dirinya lebih hebat dan berkuasa di antara teman-temannya (41,5%) dan sering melampiaskan kemarahannya pada orang lain (44,7%) hal ini mengisyaratkan bahwasannya terdapat masalah pada kemampuan anak dalam mengelola emosi. Idealnya pada masa usia sekolah anak sudah mampu mengendalikan emosinya dengan menggunakan beberapa strategi dari hasil pikirnya sendiri. Anak dengan perkembangan emosional yang baik tidak akan merusak pertemanan dan mencari permusuhan, dan akan melakukan persaingan yang sehat dengan tidak menonjolkan kekuatan. Namun dari hasil penelitian sebagian besar (46,8%) pelaku *bullying* merasa lebih baik memukul terlebih dahulu daripada dipukul oleh orang lain, hal ini menunjukkan bahwa tindakan bullying dilatarbelakangi kekhawatiran akan diri, cemas akan disakiti oleh orang lain. Perilaku ini merupakan bagian dari mekanisme koping mal adaptif pada anak (pelaku), kekhawatirannya terhadap perlakuan orang lain terhadapnya dan keinginannya untuk menguasai lingkungan.⁷⁹³..

Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dalam bergaul dan bermasyarakat, dalam sebuah riwayat, Imam Bukhari dan Muslim, Tirmidzi, dan Abu Dawud meriwayatkan dari Anas bahwa dia berkata, "Rasulullah adalah manusia yang paling baik akhlaknya Saya punya saudara laki-laki yang dipanggil Abu Umair yang usianya sekitar dua tahun. Ketika datan kepada kami, beliau berkata, "*Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh burung*

⁷⁹² Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang artinya banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully artinya penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology menurut Definisi bullying menurut Ken Rigby dalam Astuti adalah "sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang". Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih "lemah" oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully. Lihat, Ela Zain Zakiyah, et.al, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian & PPM* ISSN: 2442-448X Vol 4, No: Juli 2017, hal. 326.

⁷⁹³ Sufriani, Eva Purnama Sari, *The Factors Affect Bullying on School-Age Children In Elementary Schools the Syiah Kuala Subdistrict In Banda Aceh*, *Idea Nursing Journal* Vol. VIII No. 3 2017 ISSN : 2087-2879, e-ISSN : 2580 – 2445, hal. 5.

mighar kecil? Dia biasa bermain dengan burung itu. Barangkali sudah tiba waktu shalat, sedangkan beliau masih di rumah kami.

Al- Hâfîzh Ibnu Hâjar mengatakan, "Di dalam hadits ini terdapat banyak sekali manfaat seperti yang disimpulkan oleh Abul-Abbas Ahmad bin Abi Ahmad At-Thabari yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnul- Qash, seorang ahli fikih madzhab Syâfi'i.

Pada bagian awal kitabnya, Ibnul-Qash menyebutkan bahwa ada sebagian orang yang imencela Ahlul-Hadits bahwa mereka memandang sesuatu yang tidak ada manfaatnya semisal hadits Abu Umair ini. Ibnul-Qash mengatakan, "Dia tidak tahu bahwa hadits ini berisi beberapa aspek fikih, sopan santun (adab) dan manfaat sebanyak enam puluh aspek." Kemudian Muhammad Suwaid meringkasnya⁷⁹⁴,

Diantaranya; Disyariatkannya berjabat tangan, Boleh mengajak bercanda, Meninggalkan sikap takabbur (sombong), Bersikap lemah-lembut kepada teman, Bolehnya anak kecil bermain burung, Kedua orang tua boleh membiarkan anak kecilnya bermain dengan sesuatu yang tidak dilarang,, Boleh membelanjakan harta dalam permainan atau hiburan yang sifatnya mubah, Boleh menempatkan burung di dalam kurungan dan semisalnya dan juga boleh memendekkan sayap burung. Sebab, burung milik Abu Umair tidak lepas dari kedua kemungkinan ini dan lain-lain.

Salah satu term yang disebutkan juga dalam Surat Luqmân adalah *Mustakbir*, artinya orang sombong, dalam pembinaan Kemasyarakatan, seorang anak hendaknya tidak sombong kepada oranglain, dan hendaknya meniggalkan kesombongan itu sendiri.

Istikbar: adalah sikap tidak mau menerima kebenaran secara kasar, dan penuh kesombongan⁷⁹⁵, dan istikbar, seseorang yang melihat dirinya besar dan menampakkan kesombongan, padahal asli nya tidaklah demikian.⁷⁹⁶ Maka istikbar adalah sifat dimana orang tersebut melihat dirinya besar dan tinggi dan memberontak atas aturan-aturan dan syariat yang didasari akal, serta sosial. Kemudia bahwa orang yang melakukan kesombongan di alquran diulangi sebanyak 48 kali, semua mencela atas perbuatan tersebut.

Allah sebutkan dalam QS. Luqmân /31: 7 dengan term *Mustakbir*,

⁷⁹⁴ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, penduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penerjemah Salafudin, dengan tema "Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah litthiff", Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 218-219

⁷⁹⁵ Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*, Bairut: Dâr as-Shadir, 1414H, Jilid 11.

⁷⁹⁶ Sayyid Ali Akbar al-Qurasyi, *Qamus al-Qur'an*, Tahran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, Jilid 6, hal. 74.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ
وَقْرًا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝۷

Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. QS. Luqmân /31: 7.

Al-Râzî menafsirkan tetang makna *mustakbir*, dan derajat orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini, pertama; orang yang berpaling dari hikmah dan itu adalah tindakan yang buruk, dan kedua; *istikbar*, merasa sombong, dan barang siapa yang memberli cerita Rustûm dan Bahrâm dan membutuhkannya bagaimana dia tidak butuh hikmah sehingga dia menjadi sombong? Dan sesungguhnya orang yang sombong hanya sombong karena perkataanya, ketika dia mengatakan aku mengatakan seperti apa yang dia katakan (alquran), maka siapa yang tidak mampu membuat cerita seperti cerita batil itu bagaimana dia sombong kepada *hikmah* yang *baligh* (jelas) dari Allah ? “seakan-akan dia tidak mendengar” kesibukan orang sombong sehingga tidak menoleh kepada kala (alquran), dan menjadikan dirinya seakan-akan dia lalai, dan keempat: seakan-akan di telinga mereka ada sumbatan, maksudnya dia menolak (ayat Allah).⁷⁹⁷

Adapun kata *Al-Mutakabbir* artinya keagungan atau kemahabesaran Allah SWT, dan merupakan bagian dari *Asmā al-Husnā*. Kata al-Mutakabbir terbentuk dari *wazan takabbara-yatakabbaru*, dan asal katanya adalah *kabura*. Kata kabira-yakbaru memiliki pola seperti ta"iba isim fā"il kabīrun jama"nya kibārun, isim fā'il kabira untuk jenis perempuan kabīratun, pola superlatif (isim tafḍīl) kata kabīrun yaitu akbarun/ al-akbaru yang bentuk pluralnya (jama") akābir, dan bentuk plural kabīratun adalah kubrā/ alkubrā, jama"nya kubarun dan kubrayāt. Kata kabīratun diartikan dengan al-itsmu (dosa), jama"nya akābir, terkadang bentuk jama"nya kabīrātu. Pola kata kabura memiliki pola yang sama dengan qaruba dimaknai dengan sinonim ‘*azhuma* adalah sama dengan *kabīrun*, pola kata *kubira* maknanya *mu'zhamun* (mayoritasnya). Pola kata kibrun merupakan nama yang diartikan dengan takabbur. Ibnu Qautiyah berkata kata *al-kibru* memiliki makna besarnya sesuatu/ besarnya dosa, kata dasarnya adalah *kibrān*, yang memiliki konotasi

⁷⁹⁷ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyṭahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ Al-Ghaib*,..., Juz 25, hal. 116.

makna *al-kibriyā*. Terkadang pula kata akbar dimaknai dengan kata kabīr, misalnya pernyataan al-akbār dan al-aṣghar itu bisa artinya al-Kabīr/ al-shaghīr. Adapun bentuk kata al-Mutakabbir dengan berbagai derivasinya terulang 57 kali⁷⁹⁸

Dan sifat ini merupakan penyakit yang ada dalam diri manusia, psikolog biasa menyebutnya dengan "Megalomania"⁷⁹⁹, yaitu penyakit yang menganggap dirinya besar

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan makna *mustakbir* yang disebutkan oleh Allah pada QS Luqmân/31, di antaranya; *al-Marh* (QS.Luqman/31: 18), *al-Mukhtal* (QS.Luqman/31: 18), *al-Fakhr* (QS.Luqman/31: 18), *al-Khattar* (QS.Luqman/31: 32), *al-Ghorur* (QS.Luqman/31: 33)

b. Kepedulian Sosial

Allah berfirman dalam QS. Luqmân/31: 17, Allah berfirman tentang Amar Ma'rûf nâhî Munkar,

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۗ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Menyuroun kepada Kebaikan dan melarang dari perbuatan yang tercela adalah bentuk kesempurnaan iman seseorang, ketika Shalat dia telah berupaya menyempurnakan dirinya, dan ketika dia mengajak orang lain untuk shalat maka itu adalah penyempurnaan untuk aktualisasi makna dari shalat itu.

Syaikh Mutawallî as-Sya'râwi mengatakan,

⁷⁹⁸ Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqî, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfādz Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2007), hal. 588-591.

⁷⁹⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 5.

“dengan Shalat, engkau telah menyempurnakan dirimu, dan dengan amar ma’ruf dan nâhi munkar engkau memindahkan kesempurnaan itu kepada orang lain, dan ketika itu sempurnalah iman”.⁸⁰⁰

4. Pembinaan Etika

Salah satu Etika yang ditekankan dalam QS. Luqmân adalah bersyukur dan bersabar,

a. Berbakti kepada orangtua

al-Râzi mengatakan kenapa Allah wajibkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya, karena menurut beliau, Allah wajibkan di ayat ini QS. al-an’am; 151, wajib berbuat baik kepada orangtua. Allah memuji pembebanan ini (berupa wajib berbakti kepada orangtua) karena nikmat Allah terbesar yang diberikan kepada manusia, dan Allah bacakan nikmat kedua orangtua karena memiliki pengaruh yang sesungguhnya dalam keberadaan manusia, yaitu Allah Subhanhu dan pada zhahirnya atau nyatanya, nikmat itu berwujud kedua orangtua, dan bagaimana kebaikan keduanya kepada manusia, yang begitu besar, berupa nikmat pendidikan, kasih sayang, perlindungan dari kematian dan kehancuran di waktu kecil.

Penulis melihat, begitu besar perhatian Al-Râzî terhadap bagaimana peran orangtua, dalam perlindungan, kasih sayang, pembinaan dan pendidikan anak. Sewaktu anak masih kecil yang memerlukan bantuan kedua orangtuanya.

Allah befirman, QS. Luqmân /31; 14-15,

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Pada ayat ke-14 dan ke-15 surat Luqmân ini, setelah Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan untuk memenuhi hak-Nya dengan beribadah hanya

⁸⁰⁰ Muhammad Mutawalli as-Sya’rawi, *Tafsir as-Sya’rawi al-Khawathir*, ..., Jilid 19, hal. 1165.

kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk memenuhi hak orang tua, dengan berbakti dan taat kepadanya selama perintah mereka tidak menyelisihi syariat⁸⁰¹.

Hal inilah yang disampaikan al-Râzî, Maka jika ada yang menatakan⁸⁰² bahwa Allah mewasiatkan untuk berbakti kepada Orangtua, dan Allah sebutkan Sebabnya pada Hak Ibu, maka kami katakan, Allah secara khusus menyebutkan ibu, dan apa yang menjadi hak bapak, karena bapak juga membawanya (air mani) dalam tulang sulbinya bertahun-tahun (lama), dan membesarkannya dengan menafkahnya bertahun-tahun, maka itu jauh lebih jelas, dan firman-Nya, hendaknya kami bersyukur kepada Ku, dan kepada orangtuamu, ketika Allah, menyebutkan karunianya, Allah jadikan bagian kecil dari apa yang Allah ciptakan, karena pada dasarnya kehidupan itu dari Allah, dan pada penjelasan ini nampak bahwa kehidupan itu dari Orangtua, sehingga Allah jadikan berbakti kepada kedua.

Bahkan Al-Râzî mengatakan bahwa berbakti, membantu kedua adalah wajib, dan taat kepada orangtua adalah wajib, selama itu tidak meninggalkan ketaatan kepada Allah.⁸⁰³

Maka anak diperintah untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, karena mereka yang menyebabkan seorang anak ada di dunia ini dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala ; dan terlebih lagi berbakti kepada ibu, karena, ibu telah mengandung, merasakan payahnya ketika seorang anak masih berada di dalam perutnya. Hingga akhirnya melahirkan dengan menahan rasa sakit yang luar biasa. Ibu mempertaruhkan nyawa demi keselamatan anaknya. Tidak hanya sampai di situ, ibu juga menyusui anaknya, mengurus dengan sabar, hingga menyapih dalam jangka waktu dua tahun. Sampai akhirnya anak tersebut tumbuh, berkembang, kuat dan dewasa (al-Sa'di, 2: 424-426). Demikian pula dengan ayah, ia telah membanting tulang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak dan ibu.

Dari jiwa-jiwa yang dipenuhi ketenangan, keridhaan, keyakinan, dan kebaikan inilah seorang ayah ataupun ibu dapat meningkatkan anak-anaknya untuk terus maju dan berkembang dalam menggapai tangga-tangga

⁸⁰¹ Lukis Alam, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman)", *Muaddib*, Vol.06 No.02 Juli-Desember 2016, E-Issn 2540-8348, hal. 172.

⁸⁰² Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, Jilid 25, hal. 148.

⁸⁰³ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, Jilid 25, hal. 148.

keteladanan dan kesempurnaan pribadi yang luhur. Maka tertanamlah pada mereka akhlak yang mulia seperti mencintai orang lain, mengasihi yang lemah, bersilaturahmi, menghormati yang lebih besar, menyayangi yang kecil, merasa lapang hati dengan apa yang dikerjakan orang lain, mencintai keadilan yang tersebar di antara sesama manusia, dan seterusnya. Itu semua merupakan bagian dari akhlak mulia.⁸⁰⁴

Ini bisa diartikan bahwa suatu kebaikan memiliki karakter tersebut. Dalam peribahasa dikatakan, “Seseorang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan bisa memberikan sesuatu.” Maka benarlah yang mengatakan “Kebaikan datangnya dari Allah, dan etika datangnya dari orang tua.” Orang tua muslim yang bijaksana mengetahui dari mana dia dapat masuk ke dalam jiwa anak-anaknya, menanamkan padanya sebuah hikmah dan nilai-nilai akhlak yang mulia. Tentu saja hal itu dilakukan dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang bijaksana pula, mulai dari keteladanan ideal yang dapat menarik simpatinya, memunculkan sifat-sifat berani, senang berinteraksi, menjaga komitmen-komitmen, lemah lembut, rendah hati, periang, menubuhkan rasa cinta kasih, peduli, mempunyai rasa motivasi yang tinggi, toleran, adil, senang menerima nasihat, memberikan arahan-arahan dan petunjuk dalam kaidah lembut tapi tidak lemah, tegas tapi tidak keras.⁸⁰⁵

Dengan demikian anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang baik, penuh perhatian, dan kasih sayang. Dari lingkungan seperti ini maka sudah pasti akan lahir anak-anak yang baik, shalih, sempurna, berkepribadian luhur, terbuka pikirannya, mampu memberi kontribusi, dan siap menerima tanggung jawab. Secara tidak langsung semua ini akan tercipta dalam setiap keluarga yang terbina dengan pendidikan Islam dan etika-etika yang ada dalam alquran . Maha benar Allah swt. Yang telah berfirman, (Al-Baqarah/2: 138)

Al-Râzî mengatakan, semua yang datang dari Nabi Muhammad SAW dari Tauhid, Shalat dan Etika yang mulia adalah hikmah. Walaupun hanya mengharap pahala dijadikan sebagai ibadah, apalagi jika itu sesuai dengan hikmah.⁸⁰⁶

⁸⁰⁴ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunah*, terjemahan dari judul *Syakhisyatul Muslim Kamaa Yashughul Islam Filkitab Wa Sunnah*, Penerjemah :H. Gozali J. Sudirjo, Lc, Asep Sobari, Lc. Jakarta: al-Itishom, 2011, hal. 14-15.

⁸⁰⁵ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunah*, ..., hal. 14-15.

⁸⁰⁶ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyâtîh bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, Jilid 25, hal. 153.

Sehubungan dengan kata dengan *ibn*, alquran kadang juga menggunakan bentuk isim *tashghir*, sehingga kata *ibn* akan berubah menjadi *bunayy*, yang menunjukkan bahwa anak itu secara fisik memang masih kecil, dan dapat pula menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirâb*). Panggilan *yâ bunayya*, (wahai anakku) misalnya, memberikan isyarat bahwa si anak yang dipanggil masih kecil dan adanya hubungan kedekatan (baca: kasih sayang) antara orangtua dengan anaknya.

Dalam alquran, kata tersebut (*yâ bunayya*) terulang sampai 7 (tujuh) kali. seperti misalnya ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Q.S Hûd/11 : 42) dan ketika Luqmân al-Hakim menasehati anaknya, agar tidak syirik kepada Allah (Q.S Luqmân/31 :13), serta ketika Nabi Ya'qub menasehati anaknya, Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya (Q.S Yusuf/12 :5). Memang begitulah mestinya hubungan orangtua dengan anaknya, yakni hubungan kedekatan, yang mengedepankan kasih sayang dan kelembutan, bukan hubungan yang mengedepankan kebencian dan kekerasan orangtua terhadap anaknya.⁸⁰⁷

Menurut Shihab kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan, yang kata asalnya *ibn* yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Al-Maraghi mengatakan bahwa kata *bunayya* digunakan sebagai ungkapan kasih sayang yang sangat mendalam terhadap anak⁸⁰⁸. Selain itu, kata *bunayya* juga digunakan sebagai isyarat bahwa mendidik haruslah didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didiknya⁸⁰⁹.

Selanjutnya Sihab secara lebih rinci menafsirkan bahwa *bunayya* adalah bentuk *tashghir* (perkecilan) dari kata *ibni* (anakku). Bentuk itu digunakan antara lain untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak apalagi yang masih kecil⁸¹⁰. Perintah langsung dari seorang ayah, perintah akan lebih mudah diterima oleh seorang anak apabila diawali dengan panggilan yang penuh kasih sayang. Panggilan *yâ bunayya* terhadap anak sebelum memberikan nasihat, akan mampu mengantarkan anak pada situasi psikologis yang sejuk, akrab, dan damai. Meskipun itu sebuah perintah, sebuah larangan maupun sebuah teguran yang dianggap berat, tetapi seorang akan sangat mudah menerimanya, karena seorang ayah

⁸⁰⁷ Abdul Mustaqim, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting, ...*, hal. 282.

⁸⁰⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1992, hal. 129.

⁸⁰⁹ Hamim, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surat Lukman". *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 9, No. 1, 2013, hal. 120.

⁸¹⁰ Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 397.

memerintahkannya, melarangnya maupun menegurnya diawali dengan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, komunikasi antara anak dan ayah tersebut tidak akan menjadi benturan, yang ada hanya keharmonisan dan kemesraan dalam berkomunikasi antara ayah dan anaknya.⁸¹¹

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan makna mustakbir yang disebutkan oleh Allah pada Surat Luqmân, di antaranya; *al-Marh* (QS.Luqman: 18), *al-Mukhtâl* (QS.Luqmân/31: 18) , *al-Fakhûr* (QS.Luqman/31: 18), *al-Khattar* (QS.Luqman: 32), *al-Ghorur* (QS.Luqman: 33)

Allah berfirman,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ^{١٨}

Artinya, Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. QS. Luqmân : 18.

al-Râzî mengatakan dalam tafsirnya berkaitan dengan ayat ini, Ketika Allah perintahkan agar seseorang itu dapat menjadi “sempurna pada dirinya” dan “menyempurnakan orang lain”, dan ditakutkan setelah itu terjadi antara dua keadaan; pertama takabbur sombong terhadap orang lain karena dia telah menyempurnakan orang lain, dan kedua: tabakhtur ujub dengan diri sendiri karena dia telah “sempurna pada dirinya”, maka Allah katakan, dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena takabbur dan jangan berjalan di muka bumi ini dalam keadaan sombong dan angkuh, karena Allah tidak menyukai setiap yang sombong yaitu orang yang melihat orang lain dengan kebesaran dirinya itulah takabbur, kesombongan, dan takabbur fakhur adalah orang yang berbangga pada dirinya sendiri dan dia melihat kebesaran dirinya pada mata nya sendiri, dan pada ayat ini ada rahasia, yaitu bahwasannya Allah ta’ala lebih mendahulukan kamal dari pada takmil, dimana Allah berfirman,

⁸¹¹ Deni Tisnawan, *Interaksi antara Ayah dan Anak pada Konsep Ibn dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, P-ISSN: 2549-0761, E-ISSN: 2548-9860, Vol. 1, No. 2, Juli 2017 DOI: doi.org/10.21009/hayula.001.2.02, hal. 137.

dirikanlah shalat, kemudian Allah katakan, dan perintahkanlah mereka untuk shalat, dan larangan juga. Allah medahulukan nasehat orang yang memberikan:kesempurnaan” ketimbang orang yang menerima nasehat⁸¹²

dimana Allah berfirman, dan jangan lah engkau memalingkan wajahmu kemudian allah katakan, dan janganlah berjalan di bumi ini dengan cara sombong, karena pada sisi “memastikan” ada orang yang tidak “sempurna” dan tidak akan mungkin menjadi “menyempurkan orang lain”, maka Allah lebih dahulukan sifat kamal, dan di sisi menafikan, barang siapa yang menjadi sombong kepada yang lain secara angkuh karena tidak mungkin dapat melakukan kesombongan kepada yang lain, kecuali pada keyakinannya bahwa dia lebih besar dari yang lain (dalam hal tertentu), adapun orang yang berbangga pada dirinya, tidak akan sombong dan dia menyangka bahwa da adalah orang yang rendah hati kepada oarng lain, maka Allah lebih dahulukan “menafikan” sifat sobong, kemudia “menafikan” sikap berbangga dengan diri sendiri, karena jika yang didahulukan adalah “jangan berbangga diri dulu” maka pasti wajib dia menafikan takabbur kesombongan, maka Dia tidak butuh kepada larangan lagi, contohnya,⁸¹³

Jangan katakan “*jangan engkau berbuka puasa dan jangan engkau makan*”, karena barang siapa yang tidak berbuka puasa, pasti tidak makan, dan boleh dikatakan “*jangan makan/jangan berbuka puasa*” karena orang yang tidak makan, terkadang dia dapat berbuka puasa dengan yang lain, dan untuk orang yang mengatakan, seperti perkataan ini akan menjadi penafsiran, maka dia katakan, “*Jangan berbuka puasa, dan jangan makan*” artinya jangan engkau berbuka puasa dengan makan makanan, dan jangan larangan menjadi dua akan tetapi hanya satu saja.

Menurut Fazlur Rahman, manusia menjadi sombong karena sifat terburu nafsu, lalu menjadi putus asa, menurutnya tidak ada makhluk lain yang dapat menjadi sombong dan berputus asa sedemikian gambangnya seperti manusia. alquran berulang kali mengatakan bahwa manusia setelah mendapatkan rahmat Allah, mereka segera melupakannya.⁸¹⁴

⁸¹² Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib, ...*, Juz 25, hal. 122.

⁸¹³ Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib, ...*, Juz 25, hal. 122.

⁸¹⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok dalam al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996, Hal. 39.

Menurut penulis, apa yang dijelaskan tentang sikap membanggakan diri dan sombong, punya kaitannya dengan faktor kekerasan verbal yang dilakukan anak-anak sesama mereka, maupun dilakukan oleh keluarga.

b. Lemah lembut

Dalam QS. Luqmân, Luqman memanggil anaknya dengan lemah lembut, Sesungguhnya Kasih sayang karena kebapakannya yang membuat nuh memanggil dengan panggilan itu “*yâ bunayya*”. al-Râzî menjelaskan ini saat menafsirkan QS. Hud/11: 42-43.

Bahkan Al-Râzî mengkaitkan antara *al-Wa'zhu* (nasehat) dengan *al-Luthfu* yang artinya lemah-lembut.

Sudah menjadi fitrahnya bila setiap orangtua mencintai anak-anaknya. Walaupun demikian, Islam masih juga memerintahkan agar orangtua memperlihatkan perasaan cinta kasihnya itu kepada anak-anaknya, sehingga anak betul-betul merasa bahwa orangtuanya itu mencintai dan mengasihi. Setiap anak punya hak untuk mendapatkan dan merasakan ujud nyata dari perasaan cinta kasih orangtuanya.

Dalam melakukan komunikasi, Islam memberikan panduan agar kata-kata yang disampaikan memperhatikan hal-hal berikut: (a) *Qaulan Karîman* (kata-kata yang mulia). Yaitu berkata dengan baik dan menghindari kata-kata yang hina, seperti mengejek, mengolok-ngolok hingga menyakiti perasaan orang lain. (b) *Qaulan ma'rûfan* (kata-kata yang baik). Yaitu menyampaikan kata-kata yang baik, atau diam. “Berkatalah yang baik atau diam” (Hadits Rasulullah). Hindari kata-kata yang bersifat mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah, menghasut. Dalam Quran Surat Al Hujarât ayat 12, diumpamakan orang yang mengatakan sesuatu keburukan kepada orang lain/saudaranya, seumpama orang yang memakan bangkai temannya sendiri. Hal ini menggambarkan buruknya perilaku tersebut. (c) *Qaulan Syadîdan* (kata-kata yang lurus dan benar). Yaitu berkata benar, jujur dan tidak berdusta. Sekali kebohongan dilakukan, maka kebohongan berikutnya akan kembali dilakukan untuk menutupi kebohongan pertama, dan demikian seterusnya.

Kejujuran lebih mulia, karena tidak ada seorang pun yang ingin dibohongi. (d) *Qaulan Balîghan* (kata-kata yang tepat). Yaitu dalam menyampaikan pesan, perlu dilihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Sesuaikan gaya bahasa, materi pembicaraan maupun cara penyampaian dengan orang yang diajak bicara. Berbicara dengan remaja, berbeda halnya dengan berbicara kepada anak-anak,

dan seterusnya. (e) *Qaulan Layyinan* (katakata yang lemah lembut). Yaitu penyampaian pesan dengan teknik yang baik, seperti: melembutkan suara, tidak membentak, dan meninggikan suara.⁸¹⁵

Begitupun Rasulullah SAW dalam menyampaikan Nasehatnya dengan Komunikasi yang sangat baik, terutama ketika berbicara kepada anak kecil. Terkadang Nabi menggunakan Kata “*Ya Bunayya*”, duhai anakku. Atau “*Ya ghulam*, duhai anak, Hal ini membangkitkan perhatian anak serta membuatnya merasa mendapat perhatian dari oranglain.

Imam at-Tirmizi meriwayatkan dari Anas radhiyallahu anhu, bahwa ia berkata “Nabi pernah berkata kepadaku,” ya bunayya, hai anakku sayang, jika engkau mampu untuk berada di waktu pagi dan petang hari sementara di dalam hatimu tidak terdapat kecurangan (khianat) kepada seorang pun, maka lakukan lah. Sebab, yang demikian itu adalah bagian dari sunnahku, dan siapa yang menghidupkan sunnahku maka kelak ia kan bersamaku di surga”.⁸¹⁶

Menurut Nasaruddin Umar, “Lemah lembut adalah Super power. Ia mampu menundukkan dan menaklukkan. Kekerasan sering kali tidak menyelesaikan persoalan, justru kelemahlembutanlah yang menyelesaikannya persoalan baik di dunia sosial maupun eksak. Karena kalau terlalu kaku nanti patah”.⁸¹⁷

Kelemahlembutan itulah yang menurut penulis membuat anaknya dan Istrinya yang Kâfir dan Musyrik menjadi beriman kepada Allah Ta’ala. Sebagaimana yang diceritakan oleh para mufassirîn bahwa Luqman terus-menerus menasehati anaknya sehingga anak itu menjadi anak yang beriman kepada Allah ta’ala.

5. Pembinaan Fisik, Kesehatan, Dan Seksual

Dalam alquran Terdapat tokoh tokoh ayah dalam alquran , seperti Nabi Ibrahim, Ya’kub, Nuh, Luqmân dan lain lain. Hal ini bisa menjadi isyarat bahwa menurut alquran , ayah memiliki peran penting dalam pendidikan dan

⁸¹⁵ Sri W Rahmawati, “Holistic Parenting: Pengasuhan Religius berlandaskan Konsep Islam”, *Jurnal Psiko Utama*, Volume 5/No 2, Juni 2017, ISSN 2301-5582, hal. 12-13.

⁸¹⁶ Muhammad Suwaid, “*Mendidik anak bersama Nabi, penduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*”, Penerjemah Salafudin, dengan tema “*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah litthiff*”, Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 498.

⁸¹⁷ Nasaruddin Umar, “*Allah Tujuan Kita (Mendekati Allah Untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki)*”,, hal. 122.

perkembangan anak. di dalam alquran bagaimana tokoh-tokoh ayah digambarkan akan keterlibatan mereka dalam perkembangan anak.⁸¹⁸

J. Verkuyl⁸¹⁹ menyebutkan peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan. Namun setelah itu ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga. Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara “dalam” dan “luar.” Ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat. Tentang nafkah keluarga, Verkuyl berpendapat bahwa ayahlah yang mengumpulkan hasil kerjanya ke dalam keluarga, sedangkan ibu membagi-bagikan hasil itu menurut keperluan masing-masing anggota keluarganya.

Richard C. Halverson berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama. Kedua, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. Ketiga, ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin. Dengan demikian ia menjadi seorang figur otorita.⁸²⁰

Secara detail, pengaruh keterlibatan ayah dalam perkembangan anaknya meliputi banyak hal, seperti kognitif, emosional, sosial, bahkan juga bisa mempengaruhi kesehatan fisik⁸²¹

Pernyataan Richard Riley, “*Ketika ayah terlibat dalam kehidupan anak, anak akan belajar lebih banyak*”, mendukung penelitian yang dilakukan Departemen Pendidikan Amerika mengenai remaja yang terlibat dalam pendidikan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang ayahnya terlibat dalam hidupnya memperoleh nilai pelajaran yang tinggi, lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan bermasyarakat serta lebih mampu menerima dirinya dengan baik

⁸¹⁸ Rahmi, Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak, *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.V No.2 Tahun 2015, hal. 204.

⁸¹⁹ Heman Elia, “Peran Ayah Dalam Mendidik Anak”, *Veritas* 1/1 (April 2000) hal. 105-113.

⁸²⁰ Richard C. Halverson, “*What God Expects from Fathers*” dalam *Parents & Children*”, hal. 102-104. dalam Harmaini et.al, “Peran Ayah Dalam Mendidik Anak”, *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014, hal. 81.

⁸²¹ Mohammad Muhassin, “Peran Ayah Dalam Perkembangan Dan Pendidikan Anak: Studi Di Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung”, *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung*, hal. 24.

Robert Blanchard dan Henry Biller melakukan penelitian dengan membandingkan tiga kelompok anak laki-laki kelas tiga. Kelompok pertama adalah kelompok anak yang ayahnya ada dan masuk dalam kehidupan anak, kelompok ke dua adalah anak-anak yang ayahnya tidak ada, dan kelompok ke tiga adalah anak-anak yang ayahnya ada tapi tidak terlibat dalam kehidupan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi akademik anak kelompok pertama adalah yang paling baik, kelompok ke dua paling buruk, dan kelompok ke tiga berada di tengah. Biller sendiri mengatakan bahwa "...memiliki ayah yang punya kecakapan tidak akan memfasilitasi perkembangan intelektual anak jika ayah tidak secara konsisten masuk dalam kehidupan anak laki-laki atau jika kualitas hubungan ayah dan anak lakilaknya negatif..."⁸²²

Pembinaan juga dapat disalurkan dengan cara bermain, Bermain merupakan salah satu tabiat alami anak. Allah menjadikannya sebagai suatu naluri pada dirinya. Dengan demikian jasmani anak akan tumbuh dengan kuat secara alami.⁸²³

Masa anak-anak merupakan periode terpanjang yang dialami dalam kehidupan. Pertumbuhan otot dan tulang serta pertumbuhan jasmani seutuhnya adalah pada periode ini. Sesudah periode ini, tubuh kita sulit sekali untuk berkembang lagi atau ditingkatkan kepada yang lebih baik lagi.

Para ulama salaf memahami betul urgensi bermain bagi anak serta pembinaan jasmaninya. Imam Ghazali (dalam kitab *Al-Ihya'*) mengatakan, "Setelah selesai belajar, anak seyogyanya bermain dengan permainan yang baik yang bisa menghilangkan kepenatan selama belajar atau mengaji. Namun jangan sampai bermain hingga kelelahan. Melarang anak untuk bermain dan memaksanya untuk terus belajar justru akan mematikan hati, menghilangkan kecerdasan, dan mengeruhkan hidup sehingga harus dicari solusi untuk lepas darinya."

alquran sering memakai kata *al-walad* untuk menyebut anak. Kata *al-walad* dengan segala bentuk derivasinya dipakai dalam alquran sebanyak enam puluh lima kali. Kata *walad* yang bentuk jamaknya adalah *awlâd* dalam bahasa Arab artinya anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik ia berjenis

⁸²² Orthorita Putri Maharani, Budi Andayani, "hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki", *Jurnal Psikologi* 2003, NO. 1, ISSN : 0215 - 8884, hal. 29.

⁸²³ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, pnduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penerjemah Salafudin, dengan tema "*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah litthiff*", Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 38-46.

kelamin laki-laki maupun perempuan, baik sudah besar maupun masih kecil.⁸²⁴

Dapat dipahami bahwa jika anak itu belum lahir dari rahim ibunya, maka ia tidak dapat disebut *al-walad* atau *al-mawlûd*, akan tetapi cukup disebut dengan janîn, dari kata *janna-yajunnu* yang itu artinya sesuatu yang tertutup dan tersembunyi dalam rahim sang ibu.⁸²⁵

Di dalam alquran, pemakaian kata walad untuk menjelaskan adanya hubungan keturunan antara anak dan orang tuanya. Misalnya, Q.S Ali Imrân: 47, al-Nisa' : 11, al-Baqarah: 233, Luqmân : 33, al-Balad : 3. Itu sebabnya, kata wâlid dalam bahasa Arab artinya ayah yang memiliki hubungan nasab dengan anaknya (baca: ayah kandung). Demikian pula, kata wâlidah yang artinya perempuan yang melahirkan, yakni ibu kandung. Hal ini berbeda dengan kata ibn, yang tidak selalu menunjuk pada pengertian anak kandung, melainkan juga bisa artinya anak angkat. Demikian pula kata abb (ayah) yang tidak selalu artinya ayah kandung, melainkan juga bisa artinya ayah angkat.⁸²⁶

Lebih lanjut, dari kata walad secara morfologis dapat memunculkan kata wallada, artinya melahirkan, atau juga bisa artinya ansysa'a (menumbuhkan) dan rabbâ (mengembangkan). Hal ini memberikan isyarat bahwa dalam konteks parenting alquran, tugas orang tua atau Pembina adalah bagaimana menumbuh kembangkan potensi anak, bukan hanya pada aspek fisiknya, tetapi juga aspek emosi dan psikologisnya, bahkan juga aspek spiritualitasnya.

Dalam QS. Luqmân Ayat : 33, Allah berfirman,

... لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنِ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا ...

Artinya, ... (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. QS. Luqmân : 33.

Dalam menafsirkan QS. Luqmân /31; 15, Al-Râzî menyebut pembinaan badan dengan Murobbi Jism atau yang menumbuhkembang badan, artinya salah satu kewajiban orangtua adalah membina badan atau jasmani sang anak,

⁸²⁴ Lois Ma'lûf *al-Munjid*. Beirut: Al-Mathba'ah al-Katsolikiyah, t.th, hal. 101.

⁸²⁵ Lois Ma'lûf, *al-Munjid...*, hal. 99.

⁸²⁶ Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir al-Mushbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", Jilid XV. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004, hal. 614.

فَإِنَّ حَقَّهُمَا عَلَى جِسْمِكَ، وَاتَّبِعْ سَبِيلَ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِعَقْلِكَ، فَإِنَّهُ مُرِّي عَقْلِكَ،
 827 كما أن الوالد مربي جسمك

Karena hak mereka (ayah dan ibu) adalah badanmu, dan ikutilah jalan Nabi Muhammad SAW dengan akalmu, karena dia menumbuhkembangkan akalmu, sebagaimana orangtua yang menumbuh kembang tubuh atau badanmu.

Adapun tentang kesehatan, Al-Râzî membahasnya ketika menafsirkan QS. Luqmân /31: 20. Allah berfirman,

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.

Al-Râzî menjelaskan, bahwa salah satu nikmat yang Allah berikan adalah nikmat *Zhâhir*, beliau mengatakan; “*Zhâhirah* adalah apa yang ada di anggota badan yang selamat (sehat), dan bathinah adalah apa yang ada di kekuatan (tubuh), karena Anggota Badan adalah bentuk zahiryah dan di dalamnya terdapat kekuatan batin”. Beliau melanjutkan “tidakkah kalian melihat bahwa Mata, telinga, daun telinga, tulang rawan, adalah Zahir atau nyata, dan lidah, hidung, daging, tulang adalah zahir, kesemuanya ini menunjukkan kenikmatan jiwa, atau *an-Nikmah al-Anfusiyah*, Al-Râzî mengatakan,⁸²⁸

Penulis berpendapat, bahwa perhatian Al-Râzî terhadap pembinaan badan, sangatlah tinggi, karena beberapa kali beliau menyebut dan menjelaskan tentang Nikmat Allah berupa badan yang sehat dan selamat. Apalagi Al-Râzî juga ahli dalam bidang kedokteran. Beberapa karya beliau tentang buku.

Salah satu menjadi sarana untuk pembinaan badan dan kesehatan adalah permainan, olahraga dan permainan yang dimaksud adalah permainan yang memiliki sisi edukasi, kesehatan dan juga sosial. Menurut Muhyi al-din Tuq, dalam Majalah Al-Arabi, dalam Olahraga dan permainan terdapat manfaat-

⁸²⁷ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, Jilid 25, hal. 148.

⁸²⁸ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, Jilid 25, hal. 153.

manfaat⁸²⁹, antara lain; 1. Nilai-nilai jasmaniyah (fisik). 2. Nilai pendidikan. 3. Nilai-nilai kemasyarakatan (sosial). 4. Nilai-nilai akhlak (moral). 5. Nilai-nilai kreativitas (inovasi). 6. Nilai-nilai personalitas. 7. Nilai-nilai kuratif.

Salah satu Cabang Olahraga yang dianjurkan adalah Memanah, Berkuda, dan Berenang.

Diriwayatkan oleh Thabrâni dengan sanad jayyid bahwa Rasulullah bersabda "*Segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan dzikir, adalah senda gurau belaka, kecuali empat perkara: Berjalannya seseorang antara dua tujuan (memanah), latihan menunggang kuda, bersenda gurau dengan isterinya dan belajar berenang.*"

Diriwayatkan dari Umar bin Khatthab bahwa ia berkata "*Ajarilah anak kalian berenang, memanah dan berkuda secara lincah.*"

Dari sini, terlihat bahwa hak anak untuk mendapatkan pendidikan jasmani yang secara khusus disebut oleh Nabi itu menunjukkan bahwa pendidikan jasmani ini mempunyai peran tersendiri dalam kehidupan anak pada masa sekarang maupun yang akan datang. Di samping itu, ia juga mempunyai peran yang besar dalam melahirkan rasa percava diri anak.

Al-Râzî menukil pendapat para ahli hikmah, bahwa mereka mengatakan bahwa Allah itu taam (sempurna), dan jauh melebihi di atas sempurna, mereka membagi jenis segala sesuatu empat bagian, *Naqish* (kurang)⁸³⁰ Contoh; bayi, orang sakit, orang buta, *al-Muktafi*⁸³¹(cukup) contoh; Manusia dan Hewan, at-Tâm (Sempurna)⁸³² contoh; malaikat, Fauq at-Tâm (di atas sempurna) Allah .⁸³³

Penulis menyimpulkan bahwa konsep kesesatan dan batil, memiliki keterkaitan dengan Faktor Kekerasan terhadap anak sebagai berikut; pertama; Kesesatan atau term dhalal dalam perspektif Al-Râzî, ia mengatakan karena "*orang yang meninggalkan jalan (kebenaran) dan melenceng dari (jalan kebenaran) adalah kesesatan*". Jika Pembinaan anak yang dilakukan dengan kekerasan emosional, dipahami sebagai sesuatu yang melenceng dari kebenaran, maka ini isyarat bahwa kekerasan kepada anak adalah salah satu bentuk kesesatan itu sendiri, sebagian orangtua tidak mengerti bagaimana

⁸²⁹ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, pnduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf, ...* hal. 311-312.

⁸³⁰ Golongan yang tidak mempunyai (kekurangan) yang seharusnya dia memiliki

⁸³¹ Golongan yang diberikan apa yang dapat membantunya dalam memenuhi kebutuhannya, mempunyai alat yang dapat mendorongnya untuk memenuhi kebutuhannya akan tetapi ia dapat hilang dan binasa.

⁸³² Golongan yang terjadi padanya setiap apa yang boleh baginya

⁸³³ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib,...*, Juz 25, hal. 130.

membina anak mereka, bahkan tidak mengetahui bahwa kekerasan yang dianggap budaya di masyarakat adalah kekerasan kepada anak, Kedua; Al-Râzî dalam menjelaskan konsep kebatilan, menyinggung tentang golongan-golongan, diantaranya; *Naqish* (kurang) Contoh; bayi, orang sakit, orang buta, *al-Muktafi* (cukup) contoh; Manusia dan Hewan, *at-Tām* (Sempurna) contoh; malaikat, *Fauqo at-Tām* (di atas sempurna) Allah .

Anak-anak yang terkena kekerasan ini, masuk kedalam yang naqis, atau muktafi, sehingga dibutuhkan suatu proses agar *naqish* dalam berubah menjadi *muktafi* bahkan bisa menjadi *al-Tām*, atau Insan Kāmil, wan mukammil,

Dalam sebuah penelitian yang berjudul “*Religion and Child Health*” oleh Barry R. Chiswick dan Donka M. Mirtcheva, yang menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara Pembinaan keagamaan anak (umur 6-19 Tahun) dan juga kesehatannya, lebih-lebih anak tersebut di waktu bayi sudah mendapatkan asi dan juga berat badan normal,

“Hasil Penelitian menunjukkan status kesehatan (keseluruhan atau psikologis) meningkat ketika memiliki afiliasi agama dan dengan tingkat religiusitas. Variabel lain yang sama, kesehatan secara keseluruhan lebih besar jika anak sudah lebih baik kesehatan awal (disusui sebagai bayi, memiliki berat lahir normal atau tinggi), memiliki keluarga yang lebih baik lingkungan (ibu lebih berpendidikan, pendapatan keluarga lebih tinggi) dan memiliki afiliasi agama kesehatan psikologis yang dilaporkan lebih besar untuk anak perempuan, kulit hitam dan Hispanik (dibandingkan dengan Kulit Putih)”⁸³⁴

Islam begitu gigih menyeimbangkan pertumbuhan manusia, sehingga pembentukannya sesuai dengan tabiat yang telah diciptakan Allah dan juga sesuai dengan fithrah yang telah digariskan Allah. Demikianlah bahwa keseimbangan dalam segala hal merupakan salah satu bagian dari karakter Islam yang istimewa.

Dorongan seksual yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia menjadi sebab kelangsungan seluruh makhluk hidup, termasuk juga umat manusia. Allah telah menjadikan masa tertentu untuk bisa melakukan hal ini agar manusia bisa meneruskarn keturunan. Syara menamakan masa ini sebagai masa pembebanan (taklif). Jika seorang anak telah memasuki masa ini, ia mempunyai tanggung jawab terhadap segala hal yang dilakukannya.⁸³⁵

⁸³⁴ Barry R. Chiswick, Donka M. Mirtcheva, “Religion and Child Health”, IZA Discussion Paper No. 5215 September 2010, hal. 14.

⁸³⁵ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, pnduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, ... 9, hal. 370-376.

Agar dorongan seksual pada diri anak bisa berjalan dengan normal tanpa ada pembangkit dari luar yang menyebabkannya menyimpang dari perilaku yang lurus, Islam menjaga anak dan menuntutnya dengan berbagai perintah dan larangan. Hal itu dimaksudkan agar dorongan seksual yang dimilikinya itu bisa terarah secara baik serta bisa tetap seimbang dan bersih tanpa adanya penyimpangan, bersih tanpa ada noda.

Al-Râzî mengklasifikasi Ciptaan Allah, terbagi menjadi 4 macam, *pertama*; berakal, punya hikmah, tidak ada tabiat, tidak ada syahwat, mereka adalah malaikat. Kedua; tidak punya akal dan hikmah, tapi punya tabi'at dan syahwat itu adalah hewan-hewan selain manusia, ketiga; tidak punya akal dan hikmah, tidak punya tabiat dan syahwat, itu adalah tumbuhan dan benda mati, keempat: punya akal dan hikmah, punya syahwat dan tabiat itu lah manusia.⁸³⁶

Al-Râzî memberikan konsep dalam upaya pembinaan seksual, Al-Râzî saat menghubungkan antara berjalan dengan sederhana dan melunakkan bicara, adalah bahwa ada hubungan antara mensederhanakan berjalan dan melunakkan suara, baik yang sudah kita ketahui maupun yang belum kita ketahui, dan pada firman Allah terdapat banyak keutamaan yang tidak terbatas dan juga tidak terhitung, dan tidak diketahui oleh seorang pun, pertama, ketika manusia ketika dia termasuk orang yang punya kedudukan yang tinggi, maka tujuan atau kebutuhan atau permintaannya pun tinggi, sehingga timbul kekhawatiran jika kehilangan kebutuhan tersebut, maka Allah memberikan kepada manusia untuk mendapatkannya dengan cara berjalan, jika tidak mampu mendapatkan tujuannya, maka ia memanggilnya, maka di hendaknya (yang dipanggil) menanggapinya atau berjalan mendatangi (orang yang memanggil), jika tidak mampu juga, maka dia menyampaikan hal tersebut. Sebagian hewan menggunakan cara yang sama seperti manusia, dalam mendapatkan kebutuhannya melalui suara, seperti kambing yang memanggil anaknya, sapi yang memanggil anaknya, Onta yang memanggil anaknya dengan suara mereka (tsugho' untuk suara kambing, khuwar suara sapi, Rugho' suara onta), akantetapi suara itu tidak mengganggu yang lain, dan manusia yang membedakannya dari yang lain, jika berjalan dan suara itu maksudnya sama, maka (alquran) tidaklah menerangkan kepada salah satunya dari pada yang lain, (seharusnya cukup satu), kedua, manusia mempunyai tiga hal, *pertama*; bekerja dengan anggota badan, begitu juga

⁸³⁶ Muhammad Fakhr ad-Din Ar-Râzî, *Kitāb an-nasf wa ar-Rūh wa Syarh Quwa huma*, Islamabad; Ma'had Abhas Islamiyah, t.th, hal. 3-4.

hewan demikian, karena adanya gerakan dan tenang, *kedua*; berkata-kata dengan lidah dan itu tidak diikuti oleh siapapun, *Ketiga*; tekad dengan hati, tiada dapat mengetahuinya kecuali Allah, Allah telah mengisyaratkannya tentang hal itu,⁸³⁷

6. Pembinaan Akal/Intelektual

a. Akal

Allah berfirman, QS. Luqmân/31: 12.

Salah satu Pembinaan yang tidak kalah pentingnya adalah, Pembinaan Akal, Salah satu Konsep al-Hikmah yang sebutkan Al-Râzî adalah al-Fahm wal al-Ilm, Kepahaman dan Keilmuan, artinya orangtua juga perlu memperhatikan pembinaan akal anak (kognitif),

al-Hikmah adalah ilmu, atau perbuatan yang baik, al-Hikmah adalah terkait 4 hal, 1). *Mawā'iz al-Qur'ān*, 2). *Al-Fahm wa al-'Ilm* '3). kenabian, dan 4). Pemahaman yang mendalam terhadap Alquran, ini adalah riwayat dari Muqatil

al-Hikmah adalah Kuat pemahaman dan dapat menjelaskan dalil-dalil, ini adalah pendapat golongan Mu'tazilah, mereka mengatakan bahwa al-hikmah tidak dapat berdiri sendiri, ia tidak bermanfaat bagi diri seseorang kecuali dengan melakukan *tafakkur* (merenungi) dan *tadabbur* (menghayati), sehingga dia dapat mengetahui mana haknya dan mana kewajibannya, barulah ketika ia apakah dia maju atau malah mundur. *al-Hikmah* adalah berakhlak dengan akhlaknya Allah sesuai dengan batas kemampuan manusia

al-hikmah oleh Al-Râzî dibagi menjadi dua macam; hikmah *nazhoriyyah* dan hikmah *amaliyah*, alquran yang ayat-ayatnya menunjukkan bahwasannya Kesempurnaan (konsep Kamal) Keadaan manusia tidak terlepas kecuali dari dua kekuatan ini (*Nazhoriyah* dan *Amaliyah*), adapun Konsep *Mukammil*, Al-Râzî jelaskan dalam Tafsir QS. âli Imrân/3: 164,

Beliau berkata,⁸³⁸“Ketahuilah bahwa Kesempurnaan (kamal) keadaan diri Manusia pada dua kekuatan ini (*Nazhoriyah* dan *Amaliyah*): mengetahui kebenaran sesungguhnya, kebaikan dalam mengamalkan ilmunya, dengan kata lain, pada diri manusia ada dua kekuatan; (*Nazhoriyah* dan *Amaliyah*), lalu Allah turunkan alquran agar menjadi sebab untuk menyempurnakan atau

⁸³⁷ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ... , hal. 122.

⁸³⁸ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*... , Juz 9, hal. 419.

melengkapi dua kekuatan ini (*Nazhoriyah* dan *Amaliyah*), maka firman Allah “Yatlu ‘alaihim ayatih” ialah isyarat bahwa Nabi SAW adalah *Muballigh* penyampai wahyu tersebut dari Allah kepada makhluk-Nya, dan firman-Nya “*wa yuzakkihim*” ialah isyarat kepada menyempurnakan kekuatan *Nazhoriyah* dengan didapatkannya ilmu pengetahuan tentang ketuhanan, dan alquran adalah Isyarat yang menunjukkan kepada *takwil* (menafsirkan), atau dengan kata lain *al-Kitab* (alquran) isyara yang menunjukkan *zhawahir* wujud dari adanya Syari’ah. dan al-Hikmah adalah isyarat kepada Kebaikan-kebaikan yang ada di syar’ah, rahasianya, alasan-alasan, dan manfaat-manfaatnya.

Dalam hal pembinaan dan pendidikan, anak hendaklah dimulai ketika mereka masih dalam kandungan, karena sejak saat itu kedekatan emosional serta fisik ibu dan anak sudah terjalin secara alamiah. Tanpa disadari setiap perbuatan kita, baik ataupun buruk terekam oleh anak secara alami walaupun masih dalam kandungan. Menurut para ahli, kedekatan fisik dan emosional seorang ibu kepada anaknya merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan pendidikan. Disinilah peran penting seorang ibu terhadap anaknya di usia yang masih dini. Karena pendidikan seorang ibu terhadap anaknya berlangsung secara terus menerus, bahkan tidak pernah berhenti sampai ajal menjemput.⁸³⁹

Anak cerdas, berprestasi dan berkahlak mulia, harus direncanakan secara terstruktur dan sistematis sejak masih menjadi janin dalam kandungan calon sang ibu. Perencanaan ditindaklanjuti dengan tindakan langsung agar apa yang telah direncanakan tidak sia-sia. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh sang ibu antara lain sebagai berikut :Pertama, mengajak berbicara. Kedua, Makan makanan yang bergizi, menghindari diri dari makanan dan minuman yang membahayakan janin, dan istirahat yang cukup. Ketiga, membaca dan mempelajari alquran , Hadits, dan berbagai buku yang baik.

Ada beberapa *Term* yang digunakan alquran untuk menunjukkan kepada defenisi “anak”, yaitu antara lain kata “al-walad” atau “al-aulad” (seperti yang tercantum dalam QS.al-Balad: 3, QS.at-Taghabun: 15, QS. Al-Anfal: 28 dan QS at-Taghabun: 14), “al-ibnu” atau “al-banun” (seperti yang tercantum dalam QS. Luqmân/31 : 13, QS. Al- Kahfi: 46, QS. Ali Imron: 14), “al-ghulam” (seperti yang tercantum dalam QS. Maryam: 7, QS. As- Shaffat: 101). Demikian pula dalam hadits-hadits Nabi, istilah al-walad, al-aulad, al-maulud, al-ibnu, al-banin, dan al-ghulam sering digunakan untuk memberikan

⁸³⁹ Rianawati, “Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam”, *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak*, hal. 5.

pengertian anak ini, disamping kadang-kadang juga menggunakan istilah lain seperti “at-thiflu”. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari-Muslim, Nabi Saw, bersabda: “Anak-anak itu bagaikan kupu-kupu surga”.

Adanya ayat-ayat alquran dan al-Hadits yang berbicara tentang anak seperti di atas, dan sebenarnya masih banyak lagi dalam ayat atau hadits Nabi yang lain, menunjukkan betapa perhatian Islam terhadap anak. Atau dengan perkataan lain, Islam memandang bahwa anak memiliki kedudukan atau fungsi yang sangat penting, baik untuk orang tuanya sendiri, masyarakat maupun bangsa secara keseluruhan.⁸⁴⁰

Dalam Ayat lainnya Al-Râzî menjelaskan tentang Konsep *Kamal* (kelengkapan) pada diri seseorang; dalam menafsirkan QS. Ali Imran/3 : 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۗ

“Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.”

beliau berkata; hikmah adalah -ian yang dimaksud dengan al⁸⁴¹. mengajarkan ilmu-ilmu dan kemurnian akhlak karena *Kamal* kesempurnanya seseorang adalah ketika dia mengetahui kebenaran sebenarnya dan kebaikan agar ia mengamalkan berdasarkan ilmu tersebut, itulah yang dinamakan al-hikmah, kemudian setelah menjadi orang yang berilmu tentang kaligrafi, menulis, dan disertai dengan ilmu-ilmu akal dan syari’ah, maka ia mengajarkan kepada orang lain tentang taurat, adapun maksud diakhirkan penyebutan taurat ketimbang kaligrafi dan hikmah, karena taurat adalah Kitab Tuhan, di dalamnya terkandung rahasia-rahasia yang agung, dan manusia ketika tidak belajar ilmu-ilmu yang banyak, tidak mungkin dia dapat mendalami kitab Tuhan, kemudian disebutkan hal yang ke-empat, “wal injil” dan Injil, adapun sebab diakhirkan penyebutan injil dari taurat, karena yang belajar kaligrafi, kemudian belajar ilmu-ilmu al-haqq (kebenaran), dan menguasai tentang rahasia-rahasia kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-Nabi terdahulu, maka sungguh telah tinggi derajat keilmuannya. Maka setelah itu Allah turunkan kitab lainnya (alquran), dan memberikannya rahasia-rahasia kitab tersebut, maka itulah tujuan yang paling tinggi. Dan derajat keilmuan yang agung, pemahaman, penguasaan terhadap rahasiial ilmu

⁸⁴⁰ HM. Budianto, “Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hal. 2.

⁸⁴¹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, ..., Juz 8, hal. 226.

akal dan syariat, menganalisa hikmah-hikmah yang tinggi dan rendah, ini lah pendapat ku terhadap penafsiran lafaz 4 kata derajat ini.

Al-Râzî dalam menafsirkan QS. âli Imrân : 48, tidak hanya menjelaskan tentang konsep kamâl (kesempurnaan) diri seseorang pada ayat ini, tapi juga memberikan hal-hal apa saja yang harus dikuasai agar mendapatkan hikmah, baik ilmu-ilmu alat; seperti ilmu menulis, ilmu khat, bahkan menurut penulis ilmu bahasa juga harus dikuasai lebih dahulu, barulah kemudian dapat memahami dan menguasai rahasia-rahasia Kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan rasul-Nya. Termasuk pula alquran , untuk mengetahui kandungan isi alquran , seseorang harus menguasai, Ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Ilmu Ulumul Qur'an, Ilmu Tafsir, Balaghah, dan lain-lainnya. Jika ingin mendapatkan al-hikmah, maka seseorang harus menempuh cara-caranya.

Penulis melihat bahwa ketika seorang ayah atau ibu yang melakukan pembinaan kepada anak mereka, dengan tujuan anak ini menjadi anak yang hakîm (bijaksana),

Al-Râzî mengatakan tidak disebut orang yang hakîm adalah yang menjatuhkan dirinya dari tempat yang tinggi dan ketika jatuh diterbenam, kemudian nampaklah baginya ada harta karun, dan dia selamat.

Meskipun nampaknya ada kemaslahatan dan tidak adanya kemudharatan, karena dia tidak tahu dengan hal tersebut sebelumnya. Kalaulah dia mengetahui apa yang akan terjadi, bahwa jika menjatuhkan diri dari ketinggian itu dapat melukai diri, kemudian dia melakukan itu, menjatuhkan diri dari tempat yang tinggi, patah tulangnya, tidak pula dinamakan “hakîm”, walaupun dia tahu apa yang akan terjadi jika dia melakukannya.

b. Menanamkan sikap Kritis dan Demokratis

Allah berfirman dalam QS. Luqman/31: 15,

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا...^ص

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya....

Ada beberapa term yang menjadi pembahasan *Jâhada* dan *Falâ Tuthi*’.

Al-Râzî mengatakan,

“yaitu kamu berbakti kepada kedua orangtuamu adalah hukumnya Wajib, dan taat kepada keduanya adalah wajib selama tidak meniggalka ketaatan

kepada Allah. Jika sudah keluar dari ketaatan kepada Allah, jangan kamu taati”.

Penulis melihat disini ada isyarat akan penting bersikap kritis, meski kritik tersebut penuh etika mulia dan adab, terutama kepada orangtua, dan juga orang lain,

Jika melihat defenisinya, Berpikir kritis bertujuan untuk menghasilkan penafsiran, analisa, evaluasi dan kesimpulan, serta penjelasan atas bukti, konsep, metodologi dan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan yang menjadi dasar dari penilaian tadi. Definisi ini memiliki nilai penting karena ia menggambarkan berpikir kritis sebagai proses kognitif yang sistematis untuk menghasilkan suatu produk berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan.⁸⁴²

Dalam Islam, seorang muslim dibimbing dan dibina agar dapat berpikir kritis, Salah satu contoh dalam alquran, kisah Nabi Ibrahim dalam upaya perjalanannya untuk menemukan Tuhan, begitu pula pada kisah-kisah para sahabat dan terkhusus Umar Bin Khatab yang beradu argumen karena perbedaan pendapat dengan Rasul misalnya, menunjukkan betapa Islam hadir untuk mengajak muslim memahami betul mengenai agamanya dan menekankan dialog dalam proses penghayatan keagamaan. Sesuai dengan berkembangnya zaman, tidak hanya fokus akan keyakinan dalam beragama saja tetapi berpikir kritis juga dapat terlihat di dalam berbagai aspek kehidupan dan pengembangan keilmuan seorang muslim.⁸⁴³

Mal Leicester dan Denise Taylor mengemukakan beberapa aspek yang dikembangkan berdasarkan komponen berpikir kritis dari *Brookfield* ketika kita ingin membangun kemampuan berpikir kritis anak; *Asking questions* (bertanya), *Point of view* (sudut pandang), *Being rational* Anak dituntut untuk memberikan alasan.⁸⁴⁴

⁸⁴² Ahmad Sulaiman dan Nandy Agustin Syakarofath, “Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam”, *Buletin Psikologi* ISSN 0854-7106 (Print) 2018, Vol. 26, No. 2, 86 – 96, ISSN 2528-5858, hal. 88

⁸⁴³ Ahmad Sulaiman dan Nandy Agustin Syakarofath, *Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam, ...*, hal. 89

⁸⁴⁴ Desiani Natalina, “Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini”, *Cakrawala Dini*, Vol. 5 No.1, Mei 2015, hal. 4



Gambar 4.4 : aspek pembinaan anak dalam surat Luqman

Secara umum ada enam aspek aqidah, ibadah, kemasyarakatan, etika, fisik (kesehatan dan seksual), akal/intelektual. Dalam setiap aspek ada poin-poin yang harus dilaksanakan oleh orang tua dalam pembinaan anak.

BAB V

IMPLEMENTASI PEMBINAAN ANAK DI INDONESIA

Konsep pembinaan anak adalah suatu kebutuhan di masyarakat, oleh itu sebabnya dibutuhkan langkah-langkah dalam penelitian dan implementasinya sehingga tidak hanya dibaca oleh para akademisi, tapi juga sampai masyarakat umum. Pada konsep pembinaan anak di disertasi ini bukanlah hal yang menghapuskan metode-metode pembinaan yang sudah ada yang terbukti baik akan tetapi sebagai pelengkap dari konsep-konsep sebelumnya yang sudah ada.

A. Reksiderasi Pembinaan Anak

Islam sebagai sistem keyakinan atau tata nilai memuat generalisasi atau konseptualisasi yang memberikan kerangka bagaimana seharusnya manusia berpikir dan berperilaku dalam hidup dan kehidupan bersama. Fanatisme kelompok atau golongan di internal umat Islam itu sendiri dengan klaim-klaim kebenarannya yang final telah mereduksi universalitas ajaran Islam itu sendiri, termasuk peluangnya untuk mengambil peran potensial dalam mendorong perubahan sosial¹. Perlunya

¹ Sulton, "Islam Dan Perubahan Sosial", *Jurnal Aristo* Vol.2 No. 2 Juli 2014, hal. 67.

mengajak masyarakat kembali kepada ajaran Islam, yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari banyaknya kezhaliman terhadap anak menuju keadilan dan kasih sayang.

1. Revitalisasi Fungsi Keluarga

Tantangan dan kendala yang dihadapi oleh para orangtua dalam membina anak tentu tidaklah sedikit, apalagi maraknya pemberitaan di media massa mengenai kekerasan Emosional dan seksual terhadap anak cukup membuat masyarakat terkejut. Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena gunung es. Hal ini disebabkan kebanyakan anak yang menjadi korban kekerasan seksual tidak mau melapor. Karena itu, sebagai orang tua harus dapat mengenali tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan seksual. Termasuk juga kekerasan emosional atau psikologis, di antara Pelecehan psikologis tersebut adalah isolasi dari orang lain, kecemburuan berlebihan, kontrol kegiatannya, agresi verbal, intimidasi melalui perusakan harta benda, pelecehan atau penguntitan, ancaman kekerasan dan meremehkan dan penghinaan terus-menerus.²

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak, keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pembinaan dan pendidikan yang diterima anak pertama kali yaitu dari orang tua dalam keluarga. Peran orang tua dalam perkembangan anak tidak hanya ketika anak sudah lahir, akan tetapi jauh sebelum itu, yaitu ketika anak dalam kandungan.³

Tujuan berkeluarga pada dasarnya adalah untuk membangun kehidupan agar berada dalam kondisi yang sakinah dan mawaddah yaitu kondisi yang aman, tenteram, serta penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang. Kondisi demikian tentu bisa diciptakan jika berbagai aspek kehidupan mendapat perhatian dan perlindungan. Untuk mencapai kondisi tersebut, maka Islam mensyariatkan agar pergaulan laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom, tanpa melihat apakah sudah menikah

² Ellsberg, M. dan Heise, L. "Researching Violence against Women. A Practical Guide for Researchers and Activists". Washington DC, United States: *World Health Organization, PATH*, 2005. dalam, Unicef, "Behind Closed Doors The Impact of Domestic Violence on Children The children in this picture are supporting our campaign, and are not victims of domestic violence". *Child Protection Section Programme Division*, 2006, hal. 2.

³ Rahmi, "Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.V No.2 Tahun 2015, hal. 203

atau belum, harus berada dalam batas-batas aturan moral yang ditetapkan Islam, sebagaimana difirman Allah dalam surah al-Nur/24: 30-31.,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ...

Katakanlah kepada orang-orang mukmin (laki-laki) hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka dan menjaga faraj mereka, yang demikian lebih baik bagi mereka...(ayat 30) Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan mukmin, hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka dan menjaga faraj mereka, dan janganlah mereka tampakan perhiasan mereka kecuali apa yang biasa tampak..... (ayat 31)

Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah* berkenaan dengan ayat 30 ini menyatakan bahwa Allah menghendaki agar laki-laki mukmin mengendalikan/menundukkan pandangan mereka dan memelihara *furuj* mereka. Sementara melalui ayat 31 hal yang sama ditujukan pula kepada para perempuan mukminah. Selain itu, kepada perempuan mukminah Allah juga memerintahkan untuk menutup aurat, kecuali apa yang biasa tampak.⁴

Ketika seseorang berkeinginan untuk menikah, maka berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Jamaah, Islam memberi petunjuk agar memilih istri karena empat alasan, yaitu : 1) hartanya, 2) keturunannya, 3) kecantikannya, dan 4) agamanya. Pilihan terbaik adalah pilihan yang didasarkan kepada alasan agama. Tentu menjadi tanda tanya, kenapa Islam menganjurkan alasan agama untuk menikah. Di sini peran ayah dalam membina anak mereka agar memilih pasangan yang sesuai dengan tujuan berumah tangga itu sendiri,

Secara gamblang hal ini dapat dikatakan bahwa seorang perempuan yang beragama tentu akan mengendalikan rumahtangganya dan menjalankan fungsi-fungsi keluarganya sesuai ajaran agama. Dan saya kira pria yang beragama pulalah yang ingin menikahi seorang perempuan beragama, dan menjalankan kepemimpinan di dalam rumah tangga sesuai petunjuk agama. Dan seorang perempuan yang beragama tentu hanya akan menerima pinangan dari laki-laki yang beragama pula. Kalau demikian adanya, maka upaya untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga akan

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Vol. 9 (Jakarta : Lentera Hati), 2002, hal. 324 – 326.

berjalan lebih baik, sebab keluarga tersebut dipimpin oleh seorang kepala keluarga yang beragama.

Berbicara tentang fungsi-fungsi keluarga, ada baiknya sejenak kita melihat kembali apa yang dikatakan Imam al-Ghazali beberapa abad yang lalu mengenai lima prinsip dasar yang ditetapkan oleh syariat Islam untuk meningkatkan martabat kemanusiaan, yaitu: *kematangan beragama, perlindungan pribadi, pengembangan penalaran, pembinaan anak-anak, dan pemeliharaan harta benda*.⁵ Dari kelima prinsip dasar ini dapat ditarik benang merah yang menunjukkan bahwa pada dasarnya prinsip-prinsip ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah perlindungan, yaitu perlindungan beragama, pribadi termasuk anak, intelektual, kualitas anak, dan harta benda. Berkenaan hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*Dari Abdullah Bin Mas'ud ia berkata bersabda Rasulullah kepada kami Wahai para pemuda, jika kamu telah mempunyai Ba'ah, maka hendaklah engkau menikah, karena sesungguhnya menikah itu dapat menjaga pandangan dan faraj. Barangsiapa yang tidak sanggup hendaklah ia berpuasa. Muttafaq 'Alaih*⁶

Menurut Alexander A. Schneiders, mengemukakan bahwa keluarga ideal ditandai dengan ciri-ciri : a) minimnya perselisihan antara orangtua atau orangtua dan anak, b) ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, c) penuh kasih sayang, d) penerapan disiplin yang tidak keras, e) ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berprilaku, f) saling menghormati, menghargai (*mutual respect*) di antara orang tua dan anak, g) ada konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah, h) menjalin kebersamaan (kerjasama antara orangtua dan anak), i) orangtua memiliki emosi yang stabil, j) berkecukupan dalam bidang ekonomi, dan k) mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.⁷

'Abdu al-Nashir menyatakan bahwa kesanggupan untuk menikah yang dinyatakan oleh hadis Nabi Saw., dengan istilah *al-ba'ah*, adalah kesanggupan untuk menjalankan fungsi sebagai kepala keluarga,

⁵ Nasution, Khadijah, *Poligami ditinjau dari Segi Agama, Sosial, dan Perundang-undangan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 147.

⁶ Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhary*, Damaskus; Dâr Tauq an-najah, 1422 H, jild 7, No. 5065, Bab *Man istatho'a minkumul ba'ah*

⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 43.

kemampuan ekonomi, kemampuan biologis, kemampuan sosial, dan kemampuan agama. Kelima kemampuan ini tampaknya juga merupakan fungsi-fungsi perlindungan yang harus dilaksanakan oleh sebuah keluarga.⁸

Secara sosiologis menurut Melly sebuah keluarga harus menjalankan fungsi-fungsi keluarga sebagai upaya sebuah keluarga sebagai lembaga sosial untuk mewujudkan keluarga yang aman, tenteram, bahagia, dan sejahtera⁹. Dalam rangka itu secara sosiologis ada sembilan

Fungsi keluarga, yaitu : 1) Fungsi Biologis, 2) Fungsi Ekonomi, 3) Fungsi Kasih Sayang, 4) Fungsi Pendidikan, 5) Fungsi Perlindungan, 6) Fungsi Memasyarakatkan (Sosialisasi) Anak, 7) Fungsi Rekreasi, 8) Fungsi Status Keluarga, dan 9) Fungsi Beragama. Kesembilan fungsi ini menurutnya dalam praktek kehidupan sehari-hari saling bertautan dan saling melengkapi.

Jika dihubungkan dengan masalah perlindungan anak, maka kesembilan fungsi ini sebenarnya mempunyai fungsi perlindungan terhadap anak yang harus dilaksanakan oleh kedua orang tuanya. Meskipun demikian, adakalanya orang tua tidak dapat melaksanakan fungsi perlindungan ini, sehingga diperlukan kepedulian orang lain atau lembaga lain untuk menjalankan fungsi ini.

Di dalam Islam ditemukan prinsip-prinsip perlindungan terhadap anak sebagaimana perintah Allah terhadap penanggung jawab keluarga agar memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana difirmankan dalam surah al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Quraish Shihab mengatakan ayat 6 al-Tahrim ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah ... Ayat ini secara redaksional tertuju kepada laki-laki tetapi itu bukanlah berarti hanya kepada lelaki semata melainkan kepada laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu). Ini berarti bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu

⁸ Melly Sri Sulastri Rifai, *Suatu Tinjauan Historis Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga, dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 7-13.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 327.

sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.¹⁰ Ayat Allah ini setidaknya memperlihatkan perhatian Islam akan betapa pentingnya perlindungan terhadap anak-anak agar mereka tidak mengalami kesengsaraan di dunia dan akhirat. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa fungsi utama dari sebuah keluarga dalam Islam adalah sebagai sarana pembinaan generasi berkualitas, yang hidup sejahtera di dunia dan di akhirat.¹¹

Namun pada kenyataannya, tidak semua orangtua melakukan perannya sebagai orangtua yang baik, bahkan tak sedikit dari para orangtua melakukan kekerasan kepada anaknya sendiri.

Walaupun telah diberlakukan UU No. 23 Tahun 2002 Bab IX Pasal 42 tentang perlindungan anak, yang merupakan dasar perlindungan terhadap hak-hak anak, tetapi dalam kenyataannya masih banyak terdapat tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak dalam segala aspek baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial. Jika tidak ada tindakan tegas kepada pelaku kekerasan dalam pelanggaran hak-hak anak, maka kekerasan terhadap anak akan tetap berlanjut dan jumlah kejadiannya tidak akan menurun karena kondisi hidup saat ini sangat sulit dan kesulitan ekonomi akan memicu berbagai ketegasan dalam rumah tangga, yang akan merugikan pihak yang lemah di dalam keluarga. Dalam hal ini anak adalah pihak paling lemah di dalam keluarga dibanding dengan anggota keluarga lainnya.

Menurut Terry E. Lawson kekerasan anak (*child abuse*) diklasifikasikan dalam empat macam, yaitu: Emotional abuse, terjadi apabila setelah orang tua mengetahui keinginan anaknya tetapi orang tua tersebut tidak memberikan apa yang diinginkan anaknya, maka anak akan mengingat! Kekerasan emosional yang dirasakannya; Verbal abuse, terjadi akibat bentakan atau makian orang tua terhadap anak-anak akan mengingat kekerasan verbal dalam satu periode; *Physical abuse*, terjadi pada saat anak menerima pukulan dari orang tua. Kekerasan ini akan terus diingat oleh anak apalagi bila kekerasan tersebut meninggalkan bekas; Sexual abuse, terjadi selama 18 bulan pertama dalam kehidupan anak namun ada kasus ketika anak perempuan menderita kekerasan seksual dalam usia 6 bulan.

¹⁰ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial.

¹¹ Zulfa Ahmad, "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam", *Islamica*, Vol. 4 No. 1, September 2009, hal. 143-146.

Menurut Suharto, kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat,¹²

Rotigliano mengatakan “Jika tidak diberikan perhatian khusus maka jutaan anak-anak akan terjebak dan terlupakan serta menjadi anak-anak terabaikan, yang menimbulkan konsekuensi sangat merusak terhadap kesejahteraan hidup jangka panjang mereka, serta pada pembangunan bangsa masyarakat yang menaruh perhatian terhadap kesejahteraan anak-anak di masa depan bangsa”. Dari hasil observasi penulis di Desa Gunung Tua masih banyak orang tua yang belum memperhatikan apa yang menjadi hak dan kewajibannya dalam melindungi anak-anak mereka dan apa yang menjadi hak dan kewajiban anak. Tindak kekerasan orang tua terhadap anak disebabkan: kurangnya pengetahuan dalam mendidik, membina dan mengarahkan anak agar dapat tumbuh dan berkembang sehingga memiliki kepribadian yang baik, kurangnya pengetahuan agama, banyak orang tua yang kurang memahami apa yang menjadi hak anak dalam kelangsungan hidup.¹³

Perilaku keji orang tua sering luput dari pengamatan, tak terkecuali di Amerika Serikat, yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Selama periode 1985-1992 angka perlakuan keji pada anak justru memperlihatkan peningkatan sampai 50%. Di Amerika Serikat, setiap tahun sekitar 1% di antaranya meninggal dunia. Angka sebenarnya tentu lebih tinggi, sekitar 2000 orang di antaranya meninggal dunia, di samping tidak semua kasus dilaporkan karena tidak banyak yang peduli. Dari survei yang dilakukan di Amerika Serikat, pada tahun 1993 dilaporkan sekitar 3 juta kasus perlakuan keji terhadap anak di bawah umur 18 tahun dan 1299 anak meninggal dunia. Di Indonesia, pada tahun 1992 dilaporkan sekitar 4,87 % kasus cedera pada anak yang dirawat di rumah sakit merupakan kasus perlakuan keji yang dilakukan orang tua.¹⁴

Orang tua menjadi salah satu faktor eksternal kekerasan terhadap anak ; kemiskinan orangtua, orangtua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak, keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang, atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara

¹² Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung : Nuansa, 2007), Hal. 39.

¹³ Eva Harianti dan Nina Siti Salmiah Siregar, “Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 2 (1) (2014), hal. 45-46.

¹⁴ Majalah Medika, No. 2 Tahun XXVII, Februari 2001 dalam Abu Huraerah, *kekerasan terhadap anak*, Bandung; Nuansa Cendikia, 2012, hal. 43.

ekonomi, keluarga yang belum matang secara psikologis, tidak tahuan mendidikan atau membina anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak yang lahir di luar nikah, penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena ganggua emosional dan depresi. Sejarah penelantaran anak. Orang yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah, cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.¹⁵

Familial abuse adalah incest, yaitu kekerasan seksual dimana antarakorban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti.

Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak. Mayer menyebutkan kategori incest dalam keluarga dan mengaitkandengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual molestation*), hal ini meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual.

Kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korbankorban sebelumnya tidak mengatakan demikian.¹⁶

faktor keharmonisana keluarga juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak. Keluarga yang tidak harmonis cenderung terjadi kekerasan terhadap anak, baik dilakaukan oleh orang tua maupun saudara.¹⁷

Ayah dan ibu yang tidak harmonis cenderung bersikap tidak peduli dengan anak-anaknya. Orang tua sibuk dengan permasalahan yang dihadapinya. Dengan demikian, orang tua menjadi lalai dengan perkembangan dan pergaulan anak-anaknya. Anak-anak yang butuh

¹⁵ Abu Huraerah, *kekerasan terhadap anak*, ... hal. 50.

¹⁶ Ivo Noviana, "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Hendling", ... hal. 16.

¹⁷ Rahmat, "Anak Korban Kekerasan", Laporan Penelitian (Bandung, Universitas Padjadjaran, t.th), hal. 85.

perhatian dan perlindungan selanjutnya mencari perhatian diluar rumah. Dalam kondisi demikian, anak menjadi rentan untuk menjadi korban kekerasan atau menjadi pelaku kekerasan terhadap anak-anak lainnya. Anak pelaku kekerasan pada dasarnya melampiaskan kekecewaannya serta menjadikan kekerasan sebagai sarana untuk mencari perhatian, baik dari orang tuanya maupun dari masyarakat sekitar. Struktur yang tidak mendukung kehidupan yang harmonis ini menjadikan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak. Keluarga yang tidak harmonis menunjukkan bahwa struktur keluarga tersebut terganggu yang selanjutnya mendorong terjadinya kasus kekerasan terhadap anak.¹⁸

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan Pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui Perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosipsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, kebutuhan penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan dari (self-actualization).

*Family process model theory believes that, family function is embodied by family members play all kinds of daily tasks and deal with all kinds of family problems orderly and flexibly .In the process of each function being played, family and its members get growth too.*¹⁹

Atas dasar ini, teori yang meneliti fungsi keluarga dari tujuh dimensi: menyelesaikan tugas, peran, komunikasi, ekspresi emosional, keterlibatan, perilaku dan nilai-nilai dan aturan. Penyelesaian tugas adalah dimensi inti, termasuk identifikasi masalah, mengingat semua jenis solusi untuk masalah, memilih solusi yang tepat dan mengimplementasikannya

¹⁸ Nandang Mulyana, et.al, “Penanganan Anak Korban Kekerasan”, *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e) Volume 13, Nomor 1 (Mei, 2018), hal. 82-83.

¹⁹ Liangtic Dai dan Lingna Wang, “Review of Family Functioning”, *Open Journal of Social Sciences*, 2015, 3, hal. 134-141.

dan mengevaluasi efektivitas solusi. Seluruh enam dimensi di sekitar dimensi inti memimpin tim untuk menyelesaikan tugas ini.

Pertama-tama, untuk menyelesaikan semua tugas keluarga, anggota keluarga perlu untuk melakukan berbagai peran dan tanggung jawab dalam tugas. Dalam proses penetapan peran, keluarga perlu berkomunikasi dan mengkoordinasikan. Kemudian, dalam komunikasi, munculnya ekspresi emosional akan mempromosikan atau menghalangi peran mengambil, dalam suasana yang akan mempertahankan semua periode. Setiap anggota keluarga keterlibatan dan fokus pada tugas-tugas mempengaruhi penyelesaian. Mengontrol perilaku adalah interaksi perilaku anggota keluarga dalam tugas menyelesaikan proses. Akhirnya, untuk menyelesaikan tugas, latar belakang keluarga faktor mempengaruhi cara dan aturan anggota keluarga untuk menyelesaikan tugas. Interaksi di antara tujuh dimensi membuat keluarga sepenuhnya memainkan fungsi dari keluarga dan menyesuaikan perubahan antara berbagai tugas.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi fungsi keluarga, Pertama, struktur keluarga mempengaruhi fungsi keluarga. Beberapa struktur keluarga orang tua tunggal, lain-lain adalah keluarga yang lengkap.²⁰ Faktor yang kedua adalah status sosial dan ekonomi keluarga. Keluarga berbeda dalam banyak aspek, yang mempengaruhi fungsi Keluarga, seperti pendapatan bulanan, kondisi ekonomi, pendudukan ayah, ayah gelar budaya dan kondisi hidup. Apa lagi, hubungan antara anggota keluarga ini juga sangat penting untuk fungsi keluarga. Hubungan tersebut melibatkan hubungan orangtua-anak, hubungan suami-istri dan lain interaksi di antara anggota keluarga, seperti sebagai orangtua cara keluarga dan sebagainya. Faktor lain adalah tahap keluarga. Menurut jangka waktu keluarga dapat milik tahap yang berbeda, seperti sebagai menikah muda dengan anak tidak, tahap dengan anak-anak pra-sekolah, tahap dengan anak-anak sekolah dasar, fase dengan remaja, midstream kehidupan, kosong sarang panggung dan tahun-tahun pensiun. Terakhir namun tidak sedikit, peristiwa kehidupan juga dapat mempengaruhi fungsi keluarga.²¹ Ada banyak peristiwa yang dapat mempengaruhi kehidupan kita. Sebagai contoh, menikah, dipecat, memulai pekerjaan, mendapatkan anak pertama dan seterusnya.

Kesan mendidik secara keras oleh orang tua terhadap anak-anaknya lebih banyak di dasari motif ingin menjaga wibawa. Pendapat ini

²⁰ McFarlane, *et al.* "Family Structure, Family Functioning and Adolescent Well-Being: The Transcendent Influence of Parental Style". *Journal of Child and Psychology and Psychiatry*, (1995), 36, 847-864.

²¹ Andrew, L.S. "Crisis Theory and Family Growth". *The Family Coordinator*, 7, (1976), hal. 291-295.

adalah pendapat yang mementingkan dirinya karena tidak mau susah payah membimbing anak dengan sabar. Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*:

Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua. Sesekali orang tua perlu berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran, dan sesekali harus berperan sebagai guru yang dapat mendidik anaknya. Sewaktu-waktu juga berperan sebagai teman. Sebagai guru orang tua di tuntut memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Anak-anak akan banyak bertanya kepada guru apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Bahkan perilaku orang tua sangat berpengaruh kepada anak-anaknya. Sebagai polisi orang tua harus berani menegakkan kebenaran dan keadilan. Siapapun yang bersalah harus di hukum, tanpa pandang bulu. Namun harus di ketahui hukuman disini adalah hukuman yang mendidik dan positif.²²

Dalam masyarakat kita, penerapan pendidikan antara pujian dengan hukuman, tidaklah sebanding. Pendidikan di lingkungan kita lebih mengedepankan hukuman. Disini diperlukan penerapan yang sebanding dengan paralel antara pujian dengan dan hukuman, sehingga anak akan mengetahui jika bersalah dan juga berprestasi.²³

Keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian orangtua dan guru. Islam memandang faktor genetik dan pengalaman belajar termasuk faktor penentu keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan ini, ditentukan oleh pemenuhan hak-hak anak, yaitu hak memiliki orangtua yang baik, hak hidup, hak kesehatan fisik dan psikis, hak syi'ar Islam, hak asupan bergizi, dan hak pendidikan.²⁴

Relevansi tafsir ayat hak anak terhadap pendidikan anak usia dini, adalah menyangkut sistem nilai, fungsi pengasuhan, materi pembelajaran, dan metodologi pembelajaran. Adapun hikmah dari pendidikan anak, yaitu akan melahirkan anak yang shalih dan berakhlak mulia, menciptakan keluarga sakinah, dan menumbuhkan kasih sayang.²⁵

²² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta; Amzah, 2007) hal 171.

²³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta; Amzah, 2007) hal 171-172.

²⁴ Itah Miftahul Ulum, "Tafsir Hak Ayat dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Dini", *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 Nomor 2 (Desember 2017), hal. 83.

²⁵ Itah Miftahul Ulum, "Tafsir Hak Ayat dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Dini", ... , hal. 83.

Jika dilihat Fungsi Keluarga, yang pertama kali adalah keagamaan, dalam hal ini menurut Penulis adalah Aqidah,

Syaikh Mulla Ali Al-Qari' dalam kitabnya, Syarh Musnad Ab'I Hanifah, ketika membawakan hadits, "Setiap anak yang lahir itu dilahirkan di atas fitrah," mengatakan, "Yang dimaksud adalah fitrah Islam, yang berupaya ketauhidan dan pengetahuan tentang Rabb-nya. Artinya, apabila bayi itu dibiarkan berkembang dengan sendirinya (tanpa ada pengaruh apa-apa), maka tentu ia akan memilih jalan Iman dalam tingkatan Ihsan, karena dia memang tercipta di atas karakter yang siap untuk menerima syara'".²⁶

Menurutnya, Andaikan saja ia dibiarkan terus di atas keimanan (fitrah) tersebut, dia tetap akan terus berpegang padanya dan tidak akan berpisah darinya untuk cenderung kepada yang lain."

Menurut Muhammad suwaid, Ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa artinya adalah, setiap bayi dilahirkan dalam keadaan mengenal Allah dan mengakui-Nya. Maka engkau tidak akan menemukan seorang pun, melainkan dia mengakui bahwa Allah adalah pencipta. Sekalipun --- Misalkan--- tidak dinamakan Tuhan.²⁷ Ini sesuai dengan pendapat Abu Hanifah, bahwa yang menjadi kewajiban atas setiap orang mukallaf adalah mengenal Allah dengan akal-nya, sekalipun dia tidak mengetahui diutusnya para rasul.

Menurut Penulis, Jika Penulis perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, maka Penulis temukan bahwasannya dari ayat-ayat tersebut menunjukkan para rasul dan para Nabi sering atau selalu memberikan perhatian luar biasa terhadap keselamatan aqidah putra-putra mereka. Diantaranya kita dapatkan firman Allah : (Al-Baqarah : 132).

Ketika utusan dari Bani Taghlib menghadap Umar bin Khattab, Umar bertanpa kepadanya, "Sesungguhnya kalian dahulu di zaman jahiliya telah memilih pilihanmu sendiri, dan sekarang pilihlah Islam sebagai agamamu". Setelah utusan ini menolak, maka akhirnya Umar membuat perjanjian damai dengan menarik Jizyah dari mereka dan

²⁶ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, penduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penerjemah Salafudin, dengan tema "*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah litthifl*"; Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 114.

²⁷ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, penduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf, ...*, hal. 114.

mereka mesti berjanji tidak akan menasranikan anak-anak mereka.²⁸ Umar melakukan hal ini dalam rangka meneladani Rasulullah.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa dia berkata, “Aku menyaksikan Rasulullah mengadakan perjanjian damai dengan kaum Nasrani Bani Taghlib agar mereka tidak menasranikan anak-anak mereka. Jika mereka sampai melakukan hal itu, maka itu berarti mereka melanggar perjanjian.”

Ali kemudian berkata, “Andaikan saja mereka melanggar perjanjian ini, tentu Rasulullah memerangi mereka.” Mujahid pernah berkata kepada budaknya yang beragama Nasrani, “Wahai Jarir, masuklah kamu ke dalam agama Islam!” Mujahid selanjutnya mengatakan, “Seperti inilah yang semestinya dikatakan kepada mereka.”²⁹

Al-Râzî dalam menafsirkan QS. Luqmân : 13, ia mengatakan Al-Râzî mengatakan, ketika Luqmân mencegah anaknya dari syirik dan menakutinya dengan ilmu Allah dan kemampuan-Nya, maka ia menyururi anaknya dengan apa yang seharusnya dilakukan (ceminan tauhid), yakni Shalat, Shalat adalah ibadah yang mengharap wajah-Nya Allah tulus ikhlas, dengan ini anaknya mengetahui bahwasannya shalat ada pada semua agama, hanya saja bentuknya yang berbeda.³⁰

Al-Râzî mengatakan, Luqmân dalam menasehati anaknya memulainya dengan yang lebih penting yaitu larangan untuk melakukan syirik.³¹

2. Sinergitas Guru dan Orang tua

Penulis berpandangan perlu adanya sinergitas yang efektif dalam implementasi konsep pembinaan anak. Terutama dalam komunikasi antara guru dan orang tua.

Salah satu pembinaan yang paling menonjol di dalam penafsiran Surat Luqmân adalah Pembinaan karakter, pendidikan atau pembinaan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai

²⁸ Abdurrazzaq, *Al-Mushannâf*, Bairut: Maktab Islâmi, 1983, Jilid 6, hal. 50.

²⁹ Abdurrazzaq, *Al-Mushannâf*, ... , Jilid 6, hal. 123.

³⁰ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib*,..., Juz 25, hal. 121.

³¹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib*,..., Juz 25, hal. 119.

agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan.³²

Salah satu penyelenggara yang wajib memberikan Perlindungan Anak adalah Sekolah, termasuk juga para pendidik, sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang perlindungan anak, dalam Pasal 54, (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau Masyarakat.³³

Teori bioekologis Bronfen brenner mengatakan bahwa keluarga dan sekolah merupakan bagian dari agen sosial pada sistem lingkungan yang bernama mikrosistem; yang memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas perkembangan seseorang, termasuk remaja. Terlebih lagi, keluarga dan sekolah ini dapat saling berinteraksi untuk ikut menentukan perkembangan remaja. Dalam konteks seperti ini, keluarga dan sekolah berada dalam sistem lingkungan bernama mesosistem yang juga berpengaruh secara tidak langsung pada proses perkembangan.³⁴

Hubungan antara guru dan siswa ikut memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian mereka, sehingga bisa dijadikan tolak ukur yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu palajaran. Karena itulah, ilmu kesehatan jiwa sangat antusias memperhatikan hal-hal yang secara lahiriah kelihatan sepele tetapi sebenarnya ia dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Benar apa yang dikatakan oleh penyair Arab bernama Syauqi, “menurutmu, adakah yang lebih agung dari orang yang membina dan menumbuhkan jiwa serta akal?”

Sesungguhnya, siswa yang masih kecil itu laksana kaca cermin yang memantulkan semua prilaku gurunya. Apabila sang guru memperlihatkan semangat kegembiraan, keceriaan, dan keterbukaan hidup, tentu si siswa

³² Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016, hal. 126.

³³ Undang-Undang Republik Indonesia, No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak, Pasal 54, Ayat 1 dan 2. Yang dimaksud dengan “lingkungan satuan pendidikan” adalah tempat atau wilayah berlangsungnya proses pendidikan. Yang dimaksud dengan “pihak lain” antara lain petugas keamanan, petugas kebersihan, penjual makanan, petugas kantin, petugas jemputan sekolah, dan penjaga sekolah.

³⁴ Annisa Nurul Utami, et.al, “Pengasuhan Orang Tua Yang Seimbang Sebagai Kunci Penting Pembentukan Karakter Remaja”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 1, April 2016, hal. 2.

akan meresponnya dengan hal yang sama. Sebaliknya, kalau sang guru memperlihatkan sikap sedih, murung, dan lekas tegang, tentu itu pula yang didapatkan pada siswa. Demikian pula seorang guru yang mengalami kekacauan jiwa dan tidak stabil emosinya, ia hanya akan melahirkan siswa-siswa yang tidak jauh berbeda. Seorang guru yang bersifat kasar dan keras, akan mendorong para siswanya menjadi anak-anak yang pengecup, gampang minder, dan suka permusuhan. Dan sifat itulah yang akan mereka bawa pada pergaulan dengan orang lain di lingkungan masyarakat luas. Begitu pula sikap seorang guru yang suka menghina, merendahkan, memperolok-olok kemampuan siswanya, akan mendorong mereka berperilaku suka menipu, berbohong, dan berlaku curang untuk menghadapi tuntutan-tuntutan sekolah yang cukup keras.³⁵

Data yang diperoleh oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari laporan masyarakat dan pemberitaan media massa juga menunjukkan peningkatan tindakan kekerasan guru terhadap siswa secara signifikan, yakni 39% dari 95 kasus kekerasan yang terjadi selama Januari hingga April 2008 (Kompas, 5 Juni 2008). Prosentase ini meningkat jika dibandingkan dengan data KPAI tentang kekerasan guru pada siswa pada tahun 2007 yang mencapai 11,3%. KPAI juga mencatat bahwa selama tahun 2007 dan 2008, korban terbanyak selalu berasal dari siswa SD dan SMP. Hasil dengan kecenderungan serupa dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa tentang kekerasan di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, yang mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan 66,1 di tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP) (Media Indonesia, 1 Juni 2008).³⁶

Beberapa asumsi bisa diajukan untuk menjelaskan fenomena kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Pertama, kekerasan dalam pendidikan bisa muncul sebagai akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Ada pihak yang melanggar dan ada pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah tindak kekerasan. Aksi kekerasan susulan bisa terjadi bila antara pelaku dan korban terjadi aksi saling balas-dendam.

³⁵ Muhammad Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi anak dan Remaja Muslim*, penterjemah; Abdul Rosyad Sidiq dan Ahmad Vathir Zaman, dengan judul “*At-Tarbiyah Islamiyah lit thifl wal Murohiq*”, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, hal. 154-158.

³⁶ Tamsil Muis, et.al, “Bentuk, Penyebab, Dan Dampak Dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa Di Smpn Kota Surabaya: Sebuah Survey”, *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 1, No. 2, Pebruari 2011, hal. 63

Tawuran antar-pelajar atau antar-mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini. Kedua, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum, yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif, menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Ketiga, kekerasan dalam pendidikan mungkin pula dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Penelitian-penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa kecenderungan media massa dalam memberitakan aksi kekerasan dapat mempengaruhi perilaku pemirsanya. Keempat, kekerasan bisa jadi merupakan refleksi dan perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap instant solution dan jalan pintas. Kelima, kekerasan mungkin pula dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.³⁷

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Hal tersebut menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.³⁸

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor. Pendidik yang paling utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh terhadap kemajuan anaknya.³⁹

Soejono merinci tugas seorang pendidik diantaranya, yaitu: harus menemukan pembawaan yang ada pada anak didik, memberikan bimbingan dan penyuluhan apabila anak menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Tugas pendidik sebagian besar di dalam rumah tangga, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak.⁴⁰

³⁷ Tamsil Muis, et.al, "Bentuk, Penyebab, Dan Dampak Dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa Di Smpn Kota Surabaya: Sebuah Survey", ..., hal. 63-64

³⁸ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39

³⁹ Muhaemin, dkk, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Tri Genda, hal 167.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 78.

Sedangkan, materi untuk pendidikan akhlak dalam Islam pada dasarnya bersumberkan pada alquran dan Hadis yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*). Umari menegaskan, bahwa materi akhlak adalah menentukan antara yang baik dan yang buruk, terpuji dan tercela baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.⁴¹

3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan atau berperan serta”.⁴² Menurut Muhammad Munardi dalam Suryosubroto konsep partisipasi dapat diinterpretasikan menjadi dua, yang pertama yaitu keterlibatan (*involvement*) yang berarti kerjasama secara pasif, yang kedua yaitu berperan serta (*participation*) yang berarti kerjasama secara aktif. Suryosubroto mengartikan partisipasi adalah gejala demokrasi tempat orang-orang diikutsertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan segala sesuatu yang berpusat pada berbagai kepentingan.⁴³ Yusufhadi Miarso⁴⁴ menyebutkan partisipasi masyarakat mengandung sejumlah unsur gagasan dan rujukan. Gagasan yang terkandung adalah peran serta semua anggota atau unsur terkait dalam melaksanakan suatu kepentingan bersama atau pekerjaan yang dimaksudkan untuk mempermudah tercapainya tujuan yang diharapkan. Rujukan yang terkandung adalah wadah atau forum sebagai ajang untuk pertemuan, adanya keterbukaan dalam membahas persoalan, adanya interaksi para pemeran untuk merumuskan tujuan dan cara menentukan yang terbaik, adanya keputusan yang diambil bersama, dan adanya pemantauan atas pelaksanaan keputusan.

Sementara itu Fasli Jalal dan Supriadi⁴⁵ menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan

⁴¹ Samaun Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005, hal. 120.

⁴² Pusat Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed-4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1024.

⁴³ Suryosubroto, *Humas dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2001), hal. 75.

⁴⁴ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hal. 706.

⁴⁵ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Kontek Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001). hal. 202.

masalah mereka. Menurut Slamet Karsidi⁴⁶ partisipasi juga mempunyai arti suatu proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi oleh tiga faktor pendukung, yaitu: (1) adanya kemauan, (2) adanya kemampuan, (3) adanya kesempatan untuk berpartisipasi.

Dalam kebijakan nasional kenegaraan, melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan adalah merupakan suatu konsekuensi logis dari implementasi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan berarti mengambil bagian atau peran dalam pembangunan, baik dalam bentuk pernyataan mengikuti kegiatan, memberi masukan berupa pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dana atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasilnya.

Partisipasi masyarakat terdapat pada tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmat hasil, dan evaluasi kegiatan.⁴⁷ Sementara itu menurut Mikkelsen⁴⁸ dalam Soetomo yang berjudul: *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat* ada enam tafsiran yang berbeda tentang partisipasi, yaitu:

- a. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- b. Partisipasi adalah usaha membuat masyarakat semakin peka dalam meningkatkan kemauan dan kemampuan dalam menanggapi kegiatan.
- c. Partisipasi adalah proses aktif, yang berarti orang atau kelompok berinisiatif menggunakan kebebasan untuk hal itu.
- d. Partisipasi adalah pemantapan dialog dalam melakukan persiapan, pelaksanaan, dan monitoring kegiatan.
- e. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri.
- f. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan sendiri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Dari berbagai definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa: (1) partisipasi merupakan keikutsertaan perasaan yang dapat mendorong masyarakat untuk menyumbangkan kemampuannya. (2) partisipasi berarti adanya kesadaran memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan

⁴⁶ Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008) hal. 221.

⁴⁷ Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008) hal. 221.

⁴⁸ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006). hal. 438.

kelompok. (3) partisipasi merupakan perasaan tanggung jawab terhadap usaha-usaha yang dapat diwujudkan. (4) partisipasi dapat diwujudkan dalam bentuk material dan non material.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 pasal 2 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa *“partisipasi atau peran serta masyarakat berfungsi untuk ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan nasional”*.⁴⁹ Sementara itu di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Bab XIV pasal 187 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dinyatakan bahwa *“peran serta masyarakat dalam pendidikan berfungsi memperbaiki akses, mutu, daya saing, relevansi, tata kelola, dan akuntabilitas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan”*.⁵⁰

Selanjutnya mengenai tujuan partisipasi masyarakat terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 pasal 3 dinyatakan bahwa *“tujuan partisipasi masyarakat adalah mendayagunakan kemampuan yang ada di dalam masyarakat untuk kepentingan pendidikan nasional”*.

Masyarakat⁵¹, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pembinaan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainnya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga Negara. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintah konyang makruf. Melarang yang mungkar di mana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang keras, perasaannya, pikiran pikirannya, keputusan-keputusannya sehingga

⁴⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 Pasal 2 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional.

⁵⁰ Lihat: Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Bab XIV pasal 187 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

⁵¹ Masyarakat adalah perserongan, Keluarga, kelompok, dan organisasi sosial dan/atau organisasi kemasyarakatan. Sesuai dengan Defenisi yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia, No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak, Pasal 1, Ayat 13. Dan dalam Pasal 9 Ayat 1a disebutkan bahwa Masyarakat berkewajiban dalam memenuhi Hak-hak anak. *“Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.”*

mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya.

4. Kebijakan Strategis Kota Ramah Anak

Yang dimaksudkan Kebijakan Strategis adalah Program-Program yang harus dilakukan oleh Pemerintah dalam Perlindungan Anak, diantaranya memberikan Pembinaan terhadap Anak Korban maupun Pelakulan kekerasan terhadap anak.⁵²

Definisi Strategi menurut para ahli adalah sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis yang ideal berkelanjutan sebagai arah, cakupan, perspektif jangka Panjang keseluruhan ideal dari individu atau organisasi.⁵³

Strategi itu sendiri memiliki tujuan dan sasaran, tujuan dan sasaran strategis merupakan unsur strategi yang sangat vital karena pencapaian tujuan dasar dan sasaran strategis ini merupakan acuan yang menjadi dasar pengukuran berhasil atau tidaknya suatu strategi. Apabila

⁵² Di dalam Undang-undang disebutkan bahwa “Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak” Undang-Undang Republik Indonesia, No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak, Pasal 20, Ayat 12. Bahkan Pada Perubahan pasal 21, Secara jelas disebutkan, (1) Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati pemenuhan Hak Anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan/atau mental. (2) Untuk menjamin pemenuhan Hak Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), negaraberkewajiban untuk memenuhi, melindungi, dan menghormati Hak Anak. (3) Untuk menjamin pemenuhan Hak Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang penyelenggaraan Perlindungan Anak. (4) Untuk menjamin pemenuhan Hak Anak dan melaksanakan kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab untuk melaksanakan dan mendukung kebijakan nasional dalam penyelenggaraan Perlindungan Anak di daerah. (5) Kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat diwujudkan melalui upaya daerah membangun kabupaten/kota layak Anak. (6) Ketentuan lebih lanjut mengenai kebijakan kabupaten/kota layak Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (5) diatur dalam Peraturan Presiden.

⁵³ Triton PB, *Manajemen Strategis (Perusahaan & Bisnis)* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007), hal. 17.

salah dalam menentukan tujuan dan sasaran strategis, maka akan salah pula pemilihan alat ukur keberhasilan pencapaian suatu strategi.

Strategi sangatlah dibutuhkan oleh sebuah Lembaga karena suatu Lembaga yang ingin berkembang atau memiliki program layanan membutuhkan strategi, strategi digunakan untuk mengatasi keterbatasan bersaing guna mencapai tujuan Lembaga. Namun, strategi Lembaga juga harus memperhatikan faktor lingkungan eksternal agar tetap meraih peluang yang ada dan memenuhi Stakeholders-nya. Pada dasarnya strategi yang dimiliki oleh setiap Lembaga perlu di-manage atau dikelola.

Keberhasilan suatu program atau layanan tidak hanya ditentukan oleh penyusunan dan implementasi strategi melainkan ditentukan pula oleh pengelolaan atau manajemennya. Pengertian manajemen itu sendiri adalah upaya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian yang dilakukan oleh seorang pengelola organisasi dalam mengarahkan kinerja anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi dengan saling bekerjasama dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang dimiliki agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁵⁴

Berbagai bentuk kebijakan dan kesepakatan baik secara nasional di atas telah mendorong pemerintah untuk menyusun berbagai program yang terkait dengan pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini. Sebagai wujud nyata komitmen pemerintah adalah beberapa kebijakan dasar yang termuat dalam dokumen Program Nasional Bagi Anak Indonesia (PNBAI) sampai 2015, yang isinya antara lain: (1) mewujudkan anak yang sehat, tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kerjasama lintas sektoral, perbaikan lingkungan, peningkatan kualitas serta jangkauan upaya kesehatan, peningkatan sumber daya, pembiayaan dan manajemen kesehatan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) mewujudkan perlindungan dan partisipasi aktif anak melalui perbaikan mutu pranata sosial dan hukum, pemerataan dan perluasan jangkauan pelayanan terutama bagi anak yang berada dalam keadaan darurat dalam jaringan kerja nasional dan internasional.⁵⁵

Pembinaan generasi muda merupakan bagian integral dari Pembangunan Nasional dan juga menjadi sarana guna tercapainya tujuan Pembangunan Nasional, yaitu masyarakat yang adil dan makmur serta aman dan sentosa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

⁵⁴ Novan Ardy, *Manajemen PAUD Bermutu* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 121.

⁵⁵ Mukhtar Latif, *et all, Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 27-28.

dengan wadah Negara Kesatuan Negara Republik Indonesia dalam ketertiban pergaulan internasional yang damai, adil dan merdeka.⁵⁶

Negara merupakan pihak yang wenang dalam penanganan kasus tindak pidana yang dilakukan sang anak, namun tidak dapat disangkal dikalangan generasi muda ada anak-anak yang terlibat dalam tindak pidana khususnya tindak pidana penganiayaan. Penanganan tindak pidana yang dilakukan oleh orang yang sudah dewasa haruslah berbeda dengan penanganan tindak pidana yang dilakukan anak. Sebagaimana diutarakan oleh Wagiatu Soetodjo bahwa pemisahan sidang anak dan sidang yang mengadili perkara tindak pidana yang dilakukan oleh orang dewasa memang mutlak adanya, karena dengan dicampurnya perkara yang dilakukan oleh anak dan oleh orang dewasa tidak akan menjamin terwujudnya kesejahteraan anak. Dengan kata lain, pemisahan ini penting dalam hal mengadakan perkembangan pidana dan perlakuannya.⁵⁷

Dalam melakukan pengawasannya terhadap penyelenggaraan perlindungan anak maka dibentuklah Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang kemudian melahirkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), adalah lembaga negara independen yang dibentuk berdasarkan amanat UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia ini merupakan lembaga independen yang terbentuk atas dasar Keputusan Presiden No. 77 Tahun 2003. Lembaga ini dibentuk dalam rangka meningkatkan efektifitas penyelenggaraan perlindungan anak.⁵⁸

Selain itu Pemereintah sudah mempunyai Pogram Kota/Kabupaten layak anak, tujuannya Untuk melindungi anak-anak. Program tersebut khususnya juga melindungi anak dari korban kekerasan yang belakangan ini marak terjadi. Kabupaten/kota layak anak merupakan program pemerintah untuk menurunkan angka kekerasan kepada anak dan menuju anak-anak dengan masa depan lebih baik.

Belum semua kabupaten/kota yang ramah anak. Baru sekitar 264 Kabupaten/Kota yang menerapkan layak anak dari 514 Kabupaten/Kota yang ada⁵⁹, Untuk terus menambah dan mewujudkan kota layak anak

⁵⁶ Wagiatu Soetodjo, *Hukum Pidana Anak*, Bandung; Refika Aditama, 2006, hal. 26.

⁵⁷ Wagiatu Soetodjo, *Hukum Pidana Anak*, ..., hal. 45.

⁵⁸ Andreas Ristanto Chang, "Realisasi Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai) Dalam Menangani Anak Yang Menjadi Pelaku Tindak Pidana Penganiayaan", *Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta Fakultas Hukum*, 2014, Hal. viii

⁵⁹ Bappenas, "Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2017 Tentang Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018, Memacu Investasi

diperlukan peran serta semua pihak, khususnya masyarakat.⁶⁰ Sistem perlindungan anak yang efektif mensyaratkan adanya komponen-komponen yang saling terkait.⁶¹

Walaupun sudah terdapat berbagai peraturan dan kebijakan yang baik mengenai perlindungan anak, hak-hak anak untuk memperoleh lingkungan pendidikan yang layak anak masih belum dapat terealisasi dengan maksimal.

Negara harus mampu membangun pendidikan yang mampu untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter islami dengan cara menyusun kurikulum yang sama bagi seluruh sekolah dengan berlandaskan akidah islam, melakukan seleksi yang ketat terhadap calon-calon pendidik, pemikiran diajarkan untuk diamalkan, dan tidak meninggalkan pengajaran sains, teknologi maupun seni. Semua diajarkan tetap memperhatikan kaidah syara'.⁶²

Selama ini, UU No.23/Tahun 2002 dijadikan payung hukum dalam memberikan perlindungan terhadap anak. Meskipun demikian, pada kenyataannya undang-undang tersebut dirasa belum dapat berjalan secara efektif karena masih adanya tumpang tindih antar peraturan perundangundangan sektoral terkait dengan definisi anak. Di sisi lain, maraknya kejahatan terhadap anak di tengah-tengah masyarakat, salah satunya adalah kejahatan seksual yang saat ini banyak dilakukan oleh orang-orang dekat sang anak, serta belum terakomodirnya perlindungan hukum terhadap anak penyandang disabilitas. Berdasarkan paradigma tersebut, UU No.23/2002 yang saat ini sudah berlaku ± (kurang lebih) 12 (dua belas) tahun, diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014

dan Infrastruktur Untuk Pertumbuhan Dan Pemerataan”, <https://www.Bappenas.Go.Id/Files/Rkp/Lampiran%20perpres%20rkp%20tahun%202018.Pdf>, diakses tanggal 2 Maret 2018.

⁶⁰ Yohana Susana Yembise, *Jadikan Kota Layak Anak Untuk Cegah Kekerasan*, <http://kompas.com/read/2015/11/07/201353023/Jadikan.Kota.Layak.Anak.untuk.Cegah.Kekerasan>, diakses tanggal 2 Juni 2017.

⁶¹ Sistem perlindungan anak yang efektif melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran. Dalam tingkatan yang mendasar, penyebab berbagai persoalan seperti kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran anak saling berkaitan. Untuk mengetahui akar masalah-masalah tersebut dan untuk mengidentifikasi berbagai tindakan yang harus dilakukan untuk melindungi anak diperlukan pendekatan berbasis sistem, bukan pendekatan berbasis isu yang sempit dan berfokus hanya pada kelompok anak tertentu. Lebih lanjut lihat dalam Unicef, *Perlindungan Anak*, Unicef, Jakarta, 2012, hal. 1.

⁶² Rusdiana Navlia Khulaisic, “Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil”, *Jurnal Reflektika* Vol. 11, No 11, Januari 2016, hal. 51.

tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. UU No. 35/2014 mempertegas tentang perlunya pemberatan sanksi pidana dan denda bagi pelaku kejahatan terhadap anak, terutama kejahatan seksual. Tujuannya agar dapat memberikan efek jera, serta mendorong adanya langkah konkrit untuk memulihkan kembali fisik, psikis dan sosial anak. (Pasal 71 D Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014)⁶³

Sementara itu, sampai saat ini UU No.4/1979 belum mempunyai Peraturan Pemerintah (PP) sebagai aturan pelaksanaannya, sehingga belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Persoalan utama pada UU ini terletak pada pengaturan usia anak yang ditentukan hingga 21 tahun. Pengaturan ini berbeda dengan apa yang tercantum dalam KHA. Definisi anak sendiri memang masih menimbulkan banyak masalah di Indonesia. UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 menentukan usia kawin untuk perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun, sementara UU tenaga kerja menentukan 14 tahun.

Jika Melihat Defenisinya Pemerintah atau *government* diartikan sebagai: *The authoritative direction and administration of affairs of men/women in a nation, state, city, etc.* (Pengarahan dan administrasi yang berwenang atas kegiatan orang-orang dalam sebuah negara, negara bagian, kota dan sebagainya. Sedangkan istilah "kepemerintahan" atau "*governance*" yaitu "*the act, fact, manner of governing*" (tindakan, fakta, pola, dan kegiatan atau penyelenggaraan pemerintahan).⁶⁴

Di antara yang menjadi penyebab kekerasan kepada anak adalah kemiskinan, dan rendahnya pendidikan, sehingga diharapkan ketika berkurangnya kemiskinan dan semakin banyaknya kalangan berpendidikan. Perlu adanya Kebijakan-kebijakan pemerintah agar harapan tersebut terwujud.

Menurut A.W. Widjaja⁶⁵ kegagalan dan kemerosotan wibawa pemerintah sering merupakan refleksi atau cerminan dari timpangnya aspek

⁶³ Teguh Kurniawan, "Peran Parlemen Dalam Perlindungan Anak, The Role Of Parliament In Child Protection", *Aspirasi* Vol. 6 No. 1, Juni 2015, hal. 40.

⁶⁴ Dengan demikian *governance* lebih merupakan serangkaian proses interaksi sosial politik antara pemerintahan dengan Masyarakat dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kepentingan Masyarakat dan intervensi pemerintah atas kepentingan-kepentingan tersebut. Lihat, Sedarmayanti, *Good Governance*, 35-36.

⁶⁵ A.W. Widjaja, *Etika Pemerintahan*, 12. Lihat juga pendapat Inu Kencana, bahwa secara etimologi pemerintahan berasal dari kata sebagai berikut: a) Pemerintah berarti melakukan pekerjaan menyuruh, b) Pemerintah berarti badan yang melakukan kekuasaan memerintah, c) Pemerintah berarti perbuatan, cara, hal atau urusan dari badan yang memerintah tersebut. Maka ilmu pemerintahan adalah ilmu yang mempelajari

moral (etika) para pemimpin dan petugas negara dalam hal kejujuran, keadilan, kepercayaan, integritas dan sebagainya. Pemerintahan yang baik dan bersih paling tidak memiliki tiga karakteristik utama yaitu: transparansi (*transparency*),⁶⁶ supremasi/penegakan hukum (*rule of law*),⁶⁷ dan akuntabilitas (*accountability*).⁶⁸ Dalam Proses demokratisasi politik dan pemerintahan sekarang ini tidak hanya menuntut profesionalitas serta kemampuan aparat dalam pelayanan publik, tetapi bahkan lebih fundamental menuntut terwujudnya pemerintahan yang baik, bersih (*Good Governance and clean Government*) dan bebas korupsi, kolusi dan nepotisme/ KKN.⁶⁹

Menurut Anderson kebijakan merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud yang di tetapkan oleh seorang aktor atau sejumlah aktor dalam mengatasi suatu masalah atau suatu persoalan. Lain dari hal itu Richard Rose pun berupaya untuk mendefinisikan kebijakan publik sebagai, “sebuah rangkaian panjang dari banyak atau sedikit kebijakan yang saling berhubungan dan memiliki konsekuensi bagi yang berkepentingan sebagai keputusan yang berlainan.” Budi Winarno berpendapat bahwa kebijakan memiliki

bagaimana melaksanakan koordinasi dan kepemimpinan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dalam hubungan-hubungan pusat dan daerah, antar negara, antar lembaga dan antara yang memerintah dengan yang diperintah. Lihat, Inu Kencana Shafii, *Etika Pemerintahan*, hal. 12.

⁶⁶Tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih (*good & clean Governance*) meniscayakan adanya tansparansi disegala bidang. Seluruh mekanisme pengelolaan negara harus dilakukan secara terbuka dan transparan yaitu; penetapan posisi jabatan dan kedudukan, kekayaan pejabat publik, pemberian penghargaan, penetapan kebijakan yang terkait dengan pencerahan kehidupan, kesehatan, moralitas para pejabat, dan aparatur pelayanan publik dll. Hal ini untuk mengikis budaya nepotisme dan budaya korupsi yang mengakibatkan terjadinya kebocoran dalam anggaran, penggunaan uang negara untuk kepentingan individu atau golongan, dan bukan untuk kepentingan kesejahteraan rakyat. Lihat. A. Ubaedillah, dkk, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), cet.ke-3., hal. 245-246.

⁶⁷ Pemerintahan yang baik dan bersih mempunyai karakteristik berupa jaminan kepastian hukum dan rasa keadilan Masyarakat terhadap setiap kebijakan publik yang ditempuh. Maka kerangka aturan hukum dan perundang-undangan harus berkeadilan, ditegakkan dan dipatuhi secara utuh, terutama aturan hukum tentang hak asasi manusia, toleransi beragama, dan pluralisme.

⁶⁸ Adanya kewajiban bagi aparatur pemerintahan untuk bertindak selaku penanggung jawab dan penanggung gugat atas segala tindakan dan kebijakan yang ditetapkannya.

⁶⁹ Sedarmayanti, *Good Governance, ...*, hal. 24.

beberapa tahap kebijakan. yaitu sebagai berikut: 1. Tahap penyusunan Agenda, 2. Formulasi Kebijakan, 3. Adopsi Kebijakan, 4. Implementasi Kebijakan⁷⁰, 5. Evaluasi Kebijakan⁷¹.

Dalam sebuah penelitian, mengatakan bahwa kemampuan parenting subjek bisa ditingkatkan melalui pelatihan parenting sehingga pemberdayaan keluarga miskin dapat dilakukan melalui model ini. Faktor pendukung pelaksanaan ujicoba model ini adalah : 1) Ketersediaan fasilitator dan co fasilitator yang kompeten, 2) Tingkat partisipasi peserta yang tinggi, 3) Beragamnya metode pelatihan yang diterapkan, dan 4) Proporsi materi yang bersifat praktis lebih banyak daripada yang bersifat teori. Adapun faktor penghambat pelaksanaan ujicoba model adalah : 1) Masih adanya pemahaman yang keliru tentang metode pengasuhan, antara lain yang berkaitan dengan metode penyelesaian masalah anak dan teknik menghukum, dan 2) Latar belakang pendidikan peserta yang rendah menyebabkan mereka sulit menerima materi yang bersifat konseptual.⁷²

Menurut Undang-undang nomor 13 Tahun 2011 tentang penanganan Fakir Miskin, fakir miskin adalah orang yang sama sekali

⁷⁰ Implementasi kebijakan publik merupakan salah satu tahapan dari proses kebijakan publik (*public policy process*) sekaligus studi yang sangat crucial. Bersifat *crucial* karena bagaimanapun baiknya suatu kebijakan, kalau tidak dipersiapkan dan direncanakan secara baik dalam implementasinya, maka tujuan kebijakan tidak akan bisa diwujudkan dengan demikian pula sebaliknya, bagaimanapun baiknya persiapan dan perencanaan implementasi kebijakan, kalau tidak dirumuskan dengan baik maka tujuan kebijakan juga tidak akan bisa diwujudkan. Menurut Ripley dan Franklin, *implementasi* adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (benefit), atau suatu jenis keluaran yang nyata (tangible output) Lihat, Winarno, Budi, *Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Jakarta: Cap, 2012, hal. 147

⁷¹ Menurut Edi Suharto, secara formal, evaluasi merupakan tahap “akhir” dari sebuah proses pembuatan kebijakan. Namun demikian, dari evaluasi ini dihasilkan masukan-masukan guna penyempurnaan kebijakan atau perumusan kebijakan selanjutnya. Dengan begitu proses formulasi kebijakan menjadi mirip roda atau spiral yang berputar tiada akhir. Yang menjadi suatu acuan ataupun yang menjadi tolak ukur dari hasil evaluasi suatu kebijakan dapat dilihat dari terpenuhinya indikator-indikator dari evaluasi tersebut. Berikut adalah salah satu indikator evaluasi kebijakan yang di sampaikan oleh William Dunn, yaitu : Efektivitas, Kecukupan, Pemerataan, Responsivitas dan ketepatan, Lihat, Edi, Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005, hal. 40.

⁷² Tri Na'imah, Suwanti, “Model Pemberdayaan Keluarga Dengan Pendekatan Improvement Dan Berbasis Masalah Psikososial Anak Dari Keluarga Miskin”, *Sainteks* Volume XIII No 1, Maret 2016, hal. 89.

tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya. Tentu saja pemerintah tidak tinggal diam saja melihat kondisi masyarakat ataupun fakir miskin yang sangat membutuhkan bantuan, sehingga pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Penanggulangan Kemiskinan adalah kebijakan dan program pemerintah dan pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan derajat.⁷³

kesejahteraan rakyat melalui bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil, serta program lain dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi. Dalam mengatasi masalah kemiskinan tersebut sesuai dari tujuan dari negara yaitu untuk “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial” tujuan negara tersebut terdapat di dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea ke empat. Di dalam Undang-undang nomor 11 tahun 2010 jugamembahas tentang Kesejahteraan Sosial. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 tentang sistem jaminan sosial nasional, Sistem Jaminan Sosial Nasional adalah suatu tata cara penyelenggaraan program jaminan sosial oleh beberapa badan penyelenggara jaminan sosial. Sistem Jaminan Sosial Nasional diselenggarakan berdasarkan asas kemanusiaan, asas manfaat, dan asas keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sistem Jaminan Sosial Nasional bertujuan untuk memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhandasar hidup yang layak bagi setiap peserta dan/atau anggota keluarganya. Berikut ini adalah beberapa program jaminan sosial yang ada di Indonesia, yaitu : PKH, Jamkesmas, Program RASKIN, KIS, KIA dll. Pemerintah membuat berbagai peraturan, kebijakan bahkan

⁷³ Angelina Christine, et.al, “Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur”, *eJournal Administrasi Negara*, Volume 6, Nomor4, 2018 : 8160-8169ISSN 2541-674x, ejournal.an.fisip-unmul.ac.id, hal. 1862.

berbagai macam program yang dibuat khusus untuk membantu masyarakat miskin.

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dihadapi masyarakat global, termasuk di Indonesia dan menjadi persoalan utama yang harus dihadapi karena kemiskinan adalah penghambat dalam proses pembangunan negara Indonesia. Masalah kemiskinan merupakan masalah mendesak yang harus mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius dari pemerintah. Beberapa faktor penyebab kemiskinan yaitu rendahnya tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan pada masyarakat miskin.⁷⁴

Kemiskinan bersifat multidimensi dan merupakan persoalan kompleks yang terkait dengan berbagai dimensi yakni sosial, ekonomi, budaya, politik serta dimensi ruang dan waktu. Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak (BAPPENAS.2005).⁷⁵

Bidang pendidikan dan kesehatan merupakan faktor penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, dengan terwujudnya kesehatan dan pendidikan yang baik pada masyarakat dapat menunjang keberhasilan dan meningkatkan produktifitas serta peningkatan pertumbuhan ekonomi. Maju mundurnya ekonomi suatu Negara terletak pada maju atau tidaknya pendidikan di Negara tersebut, hal ini membuktikan bahwa pendidikan merupakan salah satu landasan ekonomi.⁷⁶

Salah satu jenis program penanggulangan kemiskinan yang telah dipraktekkan di berbagai negara dikenal dengan *Conditional Cash Transfer* (CCT). CCT adalah jenis program yang memberikan bantuan tunai kepada kelompok miskin dengan kewajiban tertentu yang harus dipenuhi.⁷⁷

⁷⁴ Hendri, "Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Pada Bidang Pendidikan Di Kelurahan Tegal Sari Mandala Ii Kecamatan Medan Denai", *Jurnal Administrasi Publik, Public Administration Journal*, ISSN: 2088-527x, hal. 214.

⁷⁵ Rina Gaguk Ika Prayitna, et.al, "Evaluasi Program Keluarga Harapan dalam Meningkatkan Keberdayaan Perempuan di Bidang Pendidikan Dan Kesehatan", *Spirit Publik* Volume 13, Nomor 1, April 2018, P-ISSN. 1907-0489 E-ISSN 2580-3875, hal. 68.

⁷⁶ Hendri, "Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Pada Bidang Pendidikan Di Kelurahan Tegal Sari Mandala Ii Kecamatan Medan Denai", ... , ISSN: 2088-527x, hal. 214.

⁷⁷ Doctinchem, Ole, Ke Xu, and Guy Carrin. "Conditional cash transfers: what's in it for health?". *World Health Organization Geneva*. Dalam Rina Gaguk Ika

Sebagai program pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan PKH masih perlu dilanjutkan, sehingga taraf pendidikan dan kesadaran pendidikan dapat meningkat, setidaknya KSM bisa menyekolahkan anaknya sampai jenjang SMA/SMK dan Perguruan Tinggi. Akses pendidikan dan kesehatan perlu dilanjutkan karena sarana, prasarana menuju pelayanan pendidikan dan kesehatan masih sulit. Kualitas pendidikan dan kesehatan juga perlu di tingkatkan seperti tenaga medis, tenaga pengajar yang professional, kualitas pelayanan kesehatan lebih ditingkatkan. Agar lebih efektif program PKH kedepannya bisa lebih baik, maka perlu beberapa perbaikan yang mendasar, seperti peserta PKH perlu diberikan pembinaan kembali sebelum dan setelah mereka mentas dari bantuan tersebut. Karena faktanya setelah mereka mentas dari bantuan PKH mereka akan kembali pada kebiasaan lama mereka. Misalkan saja diberikan pelatihan keterampilan agar menjadi keluarga yang mandiri dan tidak bergantung kepada masyarakat⁷⁸

Pada data lainnya, Berdasarkan sebuah Penelitian menunjukkan bahwa bantuan PKH dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui bidang pendidikan dan bidang kesehatan hanya sebagai stimulan saja kepada peserta, dana tersebut menurut peneliti belum bisa memutuskan mata rantai kemiskinan melalui bidang pendidikan dan bidang kesehatan sebab, bantuan tersebut masih belum bisa memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan peserta PKH Desa Jatisawit Lor.⁷⁹

B. Implementasi Ekoparenting

Di antara banyaknya hambatan dalam implementasi Perlindungan anak, adalah sedikitnya kesadaran, pemahaman, dan ikutserta dalam

Prayitna, et.al, "Evaluasi Program Keluarga Harapan dalam Meningkatkan Keberdayaan Perempuan di Bidang Pendidikan Dan Kesehatan", ..., hal. 68.

⁷⁸ Nanda Nadilia Putri, Tauran, "Evaluasi Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Desa Lundo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik", <https://jurnalmahasiswa.uncsa.ac.id>, diakses pada tanggal 28 juli 2019, pukul. 11.49, hal. 12.

⁷⁹ Muhtadin, "Evaluasi Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Pengentasan Pendidikan Dan Kesehatan (Studi Kasus Desa Jatisawit Lor Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu)", *Jurnal Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) - IAIN Syekh*, <https://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/1082>, Diakses pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 12.05, hal. 14.

menghadirkan anak-anak dari kekerasan, bahkan terkadang orangtua dan keluarga ikut andil dalam tindakan kekerasan tersebut.

Begitu pula sekarang ini banyaknya pihak, pihak yang tidak memperdulikan hak-hak anak, perlu adanya edukasi dan penjelasan kepada masyarakat akan pentingnya Pembinaan anak-anak agar dapat tumbuh kembang dengan sukses. Dan tidak menjadi pelaku kekerasan maupun korban.

Yang juga menjadi hambatan, adalah adanya gerakan-gerakan sosial yang dapat mengancam keberadaan anak, menghambat kemampuan anak, dan tidak ada kemaunan untuk berkerjasama dalam perlindungan anak.

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF)⁸⁰, bahwa Generasi terbesar anak-anak dan remaja dalam sejarah sedang mempersiapkan untuk masuk kedewasaan di dunia yang berubah dengan cepat. Lebih dari seperempat dari dua miliar di dunia anak-anak tinggal di negara-negara Muslim - anggota Organisasi Islam Konferensi - di mana mereka mewakili lebih dari 40 persen populasi Muslim. Mengatasi kebutuhan mereka dan menjamin hak mereka sebagian besar akan menentukan keberhasilan atau kegagalan usaha oleh masyarakat dunia selama dekade berikutnya untuk memerangi kemiskinan, mempercepat pembangunan manusia dan menjamin perdamaian dan keamanan bagi semua.

Sebagai tanggapan terhadap globalisasi, masyarakat Islam, atau umma, perlu dengan hati-hati menyeimbangkan keterbukaan terhadap budaya lain sambil melindungi hak anak-anaknya untuk belajar dan tumbuh sesuai dengan nilai-nilai Alquran. Semua anak - anak perempuan dan anak laki - laki, dalam segala situasi, selalu dan dimana - mana - memiliki hak untuk hidup dan berkembang, untuk mencapai potensi penuh mereka. Prinsip utama seperti yang dijelaskan dalam syariah.

Hukum Islam, membimbing pelaksanaan ketentuan untuk anak itu telah ditetapkan oleh Islam, termasuk ketentuan untuk lingkungan keluarga, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan kegiatan budaya, perlindungan khusus, hak-hak sipil dan kebebasan. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa Konvensi tentang Hak-hak Anak telah terjadi dipeluk oleh semua negara Muslim.

⁸⁰ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Investing In The Children Of The Islamic World", ISBN: 92-806-3898-X, 2005, hal. ii.

Namun pada nyatanya apa yang terjadi berbeda dengan apa yang diharapkan, Laurensius Arliman mengatakan, “Di setiap negara, hak anak telah di atur dalam undang-undang dalam hal ini tidak terkecuali di Indonesia. Apakah hak anak sudah berjalan dengan semestinya? Pertanyaan yang singkat untuk di jawab antara sudah atau memang belum. Anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya, tapi bagaimana dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat pada saat ini? banyak bayi, anak balita di buang oleh kedua orangtuanya atau di titipkan ke panti asuhan. Bahkan yang sering terjadi yaitu penjualan anak di bawah umur menelantarkan anaknya, walaupun sudah tinggal satu atap. Apakah itu termasuk pelanggaran atas hak untuk kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak?”⁸¹ bahkan Menurut Edi Suharto⁸² bahwasannya “Status dan Kondisi anak Indonesia adalah paradoks, secara ideal, anak adalah pewaris dan pelanjut masa depan bangsa. Secara real, situasi anak Indonesia masih dan terus memburuk. Dunia anak yang seharusnya diwarnai kegiatan bermain, belajar, dan mengembangkan minat serta bakat untuk masa depan, realitasnya diwarnai data kelam dan menyedihkan. Anak Indonesia masih mengalami kekerasan.”

Berdasarkan survei Kemen-PPPA pada 2013, satu dari dua laki-laki, serta satu dari enam perempuan pada kelompok umur 18-24 tahun setidaknya mengalami satu pengalaman kekerasan seksual, fisik atau emosional sebelum berumur 18 tahun.

Sungguhnya Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian ketika anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang

⁸¹ Laurensius Arliman S, 2015, “Peran Pemerintah Daerah Dalam Perlindungan Hak Anak Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak”, Padang: Universitas Andalas, *Jurnal Yustisia*, Volume: 22, Nomor: 1, hal. 80.

⁸² Abu Huracrah, *Kekerasan Terhadap Anak*. (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), hal. 21

tidak diinginkan. Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, bulimia nervosa, bahkan adanya cedera fisik kepada anak⁸³.

Kemiskinan keluarga, orangtua yang menganggur, pernghasilan tidak cukup, banyak anak. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (broken home), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.

Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (unwanted child), anak yang lahir di luar nikah. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.

Sejarah penelantaran anak. Orang tua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah kepada anaknya. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergesurnya temoat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap eksploitasi anak, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya faham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil. Menurut William G. Sumner Peran Keluarga sekarang ini pada umumnya menurun. Ia menjelaskan alasannya adalah *“Perhaps the family still shows more fluctuation and uncertainty than any other of our great institutions. Different households now differ greatly in the firmness of parental authority and the inflexibility of filial obedience. Many nowadays have abandoned the old standards of proper authority and due obedience”*⁸⁴.

Sementara faktor kekerasan dan penelantaran anak menurut Rusmil, ada 3 faktor, yaitu; faktor orangtua/keluarga, faktor lingkungan sosial/komunitas, dan faktor anak itu sendiri. Pertama, Faktor orangtua/keluarga. Kedua, Faktor lingkungan/komunitas, Ketiga, Faktor anak sendiri. Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit

⁸³ Fibrinika Tuta Setiani et.al, “Studi Fenomenologi : Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak Perempuan Di Kabupaten Wonosobo”, *Jurnal PPKM II* (2017) 122- 128. hal. 123

⁸⁴ William G. Sumner, “The Family and Social Change”, The University of Chicago Press, *American Journal of Sociology*, Vol. 14, No. 5 (Mar., 1909). hal. 591.

kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungan, perilaku menyimpang pada anak.⁸⁵

Menyikapi Begitu banyak dan meningkatnya kekerasan terhadap anak maka Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)⁸⁶ bersama sejumlah organisasi masyarakat menggemakan Gerakan Nasional Perlindungan Anak. Gerakan ini sebagai respon atas maraknya kasus kejahatan terhadap anak belakangan ini, mulai dari pelecehan, kekerasan seksual, bullying hingga pembunuhan.

Yang menarik adalah berdasarkan Penelitian The United Way of Greater Toronto terhadap salah satu cara perlindungan anak dari kekerasan dalam temanya “*A Community Fit for Children and Youth: Enhancing Resiliency in Children and Youth Living in Disadvantaged Neighbourhoods*” yakni “Dunia ramah anak dan komunitas ramah anak”. Alasannya bahwa Dunia yang cocok untuk anak-anak adalah satu di mana semua anak mendapatkan awal hidup terbaik dan memiliki kehidupan terbaik akses terhadap pendidikan dasar yang berkualitas, termasuk pendidikan dasar yang bersifat wajib dan tersedia gratis untuk semua, dan di mana semua anak, termasuk kaum muda, memiliki banyak kesempatan untuk melakukannya. Kembangkan kapasitas masing-masing di lingkungan yang aman dan mendukung. Kami akan mempromosikan perkembangan fisik, psikologis, spiritual, sosial, emosional, kognitif dan budaya anak-anak sebagai prioritas nasional dan global. Adapun komunitas sebagai sarana untuk kemampuan individu dan sistem (pemuda, keluarga, kelompok, dan masyarakat) untuk mengatasinya kesulitan atau stres yang signifikan dengan cara yang tidak hanya efektif, namun cenderung menghasilkan peningkatan kemampuan untuk secara kontraproduktif menanggapi kesulitan masa depan⁸⁷.

⁸⁵ Abu Huracrah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012) hal. 49-51.

⁸⁶ Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI adalah sebuah lembaga negara yang bertugas khusus mengawasi pelaksanaan perlindungan anak di Indonesia. Lembaga ini dibentuk berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang disahkan pada tanggal 20 Oktober 2002. Selanjutnya, sesuai dengan amanat Pasal 75 dari Undang-undang tersebut, Presiden Megawati Soekarnoputri menerbitkan Keppres No. 77 Tahun 2003 tentang pembentukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.merdeka.com/komisi-perlindungan-anak-indonesia/>

⁸⁷ United Way of Greater Toronto, *A Community Fit for Children and Youth: Enhancing Resiliency in Children and Youth Living in Disadvantaged Neighbourhoods*.

Adapun di Indonesia, menyikapi adanya gerakan perlindungan anak, Ketua KPAI Asrorun Ni'am Sholeh (Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia periode 2014-2017) menegaskan lembaganya menggandeng ormas agar bisa menjadi komitmen bersama untuk melindungi anak dari marabahaya. Menurutnya, pada saat ini dibutuhkan langkah-langkah extraordinary untuk melindungi anak.

KPAI menjadi inisiator lahirnya gerakan nasional agar mendapatkan sebuah resolusi terbaik bagi perlindungan anak di tengah masyarakat. *“Kita sampaikan adanya pancaroba perubahan sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat modern dan industri, yang menyebabkan adanya perubahan, dan dampaknya menjadi sangat permisif terhadap pelanggaran perlindungan anak,”* kata mantan Ketua Umum IPNU ini. Dengan menggandeng ormas, KPAI menunjukkan persoalan anak melampaui kepentingan sektoral politik, agama dan sosial. Ormas yang hadir pun dari beragam latar belakang agama dan politik yang berbeda. Mereka semata-mata bekerja untuk kepentingan kemanusiaan. *“Kita berharap selain sanksi hukum ada sanksi moral yang harus terus disuarakan kepada para pelaku pelanggaran perlindungan anak,”* kata Kak Seto.

Ada tujuh poin yang dihasilkan dari deklarasi gerakan tersebut, yakni: Pertama, Membentuk cara pandang bersama tentang pentingnya perlindungan anak. Kedua, Berkomitmen menciptakan lingkungan ramah anak. Ketiga, Menghadirkan simbol negara dalam perlindungan anak. Keempat, Mendesak peranan tokoh agama untuk aktif membumi dalam perlindungan anak. Kelima, Pemberatan hukuman kepada pelaku kekerasan anak hingga hukuman mati. Menerapkan sanksi sosial seperti dikucilkan dan diasingkan. Keenam, Komitmen dan jati diri sebagai karakter bangsa untuk menumbuhkan kepercayaan diri sebagai bangsa yang santun dan beradab. Ketujuh, Terkait bencana asap, KPAI bersama jaringan akan membukan posko pengaduan, dan menyiapkan langkah hukum kepada korporasi atau individu yang menyebabkan bencana asap dan kerugian masyarakat.

Dalam perannya, Orang tua sebagai pemimpin terhadap anak-anak mereka dalam keluarga. Orang tua berkewajiban memimpin seluruh anggota keluarganya ke jalan Allah. Tanggungjawab orang tua untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan amanah yang ditegaskan oleh Allah di dalam Alquran. (Qs. Al-Anfâl (8): 27). Tanggungjawab orang tua terhadap anak dalam keluarga bukan hanya memberi asupan makan, kecukupan gizi dan perlindungan fisik semata.

Jauh daripada itu orang tua memikul tanggung jawab untuk menyelamatkan anak mereka dari azab api neraka. (Al-Tahrim/66 : 6).

Secara fitrah, kebutuhan naluri anak remaja cenderung pada unsur spiritualnya di samping kebutuhan material (makanan). Kebutuhan spiritual yang telah diperoleh dari orang tua pada fase remaja, ikut menentukan kepribadian mereka pada periode berikutnya. anak yang telah dibekali dengan kecerdasan spiritual terlihat dari indikasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikasi tersebut adalah anak tekun melakukan shalat dan kebajikan lainnya sebagaimana disyariatkan dalam ajaran Islam. Shalat lima waktu sehari semalam merupakan ibadah yang paling utama. Keutamaan ibadah shalat dapat menjauhkan pelakunya dari kejahatan dan kemungkaran. Bekal ibadah yang dilakukan dengan keikhlasan dapat menjadi media untuk tumbuh dan berkembang pribadi-pribadi anak yang ikhlas dalam beramal.⁸⁸

Salah satu sarana yang mudah dalam mengadakan parenting pada era sekarang ini adalah media Sosial,

Gerakan Ekoparenting dapat menyentuh semua lapisan dengan Seminar-seminar online, melalui media daring atau online. Dan juga efektif dan efisien, baik waktu, tempat dan pendanaan.

Robert dan Kloss mengungkapkan bahwa Antony Giddens dalam mendefinisikan gerakan sosial sebagai sekelompok orang yang terlibat dalam mencari penyelesaian atau untuk menghambat suatu proses perubahan sosial. Normalnya gerakan sosial ada dalam hubungan konflik dengan organisasi yang tujuan dan pandangan sering bertentangan.⁸⁹

Tahun 2014, tercatat pengguna internet di Indonesia mencapai angka 88 juta pengguna internet dan sebagian besar aktif di media sosial. Facebook memiliki pengguna 69 juta pengguna, sementara Twitter 50 juta pengguna. Hal ini mengindikasikan 51,8 persen dibanding jumlah pengguna pada tahun-tahun sebelumnya. Penyebabnya adalah perkembangan infrastruktur dan mudahnya mendapatkan smartphone atau perangkat genggam.⁹⁰

⁸⁸ Nurbayani, "Tanggungjawab Orang Tua Dalam Pembinaan Keimanan Pada Anak Remaja Di Kecamatan Peudada Bireuen", *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 1, 2017, hal. 59-60.

⁸⁹ Arum Nur Hasanah, Transformasi Gerakan Sosial Di Ruang Digital, Jurnal Pendidikan Sosiologi, *Journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/download/9126/8797*, diakses pada 08 Agustus 2019, Pukul 10.38, hal. 3.

⁹⁰ Arum Nur Hasanah, *Transformasi Gerakan Sosial Di Ruang Digital*,..., hal. 3.

Sebagian besar masyarakat Indonesia telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana berbagi informasi. Mulai dari mahasiswa, karyawan, menteri, hingga presiden memiliki akun media sosial seperti Facebook dan Twitter. Media sosial seperti membentuk dunia baru hanya dengan berbagi informasi. Melalui status, video serta foto di media sosial keadaan di belahan dunia lain dapat diketahui. Perkembangan internet membuat semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkannya, termasuk untuk melakukan pergerakan dan perubahan. Hal ini didukung dengan semakin banyaknya media sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube, dan lainnya yang mentransformasi gagasan dan mengubah cara berinteraksi individu dengan menggunakan internet⁹¹

Jika digunakan tepat, maka media sosial akan membawa perubahan besar dalam menekan angka kekerasan kepada anak yang semakin lama semakin bertambah, namun perlu diwaspadai di lain sisi, media sosial juga menjadi ancaman anak-anak yang dapat membuat mereka melakukan kekerasan, atau memicu kekerasan.

Salah satu yang tidak dipisahkan dari gerakan sosial adalah adanya sukarelawan, tokoh gerakan, dan adanya isu yang menjadi tema utama gerakan.

Menurut Ramma Wisnu Dewantara, Salah satu corak masyarakat pascaindustrial ditandai dengan proses interaksi yang didominasi oleh penggunaan teknologi informasi. Informasi saat ini telah dianggap sebagai aset dan mempunyai fleksibilitas untuk menyebar cepat dengan difasilitasi oleh media sosial. Dalam fungsi tersebut media sosial dapat dianggap turut menciptakan ruang publik baru. Ruang publik media sosial tersebut telah berkembang di tengah masyarakat, ditandai dengan munculnya berbagai forum yang digunakan untuk mendiskusikan permasalahan tertentu yang telah lampau ataupun isu yang sedang terjadi ditengah masyarakat. Pada dasarnya public sphere atau ruang publik digunakan sebagai tempat di mana sejumlah orang berkumpul untuk saling berdiskusi, seperti dalam musyawarah (*offline*). Yang terjadi saat ini, media sosial telah mampu menyediakan ruang publik untuk berdiskusi tanpa harus bertemu secara langsung (*online*).⁹²

⁹¹ Ramma Wisnu Dewantara dan Derajad S. Widhyharto, “Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 19, Nomor 1, Juli 2015 (40-52), ISSN 1410-4946, hal. 41.

⁹² Ramma Wisnu Dewantara dan Derajad S. Widhyharto, “Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda” ... , hal. 43.

Berikut ini Penulis berupaya memberikan contoh-contoh Nilai-nilai ekoparenting dan Psikologi dari Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* dalam QS. Luqmân/31, antara lain;

1. Belajar hikmah dari anggota badan

a. Sumbatan Telinga

Dalam QS. Luqmân /31; 7; Allah subahnahu Wata'ala berfirman,

وَإِذَا تُلْتَلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا
فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝۷

Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.

Al-Râzî menafsirkan kata *Uzunaihi Waqra'*, atau ada sumbat di kedua telinganya, sebagai bentuk penolakan seseorang.⁹³

b. Menaikkan pipi atau wajah

Dalam Ayat lain QS. Luqmân /31; 18,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝۱۸

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Az-Zamakhsyari menafsirkan *ash-Sho'ru* artinya *A'lahu* yaitu meniggikannya, *as-Sha'ru* ; istilahnya adalah penyakit yang menyerang onta yang membuat onta meninggikan lehernya,⁹⁴ Al-

⁹³ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyтахîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib*, ... , Juz 25, hal. 142.

⁹⁴ Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, *al-Kasyyaf an Haqiqi Ghowamidhi at-Tanzil wa Uyunil al-Aqawil Fi Wujuh at-Ta'wil*, t.tp; Maktabah al-Abikah, t.th, Juz 5, hal. 16.

Râzî menafsikannya dengan Kesombongan⁹⁵, artinya orang yang meninggikan pipinya, mukanya, adalah tanda orang yang sombong. Tawadhu' atau rendah hati adalah karakter Malaikat.

Menurut penulis, dalam ayat ini dapat diambil hikmah bahwa wajah merupakan bagian penting dalam alat komunikasi seseorang kepada yang lain, ayat ini sebagai isyarat bahwa seseorang untuk menjaga hal-hal yang dapat menyakiti orang lain, karena dengan adanya “menaikkan pipi” ialah isyarat kesombongan, sementara manusia dilarang sombong, termasuk juga senyum yang tidak seimbang bagian dari isyarat mengejek orang lain dan merendahkan orang lain.

c. Menyederhanakan langkah kaki dan menahan suara

Dalam ayat lain, QS. Luqmân /31: 19, Allah berfirman,

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ^{١٩}

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Al-Râzî menafsirkan bahwa sederhana dalam berjalan adalah isyarat kesederhanaan dalam perkataan dan perbuatan. boleh jadi, orang yang sederhana jalannya dan bicaranya adalah orang yang bijak. Tidak tergesa-gesa. Menahan suara adalah salah satu tanda kemuliaan seseorang,⁹⁶ hendaknya jika dia ada keperluan kepada seseorang dia mendekati orang tersebut, tidak berteriak-teriak sehingga dapat mengganggu yang lain.

d. Menghadapkan wajah atau dirinya

Allah befirman, QS. Luqmân /31; 22;

⁹⁵ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib*, ... , Juz 25, hal. 150.

⁹⁶ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib*, ... , Juz 25, hal. 152.

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ

الْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ۝ ﴾

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.

Al-Râzî menafsirkan wajah adalah diri atau jiwa, membedakan antara orang yang menghadapkan atau menyerahkan wajahnya kepada Allah, dan orang yang menghadapkan wajahnya untuk Allah. Orang yang menyerahkan dirinya karena Allah lebih tinggi derajatnya ketimbang orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah. Kalau menggunakan kata karena Allah, adalah tiada jarak, antara dirinya kepada Allah, adapun orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, kata ila mengandung arti ada jarak, antara dirinya dan Allah. Sehingga orang yang menyerahkan dirinya karena Allah lebih dekat kepada Allah ketimbang yang kepada Allah.

Di sini, pesan yang dipahami oleh penulis, bahwasannya wajah merupakan representatif dari diri seseorang. Sehingga tidak diragukan lagi kenapa di dalam wudhu, anggota yang dibasuh adalah wajah, padahal boleh jadi penyebab batalnya wudhu adalah kentut, berasal dari anus. Wallahu a'lam.

e. Berbicara yang melalaikan dan bercanda

Allah befirman QS. Luqmân /31; 6

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

Istilah Allah dengan menggunakan *Lahwal Hadist* dan *Huzuwa*.

Al-Râzî menafsirkan orang yang sibuk dengan perkataan yang tidak berguna atau melalaikan adalah bentuk sikap yang lebih buruk. Apalagi hal tersebut bertujuan mengolok-olok agama Allah.

Salah satu menjadi faktor terjadi kekerasan emosional kepada anak, adalah sikap lahwu, beberapa kali *al-Lahwu* disebutkan dengan beberapa bentuk kata dalam al-Qur'an, dan disebutkan bersamaan antara *al-Lahwu* dan *al-La'bu*, berikut ini beberapa ayat yang menyebutkan kata *al-lahwu*,

QS At-Takâtsur/102 : 1, QS. Al-Munâfiqûn/63 : 9, QS. An-Nûr/24: 37, QS. Al-Hijr/15 : 3, QS. Abasa/80 : 10, QS. Al-An'âm/6 : 32, QS. Al-Ankabût/29: 64, QS. Muhammad/47 : 36, QS. Al-hadîd/57 : 20, QS. Al-Jumu'ah/62 : 11, QS al-an'âm/6 : 70, QS A'râf/7: 51, QS. Al-Anbiyâ/21 : 17, QS. Al-Anbiyâ'/21 : 3. Yang maknanya kurang lebih, senda gurau, permainan, atau sia-sia.

Menurut Ibnu Fâris makna lahwu, adalah

Lahwu adalah kata yang menunjukkan kesibukan akan suatu hal dengan sesuatu, dan pada sisi lain melemparkan sesuatu dari tangan. Maka makna pertamanya adalah segala sesuatu yang menyibukkanmu dari sesuatu, itu telah melenakan mu, dan makna *lahautu minal lahwî*: saya berleha-leha dengan sesuatu dan dari sesuatu, artinya engkau meniggalkan sesatu untuk sesuatu, dan qiyasnya satu meskipun ada perubahan lafaz lainnya, dan mereka mengatakan : jika engkau lebih mengutamakan Allah dari yang lain, maka tinggalkan itu dan jangan engkau sibuk dengannya.⁹⁷

Al-Lahwu adalah permainan, dikatakan: saya bermain dengan sesuatu, maka saya bersenda gurau dengannya dan talahhaitu bihi jika saya bermain dengan dan sibuk dan lupa karenanya dari yang lain, lahaitu an as-Sya'i, jika engkau melupakkannya dan engkau tinggalkan mengingatkannya dan jika engkau lupa darinya dan sibuk dengannya.

Dalam Lisanul Arabnya, beliau juga menyebutkan makna Malahi, artinya alat-alat yang dapat melalaikan, dan penyebutan al-Lahwu maknanya terkadang wanita, terkadang anak, bahkan beliau mengatakan,

وكلُّ لَعِبٍ هُوَ⁹⁸

Setiap permainan adalah *Lahwu*. Melalaikan.

Allah berfirman dalam QS. Luqmân : 6,

⁹⁷ Ahmad Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughoh*, t.tp; Dâr al-fikr, 1979, Jilid 5, hal. 213.

⁹⁸ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, ..., Jilid 15, hal. 259.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ
 عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ٦

Artinya, Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

Al-Râzî menafsirkan ayat ini, ⁹⁹ Ketika Allah jelaskan bahwa al-Qur'ân adalah kitab penuh hikmah yang mencakup ayat-ayat tentang hukum, Allah jelaskan juga cuplikan keadaan orang-orang kafir bahwasannya mereka meninggalkan itu (al-Qur'an yang penuh hikmah), dan sibuk dengan yang lain, kemudian sesungguhnya di dalamnya menjelaskan keburukan apa yang diperbuat mereka dari berbagai aspek,

Aspek pertama, bahwasannya meniggalkan hikmah dan sibuk dengan pembincaraan lain (selain hikmah) adalah sikap yang buruk, kedua: perbincangan jika terdapat senda gurau atau permainan, tidak ada manfaatnya, maka tentu jauh lebih buruk, ketiga: yang dimaksud al-Lahwu terkadang maksudnya Ihmadh artinya masuk, atau bercakap-cakap.

وُنُقِلَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «رَوْحُوا الْقُلُوبَ سَاعَةً

فَسَاعَةً» رَوَاهُ الدِّينَاوَرِيُّ عَنْ أَنَسٍ مَرْفُوعًا وَيَشْهَدُ لَهُ مَا فِي مُسْلِمٍ «يَا حَنْظَلَةَ سَاعَةً

وَسَاعَةً»¹⁰⁰

Dikutip dari Nabi SAW bahwasannya beliau bersabda perbaiki hati kalian *Sâ'ah Fa Sâ'ah* (waktu ke waktu) , HR. ad-Dailamî dari Anas secara marfu' dan ada dalil lainnya yang diriwayatkan Muslim, Wahai Hanzholah Sa'ah wan Sa'ah (waktu dan waktu), makna *Sâ'ah wa Sâ'ah* adalah luangkan waktu hadir di majelis dzikir, luangkan waktu beribadah, luangkan waktu baca al-Qur'an, luangkan waktu dzikir. Ada waktu menunaikan hak istri dan anak, ada waktu melakukan kegiatan yang penting terkait dengan kehidupan di dunia.

⁹⁹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib*, ..., Juz 25, hal. 115.

¹⁰⁰ Muhammad Fakhr al-Dîn Al-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib*, ... , Juz 25, hal. 115.

dan orang awam memahami perintah itu (untuk meluangkan waktu terkait berbagai kegiatan duniawi dan ukhrowi), untuk memilih kegiatan-kegiatan dari yang terbaik yang boleh dilakukan, adapun orang yang khusus mengatakan; itu adalah perintah untuk melihat sisi kebanaran, karena menghidupkan hari adalah caranya, tidak ada cara lain, ketika tujuan mereka (orang kafir) adalah menyesatkan, sebagaimana firman Allah; agar hal tersebut menyesatkan dari jalan, kata perbuatannya masuk kedalam perbuatan buruk.¹⁰¹

Ada beberapa hal yang dipahami penulis dari penjelasan Al-Râzî terkait ayat QS. Luqmân : 6, *pertama*; hendaknya seseorang memilih hikmah ketimbang sibuk dengan obrolan dan pembicaraan lainnya, kedua; mengalihkan perhatian dari hal-hal yang tidak bermafaat kepada yang bermanfaat atau lebih bermanfaat, *Kedua*: permainan yang tidak bermanfaat hendaknya ditinggalkan, mengingat ada hal yang jauh lebih bermanfaat dan lebih penting dilakukan, *ketiga*; tidak menghabiskan waktu dengan hanya berbicara, apa lagi gosip, dan pembicaraan yang tidak jelas arah pembicaraannya, *keempat*; perlunya menejemen waktu, membagi waktu secara proposional, terutama terkait pelaksanaan tugas dan tanggungjawab di semua peran kehidupan; baik seorang pemimpin atau yang dipimpin, ayah atau anak, suami atau istri dsb. *Kelima*; dalam memanagemen waktu dan kegiatan, ada klasifikasi dan tingkatan manusia, ada yang disebut awwam, ada yang disebut khawwas, umum ada juga yang khusus, hendaknya seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya dari awwam menuju khusus, sehingga dapat menjadi orang yang penuh hikmah, orang awam baru sebatas kepada melihat kemanfaatan, namun orang yang khawwas melihat jauh dari pada itu, yaitu berpikir dan mencari kebenaran.

Namun demikian, Al-Râzî menambahkan bahwa manajemen waktu dan kegiatan tidaklah cukup butuh hal lainnya yaitu kedisiplinan.

Al-Râzî mengatakan,¹⁰² Mereka itu mendapatkan azab yang hina, kata Muhin adalah isyarat kepada perintah yang dapat dipahami bahwa adanya kesinambungan, dan itu (contohnya) seorang raja, jika memerintahkan seseorang untuk menghukum budaknya, maka algojo

¹⁰¹ Muhammad Fakh al-Dîn Al-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib*, ... , Juz 25, hal. 115.

¹⁰² Muhammad Fakh ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib*, ... , Juz 25, hal. 115.

tersebut jika mengetahui bahwa yang dipukul itu dapat kembali melayani majikannya dan tidak menahannya, maka ia (algojo) itu akan memuliakannya, dan meringankan hukuman budak tersebut, dan jika dia tidak mau kembali melaksanakan tugasnya (sebagai budak) dan tugasnya sebagai budak telah selesai, sesungguhnya algojo itu tidak memuliakannya (budak), firman Allah “azab yang menghinakan” adalah isyarat kepada hal ini (yang dijelaskan oleh Al-Râzî), oleh itu sebabnya Allah bedakan antara hukuman orang kafir dan mukmin, adapun azab atau hukuman bagi orang mukmin itu tujuannya agar mensucikan dirinya, bukan untuk menghinakannya.

Kedisiplinan adalah suatu keniscayaan sehingga terwujudnya pembinaan anak yang sesuai dengan moralitas al-Qur’an, namun jika melihat penjelasan Al-Râzî, Kedisiplinan yang bersifat memuliakan bukan menghinakan. Kedisiplinan yang jauh dari kekerasan emosional, maupun fisik,

Tidak dipungkiri bahwa bermain tidak dapat dipisahkan dari anak, namun sebagian permainan ada yang edukatif, bermanfaat namun ada juga yang merusak, Salah satu penyebab kekerasan anak saat ini adalah permainan game kekerasan,

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif adalah kebiasaan bermain video games yang mengandung unsur kekerasan dan mekanisme yang sering dihubungkan dengan perilaku agresif pada penelitian tersebut adalah *social learning theory*. Pada *social learning theory* ditarik hipotesis bahwa memainkan video games yang agresif, akan menstimulasi perilaku agresif karena anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat pada layar saat bermain Game Online.¹⁰³

Game online mempunyai kecenderungan membuat para pemainnya keasyikan di depan komputer sampai melupakan waktu bahkan bisa melupakan tugas, pekerjaan dan termasuk makan dan minum. Soleman (2009) melihat bahwa sebagian besar game online hampir selalu berdampak negatif baik secara sosial, psikis, dan fisik sehingga menyebabkan unculnya kecanduan bermain permainan online. Secara sosial hubungan dengan teman, keluarga jadi renggang karena waktu

¹⁰³ John L Sherry. “The Effects of Violent Video games on Aggression A Meta-Analysis”. *Human Communication Research*.2001;27(3):409-31.

bersama menjadi jauh berkurang. Secara psikis, pikiran menjadi terus menerus memikirkan permainan yang sedang dimainkan.¹⁰⁴

Selain itu secara fisik akan terkena paparan cahaya radiasi komputer yang dapat merusak saraf mata dan otak. Kesehatan jantung menurun akibat kurang beristirahat selama bermain permainan online. Ginjal dan lambung juga terpengaruh akibat banyak duduk, kurang minum, lupa makan karena keasyikan main¹⁰⁵

Proses pembentukan perilaku, moral dan sikap anak diantaranya berupamimitasi yang artinya peniruan sikap, cara pandang, serta tingkah laku orang lain yang dilakukan dengan sengaja oleh anak dan umumnya anak mulai melakukan imitasi atau peniruan sejak usia 3 tahun, yaitu meniru perilaku orang lain yang ada disekitarnya. Proses lainnya yang berperan adalah internalisasi yaitu suatu proses yang merasuk pada diri seseorang (anak) karena pengaruh sosial yang paling mendalam dan paling langgeng dalam kehidupan orang tersebut.¹⁰⁶

Penelitian sebelumnya menyimpulkan pada usia sekolah, dalam perkembangan kognitifnya anak mampu melakukan fantasi. Fantasi banyak dipengaruhi oleh tontonan yang disaksikan anak. Melalui tontonan, anak-anak mengetahui tokoh jahat dan tokoh baik dan timbul keinginan untuk berperilaku seperti tokoh yang mereka kagumi. Khumas menambahkan bahwa terdapat hubungan antara fantasi agresi dan perilaku agresi pada anakanak.⁵

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan berkaitan dengan “Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Remaja di Kota Samarinda”,

Dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh game online terhadap perubahan perilaku agresif remaja di Samarinda adalah sebagai berikut : Melalui analisis regresi linear sederhana, diperoleh hasil $Y = 27,06 + 0,75X$, dengan variabel x yakni game online terdiri dari 3 indikator yaitu frekuensi, waktu, atensi terhadap variabel y yakni perilaku agresif remaja dengan 4 indikator yaitu aggressiveness, verbal aggression, anger, hostility.

¹⁰⁴ Rika Agustina Amanda, “Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Remaja Di Samarinda”, *cJournal Ilmu Komunikasi*, 4(3) 2016: 290-304 ISSN 2502-5961 , *ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id*, hal. 291.

¹⁰⁵ Rika Agustina Amanda, “Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Remaja Di Samarinda”, ..., hal. 291.

¹⁰⁶ Sumantri, Mulyani, Nana Syaodih. *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Universitas Terbuka;2006 dalam Rivo Armanda Satria, et.al, “Hubungan Kecanduan Bermain Video Games Kekerasan dengan Perilaku Agresif pada Murid Laki-laki Kelas IV dan V di SD Negeri 02 Cupak Tengah Pauh Kota Padang”, *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2015; hal. 1.

Kemudian untuk hasil t hitung peroleh sebesar 7,845 sedangkan melihat t tabel diperoleh nilai sebesar 0,195. Dengan demikian maka t hitung $>$ t tabel maka jumlah t hitung lebih dari jumlah t tabel dapat dinyatakan H_0 ditolak H_1 diterima yang artinya ada pengaruh game online terhadap perubahan perilaku agresif remaja di Samarinda. Melalui korelasi product moment, diketahui bahwa r hitung = 0,55 artinya korelasinya adalah sedang. Dengan tingkat kepercayaan 95% dan alpha 5% (0,05) diketahui r tabel diperoleh nilai sebesar 0,244. Hal ini artinya bahwa r hitung $>$ r tabel, maka korelasi product moment tersebut signifikan. Dengan demikian derajat pengaruh antara game online terhadap perubahan perilaku agresif remaja adalah sedang.¹⁰⁷

Salah satu masalah juga adalah pemakaian gadget¹⁰⁸, Sekarang ini kerap kita menemukan pemanfaatan gadget menjadi salah satu alternatif orang tua dalam pendamping sebagai pengasuh bagi anaknya. Dibekali berbagai fitur dan aplikasi yang menarik mereka memanfaatkannya untuk membersamai anak agar orang tua dapat menjalankan aktifitas dengan tenang, tanpa khawatir anaknya keluyuran, bermain kotor, membuat berantakan rumah, yang akhirnya membuat rewel dan mengganggu aktifitas orang tua. Anak dengan lihai dapat mengoperasikan gadget dan fokus pada game atau aplikasi lainnya. Orang tua belakangan ini banyak yang beranggapan gadget mampu menjadi teman bermain yang aman dan mudah dalam pengawasan. Sehingga peran orang tua sekarang hampir tergantikan oleh gadget yang seharusnya orangtua menjadi teman bermain.

Penggunaan gadget yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan gadget akan lebih emosional, pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain game. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari. Bahkan untuk makanpun harus disuap, karena sedang asyik menggunakan gadgetnya. Lebih mengkhawatirkan lagi, jika mereka sudah tidak tengok kanan kiri

¹⁰⁷ Rika Agustina Amanda, "Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Remaja Di Samarinda", ..., hal. 308.

¹⁰⁸ Gadget adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang mengartikan sebuah alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi khusus. Gadget (Bahasa Indonesia: acang) adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris untuk merujuk pada suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna yang umumnya diberikan terhadap sesuatu yang baru. Gadget dalam pengertian umum dianggap sebagai suatu perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Contohnya: komputer, handphone, game dan lainnya. Lihat, Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak", Vol. 17, No. 2, November 2017, hal. 27.

atau mempedulikan orang disekitarnya, bahkan menyapa kepada orang yang lebih tuapun enggan.¹⁰⁹

Berikut ini beberapa dampak negatif dari gadget untuk perkembangan anak:¹¹⁰

1. Sulit Konsentrasi Pada Dunia Nyata. Rasa kecanduan atau adiksi pada gadget akan membuat anak mudah bosan, gelisah dan marah ketika dia dipisahkan dengan gadget kesukaannya. Ketika anak merasa nyaman bermain dengan gadget kesukaannya dia akan lebih asik dan senang menyendiri memainkan gadget tersebut. Akibatnya anak akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan dunia nyata berteman dan bermain dengan teman sebaya.

2. Terganggunya Fungsi PFC Kecanduan teknologi selanjutnya dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. PFC atau Pre Frontal Cortex adalah bagian didalam otak yang mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan nilai-nilai moral lainnya. Anak yang kecanduan teknologi seperti games online otaknya akan memproduksi hormon dopamine secara berlebihan yang mengakibatkan fungsi PFC terganggu.

3. *Introvert*, Ketergantungan terhadap gadget pada anak-anak membuat mereka menganggap bahwa gadget itu adalah segala-galanya bagi mereka. Mereka akan galau dan gelisah jika dipisahkan dengan gadget tersebut. Sebagian besar waktu mereka habis untuk bermain dengan gadget. Akibatnya tidak hanya kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak-anak juga cenderung menjadi introvert.¹¹¹ Al-Râzî dalam menjelaskan QS. At-Takatsur : 1,

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,

beliau mengatakan,¹¹² *Ilha'* adalah perubahan dari *al-Lahwu* dan *al-Lahwu* adalah melakukan perubahan kepada apa yang diinginkan oleh

¹⁰⁹ Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak", Vol. 17, No. 2, November 2017, hal. 320.

¹¹⁰ Hastuti, *Psikolog Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), hal. 117.

¹¹¹ Jonathan, et.al. "Perancangan Board Game Mengenai Bahaya Radiasi Gadget Terhadap Anak". (Surabaya: Universitas Kristen Pertra Surabaya, 2015), hal. 115.

¹¹² Muhammad Fakhri ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtihul Ghaib*, ..., Juz 32, hal. 269.

Hawa Nafsu, dan diketahui bahwasannya perbuahan kepada sesuatu dapat menyebabkan penolakan kepada yang lain, untuk itu ahli bahasa mengatakan; alhani fulanun ‘an kaza, seseroang telah membuatkan berpaling dari hal ini, yaitu membuatku lupa dan membuatku sibuk dengannya, dan diantaranya ada hadist : sesungguhnya az-Zubair ketika dia mendengar suara petir, sehingga ia lupa akan apa yang dia katakan, artinya az-Zubair meninggalkan (pembicaraanya) dan menolaknya, dan segala sesuatu yang engkau tinggalkan artinya engkau telah terjangkit dengan *lahwu*.

Berikut ini selain QS. Luqmân/31 ayat :6, yang menurut kebanyakan pendapat ulama hal itu adalah nyanyian, teradapat pula pada ayat lain, bahwa al-Qur’ân memperingatkan hal-hal yang dapat melenakan, bermegah-megah, saling pamer, QS. Al-takâsur/102: 1, Harta dan anak dalam QS. Al-Munâfiqûn/63: 9, Perdagangan dalam QS. An-Nur/24: 37.

Angan-Angan (orang kafir) dalam QS. Al-Hijr/15: 3, Yatalahha melupakan orang yang faqir dalam QS. Abasa/80 : 10, Kehidupan dunia¹¹³ dalam (QS. Al-An’am : 32, QS. Al-Ankabut: 64, QS. Muhammad : 36), pada ayat ini Allah menyandingkan antara Permianan, senda gurau dan perhiasaan, dalam (QS. Al-hadid : 20), Alat Musik gendang dalam (Qs. Al-Jumu’ah : 11), Agama yang dijadikan mainan dan sendagurau dalam (QS al-an’am : 70), Menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau (QS A’raf: 51), anak atau wanita (QS. Al-Anbiya : 17), Hati yang lalai (QS. Al-Anbiya’ : 3).

Ada dua alasan kenapa dalam QS. Al-Ankabut dan QS al-An’am :32 Allah sebutkan *al-Lahwu* dan *al-La’bu* bersamaa; pertama; orang yang menerima kebatilan adalah *la’bun* dan berpaling dari kebenaran adalah *lahwun*, adapun yang kedua: orang sibuk dengan sesuatu pastinya tidak dapat menghindari meninggalkan yang lainnya. Apakah bentuknya

¹¹³ Dalam hal ini, ar-Razy menyebutkan alasan kenapa disebut kehidupan dunia itu adalah permainan dan senda gura, pertama, karena waktu permainan itu cepat selesai dan hilangnya begitu pun dengan dunia ini, kedua; yang namanya permainan dan senda gurau biasanya selaras dengan hal-hal yang hukumnya makruh dilakukan dan suatu yang melezatkan semata, ketiga: permainan dan senda gurau dapat terjadi hanya kepada orang-orang yang tertipu dengan zhahir, ketika dicari esensi nya tidak ada apa-apa, adapun permainan dan senda gurau hanya untuk anak-anak, orang yang bodoh dan orang yang lalai, adapun orang yang berakal, sedikit sekali mereka berlama-la dalam permainan dan senda gurau, adapun orang memiliki hikmah menganggap dunia ini adalah penuh tipu daya, keempat: karena permainan dan senda gurau berujung kepada hasil yang tidak terpuji, Lihat, Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyâtîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtihul Ghaib*, ..., Juz 12, hal. 515.

mendahulukan, atau pun tidak menolak yang lain sama sekali (tidak melakukannya), pada penafsiran ayat ini Al-Râzî mencontohkan permainan, salah satunya catur dan (main) burung merpati, dan permainan-permainan lainnya yang serupa, tidak dinamakan alat yang melalaikan menurut pemahaman yang berlaku di masyarakat, adapun yang main gitar dan lainnya disebut dengan alat yang melalaikan, karena dapat membuat terlena manusia, maka makna kehidupan dunia adalah permainan, karena sebagian orang sibuk dengan dunia, setelah keseibukan selesai maka ia sibuk dengan ibadah, akhirat, ada juga sebagian orang menganggap kehidupan dunia menjadi *lahwu*, melenakan, karena dia sibuk dengan dunia dan menolak untuk beribadah akhirat.

Dalam QS. al-Hadid/57: 20, Al-Râzî menafsirkan *La'ibun* dengan anak-anak yang sibuk bermain, adapun *lahwun* adalah apa yang lakukan pemuda dari perbuatan yang melalaikan. Dan *az-zinah* adalah bagaikan perempuan yang sering berhias,

Menurut Penulis, pertama; semua yang melalaikan adalah Kehidupan dunia, alat-alat musik, anak, Istri, yang melalaikan hendaknya dihindari, karena dapat seseorang terlena dari akhirat, kedua; kaitannya dengan kekerasan anak, salah satu sumbernya adalah anak-anak tidak diarahkan dengan benar, sehingga mereka lalai dan sibuk dengan permainan. Justru orangtua harus mengarahkannya kepada yang bermanfaat, dan jika permainan dapat menimbulkan kerusakan, maka orangtua membantu anak untuk meninggalkan permainan-permainan tersebut.

Melihat untung ruginya mengenalkan gadget pada anak pada akhirnya memang sangat tergantung pada kesiapan orangtua dalam mengenalkan dan mengawasi anak saat bermain gadget. Karena itu. kepada semua orangtua perlu diingatkan peran penting mereka dalam pemanfaatan gadget pada anak. Orang tua perlu menerapkan sejumlah aturan kepada anak-anaknya dalam menggunakan gadget. Untuk bisa memanfaatkan gadget dengan efektif harusnya sebagai orang tua bisa mamahami dan menjelaskan mengenai konten yang ada pada gadget. Tanpa adanya pendampingan dari orangtua penggunaan gadget tidak akan berfokus pada apa yang diajarkan orangtua. Biasanya justru akan melenceng dari apa yang orangtua ajarkan¹¹⁴

¹¹⁴ Seminar Internasional, “Pendidikan Pada Anak Usia Sekolah Dasar”, 23 november 2017. UIN Malang, dalam Puji Asmaul Chusna, “Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak”, Vol. 17, No. 2, November 2017, hal. 326.

Namun pendapat lain, Game dan gadget ada positifnya, dapat digunakan dalam pengembangan kemampuan anak,

Dampak positif game online antara lain adalah sebagai berikut¹¹⁵:

1) Dapat Membuat Orang Menjadi Pintar, 2) Meningkatkan Konsentrasi, 3) Meningkatkan Ketajaman Mata, 4) Meningkatkan Kinerja Otak Dan Memacu Otak Dalam Menerima Cerita, 5) Meningkatkan Kemampuan Membaca, 6) Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris, 7) Menumbuhkan Interaksi Sosial, 8) Mengusir Stress, 9) Memulihkan Kondisi Tubuh, 10) Melatih Kemampuan Berdagang

adapun *Huzuwa*, yang artinya olok-olokan, beberapa kali disebut, dengan kata *Istahzaà*, dan *sakhara*, kata *Huzuwan* di dalam al-Qur'ân diulangi 11 Kali¹¹⁶, adapun *Istahzaà* 23 kali disebutkan¹¹⁷, dan *sakhara* 11 kali disebutkan¹¹⁸,

Term	No. Surat dan Ayat
<i>Huzuwa</i>	2/67, 2/231, 5/57, 5/58, 18/56, 18/106, 21/36, 25/41, 31/6, 45/9, 45/35
<i>Istahzaà</i>	9/65, 2/15, 6/5, 6/10, 11/8, 15/11, 16/34, 21/41, 26/6, 30/10, 36/30, 39/48, 40/83, 43/7, 45/33, 46/26, 9/64, 6/10, 13/32, 21/41, 4/140, 2/14, 15/95.
<i>Sakhara</i>	9/79, 6/10, 11/38, 21/41, 11/38, 11/38, 49/11, 2/212, 9/79, 37/12

Tabel. 5. 1 : List Ayat *Huzuwan*, *Istahzaà*, dan *Sakhara* di dalam al-Qur'an

Adapun Makna *Huzuwa* menurut Ibnu Faris, beliau mengatakan, *Hazawa* artinya *sukhriyyah* (mengolok-olok), dikatakan, diolol, dan diejek. Dalam pengertian lainnya,¹¹⁹ *Huzuwa* adalah permainan yang dijadikan penghibur untuk anak-anak, dan sebagai majaz bagi orang yang

¹¹⁵ Nurlaela, "Dampak Game Online Terhadap Moral Anak Di Desa Malili Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur", hal. 98.

¹¹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, al-Mu'jam al-Mufaharas lialfazhil al-Qur'an, t.tp: Dar al-Fikr, 1992M, hal. 905-906.

¹¹⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, al-Mu'jam al-Mufaharas lialfazhil al-Qur'an, ... , hal. 905-906.

¹¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, al-Mu'jam al-Mufaharas lialfazhil al-Qur'an, ..., hal. 441.

¹¹⁹ Ahmad Ibnu Faris, *Majmal al-Lughah*, Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1986, Jilid, 1, hal. 904.

mengolok-olok dan mengejek.¹²⁰ adapun makna *Istahzaá* juga maknanya adalah *Sakhara*, atau *sukhriyyah*,

Al-Râzî saat menjelaskan makna *huzuwa* QS. al-Baqarah: 67, *Al-Haza'u*, boleh dimaknai sebagai sesuatu yang diolok-olok dengannya, sebagaimana difirmankan Allah, sesungguhnya (kebenarannya) hanya pada ilmu Allah, artinya hanya Allah yang mengetahuinya, harapan kami atau berharap (ini adalahlah maknanya), dan sebagai pembanding, QS. al-Mu'minun: 110, apakah kalian menjadikannya sebagai bahan ejekan, az-Zamakhsyari mengatakan, maknanya apakah kalian menjadikannya tempat ejekan, atau orang yang diejek, atau mengejek kami, dan al-Hazwu adalah tingkat paling jelek dari bentuk ejekan.¹²¹

Salah satu kekerasan emosional pada anak adalah mengolok-olok anak dan mengejeknya, Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2tp2a) Provinsi DKI Jakarta, Kekerasan emosional adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan emosional anak. Hal ini dapat berupa: Kata-kata yang mengancam, Menakut-nakuti, Berkata-kata kasar, Mengolok-olok anak, Perlakuan diskriminatif dari orang tua, keluarga, pendidik, dan masyarakat, Membatasi kegiatan sosial dan kreasi anak pada teman dan lingkungannya.¹²²

Mengolok dan mengejek adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam, Allah berfirman QS al-Hujurat/49: 11, Dalam ayat ini Al-Râzî menjelaskan, larangan mengejek atau mengolok-olok saudara seiman, dan beliau membagi bentuk ejekan menjadi tiga bagian, bagian pertama : disebut *as-Sukhriyyah*, kedua; *al-Lumazah*, ketiga: *an-Nubazah*.¹²³

As-Sukhriyyah adalah seseorang tidak memandang saudaranya dengan pandangan penuh kehormatan, tidak menoleh kepadanya, dan menjatuhkan wibawa saudaranya, dan tidak membicarakan aib-aib

¹²⁰ Reina Hart, *Takmilah al-Ma'âjim al-Arabiyyah*, Irak: Kementrian Kebudayaan dan Informasi, 2000, Jilid 13, hal. 11.

¹²¹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib*, ..., Juz 3, hal. 546.

¹²² Tim Penulis, "Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan", *Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2tp2a) Provinsi DKI JAKARTA*, 2007, <http://portal.kopertis3.or.id>, hal. 7 diakses pada tanggal 21 Juli 2019, Pukul 06.52.

¹²³ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib*, ... , Juz 28, hal. 108.

saudaranya, dalam istilah masyarakat bahwa jika disebut nama-nama orang, hanya nama orang itu yang tidak disebut. Paling tidak ia tidak menoleh kepadanya, maka Allah katakan : jangan menghina saudara kalian, jangan merendahnya.

Kedua; *al-Lumazah* adalah menyebutkan aib-aib saudaranya, sedang saudaranya tidak ada pada saat itu, ini lebih rendah dari (*as-Sukkhriyah*),

Adapun ketiga: *an-Nabazah*; memberikan nama-nama atau panggilan yang buruk. Bagian ketiga jauh lebih rendah dari yang kedua.

Al-Râzî mengatakan “mengolok-olok, menghina, merendahkan” karena itu adalah bentuk meremehkan orang lain dan tidak memandang kedudukan orang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh Iblis kepada Nabi Adam alaihissalam, di mana Iblis tidak ingin menoleh kepada adam, maka Iblis mengatakan : Saya lebih baik darinya (QS. al-A’raf: 12). Dan makna “an yakunu” dia akan menjadi, orang yang menghina orang lain karena miskin, atau kesendiriannya, atau karena kelemahannya, tidak akan aman dari kemiskinan, dan suatu saat ia butuh orang tersebut, atau bisa jadi orang yang menghina fakir akan menjadi fakir, dan orang yang dihina akan menjadi kaya.

Al-Râzî juga mengatakan bahwa orang yang menghina orang lain saudaranya seiman, sama saja menghina dirinya sendiri. Dan seseorang Yahudi yang kemudia sudah masuk Islam, tidak boleh dipanggil “*ya Kafir*”, wahai orang kafir, di akhir Ayat, Al-Râzî menyebutkan bahwa yang membuli orang lain, meskipun bukan termasuk dosa besar, jika tidak bertaubat maka dia termasuk orang yang zhalim

2. Belajar “hikmah” dari Hewan

a. Suara Hewan

Hewan jika memanggil sesama mereka dengan cara berteriak. Sebagaimana onta, sapi, kambing dan juga yang paling hina adalah Keledai.

Suara Keledai, Al-Râzî memberikan contoh dalam menjelaskan kenapa Allah Ta’ala menyebutkan bahwa Suara Keledai adalah Suara yang terburuk. Karena Setiap hewan dapat dipahami dari suaranya, ketika dalam keadaan berat, atau kelelahan, sebagaimana yang dilakukan oleh onta. Kalau keledai jika dia mati akibat memikul berat, ia tidak berteriak, walaupun dibunuh dia tidak teriak, namun pada waktu tidak ada sebab musabab, tidak ada keperluan dia berteriak, maka dia bersuara, maka suaranya sangatlah buruk. Atau tidak disukai.

Al-Râzî menyebutkan istilah yang digunakan orang arab dalam memahami binatang, Suara kambing “*as-Tsagho*”, suara Sapi “*al-Khuwâr*”, suara onta “*ar-Ragho*”.¹²⁴

Al-Râzî saat menjelaskan *wakhfidh janâh zulli min ar-rahmah*, beliau mengatakan,

Beliau mengutip perkataan al-Qaffâal, maknanya bahwa burung jika hendak memeluk anaknya, untuk mengajari mereka, mereka rendahkan sayapnya, dan sebab itu menurunkan sayap adalah majas dari baiknya pendidikan yang diberikan, seakan-akan Allah mengatakan kepada anak, tanggunglah orangtuamu, sehingga mereka engkau rangkul kepadamu, sebagaimana yang telah mereka lakukan sewaktu engkau masih kecil. Kedua; bahwa burung jika mau terbang maupun ia lebarkan sayapnya, jika hendak turun maka ia turunkan kedua sayapnya, maka jadilah “menurunkan sayap” sebagai majas atas kerendahhatian, atau tawadhu.

3. Belajar “hikmah” dari Alam sekitar

1. Langit tanpa tiang

al-Râzî menyebutkan perbedaan pendapat ulama, apakah langit itu datar atukah bundar? Para Ilmuan dari kalangan insinyur berpendapat ua bentuknya seperti lingkaran, al-Ghazali menyebutkan “kami sepakat denan mereka” karena mereka punya bukti berdasarkan panca indra, dan bertentangan dengan panca indara tidaklah diperbolehkan. Al-Râzî menyebutkan dalil bahwa langit adalah bundar, Allah berfirman,

Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. QS. al-Anbiya’/21: 33.

Falak digunakan untuk suatu yang bentuk bundar. Terlepas ia bundar atau datar ia adalah Makhluk Allah.

Al-Râzî menafsirkan Langit tanpa tiangan, maksudnya langit itu adalah angkasa raya tanpa akhir, dia tidak dapat hilang, kecuali dengan kehendak dan kekuasaan Allah.

Menurut penulis, Al-Râzî mengkomparasikan antara bagaimana pemahamannya dengan tekstual dan kontekstual, seperti memahami

¹²⁴ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîhul Ghaib*, ... , Juz 25, hal. 143.

Istilah al-Qur'ân dan membandingkannya dengan apa yang dilihatnya, kemudian ia mencari dalil atau ayat-ayat yang dapat mendukung pendapatnya dari pengamatan yang ia lakukan.

1) Gunung dan Hewan

Allah berfirman, QS. Luqmân /31: 10,

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.

Al-Râzî menjelaskan tentang pentingnya gunung-gunung sebagai paku bumi, “terpaksa” tidak menggoyangkan kamu. “ketahuilah bahwa Bumi stabil karena beratnya, kalau tidak dia pasti berpindah dari tempatnya disebabkan air dan angin. Kalaulah Allah ciptakan seperti pasir, pasti tidak cocok untuk bercocok tanam. Kita lihat pasir yang terus bergerak, dari satu tempat ke tempat yang lain.

2) Bumi, Hewan dan Manusia

Al-Râzî mengatakan stabilnya tanah, dapat membantu pergerakan hewan-hewan, kalaulah tanah bergoncang dan sebagian tanah ada yang cocok hewan tertentu, dan ada yang tidak bisa hidup di daerah tertentu, maka hewan ini akan mati jika hidup di daerah yang bukan alamnya. Jika bumi ini stabil tidak gempa, maka hewan dapat bergerak, dikembang biakkan dan manusia dapat hidup di sana.

3) Hujan dan tumbuhan

Salah satu nikmat Allah adalah air hujan, jika tumbuhan tidak ada air maka sulit sekali hidup dan berkembang. Apa hikmahnya. *Pertama*; Sebagian Orang yang jahil atau tidak mengetahui, bisa saja menganggap bahwa semua yang berkaitan dengan bumi yang stabil, langit yang tanpa batas, dan hewan-hewan dapat hidup, itu karena suatu yang Natural. Adapun hewan dia dapat memilih. Tapi tidak dengan air. Air tidak dapat memilih, dia bergerak atas kehendak Allah.

Kedua; air Hujan adalah nikmat yang nyata terulang di setiap waktu, banyak di setiap tempat, Allah tambahkan itu karena rahmat-Nya, kemudian Allah jadikan tumbuhan itu berpasang-pasangan. Ada pohon ada yang bukan pohon, ada yang berbuah ada yang tidak, disebut “kariim” karena dia datang banyak dan memberi tanpa diduga-duga.

Dalam hal, Al-Râzî ingin menghubungkan antara kejadian alam berupa hujan dengan nikmat Allah, dan ingin menjelaskan sinergitas Alam, antara Gunung, Tanah, Hewan, air, tumbuhan, dan Manusia. Manusia tidak bisa hidup sendiri, dia hidup bersama alam sekitarnya.

4) Biji dan Bebatuan

Allah ta’ala berfirman, QS. Luqmân /31; 16

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Al-Râzî mengisyaratkan biji adalah sesuatu yang kecil, dan batu adalah isyarat Hijab, dan di Langit adalah isyarat Jarak yang jauh, dan di bumi adalah Isyarat di kedalaman bumi, tempat tergelap. Maka Allah akan datangkan hal tersebut.

Allah akan munculkan sesuatu tersebut untuk dipertontonkan kepada orang-orang yang menyaksikan.

Luqmân ketika memberikan contoh kepada anaknya, maka contoh yang dipakai adalah benda-benda sering disebut di sekitarnya, ada biji, batu, bumi, langit. Mengilustrasikan kekuatan dan kebesaran Allah melalui alam-Nya adalah sesuatu yang menakjubkan.

5) Isi Langit, Isi Bumi dan Anggota badan Manusia.

Allah befirman dalam QS Lumqam/31: 20,

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.

Al-Râzî menjelaskan bahwa Allah menunjukkan keesaan-Nya kepada manusia dengan bukti Nikmat-nikmat Allah, dan itu tidak hanya diketahui hanya Nabi, bisa juga Luqmân yang buka Nabi. Dan ditungukkannya Isi Alam ini baik di langit dan bumi untuk hamba-Nya adalah nikmat. Termasuk sehat anggota tubuh dan juga kegunaannya. Semuanya nyata. Anggota tubuh; Mata, telinga, daun telinga, lidah, hidung, daging, tulang adalah nikmat yang nyata, ada adapunya yang batin, di dalam, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan. Dalam Istilah as-Razi nikmat *al-Afaqiyah* (isi langit dan bumi), dan nikmat *al-anfusiyah* (nikmat jiwa dan badan)

Al-Râzî menyebutkan bahwa Semua benda-benda tadi membutuhkan Allah.

6) Pohon, Pena-Pena, Laut, dan tinta.

Allah befirman pada QS. Luqmân /31: 27,

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Al-Râzî menafsirkan sebagian dari Pohon untuk dijadikan Pena adalah Isyarat yang menunjukkan memperbanyak “taksir”, dan 7 lautan, itu artinya banyak, kenapa Allah menyebutkan angka 7, karena hitungan angkat 7 paling banyak jika dihitung dalam limit (matematika), sudah menjadi maklum, Setiap orang dalam memenuhi kebutuhannya baik waktu dan tempat, karena tempat ada jasad-jasad, ada waktu, ada perbuatan, tetapi untuk tempat terbatas, pada 7 musim, dan waktu 7 hari, dan planet yang berputar 7, dan orang ahli perbintangan menyebut angka 7, maka angka 7, seperti angka pembatas atau limit dari semua yang banyak, yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, maka ia dipakai diberbagai hal,

Al-Râzî mengutip Hadis Nabi SAW, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعِّ وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

“orang mukmin makan dengan satu usus manakala orang kafir makan dengan tujuh usus” HR. Al-Bukhari. Al-Râzî menjelaskan, Isyarat mukmin sedikit makan, dan orang kafir banyak makan.

7) Siang dan Malam, Matahari dan Bumi

Allah berfirman, dalam QS. Luqmân /31: 29,

Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Al-Râzî menafsirkan kata *yuliju* dengan *fi 'il mustaqbal* atau kata kerja untuk masa datang, berbeda dengan *sakkhara* untuk matahari dan bulan, karena malam dan siang terjadi terbaharukan di setiap musimnya, berbeda dengan matahari dan bumi yang kontinyu. Al-Râzî menyebutkan kenapa disebutkan pertama adalah matahari dari pada bulan, karena kemampuan bulan tergantung bagaimana matahari. Karena matahari lebih besar, maka lebih dimembuat kita takjub, karena jiwa seseorang cenderung lebih mencari sesuatu yang lebih menakjubkan ketimbang yang tidak menakjubkan.

Ayat ini ditunjukkan kepada siapa? Al-Râzî mengatakan ada dua kemungkinan, pertama; kepada orang-orang mukmin bersama Nabi SAW, dan itulah pendapat kebanyakan para ulama tafsir, kedua; kepada siapa saja tanpa ditentukan, “wahai orang yang lalai, tidakkah engkau melihat perkara yang jelas ini?!”.

Penulis memahaminya, bagaimana Al-Râzî mengkaitkan kejadian alam dengan kondisi psikologi manusia, yang cenderung merasa heran dan takjub, digunakan untuk mengikat jiwanya, agar taat kepada Allah.

8) Kapal, Laut dan Ombak, daratan

Allah berfirman QS. Luqmân /31: 31

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.

Al-Râzî menjelaskan tentang Sebab musabbab, dalam istilah lain kausalitas (sebab-akibat), setelah Allah berbicara tentang apa yang terjadi di langit, sekarang Allah berbicara tentang kejadian di bumi, Kapal yang

berlayar adalah isyarat dari sebuah akibat, adapun nikmat Allah adalah sebabnya.

Pada Ayat 32 QS. Luqmân Allah sebutkan,

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.

Al-Râzî mengatakan, Semua orang mengakui adanya Allah, hanya saja dengan Penglihatan ada yang bisa mengetahuinya, dan ada yang tidak bisa, jika pada penglihatannya ada kelemahan maka dia tidak dapat mengetahuinya pertama-tama, bahwa jika orang yang digulung ombak, (dalam keadaan panik) betul-betul mengakui adanya Allah, adanya Tuhan, bahwasannya semua dari Allah dan berdo'a dengan ikhlash, meninggalkan semua selain Allah, dan melupakan yang lain selain Allah. Maka ketika sudah selamat dari masa sulit tersebut, terkadang masih dalam keadaan seperti itu, artinya muqtashid, kadang kembali lagi kepada kesyirikan,

Al-Râzî menafsirkan Zhulal dengan mengutip beberapa pendapat, ada yang mengatakan maknanya seperti Gunung, ada yang mengatakan seperti awan, isyarat akan besarnya ombak tersebut, dan mungkin bisa dikatakan bahwa satu ombak yang besar dapat dilihat naik dan turunnya, dan jika engkau melihat satu buah perahu di sungai yang besar, maka itu akan terlihat seperti gunung-gunung yang saling menempel.

Penulis berpendapat bahwa Al-Râzî ingin mengkaitkan antara keadaan alam yang ekstrim dimana ada badai, karena ombak yang tinggi seperti gunung adanya saat badai, maka kejadian tersebut memberikan pelajaran dan pengaruh bagi jiwa seseorang, hanya saja ketika orang itu kembali dia, sisa-sisa pengaruh kejadian tersebut masih ada, tapi ada juga yang tidak berbekas.

Al-Râzî menjelaskan sebab kenapa itu bisa terjadi, karena sikap khattar artinya ghaddar yaitu cepat berlalu dan pergi, dan ini disebabkan karena sedikit rasa sabar. Berbeda dengan orang yang sabar, dia pasrahkan urusannya kepada Allah, adapun orang yang ghaddar, jika dia berjanji dan tidak sabar atas janjinya dia membatalkan janji tersebut. Adapun Kufur (banyak melaukan kekufuran) lawan dari kata Syakur (banyak bersyukur).

Nasaruddin Umar, mengatakan bahwa manusia hendaknya bersahabat dengan Laut. Dalam bukunya Allah tujuan kita, beliau sebutkan bahwa ada kebiasaan para pelaut mandar yang menceburkan kaki kanan sampai selutut dalam laut sebelum melaut. Kurang lebih 5-10 ia akan mendapatkan isyarat cuaca laut yang akan dituju. Ia seolah-olah mendapat isyarat jika ada badai atau gelombang yang membahayakan di tempat tujuan. Ia juga mendapatkan isyarat di wilayah mana ikan-ikan laut menjadi sasaran berkumpul. Jika kemungkinan akan ada ombak besar atau perubahan cuaca, mereka menunda untuk melaut sampai muncul isyarat positif untuk melaut. Mereka sama sekali tidak memiliki alat-alat canggih seperti kompas atau GPS, namun mereka memahami kejadian yang akan muncul di laut melalui bahasa Isyarat yang disampaikan oleh Sang laut yang menjadi sahabat spiritualnya. Kadang-kadang informasi itu malah lebih valid dari pada informasi yang diperoleh dari prakiraan cuaca melalui media yang ada.¹²⁵

Menurut Penulis, apa yang diceritakan oleh Nasaruddin Umar adalah bagian dari interaksi manusia dengan alam. Menurut Penulis sebagaimana yang diungkapkan juga oleh HAMKA, bahwasannya Luqmân mendapatkan bahasa-bahasa isyarat alam. Sehingga tidak dipungkiri Allah memberikannya hikmah.

9) Hujan, Rahim, Kiamat, Hari Esok, dan Kematian di Bumi.

Allah ta'ala berfirman, QS. Luqmân /31: 34,

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

al-Râzî memiliki pandangan yang berbeda dengan ulama lainnya, saat ulama lain mengatakan bahwa Allah mengecualikan ilmu dari 5 perkara (Hujan, Rahim, Kiamat, Hari Esok, dan Kematian),

¹²⁵ Nasaruddin Umar, *Allah Tujuan Kita (Mendekati Allah Untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki)*,, hal. 148-149.

al-Râzî menggunakan contoh “*ihya’ al-Ard ba’da Mautiha*” menghidupkan tanah setelah mati, bagaimana hujan dapat menghidupkan tanah yang mati. Dan Allah tidak memberitahukan bagaimana rezekimu esok hari, itu ada manfaatnya sehingga engkau dapat membangun (merencanakan) urusanmu di hari ini, Allah tidak memberi tahumu dimana engkau meninggal walaupun disitu ada kau punya keinginan-keinginan menyiapkan urusanmu, disebabkan pengetahuan itu lah, dan tidak memberitahumu, agar di waktu adanya sebab rizki engkau kembalikan pasrahkan kepada Allah, dan Allah tidak memberi tahu dimana tanah di mana engkau akan meninggal, agar engkau tidak merasa aman dari kematian, padahal kamu tidak berada di tempat kamu akan meninggal. Dan jika dia saja tidak memberitahumu terhadap apa yang kau butuhkan, lalu bagaimana dia memberitahumu kepada sesuatu yang tidak dibutuhkan. Yaitu kapan terjadi kiamat. Yang kau butuhkan darinya adalah pengetahuan bahwasanya dia akan terjadi, dan itu telah diberitahukan oleh Allah melalui lisan para Nabi-Nya.

Penulis memahami bahwa Al-Râzî menjelaskan kenapa Allah tidak memberi tahu 5 hal (Hujan, Rahim, Kiamat, Hari Esok, dan Kematian), untuk kemaslahatan manusia. Al-Râzî jelaskan bagaimana Hubungan Manusia kepada Allah (tawakkal), Hubungan manusia dengan rahim (tempat darinya dilahirkan), hubungan manusia dengan tanah (tempatnya meninggal), hubungan manusia dengan waktu (lalu, sekarang dan akan datang) bagaimana masa lalu dan masa sekarang menjadi perencanaan masa akan datang,

C. Gerakan Keterlibatan Orang tua

Gerakan sosial adalah “*Tantangan-tantangan bersama, yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas*”¹²⁶

Adapun, Defenisi Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sering kali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (*community development*) karena mengacu pada pengertian

¹²⁶ Quintan Wiktorowicz (ed.), *Aktivisme Islam Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, hal. 3-4.

yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Dalam kajian ini pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya berkaitan erat dengan sustainable development yang membutuhkan pra-syarat keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan sosial yang selalu dinamis¹²⁷

Adapun Luqmân *Involvement* adalah Konsep keterlibatan ayah dalam membina anak, dan upaya- upaya dalam perlindungan anak dari kekerasan, terutama kekerasan emosional. Keterlibatan ayah umumnya dikenal dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement*. Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.¹²⁸ Dalam hal ini, karena pembicaraan adalah QS Luqmân/31, maka tidak heran, jika Luqmân adalah sosok yang tepat dalam contoh keterlibatan ayah dalam membina anak, dan juga keluarga.

Apalagi beberapa sosok yang tidak kala seru dan menariknya akan kajian terhadap mereka, Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim, Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, kesemuanya itu adalah tauladan yang dapat diikuti,

Misalnya Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan contoh yang benar dan kongkrit dalam upaya perlindungan terhadap anak, mulai dari perlindungan anak dari pembunuhan, perlindungan hak anak dalam memilih jalan kehidupannya sendiri, melindungi hak harta anak yatim dari oknum yang sering memakan harta anak yatim. Mulai dari hak kasih

¹²⁷ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume I, No 2, Juli 2011, hal. 88.

¹²⁸ Anna Armeini Rangkuti, Devi Oktaviani Fajrin, "Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau Dari Pengaruh Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2015, hal. 61.

sayang, perhatian, hingga bagaimana Nabi SAW bercanda, mengajari, mengkaderisasi, memberikan ilmu dan sebagainya. Terutama upaya perlindungan anak dari perbudakan.

Menurut Mustafa Muslim, ada beberapa tema-tema dalam Qs Luqmân , yang menjadi cirikhasnya, *pertama*; defenisi muhsinin dan ganjarannya, *kedua*; golongan orang yang lalai, *ketiga*; ayat hikmah dan kemampuan Allah, *keempat*; nikmat hikmah dan berdakwah bagaimana bersyukur atas nikmat tersebut, *kelima*; pelengkap kenikmatan, *keenam*; manusia antara kufur dan iman, *ketujuh*; Kalimat Allah tak terbatas, *kedelapan*; nikmat ditundukkannya Alam, *kesembilan*; hal ghaib dan kehidupan yang menipu¹²⁹

Menurut Al-Râzî , keterlibatan ayah dalam membina anak, adalah bentuk Kâmil dan Mukamil seorang Insan, hamba Allah. Dimana seseorang ayah yang telah matang secara mental, spiritual dll, telah berdakwah agar orang lain (anaknya) dapat merasakan dan mendapatkan hidayah dsb.

Salah satu cara sinergi dalam memberantas kekerasan emosional kepada anak, adalah dengan gerakan sosial. Sebab seorang anak, sangatlah diperngaruhi oleh lingkungannya, maka mau tidak mau, jika yang diinginkan adalah anak yang baik secara etika, moral, dan spriritual maka di haruslah hidup di tempat yang mendukung.

Dalam beberapa kasus, orang tua sudah berusaha untuk membina anak, namun terbentur dengan lingkungan yang tidak mendukung pembinaan tersebut. Perlu adanya keterlibatan masyarakat, dari berbagai aspeknya.

Definisi ayah mengalami variasi diantara budaya-budaya, hal ini disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu. *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya. Good fathering merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku.¹³⁰

¹²⁹ Mustafa muslim et.al, *at-Tafsîr al-Maudhû'i lil Qur'ân al-Azhîm*, Uni Emirat Arab; Jami'ah Syārqah, 2010/1431, Cet.1, hal. 27-45.

¹³⁰ Farida Hidayati, et.al, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No. 1, April 2011, hal. 2.

Bahkan tidak sedikit, Al-Râzî mengutip perkataan guru dan sekaligus ayahnya sendiri, Syaikh al-Imam al-Walid artinya Guru, Imam, Ayahku, Dhiyauddin Umar,

Pertama; dua kali menyebutkan dalam menafsirkan QS al-Fatihah, QS. al-an'am: 75, QS. al-An'am : 134-135, QS.az-Zumar; 5-7. Al-Râzî mengatakan¹³¹

Syeikh Imam ayahku Dhiya ad-Dîn Umar rahimahullah mengatakan: sesungguhnya kepunyaan Allah lah pada setiap yang jauhah fisik induvidu berbagaimacamnya itu tidak pernah habis dari petunjuk-petunjuk yang menerangkan atas kemampuan Allah, hikmah-Nya dan kasih sayang-Nya, dan itu karena setiap Fisik induvidu bisa ada di tempat yang tidak terbatas (sebagai gantinya), dan bisa juga bersifat dengan sifat-sifat yang tanpa batas (sebagai gantinya). Pada saat keadaan itu yang mampu untuk menghantarkan kepada suasana “kebutuhan” dengan sang Maha Pembuat, Maha Bijaksana, Maha penyayang, maka bedasarkan apa yang telah kami sebutkan, bahwasannya pembahasan ini termasuk pembahasan yang tiada habisnya, adapun cara mendapatkan hidayah dengan “riyadhah” latihan jiwa dan “*tashfiyyah*” penjernihan, dan itu (*riyadhan* dan *tasfiyah*) seperti lautan yang tiada tepi, dan setiap yang as-Sa'irin (orang yang berjalan menuju Allah), punya metode yang khas, dan masyrab tertentu, sebagaimana firman-Nya QS. al-Baqarah: 148. Dan akan akal tidak pernah berhenti (mencari) terhadap rahasia itu, tidak ada informasi untuk memahami nilai-nilai ranah cahaya-cahaya tersebut, dan orang-orang yang “*arif*”, dan “*muhaqqiq*” memperhatikan itu dengan pembahasan yang dalam, dan rahasia-rahasia yang terperinci, dan sangat sedikit yang mampu memcapai kepada pemahaman tersebut.

Dalam perkataan lainnya yang dikutip oleh Al-Râzî, saat ayahnya mengungkapkan perkataan Syeikh al-Qusyairi.

فَقَالَ الْأُسْتَاذُ الْقُشَيْرِيُّ: الْمُحَقِّقُونَ قَالُوا مَا رَأَيْنَا شَيْئًا إِلَّا وَرَأَيْنَا اللَّهَ بَعْدَهُ¹³²

Al-Ustazd al-Qusyairi berkata ; orang-orang yang muhaqqiq berkata; kami tidak melihat sesuatu kecuali setelahnya kami melihat Allah.

¹³¹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib*, ... , Juz 1, hal. 26.

¹³² Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib* ... , Juz 1, hal. 100.

Dan saya telah menderngar dari as-Syeikh, al-Imam, ayahku, Umar Dhiya al-din rahimahullah ta'ala, saya berkata; saya mendengarkan as-Syaikh abu al-Qâsim al-Anshari, dia berkata; saya mendengar Imâm al-haramain, berkata; maklumat Allah ta'ala tiada habisnya, dan maklumat itu pada setiap satuannya juga tidak ada habisnya.¹³³

Syiekh ayahku, Dhiyauddin Umar rahimahullah mengatakan; ridho itu adalah ungkapan dari meninggalkan menyalahkan yang lain dan penolakan, dan bukan ungkapan tentang kemauan, dan dalil atas tersebut perkataa Ibnu Duraid, saya ridho secara terpaksa dan diatas terpaksa ada ridho, siapa saja punya kemarahan atas apa yang terjadi,.. beliau menetapkan ridha disamping alqasr : pemaksaan, dan itu dalil atas apa yang kami katakan¹³⁴.

Menurut penulis, bagaimana ayah dari Al-Râzî menanamkan pembinaan dan pendidikan agama yang mendalam, memberikan pengaruh terhadap cara pandang Al-Râzî, dan itu membekas kepada Al-Râzî meskipun sang ayah sudah wafat. Kata yang digunakan oleh Al-Râzî "sami'tu" saya telah mendengar, kata ini sering digunakan oleh para periwayat hadist dalam meriwayatkan hadist-hadist, yang menunjukkan bahwa orang ke-2 menceritakan mendengar langsung dari orang ke-1.

D. Pemberdayaan Potensi Wakaf, Zakat Dalam Pembinaan Anak

Wakaf secara bahasa berasal dari bahasa Arab waqafa. Asal kata waqafa berarti menahan, berhenti, diam di tempat, atau tetap berdiri. Kata waqafa-yaqifu-waqfan sama artinya dengan ḥabasa-yaḥbisu-taḥbisan (menahan).¹³⁵

Wakaf dalam bahasa Arab mengandung pengertian menahan, menahan harta untuk diwakafkan, tidak dipindahmilikkan. Dengan kata lain, wakaf adalah menyerahkan tanah kepada orang-orang miskin untuk

¹³³ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib*, ... , Juz 13, hal. 35.

¹³⁴ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥul Ghaib*, ... , Juz 26, hal. 426.

¹³⁵ Wahbah al-Zuhailî, *al-Fiqh al-Islamî wa Adillatuhû* (Damaskus: Dâ r al-Fikr al-Mu'a' s̄ ir, t.th.), h. 7599.

ditahan, karena barang milik itu dipegang dan ditahan oleh orang lain, seperti menahan hewan ternak, tanah, dan segala sesuatu.¹³⁶

Dalam istilah syara' secara umum wakaf adalah sejenis pemberian dengan pelaksanaannya dengan cara menahan (pemilikan) kemudian menjadikan manfaatnya berlaku umum. Yang dimaksud kepemilikan adalah menahan barang yang diwakafkan agar tidak diwariskan, dijual, dihibahkan, didagangkan, digadaikan, maupun disewakan. Sedangkan cara pemanfaatannya adalah menggunakan sesuai dengan kehendak sang pemberi wakaf tanpa imbalan.¹³⁷

Dari berbagai bentuk ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah yang berkenaan dengan harta benda ialah wakaf. Amalan wakaf sangatlah besar maknanya bagi kehidupan sosial kebudayaan, keagamaan ekonomi. Oleh karena itu, Islam meletakkan amalan wakaf sebagai salah satu macam ibadah yang amat digembirakan.¹³⁸

Wakaf ialah bagian instrumen dalam Islam, agar mencapai tujuan ekonomi Islam yaitu meimplementasikan kehidupan yang sejahtera. beberapa negara berpenduduk muslim, diantara lain adalah; Mesir, Saudi Arabia, Yordania, Turki, Bangladesh, Mesir, Malaysia dan Amerika Serikat, mengembangkan dan menerapkan wakaf sebagai salah instrumen untuk membantu berbagai kegiatan umat dan mengatasi masalah umat seperti kemiskinan.¹³⁹

Wakaf memiliki keunggulan yang lebih dibandingkan zakat, infaq dan sedekah. Zakat yang dibayarkan kemudian didistribusikan dan habis wujudnya begitu pula manfaatnya sama halnya dengan sedekah dan infaq. Berbeda dengan wakaf yang memiliki prinsip utama yaitu dalam hal pembayaran wakaf, pokok wakaf harus tetap kekal sedangkan yang

¹³⁶ Amelia Fauzia dan Ary Hermawan, dalam Idris Thaha (Ed) Berderma untuk semua; *Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, cet. 1 (Jakarta: Teraju, 2003), Hal. 176.

¹³⁷ Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, cet. 1 (Jakarta: UI Press, 1988), hal. 53-56.

¹³⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Islam Tentang Wakaf, Ijarah dan Syirkah* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hal. 7.

¹³⁹ F. Prihatini, et. al., *Hukum Islam Zakat dan Wakaf* (Jakarta: Kerjasama Penerbit Papas Sinar Mentari dengan Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2005), hal. 131.

diberikan hanya manfaatnya, sehingga manfaat wakaf tetap ada selama pokok masih ada¹⁴⁰

Menurut Bashlul Hazami, Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu, jumlah penduduk muslim yang besar merupakan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menerapkan peran wakaf demi menciptakan keadilan sosial dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan umat dan mengentaskan kemiskinan yang saat ini sedang melanda Indonesia. Peruntukan wakaf di Indonesia yang kurang mengarah pada pemberdayaan ekonomi umat dan cenderung hanya untuk kepentingan ibadah khusus dapat dimaklumi, karena memang pada umumnya ada keterbatasan umat Islam tentang pemahaman wakaf, baik mengenai harta yang diwakafkan maupun peruntukannya.¹⁴¹

Wakaf dapat dibedakan menjadi beberapa klasifikasi yaitu berdasarkan tujuannya, waktunya, dan penggunaannya.¹⁴² Wakaf berdasarkan tujuannya terdiri dari :

1. Wakaf sosial untuk kebaikan masyarakat (khairi), yaitu apabila tujuan wakafnya untuk kepentingan umum.
2. Wakaf keluarga (dzurri), yaitu apabila tujuan wakaf untuk memberi manfaat kepada wāqif, keluarganya dan keturunannya.
3. Wakaf gabungan (musytarak), yaitu apabila tujuan wakafnya untuk umum dan keluarga secara bersamaan.

Berdasarkan batasan waktunya, wakaf terbagi menjadi dua macam:

1. Wakaf abadi, yaitu wakaf berbentuk barang yang bersifat abadi seperti tanah dan bangunan atau barang bergerak yang ditentukan oleh wakif sebagai wakaf abadi.
2. Wakaf sementara, yaitu apabila barang yang diwakafkan berupa barang yang mudah rusak ketika dipergunakan tanpa memberi syarat untuk mengganti bagian yang rusak.¹⁴³

¹⁴⁰ Bashlul Hazami, “Peran dan Aplikasi Wakaf dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat di Indonesia”, Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016, hal. 175.

¹⁴¹ Bashlul Hazami, “Peran dan Aplikasi Wakaf dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat di Indonesia”, ... , hal. 175.

¹⁴² Mundzir Qahaf, *Manajemen Wakaf Produktif* (Jakarta: Penerbit Khalifa, 2005), hal. 16.

¹⁴³ Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, rumusan definisi wakaf adalah: (1) Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1977, wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari harta kekayaannya

Kandungan dan isi UU Wakaf tersebut menunjukkan bahwasannya wakaf tidak hanya untuk kemaslahatan Islam atau muslim semata. Akan tetapi, untuk kesejahteraan umum karena keberlangsungan pelaksanaan wakaf di Indonesia yang multi-SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan).¹⁴⁴ Di sini jelas tersurat bahwa wakaf bukan hanya berfungsi sebagai sarana ‘*ubûdiyyah*’ saja tetapi juga sebagai sarana dalam bermuamalah.¹⁴⁵

Begitu pula dengan zakat, bertitik tolak dari prinsip dasar syari’at Islam, ‘*adam al-haraj*’ (tidak mempersulit) dan ‘*al-’adâlah*’ (keadilan) yang tercakup didalamnya ‘*al-’adalah al-ijtima’iyyât*’ (keadilan sosial), maka doktrin zakat harus dipahami sebagai satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka tercapainya pemerataan keadilan (*distribution of justice*), seperti diungkapkan alquran :”agar harta itu tidak hanya beredar di kalangan orang-orang kaya”. Untuk itulah, al-Qur’ân (Q.S. al-Taubah (9):60) telah mengatur kelompok-kelompok masyarakat sebagai mustahiq atau yang berhak menerima zakat, yang dalam istilah fiqh disebut *ashnaf tsamaniyah* (kelompok delapan).¹⁴⁶

yang berupa tanah milik dan kelembagaannya untuk selamalamanya untuk kepentingan atau keperluan umat lainnya sesuai ajaran Islam; (2) Kompilasi Hukum Islam (KHI), wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau kelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan kelembagaannya untuk selama-lamanya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai ajaran Islam; (3) Undang-Undang Wakaf Nomor 41 Tahun 2004 dinyatakan bahwa wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syari’ah; (4) Peraturan Wakaf Indonesia Nomor 4 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan Harta Benda Wakaf mendefinisikan wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah. Lihat, Bashlul Hazami, “Peran dan Aplikasi Wakaf dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat di Indonesia”, Analisis, ... , hal. 178-179.

¹⁴⁴ Moh. Rosyid, “Peran Sertifikat Tanah Wakaf dalam Mengantisipasi Dinamika Zaman: Studi Kasus Madrasah Diniyah Muawanatul Muslimin di Kudus,” *Jurnal Ziswaf*, No. 1 (Juni 2016): hal. 107.

¹⁴⁵ Riyanto, “Optimalisasi Pengelolaan Wakaf”, *Al-’Adalah*, Vol. 14, Nomor 2, 2017, DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/adalah.v%vi%i.1967>, hal. 335.

¹⁴⁶ Ahmad Wahyu Herdianto, “Peran Negara Dalam Mengoptimalkan Zakat Di Indonesia”, *Jurisdictionic, Jurnal Hukum dan Syariah*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2011, hal. 106.

Menurut Al-Râzî , adapun Zakat, seseorang yang berzakat seperti menyerupai seorang tuan, yang mana memenuhi *hajat* (keperluan) seseorang, dan Allah memenuhi kebutuhan hamba-Nya, pada hal-hal tertentu, seorang hamba wajib meniru tuannya, sebagaimana hamba yang *A'lim* (berpengetahuan) tidak mengenakan pakaian tentara, dan hamba tentara tidak mengenakan pakaian orang ahli ibadah (*zuhud*), dengan kedua (menyerupai tuan dan tidak menyerupai tuan), maka sempurnalah ibadah seseorang.¹⁴⁷

Orang-orang yang muhsin, adalah orang-orang yang senantiasa menunaikan zakat, dan kemudian zakat tersebut dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kekerasan kepada anak, yang salah satu faktornya adalah kemiskinan. Dan juga keterbatasan anggaran dan dana dalam upaya penyelesaian dan pelaksanaan program-program perlindungan anak.

Salah satu keunggulan Zakat adalah dengan membayar zakat menandakan bahwa seorang hamba telah bersyukur kepada sang Pencipta atas semua rejeki, nikmat dan karunia yang telah diberikan kepadanya. Wujud syukur tidaklah cukup hanya dengan ucapan “alhamdulillah” semata, melainkan harus dibuktikan pula dengan perbuatan, dan dengan membayar zakat maka itu menjadi bukti bahwa kita telah bersyukur dengan melakukan suatu perbuatan dan tidak hanya dengan ucapan saja.¹⁴⁸

Dalam Sebuah Penelitian menyebutkan bahwa Zakat atau Sedekah dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter, dengan menggunakan tiga pendekatan yakni: Pertama, pendekatan penanaman nilai Kedua, pendekatan perkembangan kognitif, Ketiga, pendekatan pembelajaran berbuat Akibatnya, kecerdasan spiritual anak meningkat dikarenakan otak rasional telah bekerja secara optimal dengan panca indera. Otak rasional menerima pemahaman tentang sedekah dan panca indera yang melakukan kegiatan sedekah atau sedekah.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyâtîr bi Tafsîr al-Kabîr wa Mafâîihul Ghaib...*, Juz 25, hal. 115.

¹⁴⁸ Mohammad Nur Rianto Al Arif, “Optimalisasi Peran Zakat dalam Memberdayakan Perekonomian Umat”, *Ulul Albab* Volume 14, No.1 Tahun 2013, hal. 4.

¹⁴⁹ Aulia Candra Sari dan Triani Yulianawati, “Sedekah Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 100.

E. Integrasi Pembinaan Anak

Untuk dapat berkomunikasi secara efektif maka terlebih dahulu seseorang sebaiknya memahami apa sebenarnya komunikasi itu dan bagaimana cara melakukannya. Pemahaman terhadap komunikasi sebaiknya diawali dari pengetahuan dan pemahaman terhadap definisi komunikasi itu sendiri. Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa pengertian komunikasi dapat dikemukakan dari beberapa aspek yakni; pengertian komunikasi secara etimologis, pengertian komunikasi secara terminologis, pengertian komunikasi secara paradigmatis.¹⁵⁰

Aspek terpenting dari suatu proses komunikasi adalah bagaimana komunikasi yang dilakukan tersebut dapat berlangsung secara efektif. Berkenaan dengan hal ini, Harold D Lasswell mengemukakan bahwa untuk memahami komunikasi dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan “*Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect.*” Jawaban dari pertanyaan ini dapat diberikan dengan mengemukakan unsur-unsur komunikasi yang terdiri dari; komunikator, pesan, saluran/media, komunikan dan efek.¹⁵¹

Saling mendengarkan merupakan bagian kunci khusus untuk komunikasi, dan jika orangtua memberi contoh dalam hal mendengarkan, anak-anak juga lebih suka mendengarkan. Komunikasi dengan anak-anak yang umur belasan tahun berhasil hanya sesudah menggunakan banyak waktu untuk membangun hubungan. Jika orang tua tidak bisa mengadakan percakapan-percakapan yang terartur pada masa pra remaja, tembok antara orang tua dan anak-anak umur belasan tahun akan memperlebar celah angkatan menjadi jurang angkatan. Pengajaran merosot dan prestasi rendah mungkin merupakan dampak sekunder dari komunikasi yang buruk.¹⁵²

Kurangnya etika komunikasi anak dalam keluarga dapat ditelusuri melalui tinjauan terhadap keberadaan orang tua sebagai komunikator dalam komunikasi keluarga. Rendahnya kredibilitas orang tua, kurangnya daya tarik, kekuasaan dan kurangnya kemampuan dalam mengelola pesan komunikasi akan menyebabkan komunikasi orang tua menjadi tidak efektif, sebaliknya jika orang tua memiliki kredibilitas, daya tarik, kekuasaan yang baik dan mampu mengelola pesan sedemikian rupa maka

¹⁵⁰ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hal. 36.

¹⁵¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 253.

¹⁵² Sylvia Rimm, *Smart parenting mendidik dengan bijak*, Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000, hal. 263.

komunikasi akan efektif. Semakin baik kualitas faktor-faktor komunikasi tersebut akan mampu memberi kontribusi yang positif dalam penanaman etika komunikasi Islam dalam diri anak.

Sebagai seorang guru, guru pendidikan agama Islam seyogianya menjadi sosok yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam hal penerapan etika, khususnya etika komunikasi Islam. Kredibilitas guru yang berupa perilaku yang baik, jujur dan adil yang tergambar dari komunikasi guru pendidikan agama Islam yang penuh dengan keterbukaan, keakraban, kehangatan, kesantunan dan kesopanan akan menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam mengembangkan etika komunikasi Islam. Melalui komunikasi guru yang berlandaskan etika komunikasi Islam, siswa akan belajar bagaimana berkomunikasi yang baik dan beretika komunikasi Islam.

Selain kredibilitas, daya tarik, kekuasaan dan kemampuan guru dalam mengelola dan menyampaikan pesan komunikasi yang baik, jelas dan mudah dimengerti akan menjadi faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai etika komunikasi Islam dalam diri siswa, etika komunikasi Islam yang dicontohkan guru pendidikan agama Islam kepada siswa di sekolah pada kenyataannya tidak menjadi jaminan untuk menciptakan siswa yang menerapkan etika komunikasi Islam saat berkomunikasi.

Selain di sekolah, hampir setiap hari siswa juga berada di lingkungan masyarakat bersama dengan teman sebayanya. Pada umumnya kehadiran teman sebaya memberi arti penting bagi setiap siswa. Dalam pergaulan dengan teman sebaya, setiap siswa akan saling berkomunikasi dengan teman sebaya. Secara alamiah, dinamika pergaulan antarteman sebaya biasanya memunculkan beberapa orang yang lebih mendominasi dari yang lainnya. Dominasi ini salah satunya terlihat dari dominasi beberapa orang yang lebih cenderung sebagai komunikator saat berkomunikasi dengan teman sebaya.

Dominasi sebagai komunikator tidaklah muncul begitu saja, tetapi dimungkinkan oleh beberapa faktor yang dimiliki oleh siswa tersebut. Umumnya siswa yang memiliki kredibilitas yang tinggi, daya tarik, kekuasaan dan kemampuan dalam mengelola pesan dengan baik, jelas dan mudah dimengerti akan terlihat lebih banyak menempati peran sebagai komunikator. Dominasi dalam berkomunikasi juga dapat didukung oleh faktor keberanian, rasa percaya diri maupun kepemilikan materi yang lebih banyak dibanding teman sebaya yang lainnya. Sering terlihat siswa yang berasal dari tingkat ekonomi yang lebih tinggi memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding teman sebaya yang lainnya.

Pada umumnya setiap siswa yang lebih sering berperan sebagai komunikator dalam komunikasi dengan teman sebaya akan menjadi

rujukan bagi teman sebaya lainnya dalam berkomunikasi, khususnya cara berkomunikasi, pemilihan kata, kesopanan dan kesantunan berbicara yang kesemuanya merupakan etika komunikasi. Cara berkomunikasi dan etika komunikasi yang ditampilkan akan berpotensi dijadikan etika komunikasi kelompok teman sebaya. Adalah suatu hal yang baik jika siswa yang mendominasi sebagai komunikator dalam komunikasi dengan teman sebaya memiliki etika komunikasi yang baik dan sesuai dengan etika komunikasi Islam.

Seiring dengan semakin menguatnya semangat kelompok dan solidaritas kelompok, etika komunikasi ini berpotensi dijadikan sebagai identitas kelompok siswa tersebut. Pada kenyataannya pengaruh komunikasi teman sebaya dapat berpengaruh secara negatif terhadap etika komunikasi siswa. Peneliti berpendapat bahwa dalam etika komunikasi anak sebelum bergaul dengan teman sebaya dan setelah bergaul dengan teman sebaya selalu menimbulkan pengaruh yang terlihat dari berubahnya etika komunikasi anaknya.

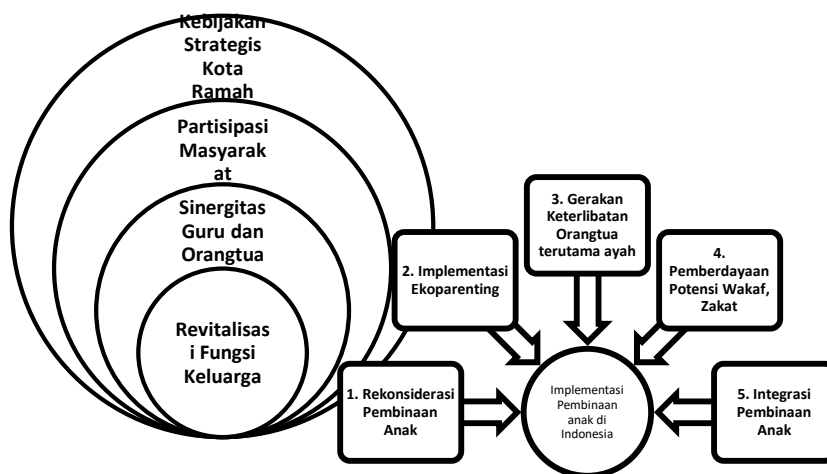
Perubahan etika komunikasi anak setelah bergaul dengan teman sebaya dapat dirasakan oleh orang tua. Walaupun ada perubahan etika komunikasi kearah yang lebih baik, namun juga terjadi perubahan etika komunikasi ke arah yang kurang baik. Orang tua mengeluhkan kelakuan anaknya yang cenderung menjadi kurang sopan dan nakal. Mereka mengatakan bahwa sejak anaknya mulai bergaul dengan teman sebayanya, sopan santun dan tata krama anaknya terhadap orang tua dan saudara-saudaranya menjadi kurang baik. Orang tua mengatakan bahwa sejak bergaul dengan teman sebaya, etika komunikasi anaknya cenderung menjadi kurang baik dan kelakuan anaknya cenderung menjadi nakal.

Jika rumah merupakan tempat dimulainya pendidikan, dan jika sekolah merupakan lingkungan yang menengahi antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat luas dimana seseorang hidup, bergerak, dan melakukan interaksi dengan orang lain untuk saling mempengaruhi, maka tidak benar anggapan yang menyatakan bahwa segala tanggung jawab itu hanya ada di pundah salah satu dari tiga lingkungan tersebut; yakni lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sesungguhnya ketiga lingkungan tersebut harus secara bersama-sama ikut memikul tanggung jawab, terlebih pada zaman sekarang ini dimana seorang wanita sudah disibukkan oleh tugas dan pekerjaan sehingga praktis ia tidak punya waktu luang untuk mendidik anak-anaknya, dan semakin merebaknya pengaruh yang ditimbulkan oleh buku-buku bacaan, majalah, radio, televisi, bioskop, dan sarana-sarana kemajuan teknologi lainnya.

Bahkan ketiga lingkungan tersebut tidak hanya sekadar bersama-sama memikul tanggung jawab, tetapi masing-masing harus bisa saling mengisi kekurangan satu sama lain. Artinya, sekolah dan sarana-sarana informasi misalnya, harus memberikan ganti berupa pengarahan dan pendidikan yang jarang bisa diperoleh seorang anak di rumahnya dengan alasan mungkin karena orang tuanya terlalu sibuk sehingga tidak punya waktu, atau karena mereka memang tidak mengetahui pola-pola pendidikan atau pembinaan yang benar, atau karena keluarganya mengalami keretakan, dan lain sebagainya.¹⁵³

Jike penulis dapat simpulkan pada bab ini, maka pembinaan anak hendaknya melibatkan banyak pihak, baik pihak keluarga dalam hal ini adalah orang tua dan juga masyarakat, dan pemerintah



Gambar 5.1 : Implementasi pembinaan anak di Indonesia

Diperlukan semua aspek dan pihak dalam pembinaan anak yang kamil dan mukamil. Terutama keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat di mana anak itu hidup.

¹⁵³ Muhammad Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi anak dan Remaja Muslim*, ... hal. 195-196.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini bahwa konsep pembinaan anak adalah upaya untuk melindungi anak dari kekerasan, terutama kekerasan dengan alasan pendidikan dan disiplin.

Sejujurnya tidak mudah bagi penulis untuk menemukan diskursus pembinaan anak pada penulis-penulis sebelumnya, walaupun ada tulisan tentang pembinaan anak, namun fokus kepada pendidikan.

Konsep ekoparenting, sebagai upaya dari implementasi dari peraturan pemerintah No. 21 Tahun 1994. Orang tua dan anak dapat menggunakan alam sebagai sarana mencari “hikmah”.

Luqman sebagai tokoh sentral dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pembina anak dimulai dari keteladanan dan pembiasaan.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwasannya ada keterkaitan antara keterlibatan ayah dalam pembinaan anak dan juga kesuksesan sang anak.

Keterlibatan ayah dalam perkembangan anak juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik anak. anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, sebagian besar lebih sering mengalami masalah kesehatan.

Meski sudah ada Undang-undang tentang perlindungan anak dan juga kebijakan kota layak anak dan semisalnya dalam implementasinya dinilai sangat kurang dari aspek preventifnya, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya kasus kekerasan kepada anak di lingkungan rumah dan sekolah dan dilakukan oleh orang terdekat anak itu sendiri .

B. Saran

Pembinaan anak adalah satu satu kunci penting dalam mengatasi kekerasan kepada anak baik emosional, fisik, seksual. Tanpa pembinaan anak yang terarah, terukur dan bersinergi, hampir upaya-upaya yang di lakukan oleh orangtua, sekolah, masyarakat dan negara tidak optimal.

Media Sosial di satu sisi adalah ancaman, namun di sisi lain adalah terobosan dalam upaya perlindungan anak, karena jangkauannya luas, dan berbiaya hemat. Butuh konsep hikmah dalam pemberdayagunaan media sosial

Inovasi dan kreativitas dalam pembinaan anak diperlukan dalam setiap momentumnya, karena perkembangan informasi yang cepat, akan pula berdampak pada masalah yang timbul dan bagaimana upaya solusinya.

Gerakan sosial masih menjadi kajian menarik dalam upaya pembinaan anak dan perlindungan anak, meski ormas, Pemerintahan dan masyarakat sudah berupaya semaksimal mungkin, dalam melindungi anak dari kekerasan walaupun hasilnya dinilai belum bisa menurunkan tingkat kekerasan kepada anak.

Alquran sebagai firman Allah adalah bentuk kasih sayang Allah kepada manusia, tujuannya agar manusia dapat keluar dari permasalahan di hadapinya, termasuk kekerasan kepada anak. Yang cukup memperhatikan, kekerasan terjadi di ruang dan tempat yang seharusnya anak-anak aman dari kekerasan. Ada kontrol keluarga dan masyarakat yang lemah, sehingga dampaknya adalah kenakalan remaja, narkoba, free sex dan lain sebagainya.

Konsep Wakaf, Infaq dan Shadaqah, seharusnya bisa menjadi solusi untuk permasalahan dana penanganan kekerasan kepada anak. Bahkan seharusnya menjadi prioritas, karena dari 8 golongan yang menjadi mustahiq, lebih dari 40%nya adalah mereka yang rentan terdampak kekerasan. Mulai Orang Faqir, Miskin, orang yang berhutang, *ibnu sabil*, dan *fi sabilillah*.

Konsep *munasabat*, atau menghubungkan antar ayat dengan ayat, surat dengan surat, sebelum dan sesudahnya adalah salah satu ilmu menarik dalam memandang Pembinaan anak dari perspektif Surat Luqmân . Selama ini

banyak yang mengira bahwa Pembinaan, pendidikan anak hanya pada ayat 12-19 QS. Luqmân , padahal jika dikaitkan antara awal surat hingga akhir surat mempunyai isyarat, indikasi-indikasi yang berharga dan bermanfaat.

Daftar Pustaka

- A. Musthofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- A. Ubaedillah, *et.al, Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), cet.ke-3., 245-246.
- A.H., McFarlane, Bellissimo, A., et al. *Family Structure, Family Functioning and Adolescent Well-Being: The Transcendent Influence of Parental Style*. *Journal of Child and Psychology and Psychiatry*, (1995), 36, 847-864.
- Abdu al-Bâqi, Muhammad Fuâd, *al-Mu'jam al-Mufaharas li alfâzhi al-Qur'ân*, t.tp: Dâr al-Fikr, 1992M,
- Abdul Bâqi, Abû Abdillah Muhammad, *Syarh Muwatha Mâlik* (Kairo: Syirkah wa Maktabah wa Mathba'ah al-Babi al-Halbi wa Auladuhu, 1961), jilid. 3,
- Abdul Halim, *Konsep Anak dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Tematik* , Laporan Penelitian, (Medan: Puslit, 2010)
- Al-Abdullah, Khodîjah Hammâdi, *Manhâj al-Imam Fakhr ad-Dîn Al-Râzî baina al-Asya'irah wa al-Mu'tazilah*, Bairut: Dâr Nawâdir, 2012

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qurān* (Jakarta: Amzah, 2007), 197.
- Abdurrazzâq, *Al-Mushannâf*, Bairût: Maktab Islâmi, 1983, Jild 6
- Abu 'Abd Allah, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz I
- Adamsons, Kari, Sara K. Jonhson, *An Update and Expanded Meta-Analysis of Nonresident Fathering and Child Well-Being*, Jorunal of Family Psychology Vol 27 No 4, 2013, Hal. 589
- Aditama, Argadhia, et.al, *Perlindungan Anak Melalui Children Friendly School Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Surakarta*, Karya Tulis Ilmiah, Bidang Politik, Hukum dan Keamanan
- Agte, & Chiplonkar, S.A. (2007). *Linkage of Concepts of Good Nutrition in Yoga and Modern Science*. Current Science, 92 (7)
- Ahmadi, Abu, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2008), hal. 276
- Alam, Lukis, *Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Perspektif al-Qur'ân Surat Luqmân)*, Muaddib Vol.06 No.02 Juli-Desember 2016, E-Issn 2540-8348, Hal. 172
- Ali, Muhammad Daud, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, cet. I (Jakarta: UI Press, 1988), Hal. 53-56.
- Allen, Sarah, MSc and Kerry Daly, PhD, *The Effects of Father Involvement: A Summary of the Research Evidence*, Newsletter of the Father Involvement Initiative - Ontario Network, Volume 1, Fall 2002,
- Alūsī, Syihāb al-Dīn Said Maḥmūd, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Mašānī* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2001)
- Alwani. Taha Jâbir, 2010. *Al-Imâm Al-Fakhru Al-Râzī wa Musannafâtuhu*. Qâhirah: Dâr al-Salâm.
- Amalia, Desy, *Studi Kasus Mengenai Coping Stress Pada Orangtua Dari Remaja Autisme di Kota Bandung*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha., 2012. Dalam dalam
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*,(Jakarta; Amzah, 2007) hal 171

- Al-Amin, Muhammad, *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Azhar*, Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, Hal, 93
- Al-Ammâri, Muhammad Hasan, *al-Imâm Fakr ad-Dîn Al-Râzî*, 1388H,
- Amri, Arie Machlina, *Metode Penafsiran alquran*, SYIRAH; Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam, Vol. 2, No.1, Juni 2014, Hal. 19
- Al-Andalûsî, Muhammad Yûsuf, *Tafsir al-Bahr al-Muhîth*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, Juz 7
- Andayani, Budi, *Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua*, Buletin Psikologi,
- Ardy, Novan, *Manajemen PAUD Bermutu* (Yogyakarta: Gava Media, 2015),
- Arif, *Mohammad Nur Rianto, Optimalisasi Peran Zakat dalam Memberdayakan Perekonomian Umat*, Ulul Albab Volume 14, No.1 Tahun 2013, Hal.4
- Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)., Hal. 53
- Arliman S, Laurensius, 2015, *Peran Pemerintah Daerah Dalam Perlindungan Hak Anak Berdasarkan UndangUndang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*, Padang: Universitas Andalas, Jurnal Yustisia, Volume: 22, Nomor: 1, hlm. 80
- Armiyanti, Iin, *et.al, Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang*, Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 12, No.1 Maret 2017
- Ar-Rifai, M. Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999)
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta; 2003
- Al-Asfahânî, Al-Râgib, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân*, Bairut: Dar al-Ma'arif, t.th,
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar, dalam Fath bari, Jild 13, Hal. 31.,

- Al-Asy'ari, Abu Hasan, *al-Ibānah' an Ushūl al-Diyānah*, Kairo: Idārah al-Tahba'ah al-Muniriyyah,t.th,
- , *al-Ibanah*, ditahqiq oleh Basyir Muhammad Uyun, Damaskus: Darul ayan, 1996,
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib,*The Intuition of Existence A Fundamental Basis of Islamic Metaphysics*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990), Hal. 27
- Audah, Ali, *Konkordansi Qur'ān: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991),Hal. 689-690.
- Azevedo, Viviane, *Domestic Psychological Violence: Voice of Youth*. 2008
- Aziz, Wahab, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007, hal. 123.
- Badiyah, Zahrotul, *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam*, Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Desember 2016: 229-254, DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i2, Hal. 244-245
- Badr, Abdurrazzaq, Kâmil , Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012, Hal. 290
- Badran, Amru Hasan Ahmad, *Cara Mengatasi Masalah dengan Orang Lain* judul asli: *Kaifa Tuwajihu Musykilatika Ma'a Al Akharin*, penerjemah; Rahmat Nurhadi; Jakarta; Cendekia, 2006, Hal. 97-98
- Baghdadi, Ismail, *Hidayatul A'rifin*, Jilid 1,
- Al-Baghowî, Al-Husain, *Ma'âlim at-Tanzîl yusamma bî Tafsîr al-Qurthubî*, t.tp: Dâr at-Thoyyibah, t.th, jilid 6
- Bagir, Haidar, *Semesta Cinta; Pengantar Kepada Pemikiran Ibnu Arabi*, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 186-190.
- Al-Baharun, Hasan, *Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure*. Jurnal Cendekia Vol.14 No.2. 2016 Hal. 7
- Bakhtiar, Muhammad Ilham, Asriani, *Effectiveness Strategy Of Problem Focused Coping And Emotion Focused Coping In Improving Stress Management Student Of SMA Negeri 1 Barru*, Guidenal, Journal of Guidance and Counseling E-ISSN : 2442-7802, 2015 P-ISSN : 2088-9623, Volume 5 No 2 December, Hal. 71-72

- Bakhtiar, Nurhasanah, *Peran Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak Shaleh Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani Menuju Visi Riau 2020*, Sosial Budaya : Media komunikasi Ilmu-Illmu Sosial dan Budaya, Vol.12, No.2 Juli-Desember2015, Hal. 169-170
- Basyir, Ahmad Azhar, *Hukum Islam Tentang Wakaf, Ijarah dan Syirkah* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), Hal. 7
- Baxter, Jennifer, Diana Smart, "Fathering in Australia among Couple Families with Young Children. Australian Department of Families, Housing, Community Services and Indigenous Affairs", Occasional Paper, 2011, h. 26
- Bil Uzm, Nur Rafi'ah, *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon NU)*, t.tp; Open Society Institute, Komnas Perempuan, t.th, ISBN 978-979-26-7536-8, hal. 25
- Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008. Hal. 4 dalam
- Brehm, & Kassir, S. M. (1993) *Social Psychology (2nd Ed.)*. Boston:Houghton Mifflin Company.
- Budianto, Didik, et, al.,*Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja, Infodatin, Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, ISSN 2442-7659, Hal. 7
- Budianto, HM, *Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hal. 2
- Bugho, Mushtofa Dief, *Al-Wâfi Syarh Kitâb al-Arbai'n an-Nawâwi*, Jakarta: al-I'tishom, 2003
- Al-Bukhari, Abu Abdullah, *Shahih al-Bukhary*, Damaskus; Dâr Tauq an-najah, 1422 H, jild 7, No. 5065, Bab Man istatho'a minkumul ba'ah
-----, *Al-Adabul Mufrad* (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), cet. Ke-1, 90., Bab Husnu al-Khulq, hadith no: 273.
-----, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *al-Jami al-Shahih*, (Berut: Dar Ibn Katsir, 1987), Jilid, 5

- Burns, *Self Concept: In Theory Measurement, Development and Behaviour*, (New York:Longman Group Limited, 1979)
- Al-Bûthî, Sa'id Ramadhân, *Tajrîbah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*
- Cartney, Mc K. & Dearing, E., (Ed). *Child Development*. Mc Millan Refference USA, 2002
- Chang, Andreas Ristanto, *Realisasi Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai) Dalam Menangani Anak Yang Menjadi Pelaku Tindak Pidana Penganiayaan*, jurnal UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA FAKULTAS HUKUM, 2014, Hal. viii
- Chaplin, James. P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) , Hal. 5
- Chiswick, Barry R. Donka M. Mirtcheva, *Religion and Child Health*, IZA Discussion Paper No. 5215 September 2010, Hal.14
- Chizanah, Lu'luatul, *Ikhlas seperti Prosocial ? (Studi Komparasi Berdasar Caps)* PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI) Copyrigh © 2011 Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman (LP3K). Vol 8 No. 2, Januari 2011, Hal. 148-149
- Choiri, Moh. Miftahul, *Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak*, Jurnal Refleksi Edukatika 8 (1) (2017), p-ISSN: 2087-9385 e-ISSN: 2528-696X, <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>, Hal. 90
- Christine, Angelina, *et.al, Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur*, eJournal Administrasi Negara, Volume 6, Nomor4, 2018 : 8160-8169ISSN 2541-674x, ejournal.an.fisip-unmul.ac.id, Hal. 1864
- Chusna, Puji Asmaul, *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*, Seminar Internasional, "Pendidikan Pada Anak Usia Sekolah Dasar", 23 november 2017. UIN Malang, Vol. 17, No. 2, November 2017, Hal. 326
- Cicchetti, D., Rogosch, F. A. (1997). *The Role of Self-Organization in The Promotion of Resilience in Maltreated Children*. Development and Psychopathology, 12, Hal. 255-265.

- Cropanzano, Russell, Marie S. Mitchell, *Social Exchange Theory: An Interdisciplinary Review*, Journal of Management, Vol. 31 No. 6, December 2005 874-900 DOI: 10. 117710149206305279602, Hal. 874-875
- Dai, Liangtie, Lingna Wang, *Review of Family Functioning*, Open Journal of Social Sciences, 2015, 3, 134-141, School of Management, Jinan University, Guangzhou, China, Scientific Research Publishing Inc.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 351.
- Derajat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. ke-1, Bumi Aksara, Jakarta; 1995, Hal. 226
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, Hal. 40
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39
- Desmita, *Psikologi perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hal 54
- Devito, *The interpersonal communication book*. New York: Harper Collins Collage Publisher, 1995
- Dewantara, et.al, *Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 19, Nomor 1, Juli 2015 (40-52), ISSN 1410-4946, Hal. 41
- Dewi, Nurussafa Surti, et.al, *Deteksi Dini Pengalaman Kekerasan pada Anak di Tingkat Keluarga di Kecamatan Jatinangor*, JSK, Volume 2 Nomor 3 Maret Tahun 2017, Hal. 123
- Al-Dimasyqî, Ibnu Katsîr, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Jilid 13,
- Djanggih, Hardianto, *Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime)*, Pandecta Volume 13. Nomor 1. June 2018, Hal. 17
- Djarmika, Rahmat, *Sistem Etika Islam* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), 21.

- Doetinchem, Ole, Ke Xu, and Guy Carrin.2008. *Conditional cash transfers: what's in it for health?*. World Health Organization Geneva.
- DuBois, D.L., et.al . 2002. *Getting by with a little help from self and others: self-esteem and social support as resources during early adolescence*. *Developmental Psychology*, 38, 5, Hal. 822-839.
- Al-Dzahabî, Muhammad Husain, *Tafsir wa al- Mufasssirûn*, (Kairo; Maktabah Wahbah, t.th
- E.Q. Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: MARJA, 2007), Cet. 1, Hal. 167.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia, 2003)
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hal. 36.
- Elia, Heman, *Peran Ayah Dalam Mendidik Anak*, *Veritas* 1/1 (April 2000) 105-113
- Eliasa, Eva Imania, *Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby)*, Hal. 5-6
- Ellsberg, M. and Heise, L. ‘*Researching Violence against Women. A Practical Guide for Researchers and Acitivists*’. Washington DC, United States: World Health Organization, PATH, 2005.
- Ensiklopedi Hukum Islam, 1, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), Hal. 73
- Erlanti, Mutiara Suci, *et.al, Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung*, PROSIDING KS: Riset & PKM VOLUME: 3, NOMOR: 2, ISSN: 2442-4480, Hal. 239
- Faaizun, Aprin Nur, *Model Pembelajaran Rasulullah Saw Dalam Perspektif Psikologi*, *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014,
- Al-Fahd, Alî Husein, *al-Mafahim at-Tarbawiyah inda al-Imam fakhruddin Al-Râzî min khilali tafsiri al-Kabir, au Mafatihuh al-Ghaib*, Risalah Majistir, Makkah; Jami’ah Ummul Qura, 1412H,

- Al-Farmāwī, Abd al-Ḥayy, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'iyah: Dirāsah Manhajiyah Mauḍhū'iyah*,
- Al-Faroby, Ismail, *as-Shihah Taj al-Lughah wa Shihah al-Arobiyah*, Baitut: Dar al-'ilm, 1987, Jilid 1, Hal.168-169
- Fauzia, Amelia, Ary Hermawan, dalam Idris Thaha (Ed) *Berderma untuk semua; Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, cet. 1 (Jakarta: Teraju, 2003), Hal. 176.
- Fauziah, Nailul, Empati, *Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi*, Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014, Hal. 85
- Al-Fayyumi, Ahmad ibn Muhammad ibn Ali Al-Muqri, *al-Miṣbāḥ al-Munīr Fi Qarīb al-Syarkhi al-Kabīr*, (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.t.), juz 1, Hal. 177
- , Ahmad, *al-Misbah alMunir* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Hal. 320.
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif alquran* , Jakarta: misan, 2014, Hal. 190
- Fitriana, et.al, *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah*. Jurnal Psikologi Undip, 14(1), (2015).
- Fuad, Abdul Fattah Ahmad, *al-Ushul al-Imaniyyah Lada al-Firaq al-Islamiyyah*,
- G. Moffatt, (2003). *Wounded Innocents and Fallen Angels : Child Abuse and Child Aggression*. Praegar Publisher.
- Ghassân, Khalîl, *Huqûq al-Thifli*, (Beirût: Dar Ibn Katsir, 2001),
- Ghazâli, Abu Hâmid, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), juz IV,
- , *al-Mustashafa min 'Ilm al-Ushûl*, Juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t)
- Gubrium, Jaber F and James A. Holstein, 1992. “*Qualitative Methods*” Hal. 1577
- Hafsah, *Kajian Perlindungan Hak Pendidikan dan Agama Anak dalam keluarga Muslim di Kota Medan*, Ahkam: Vol. XVI, No. 2, Juli 2016, hal. 172

- Hajjaj, Muslim, Abu al-Husain Muslim, *al-Jâmi al-Shahîh*, (Beirut: Dâr al-Jild, 1430), jld 5,
- Halim, M Nipan, *Anak Soleh dambaan Keluarga*, Yogyakarta; Mitra Pusaka, 2001
- Halverson, Richard C. (2002), *What God Expects from Fathers' Parents & Children* 102-104.
- Al-Hambâlî, Zain al-Dîn Abî al-Faraj ibn Rajâb, *Fath al-Bâri' bi Syarh al-Bukhâri*, Jilid 1 (Madinah : Maktabat al-Ghurabâ),
- Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta:Republika, 2015), Hal. 233
- , *Tafsir Al-Azhar, Surat Luqmân* , Cet. 1, Jiid 7, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, Hal. 87
- Handayani, Meni, *Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak*, Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS - Vol. 12, No. 1, Juni 2017. Hal. 68
- Al-Hanthûr, Mahmûd Muhammad, *an-Naskh I'nda al-Fakhr Al-Râzî*, Kairo: Maktabah al-Âdab, 2002
- Harahap, Ginda, *Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Dakwah Risalah, Vol. 29 No. 02. Desember 2018: Hal. 155-156
- Hardy, Sam A. Laura M. Padilla-Walker and Gustavo Carlo, *USA Parenting dimensions and adolescents' internalisation of moral values*, Journal of Moral Education Vol. 37, No. 2, Brigham Young University, USA; University of Nebraska-Lincoln, June 2008, p. 206-207.
- Harianti, Eva, Nina Siti Salmaniah Siregar, *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak*, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik 2 (1) (2014):, ISSN: 2549 1660, Hal. 49
- Harmaini, et.al, *Peran Ayah Dalam Mendidik Anak*, Jurnal Psikologi, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014, Hal. 81
- Hart, Reina, Takmilah *al-Ma'âjim al-Arabiyyah*, Irak: Kementrian Kebudayaan dan Informasi, 2000, Jilid 13,

- Hartanto, *Hegemoni dalam Emansipatory: Studi Kasus Advokasi Legalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia*, Indonesian Perspective, Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember 2016), Hal. 33
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Târikh Islâm*, Kairo; Maktabah Nahdhah al-Mishriyyah, 1967M, Jilid 4, Bab. 30,
- Hasanah, Arum Nur, *Transformasi Gerakan Sosial Di Ruang Digital*, Jurnal Pendidikan Sosiologi, Journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/download/9126/8797, diakses pada 08 Agustus 2019, Pukul 10.38, Hal. 3
- Hastuti, *Psikolog Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), Hal. 117
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut al-Qur'ân Dan As-Sunah*, terjemahan dari judul *Syakhisyatul Muslim Kamaa Yashuguhul Islam Filkitab Wa Sunnah*, Penerjemah :H. Gozali J. Sudirjo, Lc, Asep Sobari, Lc. Jakarta: al-'Itishom, 2011, Hal. 101
- Hayes, E. *Tantrum: Panduan memahami dan mengatasi ledakan emosi anak*. Jakarta : Erlangga, 2003
- Hazami, Bashlul, *Peran dan Aplikasi Wakaf dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat di Indonesia*, Analisis, Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016, Hal. 175
- Helaluddin, *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*, Jurnal [researchgate](http://researchgate.net), <https://www.researchgate.net/publication/323535054>,
- Helmi, Avin Fadilla, *Beberapa Teori Psikologi Lingkungan*, Buletin Psikologi, Tahun VII, No. 2 Desember 1999, ISSN : 0854 - 7108, Hal. 7-8
- Helmi, Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, Semarang Toha Putra, 1973. hal.28.
- Hendri, *Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Pada Bidang Pendidikan Di Kelurahan Tegal Sari Mandala Ii Kecamatan Medan Denai*, Jurnal Administrasi Publik, Public Administration Journal, ISSN: 2088-527x, Hal. 214

- Herdianto, Ahmad Wahyu, *Peran Negara Dalam Mengoptimalkan Zakat Di Indonesia*, Jurisdictie, Jurnal Hukum dan Syariah, Volume 2, Nomor 1, Juni 2011, Hal. 106
- Herusatoto, Budiono, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), Hal. 89
- Hidayati, *et.al*, *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Psikologi Undip Vol. 9, No. 1, April 2011, Hal. 2
- Hilmi, Mushtafa, *Manhâj U'lama' Hadist wa as-Sunnah Fii Ushûl ad-Dîn*, Iskandariyah: Dâr Dakwah, 1992
- Hirschi, Travis, *Cause of Delinquency*, Calofornia: University of California, Barkeley, 1969, Hal. 16
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terjemah dari *History Of the Arabs; From the Earliest Times to The Present*, Penerjemah; Cecep Lukman Yasin, Dedi Slameet Riyadi, Jakarta; PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, Hal. 110
- Hude, M Darwis, Emosi, *Penjelajahan religio-psikologis tetang emosi manusia dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, Hal. 257
- Hufad, Ahmad, *Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif*, Mimbar Pendidikan, No. 2/XXII/2003
- Humaira, Diesmy, *et.al*, *Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak*, Jurnal Psikoislamika Volume 12 Nomor 2 Tahun 2015, Hal. 6
- Huraerah, Abu, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung : Nuansa, 2007)
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak (Jilid 2)*, (Jakarta: Erlangga, 1978), Hal. 174
- Husin, Nixon, *Hadis-hadis Pembinaan Akhlak*, An-Nur, Vol. 4 No. 1, 2015, Hal. 25
- Ibn Manzhûr, Muhammad Ibn Mukarram, *Lisân al- 'Arab*, Jilid XIV, dalam CD-ROM Maktabah asy-Syâmilah,
- Ibnu Abî Ushaiba'ah, *U'yûn al-Anbâ' fi Thabaqât al-Athibbâ'*, Jilid 2, Mesir; al-Ahliyyah, t.th,

- Ibnu Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 2 (Bairut: Dār al-Fikr, t.th.).
- Ibnu Hamzah, *Al-Bayan wa at-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadist*, Jilid 2,
- Ibnu Hanbal, Aḥmad, *Al-Musnad*, vol. ix (Beirūt: Dār al-Fikr, 1991), cet. Ke-1,
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir al-Qur'ân al-Azhim au yusamma bit Tafsir Ibnu Katsir*, t.tp; Dar Tahyyiabh Lin-nasyr, 1999M, Jilid 3
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu majah*, Kitab Iqomatu as-Shalah, No. 830, Juz 1, Hal. 271, lihat juga, An-Nasa'i, Sunan an-Nasa'i, Bab; Iftitah, No. 972,
- Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*, Bairût: Dâr as-Shadir, 1414H, Jilid 11,
- Ibnu Mas'ûd, Muhyi al-Sunnah Abû Muhammad, *Ma'âlim al-Tanzîl*, (Riyâdh: Dâr Thayyibah li alNasyr wa al-Tauz'i, 1997), jld. 5,
- Indriyati, Anisa, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Sebagai Bentuk Perlindungan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Musâwa, Vol. 10, No. 2, Juli 2011, Hal. 172
- Irwanto, *Analisis Konsep Perlindungan Anak Dan Implementasinya Di Indonesia: Kajian Awal, Save The Children*, Uk, Draft 4 - (IRW-MELISA) 04.02.08, Hal. 2
- Isnâwi, *Thabaqât as-Syafi'iyyah*, Jilid 2, Baghdad: al-Irsyad, 1971M/1391H, Hal. 260
- Isa, Muhammad Husain, Ali Mansur, *Syarah 10 Muwashafat*, Penerjemah; Faridi, Syauqi Hafizh, dari judul "*Shifatul Akh muslim*", Solo, PT Era AdiCitra Intermedia, 2018, Hal. 46
- J, Garbarino, Benn, J.L. 1992. *The Ecology of Childbearing and Child Rearing*. In James Garbarino (ed.), *Children and Families in the Social Environment*, 2nd ed., New York: Aldine de Gruyter.
- J.F, Calhoun, Acocella, J. R, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Semarang: IKIP Press, 1990)
- Jailani, M. Syahran, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, Hal. 250

- Jalal, Fasli, Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Kontek Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001). Hal. 202.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madârijus Sâlikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta:Pustaka al-Kautsar 2003), Hal. 206.
- Jessor, *et.al.*, *Adolescent Problem Behavior in China and The United States: A Cross-National of Psychosocial Protective Factors*. Journal of Research on Adolescence, 2003.
- , (1977). *Problem behavior and psychosocial development: A longitudinal study of youth*. New York: Academic Press.
- Jonathan, *et.al.* *Perancangan Board Game Mengenai Bahaya Radiasi Gadget Terhadap Anak*. (Surabaya: Universitas Kristen Pertra Surabaya, 2015), Hal. 115
- K, Hamim, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur`an Surat Lukman*. Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 9, No. 1, (2013) Hal. 120.
- Kamila, Ismi Isnaini, Mukhlis, *Perbedaan Harga Diri (Self-Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah*, Jurnal Psikologi Vol 9 No 2, 2013, h. 100.
- Karl Karl Hanson, *The Psychological Impact of Sexual Assault On Women and Children: A Review*, *Sexual Abuse A Journal of Research and Treatment* 3(2), June 1990, DOI: 10.1007/BF00850870, Hal. 205
- Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008) Hal. 221
- Kattani, Abdul Hayyie, Wardi , *Konsep Jiwa Menurut Fakhruddin Al-Râzî* (m. 606 H/1209 M.), Diskusi Dwi pekanan Insist Jl. Kalibata Utara II no 84, Jakarta Selatan. 22 Agustus 2015
- Khâliidi, Shalâh Abdul Fattâh, at-Tasfir al-Maudhû'i, *Baina Nazhoriyat wa at-tathbiq*, Yordania; Dâr Nafâis, 2012
- Khidir, Muhammad, *Mu'jam Kalimât Al-Qur`ân Al-Karîm*, (ttp.: Adzar, 2005), juz 9

- Khoirunnisa, Imam Setyawan, *Hubungan antara Persepsi terhadap Peran Ayah dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Awal*, Jurnal Empati Vol 3 N. 4, 2014, Hal. 1.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia, *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kâmil*, Jurnal Reflektika Vol. 11, No 11, Januari 2016, Hal. 51
- Khunasâri, *Radhatul Jannât*, Teheran: T.p, 1367H, Jilid 4,
- Kirschenbaum, Howard, *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*, Massachusetts: Allyn & Bacon. 1995, p. 16-17.
- Kochanska, Kristin A. Termini, Jeannie A. Golden, *Moral Behaviors: What Can Behaviorists Learn from the Developmental Literature?* International Journal of Behavioral Consultation and Therapy Volume 3, No. 4, 2007
- Kurnaini, Heti, *Pemenuhan Hak Nafkah Sebagai Salah Satu Polaterhadap Perlindungan Anak: Analisis Pemikiran A. Hamid Sarong*, Petita, Volume 2, Nomor 1, April 2017 <http://jurnal.ar.raniry.ac.id/index.php/petita/index>, ISSN-P: 2502-8006 ISSN-E: 2549-8274, Hal. 82
- Kurniasari, Alit. (2015). *Kekerasan Versus Disiplin Dalam Pengasuhan Anak*. Jakarta: Kementrian Sosial RI
- Kurniasih, Imam, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad* (Yogyakarta: Galang Press, 2010), 108-109
- Kurniawan, Teguh, *Peran Parlemen Dalam Perlindungan Anak*, Aspirasi Vol. 6 No. 1, Juni 2015, 43 dalam Supeno, Hadi. 2010. "Eksplorasi Anak Sudah Jadi Budaya," <http://www.kpai.go.id>, diakses pada 1 April 2015.
- Kusnadi, Zulhilmi Zulkarnain, Makna *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an*, Wardah, Vol.18, No.2, 2017, hal. 113
- L.S. Andrew, (1976) *Crisis Theory and Family Growth. The Family Coordinator*, 7, 291-295.

- Lamb, Michael E. *The History of Research on Father Involvement, Marriage & Family Review*, Marriage & Family Review, 29:2-3, 23-42, DOI: 10.1300/J002v29n02_03, Hal. 24
- Latif, Mukhtar, et al, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 27-28.
- Latipah, Ipah, *Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, ISSN 2356 – 3443. Vol. 3 No.2 (Juli 2016),
- Lazarus, *Coping Theory and Research: Past, present, and Future*. Psychosomatic Medicine 55, 1993
- , et.al, *Stres, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc., 1984
- Ibnu Taimiyyah, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)*, terjemahkan oleh Akhmad Hasan, Departemen Urusan Keislaman, Wakaf , Da'wah dan Pengarahan Kerajaan Arah Saudi, 1419H, Hal. 3-4
- Luthfi, Isyatul, *Metode Dakwah Hamka Dalam Memilih Pemimpin: Studi Penafsiran Surat Al-Mā'idah/5 Ayat 51 Dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017, Hal. 65
- M. E., McCullough, Emmons, R., & Tsang, J.. *The grateful disposition : a conceptual and empirical topography*. Journal Of Personality and Psychology , 2002, DOI:10.1037//0022-3514.82.1.112, 82, (1). Hal. 112-127.
- M.K., Rothbart, Ahadi, S.A., & Evans, M.E. 2000. *Temperament and Personality: Origins and Outcomes*. Journal of Personality and Social Psychology, 78, 1, Hal. 122-135
- M.M., Martel, et.al. 2012. *Temperament and Common Disruptive Behavior Problems in Preschool*. Personality and Individual Differences, 53, 7, Hal. 874-879
- Maharani, Orthorita Putri, Budi Andayani, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki*, JURNAL PSIKOLOGI 2003, NO. 1, ISSN : 0215 - 8884, Hal. 29

- Mahfuzh, Muhammad Jamaludin, *Psikologi anak dan Remaja Muslim*, penterjemah; Abdul Rosyad Sidiq dan Ahmad Vathir Zaman, dengan judul “*At-Tarbiyah Islamiyah lit thifl wal Murohiq*”, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, Hal. 154-158.
- Mahmûd, Abdur Rahmân, *Mauqif Ibnu Taimiyah min al-Asyâ'irah*, Jilid 2, Majalah Medika, No. 2 Tahun XXVII, Februari 2001 dikutip oleh Abu Huraerah, *kekerasan terhadap anak*, Bandung; Nuansa Cendikia, 2012, Hal. 43
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, Cet. 5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Makusha, et.al, *The Good and The Bad: Childhood Experiences with Father and Their Influence on Women's Expectations and Men's Experiences of Fathering in Rural KwaZulu-Natal*, South Africa, Journal of Fathering Vol 11 No 2, 2013, h. 138.
- Malaikah, Mustafa, *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qaradhawi*, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2001, Hal. 67-71, dan lihat, Prof. Dr. Ahmad Satori Ismail, MA, et. al. *Islam Moderat menebar Islam Rahmatan lil A'lam*, Jakarta; Ikadi, 2007, Hal, 17
- Mamin, Ratnawati. *Penerapan Metode Pembelajaran Scaffolding Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur*, Jurnal Chemica Vo/. 10 Nomor 2 Desember 2008, Hal. 57
- Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005, Hal. 1-11
- Al-Maraghi, A. M. . *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1992, Hal. 129
-----, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. (Semarang: Toha Putra, 1994),Hal. 148
- Marettih, Anggia, Kargenti Evanurul, *Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender (p-ISSN: 1412-6095|e-ISSN: 2407-1587) Vol. 16, No. 1, 2017, Hal. 16
- Marzuki, et.al, *Pembinaan Karakter Siswa Smp Berbasis Pendidikan Agama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/penelitian/Dr.+Marzuki>

,+M.Ag_.+Pembinaan+Karakter+Siswa+SMP+Berbasis+Pendidika
n+Agama+di+DIY.pdf,

- Mas'ood, Mohtar, *Perbandingan Sistem Politik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008, hal. 47
- Mas'udi, *Akar-Akar Teori Konflik: Dialektika Konflik; Core Perubahan Sosial Dalam Pandangan Karl Marx Dan George Simmel*, FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No.1, Juni 2015, Hal. 183
- Masbukin, *Kemu'jizatan Al-Qur'an*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012, Hal. 179
- Al-Mâwardî, Abul Hasan Ali bin Habib, *Tafsir al-Mawardi*, (Kuwait: Mathabi al-Maqhawi, 1982),jilid. 4
- Mawsuat al-Hadis al-Syarif, tema "Sunan Abu Dawud" No. 4091
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). Hal. 706.
- Mintarti, et.al, *Fungsi Kontrol Sosial Sekolah Islam dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja*, MIMBAR, Vol. 29, No. 2 (Desember, 2013), ISSN 0215-8175 EISSN 2303-2499, Hal. 160
- Moosa, Erum, Seema Munaf , *Emotion and Problem Focused Coping Strategies: A Comparative Study of Psychiatric Patients and Normal Adults*, DOI: 10.7763/IPEDR. 2012. V53. 21
- Motinggo, Quito R, *Keajaiban Cinta: Membuat Hidup Lebih Berenergi dan Dinamis*, Mizan, bandung, 2005, Hal. 83
- Mubarakâfuri, Shâfi al-Rahmân, *Al-Rahîq al-Makhtum* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâth al-Islâmi, 1998), cet. Ke-1,
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta:Pustaka Firdaus 2001).Hal. 73
- Muhaimin, et.al, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Tri Genda, hal 167.
- Muhammad, Abul Abbâs, Syamsuddîn, *Nihâyatul Muhtâj ila Syarhil Minhâj*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1984), jld 4, Hal. 416.

- Muhammad, Ahsin Sakho, et al., *al-Qur'ân dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 552-554
- Muhassin, Mohammad, *Peran Ayah Dalam Perkembangan Dan Pendidikan Anak: Studi Di Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung*, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/57059-ID-peran-ayah-dalam-perkembangan-dan-pendid.pdf> diakses pada 02 Agustus 2019, pukul. 08.51, Hal. 23
- Muhsinin, Mahmud, *Kajian Semantik Al Qur'an: Melacak Kata Muslim Dalam Al Qur'an*, AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 3, No. 2, 2017, Hal. 2
- Muhtadin, *Evaluasi Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Pengentasan Pendidikan Dan Kesehatan (Studi Kasus Desa Jatisawit Lor Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu)*, JURNAL EVALUASI PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) - IAIN Syekh, <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/1082>, Diakses pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 12.05, hal. 14
- Muhtador, Moh, *Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, issn 2354-6147 eissn 2476-9649, journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah, DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1513>, hal. 190
- Mujib, Abdul, Jusuf Mundakir, *Manusia Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), Cet. Pertama, hal.52
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 111-112.
- Mulyana, Nandang, *et.al, Penanganan Anak Korban Kekerasan*, Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e) Volume 13, Nomor 1 (Mei, 2018)
- Munawwir, Achmad Warson, Muhammad Fairuz, *al_munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007
- Munirah, *Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam*, Auladuna, Vol. 1 No. 2 Desember 2014, Hal. 259

- Muqriẓî, *al-Khuthoth al-Muqriẓiyyah*, Mesir; Percetakan an-Niil, 1329H, jilid 4, Hal. 185, dan Ahmad Amin, Zhahrul Islam, t.tp; Lajnah Ta'lif wa at-tarjamah, 1945M. Jilid 4, Hal. 65
- Al-Mursî, Abu al-Hasan, *al-Muhkam wal Muhith al-A'zhom*, Bairut: dar Kutub al-Ilmiyyah, 2000, Jild 3 Hal. 352
- Muslim, Mustafa, et.al, *at-Tafsîr al-Maudhû'i lil Qur'ân al-Azhîm*, Uni Emirat Arab; Jami'ah Syārqah, 2010/1431, Cet.1, Hal. 27-45
- Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438, Hal 128
- Mustaqim, Abdul, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 13, No. 1, 2015
- Mustolehudin, *Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teks al-Qur'ân Surah Al 'Alaq Ayat 1 - 5*, Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011, Hal. 149
- Muthahhir, Murtadho, *Insân Kâmil*, Bairut: Muassasah al-Bi'tsah, 1990, Hal. 15
- Mutiah, Diana, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kekerasan terhadap Anak*, Fakultas Psikologi UIN Jakarta, <http://repository.uinjkt.ac.id> diakses pada Tanggal 27 Juli 2019, Pukul. 10.38, Hal. 6-7
- Na'imah, Tri, Suwarti, *Model Pemberdayaan Keluarga Dengan Pendekatan Improvement Dan Berbasis Masalah Psikososial Anak Dari Keluarga Miskin*, Sainteks Volume XIII No 1, Maret 2016, Hal. 89
- Nafi'in, Jami'un, et.al, *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an (Surat Luqmân Ayat 12-19)*, Edudeena Vol. 1 No. 1 Februari 2017, Hal. 13
- Nasution, Khadijah, *Poligami ditinjau dari Segi Agama, Sosial, dan Perundang-undangan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Hal.147
- Nasution, Noehi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 1995) , hal.2.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009

- Nindya P.N, Margaretha R, *Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol.1.No.03, Desember 2012, Hal. 125
- Noor, Munawar, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, Juli 2011, Hal. 88
- Noorkasiani, *et.al*, Sosiologi Keperawatan (Jakarta, EGC, 2009) Hal. 82-83
- Noviana, Ivo, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Hendling*, Sosio Informa Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015, Hal. 13
- Novrinda, *et.al*, Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan, Jurnal Potensia , PG - PAUDFKIPUNIB , Vol.2 N o.1.2017, Hal. 40
- Nu'mah, Fu'âd, Mulakhkhac *Qawâ'id al-Lugah al-'Arabiyyah*, dalam CD-ROM Maktabah asy-Syamilah, 17Muhammad Syahrûr, al-Islâm wa al-Îmân, 271.
- Nuqul, Fathul Lubabin, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia: Studi Terhadap Perilaku Penonton Bioskop*, <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Pengaruh-Lingkungan-Terhadap-Perilaku-Manusia-Studi-Terhadap-Perilaku-Penonton-Bioskop.pdf>, Diakses pada Tanggal 23 Juli 2019, Pukul. 16.26, Hal. 2
- Nur I'anah, *Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*, Buletin Psikologi ISSN 0854-7106 (Print) 2017, Vol. 25, No. 2, ISSN 2528-5858, DOI: 10.22146/buletinpsikologi.27302 <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>, Hal. 114-115
- Nurbayani, *Tanggungjawab Orang Tua Dalam Pembinaan Keimanan Pada Anak Remaja Di Kecamatan Peudada Bireuen*, Lantanida Journal, Vol. 5 No. 1, 2017, Hal. 59-60
- Nurjanah, *Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 2, No. 1, July 2018, E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883, Hal. 39-40
- Nurlaela, *Dampak Game Online Terhadap Moral Anak Di Desa Malili Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*, Hal. 98

- Olcott, Martha Brill, *Islam and Fundamentalism in Independent Central Asia, in Muslim Eurasia: Conflicting Legacies*, ed. Yaacov Ro'i (London: Frank Cass, 1995) Hal. 24 yang dikutip oleh Kirill Nourzhanov, Christian Bleuer, *Islam in Society and Politics*, ANU Press, 2013. Hal. 231.
- P. N, Nindya, Margaretha R, *Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol.1.No.03, Desember 2012, Hal. 125-126
- Papalia, D. E. (2009). *Human development : psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Pleck, Joseph H. *Integrating Father Involvement in Parenting Research*, *Parenting: Science and Practice*, 2012, 12:2-3, Hal. 243
- Prastiyani, Wahyu, *Peran Ayah Muslim Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta*, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Email: wahyupras91@gmail.com, Hal. 5
- Prayitna, Rina Gaguk Ika, *et.al, Evaluasi Program Keluarga Harapan dalam Meningkatkan Keberdayaan Perempuan di Bidang Pendidikan Dan Kesehatan*, *Spirit Publik Volume 13, Nomor 1, April 2018*, P-ISSN. 1907-0489 E-ISSN 2580-3875, Hal. 68
- Prihatini, F. et. al., *Hukum Islam Zakat dan Wakaf* (Jakarta: Kerjasama Penerbit Papas Sinar Mentari dengan Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2005), hal. 131
- Pusat Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed-4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1024.
- Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), hal 117
- Puspitawati, Herien, *Konsep Dan Teori Keluarga, Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor; PT IPB Press. 2012, hal. 4
- Puspitawati. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor; PT IPB Press. 2012. Dalam Herien Puspitawati, *Konsep Dan Teori*

Keluarga, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor 2013, Hal. 1

Pustaka Ensiklopedi *Hadis 9 Imam* v. 1.00, Islamic Software, 2011

Putri, Nanda Nadilia, *Tauran, Evaluasi Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Desa Lundo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik*, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, diakses pada tanggal 28 juli 2019, pukul. 11.49, Hal. 12

Qahaf, Mundzir, *Manajemen Wakaf Produktif* (Jakarta: Penerbit Khalifa, 2005), Hal. 16

Al-Qaradhawy, Yusuf, *Ri'ayatul Bi'ah fi Syari'atil Islam*, Kairo: Dar Syuruq, 2001, Hal. 18

Al-Qasimi, Jamal ad-Dîn, *Dālail at-Tauhīd*, Bairut; Dâr Kutub, 1984, Hal. 1

Al-Qurasyî, sayyid Ali Akbar, *Qamus al-Qur'an*, Tahran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, Jilid 6

Al-Qurthubî, Muhammad Ahmad, *al-Jāmi' Li ahkām al-Qur'ān wal Mubayyin limā tadhommanahu min as-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*, t.tp; Muassasah ar-Risalah, t.th, Jilid 16, Hal. 471

Qurtubî, Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' liahkam al-Qur'an*, t.tp: Muassasah ar-Risalah, t.th, Juz 16, Hal. 467

R. A. Baron, & Byrne, D. (2005) *Psikologi Sosial* (Terj. Djuwita, dkk.). Jakarta: Erlangga

R. A., Emmons, & McCollough, M. E. (2004). *The psychology of gratitude*. New York: Oxford University Press.

----- & Shelton, C. M. (2010). *Gratitude and the science of positive psychology*. New York: Oxford University Press. Dalam S

R. C., Trojanwitch, & Morash, M. (1983). *Juvenile Delinquency: Concepts and Control*. London: Prentice-Hall International, Inc.

R. J. Crisp, & Turner, R. N. (2007) *Essential Social Psychology*. London: Sage Publications Ltd.

Rabbi, Muhammad, Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung Pustaka Setia, 2006), Hal. 342.

- Rachang, *Eksistensi Orang Tua Berprofesi Pedagang Malam Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak Kompleks Perumahan Pasar Baruga*, Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, Hal. 3
- Rahardjo, M. Dawam, (ed.), *Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985)
- Raharjo, Dawan, *Ensiklopedi al-Qur'ân Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: PARAMADINA, 2002), Hal 622
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok dalam al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996,
- Rahmat, *Anak Korban Kekerasan, Laporan Penelitian* (Bandung, Universitas Padjadjaran), Hal. 85
- Rahmi, *Tokoh Ayah Dalam alquran Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak*, Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol.V No.2 Tahun 2015, Hal. 203
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008 Hal. 142
- Ramli, M, *Media Pembelajaran Dalam Perspektif al-Qur'ân Dan Al-Hadits*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 13 No.23 April 2015, Hal. 132
- Rangkuti, Anna Armeini, Devi Oktaviani Fajrin, *Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau Dari Pengaruh Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan*, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 4, No. 2, Oktober 2015, Hal. 61
- Ratri, Dewi kartika, *Implementasi Peraturan Walikota Nomor 36 Tahun 2013 Tentang Kebijakan Kota Layak Anak*, Jurnal Ilmu Pemerintahan UB, 10 September 2014, Hal. 3
- Rauschenbusch, Walter, *The Ideals of Social Reformers*, The University of Chicago Press, American Journal of Sociology, Vol. 2, No. 2, September, 1896, Hal. 203
- Al-Râzî, Fakhr ad-Dîn Muhammad ibn 'Umar, *Muhassâl Afkâr al-Mutaqaddimîn wa al-Muta'akkhirîn min al-'Ulamâ' wa al-Hukamâ' wa al-Mutakallimin*. Qâhira: Maktabah Kulliyat Azhariyah, t.th.,

- , Muhammad Fakhr ad-Dîn, *Kitab an-nasf wa ar-Ruh wa Syarh Quwa huma*, Islamabad; Ma'had Abhas Islamiyah, t.th,
- , Muhammad Fakhruddin, *Asas at-Taqdis*, t.tp: Maktabah al-kulliyat, 1986
- , Muhammad Fakhruddin, Tafsir al-Fakh Al-Râzî al-Musytahir bit Tafsir al-Kabiir wa Mafatihul Ghaib, t.tp, Daar al-Fikr, 1401H/1981M, Juz 25,
- Al-Râzî, Muhammad ibn Abî Bakr, *Mukhtâr as-Sihâh* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), .
- Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1997), hal. 52
- Renk, Kimberly, et.al, *Mothers, Fathers, Gender Role, and Time Parents Spend With Their Children*, Plenum Publishing Corporation, Sex Roles, Vol. 48, Nos. 7/8, April 2003, Hal. 313
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah atau PP No. 21 tahun 1994*.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Bab XIV pasal 187 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 Pasal 2 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2011*
- Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2017 Tentang Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018, Memacu Investasi dan Infrastruktur Untuk Pertumbuhan Dan Pemerataan*”,
<https://www.Bappenas.Go.Id/Files/Rkp/Lampiran%20perpres%20rkp%20tahun%202018.Pdf>, diakses tanggal 2 Maret 2018.
- Republik Indonesia, *PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*
- Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 28*

- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial*.
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia, (Jakarta : Asa Mandiri, 2006), hal. 5
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 yang mengatur tentang Pengadilan Anak, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia(khusus pada pasal 52 sampai dengan pasal 66 yang mengatur tentang hak anak)*.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia, No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak, Pasal 1, Ayat 12*
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia, No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak, Pasal 54, Ayat 1 dan 2.*
- Rianawati, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Hal. 5
- Rifai, Melly Sri Sulastri, *Suatu Tinjauan Historis Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga, dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), Hal. 7-13
- Rika Agustina Amanda, *Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Remaja Di Samarinda*, eJournal Ilmu Komunikasi, 4(3) 2016: 290-304 ISSN 2502-5961 , ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id,
- Riyanto, *Optimalisasi Pengelolaan Wakaf*, Al-'Adalah Vol. 14, Nomor 2, 2017, DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/adalah.v%vi%i.1967>,
- Robert K, Cooper, yman Sawaf, *Executive EQ; Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998, Edisi Pertama, Hal. 15
- Rochanah, *Lingkungan Alam Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kekuasaan Allah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di*

Pondok Pesantren Al Mawaddah Kudus,
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/3617/pdf>, diakses pada 27 Juli 2019, Pukul. 11.29, Hal. 110

- Rochaniningsih, Nunung Sri, *Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1, 2014, Hal. 64
- Romli, Usup, "*Model Pendidikan Tauhid Pada Keluarga Pengusaha Religius (Studi Deskriptif Pada Keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G.)*", Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1 Maret 2012, Hal. 2
- Rosyid, Moh. "*Peran Sertifikat Tanah Wakaf dalam Mengantisipasi Dinamika Zaman: Studi Kasus Madrasah Diniyah Muawanatul Muslimin di Kudus*," Jurnal Ziswaf 3, No. 1 (Juni 2016): h. 107
- Roucek, Joseph S. Associates, "*Social Control*", Cetakan ke-4, D. Van Nostrand Company, Inc., Toronto-New York-London, 1951, Hal. 3.
- Rozak, Purnama, *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam*, SAWWA – Volume 9, Nomor 1, Oktober 2013, Hal. 48
- S.R, Haditono, dkk, (1994). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press dalam Eva Imania Eliasa, M.Pd, Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby), Hal. 6
- Sa'ad, Taha Abdurra'uf, *Muqaddimah Muhaqqiq'*
- Sabana, Agus Asri, *Perkembangan Emosional Pada Anak*, Al-Akhbar: Vol. I No. 1, September 2012
- Sahar, Najam-us, *Role of Family System, Positive Emotions and Resilience in Social Adjustment among Pakistani Adolescents*, Journal of Educational, Health and Community Psychology Vol 6, No 2, 2017. E-ISSN 2460-8467,
- Sahlan, Abu, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), Hal. 2

- Saifullah, "Problematika Anak dan Solusinya", Jurnal Mimbar Hukum, Jakarta, Al-Hikmah dan Ditbinbapera Islam, No. 42 Tahun X (1999), hAL. 48.
- Sakina, Ade Irma, Dessy Hasanah Siti A, *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*, SOCIAL WORK JURNAL, Vol. 7, No. 1, ISSN:2339 - 0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e)
- Saleh, Adam, *Peran Muballig Dalam Pembinaan Remaja Suatu Kajian Psikologis Sosial*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 1, Desember 2012
- Samaun, Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005, hal. 120.
- Samsuardi, *Konsep Pembinaan Anak Shalih Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal STAI Teungku Chik Pante Kulu Banda Aceh, Hal. 128-129
- Sandarwati, Evi Munita, *Revitalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak*, SAWWA – Volume 9, Nomor 2, April 2014, Hal. 290
- Saproni, *Metode Pengajaran Nabi Saw, Dan Contoh Aplikasinya Dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam Di Universitas Islam Riau*, Jurnal Al Munawwarah Vol. 01 No. 01 Agustus 2015, Hal. 9-10
- Sari, Aulia Candra, Triani Yulianawati, *Sedekah Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2017, Hal. 100
- Sari, Renna Oktavia. et.al , *Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Kelas Viii Di Smp It Daarul Ilmi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*, Hal. 14-15
- Sarong, A. Hamid, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Banda Aceh: PeNa, 2010)
- Satria, Rivo Armanda, et.al, *Hubungan Kecanduan Bermain Video Games Kekerasan dengan Perilaku Agresif pada Murid Laki-laki Kelas IV dan V di SD Negeri 02 Cupak Tengah Pauh Kota Padang*, Jurnal Kesehatan Andalas. 2015;
- Satyajati, Monika Windriya, *Persepsi Mengenai Konflik Awal Keluarga Pada Ibu Dengan Anak Dengan Gangguan Perilaku Disruptif*, Prosiding

Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, *Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital* 22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang ISBN: 978-602-1145-49-4, Hal. 1

- Setiani, Fibrinika Tuta, *et.al, Studi Fenomenologi : Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak Perempuan Di Kabupaten Wonosobo*, Jurnal PPKM II (2017) 122-128. Hal. 123
- Setyawan, Dodiet Aditya, *Konsep Dasar Keluarga (bag.2):Bahan Ajar Makul Asuhan Kebidanan Komunitas I*. Program Studi Diploma IV Kebidanan Komunitas Jurusan Kebidanan Poltekkes Surakarta/2012 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 2)*, (Jakarta: Erlangga, 1978), Hal. 174
- Setyawati dan Prambudi Rahardjo, *Keterlibatan Ayah serta Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pengasuhan Seksualitas sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Purwokerto*, Proceeding Seminar (Purwokerto: LPPM UMP, 2015), h. 1.
- Al-Shâbûnî, Muhammad 'Ali, *Rawai' al-Bayân Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, (Damaskus: Maktabah al-Gazali, 1977), juz I,
- , *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Penerjemah: Muammal Hamidy, DRS Imran A Mannan, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008,
- Shadiq, Hisyâm âli, *Târikh al-Nuzhum al-Qânuniyah wa al-Ijtimâ'iyah* (Kairo: Matba'ah Jami'ah al-Qâhirah. 1986)
- Shalih, Adnan Hasan, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, terj. Sihabuddin,(Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 42. Lihat juga Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I: Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer*, (Yogyakarta: ACAdEMIA, 2013)
- Sherry, John L. *The Effects of Violent Video games on Aggression A Meta-Analysis*. Human Communication Research.2001;27(3):409-31
- Shihab, M. Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asmā al-Husnā* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999), Hal. 145, 221

- , *Secercah Cahaya Ilahi hidup bersama al-Qur'an*, Bandung; PT Mizan Pustaka, 2014, Hal. 104
- , *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung :Mizan 2007)
- , *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 327
- , *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol. II, 18.
- , *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1997), h. 215-220.
- Shofadiî, *al-Wâfi bi al-Wâfiyât*, Kairo; t.p, 1936, Jilid 4
- Shofaussamawati, *Ikhlas Perspektif al-Qur'ân : Kajian Tafsir Maudhu'i, Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, Hal. 340
- Siegel, Larry J, *Criminologigy, Third Editoion*, New York: West Publishing Company, 1989, Hal. 212
- Silvana. 2012. *Problem Focused Coping Teori dan Praktek*. LPPM. Semarang
- Simanjuntak, B., I. L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1990, hal. 84.
- Simons, *Identifying Mediators of the Influence of Family Factors on Risk Sexual Behavior*, [www.proquest.search/ index.com](http://www.proquest.search/index.com), 2013.
- Singgih Gunarsa D, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1982, hal. 187.
- Singleton, Royce, et.al , *Approaches to Social Research*, (New York: Oxford University Press, 1988), hlm. 28-37
- Siti Maryam, *Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen*, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 3, No. 1, Maret 2017, Hal. 70
- Siti Zulaikhah, *Urgensi Pembinaan akhlak bagi anak-anak Prsekolah*, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, Hal. 357

- Siti Zulaikhah, *Urgensi Pembinaan akhlak bagi anak-anak Prsekolah*, Jurnal Tasamuh Institute, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, Hal. 260-262
- Soekanto, Sulistyowati, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 274
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 117
- Soemantri, *pendidikan anak prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, Hal. 48
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, 1990, Hal, 45
- Soetodjo, Wagiyati, *Hukum Pidana Anak*, Bandung; Refika Aditama, 2006, hal. 26
- Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006). Hal. 438.
- Soetondoyo Wigiusubroto, *Islam dan Konstruksi di Seksualitas*, Kerjasama PSW, IAIN Yogyakarta The Foundation dan Pustaka Pelajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Hal. 18
- Somantri, Gumilar Rusliwa, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2, Desember 2005, Hal. 61
- Somantri, Manap, *Perencanaan Pendidikan*, t.tp; PT Penerbit IPB Press, 2014, ISBN: 978-979-493-666-5, Hal. 1
- Sri Intan Rahayuningsih, *Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh*,
- Sri W Rahmawati, *Holistic Parenting: Pengasuhan Religius berlandaskan Konsep Islam*, JURNAL PSIKO UTAMA, Volume 5/No 2, Juni 2017, ISSN 2301-5582, Hal. 12-13
- Sriyanti, Lilik, *Psikologi Anak: Mengenal Autis hingga Hiperaktif*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014
- Subandi, *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*, JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 38, NO. 2, DESEMBER 2011, Hal. 225
- Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 2002), hal. 90

- Sufriani, Eva Purnama Sari, *The Factors Affect Bullying on School-Age Children In Elementary Schools the Syiah Kuala Subdistrict In Banda Aceh*, Idea Nursing Journal Vol. VIII No. 3 2017 ISSN : 2087-2879, e-ISSN : 2580 – 2445, Hal. 5
- Sufyan, Akhmad Farid Mawardi, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Fakultas Agama Islam (Universitas Islam Madura - UIM Pamekasan)
- Sugiono, *Metode Penelitian kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal. 15.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet.IX, hal.10-11.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005, Hal. 40
- Sukmana, Oman, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans, 2016), Hal. 195
- Sulastina, Rohmatun, *Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi Lt.3, 12 Mei 2018, ISBN : 978 – 602 – 5995 – 04 – 0, Hal. 76
- Sulton, *Islam Dan Perubahan Sosial*, Jurnal Aristo Vol.2 No. 2 Juli 2014, Hal. 67
- Sumantri, Mulyani, Nana Syaodih. *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Universitas Terbuka;2006 dalam
- Sumner, William G. *The Family and Social Change*, The University of Chicago Press, American Journal of Sociology, Vol. 14, No. 5 (Mar., 1909). Hal. 591
- Supriyanto, John, *Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi*
- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992, hal. 144.
- Surya, S., & Robert, H. (2004). *Panduan lengkap perawatan untuk bayi dan balita*. Jakarta: Arcan.

- Suryosubroto, *Humas dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2001), Hal.75.
- Susan, M. Jekielek, et.al, . *Mentoring: Trends Child, A Promising Strategy for Youth Development*, 4301 Connecticut Avenue, NW, Suite 100, Washington, DC 20008. Hal..2
- Suwaid, Muhammad, *Mendidik anak bersama Nabi, penduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penerjemah Salafudin, dengan tema “*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah litthifl*”, Solo: Pustaka Arafah, 2009, Hal. 38-46
- Syahrûr, Muhammad, *al-Islâm wa al-Îmân*, 271.
- Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, ter. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Hal. 383
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, Hal. 36
- Syamsudin, Muhammad, *Nihayatul Muhtaj ila Syarhil Minhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), jld 4, Hal, 416.
- Al-Sya'râwî, Muhammad Mutawalli, *al-Insan al-Kamil Muhammad SAW*, Mesir: Dar an-Nadwah, t.th, Hal. 31
- , *Muhammad Mutawalli, Tafsir as-Sya'rawi al-Khawathir*, t.t, 1997, Jilid 19,
- Syarbini, M, *Pendidikan Karakteristik Keluarga Islami*, Jakarta: EGC, 2014, hlm. 18.
- Syari'ati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- Syaukânî, Muhammad Alî, *Fath al-Qadhîr al-Jâmi Baina Fannay ar-Riwâyah wa ad-Diriya min Ilmi at-Tafsîr*, t.tp, Dâr al-Wafa', t.th, Jilid 4
- Sylvia Rimm, *Smart Parenting Mendidik Dengan Bijak*, Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000, hal. 263.
- Tafsir, Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 78.

- Tâhriq, Abû Sa'ûd, *Wasâil Muwajahatul al-U'nf lil Athfa*, t.tp; Markaz al-I'lam al-Amni, t.th, Jurnal Akademi Sa'ad abdullah
- Tamsil Muis, Muhammad Syafiq, dan Siti Ina Savira, *Bentuk, Penyebab, Dan Dampak Dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa Di SMPN Kota Surabaya: Sebuah Survey*, JURNAL PSIKOLOGI: TEORI & TERAPAN, Vol. 1, No. 2, Pebruari 2011, Hal. 63
- Al-Thabrâsyî, *Majma al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân*, jilid ke-1, Hal. 483
- Al-Thanthâwî, Muhammad Sayyid, *al-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur'ân al-Karim*, (Kairo: Mathba'ah al-Sa'adah, 1987), Hal.209.
- Thuri, Hanna Athiya, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007, hal.8.
- Tim Penulis, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2tp2a) Provinsi DKI JAKARTA*, 2007, <http://portal.kopertis3.or.id>, Hal. 7 diakses pada tanggal 21 Juli 2019, Pukul 06.52
- Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hal. 322
- Tim Redaksi Sinar Grafika, *Amandemen Undang-Undang perlindungan anak (UU RI No. 35 Tahun 2014)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016, Hal 162-163
- Tisnawan, Deni, *Interaksi antara Ayah dan Anak pada Konsep Ibn dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, P-ISSN: 2549-0761, E-ISSN: 2548-9860, Vol. 1, No. 2, Juli 2017 DOI: doi.org/10.21009/hayula.001.2.02, Hal. 137
- Triton PB, *Manajemen Strategis (Perusahaan & Bisnis)* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007), hal. 17.
- U'lwan, Abdullah Nâsîh, *At-Tarbiyah Fil Islâm*,
- Ubaedy, (2009). *Cerdas mengasuh anak. Jakarta Selatan: KinzaBooks, Sri Intan Rahayuningsih, Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota*

- Banda Aceh*, Idea Nursing Journal Vol. V No. 1 2014 ISSN: 2087-2879, Hal. 33
- Ulum, Itah Miftahul, *Tafsir Hak Ayat dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Dini*, Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1 Nomor 2 (Desember 2017), Hal. 83
- Umar, Ahmad Mukhtâr, *Mu'jam al-Lughoh al-Arobiyyah al-Mu'azhirah*, t.tp; alam al-kitâb, 2008, Juz 3, Hal. 1819
- Unicef, “*Domestic Violence Againts Women and Girl*”, 2000
- , *Behind Closed Doors The Impact of Domestic Violence on Children The children in this picture are supporting our campaign, and are not victims of domestic violence*. Child Protection Section Programme Division, 2006,
- , *Investing In The Children Of The Islamic World*, ISBN: 92-806-3898-X, 2005
- , *Perlindungan Anak*, Unicef, Jakarta, 2012, hlm.1
- United Way of Greater Toronto, *A Community Fit for Children and Youth: Enhancing Resiliency in Children and Youth Living in Disadvantaged Neighbourhoods*,
- Usman, Asnawir, *Basyiruddin, Media Pembelajaran*, Ciputat Press, Jakarta Selatan; 2002, Hal. 11
- Utami, Annisa Nurul, Neti Hernawati, dan Alfiasari, *Pengasuhan Orang Tua Yang Seimbang Sebagai Kunci Penting Pembentukan Karakter Remaja*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 1, April 2016, Hal. 2
- Utami, Penny Naluria, *Pencegahan Kekerasan Terhadap anak Dalam Perspektif Hak Atas Rasaaman Di Nusa Tenggara Barat (Prevention Of Violence To Children From The Perspective Of The Rights To Security In West Nusa Tenggara)*, Jurnal HAM Volume 9, Nomor 1, Juli 2018, Hal. 12
- Wahdin, Muhammad Khoirul, Siti Djazimah, *Analisis Maqâs Id Asy-Syari'ah Terhadap Perlindungan Anak Difabel Pada Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta*, Al-Aḥwāl, Vol. 8, No. 2, 2015 M/1437 H, Hal. 216

- Wahedi, MOK, Rafeza Khanam, *Ecological System And Its Effects On Early Childhood Development*, JMCWH, Vol 10, No 1, January 2012, Hal. 23
- Wahyuningrum, Enjang, “*Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan Anak Usia Dini*”, Psikowacana Vol 11 No 1, 2011, Hal. 1.
- Warsan, Windu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Thon Galtung*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).Hal. 20
- Wati, Dewi Eko, Intan Puspitasari, *Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua*, Varia Pendidikan, ISSN: 0852-0976, Vol. 30, No. 1, Juli 2018, Hal. 24
- Wati, Dewi Eko, Intan Puspitasari, *Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua*, Varia Pendidikan, ISSN: 0852-0976, Vol. 30, No. 1, Juli 2018, Hal. 23
- WHO, *Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2006,
- Wiktorowicz, Quintan, (ed.), *Aktivisme Islam Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, diterjemahkan oleh Tim Penterjemah Paramadina, dari Judul *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. (Jakarta: Democracy Project, 2012), Hal. 40
- Winarno, Budi, *Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Jakarta: Cap, 2012, Hal. 147
- Wismayanti, Yanuar Farida, *Perdagangan Anak Perempuan Yang Dilacurkan; Potret Suram Kemiskinan Versus Perlindungan Anak*. Jurnal Child Poverty and Social Protection Conference.
- World Health Organization, ‘*World Report on Violence and Health*’, ed. By Krug, Etienne G., et al., Geneva, 2002
- Wulandari, Vani, Nunung Nurwati, *Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja*, ISSN : 2581-1126, ISSN : 2442-448X, Vol 5, No: 2, Juli 2018, Hal. 133
- Yani, Ahmad, et.al, *Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, P-ISSN: 2541-4658, E-ISSN: 2528-7427, Vol. 3 No. 1, Maret 2017, Hal. 156-157

- Yani, Ahmad, *Pengendalian Sosial Kejahatan; Suatu Tinjauan Terhadap Masalah Penghukuman Dalam Perspektif Sosiologi*, – Jurnal Cita Hukum. Vol. II No. 1 Juni 2015. ISSN: 2356-1440
- Yunistiati, Farida, M. As'ad Djalali, Muhammad Farid, *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Januari 2014, Vol. 3, No. 01, hal 76
- Yusuf, Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hal.39.
- Za'târî, Alauddin, *Maqashid as-Syari'ah wa DauruhaF al-Hifâz ala Hûquq ath-Tjfl*, REPUBLIK, Jumat, 27 September 2013,
- Zakariyâ, Abû al-Husain Aḥmad ibn Fâris, *Mu'jam al-Muqâ'yis fî al- Lughah*, (Cet. II: Bairut: Dâr al-Fikr li al-Tarbiyah wa al-Nasyr wa al-Tauzî, 1998), h. 277.
- Zakariyyâ, Ahmad al-Husain Ahmad Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah*, Jilid VI,
-----, *Majmal al-Lughah*, Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1986, Jilid, 1,
- Zaki, Muhammad, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*, ASAS, Vol.6, No.2, Juli 2014, Hal. 1
- Zakiyah, Ela Zain, et.al, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM ISSN: 2442-448X Vol 4, No: 2 Hal: 129 - 389 Juli 2017, Hal. 326
- Al-Zamakhsyarî, Muhammad bin Umar, *al-Kasyyâf an Haqâiq Ghowamidhi at-Tanzil wa Uyunil al-Aqawil Fi Wujuh at-Ta'wil*, t.tp; Maktabah al-Abikah, t.th, Juz 5,
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Misykat Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*, (Jakarta: INSISTS, 2012), Hal. 137
- Al-Zubaidî Muhammad, *Tâjul Arûs min jawâhiril Qâmûs*, T.tp: Dâr Hidâyah, T.th, jilid 7
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 48.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith*, Penterjemah; Muhtadi dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013, Jild 3

-----, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū* (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'ā
ṣīr, t.th.), h. 7599.

Zulfa, Ahmad, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*, Islamica, Vol. 4
No. 1, September 2009, Hal. 143-146

Zulhamdani, Mahfudz Masduki, *Ibu Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian
Tematik*, ESENSIA, Vol. 16, No. 1, April 2015, Hal. 1

WEBSITE

[http:// p2tp2ajabar.org/data-kdrt/ P2TP2A Jawa Barat](http://p2tp2ajabar.org/data-kdrt/P2TP2A%20Jawa%20Barat). Data Kekerasan dalam
rumah tangga. P2TP2A Jawa Barat. 2014 [diunduh 7 Maret 2016].

<http://kabar24.bisnis.com/read/20170911/79/688956/begini-6-tantangan-gerakan-perlindungan-anak-terpadu>. Diakses pada tanggal 02
Februari 2018. Pukul.1635.

<http://kabar24.bisnis.com/read/20170911/79/688956/begini-6-tantangan-gerakan-perlindungan-anak-terpadu>. Diakses pada tanggal 02
Februari 2018. Pukul.1635.

<http://kompas.com/read/2015/11/07/201353023/>, Yembise, Yohana Susana,
Jadikan Kota Layak Anak Untuk Cegah Kekerasan,
Jadikan.Kota.Layak.Anak.untuk.Cegah.Kekerasan, diakses tanggal
2 Juni 2017.

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasanterhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/> Setyawan D. KPAI: Pelaku kekerasan terhadap
anak tiap tahun meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
2015 [diakses pada 03 Juli 2019].

<http://www.bincangedukasi.com/12-ciri-orang-terdidik/>, Aditya, Kreshna, 12
Ciri Orang Terdidik, Diakses, 10 Januari 2019.

<http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak>. diakses pada tanggal 24
September 2019, pkl.11.46

<http://www.oocities.org/wirajaya/template1/index.html>, Kusayer, Taufik A.
Seni menikmati hidup,

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/11/20/ozpptv366-kpai-perlindungan-anak-harus-jadi-gerakan-bersama>, diakses pada tanggal 26 Januari 2019, pkl.19.29.

<https://islamqa.info/id/answers/127233/bagaimana-caranya-memukul-anak-yang-meninggalkan-shalat>, Ibnu Utsaimin, Liqo Al-Bab Al-Maftuh, 95/18, diakses pada tanggal 18 Juli 2019 Pukul 15.01

<https://www.fatayatnu.id/sejarah/>

<https://www.merdeka.com/komisi-perlindungan-anak-indonesia/>

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Derysmono
Tempat, Tanggal Lahir : Sako, 02 Maret 1990
Alamat Asal : Jl. Raya Desa Sako Dusun I RT 01 RW 01
Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin
Sumatera Selatan
Alamat Sekarang : Jl. Kalibata Timur Empang Tiga Gang Kecapi
No. 29 Rt 08 RW 10 Kelurahan Kalibata
Pancoran Jakarta Selatan
Status : Menikah
Nama Istri : Siti Hajar S.S
Nama Anak : Muhammad Faqiih At-Tasyriiqi
No Hp/Telp : 0857 7559 2119 (WA)/ 0852 8467 9674
Alamat Email : derys_mono@yahoo.com/
derys.alatthory@gmail.com

A. RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. SDN 01 Sako Rambutan SUMSEL
 2. MTS Ponpes Raudhatul Ulum Sakatiga Oi SUMSEL
 3. MAK Ponpes Raudhatul Ulum Sakatiga Oi Sumsel
 4. IAI Al-Aqidah Jakarta Jurusan P.A.I
 5. Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jurusan Syariah
 6. Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu alquran (PTIQ) Jakarta Jurusan Ilmu Tafsir
- Prestasi Pendidikan :
1. Lulusan Terbaik I pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu alquran (PTIQ) Jakarta Jurusan Ilmu Tafsir 2015
- Riwayat Organisasi :
1. Ketua Bagian Bahasa Oraganisasi Pelajar Ponpes Raudhaul Ulum (OP3RU) 2005-2006

2. Ketua Ikatan Alumni Raudhatul Ulum Sakatiga (Ikarus) Jabodetabek 2010-2012
3. Ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Komisariat Lipia 2011-2012
4. Pengurus Masjid Al-Ikhlash Jatipadang pasar Minggu Jaksel 2014
5. Ketua TPA Masjid Al-Ikhlash Jatipadang pasar Minggu Jaksel 2010-2012
6. Sekjend Himpunan Da'i Muda Indonesia
7. Pembina Lembaga Pendidikan Islam Raudhatul Qur'an SUMSEL

Riwayat Pekerjaan

:

1. Pengajar di Mahad Al-Husnayain Harapan Baru Bekasi Barat Jawa Barat 2010-sekarang
2. Dosen di Mahad Al-Husnayain Bekasi
3. Dosen di STIU al-Hikmah Mampang
4. Pengajar di Kajian Tafsir Masjid BMKG Pusat
5. Pengajar di Masjid al-Muhajirin Bekasi

Karya Tulis

:

1. Skripsi S1 PAI, *“Atsâr salbiyyah at-tholâq fi tarbiyatil Aulâd (pengaruh Negatif Perceraian pada pendidikan anak)”*
2. Skripsi S1 Syari'ah, *“Raddul syubhat haula Hujjiyyatu As-Sunnah (membantah keraguan terhadap sunnah Nabi)”*
3. Tesis S2, *At-Takâful Ijtima'I fi Tafsir As-Sya'rowi (Solidaritas Solisal dalam Tafsir Sya'rowi)*
4. Disertasi S3, *“Pembinaan Anak dalam Surat Luqman menurut al-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib”*